A ROMANCE NOVEL
BY DAASA

my Bastard PRINCE

MY BASTARD PRINCE

You couldn't choose to whom you fall in love,,
The feeling will come to you unexpectedly,
Unhoped for,
Unknowingly when and where...
True love tied with destiny as it settles
Sometimes the settler itself often bring unhappiness
Even so, in the end, the misery is just the beginning
of the graceful happy-ending
As long as you believe,
Anything you had that lost already,
will come back as before.
Because...
Love has its own way to curves into a shape
that you never imagined.
And this is the story about me,
And My Bastard Prince.

Barcelona—Spain

"INCREIBLE![1] Berita yang kaudapatkan kemarin benar-benar fenomenal, kau tahu! Itu sempat menjadi *trending topic* selama beberapa jam dan terus disiarkan oleh banyak stasiun berita hingga sekarang," ucap Clarissa kepada Anggy yang sedang berjalan ke arahnya.

Anggy Putri Sandjaya. Wanita berambut cokelat dengan warna mata biru kehijauan itu hanya mengangkat pundaknya sembari tersenyum mendengar ucapan penuh rasa antusias temannya. "Bukan aku yang membuat berita itu, tapi Jonathan...." ujar Anggy meluruskan.

"Benarkah? Wah, aku pikir kau. Ngomong-ngomong, Jonathan sangat baik, ya. Bisa saja dia menulis berita itu dengan namanya sendiri untuk menuai pujian dari bos saat ini."

Anggy mengangguk sembari terkekeh pelan. "Ya, dia memang baik. Saat itu kami ingin mewawancarai Elizabeth, mengingat dia yang akan merancang gaun pernikahan milik anak dari *King of Spain*...."

1 *Luar biasa! (Spain)*

Langkah kedua wanita itu bergerak memasuki gedung yang memiliki *plang* bertuliskan *Socialite Media*. Setelah itu, baik Anggy dan Clarissa sudah masuk ke dalam lift untuk naik ke lantai di mana ruangan mereka berada.

"Lalu Jonathan tanpa sengaja melihat Angeline. Lebih tepatnya dia melihat Angeline baru saja keluar dari butik milik Elizabeth bersama dengan CEO perusahaan minyak bernama Rafael," jelas Anggy lebih lanjut.

"Wow! Jadi, dia memang benar-benar masih hidup? Aku sama sekali tidak tahu bagaimana arah pemikiran orang-orang kaya itu." Clarissa berkata dengan nada heran.

"Kenapa mereka berbuat hal bodoh di mana salah satunya membuat semua orang berpikir jika mereka sudah mati? Apalagi si Angeline itu... dia benar-benar ratu drama. Aku bahkan masih ingat jika dulu dia juga sempat membuat kehebohan dengan tiba-tiba menyatakan diri keluar dari dunia musik," sahut Clarissa.

Anggy terkekeh pelan. Bunyi yang menunjukkan jika lift sudah berhenti di lantai yang tepat membuat mereka melangkah keluar setelah pintu lift itu terbuka.

"Ya, tapi bukankah kelakuan absurd mereka yang seperti itu yang memberi kita makan?" ujar Anggy di tengah kekehannya. "Mereka melakukan hal bodoh dan kita butuh berita. Jadi, kebodohan mereka sama saja dengan makan siang bagi kita."

Anggy mengatakannya ketika dia dan Clarissa sudah memasuki ruang kerjanya, dan dia sedikit heran melihat kondisi ruang kerja yang tidak seramai biasa. Orang-orang terlihat tenang. Padahal biasanya berisik sekali.

Sebuah sapaan dari arah kanannya membuat Anggy terlonjak kaget.

"Jadi, kebodohan kami adalah makan siang untukmu, Nona Sandjaya?" ucap suara bariton itu.

Anggy menoleh dan ia mendapati seorang lelaki bermata biru sedang menatapnya tajam. Tubuh lelaki itu mengenakan setelan kemeja mahal yang terlihat sangat pas di tubuhnya, sementara bibir lelaki itu mengatup seakan sedang menahan amarah. Tapi lelaki ini sangat tampan, seakan dirinya adalah sosok yang keluar dari lukisan para dewa Yunani. Rahangnya terlihat tegas, sesuai dengan matanya yang tajam, rambut hitam legam dan juga tubuh tinggi tegapnya.

"Angeline Neiva Stevano mengumbar kebohongan akan kematiannya. Hal itu dibuktikan dengan foto yang menampakkan jika Angeline dan Rafael Lucero—CEO dari Bluemoon yang terlihat keluar dari butik Madam Elizabeth, Rabu, 2 Juli kemarin. Hal itu seakan memberikan asumsi pada publik jika Angeline dan Rafael sedang menyiapkan pernikahan mereka. Dan kemungkinan besar kebohongan tentang kematiaannya digunakan untuk menutupi fakta akan pertunangan Angeline dengan Javier Leonidas—pewaris Leonidas Industry yang gagal pasca berita mengenai pelecehan yang sempat Angeline alami sewaktu kecil diberitakan media. Atau lebih tepatnya, berita tentang kematiaannya dimaksudkan untuk menutupi aib keluarga Stevano yang tercipta karena keluarga Leonidas memutuskan untuk membatalkan rencana hubungan setelah mereka mengetahui masa lalu kelam Angeline."

Lelaki yang Anggy ketahui bernama Javier Mateo Leonidas itu mengatakan berita yang memang sudah tersebar dengan intonasi lancar seakan dia sudah benar-benar hapal. Sementara itu sorot mata Javier tidak pernah lepas dari wajah Anggy. Dan seandainya saja sebuah sorot mata bisa membunuh, Anggy yakin jika saat ini ia sudah mati berdarah-darah karena pandangan tajam yang Javier berikan.

"Bukan Anggy yang menyebarkan beri—"

"Ya, bukan dia. Tetapi media kalian dengan wanita cantik ini yang menulisnya. Bukankah begitu?" Javier memotong ucapan Clarissa. Dan lirikan tajam yang lelaki itu berikan pada Clarissa membuat wanita itu tidak bisa berkata-kata lagi.

Javier lalu mengambil dua langkah maju mendekati Anggy. Sedangkan Anggy tengah menatapnya dengan pandangan tidak terbaca. Tetapi, satu hal yang Javier tangkap dari pandangan mata Anggy sekarang—tidak ada ketakutan di dalam sana.

"Kau begitu berani, Nona Sandjaya," bisik Javier di dekat telinga Anggy. "Apa semua orang yang berasal dari negeri antah berantah sama sepertimu?" ucap Javier mengejek.

"Ketika aku mendapat data tentangmu saja aku harus membuka peta dengan teliti untuk menemukan dari bagian bumi mana kau berasal."

Ucapan Javier sangat membuat Anggy meradang. Wanita itu mendongak untuk menatap Javier penuh tantangan tanpa gentar. Tinggi badannya yang hanya sampai bahu Javier sebenarnya membuat Anggy merasa dirugikan. Bagaimana tidak? Dengan tinggi tubuhnya yang seperti ini, sangat mudah bagi Javier untuk berusaha mengintimidasinya. Tapi jangan salah, Anggy tidak akan membuat hal itu menjadi mudah bagi Javier.

Alasan pertama: bukan dia yang menulis berita itu. Jadi, dia tidak memiliki beban mental sama sekali. Alasan kedua: dari awal Anggy melihatnya, Anggy sudah bisa menebak jika orang-orang kaya seperti Javier cenderung berbuat seenaknya, tapi bisa dipastikan Anggy tidak akan membiarkan Javier berbuat seperti itu padanya. Dan alasan ketiga: dengan songongnya Javier mengejek negera asalnya—Indonesia—dengan julukan negeri antah berantah. Memang, meskipun perawakan tubuh Anggy dengan kulit putih, mata biru kehijauan, disertai rambut coklat keemasan lebih mirip orang Eropa daripada Indonesia, jangan salah artikan jika wanita ini tidak mencintai negara di mana ibunya dilahirkan melebihi cintanya pada negara yang ia pijaki sekarang.

"Dan apa semua orang menyebalkan sepertimu tidak tahu jika sekarang ada teknologi semacam *Google* yang membuatmu bisa mencari letak suatu negara hanya dalam lima detik?" Anggy mendorong dada

Javier dengan telunjukanya untuk membuat jarak Javier dan dirinya semakin lebar.

Anggy tersenyum meremehkan, sementara matanya bergerak menatap Javier dari atas ke bawah. *Yeah*, Anggy mengakui jika lelaki di depanya ini memang super duper tampan. Tapi sayangnnya... memalukan.

"*You smell like drama and headache. Please get away from my life*," ujar Anggy datar, dengan sengaja ia mengabaikan Clarissa yang menyuruhnya untuk jangan berkata macam-macam.

"*Get away*? Setelah kau membuat drama tentangku dan dia?" kekeh Javier geli sebelum kembali berbisik pada Anggy. "*Listen, Woman*.... Asal kau tahu, berita yang kautulis tentang Angeline itu hanya berisikan 5% kebenaran, sementara 95% hanyalah imajinasi liarmu. Kenapa kau tidak menjadi novelis saja daripada menjadi *paparazzi* yang kemudian menyusahkan orang-orang seperti kami?"

"Orang-orang seperti kalian? Apa yang kaumaksud? Pembohong publik?" ketus Anggy sembari bergerak untuk meninggalkan Javier. Dari ujung matanya Anggy bisa melihat jika ia sedang menjadi bahan tontonan oleh beberapa rekan kerjanya, sementara di ujung sana—Mr. James, bosnya terlihat sedang memberikan arahan kepada bawahannya dengan pandangan mata yang sesekali terarah padanya dan Javier. *Hell.... Kenapa mereka membiarkan lelaki seperti ini tetap di sini?*

Cekalan di tangannya membuat Anggy berhenti melangkah. Anggy menoleh dan mendapati jika saat ini Javier sedang tersenyum manis padanya.

"*Congratulation. Now I really hate you...*," kata Javier dengan senyuman yang semakin merekah.

Di detik selanjutnya Javier sudah bersimpuh di depan Anggy sembari menyodorkan sebuah kotak beludru berwarna merah yang sebelumnya sudah Javier keluarkan dari saku celana. Anggy terkesiap, mendapati jika benda yang berada dalam kotak beludru yang terbuka itu adalah sebuah cincin dengan berlian besar di atasnya.

Hell, apa lelaki ini sudah gila?!

"Kau..."

"*Will you have a perfect nightmare with me? Anggy Putri Sandjaya, the bitch from Indonesia,*" ucap Javier yang membuat Anggy menganga. Beberapa saat kemudian Anggy cukup terkejut ketika merasakan kilatan *blitz* kamera mengarah padanya.

"*Yes, you will!*" ucap Javier sambil berdiri dan menyematkan cincin itu di jemari Anggy, sementara perhatian Anggy sendiri masih tertuju pada *photographer* kantornya yang terlihat sedang mendengar arahan dari Mr. James—atasannya. Ada apa ini sebenarnya?

"Kapan berita yang saya inginkan bisa dirilis, Mr. James?" Pertanyaan Javier membuat otak Anggy memroses pertanyaan yang mulai muncul di kepalanya. Dan ketika ia mendengar Mr. James berucap, "Tiga puluh menit dari sekarang, Tuan." Anggy sudah bisa mendapatkan sebuah kesimpulan akhir. Kesimpulan yang membuat ia sama sekali tidak percaya jika kebanyakan dari rekan kerja termasuk bosnya sendiri sudah bekerja sama dengan lelaki di depannya ini.

"Apa yang sudah kaulakukan, *Bastard!*" pekik Anggy marah, sementara Javier terlihat menatap kemarahan Anggy sebagai salah satu hal yang menarik.

"Aku tidak melakukan apa-apa, Sayang. Uang yang melakukan semuanya untukku. Tanganku bersih. Lihat...," ujar Javier sambil memperlihatkan telapak tangannya yang bersih.

Anggy menggeram.

"Ah, jangan marah...," gelak Javier sembari menangkup pipi Anggy dengan kedua telapak tangannya. Anggy berusaha menurunkan tangan Javier, namun sekali lagi berakhir dengan sinar *blitz* yang kembali menerpanya di saat tangan Anggy memegang tangan lelaki ini.

"Matikan kameramu, bajingan!" pekik Anggy saking kesalnya.

Javier terkekeh senang. "Mereka hanya ingin makan siang. Sekarang berbaik hatilah untuk menjadikan dirimu sebagai sarana berita agar teman-temanmu bisa makan, Sayang."
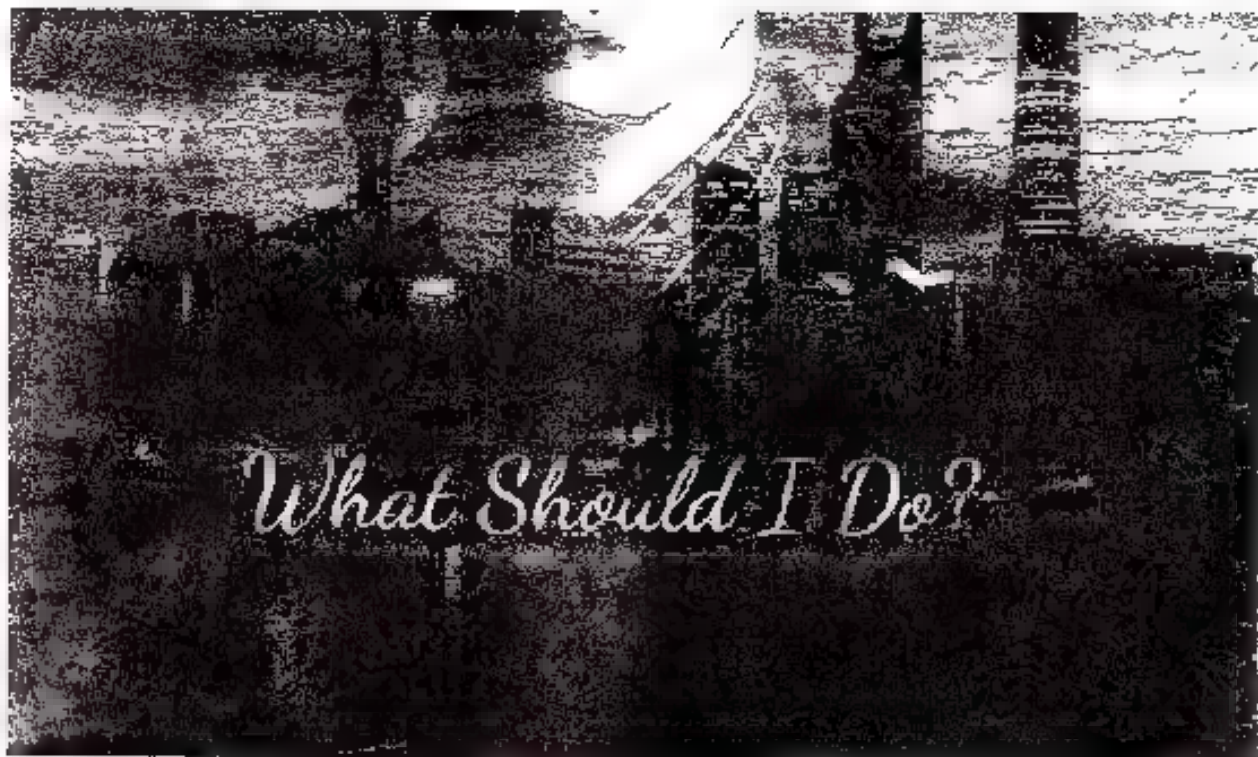
JAVIER Mateo Leonidas terus menatap wanita di hadapannya disertai senyumannya yang menawan. Tapi, ayolah, siapa pun yang melihat senyum Javier tanpa memedulikan paras tampan lelaki itu pasti akan menyadari, jika hanya senyuman licik yang lelaki itu perlihatkan.

Javier berdecih dalam hati begitu matanya menatap wanita di hadapannya dari atas ke bawah. Sangat bukan Angel sekali. Wanita ini berbeda. Jika Angel lebih suka memakai *dress* sebagai setelannya, wanita berambut cokelat di hadapannya terlihat lebih suka memakai celana *jeans* yang dipadu-padankan dengan kemeja berlengan panjang sebagai atasan. Jangan lupakan juga sebuah tanda pengenal insan pers yang Anggy kalungkan di leher. Dan *hell* yeah, tanda itu yang membuat Javier sangat muak sekarang.

"Apa orang kaya sepertimu selalu seperti ini? Maksudku, menggunakan uang yang mereka miliki untuk berbuat sesuka hati?" Desisan benci Anggy membuat Javier menarik tangannya yang pada awalnya ia ulurkan untuk membelai pipi wanita itu.

"Tidak benar," jawab Javier enteng. "Kami hanya melakukan ini untuk orang-orang yang mengobrak-abrik privasi kami hanya untuk kepentingan mereka sendiri."

Anggy membulatkan matanya. "What? Ini pers, Tuan Leonidas. Dan kau tidak bisa menyalahkan kami atas pemberitaan benar yang kami tayangkan!"

Mendengar teriakan Anggy, Javier malah menarik sebuah kursi di sebelahnya dan langsung duduk di sana. "Aku tahu ini pers. Aku juga memiliki stasiun beritaku sendiri. Aku tahu bagaimana alur pemberitaan dan sebagainya yang membuatmu tidak perlu mengajariku dengan kepintaranmu yang setengah-setengah," kekeh Javier sembari menatap Anggy penuh dengan rasa tertarik.

Selain ibunya dan Angel, sepertinya hanya Anggy yang berani berbicara dengannya dengan nada setinggi ini.

"Tapi, *please be smart, Woman* ... Apakah kau tidak bisa membedakan mana pemberitaan benar yang bermanfaat dengan pemberitaan benar yang tidak memiliki manfaat bagi masyarakat banyak?" Javier terlihat berpikir sebelum menatap Anggy lekat.

"Mengungkap urusan pribadi orang lain yang tidak ada kaitannya dengan masyarakat banyak. Membuat hidup orang lain terganggu dengan pemberitaanmu yang terus dipertontonkan di media massa demi kepentinganmu sendiri. Apakah itu tidak membuatmu dipenuhi perasaan bersalah?" tanya Javier dengan penekanan di setiap katanya.

Anggy menelan ludahnya susah mendengar perkataan Javier yang jika dipikir memang ada benarnya. Tapi kan ...

Dengan cepat Anggy menggelengkan kepalanya. Berusaha membantah isi pemikirannya yang sudah mulai terpengaruh kata-kata Javier. "Jika memang kau suka berita yang seperti itu, maka tayangkan di stasiun beritamu sendiri. Jangan mendikte kami tentang berita apa yang harus kami tayangkan dan tidak, hanya karena kau

tersangkut di dalamnya. Asal kau tahu, kami bukan stasiun berita yang melayangkan pemberitaan kriminal, korup—"

"*I got it*. Sekarang aku tahu jika apa yang aku lakukan memang sudah benar." Javier memotong ucapan Anggy sembari bangkit dari duduknya.

"Kau wanita berpikiran pendek dan mungkin sedikit egois," ejek Javier dengan senyumnya yang menyebalkan. "Asal kau tahu, Anggy Putri Sandja—"

Dan Javier tidak sempat melanjutkan kalimatnya, karena di detik kemudian ia sudah mengernyit ketika mendapati Anggy menertawakannya tiba-tiba.

"Ayolah, Tuan Leonidas yang pintar dan maha kuasa...," ejek Anggy setelah tawanya mereda. "Jika kau tidak bisa mengucapkan namaku, jangan ucapkan. Lidah kakumu tidak akan bisa menyebutkan nama tengahku dengan benar." Anggy menepuk pundak Javier dengan wajah yang ia buat seakan ia sedang prihatin. "Kau mengejek negara asalku sebelumnya. Mengatakannya sebagai negara antah berantah yang tidak kauketahui keberadaannya. Tapi asal kau tahu saja, kebanyakan orang di negara asalku bisa mengucapkan kata put-ri dengan lancar. Tidak sepertimu. Aku saja ragu ketika mendegar kau mengatakan nama tengahku. Kau sedang berkata-kata atau malah berdecit minta tolong karena lidahmu tersangkut? Berkata Putri dengan benar saja kau tidak bisa," kekeh Anggy. Di detik kemudian wanita itu sudah berjalan mundur tiga langkah menjauhi Javier dan memberi isyarat pada Clarissa untuk pergi.

"Sekarang pulanglah, Tuan Leonidas yang terhormat. Kau mungkin sudah membayar bosku untuk membuat pemberitaan yang kauinginkan. Tetapi ini tempatku, tempat kerjaku. Aku memiliki peran di sini dan aku pastikan, pemberitaan yang kauinginkan tadi tidak akan tayang nanti, besok ataupun selamanya," ucap Anggy berusaha santai. Dan Javier hanya bisa tertawa kecil melihat wanita itu sudah

menarik teman perempuannya ke arah tempat di mana bosnya sudah menghilang lebih dulu.

Well... menarik.

Javier merapikan dasinya sebelum mengambil langkah untuk keluar dari tempat di mana ia menjadi bahan tontonan sejak tadi. Wibawa seorang Javier terlihat tiap kali langkahnya ia ambil. Tapi siapa sangka, jika dalam benaknya Javier terus menertawakan perkataan terakhir Anggy yang hanya akan menjadi kata-kata yang tidak akan pernah terjadi saat ini.

Biarkan wanita bermulut tajam itu mengusahakan segala cara untuk menghalangi berita yang telah Javier pesan agar tidak ditayangkan. Yang jelas, yang Javier tahu..., berita itu akan tetap tayang mengingat siapa yang telah memiliki media ini sekarang.

Ya, apa pun untuk Angeline, itu prinsip Javier sejak dulu. Dan membeli *socialite media* yang tidak akan bisa menguras saldo rekeningnya tentu saja bukan apa-apa.

Jika itu untuk Angeline. Hanya untuk Angeline.

***

"Bagaimana bisa kau melakukan ini padaku, Mr James! Aku sudah dua tahun bekerja di sini. Jangan lupakan juga enam bulan masa magangku. Kenapa kau masih saja bisa berbuat sekejam itu padaku?"

Anggy sudah tidak tahu harus berkata apa-apa lagi dan itu membuatnya harus merengek-rengek pada bosnya yang kejam ini. Hari ini benar-benar mimpi buruk. Bayangkan saja, hanya dua meter dari tempat Anggy berdiri sekarang, tim redaksi terlihat sedang mengedit gambar, *caption*, dan isi berita mengenai dirinya dan bajingan keparat itu! Dan sayang seribu sayang... Anggy tidak bisa melakukan apa-apa.

Sebenarnya Anggy ingin sekali membuat kopi dan melemparkan isinya ke CPU komputer yang sedang temannya pakai itu. Tapi tetap

saja, *she can't do that.* Dan di detik itu, Anggy tak ubahnya sebagai seseorang yang melihat malaikat maut menghampirinya, tapi dia sama sekali tidak tahu bagaimana cara untuk mengusir malaikat maut itu jauh-jauh darinya.

"Maafkan aku, Anggy. Aku tahu betul dedikasimu untuk perusahaan ini. Tapi, maaf, aku tidak bisa. Kamu tidak bisa," ucap Mr. James penuh sesal. Sementara mata abu-abu lelaki yang sudah berumur itu menatap Anggy penuh pandangan bersalah.

Dasar aktris! Anggy benar-benar yakin jika segala ucapan dan kelakuan Mr. James saat ini hanya siasat lelaki itu untuk membuatnya terlihat seolah terpaksa. Dari kata-kata Javier *Bastard* Leonidas tadi, Anggy sudah tahu jika uang telah menyuap habis lelaki ini.

"Aku akan menuntut kalian jika kalian masih tetap saja menyebarkan berita kebohongan itu!" teriak Anggy tidak tahan lagi. Dan itu membuat Mr. James menghela napasnya lelah.

"Astaga, Anggy, mana mungkin kau mau menuntut tempat bekerjamu sendiri."

"Ya! Aku akan melakukannya! Kaupikir aku mau dijadikan alat untuk membuat kalian bisa makan siang?!" sengit Anggy lagi. Kata-kata si bajingan itu masih menari-nari di kepalanya, dan itu membuat Anggy mengucapkan kata-kata yang cenderung sama persis dengan apa yang telah lelaki itu ucapkan.

Helaan napas keluar dari mulut Mr. James. Lelaki itu berjalan mendekati Anggy dengan kedua tangan yang ia masukkan ke dalam kantung celananya. "Aku pikir kau adalah wanita yang pintar Anggy, namun ternyata aku salah...." Lelaki itu berkata dengan nada biasa, namun sanggup membuat Anggy meradang hingga kepala. "Bagaimana mungkin kau bisa melayangkan tuntutanmu? Sementara sebagian besar orang yang di sini sudah pasti akan membuat kesaksian yang berbeda dengan yang kau tuntutkan tadi. Mengenai jumlah, kau kalah telak Anggy. Tuntutan yang kauajukan tidak akan ada gunanya."

Hati Anggy semakin panas mendengar penuturan lelaki di depannya. Jadi, semua rekan kerjanya sudah benar-benar berkomplot untuk mendukung Javier Leonidas?!

"Berapa dia membayar kalian? Aku sama sekali tidak menyangka jika aku bekerja di tempat di mana orang-orang mata duitan bersarang." Mata biru Anggy mengeluarkan kilat marahnya.

"Dia tidak membayar kami."

"Omong kosong!" tukas Anggy langsung.

Mr. James menghela napasnya lagi. "Dia membeli media ini. Secara tidak langsung, Javier adalah atasan dari atasan-atasan kita. Itu berarti nasib kita semua sebagai karyawan secara tidak langsung berada di bawah kakinya."

"*WHAT?!*" Anggy langsung memekik keras. "Jadi...?" tambah Anggy lagi dengan wajah melongo tidak percaya.

"*Yes. He did.* Sekarang kau tahu bukan, kenapa kami tidak bisa membantumu?" ujar Mr. James penuh sesal. Dan secepat itu pula Anggy langsung duduk di atas kursi kosong di dekatnya dengan raut wajah pias.

"Kau wanita pintar, Anggy. Aku yakin dengan kepintaranmu kau bisa membalik keadaan ini. Saat ini aku benar-benar minta maaf karena tidak bisa membantu, namun di lain kesempatan, aku akan membantumu jika aku bisa. Aku berjanji." Mr. James menepuk pundak Anggy sebelum bergerak meninggalkan perempuan itu dengan pikiran yang berkecamuk di kepalanya.

Shit! Javier Leonidas! Demi Tuhan, Anggy benar-benar tidak habis pikir dengan lelaki itu. Dan sialnya yang bisa Anggy lakukan hanyalah diam sembari menelungkupkan kepalanya di atas meja seperti sekarang!

Entah berapa lama Anggy hanya diam. Dia bahkan sama sekali tidak menyentuh pekerjaannya dan Mr. James terlihat sengaja membiarkan itu semua, rupanya lelaki itu masih memiliki hati mengingat kondisi Anggy yang bisa dikatakan menyedihkan.

bagaimana rasanya menjadi pusat perhatian seperti apa yang telah Angel dapatkan, tetapi Javier juga telah membuat Anggy sebagai alat untuk membuat pemberitaan mengenai Angel menjadi terselesaikan. Dua kosong untuk Javier.

"Anggy, kau tidak apa-apa?" tanya Clarissa hati-hati.

Dan, Anggy hanya mengangkat tangannya untuk memberi sinyal agar Clarissa tidak menghampirinya saat ini. Ia sedang marah dan ia tidak ingin membuat orang lain menerima luapan amarahnya sekarang. Tiga puluh menit berlalu dan Anggy masih larut dalam kemarahannya di saat ponselnya menampilkan nomor asing meneleponnya.

"HALO!" bentak Anggy mengingat *mood*-nya memang benar-benar jelek.

"Halo.... Apa benar ini Anggy Putri Sandjaya?" tanya suara lembut di ujung sambungan setelah sebelumnya helaan napas kaget yang terdengar.

"I-iya?" Anggy menjawab dengan nada lebih pelan. Ia merasa tidak enak sendiri mendengar bagaimana intonasi lawan bicaranya saat ini.

Helaan napas lain di ujung sambungan terdengar. "Syukurlah.... Saya Olivia, Ibu Javier. Javier tidak mau mengatakan apa pun tentang pemberitaan yang saya terima beberapa waktu lalu. Karena itu, saya berinisiatif meminta seseorang mencari tahu kontak Anggy. Apakah benar anak saya sudah melamar Anggy dan Anggy menerimanya?"

Ucapan yang terdengar penuh nada harap itu membuat Anggy berjengit tidak percaya. Olivia Jenner, atau sekarang lebih sering dikenal Olivia Leonidas menghubunginya?

Oke... Anggy... apa yang akan kaulakukan sekarang?

"JADI, sejak kapan kalian sudah saling mengenal?"

Pertanyaan Olivia Leonidas yang terlihat duduk di hadapannya membuat Anggy menyunggingkan senyum. Senyum kaku sebenarnya, mengingat jenis kebohongan apa yang telah Anggy katakan pada Olivia.

Ketika Olivia meneleponnya sebelum ini, Anggy dengan mudahnya mengiakan perkataan Olivia. Benar sekali, Anggy memang mengaku pada Ibunda Javier jika apa yang media telah beritakan itu benar adanya. Jangan ditanyakan kenapa, tentu saja hal itu tidak lepas kaitannya dengan ego Anggy yang membuatnya ingin membalas Javier.

"Belum lama ini, Mrs...," jawab Anggy kikuk.

Sebenarnya Anggy sedikit merasa bersalah ketika dia harus membohongi wanita bermata cokelat dengan binar harapan di matanya ini. Bagaimana ya... Olivia terlihat terlalu senang dengan harapan yang meroket. Anggy tidak tahu bagaimana jadinya jika Olivia mengetahui jika ini hanyalah kebohongan yang dilakukan Anggy karena sikap anak wanita ini sendiri.

"Ceritakan padaku, *please*..."

Anggy tertawa garing. "Sebenarnya awal pertemuan kami tidak berjalan baik. Javier mengetahui jika aku yang telah menuliskan berita tentang Angeline. Itu membuatnya sangat marah dan membuatku berpikir jika dia pasti akan sangat membenciku. Tetapi, ternyata..." Anggy menggantung ucapannya, sementara otaknya berasap ketika kepalanya mengingat apa yang Javier lakukan setelah itu.

Lelaki itu memanipulasi semuanya, memberi tempat kerjanya, dan mencoreng namanya. *Heh!* Memang menjadi calon istri seorang Leonidas bisa menjadi kebanggaan bagi seseorang, tapi bagi Anggy itu menjadi suatu kutukan. Javier dan dramanya. Lelaki itu telah berhasil membuatnya dikenal sebagai wartawan paling tidak berkompeten di negara ini.

"Tapi, ternyata dia langsung melamarmu?" kekeh Olivia yang membuat Anggy mengangguk pelan. Anggy memang sengaja membuat cerita yang tidak terlalu melenceng jauh. Apa yang dikatakannya terdengar mendekati realita. Minus lamaran Javier padanya yang hanya berdasarkan balas dendam lelaki itu terhadapnya.

Olivia terdengar tertawa kecil melihat jawaban Anggy. Wanita berparas keibuan itu kemudian meraih tangan Anggy di atas meja kemudian menggenggamnya hangat. Dan, harapan besar tercetak di raut wajah Olivia begitu mendapati sebuah cincin melingkar di jari manis Anggy.

"Rupanya cinta pada pandangan pertama, ya ... Aku tidak pernah menyangka jika hal itu bisa terjadi pada Javierku," ucap Olivia dengan mata berbinar.

Anggy tidak berbohong jika mengatakan ia berkata binar di mata cokelat Olivia membuat wanita itu semakin terlihat cantik saja. Umur wanita ini mungkin sama dengan umur ibunya, tapi entah kenapa penampilannya membuat Olivia tampak lebih muda di mana *dress maroon* yang ia kenakan melekat pas di tubuh rampingnya. Dan *dress* itu harus Anggy akui sangat cocok dipakai di tempat ini, berbanding

terbaik dengan dirinya yang dengan bodohnya memakai pakaian kerjanya ketika dia menemui Olivia di restoran Perancis pilihan Olivia.

"Aku juga tidak menyangka bisa mendapatkan lamaran dari seorang laki-laki dengan cara sangat ajaib." Ini kali pertama Anggy mengeluarkan suaranya tanpa ditanya, dan itu sukses membuat Olivia tertawa pelan mendapati kelakuan ajaib putranya. Sangat sayang bagi Olivia yang tidak bisa membaca pikiran, karena ia menjadi tidak tahu suara apa yang berkelebat di pikiran Anggy sekarang.

Lamaran yang bagus, Jav. Tapi, maaf, bukan aku yang akan melalui mimpi buruk, tapi kau sendiri. Dasar sialan!

"Dia memang sangat ajaib. Aku juga sebenarnya tidak bisa menebak ke mana pikiran Javier." Ucapan Olivia membuat Anggy menatapnya penuh ketertarikan.

"Benarkah?"

Olivia mengangguk antusias. Sebenarnya Olivia juga sangat heran mendapati kenyataan di mana ia merasa sangat mudah dekat dengan Anggy, padahal biasanya ia sangat anti dengan orang asing. *Well,* bisa jadi Javier merasakan hal ini yang kemudian membuatnya tanpa berpikir panjang memilih untuk segera melamar Anggy, bukan?

"Terakhir kali aku takut dengan kondisinya. Javier sangat pintar menutupi perasaanya sendiri dan itu membuatku tidak tahu harus berbuat apa sementara wanita yang ia cintai sejak lama ternyata lebih memilih lelaki lain dibandingkan dia. Aku hanya takut jauh di dalam benaknya, Javier sangat terluka." Olivia menatap wajah Anggy lekat untuk mencari perubahan emosi Anggy. Dan ketika ia mendapati jika Anggy terkesan tidak masalah atas ini, Olivia melanjutkan kata-katanya lagi. "Namun kehadiranmu membuatku lega. Paling tidak, Javier sudah bisa membuka hatinya untuk wanita lain. Tapi ngomong-ngomong, kau sudah tahu mengenai Angel dan Javier, bukan?"

Walaupun Anggy belum sepenuhnya tahu, wanita itu mengangguk. Dan Olivia mengembuskan napas lega atas itu.

"Javier sangat mencintai Angeline, aku bisa melihatnya sejak dia kecil. Tapi, yah, begitu, rupanya Angel lebih memilih untuk bersama lelaki lain," ujar Olivia yang membuat wajah Anggy langsung pias.

Jadi kata-kata Javier...

God! Anggy masih ingat betul perkataan Javier mengenai artikelnya yang lebih banyak berisi hal fiksi. Dan, saat ini sepertinya Anggy berhasil mengetahui salah satu dari hal fiksi itu sendiri, Javier tidak mungkin membuang Angel hanya karena skandalnya jika memang lelaki ini mencintai wanita itu. Tapi, bisa jadi skandal yang diciptakan Angeline mengenai kematian dirinya lebih dikarenakan Angelinelah yang meninggalkan Javier untuk lelaki lain.

Poor you, Javier! Kau mencintai orang yang salah.

"Kenapa wajahmu seperti itu, Anggy? Tidak usah takut, sekarang yang Javier pilih adalah dirimu. Dengan lamaran yang dia berikan padamu, aku tiba-tiba sangat yakin... jika Javier benar-benar telah melupakan Angeline. Dia telah menemukan cintanya yang lain...."

Perkataan Olivia membuat Anggy tersenyum kaku lagi. Karena pada nyatanya, Javier melamarnya bukan karena cintanya pada Angeline sudah hilang. Tetapi lebih karena rasa cinta itu masih ada dan masih sangat besar. Hal itu yang membuat Javier rela melakukan apa pun untuk melindungi kesayangannya itu.

Tapi, sayangnya kau mencari musuh yang salah, Javier. Anggy bergumam dalam hati sebelum meminum jusnya. Di detik selanjutnya, Anggy kembali mendengarkan perkataan Olivia yang saat itu berkata jika ia akan menelepon Javier untuk bergabung bersama mereka.

***

Javier menolak panggilan ibunya karena ia sudah tahu apa yang akan ibunya katakan dan tanyakan. Pasti soal wanita sialan itu tadi, apa lagi memang?

"Kediaman Stevano...," ujar Javier pada sopirnya yang dijawab oleh anggukan patuh.

Anggy Putri Sandjaya. Nama itu terus berputar-putar di kepala Javier. Dia tidak habis pikir, kenapa ada wanita seperti itu di dunia. Keras kepala, membalik setiap ucapan yang Javier lontarkan, dan yang paling menyebalkan, wanita itu terus mengejek Javier tentang bagaimana Javier mengucapkan namanya.

"Put-li." Tanpa sadar Javier mencoba untuk mengeja nama wanita itu sembari menatap pemandangan di luar kaca mobilnya.

Javier bertanya-tanya dalam hati mengenai di mana letak kesalahan yang ia lakukan ketika mengucapkan nama itu. Hingga kemudian rasa penasaran yang Javier rasakan membuat Javier memutuskan untuk membuka *Google Translate* di ponselnya dan mengetikkan nama wanita itu dalam mode bahasa Indonesia.

"Putri." Suara narator yang terdengar ketika Javier menekan tombol *sound* membuat Javier mengernyit.

Apa katanya tadi?

"Putri." Suara itu terdengar ketika Javier menekan tombol *sound* lagi. Pada detik itu akhirnya Javier dapat menyadari letak kesalahan dalam pengucapannya dan mencoba mengatakan nama itu dengan lidahnya sendiri.

"Put-li." *Ish! Kenapa susah sekali?!* batin Javier ketika ia merasakan lidahnya tersangkut ketika mengatakan nama itu.

"Putri." Javier menekan tombol *sound* dan suara itu keluar sekali lagi.

"Put-li," ulang Javier mengikuti.

"Putri."

"Put-li!" *Gez... apa yang salah di sini?!*

"Putri."

"Put-li!! Argh! Masa bodohlah. Dasar nama aneh!"

Javier menjadi kesal sendiri di saat ia merasa gagal mengeja kata itu untuk kesekian kali. Namun kemudian, kekesalan Javier semakin bertambah menyadari ia telah melakukan hal bodoh sejak tadi. Pertama, kenapa ia harus bersusah payah berlatih menyebutkan nama wanita sialan itu? Dan yang kedua, kenapa tanpa sadar ia mengikuti anjuran wanita itu dengan menggunakan *Google* untuk mengetahui cara pelafalan nama Putri? Baik, anggap saja Javier sudah tertular virus gila dari Anggy.

"Kita sudah sampai, Tuan Muda." Ucapan sopir menyadarkan Javier jika saat ini ia telah sampai di *mansion* Stevano.

Mansion Stevano selalu tampak besar dan megah meskipun pada awalnya *mansion* ini hanya ditempati Justin Stevano sebelum kemudian Angel pindah kemarin karena suatu alasan.

"Javier...."

Javier lantas tersenyum mendapati jika seseorang menyapanya begitu ia memasuki *mansion* ini. Di depannya, Angeline Neiva Stevano terlihat sedang menatapnya dengan senyum yang merekah yang terlihat cantik.

Bagaimana aku tidak mencintaimu, Angel? batin Javier dalam hati.

"Kau sedang apa, calon istri?" sapa Javier dengan nada jahil.

Angel lantas terkekeh. "Calon istrinya Rafael?" ucapnya geli.

Javier tersenyum kecut, sementara tangannya meraih undangan pernikahan yang terletak di meja depan mereka. "Kau yakin ini tidak salah cetak, Angel?"

Nada yang disertai pandangan serius Javier ketika membaca undangan itu membuat Angel segera mengambil salah satunya. Kemudian dahi Angel langsung mengernyit menyadari jika tidak ada yang salah di sana. "Apa yang salah? Tanggal dan tempatnya sudah benar."

Senyuman Javier mengembang lagi. "Namanya salah, Angel. Kesalahan fatal. Seharusnya di sana tertulis Javier Mateo Londas, bukan Rafael Marquez Lucero."

Mata Angel langsung terbelalak. "Tidak lucu, Jav!" katanya, setelah itu barulah tawa Angeline terdengar ketika ia menyadari betapa konyolnya Javier.

Dan Javier menatap Angel lekat untuk merekam dalam pikirannya mengenai bagaimana tawa Angelnya. Setelah itu barulah Javier mengalihkan pandangan matanya.

Lepaskan dia, Jav.... Biarkan dia bahagia....

"Javier...." Panggilan Angel membuat Javier kembali menatap wanita bermata biru itu. Dan Angel juga sedang menatapnya dengan pandangan lekatnya. "Kau tidak perlu melakukan itu...," ucap Angel dengan nada pelan. "Aku tidak apa-apa. Kau tidak perlu memunculkan skandal lain untuk menutupi skandalku," tambah Angel lagi yang malah dibalas Javier dengan gelak tawanya.

"Maksudmu pemberitaan tadi siang?" Javier memastikan. Padahal tanpa perlu dipastikan pun Javier sudah tahu jika hal dimaksud Angeline adalah pemberitaannya dengan Anggy.

Angel mengangguk. "Jangan membuat namamu tersangkut skandal hanya karena aku, Jav. Sudah cukup semua yang sudah kauberikan padaku selama ini. Jangan kautambah lagi, aku tidak tahu bagaimana cara untuk membalasnya, Jav...."

Javier meggeleng pelan sembari tergelak pelan. "Kalau begitu, kau kabur saja denganku dan biarkan Rafael berdiri menunggumu di altar sendirian."

"Javier...."

"Iya, Angel.... Aku tahu," potong Javier cepat. "Aku tidak melakukan ini untukmu. Aku melakukannya untuk diriku sendiri." Javier tersenyum kecut ketika mengatakan ini.

"Maksudmu, Javier?"

Javier memandang ponselnya sebentar dan mengernyit melihat pesan yang masuk ke sana. Setelah itu Javier menatap Angel lagi

dengan pandangan teduhnya. "Aku membuat skandal itu bukan untuk membantumu. Aku melakukannya karena aku menginginkan seseorang."

Kebohongan itu mengalir lancar dari mulut Javier. Dan itu membuat raut penasaran di wajahnya tidak bisa Angel sembunyikan.

"Aku menginginkan Anggy Sandjaya, Angel. Dan aku tidak menggunakannya sebagai alat untuk menutupi skandalmu. Tapi aku yang menggunakan skandalmu untuk membuatnya menjadi milikku."

Dan, Javier sengaja tidak menyebutkan nama tengah Anggy yang sanggup membuat lidahnya terpelintir. Tidak lagi. Tidak ketika ia sedang berbohong saat itu.

HELAAN napas panjang dari Javier keluar ketika dia tiba di apartemennya. Masih berusaha menghindari pertanyaan dari Olivia tentang apa yang telah dia lakukan, Javier lebih memilih untuk tidak kembali ke *mansion* nya dulu. Lagipula, Javier berpikir tidak semua hal yang dia kerjakan harus ibunya tahu. Ia sudah *sangat* besar untuk dapat melakukan apa pun sesuai keinginannya, termasuk *menghukum* Anggy Sandjaya.

Berbicara tentang wanita itu, seperti yang telah Javier tebak sebelumnya, Angel tidak akan percaya begitu saja dengan apa yang telah ia katakan. Ya, memang benar Angel mengangguk seakan percaya dengan apa yang dia katakan. Namun, pandangan mata biru Angel yang Javier lihat? Javier yakin ia tidak salah ketika ia melihat keraguan di sana.

"Sudah *Mommy* tebak kau tidak akan pulang dan lebih memilih tidur di sini."

Suara yang Javier dengar begitu dia masuk ke apartemennya lebih dalam, membuat Javier terlonjak kaget. Dan benar saja, di

hadapannya Olivia sudah duduk manis di atas sofa dengan tangan yang memegang remot televisi. Sementara mata cokelat wanita itu menatap Javier dengan pandangan lelah.

"Kenapa *Mommy* di sini?"

Pertanyaan bodoh. Dan pertanyaan itu kemudian membuat Olivia berdiri dari duduknya untuk bergerak menghampiri putranya.

"Hanya menghampiri putra *Mommy* yang hilang. Sekaligus memberitahu calon menantu *Mommy* ke mana biasanya calon suaminya menghilang."

Apa? Javier tidak habis pikir dengan apa yang ibunya katakan.

Calon menantu? Calon suami? Kata-kata macam apa itu? Mengingat tidak ada satu pun keinginan untuk menikah di kepala Javier setelah Angeline dipastikan akan menikah sebentar lagi.

Ya, Angeline akan menikah.

Dengan Rafael.

Rafael yang itu, si bajingan plin-plan.

Pemikiran itu membuat *mood* Javier langsung jatuh. Biarkan saja dia dibilang lelaki gagal *move on*, Javier tidak peduli. Karena sampai detik ini, sebenarnya masih sangat sulit merelakan Angel untuk yang lain. Apalagi Angel masih setia datang di dalam mimpi Javier.

"Apa yang sedang *Mommy* katakan?" Javier bertanya sembari berusaha membuka ikatan dasi yang terasa mencekik lehernya. Namun, kepala Javier langsung bisa memutar jawaban atas pertanyaannya sendiri ketika ia melihat *wanita itu* muncul dari arah dapur dengan celemek yang menutupi tubuh bagian depannya.

Oh, God! Bagaimana bisa Javier melupakan kebiasaan Olivia? Seharusnya Javier tidak melupakan fakta jika di saat Olivia tidak bisa menggali pernyataan dari dirinya, ibu tersayangnya ini pasti akan mengorek informasi dari sumber yang lain.

Dan ya, itu dibuktikan dengan kehadiran Anggy Sandjaya di sini. Wanita dengan nama tengah yang sangat absurd dan kemungkinan besar telah memberikan informasi yang cenderung merugikan Javier.

"*Mommy*, makanannya sudah siap ..." Anggy mengatakannya dengan riang, sangat berbanding terbalik dengan wajah Javier yang terlihat seperti tak sengaja meminum susu basi sekarang.

"Ah, kau sudah pulang, *Baby*?" Anggy berkata lagi, kali ini sembari menatap Javier dengan senyum yang mengembang seolah dia baru saja menyadari kehadirannya.

Javier semakin menggeram, ini sudah pasti merupakan sesuatu yang tidak baik. *Dan, apa panggilannya tadi? Baby? Apa sebenarnya yang sedang wanita ini rencanakan?* Dan tanpa sadar Javier sudah membunyikan alarm waspada dalam kepalanya.

"Wah, benarkah?" Suara Antusias Olivia membuat Javier mengalihkan perhatiannya. Matanya tidak bohong ketika ia melihat Olivia sudah berjalan menuju Anggy kemudian memegang bahunya seakan mereka berdua sudah akrab sekali.

"Aku tidak percaya ketika kau berkata kau akan memasak dan kau benar-benar melakukannya. Ayo, Jav! *Mommy* sudah lama sekali tidak memakan makanan Indonesia...." Olivia berkata dengan antusias dan ejekan yang Anggy keluarkan dari matanya membuat Javier tidak melakukan apa pun selain menggeram.

"Memangnya *Mommy* senang makanan Indonesia?" Anggy menekankan ucapannya di kata Indonesia. Tidak terlalu dalam, tapi itu sanggup membuat Javier paham.

"Tentu saja, Paman Javier mendirikan *resort* di sana. Sayang sekali kamu tidak pernah mengunjunginya lagi ..." Olivia menjawab seiring langkah mereka yang menuju meja makan.

Anggy sedikit menoleh untuk melihat apakah Javier mengikuti mereka. Dan ternyata iya. Itu membuat senyum penuh ejekan terpasang cantik di wajah Anggy.

"Javier pernah ke Indonesia?" Anggy bertanya penasaran.

"Dia terakhir pergi ke sana bulan yang lalu."

Bruk!

Javier merasakan sebuah beton dijatuhkan di atas kepalanya begitu ibunya mengatakan hal ini. Dasar! Menyebalkan sekali melihat senyum kemenangan terlihat di wajah Anggy saat ini.

"Ah... Bulan lalu...." Anggy mengulangi perkataan Olivia. Tentunya dengan seringaian jahatnya pada Javier.

"Apakah Javier perlu membawa peta ke sana, *Mom*? Kau tahu, ada orang yang berkata padaku jika Indonesia itu adalah negara antah berantah."

"Orang yang berkata padamu mungkin tidak pernah lulus pelajaran Geografi. Salahkan orangtuanya yang tidak mengajarinya dengan benar," canda Olivia. Namun, candaan Olivia ternyata mampu membuat Javier tersedak oleh tawanya sendiri.

"Kau kenapa, Jav?" tanya Olivia heran. Wanita itu kemudian menatap Javier dan Anggy yang sedang memindahkan mangkuk dari pantri ke meja makan secara bergantian.

"Tidak, *Mom*.... Aku baik." Javier masih menahan tawanya. Sungguh aneh, mengingat beberapa menit sebelumnya *mood*-nya terjun bebas melihat wartawan menyebalkan ini ada di sini.

"Kuharap kalian suka bubur ayam," ujar Anggy begitu ia sudah duduk di atas kursinya. Tugasnya sudah selesai, itu bisa dilihat dari semangkuk bubur dengan suwiran ayam di atasnya yang sudah tersaji di depan masing-masing orang.

"*My favorite one*. Terima kasih, Sayang." Olivia mengatakannya dengan girang. Dan di detik kemudian, ia sudah menyuapkan sendok demi sendok bubur itu ke mulutnya dengan ekspresi wajah seakan ia benar-benar menikmatinya.

"Kau perlu aku suapi, *Baby*?" Pertanyaan ini Anggy tujukan untuk Javier, mengingat sampai saat ini Javier masih diam dengan tangan yang sudah memegang sendok.

Javier lantas menatap Anggy dengan pandangan curiganya. Bisa saja karena terlalu kesal, Anggy menaruh bubuk racun ke dalam sini, bukan?

"Itu enak, Jav... Namanya bubur ayam," ujar Anggy, sengaja mengabaikan pandangan curiga Javier. Wanita itu lantas bergerak mengambil sendoknya, sebelum berhenti untuk berbicara pada Javier lagi. "Kau bisa melafalkan namanya, Jav? Sepertinya tidak, mengingat kau saja tidak bisa melafalkan nama tengahku." Anggy berkata dengan wajah sedih, dan setelah itu Anggy menyendok bubur di mangkuknya sebelum mengarahkannya pada mulut Javier.

"Ayo makan, Jav." Ucapan penuh paksa Anggy membuat tidak ada yang bisa Javier lakukan selain membuka mulutnya. Bukan karena Javier takut pada Anggy, tetapi ibunya di seberang sana sudah menatapnya penuh peringatan.

"Anak pintar. Bisa aku pastikan jika saat ini kau bisa menyebutkan kata Putri maupun bubur ayam." Anggy tertawa geli bersamaan dengan mata Javier yang melotot ketika bubur itu sudah masuk ke dalam mulutnya.

Demi apa... Ini pedas sekali! Wartawan ini benar-benar...

Entah sudah berapa cabai yang Anggy masukkan ke dalam bubur yang dia suapkan pada Javier. Yang jelas rasa pedasnya sangat melebihi rasa pedas yang pernah Javier rasakan sebelum ini. Dengan segera Javier meraih gelas berisi air di depannya. Cukup membantu, meskipun tidak banyak. Javier masih merasakan dengan jelas jika saat ini ia masih merasakan lidahnya terbakar.

"Tidak, *Woman*... Aku sudah kenyang...," tolak Javier ketika Anggy sudah akan menyuapkan makanan terkutuk itu padanya setelah ia minum.

"*Baby*.... Aku sudah memasak ini susah-susah untukmu..."

"Tapi, aku benar-benar sudah kenyang, *Sayang*..." Javier mengatakan itu dengan penekanan di setiap katanya sembari melirik Olivia.

Ya, Javier memutuskan untuk mengikuti permainan Anggy juga. Karena jika tidak, Olivia akan mengetahui jenis drama kebohongan apa yang ia buat, dan sudah pasti tidak membutuhkan waktu lama bagi Angel untuk menemukan bukti jika apa yang telah ia katakan hanyalah sebuah kebohongan.

"Makanlah, Jav.... *Daddy*-mu saja selalu memakan masakan *Mommy* meskipun dia sudah kenyang." Olivia menyahut, dan itu membuat Javier mengembuskan napas pasrah.

Daddy-nya, Kevin Leonidas memang seringkali *terpaksa* menghabiskan masakan ibunya walaupun itu seringkali tidak bisa disebut sebagai makanan. *Rasanya sangat-sangat parah.* Tapi yang pasti Javier tahu itu dilakukan *Daddy*-nya karena beliau tahu, Olivia sudah berusaha. Ibunya memasaknya dengan penuh cinta. Berbanding terbalik dengan medusa di sampingnya sekarang. Karena tanpa perlu menjadi paranormal, Javier tahu apa yang ada di kepala Anggy Sandjaya. Wanita ini ingin meracuninya. Itu terlihat jelas di matanya yang bersinar senang saat ini.

Ya, Tuhan.... Tambah volume nyawaku.... Javier berdoa dalam hati, sebelum bersiap-siap membuka mulutnya untuk menerima suapan dari Anggy. Dan sekali, dua kali, tiga kali, bahkan berkali-kali kemudian Javier harus menahan mulutnya yang terasa terbakar.

"Kau tahu, Anggy, Federick dan Christine, sepupu Javier saat ini menetap di Indonesia. Mereka mendirikan bisnis pariwisata mereka di sana." Di sela penderitaan Javier, Olivia malah bercerita pada Anggy. Dan sialnya, topik pembicaraan mereka tidak lepas dari negara pencipta makanan sial ini.

"Benarkah? Di Indonesia bagian mana, *Mom?*"

Satu lagi hal yang membuat tidak hanya lidah Javier yang terbakar, tapi juga kepalanya. Kenapa ia baru sadar jika Anggy juga turut memanggil ibunya '*Mommy*'?

"Papua, mereka mendirikan *resort* di sana."

Anggy mengangguk paham dengan tangan yang kembali menyodorkan suapannya pada Javier, sementara mata Javier sudah mulai memerah saat ini.

"*Mommy* sudah selesai. *Mommy* pulang dulu. Tumben sekali Javier makannya lama sekali," goda Olivia yang tidak tahu situasi.

"Hati-hati, *Mom! Mommy* tidak mau membawa pulang dia juga?" Javier bertanya dengan nada suara tersiksa. Itu membuat Olivia melotot memperingatkan dan segera beranjak meninggalkan mereka.

Dan setelah Olivia menghilang dari sekitar mereka, tanpa menunggu lama Javier langung menenggak sisa air di gelasnya sementara Anggy langsung tertawa kencang.

"Javier... Javier... Javier... Bagaimana? Kau sudah bisa menyebut namaku sekarang?"

"KAU!" Javier berteriak sembari bangkit dari duduknya. "Apa yang kaukatakan pada *Mommy*? Dan untuk apa kau kemari?" Javier menatap Anggy tajam, sementara jemarinya terlihat menyugar rambutnya frustrasi.

Anggy tersenyum sembari membenarkan posisi tubuhnya. "Tidak, Jav... Aku hanya mengikuti permainanmu." Anggy tersenyum manis. "Selain itu... aku adalah pemegang istilah '*keep your friends close, and your enemy closer*'," lanjut Anggy dengan senyum menyebalkannya.

"Kau menantangku?" Javier bersuara dengan nada rendahnya. Ia sangat heran, bagaimana wanita *udik* itu begitu berani terhadapnya?

Anggy bangkit dari duduknya dan menatap Javier tanpa rasa takut. "Aku tidak pernah menantangmu, Javier. Aku menanggapi permainanmu," ujar Anggy sebelum wanita itu bergerak menuju pintu. Anggy kemudian berhenti dan menoleh pada Javier lagi. "Kau tidur di luar, ya? *Tunanganmu* ini lelah dan ingin tidur. Selamat malam, Javier."

Javier hanya diam merespons perkataan Anggy. Dan di saat Javier sudah tersadar dengan apa yang Anggy katakan... *sudah terlambat*

Anggy sudah menutup pintu kamarnya tepat di depan wajah Javier setelah usaha lari Javier yang ternyata sia-sia.

"Anggy! Buka pintunya!" teriak Javier yang sama sekali tidak direspons Anggy.

Benar sekali, Javier Leonidas sudah kalah telak dengan Anggy Sandjaya malam ini.

Benar, malam ini dia kalah. Tapi, hanya malam ini.

ANGGY terbangun di tengah malam dengan rasa haus menyerang kerongkongannya. Hal ini mungkin dikarenakan Anggy tidak mengerjakan kebiasaannya, meminum segelas air putih sebelum tidur. Ketika Anggy beranjak bangun dari tidurnya dan menyalakan lampu di atas nakas, ia baru menyadari jika terdapat hal yang aneh dengan tempatnya terjaga saat ini.

Ini bukan kamarnya. Kamar Anggy adalah sebuah kamar apartemen minimalis dengan dinding yang dicat dengan warna biru, sementara tempat yang saat ini Anggy tempati malah lebih terlihat seperti kamar mewah berukuran besar dengan dominasi warna hitam dan abu-abu untuk interiornya.

Ah, iya.... Kamar si Bastard! Kenapa Anggy bisa lupa?

"Wow. Jadi, dia benar-benar tidur di luar?" Anggy tergelak ketika matanya mendapati Javier yang terlihat sudah tertidur di atas sofa begitu ia keluar dari kamar. Panjang sofa yang tidak sesuai dengan tinggi tubuh Javier membuat kaki laki-laki itu menjuntai hingga ke bawah. Dan melihat sepatu Javier yang masih terpasang, sepertinya

menyiratkan jika lelaki ini tidak berniat tidur di sini sebenarnya. Dia hanya ketiduran saja.

Kasihan sekali...

"Tidur yang nyenyak ya, *My Baby Bunnie Sweety,*" cibir Anggy yang tidak mungkin bisa didengar Javier.

Anggy segera melanjutkan langkahnya menuju dapur, mengambil segelas air dan meneguknya cepat sebelum kembali ke dalam kamar Javier. Namun, ketika Anggy melihat sebuah boneka *Teddy Bear* yang tersimpan di salah satu lemari kaca yang berada di kamar Javier, Anggy mendapati sebuah rencana terbit di kepala cantiknya.

Tidak menunggu lama bagi Anggy mengambil boneka itu. Di detik selanjutnya Anggy sudah kembali ke tempat Javier tidur dan menaruh boneka tadi di atas tubuh Javier yang membuat seakan-akan Javier memeluknya.

"Ah, begini baru bagus, Jav... Kau terlihat tampan dengan *Teddy Bear*-mu," kekeh Anggy ketika ponselnya sudah berhasil mengambil foto Javier. "*Caption* yang cocok untukmu kira-kira apa ya, Jav?" tanya Anggy sembari berjongkok di sebelah Javier sementara tangannya sibuk memainkan ponsel. Sepertinya Anggy sangat perlu berterima kasih pada Javier atas tidurnya yang seperti orang mati, hingga membuatnya bisa leluasa seperti ini.

"Ja-bear!" Anggy terkekeh sendiri begitu otaknya menemukan kata yang pantas untuk Javier.

"Baiklah... Ayo kita tuliskan, *sleep tight my lovely Jabear* ," ucap Anggy penuh semangat sembari mengetikkan kata itu di ponselnya. Dan di detik selanjutnya Anggy sudah selesai mem-*posting* foto Javier di akun Instagram-nya.

Anggy tersenyum puas melihat hasil pekerjaannya sebelum menatap Javier penuh ejekan. "Kau ingin drama, kan Jav? Ini akan membuat dramamu semakin nyata. Orang-orang akan semakin percaya jika aku

tunanganmu dan itu membuatku bisa leluasa membalasmu," kekeh Anggy lagi.

Anggy sempat terlonjak kaget ketika Javier bergerak gelisah dalam tidurnya. Itu membuat Anggy merasa jika sebentar lagi Javier akan bangun. Dengan segera, Anggy mengambil langkah seribu untuk masuk ke dalam kamar Javier lagi dan mengunci pintunya.

Tapi sebelum itu Anggy masih sempat mendengar Javier bergumam, "Maafkan aku, Angel.... Maafkan aku..."

Itu membuat Anggy mencibir sekaligus bersyukur mendapati jika Tuhan cukup baik dengan memberikan seorang Javier *fucking* Leonidas karunia berupa mimpi buruk dalam tidurnya.

Teruskan, Jav.... Kalau perlu setiap hari saja kau bermimpi buruk, cibir Anggy sebelum beranjak tidur lagi.

***

Dan sesuai dengan perkiraan Anggy, tidak menunggu lama dari kepergian Anggy, Javier sudah terlonjak bangun dari tidurnya dengan napas yang memburu. Javier mendesah panjang sebelum mengusah wajah kasar.

Angeline.... Dia sudah bahagia. Tapi kenapa dia masih belum bisa merelakannya?

Sudah bukan rahasia lagi akan fakta yang menunjukkan jika Javier sangat mencintai Angeline. Rasa cinta itu sendiri sudah tumbuh bahkan sejak kali pertama ia melihat Angel dalam *box* bayi rumah sakit—ketika ia ikut ibunya untuk melihat bayi Angel. Javier bahkan tidak mempermasalahkan ketika ia harus bertengkar dengan Evan Javier Stevano—kakak Angel untuk mendapatkan kesempatan yang membuatnya bisa dekat dengan Angel. Itu kerena kakak lelaki Angel sangat kesal dengan anggapan yang berpikir Javier sudah *memplagiat* nama tengahnya.

Ayolah, menuduh orang sebagai plagiat hanya karena namanya yang sama? Drama apa itu?

Javier kembali mendesah panjang dan berusaha untuk tidur lagi jika saja ia tidak melihat sebuah boneka berada di atas pahanya. Itu boneka *Teddy Bear.* Boneka milik Angel yang sempat Javier hilangkan dulu, hingga kemudian Javier menyadari jika boneka itu tidak hilang, tetapi jatuh di belakang kursi mobilnya.

Javier masih ingat sekali jika dulu Angel sempat berpikir jika Javier benar-benar takut pada boneka ini. Padahal tidak, Javier hanya memberi kesempatan pada Angel agar bisa menang melawannya. Javier hanya berusaha mengalah saja. Dan masih sangat Javier ingat jelas hingga sekarang, saat-saat di mana Angel kecil tertawa-tawa mengejarnya sembari membawa boneka ini ketika Javier memasang tampang takut. Itu sangat menyenangkan, membuat Javier ingin sekali kembali ke masa itu lagi.

Masih tersenyum, Javier berniat meraih ponselnya untuk mengirimkan gangguan kecil pada Angeline. *Sekali-kali mengganggu tunangan orang malam-malam tidak masalah, bukan?* pikir Javier jahil.

Namun kemudian, pemberitahuan dari Instagram-nya yang mendadak ramailah yang kemudian menarik perhatian Javier. Lelaki itu mengernyit heran, menyadari ia sudah lama tidak mem-*posting* apa pun ke Instagram-nya selain *posting*-an hewan komodo beberapa waktu yang lalu ketika Javier pergi ke pulau mereka dengan Frederick.

"Anggy Sandjayaaa!!!" Javier lantas berteriak kesal mendapati notif-notif apa itu.

Ia sangat geram melihat Anggy sudah mem-*posting* foto tidur konyolnya dengan *caption* yang juga tak kalah konyol. Itu membuat *followers* Anggy yang ternyata lumayan banyak bekomentar di foto Javier yang Anggy *posting* sembari menandai Javier dalam komentar mereka.

Revina.afnan @Jav-Leonidas Very cute OMG!!
Vao.aao_ @Jav-Leonidas MY JABEARRRU COME TO MAMA!!!
Merilxix @Jav-Leonidas A man with a doll. So cuteeeee.
Nauraldarina @Jav-Leonidas MyHusband<3 @AnggySndjaya Go away! You bitch!!!
Neli_mm93 @Jav-Leonidas halalin Dedek, Banggg!!
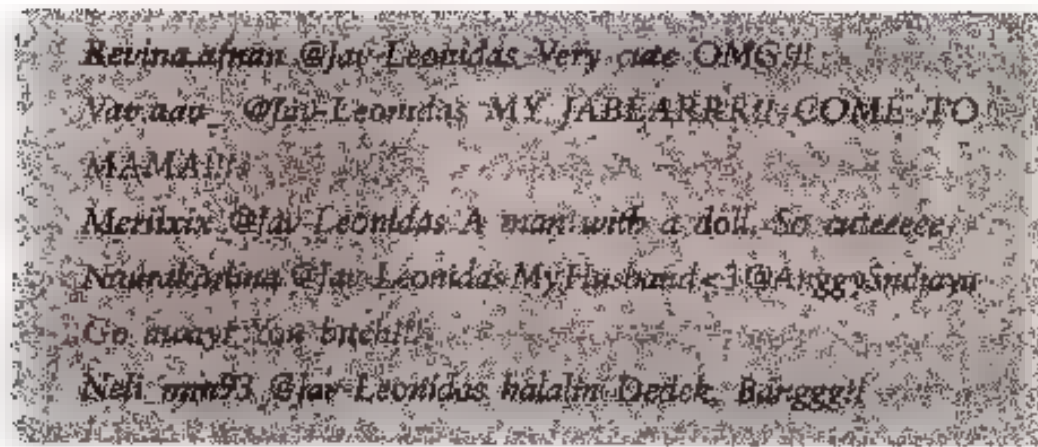
Abaikan saja komentar yang terakhir Javier baca, karena komentar yang ditulis dengan bahasa aneh itu sama sekali tidak bisa Javier pahami. Hal itu sangat wajar, mengingat hanya orang aneh dan tidak jelas yang pastinya akan mau mengikuti orang aneh *plus* tidak jelas macam Anggy. *Ups*.

Javier dengan segera menaruh ponselnya di atas meja. Tidak lupa ia juga turut meraih *Teddy Bear* di tangannya dan bergegas menggedor pintu kamar yang ditempati Anggy. Javier menggeram menyadari kebodohannya yang lain. Bagaimana bisa Javier tidak sadar ketika ia mendapati boneka *Teddy Bear* yang dia taruh di dalam lemari kaca mendadak sudah berada di sofa yang ia tiduri.

Ini *Teddy Bear*, bukan *Chucki*. Dia tidak mungkin bisa berjalan sendiri. Dan itu membuat Javier seribu persen yakin jika Anggy lah yang telah menjelma menjadi *Chucki*-nya di sini.

Wanita itu benar-benar ...

"Anggy Sandjaya! Keluar kau! Kalau tidak keluar, aku akan membakar apartemen ini dan membiarkanmu menjadi babi panggang di dalam sana!" Javier berteriak kesal, sementara salah satu tangannya terus menggedor-gedor pintu kamarnya.

Dan... terbuka. Anggy membuka pintu itu dengan tatapan kesalnya pada Javier.

"Dasar, *Bastard*! Aku baru akan tidur lagi, Javier!" Anggy balas membentak Javier.

"Siapa yang menyuruhmu mengeluarkan boneka ini, huh! Siapa yang mengizinkanmu menyentuhnya?" Javier balas membentak balik. Itu membuat Anggy memutar kedua bola matanya jengah.

"*Seriously, Baby?* Kau mengganggu tidur tunanganmu hanya karena boneka? *Damn you,* Javier! Kau benar-benar bocah."

"Sejak kapan kau menjadi tunanganku?" Javier mengoreksi perkataan Anggy.

Anggy tersenyum miring, "Kau lupa? Kau yang melamarku bajingan!"

Javier menggeram menyadari jika apa yang Anggy katakan memang benar. Itu membuatnya bergegas mengambil ponselnya di atas meja sebelum menunjukkannya pada Anggy lagi untuk mengganti topik. "Apa yang kau *posting*? Bagaimana kau bisa selancang ini!" bentak Javier.

"Kau sudah lihat? Lucu kan, *caption*-nya?" kikik Anggy.

Itu membuat Javier langsung melongo. Bagaimana mungkin respons dari Anggy adalah kata-kata seperti itu? Ditambah lagi wanita ini terlihat riang sekali seakan ia tidak membuat kesalahan sama sekali.

Hingga kemudian,

"*Damn you, Javier!!! You are such an asshole!*" Anggy berteriak sembari membanting ponsel Javier ke lantai dengan keras dan itu membuat ponsel Javier menjadi *broken pieces* saat ini.

Javier kembali melongo. "*What?*" tanyanya.

Dan pertanyaan itu membuat Anggy semakin terlihat kesal, ia mendorong tubuh Javier mundur menggunakan sisa tenaganya kemudian menendang tulang kering Javier di akhir gerakannya.

"*Shit!* Anggy Sandjaya! Apa kau sudah gila?" Javier mengeluh sembari meringis menyentuh kakinya yang terasa ngilu akibat serangan Anggy.

"*You Bastard!*" Anggy terlihat sangat marah dan itu membuat Javier bertanya-tanya, *bukankah dia yang seharusnya marah?*

"Aku baru mem-*posting* itu dan fotomu sudah mendapatkan 76.000 *love* lebih!" Kemarahan Anggy lebih terlihat seperti rajukan saat ini.

"Lalu?" Javier mengedip-ngedipkan matanya heran.

"Itu separuh dari jumlah *followers*-ku! Kau benar-benar *bastard* sialan! Aku tidak terima! Fotoku dengan *love* paling banyak saja hanya mendapat 36.000 *love!*" Anggy menatap Javier penuh tatapan permusuhan.

"Lalu?"

"Aku membencimu! Jika sebelumnya aku hanya kesal padamu, sekarang aku benar-benar membencimu! Kau musuhku, Javier!"

Setelah mengeluarkan keluh kesahnya, Anggy kembali masuk ke dalam kamar Javier sembari membanting pintunya dengan keras. Sedangkan Javier hanya bisa melongo menyadari kelakuan ajaib Anggy Sandaya.

Wanita ini benar-benar gila rupanya...

Namun jika dipikirkan lagi, Javier seakan tersadar jika bukan hanya Anggy yang gila di sini. Dia juga gila. Ternyata berdekatan dengan orang gila bisa membuat orang yang waras ikut-ikutan tertular virus gilanya.

Bayangkan saja, jika Javier tidak gila... *bagaimana bisa dia diam saja ketika Anggy membanting ponselnya jika dia tidak gila?* Javier menatap iPhone barunya yang sudah hancur tidak karuan ketika memikirkan hal itu. Ditambah lagi, *bagaimana mungkin dia hanya bertengkar di depan pintu kamarnya tanpa berusaha merebut kamarnya lagi di saat ia sempat memiliki kesempatan tadi?*

Javier menyugar rambutnya begitu menyadari betapa konyolnya dia. Javier rasa ia harus bertemu psikiater dalam waktu dekat ini. Dan, Javier kegilaannya semakin parah saja menyadari jika beberapa detik sebelum ini dia hanya diam saja ketika pintu kamar kembali terbuka,

Anggy merampas boneka *Teddy Bear* dari tangannya kemudian kembali membanting pintu di depan wajah Javier dan menguncinya dari dalam.

"Dasar *Putih* sialan! Keluar kau cepat!" Javier menggedor pintunya walaupun ia tahu jika dia sudah sangat terlambat.

Tapi sayang sekali, Anggy sudah memastikan jika pintu itu tidak akan terbuka lagi hingga pagi.

KETIKA Javier keluar dari kamar tamu yang menjadi tempatnya tidur tadi malam, hari sudah beranjak siang. Dan begitu aroma sedap yang berasal dari dapur apartemennya masuk ke dalam indera penciumannya. Javier bisa mengambil kesimpulan jika *setan* yang membuatnya tidak bisa tidur di kamarnya sendiri sedang berada di sana.

"Hai, Javier! Selamat pagi. Kau sudah bangun rupanya."

Sapaan Anggy menyambut Javier begitu lelaki itu sudah memasuki area dapur. Hal yang sangat mengherankan melihat bagaimana Anggy marah-marah hanya karena fotonya kalah saing semalam.

Apa kepala wanita ini terbentur?

"Kenapa kau masih di sini?" Javier mengatakannya dengan sebal, sementara matanya terus menatap lekat Anggy yang sedang bermain dengan spatula dan penggorengan.

Jika boleh jujur, Javier sebenarnya sudah berharap Anggy pergi pagi-pagi sekali. Keberadaan Anggy hanya bisa memunculkan satu perkara bagi Javier, dan perkara itu adalah 'masalah'.

"Apa itu caramu menjawab sapaan pagi dari tunanganmu, Javier?" Anggy tersenyum jenaka.

Sementara Javier melirik apa yang sedang Anggy masak sekarang. *Well,* sudah bisa dipastikan jika apa pun yang Anggy masak adalah sesuatu yang sangat amat berbahaya. *Jadi menjauhlah, Jav... Menjauhlah...*

"Kau *bukan* tunanganku." Javier berkata dengan nada datar dan itu membuat Anggy malah terkekeh pelan.

"Aku rasa seluruh orang di negeri ini sudah tahu jika aku adalah tunanganmu. *Thanks to* dramamu, Jabear...," ucap Anggy sembari menekankan sebutannya untuk Javier.

Benar sekali. *Jabear, Javier and The Bear.* Itu membuat Javier semakin geram karena ia kembali ingat apa yang telah Anggy lakukan pagi ini.

"Panggil nama orang dengan benar, Anggy. Jangan kau ubah-ubah! Kaupikir kau siapa?" ucap Javier kesal.

Sebenarnya kekesalan ini lebih banyak terarah kepada dirinya sendiri. Mengingat dia yang telah membuat Anggy memiliki kesempatan untuk berperilaku seenaknya padanya.

Oh, ayolah.... Dia adalah Javier Mateo Leonidas! Dan, seorang Javier seharusnya tidak boleh memberi kesempatan pada siapa pun untuk bersikap seperti yang Anggy lakukan padanya. Hanya dua hari dan Javier sudah merasa hidupnya terombang-ambing dikarenakan kehadiran wanita alien ini. *Gosh!* Kenapa Javier harus memakai cara *itu* dalam usahanya membalas Anggy?

Sepertinya istilah bermain-main api dan terbakar, patut disematkan pada Javier sekarang. *Uh, oh...*

"Aku suka panggilan Jabear. Itu lebih cocok untuk lelaki berkapasitas otak minim sepertimu." Anggy tersenyum miring, sangat menyenangkan melihat tatapan mata kesal Javier seperti ini. "Lagipula,

Jabear, kau juga tidak menyebut nama tengahku dengan benar. Tidak masalah bukan, jika aku melakukan hal yang serupa?"

"Kau..." Javier sengaja tidak melanjutkan ucapannya. Dia ingat, berinteraksi dengan orang gila akan membuatnya terkena penyakit serupa. Akhirnya untuk waktu yang cukup lama, Javier hanya diam melihat apa yang sedang Anggy lakukan di dapurnya. "Aku bisa memanggilkan taksi sekarang jika kau mau pergi, Anggy." Akhirnya Javier bersuara lagi, dan orang bodoh pun akan tahu jika kata itu mengandung makna pengusiran secara halus pada Anggy Sandjaya.

"Oh, tidak perlu repot-repot, Jabear..." Anggy tersenyum kaku sebelum melanjutkan perbuatannya lagi.

"Aku tidak repot. Jangan sungkan. Tenang saja...."

"No, *no need to!* Aku takut kau akan gila karena merindukanku, Jav. Karena itu, aku tidak akan pergi."

Kehadiranmu yang membuatku gila, Anggy...

"Ayolah, Anggy... Aku bahkan bisa memberikan tiket liburan padamu. Kau bisa berfoto-foto di sana dan mengunggahnya. Mungkin saja itu bisa membuat jumlah *love* di fotomu lebih banyak daripada aku semalam, Anggy." Javier mengingatkan dirinya sendiri untuk mendapatkan ponsel baru setelah wanita ini pergi jauh dari matanya.

"Tidak perlu. Lagipula, aku sudah menghapus fotomu. Aku pikir-pikir, sayang sekali melihat akunku tercemar oleh foto orang dungu sepertimu." Anggy tersenyum sembari menaruh piring hasil masakannya yang sudah siap di depan meja Javier.

"Orang dungu?" Javier mengulang perkataan Anggy dengan raut wajah terganggu. Ayolah... Sekali lagi, ia adalah Javier Mateo Leonidas! Dan wanita ini menyebutnya dungu?

"Iya, orang dungu." Anggy tersenyum miring sebelum berjalan ke belakang Javier dan menepuk pundak lelaki itu. "Sabar saja, Jav. Orang bodoh, gila atau dungu, biasanya tidak akan sadar jika dirinya

seperti itu. Lebih baik kau makan, mungkin kadar kedunguanmu bisa berkurang. "

Jawaban Anggy membuat Javier hanya bisa menggelengkan kepalanya. *Sepertinya ucapan wanita ini benar, karena dia saja tidak sadar, jika dia gila.*

"Kau makan sendiri. Aku sama sekali tidak memiliki keinginan untuk memasak makananmu lagi."

"Kenapa?" Anggy memasang wajah sok sedihnya. "Kenapa kau tidak menghargai hasil kerja kerasku, Jabear? Aku mencintai Tunanganku, karena itu aku membuatkan ini untukmu." Anggy mulai bermain permainan sok *drama queen* nya, sontak itu membuat Javier menghela napasnya panjang.

"Nyawaku terlalu berharga untuk mencicipi makanan absurdmu, Anggy.." Javier mengatakannya tanpa beban, lelaki itu kemudian langsung berdiri dan beranjak pergi.

Benar sekali, Javier harus segera pergi. Atau dia akan mengalami gangguan kejiwaan tahap parah jika dia masih saja meladeni Anggy di sini.

"Kaupikir kau akan pergi ke mana, Jav? Kau dan aku, *kita* tidak akan ada yang pergi ke mana-mana."

Perkataan Anggy membuat Javier berbalik sembari menatap Anggy penuh antisipasi. *Ada yang tidak beres di sini.* "Siapa kau hingga kau bisa mengaturku?"

"Aku tunanganmu, Jabear. Aku berhak mengaturmu. *Remember?*"

"Kau *bukan* tunanganku, *Woman*..." Javier menekankan kata-katanya dan tentu saja itu membuat Anggy terkekeh pelan.

"Kau sudah melamarku, Jabear... Apa kau lupa?" ucap Anggy sembari berjalan mendekati Javier kemudian memegang pundaknya dengan ekspresi mencibir.

"Kau datang ke kantorku, berbicara sebentar padaku, berlutut, mengeluarkan cincin dan menyematkan cincin itu di jariku. Apa

lamaran itu tidak membuatku menjadi tunanganmu, Javier?" Anggy tersenyum menyebalkan. "Jadi, terima ah! Aku yang bisa mengaturmu. Bukan Angeline Neiva Stevano."

Javier melayangkan tatapan tajamnya pada Anggy begitu nama Angel dibawa-bawa. Namun, itu sama sekali tidak membuat Anggy takut. Dia malah mengeluarkan kata-kata yang semakin memancing emosi Javier.

"Dan lagi, Jav, kau membuatku terlihat lebih baik daripada Angeline Neiva Stevano. *Let us see.* Kau mencintainya, tapi pada pertemuan pertama kita langsung membuatmu berlutut dan melamarku. Apa pesona wanita Indonesia membuatmu melupakan pesona putri *billionare* yang *katanya* mati itu, Jav?" Anggy menunjukkan cincin di jari manis kirinya kepada Javier dengan niat mengejeknya. Dan tentu saja, wajah Javier yang menggelap saat ini dapat menunjukkan jika lelaki itu sudah mulai marah.

Katakan satu hal buruk tentang Angeline dan Javier akan terbakar. Javier mencintainya, benar-benar mencintainya.

Javier segera menyingkirkan tangan Anggy dari pundaknya dan mencengkramnya kuat. Sementara matanya terus menatap Anggy dengan tatapan penuh peringatan saat ini. "Aku melakukan lamaran bodoh itu hanya untuk menghukummu, bodoh! Dan siapa kau hingga kau bisa menganggap dirimu lebih baik dari Angelku?" Javier mendesis menahan emosinya.

Dan pertahanan akan emosi Javier lama kelamaan semakin menipis, itu karena Anggy terlihat seperti menantangnya saat ini.

"Ya... Ya... Ya.... Katakanlah dia memang terbaik. Tapi, dia sudah mati..." Anggy tersenyum miring. "Atau, bisa kubilang... dia yang membuatmu mati dengan pilihannya yang lebih memilih lelaki lain. Bagaimana, Jav? Opsi mana yang menurutmu bagus, Jav?"

Baiklah, Anggy sukses besar dalam menghabiskan sisa-sisa kesabaran Javier.

"*I think enough*, Anggy Sandjaya. Sekarang sudah waktunya kau sadar di mana tempatmu seharusnya. Dua hari ini aku sudah sangat bersabar. Dan sekarang, aku ingin melihatmu *pergi* dari sini."

Javier langsung menarik Anggy kasar menuju pintu apartemennya. Dan dengan secepat kilat Javier membuka pintu apartemennya dan mendorong Anggy dari sana. Namun anehnya, dorongan kecil yang diberikan Javier ternyata mampu membuat Anggy langsung jatuh tersungkur di lantai lorong apartemen dengan tatapan mata seakan ia sangat kesakitan.

Itu membuat Javier merasa jika ada yang salah di sini.

Benar.... Ada yang salah....

Javier memang baru mengenal Anggy, tapi itu sudah cukup baginya mengenal jika wanita gila ini tidak akan mungkin membiarkan dirinya diatuhkan tanpa perlawanan. Wanita gila ini juga tidak akan menatap Javier dengan pandangan seakan-akan dia adalah wanita yang sedang patah hati sekarang.

Dan, kenapa Javier tidak sadar jika daritadi Anggy terkesan memancing emosinya terus-terusan?

Okay.... Berpikir, Jav... apa yang sedang direncanakan wanita gila ini?

"Jadi, kau memang lebih memilih Angel, Javier? Jadi, ucapanmu dan semua lamaranmu beberapa waktu lalu hanya kaugunakan untuk mempermainkanku saja?"

Dan kecurigaan singkat Javier terbukti begitu mata jelinya bisa menangkap sosok wartawan sedang berdiri tidak jauh dari tempat mereka sekarang. Sontak, itu membuat Javier mengeluarkan tatapan penuh penyesalannya, berjongkok di depan Anggy, dan menangkup kedua pipi Anggy dengan kedua tangannya.

"Apa yang kauucapkan, *Baby*? Aku mencintaimu. Aku hanya marah melihatmu terus meragukanku. Sekarang hanya ada kita. *No*

more Angeline and the other. You are my life now and i'm so proud to have you as mine."

Anggy cukup terkejut melihat perubahan sikap Javier. Dan keterkejutannya berlipat ganda ketika Javier melumat bibirnya di detik selanjutnya. Keterkejutan itu membuat Anggy kaku. Ciuman Javier membuat Anggy membeku. Dia sama sekali tidak pernah membayangkan seorang Javier akan menciumnya seperti ini. Dan ketika Javier bergerak melumat bibir bawahnya, baik Anggy maupun Javier sama-sama bisa merasakan kilatan *blitz* yang diarahkan kepada mereka berdua. Di saat itulah Anggy tersadar, rencananya gagal. Javier ternyata tidak sebodoh yang dia pikirkan.

Benar, kan? Dasar wanita licik! Javier bergumam dalam hati. Dan ketika ciuman mereka terputus, Javier menatap Anggy dengan tatapan kemenangannya.

"Jangan kaupikir kau bisa menjebakku, Anggy Sandjaya!" Javier menggumamkan kata itu tepat di telinga Anggy.

"Kau memang pintar, tapi aku lebih dari pintar. Kau tidak akan bisa membodohiku, *Woman*," lanjut Javier sembari memeluk Anggy erat. Ia kemudian menenggelamkan wajahnya di ceruk leher wanita itu.

Javier Leondas.... Awas kau ya!

Dalam pikirannya, Anggy sebenarnya sangat yakin, ia bisa memberi pelajaran mengenai pemberitaan *tidak benar* ketika ia berhasil memancing wartawan untuk datang kemari. Hal yang cukup mudah sebenarnya, mengingat pengalaman Anggy sendiri.

Namun sekali lagi, itu hanya berada dalam bayangan Anggy saja. Rencana itu gagal total. Karena ternyata Javier dengan cepat menyadari apa yang sedang ia lakukan. Dan itu membuat Anggy menelan ludahnya mendapati *caption* berita yang seharusnya bertuliskan *Javier Mateo Leondas membuang wanita yang baru saja ia lamar,* tidak akan diterbitkan siang ini seperti yang telah Anggy harapkan.

"Ingin mengulang ciuman kita, Anggy? Siapa tahu kau ketagihan."

Suara ejekan itu membuat Anggy melotot ke arah Javier kesal. Itu membuat Anggy langsung bangkit berdiri dan berjalan cepat untuk kembali masuk ke dalam apartemen Javier lagi.

"Dalam mimpimu, *Bastard!*"

Geraman itu bisa didengar Javier begitu ia mengikuti Anggy dan itu membuat Javier terkekeh pelan.

"Aku tidak bisa membayangkanmu dalam mimpiku, Anggy. Mimpiku hanya terisi oleh Angel saja," ucap Javier sekenanya. "Lagipula, sebuah ciuman lebih menyenangkan jika dilakukan dalam keadaan sadar Anggy. Dan lagi, aku suka rasa bibirmu. Itu manis," goda Javier.

Semburat warna merah terlihat di pipi Anggy. Entah itu karena ia malu, atau karena ia marah. "Kau tahu apa ini Javier?" Anggy bertanya sembari melepas dan mengangkat sendalnya. Matanya menatap Javier penuh peringatan.

Pertanyaan Anggy membuat Javier tertawa hambar. "Aku tahu itu sandal. Pakai lagi, *Sayang*.... Jangan dilempar. Sayang sekali, itu sandal maha....."

"Ini sandal murah, Jabear sayang..." Senyuman Anggy semakin lebar, sementara dirinya bersiap mengambil ancang-ancang seolah akan melempar sandal itu ke kepala Javier. Itu membuat Javier sudah bersiap menghindar, tapi Anggy memakai sandalnya lagi untuk mengurungkan niatnya. "Jika dipikir-pikir lagi memang benar, kasihan sendal murahku jika harus rusak karena menghantam kepalamu," ucap Anggy santai.

Sontak Javier melongo. Sejak kapan harga kepalanya lebih murah daripada harga sebuah sandal?

"Tutup mulutmu, Jav! Dasar beruang," ucap Anggy sebelum meninggalkan Javier sendirian.

Ini penghinaan

"PAGI ini beritamu ditayangkan lagi, Anggy..."

Sapaan Clarissa begitu Anggy masuk ke dalam ruang kerjanya benar-benar membuat Anggy jengah. Tentu saja tanpa diberi tahu pun Anggy sudah tahu berita manakah yang dimaksud Clarissa. Pasti berita *itu*. Di mana ia tidak berhasil menjebak si *bastard* ke dalam rencananya.

"Jujur saja, Anggy, kau membuatku semakin ragu. Iya, aku dan sebagian besar orang di kantor ini tahu jika antara kau dan Mr. Leonidas hanya sekadar skandal bohong seperti apa yang dia mau. Tapi, mengingat kau yang saat ini tinggal dengannya... apa memang tidak ada hal yang kausembunyikan mengenai hubungan kalian berdua?"

"*What the hell are you talking about, Clarissa?*" Anggy melemparkan pulpennya ke atas meja sebelum memutar kursinya agar berhadapan dengan Clarissa. "Aku dengannya? Yang benar saja, Clarissa! Tadi aku hanya ingin membalasnya. Hanya, lelaki *bastard* itu benar-benar [illegible] hingga jebakan yang aku siapkan tidak [illegible]."

teriak Anggy tertahan. Wanita ini benar-benar frustrasi dengan cara apa dia bisa menghadapi Javier.

Lelaki itu belut, sayangnya belut yang tampan. Tapi, masa bodoh dengan orang tampan. Selama mereka menyebalkan, keinginan memutilasi mereka menjadi beberapa bagian sudah tertanam jelas di kepala Anggy.

"*Wait... wait... wait....* Apa maksudmu, Anggy?"

"Ish! Jangan bahas lagi, *please!* Bertemu dengannya saja sudah membuatku lelah. Berdebat dengannya apalagi. Jangan bicarakan dia dan jangan sebut namanya ketika sedang berada di kantor, *please!* Aku benar-benar sudah muak dengan yang namanya Javier Mateo Leonidas."

"Senang sekali mendengarmu bisa mengucapkan namaku dengan lengkap dan benar, *Honey.*"

"*Jabear!*" Anggy sontak memekik ngeri sembari memutar kursinya agar menghadap bagian belakangnya.

Dan benar saja, Javier sudah berada di sana. Lelaki itu terlihat sedang mengenakan kemeja putih, jas dan celana bahan senada, sementara dasi hitamnya terlihat terikat rapi di lehernya. Dan seperti biasa, Anggy tidak bisa mengelak jika Javier terlihat tampan, tapi sayang sekali ketampanannya tidak bisa membuat keinginan Anggy untuk menarik dasinya lebih erat agar mencekik leher Javier menghilang.

"Kenapa kau ada di sini?" pekik Anggy lagi yang membuat Javier malah tersenyum mengejek.

"Kenapa?" ulang Javier, jangan lupakan seringaian menyebalkan yang semakin Javier perlihatkan. "Aku adalah bos dari bosmu. Apa salah jika aku ada di sini?"

"*Fine!* Pergi sana ke neraka!"

"Dan kau akan ikut, Anggy...," kekeh Javier sembari mengamati mata Anggy yang menyorot kesal ke arahnya. Entah sejak kapan sinar mata seperti itu membuat Javier terhibur.

"Kau! Kenapa masih ada di sini? Ingin menguping? Pergi sana!" Pengusiran itu Javier berikan pada wanita di belakang Anggy. Pada

Clarrisa tepatnya. Tapi tak ayal itu membuat Anggy melotot tidak terima. Sementara Clarissa, dengan senyum ngerinya ia langsung beringsut meninggalkan sepasang pasangan yang terlihat sudah akan saling bunuh itu.

"Siapa yang menyuruhmu mengusir temanku?" Anggy memekik kesal. Dan kekesalanya bertambah melihat Clarissa yang tanpa pikir panjang langsung mengiakan perintah Javier.

"Apa aku harus mengulang lagi, *Honey?*" Javier tersenyum lagi. "Aku adalah bos dan bosmu. Tidak salah bukan aku mengusir temanmu? *So,* waktu kita berdua tidak akan terganggu oleh siapa-siapa sekarang."

"Kau sudah gila, Jabear!"

"Dan syukurlah kau sadar itu. Karena kau yang telah membuatku gila sejak pertamakali aku bertemu denganmu." Javier membenarkan letak jasnya sebelum menatap Anggy penuh penilaian. "Cepat berdiri. Ikut aku sekarang."

"Siapa kau sehingga aku harus menuruti apa keinginanmu?" Anggy dengan asal memutar kursinya agar menghadap mejanya lagi. Tidak hanya itu, Anggy mengambil tali rambut di mejanya dan langsung menguncir rambutnya, mengabaikan Javier.

"Saat aku bilang kau harus ikut aku ..." Javier menarik kursi Anggy hingga menghadapnya lagi. "... di saat itu kau harus ikut aku tanpa bantahan. Mengerti?" geram Javier sembari menghela Anggy agar berdiri dari duduknya.

Tidak habis pikir dengan sikap Javier yang *bossy,* Anggy lantas menyunggingkan senyum miringnya. "Jika aku tidak mau?"

Javier tersenyum miring, dan di detik berikutnya Anggy sudah memekik melihat kelakuan Javier yang telah memanggulnya laksana sedang memanggul karung beras.

"Gampang saja, jika kau tidak mau. Aku tinggal menunjukkan padamu mengenai siapa yang menjadi bosnya di sini," ujar Javier. Mengabaikan Anggy yang berteriak sembari meronta minta dilepaskan.

Javier sudah bilang jika dia tidak akan kalah lagi, bukan?

***

"Apa lagi ini?"

Tuhan....

Anggy benar-benar merasa dunianya telah berubah menjadi sebuah dunia penuh kegilaan jika itu menyangkut dengan seorang Javier. Bayangkan saja, setelah dipermalukan sepanjang jalan keluar dengan cara Javier yang membopongnya, kini Javier kembali mengejutkan Anggy dengan apa yang menunggunya di luar.

Hell. Buang pikiran kalian semua mengenai sosok CEO-CEO yang akan memasukkan *wanitanya* ke dalam mobil mewah setelah membopongnya seperti tadi. *Si Jabear*—begitu Anggy menyebutnya—malah menyodorkan sebuah jaket dan helm kepadanya. Sementara itu, sebuah motor *sport* berwarna merah *metalic* telah menunggu mereka di depan *Socialite Media.*

Memangnya dia pikir dia mau apa?

"Aku tidak mau!" Kesal Anggy dengan tubuh hendak berbalik. Anggy sudah pasti akan memilih untuk masuk ke dalam sana lagi dan kembali bekerja daripada menuruti perintah gila Javier. Lagipula, tubuhnya sudah bebas dari gendongan Javier sekarang.

"Jangan buat aku mengikatmu kemudian mengangkutmu seperti mengangkut barang di atas motor ini Anggy."

Ancaman itu kemudian menelusup ke telinga Anggy. Dan ketika ia menoleh, ia melihat tatapan jahil Javier sedang lelaki itu timpakan padanya. Tapi, kenapa ya tatapan jahil seperti itu malah mengirimkan sinyal tidak enak ke dalam benak Anggy?

"Satu... dua... ti—"

"Aku tidak pernah naik motor, Jav. Dan menaiki kendaraan seperti itu dengan orang gila sepertimu sudah pasti bukan hal yang baik."

Anggy berkata sembari menatap Javier gugup. Ia kemudian menelan ludahnya, sementara kepalanya terus berusaha untuk mencari alasan agar ia tidak harus menaiki kuda besi ini dengan Javier.

"Ah, tenang saja, *Baby*. Jangan khawatir...." Javier tersenyum. Lelaki itu kemudian melangkah mendekati Anggy dan tanpa permisi langsung memasangkan helm di atas kepala Anggy.

"Aku juga baru pertamakali naik motor. Jadi, tenang saja. Kau hanya perlu berdoa."

"APA KAU GILA, JAVIER?!"

"*Stt*.... Kau membuat kita menjadi pusat perhatian. Kau tahu?" Javier terkekeh geli, mengabaikan fakta jika dirinyalah yang sukses membuat perhatian orang-orang ke arah mereka berdua sejak tadi.

"Aku membencimu, Javier."

"Aku juga. Sekarang cepat naik," respons Javier cepat.

Itu membuat Anggy mengeluarkan tatapan memelasnya. Anggy benar-benar tidak rela menggantungkan nyawanya untuk menaiki motor bersama lelaki yang tidak pernah naik motor yang sayangnya telah menyandang gelar menjadi musuhnya saat ini.

"Javier...," rengek Anggy.

Javier yang sudah naik ke atas motornya menoleh, sebelum memberikan senyum mengejeknya pada Anggy. "Jika Angel yang merengek, aku pasti sudah akan mempertimbangkannya. Sayangnya kau bukan Angel. Dan rengekanmu tidak ada harganya untukku. Sekarang naik, jangan manja. Hanya Angeline yang boleh manja."

Lelaki ini kurang waras..., Anggy bergumam dalam hati. Wanita itu kemudian menatap sekeliling guna mencari orang yang sekiranya bisa menolongnya. Tapi, tampaknya nihil. Orang-orang yang terlihat di luar hanya menatap mereka penasaran. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang menunggu apakah Anggy akan menuruti keinginan Javier atau tidak.

"Puas kau," desis Anggy begitu dirinya—akhirnya dengan terpaksa—sudah duduk di atas boncengan Javier.

Javier terkekeh pelan sebelum di detik selanjutnya membuat Anggy berteriak kencang dengan cara mengemudi lelaki ini yang pasti bisa membuat orang berpenyakit jantung langsung anfal.

Motor Javier melaju kencang, membelah jalanan kota Barcelona yang lumayan sepi dengan seenaknya. Bahkan, ketika mereka telah mencapai di beberapa bagian jalan yang cukup padat—dengan kecepatan yang masih sama, Javier dengan mudahnya mendahului beberapa mobil dan motor yang ada di depan. Gayanya melenggak-lenggok dengan kecepatan tidak tanggung-tanggung membuat Anggy menutup mata sembari memeluk Javier erat. Jangan lupakan rapalan doa dari Anggy yang berharap terdapat malaikat yang melindunginya hingga membuat nyawanya bisa selamat jika seandainya *bastard* ini melakukan kesalahan.

"Kenapa masih memelukku? Kau mulai menyukaiku?"

Ucapan Javier sontak membuat Anggy tersadar jika motor yang dia kendarai sudah berhenti. Dan ketika Anggy membuka matanya, dia sama sekali tidak bisa berkedip melihat *mansion* yang berdiri kokoh di depannya sekarang.

Mansion ini sangat besar, bergaya *Victoria*, terlihat tua namun seperti terawat dengan baik. Air mancur berhiaskan patung singa di halamannya mengalir lancar, sementara pohon-pohon beserta tanaman hijau lainnya yang menghiasi sekelilingnya, membuatnya terlihat sejuk dipandang mata.

Apa ini milik Javier? *Shit*. Lelaki ini pasti benar-benar kaya jika bisa memiliki rumah sebesar ini di Barcelona.

"Tidak mau lepas, Anggy?"

Perkataan Javier—yang entah sudah lelaki ini katakan keberapa kali—sukses membuat Anggy malu. Ia benar-benar lupa dengan keadaannya yang masih memeluk Javier erat. Dengan segera, Anggy melepaskan pelukannya dan turun dari motor Javier seakan sedang tidak terjadi apa-apa.

"Bagus. Sekarang kau harus menjalankan keinginanku. Kau pernah berkata jika kau adalah tunanganku, bukan? Jadi, bertingkahlah

sebagai tunangan yang aku cintai *dan* mencintaiku di dalam sana. Di *mansion keluargaku.*" Javier berkata sembari melepas helm-nya.

Glek. Anggy menelan ludahnya begitu mendengar perkataan Javier. Jadi, memang itu miliknya? Tapi, di detik selanjutnya Anggy mengerutkan kening. Ia masih tidak paham bagian di mana ia harus berpura-pura mencintai Javier.

"Maksudmu?"

"Semua keluargaku termasuk Angel sedang berkumpul sekarang. Kita harus benar-benar meyakinkan mereka akan hubungan yang kita punya. Paham?" ucap Javier yang sanggup membuat Anggy melongo tidak percaya.

Jadi, dia dibawa kemari hanya karena ini? Seriously?! Javier pikir dia akan membantunya? Begitu?

"Lagipula, dengan membawamu menaiki motor kesayanganku, aku yakin keraguan dalam diri Angel tentang hubungan kita akan langsung hilang." Javier terus melanjutkan ucapannya tanpa memperhatikan ekspresi yang sedang Anggy keluarkan sekarang.

"*W-wait ... wait ... wait...* Kaupikir aku mau membantumu? Kau tahu, Javier, kita ini saling berlawanan. Di saat kau menginginkan hal ini, sudah pasti aku akan berbuat sebaliknya. Aku akan membongkar semuanya. Terlebih pada Angeline, melihat bagaimana besarnya keinginanmu untuk membuat Angel percaya jika hubungan kita benar-benar ada."

Balasan Anggy yang disertai senyum mengejeknya membuat Javier menyunggingkan senyuman yang sama. "Ah, tidak, Anggy ... kau akan melakukannya. Persis seperti apa yang aku katakan. Percaya saja padaku," ucap Javier percaya diri.

Anggy lantas mengibaskan tangannya berniat mengabaikan Javier. "Kau yakin, Javier? Kau pasti sudah tahu jika aku sangat membencimu, *Bastard.* Yang mana itu tidak akan membuatku menuruti apa pun keinginanmu. Aku akan menjadi penentangmu yang nomor satu. Kau dengar itu, *Ja-bear?*"

"Oh, begitu? Baiklah. Kalau begitu kita lihat saja apa yang bisa aku katakan pada Alexandre."

Ucapan Javier membuat Anggy membelalakkan matanya.

Dari mana Javier bisa tahu Alexandre?

"Kira-kira apa ya... yang akan kekasih butamu itu lakukan setelah dia tahu jika kekasihnya mengakui jika dia sedang bertunangan dengan orang lain saat ini?" Senyuman sinis Javier semakin terlihat menyebalkan melihat betapa terpengaruhnya Anggy dengan ucapan yang baru saja ia lontarkan.

"Kau—Dari mana kau tahu Alexandre?" Anggy merasakan kerongkongannya mendadak kering. Sementara matanya terus menatap Javier tidak percaya.

"Salah satu trik pertarungan, Anggy. *Kenali musuhmu dan kau akan menang*. Dan informanku sangat mahir mengumpulkan semua info yang bisa membuatku mengenalmu dengan baik. Jadi, Anggy... menurutmu siapa yang akan menang sekarang?"

Muka Anggy menggelap mendengar perkataan Javier. Dadanya bergemuruh kesal, sementara otaknya telah berlari menuju Alexandre yang sudah pasti telah dijadikan alat oleh Javier saat ini untuk melawannya.

Tidak. Alexandre tidak boleh tahu apa yang sedang Anggy lakukan sekarang. Laki-laki itu tidak boleh tahu.

"Aku tidak menyangka kau melakukan cara curang, Javier...," desis Anggy sembari mencengkram jemarinya. Mata gadis itu kemudian menatap tangan Javier yang sedang terulur padanya penuh kebencian.

Javier tertawa. "Yang kauucapkan barusan adalah kata-kata orang yang sudah sangat pasrah, Anggy. *So, how? Do you wanna help me now?*"

Dan jawabannya sudah pasti iya, jika melihat bagaimana Anggy meraih tangan Javier yang diulurkan ke arahnya.

"ANGEL di mana, *Mom*?"

Pertanyaan Javier begitu mereka berdua melangkah masuk ke dalam *mansion* Leonidas sontak membuat Anggy mengembuskan napasnya kesal. Masih jelas di ingatan Anggy jika sebelum ini Javier telah memintanya untuk *berpura-pura* mengenai hubungan mereka dengan ancaman Alexandre. Dan sekarang? *Gezz...* Javier merusaknya sendiri dengan tingkahnya yang seakan tidak menutupi jika *hanya* perempuan itu yang selalu ada di pikirannya.

Sementara itu, mendengar suara putranya membuat Olivia yang pada awalnya terlihat asyik memberikan arahan pada pelayan-pelayan berjumlah—*hell*, Anggy tidak mau menghitungnya—langsung menoleh pada putranya.

"Kau sudah datang, Jav...," sapa Olivia.

Di detik selanjutnya, Olivia memekik girang melihat keberadaan Anggy di samping putranya. "Astaga, Anggy! Aku senang sekali melihat Javier membawamu kemari!"

"Di mana Angeline, *Mom?*" Mengabaikan ucapan ibunya, Javier kembali mengulangi pertanyaan. Sukses, itu membuat Olivia menatap putranya kesal.

"Kau sedang bersama tunanganmu dan kau terus menanyakan wanita lain, Javier? Apa kau tidak takut Anggy cemburu dan kemudian meninggalkanmu?" Olivia bergerak menghampiri Anggy dan menarik tangannya, menjauhkan Anggy dari jangkauan Javier. *Putranya memang benar-benar keterlaluan!* Tapi, untuk kali ini Olivia masih memaafkannya, ketika Javier telah berbaik hati membawa Anggy ke peringatan ulang tahun pernikahan kakeknya—Lucas Leonidas.

Javier tersenyum miring. "Tunanganku bukan wanita pencemburu, *Mom.*" Javier melirik Anggy dengan kilat dalam mata birunya. "Lagipula, Angel bukan wanita lain. Benar begitu, *Sayang?*"

Anggy tersenyum manis, sementara matanya terus memberikan tatapan mengancam pada Javier. "Aku tidak—"

"Javier."

Sapaan yang dikeluarkan dengan nada lembut itu membuat ucapan Anggy terpotong. Dan ketika ia melihat siapa yang sedang berbicara sekarang, membuat Anggy tidak bisa menahan diri untuk membelalakkan matanya.

Dia Angeline—wanita yang oleh banyak orang sudah dianggap *mati.* Dan wanita itu sedang berjalan ke arah mereka dengan senyuman tipis di bibirnya. Dan, ya Tuhan... melihat Angeline dari jarak sedekat itu membuat Anggy bisa menyadari kenapa Javier bisa tergila-gila dengan wanita ini. Angeline benar-benar cantik. Rambut cokelat keemasaan panjangnya tergerai lembut hingga ke punggung, sementara mata birunya terlihat sedang menatap intens padanya saat ini. Oh, dan satu lagi... kulit Angel yang terlihat putih mulus itu benar-benar cocok dengan *dress* hitam berlengan panjang yang sedang wanita itu pakai saat ini.

"Kau terlihat berantakan. Kau menaiki motormu kemari?"

Mengabaikan Anggy, Angel sudah berdiri tepat di hadapan Javier Dan dengan gaya santainya Angel sudah membenarkan jas yang melekat di tubuh Javier dengan tangannya sendiri.

"Tentu saja. Aku bukan laki-laki membosankan yang selalu menaiki kendaraan beroda empat ke sana kemari, Angel."

Sebuah tepukan pelan di bahunya membuat Javier mengaduh.

"Jangan menghina Rafael!"

Javier lantas terkekeh. "Aku tidak menyebutkan namanya, Angel. Tapi, apa sekarang kau setuju denganku jika ternyata Rafael adalah sosok yang membosankan, hm?"

Angel sudah akan membalas, tetapi kemudian suara Olivia menyela perdebatan mereka. "Jadi, kau datang kemari dengan membawa calon menantu *Mommy* menggunakan motor bodohmu itu lagi, Javier?"

Uh-oh. Pertanyaan itu membuat Javier mengeluarkan senyum gugupnya. Jujur saja, dari dulu hingga sekarang, Olivia adalah orang yang paling menantang *hobby* bermotor yang Javier miliki sejak kecil. Hal itu lumrah, mengingat Olivia adalah orang yang menjadi penyebab Kevin Leonidas, ayah Javier, berhenti dalam karier MotoGP-nya dulu sekali.

"Tanyakan Anggy, *Mom*.... Dia yang memaksaku membawanya dengan motor. Jika aku tidak mau, dia berkata jika dia tidak akan pernah mau ikut."

"*Wait*... aku? Kau sedang bermimpi, *Jabear*?"

Javier terkekeh pelan sebelum menatap Anggy dengan tatapan sayangnya. Tangan Javier kemudian terulur membelai pipi Anggy dan perempuan itu tidak terpengaruh dengan perbuatan Javier karena ia tahu, Javier melakukan itu karena ada Angeline.

Yeah, Anggy masih ingat tentang kata-kata Javier yang memintanya untuk meyakinkan Angeline akan hubungan mereka. *Jika tidak... Alexandra...*

"Jelas-jelas kau yang memaksaku, *Sayang*..." Javier berlagak menjadikannya kambing hitam.

"Oh, ayolah, *Jabear!* Kau yang memaksaku. *Mommy*... lihat dia ..." Anggy langsung menggunakan senjata terakhirnya untuk menantang Javier, siapa lagi kalau bukan Olivia. Wanita itu lantas menatap Olivia yang saat ini terlihat menatap mereka berdua dengan tatapan senang.

"Jangan goda tunanganmu lagi, Javier! Bersikaplah yang baik padanya. Toh, dia adalah wanita yang telah kaupilih sendiri," ucap Olivia sembari begerak memegang kedua bahu Anggy.

Lalu pandangan Olivia terarah lagi pada Angel. Olivia tersenyum, setelah sebelumnya ia melihat Angel yang hanya menatap interaksi antara Anggy dan Javier dengan ekspresi tidak terbaca.

"Ah, Angel... Kau baru bertemu Anggy sekarang, ya? Kenalkan... dia tunangan Javier."

Anggy tersenyum berusaha ramah. "Anggy Putri Sandjaya." Dengan segera Anggy mengguluskan tangannya sembari memperkenalkan namanya. Anggy tersenyum menatap Angeline, sementara Angeline sendiri hanya bergerak menatap tangan dan wajah Anggy secara bergantian tanpa berniat membalas uluran tangan itu.

"Aku Angel," ucap Angel pendek sembari tersenyum tipis sebelum dia menatap Javier lagi.

Respons Angel membuat Anggy perlahan menarik uluran tangannya dengan perasaan terhina. Dan jujur saja, saat ini Angel sudah tidak nampak sempurna lagi di matanya. Hah! Menurut Anggy percuma saja memiliki penampilan memesona dan wajah cantik seperti Angel, jika kelakuannya tidak mencerminkan kecantikan yang serupa. Dan Anggy sangat yakin bahkan di kali pertama pertemuannya dengan Angel, Angeline sudah pasti bukan orang yang akan bisa ia jadikan *teman*. Dalam sekali tatap, Anggy sudah tahu jika Angel adalah wanita arogan yang suka meremehkan.

"Rafael baru datang nanti malam. Katanya ada pekerjaan yang menghambatnya untuk datang sekarang." Ucapan Angel yang disertai nada sedih membuat Anggy menatap wanita itu penuh perhatian. Dan respons Javier yang langsung bergerak membelai bahu Angel benar-benar membuat Anggy terkekeh dalam hati.

Wanita manja, arogan, dan sok dipadukan dengan lelaki sulit move on. Perpaduan menyedihkan.

"Kau bisa meneleponnya dan dia akan datang dengan lagak pahlawan kesiangan." Ucapan penuh canda Javier membuat Anggy tertawa dalam hati. Mungkin Javier bisa menutupi kegetirannya dari semua orang, tapi Anggy... wanita itu bisa melihat sorot sedih dalam mata Javier.

Dasar, lelaki patah hati!

"Aku tidak mau mengganggunya lagi. Aku... aku sudah terlalu sering mengganggu Rafael, Jav...," ucap Angeline merajuk sembari meraih tangan Javier di pundaknya.

Dan Anggy terus mengamati interaksi keduanya bahkan ketika Angel menyunggingkan senyuman manisnya untuk Javier. Itu membuat Anggy berpikir, *apa kelakuan seperti itu adalah kelakuan yang biasa dilakukan seorang wanita kepada seorang lelaki, di saat dia tahu ada 'tunangan' lelaki itu di sini?*

Kenapa malah terlihat seperti bitch, ya?

"Kau sudah datang. Bagaimana kau yang menemaniku?" pinta Angeline. "Sementara itu, *Aunty* bisa membantu tunanganmu mempersiapkan dirinya untuk ulang tahun pernikahan *Grandma* dan *Grandpa* sebentar lagi. Aku rasa, menggunakan setelan kerja sama sekali *tidak* cocok untuknya malam ini."

Habis sudah. Ucapan Angel kali ini sontak membuat Anggy mendidih. Nada suaranya yang terdengar seperti ejekan ketika mengatakan kata *tidak cocok* sudah tentu bisa ditangkap Anggy. Sementara itu, kelakuannya pada Javier dengan mata yang sesekali melirik Anggy

membuat Anggy bisa mengambil satu kesimpulan; *wanita ini sengaja mengeluarkan sinyal jika meskipun Anggy yang terlihat bersama Javier sekarang, dia akan tetap menjadi orang yang akan selalu Javier prioritaskan.* Kira-kira seperti itu.

Hal itu membuat Anggy meradang. Meskipun dia *tidak* menyukai Javier, dia tentu tidak suka melihat hal seperti ini terjadi di depan matanya. Anggy sangat yakin, di balik wajah polosnya, Angel sangat cerdik. Wanita ini sudah tentu menyadari jika perasaan Javier yang lelaki ini tanamkan untuknya masih sangat dalam sekali. Dan itu membuat Angeline melakukan permainan untuk membuat hatinya sendiri senang.

Dia mendapatkan lelaki pujaannya—Rafael Lucero, sementara dia masih suka bermain-main dengan Javier; permainan tarik-ulur yang sama sekali tidak lelaki ini sadari.

Sudah bisa ditebak. Dan Javier memang bodoh tidak bisa menyadari hal ini.

"Maaf, Angeline, tapi ketika aku setuju untuk menemaninya datang kemari, *Jabear* sudah berjanji untuk *menemaniku.* Dia *tidak bisa* menemanimu saat ini. Dia akan bersamaku." Anggy langsung menyahut begitu senyuman penuh harap itu timbul di wajah Javier. *Well, well* .... Tidak perlu berpikir banyak untuk mendapatkan fakta jika Javier akan memenuhi permintaan Angeline. Dasar lelaki bodoh!

"Lagipula, jika kau memang kesepian menunggu tunanganmu, kau bisa bersama *Aunty. Jabear* akan menemaniku di sini, mempersiapkan semuanya denganku dan menemui *Grandpa* dan *Grandma* bersama aku. Dia tunanganku, Angeline." Anggy tersenyum manis, mengabaikan pandangan marah yang Javier tujukan padanya.

"Kurasa tanpa Javier kau bisa melakukan itu semua dengan *Aunty,* Anggy. Kau bisa menemui *Grandpa* Lucas dan *Grandma* Miranda dengan *Aunty* juga. Biasanya ketika aku kemari, Javier yang selalu menemaniku. Kehadiranmu aku harap tidak

akan mengubah itu." Nada suara Angel masih sama, tetapi kilat di mata birunya membuat Anggy bisa merasakan Angel marah dengan tingkahnya.

"Semuanya sudah berubah, Angel. Kau tidak bisa menyamaratakan kejadian dulu dengan sekarang. Menurutmu apakah sangat pantas Angel, menemui kakek dan nenek dari calon suamiku, tapi calon suamiku *tidak* menemaniku?"

Anggy tersenyum manis, menyadari jika dia menikmati raut Angel yang mulai memerah marah saat itu. Sontak itu membuatnya semakin bersemangat. Anggy langsung saja bergerak menghampiri Javier dan melingkarkan tangannya di lengan lelaki itu, sebelum kemudian menarik Javier agar sedikit menjauh dari Angeline.

"Anggy..." Javier menggeram. Dan seperti biasa, Anggy langsung mengabaikan.

Angel terkekeh pelan menyadari sikap defensif Anggy. "Kau tidak sedang mengira aku ingin merebut Javier, kan?"

"Dan kau tidak sedang berpikir untuk mejadi *bitch* yang suka merebut tunangan orang, bukan?"

Deheman Olivia membuat percakapan kedua wanita yang sudah akan menuju jalur peperangan ini berhenti. Dengan pandangan sabarnya, Olivia menatap Angel dengan pandangan meminta pengertian. "Sudah, Angel. Jangan goda Anggy lagi. Karena sepertinya Javier salah, tunangannya ternyata pencemburu. Dan, Anggy terlihat cemburu padamu saat ini," kekeh Olivia geli.

Ucapan Olivia membuat Javier terkekeh pelan, lelaki itu kemudian menatap Anggy dengan pandangan seakan *memperingatkan* perkataan "*jangan macam-macam*" yang tersirat sebelum berkata, "Ayolah, *Mom*.... Aku paling kenal Anggy. Dia tidak sedang cemburu. Sepertinya apa yang dikatakan Angel benar, *Mommy* sebaiknya membantu Anggy bersiap-siap sementara aku menemani Angel hingga Rafael datang."

Dasar lelaki susah move on! Apa dia tidak tahu dia sedang menyukai seorang 'jalang' berpenampilan 'bangsawan' saat ini?! batin Anggy kesal

Tapi Anggy cukup pintar untuk tidak mempertontonkan kekesalannya di permukaan. Ia malah membalas perkataan Javier dengan kata-kata, "Tidak ada yang namanya menemani *tunangan orang lain* karena *tunangan* orang itu *belum* datang, Javier. Kau tunanganku. Kau sudah seharusnya bersamaku. Karena jika tidak, aku akan sangat cemburu, Javier Mateo Leonidas," sahut Anggy cepat. "Benar begitu, *Mommy*?" tambah Anggy dengan senyuman manisnya pada Olivia.

Olivia Leonidas—*Ibu Javier si gagal move on.*

"DIA cantik sekali, Javier... di mana kau mencarinya?"

Miranda—*grandma* Javier—terlihat menatap Anggy dengan tatapan kagumnya. Itu membuat Anggy tersenyum kikuk sementara Javier hanya mendengus sebelum menampakkan senyum terpaksa.

Memang, sebelum ini Anggy berhasil memenangkan *pertempuran*-nya dengan Angel, tentu saja dengan menggunakan Olivia sebagai senjata. Yang kemudian menyebabkan Javier kehilangan kesempatan untuk bersama Angel walau untuk sebentar sebelum Rafael mengambil Angelnya lagi.

Sungguh, itu membuat Javier benar-benar menyimpan kekesalan yang dalam pada Anggy Sandjaya. Karena sepertinya, Anggy sengaja berbuat seperti itu untuk membuatnya sengsara.

"Aku tidak mencarinya, *Grandma*... Aku memungutnya. Tergeletak begitu saja di jalan. Ya sudah, aku ambil. Toh itu gratis..."

"—*Jabear, Sayang*...!" Dengan segera Anggy menyahuti perkataan Javier yang sarat akan hinaan.

"Sekali lagi aku mendengar kau mengatakan yang tidak-tidak padaku, tidak ada *jatah* nanti malam," ujar Anggy sembari tersenyum senang.

Ha?

Perkataan Anggy yang terdengar ambigu membuat Javier melongo tidak habis pikir. Jelas sekali jika saat ini Anggy sedang berupaya untuk menanamkan pemikiran ambigunya pada *Grandma* Javier.

Coba pikirkan, bukankah sudah seharusnya Anggy menunjukkan citra yang baik dihadapan keluarganya mengingat dia adalah tunangan pura-pura Javier? *Citra gadis yang sempurna, seperti Angeline contohnya.* Bukannya malah berkata selayaknya jalang seperti yang Javier dengar sebelum ini.

Itu membuat Javier menarik napasnya gusar. *Matilah kau, Javier... Sebentar lagi pasti Grandma mu akan menganggap kau bertunangan dengan jalang,* pikir Javier.

Keluargamu pasti akan berpikir kau sudah frustrasi dalam memilih pasangan karena sudah dicampakan Angeline Javier berpikir ngeri lagi.

Dan itu dikarenakan kelakuan bitch *ini!*

Javier sudah bersiap untuk menunggu saat-saat di mana Miranda memperlihatkan tanda ketidaksetujuannya akan Anggy dengan perlakuan samarnya. Karena yang Javier tahu, di balik sikap penerimaan dan keramahan yang Miranda tunjukkan, Miranda sudah pasti memiliki kemampuan untuk membuat wanita yang Javier bawa keluar dari *mansion* dan tidak kembali lagi dengan caranya yang elegan jika ternyata wanita-wanita itu tidak bisa bersikap sesuai apa yang Miranda inginkan.

Dan sudah pasti, tidak akan ada yang menyadari apa yang Miranda lakukan, termasuk sang korban yang keluar. Bahkan mereka tidak akan merasa dirinya korban mengingat betapa halusnya cara Miranda.

Mengingat itu membuat Javier semakin khawatir akan nasib Anggy. Miranda tidak suka jalang, dan perkataan Anggy yang sedikit *ngamu* tadi membuatnya terdengar seperti salah satu dari jalang-jalang itu.

Javier... Javier... untuk apa kau khawatir? Bukannya dengan begitu kau bisa terbebas dari wanita ini? Kau bisa memakai alasan ketidak-setujuan nenekmu untuk menjadi alibi berakhirnya hubungan pura-pura ini, bukan?

Pemikiran di otaknya membuat Javier menyunggingan senyum tipis. Hanya sebentar, karena setelah itu pemikiran buruk kembali berputar di kepala Javier.

Tapi jika kacungmu ini pergi, bagaimana kau akan membuat Angeline meninggalkanmu tanpa rasa bersalah, Jav? Bagaimana kau bisa membuat gadis yang kau sayangi itu bahagia dalam pernikahannya, sementara dia tahu dia masih menyisakan luka di hatimu sekarang?

Dan pemikiran itu membuat pikiran Javier menjadi was-was lagi.

"Dasar Javier... Baik-baiklah dengan kekasihmu...." Tanpa Javier sangka-sangka, Miranda malah menyuarakan kata-kata yang sangat jauh dari pemikiran Javier sebelumnya.

Apa tidak salah? Dia baru saja membela Anggy?

"Jika kau terus membuatnya kesal, dan kau tidak mendapatkan *jatah* darinya secara maksimal..." Setelah berkata itu, Miranda terlihat menatap Anggy dengan senyum menggodanya. Dan perkataan mengenai kalimat 'jatah' yang terdengar ambigu, lagi-lagi membuat Javier melongo karena saat itu *Grandma*-nya lah yang mengucapkannya.

Apa dia sedang bermimpi?

"Coba kau pikirkan baik-baik, Jav.... Bagaimana kau bisa memberikan cicit untuk *grandma* jika jatahmu kurang? *Grandma* sudah tua, Javier! Berikan cicit untuk *Grandma* secepatnya."

Javier langsung tersedak ludahnya sendiri mendengar perkataan itu sehingga ia langsung terbatuk-batuk.

Astagaa... . Kali ini perkatan Miranda sukses membuat Javier melongo parah.

Jujur saja, bukan seperti ini sosok *Grandma* yang Javier kenal, Miranda tidak mungkin membela gadis yang Javier bawa di pertemuan pertama apalagi mengatakan kata-kata ambigu dengan mereka. Memang, sebelum ini Javier seringkali membawa wanita-wanita yang menjadi kekasihnya untuk datang kemari, guna membuat semua orang yakin jika dia sudah tidak mengharapkan Angeline lagi. Tapi kali ini, yang membuat Javier bertanya-tanya, kenapa di antara mereka semua tidak ada yang mendapatkan perlakuan seperti Anggy?

"Ka... Kami belum berpikiran ke sana, *Grandma...*" Karena Javier masih diam saja, Anggy yang berusaha untuk bersuara.

Wajah Anggy terlihat menunjukkan tatapan tidak enaknya, sepertinya wanita ini merasa bersalah melihat tatapan wanita tua di hadapannya yang terlihat menatapnya penuh harap. *Padahal... dia dan Javier?*

"Kenapa? Bukankah kalian juga pada akhirnya akan menikah?" Miranda menyela dengan tatapan tidak suka.

"Itu karena kami—"

"Sudah jelas, Mira. Alasan terbesarnya hanya satu. Yakni karena kita tidak akan mendapatkan cucu kecuali jika cucu itu dari Angeline." Suara baritone itu terdengar tegas, yang kemudian membuat semua orang yang sedang berada di dalam kamar Miranda menatap ke arah ambang pintu yang entah sejak kapan terbuka.

Dan benar saja, Lucas Leonidas—*Grandpa* Javier terlihat berdiri di sana, di mana mata birunya terlihat menatap Anggy dengan tatapan tidak suka.

"Hanya Angel yang akan menjadi cucu menantuku. Karena itu... hanya dia yang akan memberikan cicit untukku. Kau juga sudah berjanji padaku, Javier... Dapatkan Angel karena *Grandpa* tidak ingin mendapat cicit dari wanita tidak jelas seperti yang sekarang kau bawa."

Lucas!" Miranda membentak tidak suka.

"Di sini terdapat calon cucu menantumu, dan kau berkata seperti itu?"

Pandangan Lucas menggelap mendengar bantahan istrinya.

"Kenapa? Lagipula dia bukan calon cucu menantuku. Hanya Angeline Neiva Stevano yang *pantas* menjadi cucu menantuku." Lucas berucap dingin, mengabaikan Anggy yang memandangnya dengan pandangan tidak habis pikir karena diperlakukan seperti ini.

"*Grandpa*...." Javier melenguh panjang. "Apa *Grandpa* yakin, ingin memulai pertengkaran dengan *Grandma* sekarang? Di saat peringatan hari bahagia kalian berdua?"

Perkataan Javier membuat Lucas termenung, lelaki itu kemudian menyunggingkan senyum penyesalannya pada Miranda sebelum berkata, "maafkan aku, Mira."

"Kau seharusnya menujukkan permintaan maafmu pada Anggy. Bukan padaku." Miranda terus menghunuskan tatapan tajamnya pada Lucas.

Helaan napas terdengar dari Lucas, sebelum lelaki tua itu menatap Anggy dengan tatapan datarnya. "Maaf," ujarnya pendek. Hanya begitu saja.

"Ayo Javier. Ikut *Grandpa* keluar. Di sini panas," kata Lucas lagi sembari memberikan isyarat pada Javier untuk mengikutinya keluar ruangan.

Akhirnya, Javier menuruti *Grandpa*-nya dengan segera bangkit berdiri. Tetapi sebelumnya, ia masih menyempatkan dirinya untuk menoleh pada Anggy.

Wanita ini berbeda. Bagaimana mungkin Miranda bisa terlihat sangat mendukungnya, sementara Lucas—kakeknya yang biasanya terlihat humble pada orang seperti anti pati terhadapnya?

"Aku keluar dulu." Tanpa sadar Javier mengucapkan kata pamitnya pada Anggy sebelum melangkah keluar. Dan nada suara yang Javier

keluarkan saat ini begitu lembut tanpa dibuat-buat, sangat berbeda dengan apa yang seringkali dia lontarkan pada Anggy sebelum ini.

Itu membuat dada Anggy tiba-tiba berdegup kencang dengan sendirinya. Di mana beberapa detik selanjutnya, debaran itu langsung hilang begitu Anggy mengingat nama seseorang yang tidak akan pernah bisa dipisahkan darinya.

Alexandre. Alexandre Jenner

"Jangan kau pikirkan kata-kata Lucas. Dia begitu karena dia sangat menyayangi Angeline. Karena itu dia sangat berharap Javier bisa dengannya."

Anggy langsung menoleh mendengar kata-kata Miranda.

"Kau gadis yang baik, Anggy. Kau berbeda dengan yang pernah Javier bawa kemari. Dari matamu, aku bisa tahu jika kau tidak sedang berusaha memanipulasi agar aku menyukaimu."

Dia? Tidak memanipulasi?

God! Rasanya tenggorokan Anggy tiba-tiba mengering.

"Percayalah, Lucas akan segera merasakan hal yang sama seperti yang aku rasakan padamu. Saat ini dia seperti ini karena dia masih berharap Angel yang memiliki wajah sangat mirip dengan adiknya yang sudah tiada, bisa bersatu dengan cucunya." Miranda memberi pengertian.

"Kau wanita yang hebat. Kau bisa membuat cinta Javier yang sangat besar pada Angel teralihkan padamu. Asal kau tahu saja, Javier sudah mencintai Angeline sepanjang umur gadis itu. Dan melihatnya bisa mengalihkan hatinya setelah sudah tidak mungkin baginya mendapatkan Angel, sangatlah membuatku lega."

Senyuman Miranda membuat Anggy membalasnya dengan senyum getir. "Terima kasih, Anggy," ucapnya.

Dan seketika itu pula, Anggy kembali memutar perkataan Miranda lagi.

Javier sudah mencintai Angeline sepanjang umur gadis itu. Dan melihatnya bisa mengalihkan hatinya setelah sudah tidak mungkin baginya mendapatkan Angel, sangatlah membuatku lega.

Selama itu? Javier mencintai wanita menyebalkan itu sudah begitu lamanya? Tiba-tiba Anggy merasa dadanya kosong.

Jika memang begitu, kenapa Angel melepaskan Javier untuk lelaki lain? Karena jika Anggy menjadi dia... Anggy sudah pasti tidak akan melepaskan Javier. Dia tidak akan melepaskan lelaki yang bisa mencintainya sepanjang itu.

Karena, tidak semua lelaki bisa mencintai seorang wanita sepanjang Javier mencintai Angeline.

Shit! Kenapa sekarang aku iri pada wanita itu? batin Anggy kesal.

HARI sudah malam dan Anggy tidak bisa menahan dirinya untuk menatap pelataran depan *mansion* melalui jendela kamar yang ia tempati. Ia bisa melihat, sudah banyak mobil mewah yang berjajaran di luar sana. Itu menunjukkan jika pasti sudah banyak sekali tamu undangan yang datang ke acara peringatan pernikahan *Grandpa-Grandma* Javier.

Sebelum ini, Olivia sempat membantu Anggy menyiapkan dirinya untuk menghadiri pesta ini. Wanita itu memberikan Anggy gaun berwarna *pink* pucat untuk menggantikan baju kerja Anggy yang telah wanita itu gunakan sejak pagi.

Setelah puas melihat-lihat keadaan di bawah, Anggy kembali menatap bayangannya ke depan cermin. Ia terlihat berbeda, ia terlihat cantik. Tapi, ia tidak merasa takjub sama sekali menyadari fakta jika sebuah gaun memang bisa membuat penampilan seseorang berubah drastis.

Apalagi jika tanpa bertanya, Anggy sudah bisa menebak jika harga gaun ini sangatlah mahal mengingat betapa bagus kualitas bahannya.

"Anggy ..."

Suara yang terdengar bersamaan dengan pintu yang terbuka itu membuat Anggy menoleh. Langsung saja, Anggy menghela napasnya kesal menyadari jika yang masuk adalah Javier. Ditambah lagi senyuman meremehkan setiapkali lelaki itu menatapnya, tentu saja itu membuat Anggy tak bisa menahan diri untuk tidak memutar kedua bola matanya jengah.

Kenapa seorang lelaki yang 'katanya' bisa mencintai seorang wanita dengan waktu cukup lama ternyata semenyebalkan ini?

"Rupanya sebuah gaun bisa mengubah seekor itik buruk rupa menjadi angsa yang menawan, ya. " Kata-kata yang syarat ejekan melayang lancar dari mulut Javier.

Kan benar.... Dia menyebalkan.

Anggy tergelak pelan. "Apa kau sedang mengatakan jika saat ini kau sudah tertawan akan pesonaku, Tuan *Jabear*?" Anggy balas mengejek.

Javier masih tidak bereaksi, itu membuat Anggy menaikkan kadar ejekannya lebih tinggi lagi

"Ah, sekarang aku tahu kenapa kau bisa sangat mencintai wanita menyebalkan itu. Pasti karena penampilannya yang seperti putri, kan? Yang membuatmu lantas tertantang untuk menjadi seorang pangeran yang rela melakukan apa pun demi mengejar putrinya?" ejek Anggy tidak tanggung-tanggung.

Javier menggeram. "Jaga mulutmu, Anggy! Kau sudah pasti tahu apa yang akan aku katakan pada Alexandremu jika kau –"

"Selalu ancaman itu. Aku jadi bosan, *Jabear* ," rengek Anggy langsung. "Dan kebosanan itu semakin bertambah karena alasan yang membuatku mendapatkan acaman itu selalu hal yang sama; Angeline si putri buruk rupa."

Javier meradang. Dan dia juga sebenarnya sangat ingin membalas ucapan Anggy, apalagi itu menyangkut Angeline. Tapi, kali ini Javier lebih memilih untuk menahan dirinya. Mereka sudah ditunggu di

bawah, dan mereka akan terlambat jika dia terus menanggapi kata-kata provokasi Anggy.

"Kemarilah...," Javier berkata sembari mengulurkan tangannya. Wajah lelaki itu tampak datar sehingga membuat Anggy merasa jika saat itu ia sedang berbicara dengan papan.

"Kemari, Anggy...," ucap Javier lagi karena Anggy hanya diam. Kali ini Javier berkata dengan nada perintah terselip di dalamnya.

Dengan ogah-ogahan, akhirnya Anggy bergerak meraih tangan Javier dengan malas.

"Sudah puas?" tanya Anggy penuh sindiran.

"Tidak hingga kau membuat semua orang berpikir aku memiliki tunangan yang sempurna, Anggy Sandjaya."

"Ah, seperti Angeline?" Anggy terkekeh geli. "Apa aku harus bersikap angkuh juga di hadapan semua orang? Seperti dia tadi siang?" sindir Anggy tiada henti.

Javier mengabaikannya, dengan segera ia menuntun Anggy untuk turun di *hall mansion* di mana pesta itu terselenggara. Dari atas tangga saja, baik Anggy dan Javier bisa melihat jika ada banyak orang di bawah sana. Entah yang berada di pinggiran untuk berbincang sembari menikmati hidangan, atau yang sedang berdansa di tengah-tengah dengan pasangannya sembari menikmati lagu yang diputar.

Dan ketika Javier dan Anggy sudah menapak di lantai bawah, *Javier lantas melihatnya*. Ia melihat Angel yang sedang berdansa dengan Rafael beberapa langkah dari tempatnya berdiri. Dan sepertinya, tidak hanya berdansa. Mereka berdua terlihat sedang melakukan pembicaraan asyik yang kemudian membuat mereka tampak tertawa-tawa di sana. Javier juga bisa melihat jika Rafael terlihat mengecup bibir Angel berkali-kali yang kemudian disambut wanita itu senang. Sementara Angel sendiri terlihat tampak nyaman ketika dia mengalungkan lengannya erat di leher Rafael.

Kenapa rasanya masih sakit, ya?

Javier langsung membuang wajahnya dan menoleh kepada Anggy untuk mengenyahkan pemandangan tidak mengenakkan itu. Dan itu membuatnya sadar, jika saat ini Anggy tampak asyik dengan ponselnya. *Ah, pantas saja Anggy tidak melihat Angel dan Rafael kemudian menggunakan hal itu untuk menggoda sekaligus menghina Javier.*

"Ingin merasakan rasanya menjadi *Cinderella* satu malam, Anggy?" Tiba-tiba saja Javier bertanya, membuat Anggy bergerak mendongakkan wajahnya.

"Heh? Maksudmu?"

"Aku akan membuatmu merasakan bagaimana rasanya menjadi *Cinderella*. Aku kasihan pada wanita udik sepertimu, pasti tidak ada yang pernah mengajakmu. Ayo, Sekarang ikut aku berdansa di sana," ajak Javier sembari menarik tangan Anggy langsung.

Anggy masih memroses perkataan Javier ketika dengan seenaknya Javier menggiringnya ke lantai dansa. Lelaki itu kemudian mengambil ponsel yang Anggy pegang dan memasukkan ke dalam saku jasnya sebelum memposisikan Anggy untuk berdansa dengannya.

"Aku tidak mau, Javier!"

Javier tidak memedulikan penolakan itu. Yang ada, Javier hanya tersenyum sembari menggiring Anggy yang kemudian membuat Anggy tidak bisa menolaknya lagi.

"Hah.... Aku tidak percaya ini..." Anggy terlihat menghela napasnya frustrasi ketika dia dan Javier telah bergerak seirama dengan lagu yang diputar. Lagu itu berputar lambat, yang membuat gerakan mereka menjadi pelan dengan tubuh yang semakin merapat.

"Tidak percaya bisa menjadi seorang *Cinderella, Udik?*" Javier terkekeh pelan, namun kali ini kekehan Javier tidak terdengar seperti celaan, lebih terdengar sebagai guyonan malahan.

"Bukan, Jav.... Asal kau tahu, aku sudah pernah menjadi *Cinderella* sebelum ini. Tentunya dengan Pangeran romantis,

bukan pangeran bajingan sepertimu." Anggy tersenyum miring, balas menggoda Javier. "Kau tahu, Jav? Aku hanya tidak percaya melihat aku berakhir dengan berdansa bersama musuhku saat ini. Musuh jelekku yang menyebalkan."

"Siapa dia? Kenalkan saja padaku. Nanti dia aku hajar. Berani-beraninya dia mengganggumu." Javier terkekeh lagi sembari memutar tubuh Anggy dan menempelkan tubuh itu lagi padanya.

Anggy ikut tertular kekehan Javier. "Dia menyebalkan. Kau benar-benar harus menghajarnya nanti."

"Dengan keras?" Javier bertanya.

"Tentu saja," jawab Anggy mantap.

Beberapa waktu selanjutnya, baik Javier atau Anggy sudah terlarut dalam dansa mereka berdua. Entahlah, mereka sendiri tidak tahu apa yang memengaruhi mereka malam ini. Yang membuat tidak ada lagi celaan yang terlempar dengan maksud benar-benar mencela, tidak ada perdebatan lagi atau percekcokan, atau apa pun yang berbau perang. *Tidak ada.*

Yang ada hanya mereka yang saling bertukar kata dengan niat bercanda tanpa niat menyakiti. Mereka saling bertengkar pandang sementara bibir mereka terus menyunggingkan senyum karena ucapan yang lain.

Itu seperti magic. Bagaikan Tom yang tiba-tiba akur dengan Jerry.

"Jika kau pernah menjadi *Cinderella* sebelum ini, bisa aku pastikan hidupmu sangat bahagia, ya...," ujar Javier tiba-tiba.

"Mungkin," jawab Anggy sekenanya. Sementara kepalanya langsung mendongak untuk menunjukkan senyum lainnya pada Javier.

Hingga kemudian....

"Javier." Panggilan seseorang membuat dansa mereka berhenti, dan Angel sudah ada di samping mereka tanpa Rafael. *Seperti tadi siang.*

"Kalian tidak capek berdansa dari tadi? Aku dan Rafael akan makan di sana. Kalian tidak mau ikut? Rafael menyuruhku mengajakmu,

Javier," tawar Angel sembari menunjuk salah satu meja di sudut ruangan. Dan yang mereka dapatkan adalah kondisi di mana pandangan tidak senang Rafael yang terarah tajam ke arah mereka.

Melihat itu, membuat Anggy tidak bisa menahan diri untuk menatap Angel dan meneliti nya lama. Anggy sangat yakin, mengingat apa yang Angel lakukan padanya tadi siang, sudah pasti tawaran terlihat sangat mencurigakan. Mungkin saja Angel mendekati mereka tidak lebih untuk memastikan jika Javier tidak akan jatuh pada wanita lain.

Cuih, dasar munafik.

"Aku dan Javier sedang—"

Kalimat Anggy berhenti terucap ketika ia mendengar suara ponselnya di saku jas Javier berbunyi. Dan bunyi yang terdengar adalah suara *ringtone* yang berbeda yang memang Anggy khususkan untuk satu nomor. Di mana Anggy harus selalu siap ketika nomor dengan *ringtone* itu menghubunginya.

"Ponselku, Jav...," pinta Anggy.

Setelah Javier memberikan ponselnya, dengan segera Anggy pergi ke pinggiran *hall* untuk mengangkat panggilan itu. Dan ketika Anggy sudah selesai dengan panggilannya, ia langsung menghampiri Javier yang ternyata sudah terduduk di atas meja yang ditunjuk Angel tadi. *Tentunya dengan satu lelaki lagi bernama Rafael.*

Dasar bodoh. Kenapa lelaki gagal move on itu terus menuruti permintaan wanita itu, sih?

"Javier... *Cinderella* harus pulang sekarang. Antar aku cepat!" Anggy segera mengucapkan itu begitu ia sampai di sebelah Javier.

Sontak, Javier mendongak tidak paham. "Kenapa? Ini masih sore. Setahuku *Cinderella* pulang ke rumah pukul dua belas malam," ucap Javier dengan pandangan sok cintanya—yang sudah pasti adalah akting dikarenakan ada Angeline di situ.

"*Cinderella* itu pulang jam dua belas karena jamnya berdentang pada pukul itu." Anggy menarik tangan Javier untuk memaksanya berdiri.

"Tapi aku... dentang jam untuk *Cinderella* bernama Anggy Sandjaya tidak lain merupakan panggilan telepon yang masuk tadi itu."

"Kenapa kau tidak pulang sendiri?" Angel tiba-tiba bersuara.

Sukses itu membuat Javier tersenyum sembari berkata, "Tidak apa-apa. Aku akan mengantarnya." Dan dengan segera Javier membawa Anggy pergi dari sana.

Well... sekarang sedang banyak orang. Jangan sampai dua gadis itu berperang lagi.

"Ada masalah apa?" Javier bertanya ketika mereka berdua sudah keluar dari ruang pesta. Sebelum itu, baik Javier dan Anggy sudah berpamitan pada *Grandpa* dan *Grandma* mereka sembari mengucapkan selamat.

Yang sayangnya ditanggapi dingin oleh Lucas Leonidas.

"Bukan urusanmu."

Jawaban Anggy membuat Javier menyesal karena telah bertanya. Dia sudah berbaik hati untuk bertanya, malah direspons demikian. *Sial.*

"Jika bukan urusanku, untuk apa kau memintaku mengantarkanmu pulang, Anggy?" Javier beralasan.

Sekarang keduanya sudah memasuki garasi *mansion* Leonidas. Ternyata, meskipun menyebalkan, rupanya Javier masih tahu diri dengan tidak mengantarkan Anggy pulang menggunakan motor melihat model gaun yang sedang wanita itu pakai saat ini.

Sedangkan Anggy sendiri lebih memilih menahan diri untuk menghitung berapa jumlah mobil di dalam sini yang tampak seperti *showroom* saja.

Kapan garasiku seperti ini, Mama? Anggy meringis kesal dalam hati. Dunia tidak adil!

"Menyusahkan sekali. Sok minta antar." Javier menggerutu lagi. Tapi, gerutuan Javier lebih disebabkan karena pertanyaannya masih tidak diacuhkan sampai sekarang.

"Kau yang tadi berkata jika malam ini kau akan menjadikanku *Cinderella*. Karena itu, kau juga yang harus bertanggung jawab untuk mengantarkanku pulang, *Jabear*," jawab Anggy asal sembari masuk ke dalam *ferrari* merah yang pintunya sudah dibukakan Javier.

"Kurasa *Cinderella* pulang diantar kentang besarnya, bukan Pangeran." Javier melawan Anggy sembari bergerak melajukan mobilnya.

Anggy melongo tidak habis pikir.

"Ya Tuhan, Javier.... Kau ini!" gerutu Anggy kesal. "Yang pertama, *Jabear*, itu bukan kentang, itu labu." Ralat Anggy sembari menatap Javier aneh. *Helt!* Lelaki ini berasal dari planet mana? Hingga membuatnya bisa keliru menyebutkan apa yang menjadi kereta Cinderella?

"Sama-sama ditanam di tanah."

Abaikan dia, Anggy! Dia gila.

"Terserah!" tukas Anggy kesal.

"Yang kedua, *Jabear*, aku baru mau pulang diantar labu jika yang bersama denganku adalah *Prince Charming*, bukan *Bastard Prince* sepertimu. Kau paham?"

"*Aye aye, Maam*," ujar Javier mengalah.

Oke, *Madame Medusa* ini membuatnya lelah.

Ups, maksudnya Cinderella, bukan Madame Medusa.

"ALEXANDRE masih bangun, Karina?" Anggy bertanya dengan napas terengah-engah. Hal yang wajar, mengingat bagaimana kerasnya usaha yang ia lakukan untuk membuatnya sampai di vila itu.

Setelah Javier mengantarkan ke apartemennya, Anggy memang segera masuk ke dalam apartemennya untuk mengganti gaun pesta yang pada awalnya ia kenakan dengan bajunya yang biasa. Dan secepat itu, karena tidak mau membuang waktu lebih lama lagi, Anggy segera turun dan berlari ke halte bus yang akan mengantarnya menuju vila Jenner *family*. Dan tentu saja, melihat betapa elitnya vila yang Anggy datangi sekarang, membuat bis itu tak lantas berhenti tepat di depan vila yang Anggy tuju. Butuh berjalan kaki cepat selama kira-kira lima belas menit hingga Anggy bisa benar-benar sampai.

"Dia masih bangun, dia menunggumu," jawab Karina sembari tersenyum manis.

Raden Ayu Karina Westi Sandjaya. Itu nama lengkap wanita di hadapan Anggy. Wanita itu sangat cantik, memiliki mata cokelat khas asia yang lebar, hidung mancung dan warna kulit kuning langsat yang

terlihat menawan. Dan tampilannya sangat memesona, mengingat dia adalah *runner up Miss Universe* tiga tahun yang lalu. Dan jika Anggy ditanya siapa itu Karina, maka Anggy akan berkata dengan bangga jika wanita ini adalah sepupunya.

"Aku akan menemui dia kalau begitu," jawab Anggy sembari menyunggingkan senyum balasan untuk Karina.

"Ya, dia akan senang. Alexandre sudah bertanya-tanya kenapa kau tidak datang beberapa hari belakangan ini." Kernyitan di kening Karina menunjukkan jika sebenarnya ia sama penasarannya dengan Alexandre.

Namun Anggy tidak menjawab, ia hanya mengedikkan bahu sebelum bergerak ke arah kamar di mana Alexandre berada.

"Anggy ..." Lagi-lagi panggilan Karina membuat Anggy berhenti melangkah dan menoleh. Dan ia bisa melihat setitik keraguan dalam mata Karina sebelum pertanyaan itu meluncur keluar dari bibirnya. "Aku melihat beritamu di majalah dan di televisi. Kau... kau tidak sedang bersama Javier Leonidas dan melupakan dia kan, sekarang?" tanya Karina hati-hati.

"Aku sudah gila jika aku benar-benar bersama Leonidas, Kar," jawab Anggy cepat.

"Tapi berita itu—"

"Kurasa kau yang paling tahu dengan kalimat "jangan terlalu mempercayai apa yang media tampilkan", Karina ...," potong Anggy langsung. "Aku akui, aku memang memiliki sedikit *masalah* dengan Javier Leonidas. Dia yang memulai itu semua. Tapi yang perlu kauingat, sampai kapanpun aku tidak akan mau berhubungan dengan lelaki itu. Sekarang memang iya, karena situasi sudah terlalu runyam akibat aku ingin memba—ah, kau tidak perlu tahu itu."

Anggy melayangkan pandangannya pada Karina untuk menimbang-nimbang apakah dia harus mengatakan masalah antara dirinya dengan

Javier atau tidak. Namun kemudian, Anggy lebih memilih meneruskan keputusannya di awal, *Karma tidak perlu tahu.*

"Kau hanya perlu percaya padaku. Aku tidak sehina itu, aku tidak akan meninggalkan Alexandre setelah apa yang menimpanya karena aku," ucap Anggy sembari melanjutkan langkahnya untuk pergi ke dalam kamar kekasihnya yang sempat tertunda.

***

Dan dia di sana. Alexandre sedang terlihat duduk di salah satu sisi ranjang yang dia punya dengan tatapan kosongnya. Itu membuat Anggy tersenyum miris, sebelum kemudian ia melangkah mendekati Alexandre dan berjongkok di depannya.

"Kenapa kau tidak tidur, *Sayang?* Ini sudah malam," ucap Anggy sembari meraih tangan Alexandre. Tangan itu terasa hangat, membuat Anggy mengelusnya dengan jemarinya untuk menikmati kehangatan itu barang dalam sekejap.

"Kau ke mana beberapa hari terakhir ini? Kenapa kau tidak kemari?" tanya Alexandre, dan pertanyaan itu sudah Anggy tebak akan keluar dari bibir Alexadre begitu ia datang kemari.

Helaan napas berat lantas keluar dari bibir Anggy. Lagi-lagi ia harus berbohong, dan itu dikarenakan si brengsek Leonidas. "Pekerjaanku menumpuk beberapa hari belakangan ini. Maafkan aku karena itu membuatku tidak bisa memperhatikanmu seperti yang seharusnya...."

"Maka berhentilah," ucap Alexandre dengan tangan yang bergerak meraba raba hendak mencari wajah Anggy. Anggy lantas membimbing tangan itu dan menempelkannya di pipinya, seperti yang Alexandre mau. "Kau tahu jika kau tidak perlu bekerja. Aku bisa memenuhi semua kebutuhanmu, Anggy. Aku tahu, aku memang cacat, aku memang buta, tapi aku bukan gelandangan yang tidak bisa memenuhi semua kebutuhanmu."

Tentu saja Anggy sangat tahu jika apa yang Alexandre katakan memang benar. Lelaki itu memang memiliki segalanya. Sama seperti Javier, Alexandre juga menempati posisi sepuluh besar pengusaha muda paling sukses versi Forbes. Dan itu membuat Alexandre menjadi sosok pangeran *charming* di mata Anggy, sementara dia adalah *Cinderella*-nya. Alexandre benar-benar sosok sempurna, rambut cokelat keemasan disertai mata hazelnya membuat laki-laki itu tampak luar biasa.

Tapi itu dulu, sebelum kecelakaan yang Alexandre alami satu tahun yang lalu itu terjadi. *Dan semuanya karena kesalahan Anggy.* Karena pertengkaran mereka, Alexandre yang sedang tidak awas tertabrak mobil hingga membuatnya terpental sejauh tujuh meter. Hanya keberuntungan yang membuat Alexandre tetap hidup melihat bagaimana cara dia terpental saat itu, tapi sayangnya... kedua mata Aexandre tidak bisa terselamatkan. Dia divonis buta permanen yang membuat Anggy sangat menyesali pertengkaran mereka malam itu.

Seharusnya ia tidak lari. Seharusnya ia mendengarkan Alexandre sehingga Alexandre tidak perlu mengejarnya dan membuatnya mengalami kejadian naas seperti itu.

Penyesalan memang selalu ada di belakang. Dan sekarang Anggy benar-benar menyesal. Penyesalan Anggy semakin terasa berlipat ganda menyadari jika ia telah menghancurkan sinar di mata orang yang memiliki masa depan cerah seperti Alexandre. Dan sekarang, di mana orang-orang masih beranggapan jika Alexandre Jenner adalah seorang pengusaha muda yang sangat sukses, dengan matanya sendiri Anggy bisa melihat jika itu semua tidak benar.

Kesuksesan Alexandre yang saat ini banyak digembar-gemborkan hanyalah kesuksesan yang dihasilkan tangan kanan lelaki itu yang mengendalikan semua hal yang ada. Namanya ada di daftar Forbes juga bukan karena usaha keras lelaki itu lagi. Semua itu hanya pencitraan dan Anggy yang paling bertanggung jawab atas itu semua.

"Anggy, kau mendengarkanku?" Alexandre bekata lagi dikarenakan ia sama sekali tidak mendengar balasan dari Anggy

Anggy lantas mengusap matanya yang berair sebelum mengeluarkan tawa *palsu* yang saat ini bisa Alexandre dengar. "Nanti. Nanti aku akan berhenti, tapi tidak sekarang. Aku masih ingin merasakan hidup dengan caraku sendiri, Al. Dengan usahaku ," kilah Anggy. Menutupi jika segala kesibukan yang ia kerjakan hingga saat ini merupakan hal yang sengaja ia kerjakan untuk menghilangkan perasaan bersalah yang ia lihat tiapkali ia menatap Alexandre.

Dan syukurlah, Karina mau membantunya Wanita itu sering bersedia menemani Alexandre di saat-saat senggangnya ketika ia tidak memiliki jadwal pemotretan atau apa pun kesibukannya yang lain Itu membuat Anggy merasa ia sangat beruntung memiliki Karina Karena, di saat keluarganya dari Indonesia cenderung tidak menerima kehadirannya dengan tangan terbuka, Karina mau menerimanya sebagai saudara yang dekat dengannya. Dan sekarang, Karinalah yang menemaninya di saat-saat dukanya.

Alexandre tiba-tiba tersenyum, senyum pedih jika dilihat dari mata Anggy "Apa kau masih mencintaiku dengan kondisiku yang seperti ini, Anggy?" tanyanya tanpa tenaga. Laki-laki itu terlihat rapuh yang lantas membuat Anggy bergerak untuk memeluknya erat.

"Apa yang kautanyakan, Al? Tentu saja jawabannya *iya* Apa pun kondisimu, bagaimanapun keadaanmu, bagiku Alexandre tetaplah sama. Kau adalah *Prince Charming* yang membuatku merasa menjadi *Cinderella*."

Dan, Alexandre pun tersenyum dengan tangan yang balas memeluk Anggy erat untuk menunjukkan kebahagiaannya.

***

Beberapa waktu selanjutnya, di sisi bumi lainnya, seorang lelaki bermata biru terlihat turun dari helikopter tepat di atas *helipad* sebuah gedung yang terlihat megah. Nama Leonidas tercetak jelas di salah satu sisi helikopter itu, sama halnya dengan yang terlihat di setiap sisi bangunan di mana mereka menapak.

Dan tentu saja, lelaki itu adalah Javier Leonidas. Setelah mengantarkan *tunangan gadungannya*, Javier langsung memerintahkan pegawainya untuk mempersiapkan helikopter karena ia akan menuju kota Madrid karena terdapat hal penting yang harus ia urus sekarang. *Pekerjaan, tentu saja. Yang lantas membuat Javier sangat merutuki nasibnya yang tidak membawanya menjadi rider MotoGP seperti Daddy-nya dulu.*

Javier melepas kacamata hitamnya kemudian memberikan mantel yang dia pakai kepada lelaki berjas yang telah menunggunya di depan pintu lift. Javier mengemudikan helikopternya sendiri barusan, dia bukan Evan—kakak Angel yang selalu membawa pilot bersamanya meskipun ia juga bisa mengemudikan *mainan* itu sebagaimana Javier mengemudikannya. Mengingat Evan, membuat Javier menyunggingkan senyuman simpul. Ia yakin, teman sekaligus musuhnya itu tidak akan bisa merasakan bagaimana rasanya mengemudikan mobil dan helikopternya lagi mengingat Jason Stevano—paman Javier, sudah mencabut segala akses pada Evan atas keputusan yang telah lelaki itu ambil.

"Semua jajaran direksi sudah menunggu?" tanya Javier pada lelaki berumur berbadan tegap yang sudah menjadi penjaganya sejak lama.

"Mereka sudah berada di ruang *meeting*, Tuan."

"Apa Thomas ada juga?" tanya Javier lagi. Yang kemudian dijawab gelengan oleh lelaki bernama Nolan itu.

"Nona Christine yang menggantikannya," jawab Norman masih dengan wajah datarnya.

Javier lantas tersenyum sebelum merogoh ponselnya di celana begitu Norman selesai berbicara. Javier kemudian segera mendial nomor seseorang sebelum melekatkan ponsel itu pada telinga.

"Anggy Leonidas, *My lovely fiance...*," sapa Javier dengan nada menyebalkan sesaat setelah panggilan itu terhubung.

"Orangku akan menjemputmu sebentar lagi. Kau harus bersiap-siap karena jika tidak, aku akan memberitahu apa pun yang ingin aku beri tahu pada Alexandremu itu." Lagi-lagi Javier mengeluarkan ancaman pada wanita di seberang sana. Semua itu agar Anggy mau menuruti perkataannya.

"...."

"Bagaimana bisa, Sayang? Aku harus menunjukkan seperti apa wujud tunanganku pada semua jajaran direksi dan itu tidak bisa menunggu..." Javier lantas terkekeh semantar lift yang ia naiki sudah bergerak turun.

"...."

"Aku tidak sedang menggodamu. Aku bos di sini. Jadi, terserah aku bukan, mau melakukan *meeting* di malam, pagi, siang maupun sore hari, toh tidak akan yang akan menolak," balas Javier sesuka hati. Mata lelaki itu lantas melihat arloji di tangannya yang menunjukkan pukul tiga pagi. *Lumayan.*

"Lagipula, suaramu masih terdengar segar. Membuatku yakin jika kau masih belum tidur sama sekali. So, bersiaplah... Aku menunggumu *di sini, Putri Sayang.*"

"NAMAKU Putri! Bukan Putu!?" pekik Anggy pada ponsel di tangannya. Tapi terlambat, panggilan itu bahkan sudah terputus sebelum Anggy menyelesaikan ucapannya.

Dasar Jabear!

Ya Tuhan, Ya Tuhan, Ya Tuhan.

Anggy benar-benar tidak habis pikir setan apa yang sedang ia hadapi sekarang. Javier sangat—*luar biasa.* Anggy pikir lelaki itu sudah agak melunak melihat kelakuan yang ia berikan padanya beberapa saat sebelum ini. Javier mengajaknya berdansa—meski pun ia menggunakan alasan menyebalkan untuk itu, Javier mengantarkannya pulang meskipun wanita itu—*Angeline* terlihat mencegahnya, dan yang paling membuat Anggy berpikir jika *mungkin* dia dan Javier bisa berteman adalah fakta jika di sepanjang perjalanan mengantarnya pulang, Javier tidak berusaha mendidihkan emosi Anggy lagi. Mereka berbicara normal, tanpa saling serang seperti biasanya, dan itu dikarenakan Javier yang mendadak menjadi pendengar yang baik dan selalu mengiakan hal yang Anggy katakan dan tidak berniat menentangnya.

Tapi, itu yang lantas membuat Anggy lupa, *Setan tetaplah setan. Lucifer* tidak akan berubah menjadi *Gabriel* hanya dalam satu malam. Dan itu dibuktikan dengan Javier yang dengan seenaknya memerintah *plus* mengancam Anggy hanya berselang beberapa jam sejak lelaki itu menghilang dari ujung hidungnya.

Bahkan Anggy masih baru saja ada di sini... dengan Alexandre. Bagaimana Anggy bisa meninggalkan Alexandre sekarang?

Rupanya, berhadapan dengan Javier Leonidas benar-benar masalah, membuat Anggy menyesali keputusan yang telah ia ambil. Seharusnya ia membiarkan Javier berbuat apa pun yang dia inginkan. Baik itu menerbitkan berita apa pun tentangnya untuk membalaskan *dendam konyol* lelaki itu atau melakukan hal lain yang lelaki itu inginkan. Anggy seharusnya tidak perlu membalasnya balik dan mungkin hidup Anggy tidak akan sekacau ini.

Yup! Penyesalan memang selalu di belakang, Anggy!

"Kau mau ke mana, Anggy?"

Rupanya gerakan Anggy untuk mengambil tasnya yang terletak di nakas sebelah ranjang Alexandre membuat lelaki itu terbangun. Lelaki itu sepertinya terus siaga mengenai segala gerakan di sekitarnya. Sebelum ini Alexandre memang sudah tertidur dan Anggy hanya memandanginya sebelum ia keluar kamar untuk menjawab telepon dari Javier Leonidas.

"Aku... aku harus pergi, Al. Ada berita mendadak yang harus aku liput sekarang." Anggy berbohong dengan lancarnya. Wanita itu lantas menautkan jari-jarinya karena didorong rasa menyesal karena sudah berbohong pada Alexandre.

"Tapi, kau baru datang..." Nada suara Alexandre terdengar tidak rela. Itu membuat Anggy segera mendekat ke arahnya dan menunduk untuk membelai wajah Alexandre yang sudah terduduk di atas ranjang.

"Maafkan aku, Al. Setelah ini, aku akan kembali ke sini lagi, aku berjanji..."

Alexandre terdiam lama sebelum mengucapakan perkataanya, "Aku memang tidak akan pernah bisa mencegahmu, bukan?" Alexandre tesenyum pedih ketika mengatakan ini. "Kalau begitu pergi saja, Anggy. Tapi aku mohon kembalilah. Aku bukan Alexandre yang dulu di mana aku bisa mencari dan mengejarmu ketika kau menghilang dari hadapanku."

"Al..." Dengan cepat Anggy memeluk Alexandre erat. Perkataan Alexandre semakin menaikkan kadar bersalah yang telah ia pendam cukup lama di dalam hatinya. "Jangan berkata seperti itu. Kau masih Alexandre yang sama. Dan iya, aku pasti akan kembali. Kau tidak perlu mencariku, kau tidak perlu mengejarku. Kau tenang saja, aku akan kembali kemari karena kau adalah rumahku," ujar Anggy sembari tersenyum pedih.

Di detik selanjutnya, Anggy lantas mencium bibir Alexandre dengan ciuman lembutnya, seakan dia sedang berharap Alexandre akan percaya padanya. Dan Alexandre membalasnya, dia membalas ciuman Anggy dengan ciuman dalamnya.

Dan begitu ciuman itu terlepas, Anggy lantas mengecup kening Alexandre dan langsung pergi keluar dari vila. Anggy tidak berusaha untuk menatap Alexandre lagi—yang sangat ia yakini dapat membuat rasa bersalahnya semakin dalam lagi.

Ketika Anggy sampai di depan gerbang vila Alexandre, ia mengernyit begitu ia melihat jika terdapat mobil yang terparkir tepat di depan gerbang vila, sementara seseorang bersetelan gelap sudah berdiri di samping mobil itu dan menunduk hormat kepadanya.

"Nona Anggy Sandjaya," sapa lelaki itu dengan nada sopannya.

Anggy mengernyit. "Iya?"

"Saya diperintahkan Tuan Muda Javier untuk menjemput Nona di sini."

Jawaban lelaki itu membuat Anggy menampakkan pandangan terkejut. *Hell...!* Kenapa dia merasa jika dia sedang dikuntit sekarang?

Kenapa Javier bisa tahu dia ada di sisi? Karena jujur, ketika Javier berkata dia akan menyuruh orang menjemputnya, Anggy mengira orang itu akan menjemput Anggy di apartemennya.

"Dari mana dia tahu aku ada di sini?" Anggy berkata kesal, dan mata Anggy cukup awas untuk melihat ada sedikit senyuman yang tersungging di bibir lelaki itu dikarenakan pertanyaan yang Anggy ajukan.

"Ketika Anda berhubungan dengan Tuan Muda Javier, harusnya Anda sudah tidak perlu bertanya seperti itu lagi, Nona," jawab lelaki itu sembari membuka pintu mobil yang tidak Anggy ketahui mereknya.

"Tuan Javier sangat berpengaruh. Dan sangat mudah untuknya jika hanya untuk mencari ada di mana tunangannya sekarang."

Jawaban itu membuat Anggy mendidih. Dia bukan tunangan Javier yang sebenarnya hingga harus diperlakukan bak tahanan! Tetapi, karena Anggy merasa ia tidak memiliki pilihan lain, mengingat Javier sudah pasti akan menggunakan *ancaman* andalannya lagi jika Anggy tidak segera menuruti perintahnya, membuat Anggy langsung masuk ke dalam mobil tanpa bertanya. Lelaki yang berbicara tadi pun langsung menutup pintu mobil di sebelah Anggy dan berjalan untuk memasuki bangku kemudi.

Tidak membutuhkan waktu lama hingga mobil itu berjalan. Dan selama perjalanan darat mereka, Anggy tidak bisa mengabaikan betapa mewahnya interior mobil yang ia naiki.

Ish, Javier sekali!

Anggy sudah mulai mengantuk saking nyamannya mobil yang ia naiki ketika ia melihat mobil itu mulai memasuki pintu gerbang besar yang terbuka di mana gerbang itu menyuguhkan pemandangan berupa pelataran luas di baliknya. Anggy bisa melihat juga, terdapat bangunan besar dengan logo Leonidas, sementara ia juga bisa melihat jika saat itu juga terdapat sebuah helikopter berlogo sama juga yang terparkir di pelataran luas itu.

"Javier ada di sini?" tanya Anggy begitu dia turun dari mobil. Anggy menutup mulutnya dengan telapak tangan ketika ia menguap, rasanya ia lelah sekali saat ini.

Tanpa Anggy sangka-sangka, lelaki itu menggeleng mendengarkan pertanyaan Anggy "Tuan Muda menunggu anda di gedung perkantoran Leonidas di kota Madrid, Nona. Tujuan kita bukan di sini."

"*What?!*"

Anggy memekik tidak habis pikir melihat betapa abnormalnya Javier. Jarak Barcelona-Madrid kurang lebih 383 *miles* (± 617 km), yang pastinya membutuhkan waktu enam jam untuk berkendara ke sana. Dan Javier menyuruhnya pergi sekarang? Di pagi buta seperti ini? Di saat ia belum tidur sama sekali? Lelaki itu benar-benar gila, dia sepertinya sengaja menyuruh Anggy tidak tidur hari ini. Sudah pasti, Javier memang berniat membunuh Anggy dengan mengambil paksa waktu tidurnya.

"Katakan pada Tuanmu! Itu gila! Perjalanan ke sana sangat jauh. Aku yakin aku sudah pingsan begitu sampai melihat betapa lelahnya aku sekarang." Anggy terdengar tidak senang.

Senyuman geli terlihat di wajah lelaki itu menyadari betapa polosnya Anggy. "Itu fungsinya ada helikopter di sini, Nona. Tuan Javier sudah memperhitungkan semuanya hanya untuk anda."

Oh my God! Dia akan menaiki helikopter itu? Sekarang? Seriously? Anggy benar-benar *spechless* sebelum sebuah pemikiran kembali terputar di kepalanya. Ternyata setelah puas menjadikan dirinya *Cinderella*, sekarang Javier bertingkah seakan-akan dia sedang berusaha menjadikan Anggy seorang *Anastasia Steel*. *Fix*, Anggy benar-benar memberikan dua jempol penghargaan tentang betapa *drama king* Javier itu. Javier kelihatannya adalah si raja drama yang suka berganti peran, mulai dari *Prince Charming* hingga Christian Grey seperti sekarang.

Anggy jadi berpikiran jika tidak menutup kemungkinan setelah ini Javier akan menjadikannya *Belle*, sementara dia *Beast*. Karena jujur, dari semua peran hanya peran *Beast*-lah yang pantas dan paling sesuai untuk Javier Leonidas.

Dan rupanya pemikiran Anggy tentang Javier yang hendak menjadikannya Anastasia Steel memang benar sekali, karena ketika Anggy sudah menaiki helikopter itu, dia menemukan sebuket bunga *lily* cantik dengan kartu ucapan bertuliskan.

Beautifull flowers for My Beautifull Ana...
Hope you like it, My Anastasia

Love, your Grey

Anggy tersenyum geli dan mengumpat di detik selanjutnya bersamaan dengan helikopter yang bergerak meninggalkan tanah. Ini tidak boleh. Mana mungkin saat ini Anggy merasa jika hatinya mulai berdebum kencang hanya karena kelakuan Javier yang pastinya seratus persen hanya main-main.

Tapi, ini manis sekali...

Hati Anggy berteriak lagi, berusaha mengabaikan kata *main-main* dalam pemikirannya barusan. Javier sangat manis dan dia bukan wanita berhati beku yang tidak akan berbunga-bunga jika diperlakukan seperti ini.

Tapi lelaki itu bastard, Anggy, dia bajingan! Jangan sampai kau memiliki sedikit pun perasaan untuknya. Salah satu benak Anggy mengingatkan wanita itu lagi.

Dan, sekarang Anggy menyadari hal yang membuatnya bisa kembali ke realita lagi. *Ini hanya main-main.* Karena, jika Javier bisa menjadikannya *Cinderella, Anastasia*, atau *Aurora* sekalipun, sudah pasti Javier juga bisa menjadikannya *Little Mermaid*, di mana di

akhir cerita, Javier akan membiarkan Anggy menjadi gelembung dan menghilang tanpa jejak.

Ish, Anggy benci sad ending!

Selain itu, Anggy juga mulai sadar dan kembali ke realita lagi. memangnya Alexandre mau dikemanakan jika kau mencintai lelaki lain? Dan lagipula, bukankah Javier hanya mencintai Angeline?

Sh, jangan terbawa perasaan hanya karena itu, Anggy. Don't fall, be such a bastard, okay!

JAVIER sedang duduk di depan meja ruang *meeting* di mana para anggota direksi *Leonidas International* sudah berkumpul. Fokus perhatian mereka semua tampaknya sedang terarah pada seorang laki-laki paruh baya yang sekarang sedang mengeluarkan suara. Waktu pun kemudian terus bergulir, sementara pembicaraan itu terus dilanjutkan.

Sebelum ini, Javier memang mendapatkan kabar jika salah satu pabrik kimia yang dimiliki Leonidas di Vietnam meledak, di mana ledakan itu membuat banyak korban berjatuhan, yang sebagian besar dari korban itu merupakan pekerja Leonidas sendiri. Itu membuat Javier mau tidak mau harus mengumpulkan jajaran direksi secepatnya untuk menyelesaikan itu semua, bahkan meskipun matahari masih belum bersinar.

Javier lantas melirik arlojinya dan menyadari jika seharusnya Anggy sudah tiba di sini. Dengan cepat, Javier mengetikkan pesan untuk orang yang disuruhnya menjemput Anggy dan begitu Javier mendapat balasan, ia merasa jika *meeting* ini harus diselesaikan secepatnya.

Wanita itu sudah di sini.

"Segera lakukan eksekusi untuk apa yang telah kita bahas pagi ini. Dengan cepat dan tanpa kesalahan," ucap Javier dengan nada tegasnya pada semua yang ada di sana. "Tambahan lagi, urus segera asuransi agar langsung cair sehingga dapat langsung kita distribusikan pada para korban. Beri fasilitas medis terbaik bagi korban yang terluka. Dan, pastikan pula kita menyediakan beasiswa bagi anak-anak korban yang meninggal hingga mereka ke perguruan tinggi, jangan sampai mereka mengalami hal buruk karena ini."

"Mr. Leonidas.. untuk tunjangan, saya rasa memang pantas kita berikan kepada mereka sebagai ganti kompensasi, itu juga sudah disediakan sejak kita menyediakan asuransi keselamatan untuk para pekerja itu. Tapi, untuk beasiswa hingga perguruan tinggi? Saya pikir itu terlalu—"

"Apakah hanya saya yang merasa jika Anda sedang beranggapan nyawa seseorang tidak seberharga uang untuk beasiswa itu, Mr. James?" Javier berkata datar dengan mata yang menatap lelaki yang ia panggil dengan nama Mr James itu dingin. "Kita semua bisa mendapatkan kemewahan seperti ini juga karena kerja keras mereka. Anda juga bisa mengenakan setelan Armani yang saat ini Anda pakai juga karena mereka. Saya jadi bertanya-tanya, bagaimana bisa Anda hidup tenang sementara bayangan korban-korban itu masih terpatri jelas di kepala Anda. Bagaimana kelanjutan keluarganya, bagaimana—"

"Mr Javier ini perusahaan, bukan dinas sosial." Dengan beraninya lelaki yang terlihat lebih tua sepuluh tahun lebih dari Javier itu memotong ucapan Javier.

"Anda memotong perkataan saya, Mr. James?" Javier berkata dengan nada naik satu oktaf.

"Maafkan saya, Mr. Leonidas. Saya tidak bermaksud—"

"Kalau begitu *meeting* kita akhiri sekarang dan pastikan semua yang telah kita bahas di sini dilakukan dengan benar. Termasuk apa yang terakhir kali saya katakan. Karena jika tidak, sebaiknya

nanti kita tidak perlu merekrut pekerja baru saja untuk pabrik itu, tapi Anda semua yang akan beralih profesi untuk melakukan tugas mereka," ucap Javier pada akhirnya. Yang membuat orang-orang itu segera bangkit berdiri dan keluar dari ruang *meeting* itu satu per satu dengan wajah menunduk ngeri.

Berbeda dengan yang lain, satu-satunya wanita di ruangan itu malah terkekeh melihat betapa takutnya orang-orang jika Javier sudah naik pitam. Itu karena dia adalah Christine Jenner—sepupu Javier, yang merupakan anak ketiga dari Christopher Jenner—Paman Javier sendiri.

"Kata-katamu setajam pisau, Jav. Kemarahanmu membuat mereka ketakukan," kekeh Christine yang sudah berdiri dari duduknya dan beranjak untuk duduk di samping Javier.

"Aku hanya marah saja mendengar ucapannya. Terlihat sekali dia orang yang sangat suka uang."

"*Well*, semua orang suka uang." Christine menyahut langsung yang lantas membuat Javier mengembuskan napasnya kesal.

"*I know*. Tapi bukan berarti rasa suka mereka membuat mereka gila seperti itu. Karena berapa pun uang yang kita miliki, ketika kita mati uang itu juga tidak akan bisa kita belikan bahkan untuk satu *burger* sekalipun. Dan coba kaupikir, mereka keberatan mengeluarkan uang perusahaan untuk orang yang mati karena bekerja untuk mengisi kantung mereka? Jujur aku muak. Mereka kejam." Nada suara Javier menyiratkan dengan jelas jika lelaki ini sangat terganggu, itu membuat Christine tersenyum lebar.

"Sejak kapan kau memiliki pemikiran seperti ini, Jav? Setahuku, Javier yang aku kenal adalah orang dengan kepala yang selalu memikirkan Angeline, Angeline, dan Angeline saja," ucap Christine penuh ejekan.

"Jika hanya itu yang ingin kaukatakan ketika mendekatiku, lebih baik kau pulang saja, Christine...."

Geraman Javier malah membuat Christine makin tergelak menyebalkan. "Kenapa kau sensitif sekali, Jav? Apa karena pernikahan

Angeline yang semakin dekat? *Well... Well.* Lupakan dia Javier. Kau bahkan bisa mendapatkan wanita yang lebih daripada Angel. Dia bodoh, dia tidak pernah menatapmu. Berikan cintamu pada wanita yang tepat, jangan untuknya. Dia tidak pantas."

Perkataan Christine sontak membuat Javier melotot kesal. "Kenapa kita sampai ke Angel lagi? Seingatku kita sedang berbicara mengenai korban ledakan dan para orang tamak itu sebelum ini."

"Itu benar, tapi kau membicarakannya dengan ekspresi ingin meledak, Javier. Dan aku sangat tahu, tidak ada yang bisa membuat pikiranmu kacau hingga meledak-meledak begitu selain Angeline."

Mengabaikan ucapan Christine, Javier mengeluarkan pertanyaan lain. "Kenapa kau yang datang kemari, di mana Thom—"

"JABEAR! Apa maksudmu dengan mengancamku untuk datang ke sini?. Kau benar-benar gila!"

Teriakan Anggy terdengar bersamaan dengan pintu ruang *meeting* yang terbuka. Wanita itu lantas melangkah masuk dengan tangan kanan memegang buket bunga yang sekarang sedang ia acungkan pada Javier seakan itu adalah pedang yang akan ia gunakan untuk menghabisi Javier.

"Kau suka bunganya, *Sayang*?" kekeh Javier sembari bergerak bangkit dari duduknya.

Kemarahan dan gurat penat di wajah Javier langsung hilang, tergantikan oleh senyum jahilnya mengingat ia sudah memiliki segudang rencana untuk membuat kesal wanita di depannya. Javier tidak tahu ini dimulai sejak kapan, tetapi yang jelas kemarahan Anggy merupakan hal yang bisa membuat Javier merasa dunianya membaik.

"Bunga ini? HA! Dasar *Drama King*! Berhenti bermain main dengan wanita yang sudah memiliki kekasih! Jika kau ingin bermain *Prince Charming*, *Christian Grey*, atau dokter-dokteran sekalipun, carilah orang yang mau bermain denganmu. Bukan aku!"

"Memang kau memiliki kekasih?" Javier mengeluarkan tampang bodohnya.

Dan Anggypun meledak. *Gezz! Seriously? Dia diterbangkan ke Madrid hanya untuk menjadi target kata-kata bodoh lelaki gagal move on itu?!*

"YA! Aku memiliki kekasih. Itu karena aku bukan kau yang akan ditinggal menikah oleh wanita yang kaucintai Javier!" sahut Anggy cepat masih dengan kepalanya yang panas.

Ucapan Anggy membuat Javier mengangkat satu alisnya. Kemudian lelaki itu menoleh pada Christine dan mengeluarkan pertanyaannya. "Kau mengenal wanita ini, Chris?"

"Tidak," jawab Christine. Wanita itu lantas menatap Anggy dari atas ke bawah.

Javier tersenyum lebar, yang kemudian membuat Anggy merasa jika saat ini Javier sedang mengejeknya secara tidak langsung. Tapi sebelum Anggy mengeluarkan balasannya, Javier melancarkan pertanyaan lagi, dan kali ini untuk Anggy.

"Kau mengenal dia, Anggy?"

"Tidak. Aku tidak kenal." Anggy memberikan jawaban serupa dengan yang Christine berikan. Tapi kali ini Anggy menjawab sebelum melengoskan wajahnya tidak sopan.

"Bagus...," ucap Javier tiba-tiba dengan senyuman lebar. Itu membuat Anggy bertanya-tanya tentang apanya yang bagus sebenarnya. "Anggy, kenalkan, dia Christine." Javier mengenalkan Christine pada Anggy.

"Dan Christine, kenalkan, dia Anggy Sandjaya, tunanganku," ucap Javier.

Pernyataan Javier membuat mata Christine lantas terbelalak, begitupun dengan Anggy.

Lelaki ini benar-benar ...

"Kau Anggy yang *itu?!*" Christine memekik pelan sebelum dia menghampiri Anggy dan memeluknya erat. Sementara Anggy langsung

membeku mendapati pelukan yang sama sekali tidak ia sangka dari Christine.

"Aku pikir berita itu hanya *hoax*, Javier! Terima kasih, Tuhan! Akhirnya sepupuku ini waras dan mencari wanita lain selain wanita mania itu..."

"Christine...," Javier memperingatkan dengan gigi bergemeretak.

"Bukankah sekarang waktumu pulang mengingat tadi sepanjang *meeting* kau sudah menguap berkali-kali?"

Perkataan yang selanjutnya Javier ucapkan membuat Christine seketika kesal. Ia menatap Javier dengan tatapan penuh tantangan sebelum kemudian menatap Anggy lagi yang masih menatapnya heran. Sepertinya Anggy masih bertanya-tanya kenapa Christine bisa-bisanya memeluk dirinya tadi.

"Sepertinya aku sudah diusir Anggy. Padahal aku ingin mengenalmu," ucap Christine kesal. Tapi setelah mengatakan itu Christine langsung memeluk Anggy dan melangkah keluar dari ruang *meeting* mendengar dehaman memperingatkan Javier.

Javier lantas membiarkan Anggy menatapnya lama sebelum wanita itu menghela napas panjang dan menatapnya dengan sorot wajah lelahnya.

Dia kenapa? pikir Javier.

"Aku lelah bertengkar denganmu, Jav. Sudahi sekarang. Kau sudah membalas dendammu dengan artikel yang kaubuat, itu sudah cukup menurutku. Berhentilah menggangguku dengan ancaman tentang Alexandre dan aku juga berjanji, aku akan berhenti mengganggumu. Aku bahkan bersumpah tidak akan menulis apa pun lagi tentangmu dan orang-orang yang kaukenal."

Akhirnya Anggy mengatakannya setelah sebelum ini ia telah memikirkannya secara masak. Bersama Javier bukan suatu hal yang bagus, itu kesimpulannya. Lelaki itu selalu memancing emosinya dan terkadang membuatnya *berdebar* karena tindakannya yang jarang bisa

Anggy perhitungkan. Itu yang kemudian membuat Anggy takut. Ia sangat takut jika nantinya debaran yang ia rasakan semakin menggila, atau bisa dikatakan Anggy takut jika nantinya dia akan jatuh.

Tidak mau! Anggy tidak ingin memiliki perasaan apa pun pada Javier. Dia memiliki Alexandre yang dia cintai dan mencintainya. Dan keadaan Alexandre yang sekarang membuatnya merasa berdosa bahkan untuk sekadar merasakan degupan jantungnya karena seorang Javier Leonidas. Selain itu, Anggy tahu pasti hanya *wanita itu* yang Javier cintai. Dan itu membuatnya semakin merasa ini semua adalah kesalahan.

Dia tidak mau sakit hati. Dia tidak mau mengkhianati Alexandre. Dan yang terpenting, ia tidak ingin berurusan dengan Javier lagi.

"Permainan apa, Anggy? Aku sedang tidak bermain denganmu...." Javier menanggapi ucapan serius Anggy dengan nada santainya. Cukup untuk membuat emosi Anggy kembali meroket menyadari Javier sama sekali tidak memperhatikan nada seriusnya.

"JAVIER LEONIDAS!"

"Ya, Sayang?" Javier malah semakin menggoda Anggy dengan menyunggingkan senyum sementara kedua tangannya ia lipat di depan dada.

"Javier...." Anggy menggeram lagi. "Aku tahu kau lelaki yang tahu segalanya. Kau bahkan tahu bagaimana keadaan kekasihku sekarang. Hentikan semua ini, biarkan kami tenang."

Javier menggeleng. "Well... aku tidak peduli dengan itu. Dan aku juga tidak *tahu segalanya*. Silakan kau mau berkata apa pun, yang jelas aku masih ingin mengganggumu dan aku sama sekali tidak peduli dengan kekasihmu," ucap Javier keras kepala.

Anggy menggertakkan giginya marah. Dia kesal dengan lelaki ini! Dia tidak punya hati! Dia seenaknya sendiri!

"AH! Jadi begitu? Kau tidak peduli? Aku jadi bertanya-tanya tentang apa yang sebenarnya *Mr. Billionare* ini pedulikan?"

Javier tersenyum miring. "Aku peduli pada perutku dan sekarang dia lapar. Bagaimana jika sekarang kita sarapan masakan Perancis, *Baby*?"

"*JABEAR!*"

Pekikan frustrasi Anggy membuat Javier semakin tersenyum geli. Dan dia masih tidak peduli dan tidak mau tahu dengan apa yang Anggy katakan.

"Ayo makan, aku menyuruhmu kemari karena aku ingin ditemani sarapan."

"*Gusti... Salah kulo nopo?!*"[1] karena saking frustrasinya, tanpa sadar Anggy mengucapan bahasa ibunya. Sedangkan Javier semakin terkekeh melihat raut wajah Anggy saat itu.

"Ayo, makan...," ulang Javier sekali lagi.

"Bisakah kau mendengarkanku dan berhenti berpikir soal makanan?! *Gezz*... Javier Mateo Leonidas! Kapan kau bisa mengerti dan berdamai denganku? Aku benar-benar sudah lelah!"

Javier merengut tidak suka sembari melangkah ke arah Anggy. Ia lantas meraih tangan Anggy dan menariknya keluar dari ruang *meeting*. "*Может быть, позже, когда ты любишь меня,*"[2] jawab Javier santai, sementara tangannya terus menarik Anggy ke arah lift yang sempat Anggy naiki tadi.

"Kau bicara apa?"

Javier menatap Anggy datar. "Diam. Aku sedang lapar. Kau mau aku makan?"

Dan Anggy merasa ia bodoh karena ia malah menuruti perintah Javier untuk diam.

---

1 *Tuhan, salahku apa?*

2 *(Mozhet byt', pozzhe, kogda ty lyubish' menya.) = Maybe later, after you love me.*

"*Jabeat fucking Cattennadas* aku tanya kita ada di mana?!" ulang Anggy kesal karena Javier masih saja belum menjawab pertanyaannya.

"Sst! Kau itu cerewet sekali." Javier berkata enteng sembari membantu Anggy turun dari helikopter.

Mau tidak mau Anggy pun mengikuti kemauan Javier untuk turun. Dan begitu ia menapakkan kakinya di luar, ia bisa melihat jika sudah terdapat enam orang pria bersetelan hitam sudah berjajar dengan kepala yang menunduk hormat di depannya. Anggy mengabaikan itu dengan cara mengedarkan pandangannya. Seketika itu Anggy menyadari, langit masih terlihat gelap, sementara tempatnya sekarang cukup terang, karena terdapat lampu yang menyorot mereka.

"*Tout est prêt?*"[1] tanya Javier, dia kembali mengeluarkan bahasa planet yang sama sekali tidak Anggy mengerti.

Anggy menoleh pada Javier. Ternyata Javier mengatakan itu pada lelaki di hadapan mereka.

"*Comme vous l'avez ordonné, monsieur.*"[2] Jawaban seorang lelaki yang terlihat paling tua membuat Anggy mengernyit. Sungguh, dia membutuhkan *Google Translate* sekarang, atau dia akan kelihatan seperti orang bodoh.

"*Bon travail.*"[3] Javier terlihat tersenyum.

Dan setelah mengatakan itu, Javier menarik tangan Anggy dan membawanya mendekat sebelum mengatakan, "*Éteignez les lumières maintenant.*"[4]

Mati.

Lampu di atas gedung yang awalnya menyorot mereka mendadak mati beberapa saat setelah Javier mengatakan kalimat terakhirnya. Sontak itu membuat Anggy terperanjat kemudian menatap Javier dengan tatapan ngerinya. Dan jujur saja, kepala Anggy mulai berkelana

---

1. *Everything is ready?*
2. *As you ordered, Sir.*
3. *Good Job*
4. *Turn off the lights now.*

memikirkan hal-hal yang mengerikan. Bisa saja Javier membawanya kemari dengan niat membunuhnya kemudian membuang mayatnya sebagai makanan buaya, kan?

Ish, Anggy, apa yang kaupikirkan?

Tapi, siapa yang bisa berpikir wajar jika di sebelahnya ada lelaki gila seperti Javier?

"Jadi, pada akhirnya kucing liar kita bisa takut juga, ya?" Javier mengatakannya sembari tergelak pelan. Itu membuat Anggy menggeram menyadari Javier sedang menertawakannya. Dan itu pasti karena tampang takutnya bisa Javier lihat! Menyebalkan.

Anggy menggertakkan giginya karena Javier terus meledek dengan sebutan kucing liar. Seketika itu pula rasa takut yang awalnya Anggy rasakan menjadi hilang tidak berbekas. Berganti dengan rasa marah yang mendadak muncul begitu ia merasa Javier sangat bersenang-senang dengan ini.

"Diam! Jika aku kucing liar, maka kau anjing liar, *Bastard!*" Anggy balas mengejek Javier kesal.

Javier tersenyum jahil. "Wow, jadi setelah beruang, aku memiliki panggilan sayang bertajuk 'anjing' juga?"

"*Well... not bad....*"

Anggy menggeram lagi. Melihat Javier yang sama sekali tidak terpengaruh dengan ejekannya, membuat Anggy lebih memilih menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

Sabar Anggy.... Sabar....

"Kita ada di mana?" Anggy mengulang pertanyaannya lagi. Berusaha tidak membawa hal-hal berbau kucing liar maupun anjing sekali pun.

"Aku sudah bilang sebelumnya, kita akan sarapan."

"Sarapan katamu?!" Anggy langsung memekik kesal lagi mendengar jawaban Javier yang tidak masuk akal. Hilang sudah kesabarannya, Javier memang tidak bisa direspons sabar. "Aku tidak sebodoh itu

untuk bisa kaubodohi! Matahari saja belum kelihatan dan kau berkata kita akan sarapan?!"

Javier tersenyum miring. "Aku pikir sekarang kaulah yang salah."

Di detik selanjutnya, tanpa Anggy sangka-sangka, Javier malah membalik badannya ke arah timur sementara lengan kokoh Javier memeluknya dari belakang.

"Matahari sudah muncul. Kau bisa melihatnya?" bisik Javier pelan tepat di belakang telinga Anggy.

Dan seketika itu, Anggy merasakan napasnya tercekat.

Ya Tuhan... Selama hidupnya, Anggy sangat yakin jika ia sama sekali belum pernah melihat pemandangan seindah ini. Di ujung sana, matahari sudah mulai terbit dengan sinar-sinar keemasan yang mengawali kemunculannya. Sinar itu sangat indah, merangkak perlahan-lahan dan mulai menerangi langit timur sedikit demi sedikit. Dan perlahan tapi pasti, sinar yang mulai menyebar itu membuat Anggy bisa melihat pemandangan di hadapannya yang awalnya gelap gulita.

Anggy masih tidak bisa mengalihkan pandangannya. Dari situ, dia bisa melihat jika gedung-gedung dan bangunan-bangunan dengan berbagai warna di kejauhan itu sudah mulai memperlihatkan warna aslinya karena terpapar sinar matahari. Dan warna-warna itu terlihat menghiasi dunia dengan indah, berbeda dengan sebelumnya di mana hanya titik-titik kecil seperti bintang yang sebelum itu berasal dari lampu bangunan-bangunan itu yang kelihatan.

Begitu momen indah itu menghilang karena matahari sudah benar-benar naik dan menerangi semuanya, barulah Anggy menyadari jika selama ia terpesona pada pemandangan di depannya, selama itu pula dia sudah membiarkan Javier memeluk tubuhnya dengan erat.

"*Good morning, Sweetheart,*" bisik Javier pelan.

Sukses, itu membuat Anggy segera melepaskan pelukan Javier dan membalik tubuhnya untuk menatap Javier marah. Bahkan wajah Anggy sudah memerah.

"Kenapa kau memelukku!"

"Dan kenapa kau baru memprotes sekarang? Bukankah sebelum ini kau sama sekali tidak keberatan untuk aku pe—"

"Diam, *Jabear!* Diam! Kau menyebalkan!" Anggy menggeleng-gelengkan kepala untuk mengusir suara Javier dari kepalanya. Sungguh, ia malu sekali dan benci dengan dirinya sendiri.

Ini tidak boleh.... Ini tidak boleh....

Lelaki ini benar-benar berbahaya. Bahkan Anggy bisa merasakan detak jantungnya sudah benar-benar menggila. *Ini tidak boleh. Ini tidak bisa.*

Anggy lantas merasa sangat kesal, atau lebih tepatnya marah pada dirinya sendiri. Anggy tahu betul, semua hal manis itu tentu saja hanyalah salah satu dari sekian banyak permainan Javier untuk membalasnya. Seorang Javier Leonidas tidak akan mungkin berbuat baik padanya mengingat bagaimana tensi permusuhan mereka sebelum ini. Dan lagi, dari mata kepalanya sendiri, sudah tahu bagaimana si gagal *move on* ini memuja Angeline Neiva Stevano. Jadi dengan mudah Anggy sudah bisa menebak jika semua hal menakjubkan yang Javier lakukan pasti memiliki bermaksud lain. Bisa jadi—kelihatannya ini yang paling mungkin—Javier memang sedang berusaha membuatnya jatuh cinta, kemudian lelaki ini akan menghancurkan hatinya untuk menuntaskan apa yang lelaki ini maksud dengan pembalasan.

Benar, Anggy, jangan biarkan hatimu jatuh. Kau tidak boleh. Itu salah. Apalagi...

Anggy menghela napas panjang begitu ia mengingat seseorang yang sangat berarti di hidupnya. *Alexandre Jenner.* Dia tahu betul jika dia tidak boleh mencintai lelaki lain, dia sudah memiliki Alexandre. Hanya Alexandre yang boleh menjadi cintanya, lelaki itu adalah *Prince Charming*-nya, *her knight in shining armor*-nya. Hanya dia....

"Ayolah, *Sweetheart*.... Sampai kapan kau berdiri di sana dan menatapku dengan tatapan kesal?"

Suara Javier membuat Anggy keluar dari pikirannya. Wanita itu lantas menatap wajah Javier lekat dan melihat senyuman jahil Javier padanya, Anggy semakin menekankan hatinya; *jangan pernah berpikir jatuh pada lelaki ini, karena kau hanya akan merasakan sakit, dia tidak akan menangkapmu. Jikalaupun dia menangkapmu, sudah ada Alexandre yang mencintaimu!*

"Aku tidak tahu kita ada di mana, Javier, tapi yang jelas aku ingin pulang sekarang!"

"Ayolah, Anggy.... Kau bukan sedang marah karena aku memelukmu, kan?" Mengabaikan kemarahan Anggy, Javier malah semakin tergelak.

"Lupakan itu, aku sama sekali tidak peduli. Yang jelas, aku ingin pulang. Sekarang!"

Javier menggeleng sembari menunjukkan tatapan penuh sesal. "Belum, kita belum bisa pulang. Aku lapar dan aku ingin sarapan."

"Kau bisa memakan apa pun nanti di rumah ibumu, *BASTARD!* Aku ingin pulang, SEKARANG!"

Dada Anggy terlihat naik-turun dengan cepat seakan menunjukkan jika emosi yang benar-benar bergolak. Itu jelas, karena di sisi lain ia sangat kesal dengan Javier yang seenaknya, sementara di sisi lain ia sangat merasa bersalah dan marah menyadari betapa lemah hatinya. Lelaki ini hanya bermain-main untuk mengalahkannya, tapi kenapa hatinya tidak mau mengerti dengan malah berdebar cepat seperti ini?!

"Aku tidak mau makan di rumah. Aku ingin masakan Perancis." Javier berucap keras kepala sembari mengambil satu langkah guna mendekati Anggy.

"Aku yakin kau bisa menyuruh kokimu memasak makanan Perancis jika kau mau, Javier! Jangan membodohiku, aku yakin kau memiliki sepuluh koki di rumahmu!"

"Sebenarnya salah, ada lima belas koki di *mansion Mommy.*"

Javier menahan tawanya melihat pandangan ingin membunuh yang sedang Anggy berikan begitu mendengar jawabannya.

"Bagus! Artinya kita bisa pulang sekarang. Kau akan mengantarku pulang. SEKARANG!" Wajah Anggy sudah benar-benar memerah. Dan itu membuat tawa Javier keluar lagi.

"Tidak bisa, Anggy," jawab Javier sembari tersenyum. "Ketika aku mengatakan aku ingin memakan masakan Perancis, itu berarti aku akan memakan masakan Perancis yang dibuat oleh orang Perancis, dan aku juga akan memakan itu di Perancis juga. Bukan dibuatkan oleh koki asal Perancis, itu terlalu *mainstream*."

Anggy langsung terbelalak ngeri. "Kau tidak sedang berkata jika saat ini kita sudah di Perancis, bukan?"

"Jadi, kau belum menyadari ada menara *eiffel* di sana?"

Pertanyaan Javier membuat Anggy melihat ke arah yang sedang ditunjuk mata Javier. Dan benar saja, menara *Eiffel* ada di sana! Sontak itu membuat Anggy memukul keningnya pelan.

Saat ini dia tidak sedang bersama orang gila, kan?

"Ayo, kita sarapan!" Javier berucap lagi sembari mengulurkan tangannya untuk meraih tangan Anggy.

Tapi kali ini Anggy tidak lengah. Dia langsung menarik tangannya untuk menghindari sentuhan Javier. "Baik, kita akan sarapan. Tapi jangan harap aku akan membiarkan kau menyentuhku lagi, Mr. Leonidas," ucap Anggy ketus.

Javier mengerutkan kening sembari menatap Anggy penuh tanya. "Kenapa? Apa karena kau sudah memiliki kekasih?"

Anggy tesenyum miring sebelum mendongakkan wajahnya dengan angkuh. "YA! Untuk apa kau bertanya lagi?"

"Oh, begitu...," ucap Javier sembari tersenyum penuh pengertian. Namun, senyuman itu lantas tercemari oleh raut wajah Javier yang sama sekali tidak bisa Anggy baca. Hingga kemudian Javier berkata lagi, "Tapi kalau aku mau, kenapa tidak aku lakukan?" ucap Javier sembari tersenyum.

Dan benar saja. Beberapa saat kemudian Anggy merasakan jika bibir Javier sudah menempel di bibirnya dan melumatnya pelan, sementara tangan lelaki itu sudah memegang wajahnya untuk membuat Anggy mendongak padanya. Dan otak Anggy langsung beku, gerakan Javier terlalu cepat dan tidak ia sangka-sangka, itu membuatnya terkejut hingga tidak sempat memikirkan dan melakukan apa pun untuk mencegah Javier menciumnya apalagi menghentikan ciuman lelaki itu sekarang.

"Manis," ucap Javier beberapa saat kemudian. Lelaki itu bergerak mengusap bibirnya dengan ibu jari begitu ciuman mereka terlepas.

Anggy langsung tersadar dan langsung mengangkat tangannya untuk menampar Javier. Tapi sial, Javier malah memegang pergelangan tangannya sembari menggeleng-gelengkan kepalanya seakan Anggy adalah anak kecil yang sudah melakukan kesalahan. Lalu Anggy melihat senyuman *itu* lagi di bibir Javier.

"Aku belum selesai. Kau boleh menamparku, tapi setelah ini, setelah aku mengawali sarapanku," ucap Javier sembari memajukan wajahnya hingga berjarak beberapa senti saja dari wajah Anggy.

Dan benar sekali. Bibir Javier bergerak menyentuh bibir Anggy dan melumatnya lagi.

mengejeknya! Dan yang semakin membuat Anggy mendidih lebih dari seharusnya adalah fakta jika hanya berselang satu menit sejak serangan yang ia lancarkan berhenti ia lakukan, dengan entengnya Javier langsung menarik tangannya dan mengajaknya sarapan seakan-akan Anggy sama sekali tidak pernah menghajarnya.

Bastard sialan.

"Anggy kau—"

"Diam!" sahut Anggy ketus. Ia masih marah dan mendengar suara Javier sudah pasti bukan hal yang baik untuk dilakukan.

Tapi sepertinya Javier berpikir lain, karena setelah ia mendengar selaan ketus dari Anggy ia malah tergelak pelan sebelum berkata, "makan sarapanmu dengan benar, *Baby*. Jangan sambil marah-marah. Lagipula, kau sudah menghajarku, bukan?" kekeh Javier di akhir kalimatnya.

Perkataan Javier lantas membuat Anggy membelalakkan matanya kesal. "*Don't baby me! I'm not your baby!*" ucapnya karena merasa terganggu dengan panggilan yang Javier berikan padanya.

Namun, Javier malah menyeringai sembari menaik-turunkan alisnya menggoda. "*Yes, you are. The woman I've kissed three times is my baby,*" ucap Javier percaya diri.

"Apa kaubilang? Aturan dari mana itu? Dasar kau *Bast-uhk!*"

Anggy tidak bisa meneruskan umpatannya karena ia langsung tersedak dan terbatuk-batuk. Itu membuat Javier segera menyodorkan segelas air putih ke arah Anggy yang langsung Anggy raih dan minum. Namun, ketika Anggy sedang meminum air itu, matanya bisa melihat jika saat ini Javier sedang memandangnya sembari tertawa pelan.

Lelaki itu menertawakannya!

"Sudah kubilang, makanlah yang benar, jangan sambil marah-marah. Lihat sekarang, kau tersedak, kan?" kekeh Javier sebelum menyesap kopi nikmatnya. Lelaki itu sepertinya sudah selesai dengan *sarapannya* yang ternyata hanya membutuhkan satu *croissant*, Anggy memperhatikannya

tadi. Dan itu membuat Anggy semakin tidak paham dengan Javier yang bersikeras untuk terbang ke Perancis hanya untuk makan *croissant* dan minum secangkir kopi!

Tapi, itu tidak penting sekarang, Anggy sama sekali tidak peduli dengan apa dan bagaimana Javier sarapan. Kelakuan lelaki itu yang dibarengi senyuman jahilnya benar-benar membuat Anggy mendidih. Itu membuat Anggy semakin yakin jika tamparannya memang kurang kencang.

"Kau yang membuatku tersedak! Kau menyebalkan!"

Tuduhan Anggy membuat seringaian Javier semakin lebar. "Bagus. Aku suka saat-saat kau menganggapku menyebalkan. Karena dengan begitu aku tidak akan mudah kaulupakan," cengir Javier sembari menaik-turunkan alisnya.

"Dasar *bastard* sialan...," geram Anggy sembari menggeretakkan giginya.

Javier malah menepuk dadanya sembari tersenyum bangga. "*Yes, I am,*" ucap Javier sembari mengerling menyebalkan.

Anggy *speechless*. Bayangan jika para perawat di rumah sakit jiwa sudah siap menyambutnya jika ia terus bersama dengan Javier dalam beberapa waktu ke depan merasuk ke dalam kepala Anggy. Sungguh, berada di dalam ruangan yang sama dengan Javier sangatlah membutuhkan kesabaran ekstra, dan menyadari jika stok kesabarannya sudah mulai menipis membuat Anggy memilih untuk mengabaikan Javier daripada gila sendiri.

Akhirnya Anggy lebih memilih melanjutkan makannya sembari mengedarkan pandangannya di restoran yang sedang ia tempati. Restoran ini terletak di lantai teratas salah satu hotel internasional milik keluarga Leonidas—yang atapnya digunakan Javier untuk mendaratkan helikopternya sebelum ini. Desain interiornya sangat mewah dan berkelas, di mana warna emas dan putih menjadi warna yang paling mendominasi di sisi. Sementara itu, kaca transparan menjadi

penyekat restoran ini dari luar, yang membuat mereka bisa melihat pemandangan kota Paris yang terlihat menakjubkan dari ketinggian mereka sekarang.

Dan semakin lama, restoran ini semakin ramai saja, meski pun tidak seramai kafetaria yang biasa [illegible] siang. *Tentu saja*, Anggy bergumam dalam [illegible] sudah pasti adalah orang-orang kelas atas, tak bisa [illegible] tampilan orang-orang yang [illegible] merasa jika dia sudah salah tempat; *[illegible]*

[illegible]ngan mengemukakan [illegible]

Suara pekikan kesal dan juga tawa membuat Anggy menolehkan wajahnya cepat. Dia lantas tersenyum menyadari suara itu berasal dari sepasang anak kecil terlihat sedang berkejaran yang lantas membuat suasana yang awalnya cenderung tenang berubah menjadi sedikit semarak. Tapi, sepertinya anak kecil itu bukan sedang bermain kejar-kejaran. Si anak lelaki memang terlihat sangat senang mengejar anak perempuan di hadapannya sembari tersenyum lebar, tapi si anak perempuan yang dikejar itu terlihat sangat terganggu dengan apa yang anak laki-laki itu lakukan sehingga ia terus memekik dan memerintahkan anak laki-laki itu menjauh. *Uh oh...* Itu bukan permainan, jelas sekali jika si anak perempuan sedang diganggu.

"Mereka lucu." Kekehan Javier membuat Anggy mengalihkan perhatiannya ke arah Javier. Rupanya Javier sama sepertinya, dia juga sedang menatap interaksi kedua anak itu dengan mata berbinar disertai seyuman hangatnya. Dan entah, melihat Javier yang seperti ini membuat dada Anggy berdebar sementara degup jantungnya mengencang, sama seperti di saat Javier menciumnya sebelum ini.

Perasaan itulah yang kemudian membuat Anggy memutar kembali bayangan akan ciuman yang Javier berikan padanya. Jujur, pada awalnya Anggy memang menolak, ia bahkan [illegible] keras untuk mendorong Javier menjauh ketika kesadaran [illegible]

sayang, cekalan Javier di tangannya tidak bisa ia lepas, itu percuma, mengingat kekuatan Javier tidak bisa dibandingkan dengan kekuatannya. Dan itu adalah hal buruk, mengingat semakin waktu berlalu, semakin Anggy tidak bisa mempertahankan kesadarannya lagi karena ciuman yang Javier berikan benar-benar memabukkan. Anggy memang tidak bisa mendeskripsikan rasa ciuman itu. Tetapi yang jelas, ciuman itu sangat lembut dan dalam, membuat Anggy merasa dicintai dan seketika itu pula lupa akan banyak hal. Rasa itu bahkan membuat Anggy sudah akan membalas ciuman Javier jika saja lelaki itu tidak menyudahi ciumannya pada detik terakhir di mana Anggy sudah bersiap untuk membalasnya.

"Lihat, dia menarik rambutnya..." Javier terkekeh lagi sembari terus memperhatikan kedua bocah yang saat ini sudah duduk bersisian di kursi sebuah meja yang ditempati dua pasangan dewasa, sepertinya mereka adalah kedua orangtua bocah tadi. Tapi tentu saja Anggy sudah tidak memedulikan hal itu, ia tidak tahu kenapa binar riang di wajah Javier lebih menarik hatinya saat ini.

Lagi-lagi, Anggy merasa debaran dadanya dan detak jantungnya semakin gila saja. Dan itu membuat Anggy mengingat dengan jelas apa sebenarnya menjadi alasan *penyerangan* dan juga amukan yang ia lancarkan pada Javier. Jujur saja, pada awalnya tamparan itu ia lakukan sebagai bentuk pertahanan akan harga dirinya yang terluka karena dengan mudahnya ia jatuh dalam cumbuan Leonidas! Itu benar-benar memalukan! Selain itu, kemarahan yang Anggy tampakkan di wajahnya sebenarnya hanya kamuflasenya saja karena ia yakin pipinya sudah memerah mengingat betapa malunya dia.

Namun, kemarahan Anggy menjadi kemarahan yang sebenarnya ketika ia teringat akan satu hal. *Alexandre Jenner.*

Brengsek! Nama itu membuat Anggy menjadi malu dan marah pada dirinya sendiri karena sudah terlena akan cumbuan Javier. Dia merasa jijik dengan dirinya. Anggy merasa dirinya mendadak berubah menjadi

jalang kurang ajar menyadari dia bisa larut dalam cumbuan pria lain di saat dia tahu jika dia memiliki Alexandre. Pria yang membutuhkannya, mencintainya, dan sudah tentu pangeran *charming*-nya.

"Aku tidak tahu jika kau menyukai anak kecil." Akhirnya Anggy menimpali perkataan Javier setelah sebelumnya dia hanya diam dan memperhatikan. Anggy lantas mengambil cokelat hangatnya, lalu menyesapnya. Dia dengan keras berusaha menormalkan debaran dadanya dan juga dentuman jantungnya yang sudah pasti adalah kesalahan.

Tidak boleh, tubuhnya tidak boleh bereaksi seperti ini hanya karena lelaki lain.

Javier terlihat menoleh, kemudian memandang Anggy dengan senyuman hangatnya. "Sebenarnya aku tidak terlalu suka dengan anak kecil. Hanya saja mereka mengingatkanku tentang bagimana aku ketika kecil dulu."

Shit! Kenapa Javier harus tersenyum sehangat itu padanya? Hal yang salah karena debaran di dada Anggy yang awalnya sudah berhasil dia normalkan kembali lagi.

Ingat Alexandre, Anggy. Ingat dia.... Kau tidak boleh seperti ini.... Anggy terus menggumamkan hal itu di dalam hatinya.

"Tentu saja. Aku yakin kau sama jahilnya dengan anak laki-laki itu," ejek Anggy sembari menatap Javier tidak acuh.

Javier terkekeh sebelum mengangguk membenarkan. "Memang," jawabnya dengan mata menerawang. "Dulu aku selalu saja menggoda Angel untuk membuatnya kesal. Saat itu aku merasa dengan cara menggodanya maka aku akan mendapatkan perhatiannya. Dan ketika aku sudah mendapatkan perhatiannya, maka aku tidak akan mudah dilupakan olehnya. Karena itu, saat itu yang aku inginkan hanya menggodanya, biasanya aku baru berhenti ketika dia sudah akan menangis."

Akhirnya kata-kata Javier yang pada akhirnya berhasil menghentikan degupan kencang di dada Anggy. Namun, sayangnya ruang kosong

yang ditinggalkan degupan itu kemudian dusi hal menyakitkan yang Anggy sendiri tidak tahu berasal dari mana.

Benar sekali. Bagaimana mungkin Anggy bisa lupa?

Lelaki ini—Javier Leonidas sangat mencintai Angeline. Dan semua hal yang dia lakukan, baik itu ciuman, perbuatan manis hingga pertunangan palsu mereka dilakukan dengan dasar cinta Javier pada Angeline. Bahkan pertemuan mereka juga dilandasi karena masalah Angeline. Dan, bukankah sebelumnya Anggy sudah menebak jika segala hal manis yang Javier lakukan padanya juga merupakan bagian dari rencana pembalasan Javier yang ditujukan untuknya setelah apa yang Javier pikir telah Anggy lakukan pada Angeline? Anggy tahu, Javier melakukan semua ini memang dengan tujuan membuatnya jatuh cinta. Kemudian lelaki ini akan menghancurkan hatinya dan pada saat itulah pembalasan lelaki ini dikatakan selesai. Karena itu, Anggy tidak boleh—*dia tidak boleh mencintai Javier. Di sisi lain karena ia telah memiliki Alexandre, sementara di sisi lain karena ia tahu, mencintai Javier hanya akan membuatnya sakit.*

Tapi, kenapa mendengar Javier menceritakan masa lalunya dengan Angeline tadi sudah bisa membuat Anggy merasa sesak? *Oh God*. .. Tidak boleh ... Jangan katakan dia sudah jatuh cinta pada Javier...

Tidak, Anggy tidak mau!

"Terus saja goda Angel kalau begitu. Mungkin saja dia akan terus ingat padamu jika kau terus menggodanya dan dia akan membatalkan pernikahannya." Anggy berucap dengan lagak tidak acuh.

Sementara itu Javier menggeleng sebagai balasan. Dia lalu menumpukan dagunya di kedua tangannya sembari menatap Anggy penuh perhatian. "Tidak, aku baru sadar jika menggodamu ternyata lebih menyenangkan," ucapnya sembari menyeringai. "Lagipula, aku hanya pernah mencium Angel satu kali. Jadi, hanya kau yang pantas aku panggil '*Baby*'."

"KAU tidak mau mengajakku masuk, *Baby*?" tanya Javier.

Suara Javier membuat Anggy yang sudah berada di ambang pintu apartemennya membalik tubuhnya. Anggy kemudian tersenyum manis, sebelum meraih gagang pintunya dan berkata dengan nada manja yang dibuat-buat. "Mungkin nanti, tahun depan," ucap Anggy.

Dan seketika itu pula Anggy menutup pintu apartemennya keras-keras tanpa menunggu jawaban apa yang akan Javier berikan untuk menanggapinya. Anggy menggeram sembari mengunci pintu itu. Ia lalu melemparkan tasnya dengan asal ke atas sofa apartemen dan kemudian menghirup napas dalam-dalam lalu mengembuskannya pelan.

Ini tidak baik, ini tidak benar.

Anggy lantas memijit keningnya yang tidak pening sebelum meluruhkan tubuhnya di atas sofa sembari menutup mata. Anggy menggelengkan kepalanya dengan mata yang masih tertutup ketika bayangan Javier terus masuk ke dalam kepalanya. Lelaki itu terus memperlakukannya dengan manis! Lelaki itu bahkan tidak mudah terpancing emosinya seperti dulu, dia tidak lagi menanggapi ucapan

sinis Anggy, dia terus mengatakan hal yang kemungkinan besar bisa memancing perdebatan mereka jika dia berkata tidak, dan bahkan... emosi Javier masih saja tidak terpancing ketika dengan jelas Anggy berusaha membuatnya marah. Jujur saja, Anggy merasa Javier yang pemarah lebih mudah dihadapi hatinya daripada Javier yang manis seperti sekarang.

Gezz.. Jika pikiran Anggy memang benar—di mana Javier ingin menghancurkan hatinya—sudah pasti peluang lelaki itu semakin besar saja mengingat betapa—ah, jangan dibahas lagi. Anggy bahkan masih terbayang-bayang berbagai macam godaan Javier ketika mereka berjalan di pinggiran sungai Seine hingga bagaimana lelaki itu menggandeng tangannya ketika naik dan turun dari helikopter ketika mereka akan pulang.

"Apartemenmu kecil sekali, ya. Lebih kecil dari kamarku."

Suara Javier sontak membuat Anggy terkejut dan langsung membuka matanya. Dan benar saja, Javier sudah duduk di sofa yang berhadapan depannya, dengan salah satu kaki yang Javier silangkan di atas paha. Tak ayal itu membuat Anggy terbelalak seakan-akan yang dia lihat bukan lelaki tampan, tapi hantu yang berkeliaran siang-siang.

"Kau! Bagaimana kau bisa masuk?!" pekik Anggy tidak percaya. Anggy bahkan langsung merogoh saku celananya untuk memastikan jika kunci apartemennya masih di sana.

Dan seringaian yang Javier tampakkan membuat Anggy tidak tenang. Apalagi di saat Javier bergerak merogoh saku mantelnya untuk mengeluarkan benda kecil yang terbuat dari logam yang saat ini dipegang tangannya.

"Dengan ini," ucap Javier sembari mengacungkan kunci itu tepat di depan Anggy sementara matanya memancarkan sinar geli.

Dengan kesal, Anggy menggerakkan tangannya cepat untuk merampas kunci itu dari tangan Javier. Tapi sial, gerakannya yang cepat tampaknya sudah Javier perkirakan. Javier sudah menarik tangannya

ketika Anggy berniat merampas apa yang dia pegang, dan tentu saja itu membuat Anggy panas sehingga dia pun langsung bergerak ke arah sofa yang Javier tempati untuk berusaha merebut kunci itu.

Demi Tuhan! Itu kunci apartemennya! Membiarkan seorang bastard memilikinya adalah bencana!

"Berikan padaku!" tukas Anggy kesal.

Tapi kekesalan Anggy malah membuat Javier terkekeh geli. Ia lantas menggeser posisinya ke ujung sofa dengan lidah terjulur meledek Anggy. Kelakuan Javier sontak membuat Anggy semakin panas. Ia lantas merangsek ke arah Javier dan menjulurkan tangannya ke balik tubuh Javier di mana salah satu tangan lelaki itu bersembunyi. Mereka akhirnya berakhir dengan pergulatan di mana yang satu marah-marah, sementara yang satu hanya tertawa tanpa henti.

Dan ketika Anggy berhasil mendapatkan kunci itu dari Javier, Anggy langsung tersenyum pongah sembari berseru, "Dapat!" ucap Anggy riang.

Javier menyeringai. "Ralat, *Baby*," ucap Javier sembari meraih pinggang Anggy yang memang berjarak sangat dekat dengannya saat itu. Javier sudah berbaring separuh di atas sofa yang membuat Anggy terlihat ada di atasnya.

"Sebenarnya aku yang dapat," tambah Javier lagi sembari menarik tubuh Anggy dan menjatuhkan wanita itu di atas dadanya.

Anggy langsung terbelalak kaget ketika kepalanya sudah mendarat tepat di atas dada Javier, lengan Javier sendiri sudah mengurung tubuh Anggy erat hingga membuat Anggy kesulitan keluar—atau bahkan tidak bisa. Wajah Anggy lantas memerah, mereka sangat dekat! Bahkan kedekatan mereka membuat Anggy bisa mendengar degup jantung Javier. Langsung saja, tanpa menunggu lama Anggy meronta untuk dilepaskan, namun sayangnya rontaan itu hanya membuat pelukan Javier padanya lebih erat dari sebelumnya.

"Sebenarnya aku tidak butuh kunci itu. Kau ambil pun aku ikhlas. Toh aku masih mempunyai banyak stok kunci serapnya." Kekehan Javier membuat Anggy menggeram, apalagi ketika ia merasa Javier sedang mengecup puncak kepalanya terus-terusan. Jujur saja, gerakan itu membuat Anggy berusaha keras menormalkan degup jantungnya yang kembali menggila, ia sangat takut Javier bisa merasakan degup jantungnya.

"Lagipula, *Baby*, tanpa kunci sekalipun aku masih bisa masuk. Aku tinggal mendobrak pintu apartemenmu dan tidak akan ada yang memarahiku," ucap Javier dengan nada geli. Seakan dia memang sengaja membuat Anggy lebih jengkel dari pada ini.

"Kau *bastard!* Lepaskan!" sentak Anggy sembari terus meronta.

Geezzz... Anggy rasa dia tidak perlu mempertanyakan apa yang telah Javier lakukan pada apartemennya. Karena, ketika Javier bisa dengan mudahnya membeli *socialite media* tempatnya bekerja, sudah barang tentu membeli gedung apartemen ini adalah barang kecil bagi seorang Javier.

"Sebentar saja, *Baby*. Aku hanya sedang men-*charger* tubuhku." Javier tiba-tiba saja berkata manja sementara lengannya merengkuh tubuh Anggy lebih rapat dengannya.

"HEH! Kaupikir aku listrik?!" sungut Anggy tidak terima.

"Tidak, kau bukan listrik. Kau lebih berbahaya dari itu. Aku pikir seluruh dunia juga tahu," ucap Javier dengan nada lelahnya. Beberapa saat kemudian Anggy bisa merasakan Javier mencium puncak kepalanya lagi dan menghirupnya lama, sebelum bergerak melepaskan tubuhnya tanpa perlu Anggy minta.

"Dalam seminggu ini aku tidak bisa mengganggumu, aku harus pergi ke Vietnam." Javier bekata dengan nada kesal.

"Vietnam?!" Anggy berteriak. "Puji Tuhan ... Akhirnya *bastard* ini pergi juga," ucap Anggy riang. Seketika itu pula Anggy langsung melupakan segala kekesalannya pada Javier. Wanita ini malah berdiri

dan berjingkrak-jingkrak seakan-akan apa yang Javier katakan tadi adalah pengumuman kuis di mana Anggy memenangkan hadiah sepuluh juta dolar. Seminggu tanpa *bastard* ini?! *YES!* Berita bagus. Karena sudah pasti Anggy akan mencuci otaknya dan menormalkan tubuhnya dari virus berbahaya yang dinamakan Javier Mateo Leonidas.

"Kenapa kau terlihat senang sekali, *Babe*?" Javier melirik Anggy dengan pandangan tajamnya.

"Apa aku batalkan saja, ya? Aku bisa saja menyuruh pegawaiku atau bahkan Thomas untuk menyelesaikan urusan di ..."

"*NO!*" Anggy menyela cepat. *Atau terlalu cepat.*

Dan itu tidak baik, ia bisa melihat Javier sedang meliriknya dengan pandangan menyeramkan, yang kemungkinan besar akan berakhir buruk padanya. Itu membuat Anggy berdeham menormalkan suaranya kemudian mulai merangkai kata-kata yang masuk akal untuk membuat Javier berpikir dia tidak sesenang itu.

"Kau harus pergi, Jav! Kau tidak bisa mengalihkan tanggung jawabmu kepada orang lain." Anggy berkata bijak.

Ucapan Anggy membuat Javier mengangguk lemas. "Ya, kau benar... Aku tidak bisa...." Setelah itu, Anggy melihat Javier mengacak rambutnya dengan jemarinya asal sebelum menatap Anggy kesal. "Tapi bagimana jika aku merindukanmu? Kau mau bertanggung jawab?"

Ha. Ucapan Javier sontak membuat Anggy melongo. Lelaki ini waras, kan?

"Jangan melongo saja, jawab pertanyaanku," kata Javier lagi dengan nada jengkelnya.

Anggy langsung berdeham lagi. Sekali lagi, Anggy sebenarnya tahu jika ini hanya salah satu trik Javier untuk membuatnya jatuh cinta sebelum kemudian menghancurkan hatinya. Namun tetap saja, tubuhnya merespons lain. Otak Anggy mungkin bisa tahu jika apa yang Javier katakan adalah kebohongan, namun hatinya tidak. Anggy sendiri tidak tahu kenapa hatinya seperti berharap jika apa yang

Javier katakan memang kebenaran. Karena lagi-lagi, *Anggy tidak bisa mengontrol degup jantungnya sendiri.*

Kau akan jatuh jika kau terus begini, Anggy.

Dia tidak akan menangkapmu. Tidak akan pernah

Dia membencimu, kau tahu itu...

"Baiklah, jadi kau mau apa?" tanya Anggy pada akhirnya. Wanita itu menyilangkan kedua tangannya di depan dada sembari melayangkan tatapan bosan pada Javier. Kali ini Anggy harus mengalah untuk menang. Semakin cepat lelaki ini pergi, maka semakin cepat pula Anggy bisa menormalkan hatinya lagi.

"Peluk aku." Perkataan Javier membuat Anggy melebarkan matanya.

Lelaki ini... shit!

"Peluk aku agak lama. Itu akan membuatku bisa menggali ingatan itu ketika aku merindukanmu," ucap Javier sembari tersenyum manis.

Ucapan Javier langsung saja sukses membuat Anggy menelan ludahnya kelu. Anggy lantas memandang Javier ngeri sementara beberapa pikiran aneh mulai bergelayut di kepalanya. *Sial... sial... sial...! Lelaki ini tidak main-main dengan niatnya!*

Lagi-lagi Anggy sadar jika itu hanya godaan Javier saja. Javier berniat membuatnya jatuh lalu meninggalkanya tanpa mengulurkan tangannya sama sekali. Namun, kenapa dadanya—*ish*, Anggy benci ini.

Akhirnya setelah menimbang-nimbang, Anggy memberanikan diri untuk bergerak memeluk Javier. Dia tahu jika dia akan sangat menyesali keputusan ini, tapi Anggy merasa ia harus melakukannya. Anggy berpikir, *jika dia bisa segera membuat Javier pergi dari hadapannya, Anggy dapat dengan segera pula menata hatinya.* Anggy sangat yakin, perasaan yang dia rasakan pada Javier hanyalah perasaan sementara yang dirasakannya akibat perbuatan Javier yang memperlakukannya dengan manis—sama seperti dongeng-dongeng di masa kecilnya, di mana Anggy berharap suatu saat nanti dia akan bertemu pangeran yang mencintainya dan memperlakukannya dengan baik.

Ya, benar. Perasaannya pada Leonidas hanyalah ilusi ....

Dia tidak mungkin mencintai bastard ini....

Lagipula bukankah Anggy sudah mempunyai pangerannya sendiri?

Anggy tiba-tiba meragukan apa yang telah ia gumamkan dalam hati ketika Javier membalas pelukannya. Kepala Javier tenggelam di ceruk lehernya, hingga membuat Anggy bisa merasakan embusan napas Javier. Dan deru napas itu membuat jantung Anggy semakin berdebum gila. Anggy bahkan merasa jantungnya nyaris terlepas ketika dia merasakan kecupan Javier di lehernya sebelum lelaki itu melepaskan pelukan mereka.

"Kurasa sudah cukup." Javier tersenyum tipis.

"Antarkan aku ke depan sebelum aku ingin memelukmu lagi," ucap Javier yang membuat Anggy menganggukkan kepalanya patuh. *Buat dia cepat keluar, Anggy!*

Dengan cepat Anggy membawa Javier ke pintu apartemennya dan membukakan pintunya. Anggy berpikir; *secepatnya dia pergi, maka secepat itu pula hati Anggy akan normal lagi.*

Itu pasti.

"Aku pergi," ucap Javier di depan pintu apartemen sembari tersenyum pada Anggy.

Anggy menganggukkan kepalanya kaku sementara wajahnya hanya menampilkan tatapan datarnya pada Javier Leonidas. Anggy kemudian melihat Javier membalikkan tubuhnya, sebelum tubuh Javier tiba-tiba berhenti di langkah pertamanya ketika lelaki itu tiba-tiba mengumpat.

"*Shit! That's not enough!*" rutuk Javier yang membuat Anggy mengernyitkan kening.

Kenapa lagi dia?

Dan di detik selanjutnya Anggy benar-benar dikejutkan oleh kelakuan Javier yang sama sekali tidak pernah ia bayangkan. Javier membalik tubuhnya, menarik dan mendorong tubuh Anggy ke dinding apartemennya lalu mengecup bibir Anggy dengan bibirnya.

But, wait... Sepertinya Javier tidak hanya mengecup bibir Anggy. Lelaki itu menciumnya! Lama dan dalam. Seakan-akan Javier sedang meredakan rasa hausnya akan bibir Anggy tanpa lelaki itu tahan-tahan. Itu membuat pikiran Anggy langsung kosong, ini terlalu mendadak, membuat Anggy hanya bisa mengalungkan lengannya di leher Javier untuk menupang kakinya yang tiba-tiba terasa seperti jelly. Sementara itu kedua tangan Javier menangkup wajah Anggy untuk lebih memudahkannya mengakses bibir wanita ini. Javier memasukkan lidahnya, menautkan lidahnya dengan lidah Anggy kemudian mengerang di ujung ciuman mereka.

"Kali ini benar-benar cukup. Aku tidak bohong lagi," bisik Javier ketika ciuman mereka terputus.

Napas keduanya masih memburu, sementara kepala Anggy masih kosong ketika Javier bergerak mengigit lehernya dan menegakkan tubuh Anggy dengan lengannya. Javier masih sempat-sempatnya mengecup kening Anggy sementara tangannya bergerak melepaskan kedua tangan Anggy dari lehernya.

"Cepatlah jatuh padaku, Anggy. Aku menunggumu," bisik Javier lagi.

Dan Anggy melihat Javier menyeringai, dan seringaian itulah yang pada akhirnya membuat kesadaran Anggy kembali.

Dasar bastard! Lelaki ini mempermainkannya! Dan Anggy tidak sadar!

Oh, God! Ada apa dengan dirinya sebenarnya?

Sebelum Anggy sempat memaki Javier, Javier sudah berbalik dan melangkah cepat meninggalkan Anggy. Itu membuat Anggy hanya bisa mengepalkan kedua tangannya sembari menggeram karena ia tidak mau mempermalukan dirinya sendiri dengan berteriak-teriak di lorong apartemen hanya karena Javier!

Sial! Sudah berapa kali lelaki itu membuat Anggy mempermalukan dirinya sendiri?

"Anggy..."

Sebuah suara membuat tubuh Anggy langsung membeku. Anggy mengenali suara ini, sangat mengenalnya. Itu membuat Anggy terus berdoa dalam hati sebelum membalikkan tubuhnya setelah sebelumnya ia menghitung dari satu sampai sepuluh, *bersiap-siap*.

"Karina..." Anggy tersenyum kaku sembari memandang Karina yang sedang menatapnya dengan sorot tak terbaca

"Sejak kapan kau di sini?" tanya Anggy lagi sembari meremas jemarinya gugup.

Karina tersenyum manis. "Baru saja."

"BOLEH aku masuk?"

Pertanyaan Karina yang disertai sikap santainya membuat Anggy menghilangkan ekspresi gugupnya. Anggy lantas tersenyum sembari mengangguk, dan beberapa saat kemudian mereka sudah masuk ke dalam apartemen Anggy.

"Tumben sekali kau kemari, Karin...," ucap Anggy ketika Karina sudah duduk di atas sofa. Sementara Anggy sendiri sudah berdiri di depan pintu lemari es yang terbuka untuk mengambil minuman untuk Karina.

"Eyang Putri menghubungiku. Dia bertanya tentangmu." Perkataan Karina membuat gerakan Anggy yang sedang menyodorkan satu kaleng soda padanya terhenti. Di detik selanjutnya Anggy tersenyum, dia lantas menaruh satu kaleng soda di atas meja untuk Karina, sedangkan ia sendiri membuka miliknya dan meminumnya cepat.

"Bilang saja padanya, aku baik-baik saja. Sangat mencurigakan mendengar orang yang jelas-jelas membenciku mendadak mempertanyakan tentangku," ucap Anggy tetap santai dan tenang.

Karina tersenyum maklum. "Dia tidak membencimu, Anggy. Hanya kau di sini yang berpikiran seperti itu," sahut Karina.

Perkataan Karina membuat senyum penuh ironi muncul di bibir Anggy. Anggy tahu, meskipun banyak orang yang berkata Eyang Putri-nya menyayanginya, kenyataan yang ada malah berlaku sebaliknya.

"Ya, dia *tidak* membenciku. Dia *hanya tidak* menyukaiku." Anggy menghela napasnya panjang. Dia sudah merasakannya sendiri sehingga itu membuatnya tidak membutuhkan pandangan orang lain tentang semua ini.

Anggy masih ingat betul bagaimana tatapan datar yang Eyang Putri-nya lemparkan tiap kali melihatnya. Anggy juga yang paling tahu, jika Eyang Putri-nya tidak akan melepaskan kesempatan untuk menghukum Anggy lebih dari seharusnya tiap kali Anggy berbuat kesalahan. Itu Anggy dapatkan ketika ia memutuskan untuk tinggal dengan keluarga ibunya. Dan hanya membutuhkan waktu satu bulan untuk membuat Anggy sadar jika kehadirannya di sana tidak pernah diharapkan.

Ya, Eyang Putri-nya tidak pernah memperlakukannya sama dengan yang lain karena Anggy hanya memiliki separuh darah biru di tubuhnya. Darah yang menjadi kebanggaan keluarga besar mereka.

"Kau sepertinya benar-benar harus pulang dan meluruskan kesalahpahamanmu dengan Eyang untuk membuat kalian mengerti satu sama lain, Anggy." Karina mengatakan pendapatnya.

Anggy langsung menggeleng, menolak apa yang Karina katakan.

"Tidak perlu, Karin. Lagipula, ada Alexandre di sini. Aku tidak bisa meninggalkannya hanya karena aku ingin memperbaiki hubungan dengan mereka."

Ah, benar. Alexandre.... Benak Anggy tiba-tiba dipenuhi oleh rasa bersalah. Seharusnya Anggy selalu bersamanya, menemaninya dalam saat-saat terburuknya seperti sebagaimana yang dia lakukan setahun belakangan ini. Namun akhir-akhir ini Anggy sadar, pikirannya

terbagi. Dia tidak memperlakukan Alexandre sama seperti dulu lagi. Apalagi akhir-akhir ini—ketika takdir memaksanya berurusan dengan Javier Leonidas.

Ya Tuhan, sudah berapa kali lelaki itu mencium Anggy?

"Jadi, sekarang kau mulai menjadikan Alexadre sebagai alasanmu, Anggy?" Karina tiba-tiba menimpali perkataan Anggy dengan nada datarnya. "Jujur saja, aku bahkan ragu kau tahu atau tidak di mana Alexandre sekarang," tambahnya lagi.

Anggy menatap Karina dengan pandangan bertanya-tanya. "Apa maksudmu? Memangnya dia ada di mana?"

"*Kau tidak tahu?* Sopir keluarganya sudah menjemputnya pagi tadi. Dia berangkat ke Jerman hari ini untuk *check up*. Kenapa kau bisa melupakan itu?" tanya Karina.

Dada Anggy langsung mencelos mendengar perkataan Karina. Benar sekali. *Kenapa Anggy bisa lupa?* Padahal Anggy sudah tahu, Alexandre memang diharuskan mengontrol kondisi badannya secara rutin selama beberapa kali dalam satu bulan. Itu disebabkan karena kecelakaan yang dia alami ternyata tidak hanya memengaruhi matanya. Terdapat beberapa syaraf lelaki itu yang harus selalu mendapatkan penanganan karena jika tidak, beberapa organ pentingnya bisa terganggu dan memburuk karena itu.

"Aku benar-benar lupa. Dan kenapa tumben sekali Alexandre tidak memberitahuku...?" ucap Anggy dengan nada penuh sesal.

Karina segera menjawab, "Bagaimana dia bisa memberitahumu sementara kau sendiri jarang mengunjunginya lagi? Coba kaulihat dirimu, kau datang padanya malam sekali, kemudian kau pergi lagi dengan alasan liputan pagi-pagi sekali. Kaupikir Alexandre memiliki kesempatan untuk mengingatkanmu tentang *check up*-nya saat itu?"

Perkataan Karina membuat Anggy menatap lantai-lantai di bawahnya penuh sesal. Karina benar, dia yang bersalah di sini. Dan

rasa bersalah itu bahkan membuat Anggy berharap lantai bisa terbuka dan menelannya saat ini juga.

"Kau mencintainya?" tanya Karina tiba-tiba.

Keheningan yang cukup lama memang melingkupi mereka sebelum ini, itu karena Anggy yang sama sekali tidak memiliki jawaban atas apa yang Karina katakan padanya.

"Tentu saja," jawab Anggy langsung tanpa berpikir ulang. Dia mencintai Alexandre, dan akan selalu seperti itu.

"Kalau begitu kenapa kau bersama lelaki itu dan meninggalkan Alexandre? Kau tahu, jika saja Alexandre bisa melihat, aku yakin dia sama sekali tidak menyukai caramu memandangnya dengan tatapan bersalahmu. Dia pasti akan lebih memilih melepasmu."

"*What?*" Anggy mengerutkan keningnya sembari memproses perkataan Karina. "Yang kita bicarakan adalah Alexandre, kan?"

"Ya, kita sedang berbicara tentang Alexandre. *Termasuk* pria yang aku lihat berciuman dengan intimnya denganmu di depan pintu apartemen tadi yang kaubilang kau cintai itu."

Anggy langsung merasakan tubuhnya membeku mendengar ucapan Karina. *Wanita ini melihatnya. Sepupunya ini melihatnya dengan Javier. Dan pertanyaan tadi Karina tujukan untuk Javier, bukan untuk Alexandre ...*

"Itu tidak seperti yang kaupikirkan, Karin...." Anggy mencoba untuk membela dirinya meskipun itu akan sangat sulit. Sulit karena dia yang bersalah di sini.

"Tidak seperti yang aku pikirkan?" Karina tersenyum kaku. "Apakah kau juga akan berkata jika bekas gigitan di lehermu juga bukan seperti apa yang aku pikirkan?"

Perkataan Karina sontak membuat Anggy refleks menutup lehernya dengan telapak tangan. Anggy menggigit bibirnya gugup sementara Karina sendiri tersenyum tipis memandangnya.

"Aku menunggumu untuk menjelaskan hal itu. Tapi ternyata kau lebih memilih menutupi itu ketika aku berpura-pura tidak tahu. Jujurlah Anggy, kau memang ada main dengan lelaki yang sering aku lihat terpampang di berita bersamamu. Berita yang berusaha aku sembunyikan dari jangkauan Alexandre," ucap Karina lagi.

Anggy langsung menggelengkan kepalanya cepat seakan dia ingin menyangkal semua perkataan Karina. Tetapi tetap saja, *dia tidak bisa*. Jika kau merasa bersalah, sekuat apa pun kau menyangkalnya, kau akan tetap tidak bisa.

Sementara itu, jauh di dalam hatinya, Anggy benar-benar merutuki Javier Leonidas. Lelaki itu yang menyebabkan Anggy terjebak dalam posisi seperti ini. Dan sekarang Anggy bahkan berpikir Javier memang sengaja menempatkannya pada posisi demikian.

"Sudahlah, Anggy. Kau tidak perlu panik karena ketahuan olehku. Kau tenang saja, aku tidak akan mengatakan apa pun pada Alexandre. Meskipun aku kecewa, aku masih saudaramu. Seberapa pun besar kesalahan yang kaulakukan, aku akan selalu membelamu dan menutup kesalahan itu ...," ucap Karina sembari menghela napasnya panjang. "Yang aku harapkan, cepatlah sadar dengan kesalahan yang kauperbuat. Jika kau memang sudah tidak memiliki cinta lagi untuknya, maka lepaskan dia. Jangan biarkan rasa bersalahmu menjadi pondasi hubungan kalian. *Dia tidak pantas untuk itu*. Alexandre tidak berhak menjalani hubungan ini hanya karena rasa kasihanmu."

Ucapan Karina benar-benar membuat Anggy merasa menjadi orang paling hina. Ya Tuhan.... Bagaimana mungkin Anggy tega melakukan hal itu pada Alexandre? Di saat ia masih mecintai Alexandre, kenapa ia masih berdebar saja dan membiarkan Javier Leonidas menggodanya?

Tidak. Anggy tidak boleh tertarik pada Leonidas, dia tidak boleh tergoda. Sekarang lihat apa yang terjadi.... Bahkan Karina saja

Itu tidak benar. Anggy mencintai Alexandre Jenner, rasa itu masih ada.

"Kau ada tamu, *Baby?*"

Seakan situasi tidak bisa bertambah lebih buruk lagi dari ini, Javier tiba-tiba saja sudah masuk ke dalam apartemennya lagi. Anggy sontak memijit keningnya pening, bukankah tadi Javier sudah berkata dia akan pergi selama seminggu ke Vietnam? Kenapa lelaki itu sudah muncul saja bahkan ketika kepergiannya masih belum ada satu jam?

"Aku pergi dulu, Anggy. Aku rasa kau membutuhkan privasi. Aku hanya berharap kau mau memikirkan apa yang aku ucapkan padamu tadi," ucap Karina yang membuat perhatian Anggy kembali padanya.

Anggy langsung panik. *Tidak, Karina tidak boleh pergi.* Anggy segera memberikan pandangan memohonnya pada Karina untuk tetap tinggal karena dia akan menjelaskan semuanya. Tapi Karina malah tersenyum lembut sembari menggeleng pelan dan bergerak keluar dari apartemen Anggy.

"Siapa dia?" Javier bertanya, itu membuat Anggy menatap lelaki itu dengan padangan marahnya.

"KAU! KENAPA KAU KEMBALI KE SINI LAGI!" bentak Anggy keras. Sementara Javier sendiri malah melayangkan pandangan jahil pada Anggy seperti biasanya.

"Aku meninggalkan sesuatu di sini," ucap Javier sembari meraih tangan Anggy. Tapi tidak bisa, Anggy langsung menghempaskan tangan Javier bahkan sebelum Javier benar-benar memegangnya.

"STOP IT, JAVIER! Aku tahu kau sengaja! Aku yakin kau sudah melihat Karina dan kau tahu siapa dia! Karena itu kau menciumku! Dan seakan hal itu masih belum cukup bagimu, kau kembali ke sini dengan niat memperjelas pada Karina jika memang terdapat hal

spesial di antara kita berdua!" tuduh Anggy sembari mengacungkan jarinya pada Javier.

Dan semakin ia memikirkan hal itu, semakin Anggy merasa jika tuduhannya memang benar. *Lelaki ini sengaja!*

"Memangnya apa yang aku laku—*barghi*!"

Ucapan Javier terpotong oleh erangannya sendiri, itu karena Anggy tiba-tiba melemparkan hiasan meja ke kepalanya.

"Aku membencimu, Javier! Dan kau semakin membuatku membencimu dari waktu ke waktu. Kenapa kau harus datang ke hidupku?!" sentak Anggy pada Javier.

Anggy marah, dia sangat marah. Perkataan Karina dan bayangannya tentang Alexandre membuat Anggy membenci dirinya sendiri. Dan itu membuatnya melampiaskan itu semua pada Javier. Namun kemudian gerakan Anggy untuk melemparkan barang lainnya pada Javier terhenti melihat kening Javier yang berdarah. Anggy langsung panik.

"Ya Tuhan, Javier... Kau berdarah...," pekik Anggy sembari menghampiri Javier dan memeriksa luka di kening pria itu dengan mata dan tangannya sendiri.

"Memangnya apa yang kauharapkan setelah melempar sesuatu pada kepalaku? Kepalaku mengeluarkan berlian, begitu?" jawab Javier sembari meringis.

Anggy memilih mengabaikan apa pun yang dikatakan Javier. Dia sudah sangat khawatir melihat darah Javier yang terus merembes keluar. Itu membuatnya segera berlari ke kamar mandi dan mengambil kotak P3Knya dari sana. Tapi betapa terkejutnya Anggy ketika ia kembali, Javier sudah tidak ada di tempatnya. Lelaki itu sudah sampai di pintu apartemennya dan pastinya berniat untuk pergi.

"Javier, kau mau ke mana? Obati dulu lukamu ini." Anggy berseru kepada Javier. Dia bahkan langsung menghampiri Javier dengan gerakan cepat sebelum bergerak menarik lengan lelaki itu dan mendudukkannya di atas sofa.

"Kau tidak perlu melakukan ini, Anggy. Lagipula aku sudah terlambat."

Ucapan Javier membuat Anggy menggeleng tidak setuju, dia langsung membuka kotak obatnya dan mengeluarkan peralatan yang dia perlukan dari dalam sana. "Duduk dan diam. Aku tidak peduli kau terlambat atau tidak, yang jelas kau harus segera diobati, kau berdarah," ujar Anggy dengan suara serak menahan tangis. Sepertinya ia benar-benar menyesal karena telah melukai Javier.

Akhirnya Javier membiarkan Anggy membalut lukanya, sementara Anggy sendiri terus menahan degupan jantungnya karena rasa khawatir yang ia rasakan, ditambah rasa gugupnya mendapati Javier yang menatapnya lekat.

Ya Tuhan ...

"Memangnya apa yang ketinggalan hingga membuatmu harus kembali?" Anggy bertanya. Rasa bersalahnya terlalu besar hingga ia tidak tega mengeluarkan tuduhan macam-macam lagi pada Javier.

"Kau. Aku meninggalkanmu."

Ucapan Javier sontak membuat Anggy menunjuk hidungnya sendiri dengan pandangan tidak percaya. *Yang benar saja ...*

"Aku?" tanya Anggy lagi.

Javier mengangguk sembari menyentuh keningnya yang sudah terbalut dengan sempurna sekarang. Lalu dia berkata, "aku baru menyadari jika waktu satu minggu itu ternyata sangat lama. Dan aku yakin, aku tidak bisa menunggu selama itu untuk menggodamu lagi. Karena itu aku kembali, aku berniat mengajakmu ke Vietnam. Aku berubah pikiran tentang hal meninggalkanmu di sini," ucap Javier sembari menatap Anggy lekat.

Alasan bagus. Anggy mencoba keras untuk tidak terpengaruh oleh kata-kata Javier yang terdengar tulus. Lelaki ini hanya berakting. *Lelaki ini hanya menggodanya. Lalu dia akan menghancurkannya.*

"Jika begitu kenapa tadi aku melihat kau ingin pergi lagi?" tanya Anggy, dia menunggu alasan apa lagi yang akan dipakai Javier kali ini.

Jika memang Javier berniat menjemputnya, bukankah seharusnya Javier tidak memiliki niatan untuk pergi ketika Anggy mengambil kotak P3K untuknya tadi?

"Aku berubah pikiran. Aku sadar, sekarang kau sedang marah padaku, jadi percuma saja aku memaksamu ikut, kau tidak akan mau."

"Alasan apa itu, Javier? Jadi, hanya karena aku marah? Jangan mencoba menipuku, biasanya juga kau masih memaksaku di saat aku marah padamu."

Javier menggeleng tidak setuju, lelaki itu lantas berdiri dan bergerak keluar dari apartemen Anggy.

"Biasanya kau tidak marah, kau hanya kesal. Aku tahu betul di mana letak perbedaan keduanya. Dan kemarahanmu adalah hal terakhir yang aku inginkan sekarang," ucap Javier pelan.

"Jadi, itu bukan karena kau marah aku telah melukai kepalamu?" tanya Anggy sebelum Javier menghilang dari pandangannya.

Javier tersenyum tipis sembari berkata, "Tentu saja tidak. Itu bukan apa-apa jika dibandingkan ucapanmu yang berkata kau membenciku."

Dan pintu apartemen Anggy pun bergerak tertutup setelah itu.
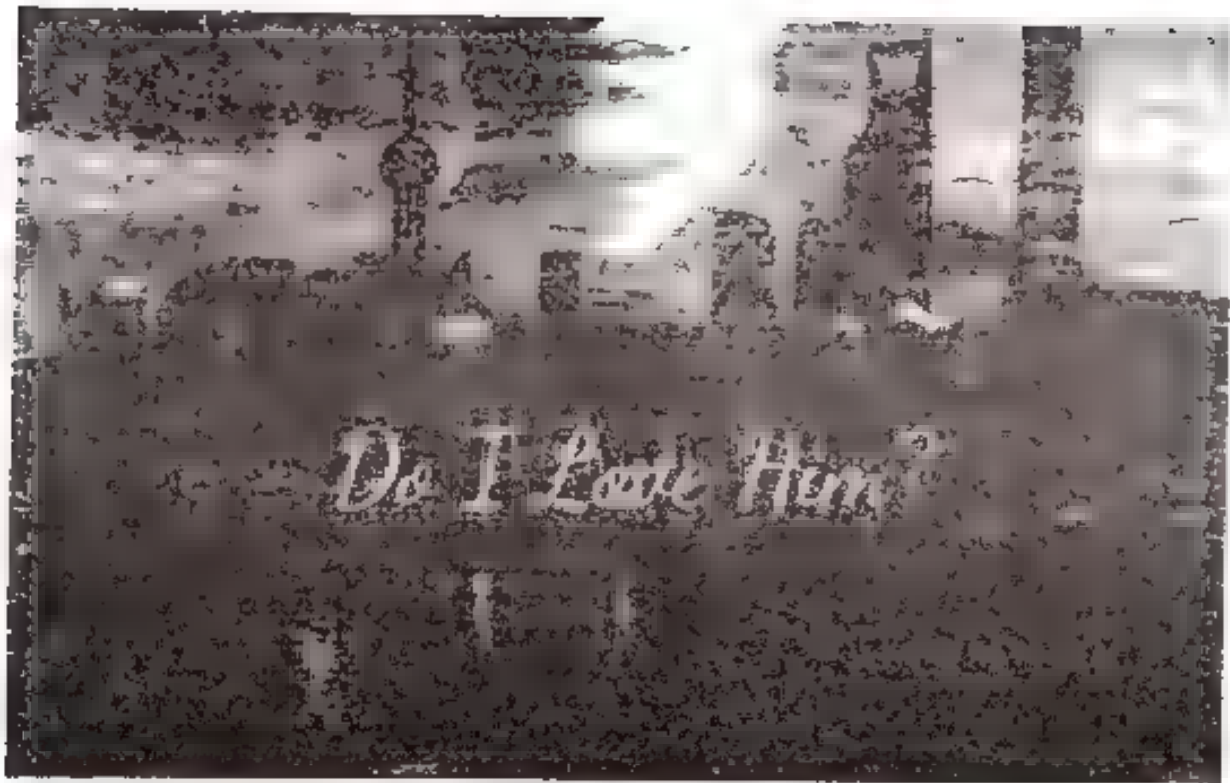
INI sudah tiga hari. Dan selama tiga hari itu pula secara tidak sadar Anggy terus menghitung hari-hari di mana Javier tidak terlihat di sekitarnya sama sekali. Itu membuat Anggy tidak bisa tahu, apakah luka yang ada di kepala Javier sudah mengering atau belum.

Seperti yang telah Javier katakan, lelaki itu pergi ke Vietnam. Anggy pun sudah melihat beritanya ditayangkan di televisi yang membuatnya mengerti kenapa Javier harus pergi ke sana. Pabrik Kimia milik *Leonidas International* yang salah satunya berada di Vietnam ternyata meledak, dan ternyata keadaannya cukup parah hingga membuat Javier Leonidas sebagai pemimpinnya harus turun tangan.

"Berita untuk nanti sore sudah kauselesaikan, Anggy?" Pertanyaan Mr. James lantas membuat Anggy mendongakkan wajahnya. Wanita itu masih ada di mejanya, dengan layar komputer menampilkan tampilan *adobe premiere.*

"Sebentar lagi ini, Mr. James," jawab Anggy cepat.

Mr. James mengangguk sembari melayangkan padangannya pada tumpukan tipis *lead presenter* yang masih belum tersentuh di meja Anggy.

"Kabari aku jika itu sudah siap," kata Mr. James. Lelaki itu lantas terlihat melirik arloji di tangannya. "Kau juga bisa makan siang dulu. Tinggalkan itu dan lanjutkan nanti. Jangan memforsir dirimu sendiri." Dan ucapan Mr. James hanya dibalas anggukan sebelum Anggy meneruskan pekerjaannya lagi.

Memang sudah dua hari ini Anggy tidak mencari berita di luar seperti yang biasa dia lakukan. Dia dialihfungsikan pada bagian *editing video* untuk menggantikan salah satu *staff* yang keluar, sehingga beruntung sekali ketika Anggy sudah cukup menguasai teknik *editing*.

Perubahan ini tentunya membuat Anggy tidak bisa sama lagi seperti dulu. Jika dulu Anggy bebas datang dan pulang kapan saja asalkan dia mampu mengirimkan minimal dua berita setiap harinya, *sekarang tidak lagi.* Anggy diharuskan sudah datang sebelum pukul sepuluh siang, dan ia baru bisa pulang pukul lima sore di mana berita itu sudah ditayangkan.

Dan hal yang paling drastis atas itu semua adalah fakta jika saat ini Anggy tidak lagi ditempatkan di bagian berita yang mengurusi gosip-gosip para selebritis dan orang-orang kelas atas seperti yang sebelumnya biasa Anggy lakukan. Anggy ditempatkan di bagian berita yang memang berita, dan itu membuat Anggy yakin, Javier akan menertawakannya ketika ia mengetahui ini.

Akhirnya tanpa Anggy sadari waktu ternyata berjalan cepat. Jam sudah menunjukkan hampir pukul lima sore ketika siaran berita selesai. Langsung saja, sehabisnya dari *studio,* Anggy membawa tumpukan berkas-berkas yang tadi mereka pakai, baik itu *rundown, lead presenter,* dan yang lain ke ruangan divisi *news.* Dia menaruh semua berkas-berkas itu ke tempatnya sebagai arsip, sebelum berjalan ke arah mejanya untuk bersiap pulang.

"Sudah mau pulang, Anggy?" Anggy mendengar Mr. James menyapanya lagi. Ia lantas mengangguk dan mendapati *Mr.* James sedang berjalan ke arah mejanya. Lelaki itu kemudian tersenyum sebelum mengulurkan sekotak cokelat dengan bungkus berwarna emas kepadanya.

"Untukmu, karena kau sudah bekerja dengan sangat baik," kata lelaki itu. Anggy pun hanya tersenyum kaku dan membiarkan lelaki itu membalikkan tubuhnya dan pergi.

Astaga . . Jujur saja, Anggy benar-benar merasa asing dan terganggu dengan kelakukan Mr. James padanya beberapa waktu terakhir ini. Lelaki itu cenderung memperhatikannya, menanyakan makan siangnya dan yang terakhir .. memberikan cokelat untuknya.

Anggy mengambil dan membuka bungkus cokelat itu lalu menyadari jika tampilan cokelat yang terbungkus di dalamnya itu ternyata sangatlah terlihat lezat. Tapi sayangnya, kenapa dari semua bentuk cokelat yang ada di dunia, Mr. James malah memberikan cokelat berbentuk hati padanya?!

Oh, shit! Jangan katakan lelaki tua ini sedang berusaha untuk mendekatinya, karena hanya dengan membayangkannya saja Anggy sudah ngeri sendiri. *Sialan, dia lebih pantas disebut sebagai anak Mr. James!*

"Kita jadi pergi, kan Anggy?" Pertanyaan Clarissa membuat Anggy mendongakkan wajah yang sebelumnya masih menatap kotak cokelat itu.

Anggy lalu menatap Clarissa dan mengangguk. Ia ingat, sebelum ini Clarissa memang mengajak Anggy untuk membeli gaun yang akan ia gunakan untuk pesta *socialite media* akhir minggu nanti. Anggy pun mengiakan ajakan Clarissa karena ia mungkin juga akan membeli gaun untuk dirinya juga.

"*Sure*. Tunggu sebentar, aku hampir selesai," kata Anggy sembari meraih beberapa barangnya yang masih tertinggal.

"Eh, kau mau?" Anggy bertanya ketika ia mengingat kotak di tangannya. Ia lantas mengulurkan kotak cokelat itu pada Clarissa, dan tidak membutuhkan waktu lama bagi Clarissa untuk meraih dan memasukkan cokelat itu ke dalam mulutnya.

"Wow, enak sekali. Kaubeli di mana?" tanya Clarissa pada Anggy.

Anggy mengedikkan bahunya. "Mr. James memberikannya padaku?"

"Dia?" tanya Clarissa dengan pandangan tidak percaya. Clarissa kemudian melayangkan pandangannya pada Mr. James yang saat ini terlihat duduk bersantai dengan beberapa karyawan lain pasca siaran mereka yang sudah usai.

"Keajaiban dunia...." Clarissa mengucapkannya sembari menggeleng-gelengkan kepala sebelum menatap Anggy lekat. "Bagian mana yang menurutmu paling mungkin, Anggy? Yang pertama, Mr. James puas dengan hasil kerjamu, atau yang kedua... dia berniat menjadikanmu istri mudanya."

"Sialan kau!" pekik Anggy sembari memukul lengan Clarissa pelan. Itu membuat keduanya tergelak sambil mengeluarkan candaan, bahkan tawa mereka masih terdengar sampai masuk ke dalam taksi yang akan membawa mereka ke pusat perbelanjaan.

"*Well*, jangan sampai peristiwa lamaran di kantor terulang lagi, Anggy. Tapi kali ini yang berlutut adalah Mr. James dan kata-kata manisnya." Clarissa tidak henti-hentinya menggoda Anggy. Itu membuat Anggy mendelik marah, namun tak ayal ia masih memakan cokelat pemberian Mr. James yang sayangnya terasa sangat super duper lezat. Lelehannya yang terasa manis begitu menyentuh mulut benar-benar terasa menyenangkan.

"Sepertinya melihat Mr. James yang seperti itu lebih mengerikan daripada melihat lamaran penuh kalimat sadis dari Javier Leonidas," kekeh Anggy.

Itu membuat kedua memutar ulang bagian di mana Javier melamar Anggy dengan kata-kata luar biasa di awal pertemuan mereka. "*Will*

you have a perfect nightmare with me? Anggy Putri Sandiaya, the bitch from Indonesia," ujar Anggy sembari menirukan bagaimana nada suara Javier ketika itu. Clarissa lantas terbahak, begitu pula dengan Anggy.

Sungguh, Javier benar-benar terlihat mengesalkan hingga membuat Anggy ingin membunuhnya pada saat itu, tapi sekarang. . ketika Anggy memutar kenangan itu lagi, kenapa malah terasa lucu, ya?

Shit, Anggy! Jangan memikirkannya.... Jangan memikirkannya. ..

Anggy sadar, ternyata menghilangkan Javier Leonidas dari kepalanya tidaklah semudah yang dia pikirkan sebelumnya. Pertemuannya dengan lelaki itu terlalu berkesan, hingga selalu ada saja kejadian-kejadian di mana pertemuan mereka bisa selalu terputar dalam bayangan. Tanpa sadar ingatan mengenai hal-hal menyebalkan, manis ataupun lucu dari Javier merangsek masuk ke dalam kepala Anggy

Tapi Anggy sudah memutuskan, setelah ini... pasca Alexandre pulang dari Jerman empat hari lagi, Anggy akan menceritakan semua tentang Javier pada lelaki itu. Dia akan menceritakan mengenai apa yang terjadi pada awalnya, skandal yang menyangkut mereka berdua dan kemudian membuat Alexandre mengerti mengenai apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dengan Javier. Sehingga Javier sudah tidak lagi bisa mengancamnya menggunakan Alexandre sebagai alasan.

Sebenarnya ucapan Karina yang sedikit banyak sudah membuat Anggy memikirkan semuanya masak-masak. Dia tahu, dia tidak boleh seperti ini. Ketika dia sudah memutuskan untuk mencintai Alexandre, Anggy sudah selayaknya tidak boleh membiarkan seorang laki-lakipun masuk ke dalam kehidupannya dengan alasan apa pun. Alexandre terlalu baik, dia terlalu berharga, dan lelaki itu tampaknya sangat mencintai Anggy dengan seluruh hatinya.

Tidak seperti Javier, yang Anggy yakini hanya sedang mempermainkannya. Jika pun nanti Javier berkata dia *mencintainya* dengan bersungguh-sungguh, tetap saja Javier tidak

akan bisa menghapuskan cintanya pada Angeline Nerva Stevano. Mengingat Javier terlihat sudah terbiasa mencintai wanita itu selama hidupnya.

"Berbicara soal Javier, aku melihat beritanya di situs *online* tadi pagi." Ucapan Clarissa membuat Anggy keluar dari pikirannya sendiri. Ia lantas menatap Clarissa dengan pandangan bertanya-tanya. "Dia tertangkap kamera sedang keluar dari bar di Vietnam, pukul dua pagi, bersama wanita," ucap Clarissa. Dan entah mengapa hati Anggy menjadi sakit begitu mendengarnya.

"Dasar Javier memang *womanizer* ya.... Baru beberapa hari yang lalu aku melihat beritanya tentang dia yang sedang mengatasi ledakan pabrik di Vietnam, beberapa hari selanjutnya dia menggandeng seorang wanita di bar. Orang kaya mah bebas." Ucapan Clarissa membuat Anggy tersenyum untuk menyembunyikan rasa sakit hatinya.

Anggy mendengus penuh ejekan, "Namanya juga Javier Leonidas. Si *Bastard* sialan. Jadi tidak perlu diragukan," ujar Anggy sembari membuang pandangannya ke arah jendela taksi. Dan lagi, Anggy mengembuskan napasnya berat menyadari jika udara tiba-tiba terasa menyesakkan saat ini.

Apa benar jika aku memang sudah benar-benar jatuh pada Leonidas itu? Anggy meringis dalam hati.

Shit, sialan kau *Jabear!*

Tiba-tiba ponsel yang berada di dalam tas Anggy berdering, membuat Anggy langsung mengambilnya dan melihat apa yang tertulis di layarnya

HAH! Mau apa lagi dia? Setelah tiga hari belakangan hidup Anggy sudah tenang tanpa gangguannya, dia pikir dia bisa mengganggu

hidup Anggy yang sudah tenang ini dengan seenak hati? Apalagi, tanpa Anggy mau akui... hatinya juga terasa sakit saat ini.

Anggy tanpa berpikir ulang langsung menggeser ikon berwarna merah untuk menolak panggilan dari Javier. Ia lalu memasukkan ponselnya ke dalam tasnya lagi yang tentunya sudah ia setel dalam modus diam agar ia tidak perlu terganggu jikalaupun Javier meneleponnya lagi.

Beberapa saat kemudian Anggy sudah kembali melanjutkan pembicaraan dan candaannya dengan Clarissa, mengenai banyak hal, baik itu makanan, pakaian, hingga berita yang tadi sempat menjadi perbincangan di kantor mereka.

Sayangnya saja, meskipun dia terlihat membicarakan banyak hal di luar, Anggy terus saja mengulang-ngulang kata yang sama; *Ini harus berakhir. Apa pun yang menyangkutkan dirinya dengan Leonidas, harus segera berakhir.*

pulang lebih dulu pada Mr. James sebelum ini. Tetapi ketika Anggy sudah tiba di sini sekarang, dia malah menjadi tidak yakin sama sekali.

Oh ayolah... Beberapa pemikiran buruk sekarang memang malah menari-nari di kepala Anggy. Tentang bagaimana jika Alexandre marah padanya? Bagaimana jika Alexandre tidak percaya dengan apa yang dia katakan? Dan bagaimana jika Alexandre merasa itu hanya alibi Anggy saja untuk mencari lelaki pengganti di saat kondisi lelaki itu seperti sekarang.

Semua pemikiran itu membuat Anggy ragu, dan itu membuat Anggy terus menekan keraguannya dengan kepercayaan di dalam hatinya. *Alexandre adalah lelaki baik, dia akan memercayainya.*

Akhirnya, dengan membawa tekad yang kembali ia pupuk pelan-pelan, Anggy bergerak memasuki gerbang vila Alexandre dan langsung berjalan menuju pintu utama. Anggy menekan nomor kombinasi untuk masuk ke dalam pintu itu yang memang sudah ia hapal betul, dan masuk ke dalamnya.

"Nona Anggy..."

Perkataan penuh nada panik yang keluar dari seorang pelayan membuat Anggy mengerutkan kening. Dia sudah akan berjalan ke bagian sayap kanan vila, di mana kamar Alexandre terletak, ketika dia berpapasan dengan pelayan wanita yang terlihat baru kembali dari sana. Seketika itu pula Anggy merasa jantungnya berdegup kencang sementara kepanikan mulai melandanya. *Alexandre tidak apa-apa, kan?* tanya Anggy pada hatinya sendiri. Tatapan pelayan itu benar-benar membuat Anggy khawatir. Bayangan tentang Alexandre yang kembali mengalami serangan lagi membuat Anggy tidak bisa berpikir jernih saat itu.

"Nona sudah datang..."

"Di mana Alexandre? Dia di kamarnya, kan? Dia tidak apa-apa, kan?" Anggy segera memberondong pelayan itu dengan pertanyaannya. Dan tanpa menunggu jawaban pelayan itu tadi, Anggy segera berlari

menuju kamar Alexandre untuk mengecek kondisi Alexandre dengan mata kepalanya sendiri

Anggy pun berlarian di lorong-lorong kaca panjang yang menjadi jalan satu-satunya yang bisa membawanya ke kamar Alexandre. Kamar Alexander memang terletak di ujung sayap kanan vila ini, di mana itu terletak di belakang kolam renang yang letaknya ada di ujung lorong ini. Napas Anggy terengah, ia sangat mengkhawatirkan Alexandre sekarang. Dia sangat takut lelaki itu mendapatkan serangannya lagi

Dan gerakan berlari Anggy tiba-tiba saja berhenti ketika matanya mendapati pemandangan yang dia lihat di depannya. Tanpa sadar Anggy menutup mulutnya dengan telapak tangannya sendiri, sementara air matanya jatuh begitu saja tanpa bisa ia cegah.

Ia tidak percaya itu, atau lebih tepatnya Anggy tidak ingin mempercayai penglihatannya ini. Ya, memang sebelum ini Anggy selalu berdoa jika Alexandre akan sembuh seperti dulu. Tapi dia tidak pernah berpikir untuk bisa melihat kesembuhan Alexandre dengan cara mengejutkan!

Anggy bahkan masih ingat dengan jelas beberapa hari yang lalu Alexander masih kesulitan meraba wajahnya, Alexandre masih berkata hal-hal menggigit hatinya tentang lelaki itu yang tidak bisa tanpanya....

Tapi sekarang?

Haha, Anggy tidak bisa mempercayai penglihatannya yang menunjukkan jika Alexandre terlihat sedang berjalan-jalan di dekat kolam renang dengan santainya. Tubuh Alexandre masih basah, dan itu menunjukkan dengan jelas jika Alexander habis berenang. *Dia sudah sembuh. Dia sudah bisa berenang seperti dulu.*

Dan itu tidak mungkin lelaki itu dapatkan secara tiba-tiba, bukan?

"Non, Nona Anggy...."

"Sejak kapan?" tanya Anggy dengan nada suara serak begitu ia bisa merasakan kehadiran pelayan yang sempat menyapanya sebelum ini. HA! Sekarang Anggy bisa mengetahui alasan kenapa pelayan itu terlihat panik ketika berpapasan dengannya tadi. *Jadi karena ini?*

"Sejak kapan?!" sentak Anggy lagi, sementara matanya tidak lepas dari Alexandre yang sudah kembali berenang ke dalam kolam renang. Lelaki itu tampaknya masih tidak menyadari kehadiran Anggy.

Akhirnya pelayan itu menjawab pertanyaan Anggy dengan nada suara takut-takut. "Sepuluh bulan yang lalu, Nona Anggy," ucapnya yang membuat Anggy tertawa miris.

Sepuluh bulan yang lalu? Itu berarti Alexandre bahkan sudah sembuh satu bulan pasca kecelakaannya... *begitu?*

Langsung saja, Anggy merasa amarah dan kekecewaan memenuhi dirinya. Bayangkan saja, sudah berbulan-bulan Anggy menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang menimpa Alexandre. Dia sangat menyesal dengan kondisi Alexandre yang ternyata... *Geez*... Anggy bahkan tidak pernah berpikir jika semua itu hanya tipuan Alexandre saja. Lelaki itu membohonginya!

"Jangan pernah bilang pada siapa pun kalau aku datang ke sini dan melihat semuanya. Kau mengerti?" ucap Anggy pada akhirnya. Ia lantas berbalik dan menatap pelayan itu dengan pandangan tajam.

Dan ketika pelayan itu mengeluarkan pandangan ragunya, Anggy kembali mengeluarkan perkataan untuk membuat pelayan itu melakukan keinginannya.

"Alexandre berpura-pura agar aku tidak tahu. Jika dia tahu aku sudah mengetahui kebohongannya dan *itu* karena kecerobohanmu, kira-kira apa yang akan dia lakukan padamu?" tanya Anggy dengan ada sarkas yang membuat pelayan itu mengangguk paham.

Dengan segera, setelah Anggy menyunggingkan senyuman pada pelayan itu, Anggy segera pergi. Dia meninggalkan pelayan itu dan keluar dari vila Alexandre dengan tangan yang terus menyeka air matanya yang terus saja mengalir. Rasanya menyakitkan sekali ketika kita diharuskan mengetahui suatu fakta kebenaran setelah sebelumnya ia sudah mempercayai hal lain menjadi suatu kebenaran dalam waktu yang lama.

Sial! Dia dibohongi, dia dikhianati. Alexandre membohonginya habis-habisan! batin Anggy sesak.

Anggy lantas menarik napasnya kuat-kuat setelah ia menyadari satu hal.

Seharusnya memang dia tidak perlu mempercayai Alexandre setelah apa yang lelaki itu lakukan padanya dulu. *Seharusnya begitu.*

***

"Kenapa menangis, *Babe?* Merindukanku?"

Seakan harinya tidak bisa menjadi lebih buruk daripada ini. Anggy malah bertemu dengan mimpi buruknya yang lain ketika ia sedang duduk di halte untuk menunggu bus yang akan mengantarnya kembali ke apartemen.

Segera saja Anggy menghapus air matanya yang sialannya masih saja mengalir terus-terusan. Sementara Javier Leonidas malah terlihat menyunggingkan senyum ketika ia bergerak turun dari motor besarnya dengan tubuh yang masih mengenakan setelan kerja.

"Anggy... Anggy... Jika kau merindukanku, seharusnya kau mengangkat panggilanku dan menjawab pesanku. Bukan menangis seperti ini. Dengan begitu setidaknya seratus enam puluh panggilan ditambah tujuh puluh dua pesan yang aku kirimkan padamu selama empat hari terakhir ini tidak berakhir dengan sia-sia," ucap Javier dengan percaya dirinya.

Anggy lantas menunjukkan tatapan kesalnya pada Javier yang sudah berdiri di depannya. Memang sebelum ini Anggy mengabaikan Javier. Tapi Anggy tidak menyangka jika kepercayaan diri Javier setinggi ini hingga membuatnya menyangka Anggy menangis hanya karena merindukannya! *Dasar gila.*

Dan Anggy sudah akan merutuki Javier akan kepercayaan dirinya yang terlampau besar jika saja ia tidak mendengar sebuah kalimat bernada lembut mengalun keluar dari mulut Javier.

"Baby, don't cry," ucap Javier sembari berlutut di depan Anggy dan memegang kedua tangannya. Tatapan Javier terlihat hangat, sementara jemarinya terus meremas tangan Anggy pelan seakan ia sedang berusaha menyalurkan kekuatannya pada Anggy.

"Angelku mungkin akan terlihat tetap cantik ketika dia menangis, tapi kau tidak.... Kau terlihat sangat jelek. Karena itu, *kau tidak boleh menangis."*

Gubrak! Hilang sudah momen-momen di mana Anggy sempat melihat Javier sebagai *her knight in shining armor*-nya. Kekehan Javier, perkataannya, disertai senyuman jahilnya, sukses menjadi paket lengkap yang membuat keadaan menjadi berbalik seratus delapan puluh derajat.

"Kau *bastard* sialan! Pergi kau sana!" teriak Anggy kesal sembari melayangkan tendangan kakinya pada Javier. Itu membuat Javier yang tidak siap terjengkang ke belakang. Lelaki itu lantas mengaduh sebelum bangkit berdiri dan menatap Anggy dengan pandangan kesal yang tidak ia tutupi.

"Kenapa aku ditendang? Aku kan sedang menghiburmu, *Babe,*" rutuk Javier tidak terima.

Anggy melengos kesal. "Aku tidak membutuhkan hiburan dari *bastard* sepertimu," sahut Anggy marah.

See... Javier *memang Bastard*. Dia sedang menangis dan lelaki ini malah membandingkannya dengan Angeline. *Dasar sialan.*

Namun tiba-tiba saja Anggy mendapati Javier menarik tangannya dan membawanya mendekati motor yang dia bawa. Javier tersenyum jahil sebelum mengulurkan salah satu helm yang dia bawa pada Anggy.

"Aku memakai rok, *bodoh....*" Anggy memutar kedua bola matanya jengah. Itu membuat Javier mengangkat satu alisnya dan berkata dengan nada suara tidak peduli.

"Lalu kenapa? Toh kakimu tidak bagus. Tidak akan ada tergiur pikapun nanti pahamu yang terlihat."

Kurang ajar. Anggy benar-benar merasa telinganya panas mendengar perkataan Javier yang terkesan menghinanya.

Dengan kesal, akhirnya Anggy meraih helm dari tangan Javier disertai rutukan yang terus keluar dari mulutnya. Dan Anggy sudah akan memakai helm itu jika saja Javier tidak menghentikan gerakannya dengan tiba-tiba.

"Tunggu dulu...," ucap Javier sembari tersenyum. Lelaki itu lantas mengambil helm dari tangan Anggy dan menaruhnya di atas jok sepeda motornya.

"Ini sudah empat hari... dan aku merindukannya." Javier berkata ambigu, itu membuat Anggy mengerutkan kening tidak paham, hingga kemudian gerakan Javier sedikit banyak membuat Anggy bisa memahami apa yang dimaksud Javier dengan kata *merindukannya*.

Javier menciumnya. Lama dan dalam.

"Aku yakin pasti Alexandre sangat bosan memiliki kekasih sepertimu. Kau bukan pencium yang baik," ucap Javier ketika ciuman mereka terlepas. Salah satu tangan Javier masih memegang wajah Anggy sementara satu tangannya yang lain memegang pinggang Anggy.

Dan sudah tentu, ucapan Javier yang membawa-bawa nama Alexandre benar-benar sukses membuat kepala Anggy panas lagi.

"Apa kau bilang?"

"Aku bilang kau bukan pencium yang baik. Kau tidak pernah membalas ciumanku, itu karena kau memang tidak bisa berciuman, kan?" Javier menyeringai, mengejek Anggy.

"Aku pencium yang baik, aku bahkan bisa membuatmu kehilangan napasmu. Aku tidak membalas ciumanmu karena aku tidak mau menciummu saja!"

Emosi Anggy mendadak terpancing lagi. Jujur saja, Javier terlihat semakin menyebalkan di matanya. Lelaki ini kurang ajar sekali! Setelah

menciumnya lama, lalu menyebut nama Alexandre yang sama sekali tidak ingin Anggy dengar, sekarang Javier malah mengejeknya tidak bisa berciuman hanya karena dia tidak mau membalas ciumannya?! *Bastard sialan.*

"Alasan...." Javier melepaskan cekalannya dari diri Anggy dengan tatapan bosan. Itu membuat Anggy menatapnya kesal.

"Aku bisa!"

"Oh, *Really? try me then-*" Ucapan Javier terhenti ketika tiba-tiba saja Anggy sudah meraih wajahnya dan mencium bibirnya. Entah setan apa yang sudah merasuki Anggy, mungkin pikirannya yang memang sudah kacau yang membuatnya seperti ini, atau malah Anggy memang sengaja mencari pelampiasan untuk mengenyahkan kekalutannya dengan cara mencium Javier.

Yang jelas mereka sedang berciuman lama dan *intens* sekarang. Lidah mereka berdua saling bertautan dan Anggy sesekali mengerang tiap kali Javier mengisapnya dalam. *God... apa yang sedang dia lakukan?* Anggy terus memikirkan hal ini, tapi tetap saja dia tidak bisa mendorong dirinya untuk menghentikan ciumannya dengan Javier. Dia hanya tidak bisa.

Ketika ciuman mereka terlepas, Anggy merasa kakinya sudah benar-benar lemas. Dia mengalungkan tangannya ke leher Javier dengan erat agar tidak terjatuh, sementara Javier sendiri terlihat sedang menatapnya dengan mata biru berkilat dengan tangan yang masih memegang pinggang dan pipi Anggy agar wanita itu terus merapat padanya.

"*Damn! I need more...,*" ucap Javier di antara embusan berat napasnya.

Anggy melihat jika Javier kembali menurunkan kepalanya untuk menciumnya lagi, itu membuat Anggy dengan segera memiringkan wajahnya sembari mendorong tubuh Javier agar menjauh darinya dan membuatnya menghindari ciuman Javier. Dia menolak lelaki ini.

"Nothing more, Mr. That's enough! You are terrible kisser," ucap Anggy sembari menatap Javier dengan pandangan mengejeknya.

Dan dari mata Javier, Anggy sudah tahu jika Javier sudah bisa menangkap maksud Anggy. Lelaki ini pasti sudah sadar jika Anggy sedang balas mengejeknya. Dan tampaknya, harga diri Javier terluka mendengar ucapan apa yang keluar dari bibir Anggy.

Namun itu tidak bertahan lama, karena beberapa detik selanjutnya Javier sudah menyeringai.

"Really? Give me five minutes to show you how i can make you moan with my kiss then," ucap Javier yang lantas membuat Anggy menggeleng panik.

Uh oh. Not again...

JAVIER ternyata tidak melakukan apa pun setelah [illegible] selain memasangkan helm di kepala Anggy dan membonceng Anggy menaiki motornya. Itu membuat Anggy bingung. Namun ketika motor yang dikendarai Javier memasuki pelataran bangunan dengan papan bertuliskan *Legends Beach Hotel International Resort* di atasnya, perasaan Anggy mulai terasa tidak nyaman. Ia jadi berpikiran macam-macam mengingat apa yang dikatakan Javier sebelum ini.

Jangan bilang jika Javier—shit. Memikirkan itu saja sudah membuat Anggy [illegible] sudah mulai *jatuh* pada Javier, tapi bukan berarti dia akan *semurah* itu. Alasan itu yang pada akhirnya membuat Anggy segera melepaskan helm dan beranjak pergi dari sisi Javier begitu motor yang mereka naiki berhenti di depan lobi hotel.

“Kaupikir kau akan ke mana, *Babe*?” teriak Javier sembari melangkah cepat untuk menyusul Anggy. Lelaki itu menarik tangan Anggy dan menunjukkan wajah sok terkejutnya ketika Anggy menyentak tangannya.

"*Wow*... Kenapa lagi ini? Kenapa kau marah, hm?" kekeh Javier sembari merangkul pinggang Anggy mendekatinya. Itu membuat Anggy menyentak tangan Javier lagi.

"Kaupikir aku perempuan seperti apa?! Kenapa kau membawaku ke tempat seperti ini?!"

"Tempat seperti ini?" Javier mengernyit memikirkan ucapan Anggy. "Ini salah satu hotel terbaik di dunia, Anggy. Dan kau menanyakan kenapa aku membawamu kemari?"

Anggy mendengengus kesal. "Dengar Javier, *maybe I'm a bitch. But I'm not your bitch.* Kau bisa melakukan apa pun yang sekarang ada di pikiranmu bersama jalang-jalangmu, *tapi tidak denganku.* Persetan meskipun kau membawaku ke hotel terbaik di dunia maupun seluar angkasa. Tapi kau tidak akan mendapatkan apa pun yang kau mau...," geram Anggy tidak suka.

Dan sekelebat sinar tertarik bisa Anggy lihat muncul di mata Javier ketika Anggy sudah selesai mengatakan ucapannya.

"Mari kita luruskan. Dari semua ini, mana yang menurutmu benar. Kau yang baru pertamakali menginjakkan kakimu ke dalam hotel sehingga kau menyamaratakan hotel itu dengan tempat pelacuran, atau yang kedua, kau masih perawan karena itu kau sangat takut aku berbuat *itu* padamu," ucap Javier blak-blakan.

"A–apa?" Anggy langsung gelagapan, dan itu membuat seringaian Javier semakin lebar.

"Yang kedua, bukan?"

Anggy mendongakkan wajahnya dan menggeleng keras. "Tentu saja tidak! Aku sudah memiliki kekasih. Kaupikir kekasihku aku beri apa?!"

"Kau beri kasih sayang dan cinta tanpa sentuhan? Dia kan cacat," ucap Javier dengan santainya.

Itu membuat Anggy membelalakkan matanya. "Sialan kau, *Jabear!* Kaupikir apa yang sedang kaukatakan? Kau benar-benar keterlaluan! Memang apa pedulimu jika memang kekasihku cacat?

Jika aku mencintainya, kau mau apa?" Anggy merasakan emosinya kembali naik. Tapi kali ini bukan karena Javier, itu lebih karena Anggy kembali mengingat jika Alexandre sudah menipunya. Anggy sendiri tidak bisa membayangkan, bagaimana ekspresi Javier ketika dia tahu kekasih yang sudah Anggy bangga-banggakan ternyata sudah menipunya habis-habisan. *Shit... Jangan sampai...*

"Jika? Itu berarti masih ada kemungkinan kau *tidak* mencintainya?" Javier tersenyum miring. Dan itu membuat Anggy mengembuskan napasnya kesal.

"Aku mencintainya!"

"Baiklah-baiklah... Kau amat sangat mencintainya, Anggy. Tapi sayangnya aku tidak peduli," ucap Javier sembari memegang pundak Anggy.

"Saat ini yang aku inginkan hanyalah bersenang-senang denganmu. Masalah kau mencintai orang lain atau tidak, *apa pedulikus?"* Javier tersenyum menyebalkan.

Seketika itu pula Anggy merasa benaknya sakit. Kata-kata Javier sangat jelas. Lelaki ini hanya ingin bermain dengannya. Jika bukan karena masalah Angeline, alasan Javier terus berkelakuan baik padanya pasti karena lelaki itu ingin mendapatkan tubuhnya. Tapi lebih itu, saat ini Anggy malah mendapatkan kesimpulan lain.

Javier ingin mendapatkan hatinya, lalu memiliki tubuhnya, setelah itu Javier akan membuangnya karena lelaki ini sama sekali tidak mencintainya.

"Jangan banyak berpikir, kau terlihat seperti aku akan membunuhmu saja," kekeh Javier sembari menarik Anggy ke arah hotel.

"Percayalah padaku, hal terakhir yang ingin aku lakukan adalah menyakitimu," ucap Javier lagi. Dan Anggy merasa ia sudah tidak memiliki kekuatan untuk melawan hatinya yang mendadak sangat ingin mempercayai ucapan Javier.

Mereka lantas berjalan memasuki lobi hotel, di mana para orang-orang Javier langsung menghampiri Javier begitu mereka melihatnya. Dan berbeda dengan apa yang sering Javier tampakkan tiapkali berhadapan dengannya, Anggy langsung takjub begitu dia melihat penampilan Javier yang sangat berwibawa ketika berbicara dengan para bawahannya. Pembawaan Javier sangat tenang dan tegas. Dan di wajah Javier, tidak terlihat lagi raut wajah menyebalkan, senyuman jahil yang mengesalkan bahkan seringaian menjengkelkan. Yang ada hanya raut dan sorot mata tegas, yang lantas membuat Javier tampak seperti orang lain.

"Cepatlah, aku menunggumu," bisik Javier ketika mereka sudah sampai di depan pintu salah satu kamar *suit* hotel beberapa saat kemudian. Itu membuat Anggy menggigit bibirnya gugup sementara kepalanya terus menyuruhnya lari dari sini. *Ini tidak boleh, ini salah.* Dia tidak boleh menyerahkan dirinya pada Javier.

"Apa kau ingin aku cium di sini jika kau tidak segera masuk, Anggy?" tanya Javier dengan senyum menyebalkannya. Itu membuat Anggy mengela napasnya panjang.

Sepertinya memang tidak ada jalan untuk kembali.

***

"JABEAR! Kau gila! Aku. Tidak. Mau," tekan Anggy pada setiap katanya ketika Javier mulai mamasang sesuatu di pinggangnya. Itu membuat Javier terkekeh sembari mengangkat tubuh Anggy yang berontak ke pojok *yatch* di mana parasut sudah tersedia di sana.

Yatch? Oh, yeah. Anggy terkena *zonk* besar-besaran sebelum ini. Karena, setelah berkutat lama pada pemikirannya yang terus menjurus pada hal *itu* ketika ia mendapati Javier membawanya ke Hotel, ternyata apa yang Javier maksudkan sangat berbeda dengan apa yang Anggy pikirkan. Itu membuat Anggy merasa bodoh, karena

dia sendiri tidak tahu dari mana asal pemikiran tentang Javier yang ingin *make out* dengannya terlintas begitu saja di kepalanya.

Yang jelas, apa yang terjadi sebenarnya sangat berbeda. Javier menyuruhnya masuk ke dalam kamar *suit* hotel bukan untuk berbuat aneh-aneh dengannya. Javier hanya menyuruh Anggy mengganti pakaiannya dengan kaus dan celana pantai saja. Javier sama sekali tidak melakukan apa pun yang berhubungan dengan *sex* atau hal melecehkan lain, dan bahkan Javier tidak mencium bibir Anggy sama sekali.

Hal itu membuat Anggy merutuki dirinya sendiri yang sekarang lebih sering mengulang-ulang bacaan *fifthy shade trilogy*-nya daripada bacaan *Disney*-nya. Anggy yakin, pasti *kitab* itu yang membuat pikirannya menjadi aneh seperti sekarang.

Sebelum ini, Javier sudah benar-benar mengajak Anggy bersenang-senang dalam artian sebenarnya. Lelaki itu membawa Anggy bermain di laut *private* yang terletak di bagian belakang hotel. Dimulai dari mengajaknya Anggy menaiki *jet ski* dengan kecepatan luar biasa yang membuat Anggy berteriak, mengajak Anggy menaiki *wake board*, belajar mengendarai *Hover board*, hingga mengajari Anggy bermain *surf board* yang sukses membuat Anggy berdiri di atas papan itu dengan durasi waktu maksimal sembilan detik.

Dan seakan tidak cukup dengan itu semua, saat ini Anggy sudah berada di atas *yatch* dengan pelampung yang sudah terpasang di tubuhnya. Namun kali ini, jangan berpikir Anggy menyukainya. Dia sangat takut dan sudah berusaha menolak ini mati-matian. Bayangan jika dirinya berada di atas langit sana sendirian dengan mengenakan parasut benar-benar membuat Anggy ngeri. Tapi Javier terus mengabaikan penolakan Anggy dan mulai mengaitkan Anggy pada parasut berwarna merah dibantu para instruktur berpengalaman yang juga turut serta menaiki *yatch* itu.

"Jabear... *come on*.... Aku tidak mau mati tenggelam di lautan jika nantinya ada hal buruk terjadi dengan perasut bodoh ini...." Anggy mulai mengeluarkan racauan tidak jelas ketika Javier masih saja *keukeuh* dengan keinginannya untuk *menerbangkan* Anggy.

Dan senyuman jahil Javier pun terlihat. "Itu bagus, jadi ikan paus di sini tidak kelaparan lagi. Kau makanan enak, Anggy...."

"JABEAR...!" Anggy langsung memekik kesal mendengar godaan Javier yang sama sekali tidak terasa lucu. "Paus tidak makan orang. Lagipula aku benar-benar tidak suka kegiatan yang seperti ini! Aku tidak mau, *Jabear*!"

"Benarkah? Awas saja, jika nanti kau menjadi suka, aku ingin mendapatkan *kiss kiss five minutes* darimu sebagai bayaran," jawab Javier sembari mengerling menyebalkan.

Dan jawaban Javier membuat Anggy lemas. Wanita itu terus meringis sembari berdoa dalam hati untuk keselamatannya. Dan ketika orang-orang itu terlihat bersiap untuk menerbangkan parasut itu, dengan segera Anggy menutup matanya. *Ya Tuhan, dia tidak ingin dimakan paus!*

Akhirnya Anggy mulai merasakaannya. Ia merasa tubuhnya mulai terangkat bersamaan dengan angin menerpa tubuhnya kencang.

"Bagaimana kau bisa suka jika kau menutup matamu begitu, *Baby*...." Suara Javier yang terdengar sangat dekat, sukses membuat Anggy membuka matanya.

Dan mata Anggy langsung terbelalak menyadari Javier juga ada di sini. Lelaki itu ternyata juga ikut manaiki *parasailing* dengannya. Sebelum ini Anggy memang tidak sadar jika Javier ikut naik karena saking paniknya dia.

"Ini menakutkan, *Jabear*.... Menutup mata lebih aman." Anggy berasalan. Itu membuatnya bisa melihat jika Javier menaikkan salah satu alisnya ketika menatapnya.

"Benarkah? Coba kau lihat ke bawah," kata Javier mengusulkan.

Anggy menggeleng cepat. Dia yakin, jika dia melihat ke bawah dia hanya akan semakin gemetar.

"Coba saja. Kau bisa memegang tanganku, jadi kau bisa memastikan aku juga akan ikut terjatuh dan menjadi makanan paus bersamamu, jika nanti kau harus terjatuh," ucap Javier sembari tersenyum manis.

Anggy menggigit bibirnya dan menimbang-nimbang. Dengan perlahan, Anggy mulai meraih tangan Javier dan menggenggamnya erat. Dan begitu Anggy memberanikan diri untuk memandang laut di bawahnya, saat itu juga Anggy benar-benar terpesona.

Laut itu terlihat sangat menakjubkan dari atas sini. Warna biru kehijauannya menenangkan. Sementara itu, ombak keputihan yang keluar dari bagian belakang kapal yang sedang menarik parasut yang dinaiki mereka, terlihat membelah indah lautan menjadi dua sisi garis melengkung. Dan Anggy merasa dia pasti akan sangat menyesal jika dia sampai melewatkan pemandangan indah seperti ini dengan terus menutup matanya seperti tadi.

"Bagus, kan?" suara Javier kembali terdengar.

Anggy menoleh dan mendapati jika Javier terlihat sedang merentangkan satu tangannya yang bebas untuk menetang angin. Itu membuat Anggy melakukan hal serupa, dan rasanya menyenangkan.

"Ini bukan hanya bagus. Ini luar biasa...," ucap Anggy jujur sembari tersenyum menatap keindahan yang tersaji di depannya. Ini luar biasa. Ini sangat amat luar biasa!

"Jadi, aku benar-benar mendapatkan *kiss kiss five minutes*?" Javier terkekeh menyebalkan.

Dan kekehan itu membuat Anggy memutar kedua bola matanya jengah. Sangat sayang rasanya ketika pemandangan indah ini harus dinodai sikap menyebalkan Javier.

"*Bastard*."

"Itu nama tengahku, Anggy...," kekeh Javier. "Javier *Bastard* Leonidas. Terdengar keren, bukan?"

Pengakuan Javier membuat Anggy mengangguk sembari tertawa pelan. "Kau sering melakukan hal seperti ini, Javier?" Anggy kembali mengeluarkan pertanyaannya.

"Tentu. Apa kau suka?" tanya Javier balik.

"Sangat...," jawab Anggy cepat sembari tersenyum. "Andai kau tidak berengsek dan meyebalkan, mungkin aku sudah menganggapmu sebagai *prince charming*-ku lalu aku akan jatuh cinta padamu," tambah Anggy tiba-tiba. Dia sudah terlalu terpesona saat ini, hingga Anggy sama sekali tidak menjaga ucapannya. Untung saja kata-katanya tadi tidak menyebutkan jika dia 'sudah' mencintai Javier.

Ya, Anggy merasakannya. Semua debaran itu, dia tidak bisa menampik lagi jika ternyata dia sudah mencintai Javier Leonidas.

"*Well... Prince Charming?* Terdengar membosankan," ejek Javier. "Lebih baik jika kau menganggapku sebagai *your bastard prince, Baby*. Dan jatuh cintalah padaku," kekeh Javier lagi.

Anggy langsung menatap Javier dengan tatapan malasnya. "Aku tidak mau mencintai seorang *bastard*. Kaupikir aku tidak tahu, jika sekarang kau memang berniat membuatku jatuh cinta untuk kau hancurkan demi pembalasanmu, Javier?" ucap Anggy, wanita itu pada akhirnya mengeluarkan kata-kata yang selama ini ada di dalam pikirannya saja.

Sontak saja, raut wajah penuh keterkejutan yang ditunjukkan Javier setelah mendengar perkataannya membuat Anggy sadar jika apa yang dia pikirkan memang benar. Lelaki itu memang berniat melakukan itu padanya. Seketika itu pula Anggy merasakan rasa sakit yang luar biasa di dalam hatinya, bahkan rasa sakitnya lebih terasa menyakitkan dibanding saat di mana ia mendapati Alexandre mengkhianatinya.

Sebenarnya sudah sebesar apa perasaannya pada Bastard ini? Anggy tidak bisa menghentikan benaknya untuk terus bertanya.

"Analisis yang bagus, Anggy... Kau memang genius," ucap Javier tiba-tiba dengan senyuman miringnya. "Tetapi tampaknya tidak terlalu

genius," ucap Javier lagi yang lantas membuat Anggy mengerutkan kening. "Jika kau memang genius, kau seharusnya tidak perlu takut untuk jatuh cinta padaku. Karena ketika kau sudah jatuh cinta padaku, dengan kegeniusanmu kau hanya perlu memikirkan bagaimana caranya untuk membuatku jatuh cinta padamu juga. Dengan begitu kau sudah pasti bisa memastikan jika aku tidak akan berakhir menghancurkanmu," ucap Javier sembari tersenyum penuh ejekan.

Anggy langsung saja menatap Javier dengan pandangan tidak terbaca. Banyak pergolakan di dalam benak Anggy entah itu perkataan yang membenarkan ucapan Javier, maupun keraguannya untuk melawan Angeline yang pasti masih bersemayam kuat di hati lelaki ini.

"Kau ingin *kiss kiss five minutes*-mu di sini, *Jabear?*"

Dan akhirnya, kata-kata itu yang keluar dari bibir Anggy.
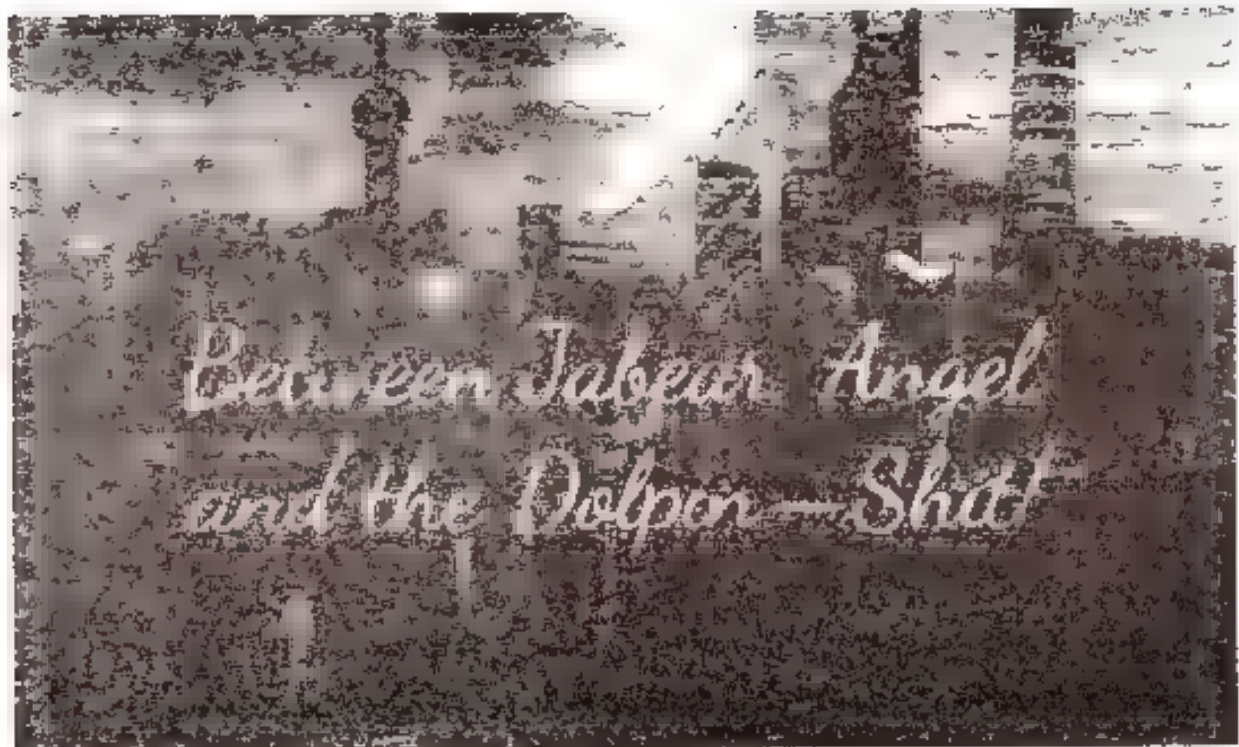
"EH, lihat! Ada lumba-lumba..." ucap Javier dengan wajah berbinar sementara tangannya ia arahkan ke lautan. Sukses, itu membuat Anggy langsung *speechless* mengingat ia tidak pernah menyangka akan mendapatkan respons seperti ini dari seorang Javier setelah apa yang dia ucapkan tadi.

Meskipun begitu, Anggy lantas saja melihat ke arah yang ditunjukkan Javier—tepatnya di samping *yatch* yang saat ini sedang menarik parasut mereka. Memang terlihat beberapa lumba sedang berloncatan di sebelah *yatch* itu, kurang lebih enam ekor. Tapi tetap saja, kenapa rasanya menjengkelkan ya, ketika apa yang kauucapkan mati-matian terganggu oleh kemunculan makhluk berhidung botol itu?

"Lebih baik kita turun, aku ingin melihat mereka dari dekat," ucap Javier sembari menatap Anggy dengan tatapan berbinarnya.

Anggy lantas mengerutkan keningnya bingung. Ia benar-benar tidak menyangka jika seseorang Javier bisa terlihat sangat menggilai lumba-lumba. Dan yang lebih membuat Anggy tidak habis pikir, Javier sepertinya sangat rela kehilangan pemandangan di atas sini

hanya untuk melihat dengan jelas makhluk-makhluk dengan tubuh berwarna abu-abu itu.

Hell! Tapi yang lebih penting dari itu, apakah Javier tidak mendengar ucapan Anggy?

Tapi, bisa saja iya. Mengingat mereka sedang berada di ketinggian dengan angin yang lumayan kencang. Javier saja harus sedikit menaikkan volume suaranya agar bisa Anggy dengar, sementara Anggy sendiri... ia tidak yakin apa suaranya cukup kencang untuk bisa didengar. Yang jelas, ketika Javier mengatakan hal *itu*, entah dari mana datangnya keberanian dalam diri Anggy untuk *sedikit* mencoba mendekati Javier. *Ia hanya ingin berusaha mencoba membuat Javier mencintainya.* Ucapan Javier yang berkata: *Anggy bisa membuat Javier mencintainya agar tidak tersakiti olehnya*, sedikit banyak sudah merasuk ke dalam jiwa Anggy.

"Memangnya kau suka lumba-lumba?" Anggy bertanya bersamaan dengan Javier yang memberikan tanda dengan gerakan tangan untuk diturunkan sekarang juga.

"Tidak juga," ucap Javier singkat sembari menoleh dan tersenyum pada Anggy. "Aku hanya ingin merekamnya, lalu mengirimnya pada Angel. Dia sangat menyukai lumba-lumba. Pasti dia sangat histeris begitu aku mengirimkan itu ke ponselnya," kekeh Javier dengan wajah berbinar riang.

Dan, *deg!* Seketika itu pula sebuah palu tak kasat mata terasa mengenai dada Anggy. Ia tiba-tiba tersadar, meskipun Javier ada di sini... bersamanya... dengan situasi yang benar-benar—*menakjubkan*... pikiran lelaki ini tidak pernah lepas sedetik saja dari Angeline. Wanita itu selalu muncul di dalam kepala Javier. Dan begitu ada hal yang mengingatkan Javier akan Angeline sedikit saja, itu selalu bisa membuat Javier tersenyum bahagia.

Dasar, susah move on.

Itu semua kemudian membuat Anggy kembali berpikir mengenai kata-kata Javier tadi. Ya, memang benar, dirinya tidak akan sakit jika misalnya dia bisa membuat Javier mencintainya juga. *Tetapi, itu hanya jika dia bisa membuat Javier mencintainya.*

Kenyataannya? *Kenyataan terkadang tidak berbanding sesuai bayangan.* Memikirkan jika Javier bisa mencintainya memang mudah, tapi dalam praktiknya? *Damn!* itu sama saja dengan mengharapkan salju turun di Merkurius!

Tidak akan bisa dan tidak akan pernah bisa. Tidak ketika dalam hati Javier masih selalu saja ada Angeline.

Akhirnya Anggy hanya bisa tersenyum simpul ketika *parasailing* yang ia naiki bergerak pelan ke arah kapal. Dia sama sekali sudah tidak memiliki niat untuk berbicara ataupun menatap Javier sekarang, karena Anggy tahu jika Javier memang sengaja. *Lelaki ini sengaja untuk melambungkan sedikit harapannya untuk memastikan rencananya untuk membuat Anggy mencintainya berjalan mulus.* Dan itu semua karena Javier sangat yakin, sekeras apa pun Anggy berusaha membuatnya jatuh, seorang Leonidas tidak akan pernah jatuh—itu karena Javier tidak akan tergoyahkan jika melihat bagaimana cinta Javier pada Angeline yang sangat besar.

"Setelah ini kau tidak usah mengganggguku, Javi," ucap Anggy ketika mereka hampir sampai.

Javier akhirnya menoleh padanya dengan pandangan bertanya-tanya. "*Why not?*"

"Karena kau tidak akan memiliki alasan untuk mengancamku lagi! Dan tambahan, aku sudah muak denganmu. Aku sudah muak dengan sandiwaramu. Aku ingin menikmati hidupku yang dulu," ucap Anggy dengan ketusnya. Anggy pun langsung membuang pandangannya ke arah lain ketika ia melihat Javier memandangnya dengan pandangan bingung. Namun, Anggy sangat tahu kenapa Javier memandanganya seperti itu... pasti sekarang Javier sedang bertanya-tanya kenapa secara

tiba-tiba *mood* Anggy bisa berubah menjadi seperti ini. *Well, masa bodoh... yang jelas Anggy tidak ingin berurusan dengan Javier lagi.*

Anggy tidak ingin sakit hati lagi, Mama, erang Anggy dalam hati.

"Ah, jadi kau sudah memberitahu Alexandre tercintamu itu mengenai apa yang terjadi dengan kita?" kekeh Javier mengutarakan pendapatnya.

Hal itu sukses membuat Anggy menatap Javier dengan mata yang melotot marah sebelum membuang pandangannya lagi. Tapi kemudian, ucapan Javier membuat Anggy memikirkan hal yang sebelum ini tidak pernah terlintas dalam pikirannya sama sekali.

Sebentar-sebentar... tunggu dulu... Jika Alexandre bisa melihat, bukankah itu berarti jika Alexandre juga bisa mengetahui berita-berita skandal antara dirinya dengan Javier? Tapi, kenapa lelaki itu diam saja? Kenapa lelaki itu hanya berdiam diri dan masih bertingkah dengan lagak sok tidak berdayanya di depan Anggy?

Atau jangan-jangan, semua kebohongan Alexandre memang lelaki itu tujukan untuk mengetahui seberapa setia Anggy padanya?

Sial! Jika memang seperti itu, Alexandre benar-benar sudah keterlaluan! Dia telah membohongi Anggy selama berbulan-bulan hanya dengan alasan mengetesnya saja!

HA! Padahal jika diingat-ingat lagi, dari mereka berdua, Alexandrelah yang kesetiannya patut dipertanyakan. Itu bisa Anggy katakan, karena seiring dengan rasa bersalahnya yang mendadak musnah, Anggy langsung bisa mengingat dengan jelas apa yang menjadi penyebab pertengkaran mereka yang berujung dengan kejadian naas di mana Alexandre mengalami kecelakaan.

Alexandre berselingkuh! Anggy dengan jelas-jelas melihat lelaki itu sedang bergumul dengan seorang wanita di dalam apartemennya ketika Anggy berkunjung secara tiba-tiba. Dan memang mereka bertengkar hebat setelah itu.

Anggy yang merasa kecewa berat hanya bisa menangis sembari memaki Alexandre. Sementara Alexandre sendiri? *Hell!* Dengan kurang ajarnya lelaki itu malah menyalahkan Anggy karena Anggy lah penyebab kenapa ia bisa selingkuh. Alexandre beralasan kurang ajar dengan mengatakan jika Anggy mau memberikan *kebutuhannya,* sudah pasti dia tidak akan memenuhi kebutuhannya itu dari yang lain! *Dasar lelaki bajingan!*

Dan parahnya, rasa bersalah Anggy mengubur semua kenangan itu dalam hingga ia baru bisa mengingat semuanya sekarang. *Alexandre memang benar-benar pintar.* Itu membuat Anggy seketika sadar, Alexandre bukan *Prince Charming* yang dia inginkan. *Dia itu hanya bebek sialan!*

Dan langsung saja, saat ini Anggy merasa bodoh menyadari jika ia sudah melakukan kesalahan. Seharusnya dia menggelar pesta tujuh hari tujuh malam ketika Alexandre tertabrak mobil yang diakibatkan karena lelaki itu mengejarnya. Dia harusnya berpesta, bukan malah tenggelam dalam rasa bersalah selama berbulan-bulan yang lantas membuatnya terkena *penipuan* lagi.

Sungguh, Anggy tidak bisa berhenti mengeluarkan sumpah serapah untuk Alexandre. Dia benar-benar sakit hati!

Ketika Anggy pada akhirnya Anggy berhasil menapakkan dirinya di atas *yatch* dan melepaskan diri dari parasut yang dinaikinya, dia sudah ingin langsung melangkah menjauh dari sisi Javier dan bergerak menuju salah satu bagian *yatch.* Jujur, Anggy sangat tidak ingin melihat pemandangan di mana Javier terlihat bersemangat merekam lumba-lumba—*yang saat ini malah terlihat memuakkan di mata Anggy,* lalu mengirimkannya pada Angeline. Menyebalkan.

Namun ketika Anggy mulai melangkah ke salah satu bagian sisi *yatch,* cekalan di tangannya menghentikan gerakan Anggy. Dan ketika ia berbalik, dia mendapati jika saat ini Javier lah yang memegang tangannya dengan senyum sumringah terukir di wajahnya.

"Kau mau ke mana?" tanya Javier sembari menarik Anggy agar mendekat ke arahnya.

Anggy langsung saja mendengus kesal. "Duduk di sana. Aku sama sekali tidak memiliki keinginan untuk merekam lumba-lumba jelek itu denganmu!"

"*Wow... wow... wow... keep calm, Baby. What's wrong with you?*" kekeh Javier sembari menangkup kedua pipi Anggy dengan tangannya. Dan Anggy sudah pasti langsung berniat menyentak tangan Javier jika saja Javier tidak terlalu keras kepala untuk mempertahankan kedua tangannya itu tetap di pipinya.

"Sudah, rekam saja sana! Keburu hilang. Nanti video apa yang akan kaukirimkan pada Angelmu itu jika kau terlambat?" tanya Anggy ketus.

Senyuman Javier semakin melebar. Dia lantas menatap Anggy dengan binar aneh di matanya. "Masa bodoh dengan itu. Aku juga bisa membangun akuarium raksasa jika memang aku ingin memelihara lumba-lumba," ucap Javier dengan sombongnya.

Anggy semakin melotot marah. "Lalu?!"

"Lalu?" ulang Javier sembari tersenyum miring. "*Baby... Sweetheart... Honey....* Kaupikir aku bodoh?" ucap Javier sembari mendekatkan wajahnya pada Anggy. "Kaupikir aku tidak tahu? Dengan kita berciuman di atas sana, yang ada bukan *kiss kiss five minutes, tapi kiss kiss five seconds*. Kau tidak tahu anginnya sekencang apa?" Javier membisikkan itu ketika wajahnya sudah berjarak beberapa senti lagi dari Anggy. "Atau, jangan-jangan... kau berpikir aku tidak mendengar apa yang kaukatakan?" tanya Javier dengan seringaiannya lagi.

Itu membuat Anggy langsung terbelalak ngeri. *Jadi, jadi si bastard ini mendengar apa yang dia katakan?*

Astaga... Mama....

"Jadi, *my Baby*, aku bukan turun untuk merekam lumba-lumba bodoh itu. Aku turun untuk menciummu. Aku menagih *kiss kiss five*

minutes yang kaujanjikan padaku," ucap Javier yang semakin membuat debaran jantung Anggy menggila.

Di detik selanjutnya bibir Javier sudah mengecup dan melahap bibir Anggy. Bahkan sebelum Anggy sempat merespons perkataan lelaki ini.

Oh my God....

ANGGY sama sekali tidak bisa menahan erangannya ketika bibir Javier menyentuh bibirnya. Memang, pada awalnya ciuman itu terasa kasar seakan Javier memang berniat [illegible] dan [illegible] segala kekesalannya pada Anggy. Namun lama-kelamaan, ciuman itu melembut dan sukses membuat Anggy terasa berada di awang-awang. Anggy mengerang lagi. Cara [illegible] Javier membelai bibirnya agar terbuka, bagaimana cara lelaki ini melumat bibirnya pelan, hingga bagaimana Javier menautkan lidah mereka berdua membuat sebuah perasaan *bodoh* merasuk ke dalam benak Anggy.

Astaga, Anggy benar-benar tidak tahu dari mana rasa ini datang, tetapi sungguh, tanpa Anggy bisa cegah, perbuatan Javier yang seperti ini membuat hati Anggy mendadak mengartikan jika Javier *juga* mencintainya. Pemikiran yang sangat bodoh, mengingat orang yang lelaki itu cintai sudah *tidak perlu* dipertanyakan lagi.

"Jadi, bagaimana? *Am I terrible kisser?*" tanya Javier ketika ciuman mereka terlepas. Wajah lelaki itu menunjukkan seringaian menyebalkan dan tentu saja, itu membuat wajah Anggy menjadi merona malu.

Tuhan. . Ingin sekali Anggy berkata *tidak* untuk melukai harga diri Javier. Tapi bukankah itu sama saja dengan Anggy memperlihatkan bagaimana *munafiknya* dia? Mengingat sejak tadi yang Anggy lakukan hanyalah mengerang dan membalas ciuman Javier dengan sepenuh hati.

"Sepertinya bukan. Apa aku benar?" ucap Javier sembari mendekatkan wajah mereka lagi. "Aku bahkan yakin kau sama sekali tidak mengingat kekasihmu ketika kau berciuman denganku."

Perkataan Javier langsung saja membuat Anggy membelalakkan matanya tidak percaya. Dia lupa, dengan kondisi di mana Javier belum mengetahui kejadian yang mengaitkan dirinya dengan Alexandre. Dan sudah pasti itu membuat Javier mengecapnya sebagai wanita gampangan, wanita murahan, *bitch*—atau sebutan-sebutan yang sejenisnya mengingat Anggy sangat dengan mudahnya menerima cumbuan lelaki ini di saat dia memiliki kekasih yang buta.

Itu membuat Anggy dengan segera melepaskan cekalan tangan Javier dari wajahnya. Sungguh, Anggy merasa bodoh. Seharusnya ia tidak perlu mengikuti *saran* Javier untuk membuat lelaki ini mencintainya. Dengan pengetahuannya mengenai kondisi Alexandre yang sekarang, seharusnya Anggy lebih pintar lagi. Ia tidak perlu berada di sekitar Javier karena Javier sudah pasti tidak bisa menggunakan Alexandre sebagai alat untuk mengancamnya.

Anggy sudah bisa meninggalkan Javier sekarang. Dia tidak perlu membuat lelaki ini jatuh cinta padanya hanya untuk tidak tersakiti, karena yang perlu Anggy lakukan hanyalah menjauh dan melupakan Javier sesegera mungkin, karena dengan begitu Anggy tidak akan semakin jatuh lalu dia bisa menormalkan hatinya lagi.

Sebelum Anggy sempat membalas ucapan Javier, kedatangan seseorang lelaki yang sudah pasti adalah bawahan Javier menginterupsi mereka berdua.

"Tuan Thomas menelepon, Tuan," ucap lelaki itu sembari menunduk dalam.

Thomas?

"Bilang aku sibuk...." Javier membalas ketus. Tapi itu malah membuat Nolan semakin membungkukkan tubuhnya untuk menguarkan kata maaf tanpa kata.

"Tuan Thomas berkata ini sangat penting, Tuan Muda. Dia juga mengatakan dia akan me—"

"Oke, mana teleponnya," erang Javier langsung. Lelaki itu langsung melangkah menjauhi Anggy setelah dia menerima ponsel dari Thomas. Sepertinya orang bernama Thomas itu memilih untuk menghubungi Nolan setelah dirasanya Javier sama sekali tidak bisa ia hubungi.

Setelah Javier bergerak menjauh, barulah perhatian Nolan lantas teralihkan pada Anggy.

"Ada yang bisa saya bantu, Nona Anggy?" tanya lelaki itu perhatian.

Dan ternyata Anggy masih mengamati Javier. Di mana ia mendapati Javier masih sempat-sempatnya memotret lumba-lumba itu sebelum benar-benar menaruh ponsel yang ia pegang di telinga.

Oh, God! Anggy merasa mulai sekarang dia sangat benci lumba-lumba! Apalagi ketika Javier masih bisa mendapatkan gambar ikan itu setelah menciumnya dan setelah ini lelaki itu pasti akan-

Sudah, Anggy. Biarkan bajingan itu melakukan apa pun yang dia inginkan!

Akhirnya Anggy mengalihkan pandangannya ke arah Nolan dan melemparkan jawaban ketus atas pertanyaan yang laki-laki ini keluarkan tadi. "Ya, aku membutuhkan bantuanmu. Aku ingin *yatch* ini segera berlabuh sehingga aku bisa segera lepas dari Tuanmu itu," ucap Anggy dengan nada otoriter. Dan itu lantas membuat raut datar Nolan berubah menjadi raut wajah yang terkesan menyembunyikan senyum. Tapi Anggy tidak peduli. Yang dia inginkan hanyalah sampai ke daratan, lalu ia akan mengucapkan ucapan selamat tinggalnya pada Leonidas. *Kurang lebih begitu....*

"*Yatch* ini saya pastikan akan segera berlabuh, Nona ...," ucap Nolan sembari mengangguk penuh penghormatan. "Tapi untuk membuat anda bisa lepas dari Tuan saya, saya yakin itu sangat sulit."

Mata Anggy langsung menatap Nolan kesal. Sungguh, ia tidak membutuhkan komentar lelaki ini atas apa yang dia katakan. "Kau bilang apa?!"

Nolan berdehem, sebelum kembali menunjukkan raut wajah datarnya. Tapi tetap saja, dengan raut wajah seperti itu, perkataan Nolan masih sangat menarik perhatian Anggy.

"Tuan Javier tidak akan melepaskan Anda," ucap lelaki itu sembari menatap ke arah Javier yang sudah terlihat masih berbicara serius di ujung sana. Bahkan dari gesturnya, Javier terlihat sedang menahan marah saat ini.

"Itu karena Anda ..."

Perkataan Nolan terpotong karena tiba-tiba ia merasakan Javier sedang melihat ke arahnya. Tapi sayangnya Anggy juga menyadari itu hingga ia terus mendesak Nolan untuk melanjutkan ucapannya.

"Karena aku apa?" sentak Anggy. Dia yakin, jawaban Nolan tak lebih dari perkataan; *Tuan Javier tidak akan melepaskan Anda, karena dia masih belum bisa memaafkan apa yang telah Anda beritakan tentang Nona Angeline*. Menyebalkan.

Tapi ternyata pemikiran Anggy salah. Nolan malah tersenyum sebelum berkata dengan yakin, "Karena anda tunangannya. Dan dia terlihat sangat mencintai anda."

Sukses saja, perkataan Nolan membuat Anggy memutar kedua bola matanya. Rupanya, lelaki yang sepertinya menjadi tangan kanan Javier ini juga sama dengan yang lain—di mana ia sangat mudah tertipu dengan drama Javier. *Ya Tuhan ... Javier benar-benar*

"Apa yang kaubicarakan dengan Nolan, *Babe?*" tanya Javier yang telah kembali dengan tangan yang langsung merangkul pundak Anggy.

Anggy menoleh, sebelum mengeluarkan kata-kata sarkas yang ia balut dengan senyuman. "Tidak ada, hanya membicarakan desain akuarium lumba-lumba seperti apa yang akan kauhadiahkan nanti untuk Angeline ..."

"Oh itu...," jawab Javier sembari tersenyum.

"Mau membantuku mendesainnya, *Babe?*" timpa Javier sembari tersenyum geli.

Tapi tiba-tiba suara Nolan membuat senyuman itu lenyap dari bibir Javier. "Kenapa lumba-lumba, Tuan? Setahu saya Nona Angeline menyukai kucing, bukan lumba-lumba...."

"Tidak bisakah kau diam ketika aku sedang berbicara dengan tunanganku, Nolan?" geram Javier kesal.

Dan itu membuat Anggy memukul keningnya pasrah. Menyadari jika sudah pasti Javier mengetahui jika dia mencintainya. Benar sekali, karena hanya alasan itu yang bisa menyebutkan kenapa lelaki ini terus memainkan kecemburuannya.

Dasar, Bastard sialan!

tangannya, sementara tangannya yang lain masih memegang benang layang-layang. Dan tidak membutuhkan waktu lama bagi Anggy untuk membuat kacamata itu tergeletak di pasir pantai yang dia pijak sehingga desisan tidak suka lantas keluar dari bibir Javier.

"Nolan, kau membawa gunting?"

Anggy sama sekali tidak memedulikan ucapan Javier. Dia hanya terfokus pada layang-layang di tangannya untuk membuat layang-layang itu terbang lebih tinggi daripada layang-layang lain yang sedang diterbangkan di sekitarnya. Namun, kemudian Anggy tidak bisa menahan teriakannya ketika layang-layang itu tiba-tiba saja sudah terbang menjauh karena terputus dari talinya. Dan setelah ia menoleh, penyebab itu semua adalah... *Javier Leonidas.*

The Bast—

"Apa yang kaulakukan!" Anggy memekik kesal karena yang dia pegang sekarang hanyalah benang yang terkulai lemas tanpa layangan. Sedangkan Javier terlihat masih memegang gunting yang sudah pasti adalah barang bukti akan kejahatan yang telah dia lakukan.

"Menurunkannya membutuhkan waktu lama. Dan sekarang aku lapar. Kau tidak sadar kita sudah melewatkan makan siang kita?" jawab Javier sembari tersenyum miring.

Anggy menggeram. "Kau... kau memang sengaja membuatku kesal, kan?"

"Tentu saja tidak, *Babe*.... Memangnya kapan aku membuatmu kesal?" jawab Javier dengan senyuman manisnya. Dan jawaban itu membuat Anggy sangat ingin berteriak keras-keras agar Javier sadar kalau dia selalu membuatnya kesal! "Aku hanya lapar. Atau, kau ingin aku memakanmu saja?" tanya Javier lagi sembari tersenyum jahil. Tapi malah senyuman jahil itu yang membuat Anggy langsung melotot marah sembari menutupi bibirnya ketika ia melihat pandangan mata Javier sedang terarah pada... *bibirnya!*

Shit! Bastard ini...

Javier terkekeh geli. Lelaki itu kemudian langsung menarik tangan Anggy dan membawanya ke arah dermaga di mana *yatch* mereka ditepikan tadi, itu membuat Anggy mengerutkan keningnya heran.

"Kau bilang kau mau makan?"

"Memang," balas Javier singkat. Dan jawaban singkat Javier membuat Anggy lebih memilih diam setelah memutar kedua bola matanya sebelum ini.

"Di mana ponselku?" Akhirnya Anggy bertanya lagi setelah *yatch* yang mereka naiki bergerak menuju sisi laut yang lain. Ia ingat, ketika Javier mengajaknya menaiki olahraga ekstrem seperti *surfing, jet sky* dan lain-lain, dia menitipkan ponselnya pada Javier agar tidak terjatuh. Pertanyaan Anggy membuat Javier memberi isyarat pada Nolan, dan tidak membutuhkan waktu lama bagi Anggy untuk memegang ponselnya di tangannya lagi.

Tapi Anggy langsung mengerutkan kening setelah ia membuka sandi ponselnya. Banyak panggilan tidak terjawab yang berasal dari Karina di sana ditambah rentetan pesan yang Karina kirimkan di akun media sosialnya. Itu membuat Anggy menggigit bibir bagian bawahnya. Ia tahu kenapa Karina menelepon dan mengiriminya pesan sebanyak itu padanya. *Pasti karena Alexandre...*

Anggy yakin, Karina pasti sekarang sedang bersama dengan Alexandre dan wanita itu tahu jika saat ini Anggy mengingkari janjinya untuk bertemu dengan Alexandre. Dan yang paling penting dari itu, Anggy sadar... Karina tidak tahu apa penyebab yang membuat Anggy tidak siap bertemu Alexandre sekarang jika melihat isi dari rentetan pesan yang Karina kirimkan padanya.

Karina: Kau di mana?

Karina: Kau tidak melupakan janjimu, kan?

Karina: Bersama Leonidas lagi?
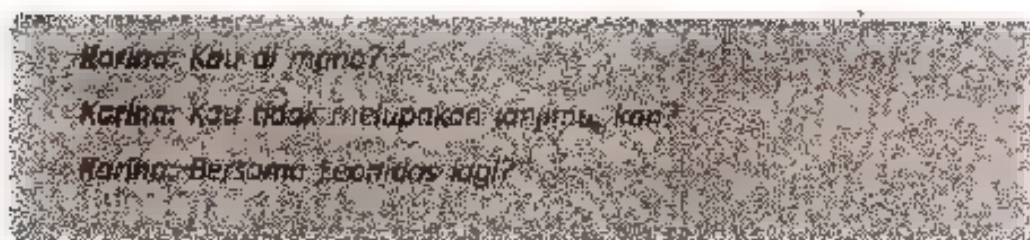
Karina: Aku tidak akan menghalangimu bersama dengan lelaki lain. Tapi selesaikan urusanmu dengan Alexandre. Dia lelaki baik, jangan memperlakukannya seperti ini...

Karina: *Jujur saja, aku kecewa padamu, Anggy...*

Karina: *Sepupu yang selama ini selalu aku bela, seharusnya tidak bersikap layaknya bitch seperti sekarang...*

Membaca pesan-pesan terakhir yang Karina kirimkan untuknya sukses saja membuat dada Anggy sesak. Karena itu Anggy tidak berniat membaca pesan-pesan lain di atasnya yang pasti bernada lebih baik daripada yang terakhir. Anggy tahu, Karina pasti kesal karena dia sama sekali tidak mengangkat panggilannya, tapi jujur saja, rasanya sakit melihat satu-satunya orang yang dari pihak ibunya yang memperlakukannya berbeda dengan yang lain, memandangnya seperti ini hanya karena Alexandre Jenner. Sehingga tanpa sadar hal itu membuat Anggy meringis.

"Kenapa?"

Tiba-tiba saja Javier sudah mendekapnya dari belakang, menelusupkan wajahnya di lekukan leher Anggy dan ikut membaca pesan yang masuk. Anggy pun segera memberontak, hatinya sangat kalut dan sedih hingga ia merasa ia tidak butuh sikap manis Javier yang pasti memiliki niat untuk... *God! Bisakah kau tidak mengulang-ulang itu, Anggy?!*

Tapi Anggy kurang memperhitungkan gerakan Javier. Memang, lelaki itu melepaskannya, tetapi tangan lelaki itu sudah bergerak mengambil ponselnya dan mengangkatnya tinggi-tinggi agar Anggy tidak bisa meraihnya lagi. Dan pandangan mata Javier yang terus membaca pesan-pesan yang tertulis di ponselnya benar-benar membuat Anggy kembali mendidih menyadari jika Javier sok mau tahu dengan privasinya.

"Kembalikan!" sungut Anggy sebal. Javier meliriknya sekilas, sebelum kemudian tersenyum miring dan melemparkan ponsel milik Anggy ke [illegible].

"Ya Tuhan... *JABEAR!* Apa yang kaulakukan!" teriak Anggy marah.

Javier mengangkat kedua bahunya. "*Like* foto di Instagram-mu sangat banyak. Aku iri. Jadi, ya sudah. *Satu-sama.*"

"Kau—" Anggy langsung *speechless* menyadari Javier menggunakan alasan yang sama dengan yang dia katakan ketika membanting ponsel Javier dulu. *Oh God...* Jadi, rasa kesalnya seperti ini, ya?

"Kau menyebalkan. Kau bisa membeli ponsel baru *plus* pabriknya sekalian! Sedangkan aku?!" sungut Anggy lagi sembari bergerak menendang tulang kering Javier. Tapi Javier berkelit, lelaki itu malah menarik tubuh Anggy dan mendekapnya dari belakang, sementara kekehan lelaki itu lantas terdengar ketika Anggy merasakan kecupan-kecupan di puncak kepalanya.

"Kau mempunyai tunangan yang bisa membelikanmu ponsel *plus* pabriknya. Jadi, kenapa harus khawatir, *Babe?*" bisik Javier sembari terus mendusel-duselkan hidungnya di lekukan leher Anggy.

Anggy mendengus, sembari berusaha menjauhkan Javier darinya. "Bagus. Dengan begitu bukan satu sama lagi. Tapi dua-satu. Kau yang rugi," ketus Anggy.

Javier terkekeh lagi. "Ya, aku rugi dan kau untung. Jadi, kenapa kau harus menekuk wajahmu mendapati pesan menyebalkan dari si Karina Karina itu?"

Anggy menoleh dan mengerutkan dahinya begitu mendengar perkataan Javier yang membawa-bawa nama Karina.

Tapi kemudian Javier melanjutkan ucapannya, "Seharusnya kau menjawab. *Lalu kenapa jika aku bersama Leonidas? Kenapa kalau aku terlihat seperti bitch? Toh, Leonidas lebih menggoda dan hebat daripada Alexandre yang cacat...,*" kekeh Javier dengan nada penuh percaya diri disertai sinar menggoda di matanya.

Sontak, mendengar itu, tanpa sadar Anggy mengeluarkan perkataan yang cenderung membuka kedoknya sendiri. "Alexandre tidak cacat!

Jadi, kau tidak bisa menyombongkan dirimu, Tuan. Dia berada di kelas yang sama denganmu!"

Binar penuh ketertarikan yang terpasang jelas di wajah Javier membuat Anggy menyadari—*dia salah bicara. God.* Kenapa dia memberitahu Javier?!

"Oh, ya? Bukankah sebelum ini dia cacat?" ucap Javier dengan nada mencemooh sementara wajahnya terlihat menahan senyum. Lelaki ini bahkan tidak terlihat kaget sama sekali.

"Dia... dia...."

Belum sempat Anggy menyusun kata-kata yang akan membuatnya sedikit tidak tampak bodoh, Javier malah langsung menyelanya.

"Dia menipumu? Karena yang benar saja, mana ada orang cacat sembuh dengan cepat?" kekeh Javier dengan tebakannya yang tepat sasaran.

Segera saja, Anggy merengut dan membuang wajahnya cepat. *Sialan!* Pasti lelaki ini tidak akan berhenti menertawakannya setelah selama ini Anggy terus menyebut Alexandre dengan sebutan pangeran *charming*-nya.

"Kenapa kalau dia menipuku? Toh, aku mencintainya," ucap Anggy berusaha menyelamatkan gengsinya.

"*WHAT?!* Setelah dia menipumu, kau masih mencintainya?" ejek Javier dengan nada rendah yang mencela.

"Tentu saja," ucap Anggy. Berharap apa yang dia ucapkan terdengar meyakinkan.

Javier tertawa hambar. "Wanita bodoh."

"Lebih bodoh mana dengan lelaki yang susah *move on?*" balas Anggy sembari menatap Javier kesal. Sungguh, dia masih memikirkan kata-kata Karina, dan sekarang lelaki ini malah menyulut emosinya. Dasar tidak berperasaan!

"Bodoh semua?" jawaban Javier yang lebih terdengar seperti pertanyaan membuat Anggy *speechless*. Sungguh, ia tidak pernah

memikirkan ini jawaban yang akan Javier keluarkan. Itu membuat Javier tersenyum sebelum menarik tangan Anggy dan menciumnya lama.

"Karena itu, maukah kau belajar denganku mulai dari sekarang agar kita tidak menjadi orang bodoh lagi, *Putih?*" ucap Javier dengan mata birunya yang menatap Anggy lekat.

Sontak saja, ucapan Javier membuat degup jantung Anggy langsung menggila. Ya, Anggy memang tahu kalau ini hanya salah satu trik Javier saja, namun ternyata hal itu tidak bisa membuat harapan Anggy untuk tidak melambung tinggi. Dia ... dia ... Anggy bahkan tidak percaya Javier akan mengatakan ini.

"Ah, jawabanmu terlalu lama. Tidak jadi. Batal saja," ucap Javier sembari melepaskan Anggy. Tapi salah satu tangannya langsung bergerak menggandeng telapak tangan Anggy erat kemudian menariknya untuk turun dari *yatch* yag sudah merapat.

"Aku lapar. Lebih baik aku makan bersama tunanganku daripada belajar bersamamu," ucap Javier dengan nada kesal.

Dan sekarang Anggy baru menyadari tempat tidak wajar lain yang Javier pilih sebagai tempat makannya melihat *yacth* yang mereka naiki sudah berhenti di depan bangunan rumah tengah laut saat ini. Aneh-aneh saja.

Tapi Anggy sadar, dialah yang aneh di sini. Mengingat dia baru saja akan mengatakan kata *ya* jika saja Javier tidak meralat ucapannya tadi.

Jangan bodoh, Anggy. Memangnya kau mau jatuh? Akhiri ini cepat! Jangan teralihkan lagi.
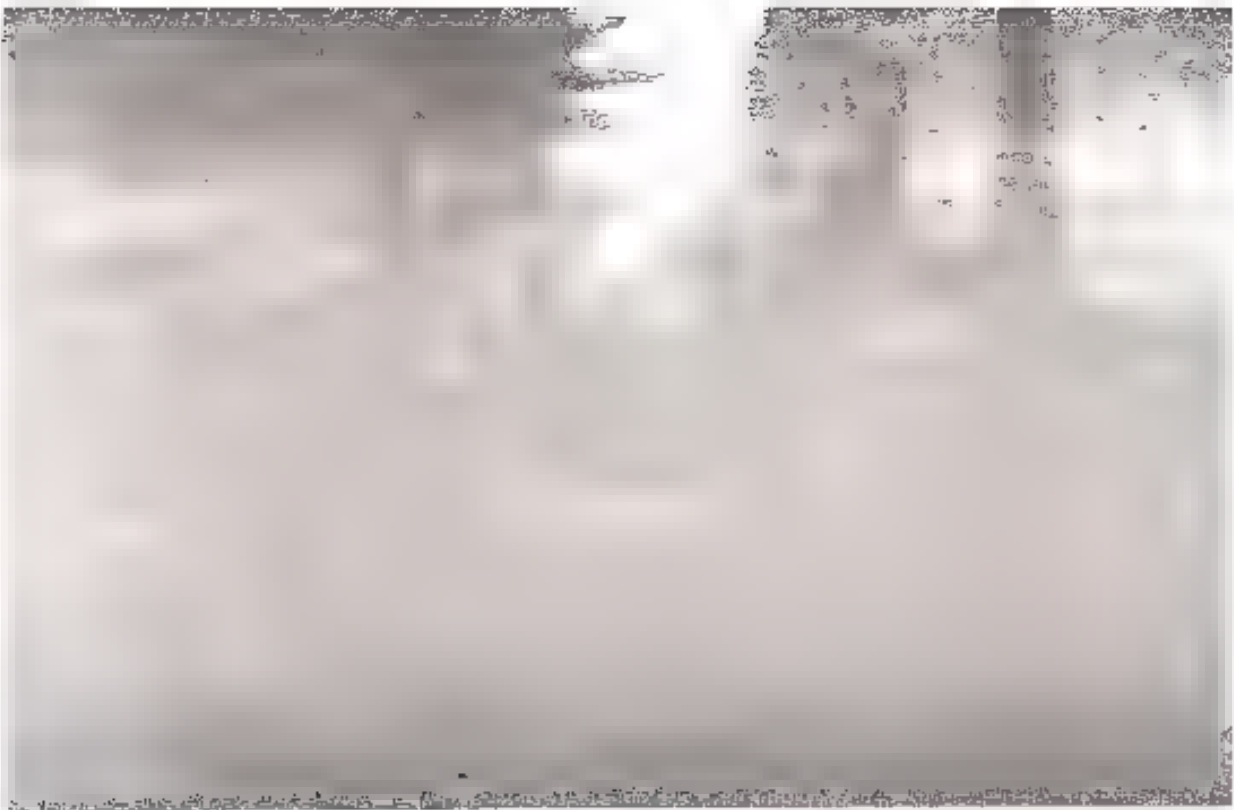
JAVIER terus menggandeng tangan Anggy untuk terus memasuki bangunan rumah di tengah laut itu dengan cepat, sementara Anggy sendiri menjelajahkan matanya untuk menatap penampilan rumah yang ia masuki dengan saksama.

Ia bisa melihat jika desain bagian dalam rumah itu terlihat minimalis, dengan lantai berwarna cokelat mengkilap sementara dindingnya di dominasi oleh warna putih dengan *wallpaper* biru bermotif ombak dan garputala yang menghiasi beberapa sudut ruangan. Sementara perabot-perabot lain seperti sofa, rak buku,banyak didominasi oleh warna putih dan biru. Terdapat pula sebuah karpet berbulu berwarna putih yang terhampar di tengah salah satu ruangan yang nampak seperti ruang keluarga.

"Aku menyebut tempat ini *Poseidon Camp*," ujar Javier tiba-tiba ketika dia menoleh pada Anggy yang terlihat masih menatap sekelilingnya.

"Sebenarnya ini salah satu propertiku yang aku bangun untuk bersaing dengan Evan. Dia membangan rumah tepi pantai karena

itu aku menyainginya dengan membangun tempat ini," jelas Javier lebih panjang lebar.

Dan penjelasan Javier membuat Anggy mengerutkan kening. "Evan?"

"Evan Javier Stevano. Kakak Angel."

Jawaban Javier lantas membuat Anggy memutar kedua bola matanya jengah. *Aish*.... Lagi-lagi nama wanita itu disebut lagi. Itu membuat Anggy jadi bertanya-tanya, apakah tidak ada satu hal pun dalam diri Javier yang tidak terkait dengan Angeline?

"Kami seperti *Tom and Jerry*. Kami bertengkar, kami bersaing, kami berkelahi.... Itu karena Evan tidak terima kami memiliki nama yang sama. Padahal bukan aku yang memilih nama Javier," ucap Javier lagi.

Namun, kali ini itu membuat Anggy menahan senyum. Sungguh, ia sama sekali tidak pernah menyangka Javier sekonyol ini.

"Tetapi kami saling melindungi. Aku mempercayai Evan, dia juga sebaliknya. Akhir-akhir ini aku jadi kehilangan teman bersaingku karena Evan malah lebih memilih wanita *ibus* itu daripada keluarganya. *Ah, sebenarnya tidak*.... Evan tidak memilih *dia* dibanding keluarganya. Keadaan yang memaksanya. Sayangnya *Uncle* Jason sama sekali tidak bisa menerima pilihan Evan karena wanita yang dipilih Evan sempat menyakiti Angeline dulu...."

Senyuman di wajah Anggy langsung luntur. *Lagi-lagi Angeline*.... *Lagi-lagi Angeline*.... Meskipun Anggy tahu jika yang jelas-jelas diceritakan Javier sekarang adalah Evan, tapi tetap saja, ketika nama Angeline disebut, Anggy tidak bisa berhenti memikirkan pemikiran tentang *apakah tidak ada sela dalam otak Javier tanpa Angeline?* Dan jujur, itu membuat Anggy membenci dirinya yang seperti ini. Tidak seharusnya ia cemburu. Dan tidak seharusnya ia memiliki perasaan kepada Javier Mateo Leonidas.

Karena itu, cepat akhiri semuanya, Anggy....

"Selamat datang, Tuan Muda...."

Sapaan seorang bersetelan rapi membuat Javier menganggukkan kepalanya. Di dekat pintu yang Javier tuju saat ini memang terlihat sudah berjajar kurang lebih sepuluh pelayan, enam wanita, empat laki-laki.

Sementara itu tangan Javier masih terus saja menuntun Anggy untuk mengikuti langkahnya dan berjalan masuk ke dalam pintu yang ternyata memiliki tangga menurun di ujungnya. Beberapa waktu kemudian langkah kaki keduanya semakin dalam saja menuruni tangga. Dan ketika mereka sudah benar-benar sampai di ujung bawah tangga itu, Anggy tidak kuasa menahan decak kagumnya.

Demi Tuhan! Ini sangat indah. Ketika Javier membawanya kemari, Anggy memang sudah terpesona dengan apa yang dia lihat. Tapi hanya sebatas itu, karena Anggy berpikir jika bangunan yang dia datangi sekarang hanyalah rumah peristirahatan yang terletak di tengah laut *saja*. Tapi ketika melihat apa yang ada di hadapannya, Anggy sadar... itu semua lebih dari apa yang dia pikirkan.

Sungguh... ini seperti mimpi. Ruangan yang sedang ia masuki ternyata adalah ruangan bawah air dari bangunan ini, di mana di sekeliling dindingnya terdapat kaca-kaca transparan besar yang menampakkan pemandangan bawah laut yang penuh pesona. Itu membuat Anggy bisa melihat tumbuhan laut, karang-karang, bahkan ikan yang berenang dari tempatnya berdiri sekarang.

"Kau suka?" Javier bertanya dengan nada riang. Sepertinya lelaki itu senang melihat raut kagum yang Anggy tunjukkan. Dan Javier tidak membutuhkan jawaban Anggy untuk kemudian membawa Anggy dan mendudukkannya di salah satu meja makan yang terletak di sisi ruangan. Dan itu membuat Anggy langsung mengarahkan perhatiannya pada kaca besar yang terletak tepat di samping meja mereka. Dia bisa melihat pemandangan laut dari sana dan itu membuat Anggy sampai mengabaikan hidangan makanan yang tampak lezat di atas meja.

"Ini indah sekali, Javier ...," ucap Anggy tanpa sadar

"Tentu saja.. Javier Leonidas!" kekeh Javier masih nada bangga sembari melakukan gerakan menepuk dada.

Hal itu membuat Anggy tersadar dari kesalahan yang sudah dia lakukan. *Tidak seharusnya ia mengatakan kekagumannya!* Karena sudah pasti itu akan membuat kepala lelaki yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi ini membesar beberapa senti.

"*So*, jadi pada akhirnya kau menang dari kakak *Angeline?*" Anggy berusaha mengalihkan topik, dan itu membuat Javier tersenyum miring.

"Tidak, aku kalah."

"*What!* Apa yang dia buat sehingga kau masih bisa kalah, *Jabear?*" ucap Anggy heran. Karena jujur, jika yang seperti ini sudah kalah.. maka yang dibuat Evan udah pasti—"

"Dia hanya membuat rumah tepi pantai. Dan itu biasa saja. Aku sengaja mengaku kalah karena aku sangat menyukai tempat ini. Dan mengajak Evan kemari hanya untuk mengatakan aku *menang* darinya sudah tidak tampak menarik lagi. Lebih baik aku kalah saja daripada tempat ini dipijak oleh orang lain." Kelanjutan dari ucapan Javier membuat Anggy menggeleng-gelengkan kepalanya heran. Sungguh, dia sama sekali tidak mengerti dengan ke mana jalan pikiran Javier.

Tapi tunggu... jika Javier tidak menyukai fakta orang lain datang kemari.. kenapa ia malah mengajaknya ke sini?

Anggy sudah akan bertanya itu, namun belum sempat Anggy mengatakan pertanyaannya, pertanyaan Javier yang sudah berganti topik ternyata keluar lebih dulu.

"Kapan kau mengetahui jika kekasihmu membohongimu, Anggy?" tanya Javier sembari menuangkan *wine* dari botol ke gelas mereka masing-masing.

"Apa urusanmu?"

"Tentu saja urusanku, kau kan tunanganku, *Babe*... " ucap Javier sembari mengerling jahil.

Sukses. Anggy memutar kedua bola matanya jengah. *Lelaki itu mulai lagi*.

"Oh, iya, *Babe*, berbicara soal pertunangan, aku lupa memberitahumu. Saat ini, *Mommy* sedang merencanakan pesta pertunangan kita. Kalau tidak salah dia ingin menyelenggarakan itu bertepatan dengan ulang tahun *socialite media*."

"Ah... akhir pekan ini," respons Anggy yang sangat ingat kapan acara pesta ulang tahun perusahaannya. Namun kemudian, setelah otak Anggy selesai mencerna apa yang Javier ucapkan, "*WHAT?!*" pekik Anggy sembari menatap dengan tatapan ngerinya. Sangat berbanding terbalik dengan Javier yang terlihat santai sekali menanggapi ini. "Apa kau gila?! Tidak akan ada pesta pertunangan. Aku dan kau tidak memiliki hubungan apa-apa, *Jabear!*"

"Benarkah?" Javier bertanya dengan pandangan sok bodohnya. "Kalau begitu bilang sendiri pada *Mommy*. Masalah beres," ucap Javier sembari tersenyum manis.

"Kenapa tidak kau saja?! Dia itu ibumu! Dan kau yang menyebabkan kita ada dalam situasi ini," pekik Anggy tidak habis pikir.

Javier terlihat menjentikkan jemarinya keras. "Malah itu penyebabnya... karena dia *Mommy*-ku. Aku tidak mau menjadi tersangka jika nanti ada apa-apa dengan *Mommy*... *Daddy* akan membunuhku."

"Maksudmu?" tanya Anggy tidak mengerti.

"Kau tahu? *Mommy*-ku menderita penyakit jantung kronis. Mengetahui fakta jika selama ini dia sudah ditipu, apalagi kau mengatakannya di saat dia sedang bersemangat mempersiapkan pesta yang dia impikan sejak lama... aku tidak yakin jika jantung *Mommy* bisa bertahan," ucap Javier penuh sesal.

"Javier, kau ini benar-benar..." Anggy menggeram penuh rasa frustrasi. Ia tidak percaya kata *mengakhiri* yang sudah dia pikirkan

jauh-jauh hari ternyata sesuatu ini. Dan lagi, kenapa lelaki itu terkesan melemparkan semuanya padanya?

"Karena itu... silakan kalau kau mau menolak keinginan *Mommy*. Katakan padanya, aku tidak mau ikut campur."

"Tidak mau ikut campur kau bilang?!" Anggy melotot kesal. "Sekarang coba aku tanya, siapa yang membuat kita terjebak dalam skandal bodoh ini?! Itu kau, *Jabear!*" sungut Anggy sembari memijit keningnya yang mendadak pening.

Javier tersenyum lebar. "Okay, memang aku yang memulai. Tapi, apakah aku adalah orang yang mengatakan kebohongan tentang hubungan kita kepada *Mommy*, Anggy?" tambah Javier sembari menatap Anggy penuh tuduhan.

"A-aku kan—"

"Apakah aku yang mengenalkanmu pada *Mommy* untuk pertamakali dan membuatnya percaya semua ini?" potong Javier lagi sebelum bergerak menyesap *wine*-nya.

Itu membuat Anggy menggigit bibir bawahnya gugup menyadari jika dia memang berperan besar di sini.

"Sudahlah, tidak usah dipikir keras-keras. Kalau kau memang tidak mau, katakan saja yang sebenarnya pada *Mommy*. Mungkin dia hanya akan masuk ICU selama sebulan," ucap Javier enteng. Itu membuat mata Anggy langsung melotot.

"Kau gila, Jav! Tentu saja aku tidak akan bisa memaafkan diriku ji—"

"*Alright*. Kalau begitu kau tinggal memberikan *list* daftar tamu undangan untuk acara pertunangan kita. Jangan lupakan juga undangan untuk sepupumu—Karina," ucap Javier disertai senyum lebarnya. Dan melihat itu, sontak saja Anggy langsung meradang.

"Kenapa kau bisa sesantai ini?! Ini sudah bukan drama yang bisa kaukendalikan lagi, Jav!"

"Lalu kenapa? Toh aku rasa, jikalaupun nanti aku harus menikah denganmu, itu tidak masalah."

"A-apa?" perkataan Javier membuat Anggy tergagap. "Tapi kenapa?" tambah Anggy yang lantas menbuat Javier tersenyum lebar.

"Kurasa tanpa kujelaskan, seharusnya kau sudah tau alasannya, Putih."

"Untuk balas dendam?" tebak Anggy langsung sementara matanya menatap Javier penuh permusuhan.

"Bisa jadi, *Baby*.... Bisa jadi," kekeh Javier sembari tertawa geli.

"NONA Anggy..." Sapaan terkejut dari pelayan di vila Alexandre membuat Anggy menghela napasnya panjang. Dia pelayan yang sama dengan pelayan yang Anggy temui pada saat terakhir kali Anggy kemari. Dan kali ini keadaannya sama, di mana pelayan itu mendapati Anggy kembali datang secara tiba-tiba.

Jam sudah menunjukkan pukul 00.15 am, yang berarti sudah terlalu malam sekali untuk mengunjungi Alexandre. Tapi Anggy sudah tidak bisa menahan dirinya untuk segera pergi kemari setelah Javier menurunkannya di depan apartemennya, setelah seharian ini Javier menculiknya.

"Alexandre sudah tidur?" tanya Anggy dengan nada datar.

"Tu-tuan... dia sedang...."

"Tidak usah dijawab. Jika jawaban yang kau ucapkan membuatmu harus berbohong," kata Anggy cepat.

"Apa ketika Karina kemari, dia tinggal lama di sini?"

Anggy bertanya lagi, sementara pikirannya mengingat pesan-pesan Karina yang sempat ia baca sebelum Javier melempar ponselnya. Ya,

memang Karina terkesan menyudutkannya. Tapi Anggy tahu, itu bukan salah Karina. Karina hanya langsung berpikiran negatif ketika dia kemari dan mendapati Anggy tidak ada, mengingat Karina masih belum tahu jika Alexandre sudah menipu mereka berdua.

"Nona Karina masih di sini, Nona.... Dia tidur di kamar yang biasanya ditempati Nona Anggy."

Perkataan pelayan itu sontak membuat Anggy mengernyit. Ia tahu, Karina memang sering menginap di sini untuk menunggui Alexandre ketika Anggy tidak bisa. Namun sekarang, ketika Anggy mendengar Karina tidur di kamar yang biasa ditempatinya kenapa Anggy merasa ada yang salah?

Sudah jelas, vila memiliki banyak kamar kosong. Tapi kenapa Karina lebih memilih kamar yang yang jelas-jelas terletak bersebelahan dengan kamar milik Alexandre?

Atau jangan-jangan....

Degup jantung Anggy mengencang ketika pemikiran buruk merasuk di kepalanya. Tapi dengan segera Anggy menepis pemikiran itu karena dia tahu Karina adalah sepupu terbaik yang dia punya. *Karina tidak akan mengkhianatinya.* Mungkin Karina berada di sana karena dia ingin menjaga Aexandre. Lelaki itu sudah menipunya, dan itu berarti Alexander juga menipu Karina. Dan bukankah Karina juga terlihat sangat iba pada Alexandre?

Iya, benar, pasti seperti itu.

Sayangnya pemikiran positif yang baru saja Anggy bangun langsung kandas begitu saja ketika ia mendapati kamar dan ranjang Alexandre kosong. Tidak ada orang di sana. Tapi tidak hanya itu saja, Anggy juga mendapati jika tongkat yang biasanya Alexandre pakai terlihat masih tersandar rapi di sisi ranjang lelaki itu. Dan itu berarti satu hal, *Alexandre tidak memakainya... Sama seperti yang Anggy lihat pagi-pagi tadi...*

"Nona Anggy.... Begini... sebenarnya—"

Mengabaikan ucapan pelayan di belakangnya, Anggy langsung melangkah cepat untuk keluar dari kamar Alexandre dan segera menuju kamar yang terletak di sampingnya. Jantung Anggy berdegup cepat seiring dengan langkah yang dia ambil. Dan itu membuat Anggy harus menghitung satu sampai sepuluh sebelum membuka pintu geser kamar yang terbuat dari kaca buram yang tidak terkunci itu dengan mudah.

Dan, sialan...

Anggy merasa jantungnya terasa ditikam begitu ia melihat pemadangan yang menyakitkan. Anggy tahu pasti yang sedang tidur di atas ranjang dengan selimut yang menutup hingga ke pundaknya adalah Karina. Sedangan Alexandre sendiri terlihat sedang duduk menyandar di salah satu sisi ranjang dengan mata yang fokus menatap Karina. Tetapi hanya sebentar, karena setelah Alexandre melihat pintu kamar itu tebuka secara tiba-tiba, Alexandre langsung terbelalak terkejut mengetahui Anggy ada di sini.

"Ang-Anggy?"

"*So*, pada akhirnya matamu bisa melihatku, *Sayang?*" ucap Anggy sembari terkekeh hambar sementara pandangan matanya mulai buram oleh air mata.

Anggy mengambil satu langkah ke belakang sembari menatap Alexandre dan Karina secara bergantian sembari terus terkekeh pelan. Sialan. Padahal sebelum ini Anggy sangat yakin... ia tidak akan merasa sesesak jika Alexandre memang membohonginya. Anggy sadar, jika ternyata rasa cintanya pada Alexandre sudah mati di saat pertama kali ia mengetahui pengkhianatan Alexandre sebelum lelaki itu mengalami kecelakaan, karena itu—dengan mudahnya dia bisa beralih pada Javier. Yang tersisa sebelum ini hanya rasa bersalah dan kasihannya saja, yang lantas ia salah tafsirkan sebagai cinta.

Tapi kenapa harus Karina? Dari semua orang yang mengkhianatinya, *kenapa harus Karina?*

Karina sangat berarti untuk Anggy. Dari semua keluarga ibunya, hanya Karina yang mau mengerti Anggy dan baik padanya. Sekarang, menyadari jika ternyata seperti inilah wujud asli Karina... siapa lagi yang Anggy percayai sekarang?

"Anggy... dengarkan dulu...."

"Anggy... dengarkan dulu...," kekeh Anggy sembari menirukan ucapan Alexander sementara tangannya bergerak menyeka air matanya yang terus keluar. "Dengarkan apa, Al? Kenapa tidak sekalian saja kaubangunkan selingkuhanmu itu lalu kalian beri penjelasan padaku bersama-sama! Itu lebih meyakinkan!" pekik Anggy marah sembari melangkah keluar dengan cepat.

Itu membuat Alexandre segera turun dari ranjang, bergegas menutup pintu dan berlari cepat mengejar Anggy.

"Lepas!" pekik Anggy cepat ketika Alexandre berhasil meraih lengannya. "Aku sama sekali tidak sudi disentuh olehmu, *bajingan!*" sentak Anggy lagi dengan mata biru penuh air mata yang menatap Alexandre dengan kilat marah. "Kau bajingan! Kau menipuku! Dan seakan tidak cukup dengan itu, kau berselingkuh dengan sepupuku! Kenapa dari semua wanita yang bisa kaujadikan *jalangmu*, kenapa harus Karina, Al?! Kenapa!" bentak Anggy sembari mendorong dada Alexandre keras.

Wajah Alexandre terlihat kalut. Dan ketika Alexandre memegang tangan Anggy dengan eratnya, Anggy tidak bisa berbuat apa-apa selain menatap mata hazel Alexandre yang saat ini menatapnya marah. *Shit! Bukankah seharusnya dia yang marah?!*

"Tarik ucapanmu tentang Karina, Anggy. *Tarik sekarang....*"

Geraman Alexandre membuat Anggy tertawa hambar. Sekarang ia sadar, ternyata hubungan kedua orang ini sudah sangat jauh melihat Alexandre bahkan berani membela Karina di saat mereka bedua sudah terlihat sangat salah.

"Apa yang harus aku tarik? Perkataan yang mana? Kalian itu pasangan menyedihkan.... Yang satu pembohong, yang satu pengkhianat!"

"Ah, jadi kau merasa dirimu lebih baik?" Alexandre menyentak tangan Anggy kasar. Anggy mengaduh sembari melihat wajah Alexandre yang sudah terlihat lebih tenang.

"Kau tidak lebih baik, Anggy.... Kau sama saja! Apa kau lupa jika kau juga sudah berkhianat dengan berkencan dengan Javier Leonidas! Bahkan semua masyarakat di negara ini sudah tahu apa yang sudah kau perbuat, Anggy!"

Plak!

Tamparan keras sukses bersarang di pipi Alexandre. Itu berasal dari Anggy yang langsung mengepalkan telapak tangannya yang terasa panas pasca tamparan yang dia berikan. Demi Tuhan.... Dada Anggy terasa sangat sesak. Mendengar tuduhan yang Alexandre berikan, membuat Anggy merasa menyesal kenapa dulu, ketika dia tidak mengetahui kondisi Alexandre yang sebenarnya... kenapa dia terus menahan perasaannya pada Javier Leonidas? *Kenapa dia masih memikirkan keparat ini?!*

"Kau tidak mengetahui apa pun tentangku dan Javier, Alex! Kau hanya membuat itu semua untuk menutupi dosamu dengan Kar—" Anggy merasa ia tidak perlu berdebat tentang itu, karena itu dia menghentikan ucapannya. Dia yakin, apa pun alasan yang dia keluarkan, pasti itu tidak akan berpengaruh pada Alexandre yang memang terlihat berniat mencari kesalahan pada dirinya untuk menutupi perbuatannya. "Sejak kapan? Sejak kapan Karina mengetahui kondisimu yang sebenarnya?" Akhirnya Anggy menggantikan pertanyaannya dengan ini.

Pandangan Alexandre terlihat menelusurinya lekat. Lelaki itu lantas menyugar rambutnya dengan jemarinya sebelum kemudian menjawab pertanyaan Anggy dengan satu helaan napas. "Sejak dulu."

"Apa?" Anggy kembali terkekeh sembari menghapus air matanya yang kembali mengalir lagi. Hatinya sangat sakit.... *Kenapa Karina bisa memperlakukannya seperti ini?*

"Baiklah. Bagus jika begitu. Itu malah membuatku semakin memiliki alasan untuk tidak menemui kalian lagi terhitung dari sekarang."

"Kau tidak bisa melakukan itu, Anggy..." Alexandre menggeram sembari memegang lengan Anggy yang sudah akan pergi meninggalkannya. "Kau ingat? Kau masih kekasihku. Dan Karina, aku tidak ingin hatinya sakit mengetahui saudaranya tidak mau bertemu dengannya ia—"

"KAUPIKIR AKU MASIH MEMIKIRKAN HATINYA SETELAH KALIAN MENGKHIANATIKU SEPERTI INI?!" bentak Anggy sembari menepis jemari Alexandre keras. "Dengar, Alex...," ucap Anggy sembari menunjuk wajah Alexandre dengan jemarinya. "Aku sama sekali tidak peduli dengannya. Bilang padanya jika aku tidak akan sudi menemui apalagi berbicara apa pun padanya." Anggy menatap Alexander dengan pandangan sakitnya. Meskipun sebenarnya, rasa sakit yang Anggy rasakan jauh lebih sakit dari apa yang matanya tunjukkan. "Dan untukmu, kau sudah bukan kekasihku lagi. Mulai sekarang, besok, atau selamanya... kita tidak memiliki hubungan apa-apa lagi."

"Benarkah?" Alexandre tiba-tiba menimpali. "Kau yakin kau akan sanggup dengan katamu mengenai *kita yang tidak memiliki hubungan apa-apa lagi,* Anggy? Kau mencintaiku, aku adalah *Prince Charming*-mu. Jangan kaubuat dirimu menyesal dengan keputusan yang kauambil..."

Perkataan Alexandre benar-benar membuat kepala Anggy mendidih. *Apa lelaki ini tidak memiliki urat malu lagi?* Anggy menggeretakkan giginya, sebelum mengatakan hal yang ia yakin bisa membuat kepercayaan diri yang Alexandre miliki langsung sirna. "Sayangnya aku tidak akan menyesal ketika akhir pekan nanti aku sudah bertunangan dengan Javier Leonidas."

Mata Alexandre memicing, sementara tatapan lelaki itu masih tetap datar.

"Aku menemukan lelaki yang lebih baik darimu, Alex. Dan seharusnya kau sadar, jika kepercayaan dirimu tentang aku yang

mencintaimu ternyata sebesar itu. Seharusnya kau tidak perlu berbohong selama ini hanya untuk menahanku."

Tanpa menunggu balasan lain dari Alexandre Anggy langsung berlari keluar dari vila terkutuk itu. Persetan dengan semuanya, persetan dengan Karina. Karina benar-benar membuat Anggy sadar, jika tidak seharusnya seseorang mempercayai orang lain dengan kapasitas yang besar. *Semua orang berpotensi menjadi pengkhianat. Bahkan orang yang menurut hati kecil kita sangat yakin bisa dipercaya.*

Ketika Anggy baru saja melangkah keluar dari gerbang, Anggy langsung tersentak mendapati seseorang sudah menariknya dan membawanya ke dalam dekapannya.

"Javier... Kenapa kau bisa di sini?" pekik Anggy terkejut.

Orang ini sudah jelas Javier. Anggy tahu itu dari aroma khas yang Anggy cium ditambah siluet wajah yang Anggy lihat ketika dia mendongakkan wajah.

Tidak ada jawaban. Yang ada hanya gerakan jemari Javier yang bergerak menghapus air mata Anggy.

"Terima kasih. Dengan kau yang putus hubungan dengan *keparat* itu, berarti aku sudah tidak bisa dikatakan merebut kekasih orang lain ketika bertunangan denganmu," kekeh Javier geli.

Anggy langsung menatap Javier ngeri. "Kau... bagaimana kau bisa tahu jika aku dan Al—"

"Dengan ini...," potong Javier sebelum Anggy menuntaskan perkataannya. Tangan Javier bergerak ke arah telinganya dan melepaskan *headset* dari sana. "Ditambah ini," tambah Javier sembari meraih kerah belakang Anggy dan mengeluarkan benda kecil dari sana disertai senyuman jahilnya.

"Kau..." Anggy *speechless* tanpa tahu harus berkata apa lagi sekarang.

Dan ternyata Javier sudah mengantisipasi itu dengan berkata, "Genius. Ya, aku memang genius. Terima kasih *Put-li*...," ucap Javier penuh percaya diri.

KETIKA Anggy masih terpaku dengan ketidakpercayaannya, Javier sudah bergerak menggandeng tangan Anggy dan menariknya menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Mobil itu berwarna merah metalik, terlihat seperti mobil *sport*. Yah, tidak mengherankan mengingat bagaimana selera seorang Javier.

"Aku tidak mau pergi dengan *stalker* gila sepertimu!" ucap Anggy keras kepala ketika Javier membuka pintu penumpang untuknya. Kesadaran Anggy dari keterkejutannya sudah kembali, dan itu membuatnya bisa berpikir jernih untuk tidak langsung mengikuti kemauan Javier.

Penolakan Anggy membuat Javier tersenyum miring. "Ah, tidak mau?" tanyanya.

Anggy mengangguk cepat, sebelum kemudian dia memekik ketika tiba-tiba saja Javier sudah memangulnya dan membawanya ke arah pintu untuk pengemudi. "Kau menyebalkan, Javier!" rutuk Anggy yang kemudian hanya dihadiahi tawa kecil oleh Javier. Pada akhirnya ketika Javier sudah memasukkannya lewat pintu pengemudi, yang bisa

Anggy lakukan hanyalah menggeser tubuhnya untuk duduk di bangku penumpang guna menghindari Javier yang juga akan masuk ke dalam.

Javier menanggapi ucapan Anggy hanya dengan senyum miringnya. Beberapa saat selanjutnya, Javier sudah mengemudikan mobil meninggalkan vila Alexandre sembari sesekali melirik pada Anggy yang sedang sibuk memeriksa lipatan-lipatan pada bajunya.

"Kau sedang apa? Ada serangga di tubuhmu?" tanya Javier heran.

"Kau serangganya! Sekarang katakan, di mana lagi kau meletakkan penyadap dan pelacak di tubuhku?!" tanya Anggy kesal. Saking kesalnya, Anggy sepertinya melupakan kejadian yang baru saja ia alami. *Tentang Karina dan Alexandre.* Tapi masa bodoh, Anggy sebenarnya lebih memilih membuang jauh-jauh ingatan akan itu yang hanya bisa membuat hatinya sakit saja.

Tapi sial, semakin Anggy berusaha untuk tidak memikirkannya, kejadian itu lantas terulang begitu saja di kepalanya yang membuatnya meringis sakit.

"Ah... alat itu..." Javier menanggapi pertanyaan Anggy yang sebelumnya sembari tertawa geli. "Jika aku beri tahu, mana bisa itu dikatakan penyadap lagi? Di mana ada orang yang sedang menyadap memberitahu posisi alat sadapnya pada targetnya?" tambah Javier yang lantas membuat Anggy melotot kesal.

Gezz... sebenarnya dia sedang berhadapan dengan lelaki model apa?

"Aku bukan terduga teroris yang berhak disadap, *Jabear!*"

"Aku tahu...," balas Javier enteng. "Tapi kau calon tunanganku. Dan aku juga tahu jika kau lebih berbahaya dari teroris itu sendiri, *Baby*...," kekeh Javier lagi sembari mengerlingkan matanya pada Anggy.

Anggy menatap Javier kesal, tapi dia sudah tidak berkomentar lagi menyadari jika dia sudah terlalu lelah saat ini. Itu membuat Anggy menghela napasnya panjang, ia merasa apa yang dia alami hari ini sudah sangat cukup. Perasaannya sudah diombang-ambingkan dengan sangat hebat sehingga membuat Anggy merasa tidak perlu lagi

menambah kesialan harinya dengan perdebatannya bersama Javier Leonidas dini hari begini.

Namun, pemikiran Anggy sepertinya tidak bertahan lama karena setelah itu Javier melakukan perbuatan yang membuat dia tidak bisa tenang-tenang saja. Demi Tuhan! Javier melajukan mobil yang mereka naiki dengan kecepatan yang membuat Anggy bergidik, dan begitu Anggy melirik *speedometer* mobil ini, Anggy semakin bergidik lagi mengetahui jika kecepatan mobil yang mereka naiki sekarang ternyata tidak kurang dari 320km per jam!

"*Jabear!* Tolong... kalau kau ingin mati karena patah hati, kau bisa melakukannya sendiri. Jangan bawa-bawa aku. Turunkan kecepatanmu sekarang!" ucap Anggy dengan nada tercekat saking paniknya.

Javier menoleh lalu tersenyum miring. "Siapa yang ingin mati? Asal kau tahu, *babe*, aku hanya sedang memaksimalkan fungsi dari *Lamborghini Veneno Roadster* ini. Aku mengeluarkan US$4.500.000 untuk membelinya. Jadi, mengemudikannya dengan cara pelan layaknya kakek-kakek yang mengemudikan mobil kodok mereka, sama sekali tidak masuk ke dalam rencanaku, *Sweetheart*...," jelas Javier yang membuat Anggy menganga.

Bukan karena harga mobilnya. Tapi lebih karena Javier yang memamerkan itu semua di saat dia sedang panik seperti ini....

"*Jabear,* dengar, nyawaku lebih mahal daripada nominal yang kau pamerkan...," ucap Anggy tidak habis pikir.

Javier menoleh lagi, kali ini dengan senyum menyebalkannya. "*Well,* kau takut?" tanya Javier dengan nada penuh ejekan.

"*What?*"

"Ya, kau takut...," kekeh Javier lagi sembari terus menaikkan kecepatan mobilnya yang membuat Anggy meringis ngeri. "*Well* ... Tidak aku sangka, jika ternyata wanita bermulut pedas, seenaknya sendiri, dan kepala batu sepertimu bisa memiliki perasaan takut juga...," ejek Javier sembari menyunggingkan senyum miringnya.

Ejekan Javier membuat Anggy menggeretakkan giginya. *Well*... dia memang takut. *Ralat*—dia sangat amat takut. Ia boleh saja merasa kecewa dan sakit hati terhadap Alexandre dan Karina, tapi bukan berarti itu membuat Anggy berada dalam tahap di mana ia ingin mati. Anggy masih sangat sayang dengan nyawanya, tapi membiarkan Javier menertawakannya karena lelaki ini mengetahui dia sedang ketakutan, sudah tentu tidak akan pernah menjadi opsi yang Anggy pilih.

Lelaki ini... Er

"Aku tidak takut!" Egonya membuat Anggy mengatakan hal yang berkebalikan dengan apa yang dia rasakan. *Anggy takut, Mama*...

"Bohong. Dasar *chicken* penakut...."

"Aku tidak takut!" Anggy berkata itu dengan tangan mencengkeram erat rok yang dia pakai begitu melihat Javier semakin menaikkan kecepatan mobil yang mereka naiki.

"Penakut...."

"Aku tidak takut, *Jabear!*"

"Kalau begitu buktikan," kata Javier sembari menoleh dan tersenyum manis.

Bersamaan dengan itu Anggy merasakan bagian atap mobil yang mereka naiki terbuka. Itu membuatnya bisa merasakan angin segar yang mulai menerpa wajahnya tubuhnya kencang.

"Bu-buktikan dengan apa?" Anggy bertanya, berusaha mengenyahkan rasa takut dalam suaranya.

"Berdiri dan rentangkan tanganmu sekarang. Itu pun jika kau memang tidak takut."

Perkataan santai Javier membuat Anggy terbelalak ngeri. "Astaga... Kau berniat membunuhku?!"

Javier menggeleng sembari menatap Anggy geli. "Nah, kan... kau takut. Sudah, tidak usah...," ejek Javier terang-terangan. "Sebenarnya kau juga bisa memegang salah satu tanganku dulu jika kau memang

ragu. Tapi sudahlah! Tidak juga tidak apa-apa. Toh, kau memang penakut."

"Aku berani!" Anggy menelan salivanya susah ketika sudah mengatakan ini. Dia tidak suka diremehkan, dan lebih dari itu—Anggy tidak menyukai fakta di mana dia membuat Javier merasa dirinya menang!

Akhirnya, sembari berusaha menepikan rasa takutnya, Anggy meraih salah satu tangan Javier dan memejamkan matanya sebelum bangkit berdiri. Di mana itu sebenarnya semakin menaikkan rasa takut Anggy menyadari jika dengan satu tangannya yang Anggy pegang, Javier lantas menyetir hanya dengan satu tangan. *Astaga... kalau dia nanti mati, bagaimana?*

Setelah ia berhasil berdiri, Anggy masih membutuhkan waktu cukup lama untuk memberanikan diri untuk membuka matanya. Namun, ketika Anggy pada akhirnya berhasil memaksa dirinya untuk membuka mata, sementara tubuhnya perlahan mulai terbiasa menghadapi Angin yang menerpanya—Anggy tidak bisa menampik jika dia menyukai saat-saat ini.

Ya, jantung Anggy memang berdegup kencang karena rasa takutnya. Namun di sisi lain, dia merasa bebas. *Sangat bebas dan lepas.* Dengan adanya angin yang mengibarkan rambutnya dan menerpa wajahnya yang lelah, entah kenapa Anggy merasa dia mulai ter-*charger* lagi. Semua kegelisahan dan rasa sakit yang pada awalnya dia rasakan tiba-tiba saja menghilang, tergantikan oleh pacuan adrenalin yang membuatnya ingin merasakan terpaan angin yang lebih kencang dari itu di seluruh tubuhnya. Anggy bahkan merasa sisa-sisa tangisannya tadi sekarang sudah benar-benar menghilang tersapu angin.

"Lihat, kan? Aku tidak takut. Ini malah menyenangkan, *Jabear* ..." Ejekan itu akhirnya mampu keluar dari bibir Anggy tanpa ada ketakutan sama sekali dalam suaranya.

Anggy kemudian berkata lagi sembari merentangkan satu tangannya yang tidak sedang memegang tangan Javier. "Jika kau mau... kau bisa melajukan mobilmu sampai batas kecepatannya. Aku malah akan senang," tantang Anggy lagi sembari menutup matanya untuk meresapi terpaan angin di tubuhnya. Sungguh, itu semua membuat Anggy bebas. Dia bahkan tidak peduli lagi dengan pemikiran mengenai pengkhianatan Karina yang mulai terkikis dari kepalanya. Semua ini tanpa sadar membuat Anggy lupa secara tidak sadar.

Javier lantas menatap Anggy geli. "Yakin? Kecepatan maksimal? Kau tidak takut terlempar, Anggy?"

"Untuk apa aku takut? Aku masih memegang tanganmu. Jika aku terlempar, aku yakin kau juga akan terlempar. Lihat saja...," jawab Anggy dengan nada percaya diri sembari terus menutup matanya.

"*Okay*, tapi jangan salahkan aku kalau nanti kau terlempar dan menggelinding di jalan, *Sayang*...," kekeh Javier sembari menaikkan kecepatan mobilnya.

Di mana saat ini mobil yang dinaiki Javier dan Anggy melaju dengan kecepatan seratus dua puluh lima kilometer per jam, *bukan* seratus sepuluh kilometer per jam seperti ketika Anggy mulai menutup matanya tadi.

ANGGY membuka mata dan seketika itu pula ia langsung merasakan pening hebat yang nyaris membuatnya meringis. Itu membuat Anggy akan memejamkan matanya lagi jika saja di detik selanjutnya dia tidak terkejut mendapati pemandangan yang matanya lihat. Anggy lekas duduk. Mengabaikan jika gerakannya itu membuat kepalanya semakin berdenyut sakit hingga ia langsung memijit kening.

Astaga.... Astaga.... Astaga.... Jantung Anggy benar-benar berpacu cepat mendapati Javier sedang tidur membelakanginya dengan tubuh bagian atas yang terlihat tidak mengenakan pakaian. Sementara itu, tubuh bagian bawah Javier tertutupi oleh selimut tebal berwarna putih yang membuat warna kulit Javier yang berwarna keemasan dengan selimut itu terlihat kontras. *Sial, apa lelaki itu sedang telanjang?* Anggy menerka-nerka sembari menggigit bibir bawahnya.

Atau jangan-jangan... shit! Apa yang sudah aku lakukan dengannya?! Anggy kembali membatin dan langsung meringis mendapati jika ia sama sekali tidak ingat apa pun selain dia yang berkendara sepanjang pagi bersama Javier.

Apa mereka melakukan 'itu'?

Tidak... tidak mungkin..., batin Anggy bergejolak dengan kemungkinan-kemungkinan terburuk yang menimpanya. Namun, kemudian semua pemikiran buruknya lenyap mendapati jika dia masih berpakaian lengkap seperti kemarin.

"Kau sudah bangun?" Suara serak Javier membuat Anggy kembali menoleh pada lelaki itu. Bisa ia lihat jika Javier sudah berbalik menatapnya, sebelum kembali menguap dan menutup matanya lagi.

"Bangun kau! Dasar *bastard* sialan! Kita di mana Javier?! Kenapa aku bisa tidur denganmu?!" pekik Anggy sembari mengguncang tubuh Javier. Anggy sama sekali tidak memedulikan kepalanya yang berdenyut parah.

"Jadi, namaku masih *bastard,* bahkan setelah aku memanggulmu yang berat dari mobil ke sini, *Babe?"* jawab Javier mata yang masih tertutup.

Wait... berat katanya?!

"APA KAU BILANG?!"

"*Ish,* berisik sekali...," erang Javier sembari menarik Anggy ke arahnya. Itu membuat tubuh Anggy terjatuh di atas dada Javier sedangkan lengan Javier langsung mendekapnya. "Jarang-jarang aku bisa tidur nyenyak. Sekarang diam, aku masih mengantuk."

Anggy langsung memberontak minta dilepaskan. Dia merasa jika dia tidak bisa menangani ini, dengan posisinya yang seperti ini, Anggy bisa mencium aroma tubuh Javier dengan jelas dan itu membuat jantungnya terpompa cepat.

Sementara itu, pemikiran jika bisa saja Javier tidak mengenakan apa pun di tubuh bagaian bawahnya membuat Anggy merasa...

Ya Tuhan, cobaan apa ini?!

"Javier, lepaskan...," erang Anggy yang sama sekali tidak Javier diam. Mata lelaki itu sudah terbuka, tetapi senyum di wajahnya sudah mengatakan tanpa kata jika dia tidak akan melepaskan Anggy dalam waktu dekat.

Hingga kemudian....

"Javier, Thomas mencarimu di baw—"

"Ya, Tuhan! Maafkan *Mommy*, Jav... *Mommy* tidak tahu kalau Anggy ada di sini."

Bruk! Suara yang masuk ke gendang telinganya membuat Anggy langsung kaku dan menghentikan rontaannya secara otomatis. Wajah Anggy langsung merona merah, sementara hatinya terus merutuk lelaki yang sedang mendekapnya.

Astaga... sebenarnya dia ada di mana? Kenapa bisa ada Olivia?

Pada akhirnya Anggy memilih diam dengan harapan Olivia akan mengira dia sedang tidur. Demi Tuhan... terpergok berada di posisi seperti ini benar-benar membuat Anggy malu!

Dan, sepertinya Javier sadar dengan niat Anggy. Karena setelah itu dia berkata dengan nada geli, "Tidak apa-apa, *Mom*.... Tolong suruh Thomas pulang saja. Anggy masih tidur, aku tidak mau dia bangun karena aku menggeser posisiku," ucap Javier cukup kencang sembari mengerling pada Olivia untuk mengirimkan sinyal. Tentu saja, Anggy tidak bisa melihat itu mengingat di mana posisi wajahnya sekarang.

"Ah, baiklah...." Olivia berkata geli.

"Tapi, Javier, tolong katakan pada Anggy ya, kalau dia sudah bangun dari tidur *pura-puranya*, suruh dia segera turun ke bawah ya... *Mommy* ingin menanyakan pendapatnya tentang pesta pertunangan kalian yang sudah *Mommy* rancang," kekeh Olivia sebelum berbalik dan keluar dari kamar Javier.

Godaan Olivia sukses membuat wajah Anggy semakin merah. Dan bersamaan dengan Olivia yang keluar, pelukan Javier padanya merenggang. Itu membuat Anggy memiliki kesempatan untuk melepaskan dirinya dan langsung membombardir Javier dengan pukulan jengkelnya.

"Dasar *bastard* sialan! Ibumu pasti berpikir yang *aneh-aneh* tentang kita!" pekik Anggy sembari memukuli lengan Javier.

Bukannya takut, Javier lantas terkekeh sebelum meraih tangan Anggy dan membalik tubuhnya hingga membuatnya berada di atas Anggy sementara Anggy terkurung di bawah.

"*JABEAR*." pekik Anggy panik.

"Aneh-aneh bagaimana?" Mengabaikan Anggy, Javier tersenyum miring. Dan pertanyaan Javier sanggup membuat Anggy menggigit bibir bawahnya gugup.

"*Jabear...*"

"Apa yang kaumaksud dengan kata "aneh-aneh" adalah aku yang mengecup bibir bawahmu lalu menggigitnya?" ujar Javier dengan nada rendah sembari mendekatkan wajahnya pada Anggy.

Anggy menelan ludahnya. *Ya Tuhan*

"Atau, aneh-aneh itu adalah ketika aku menyesap dan menggigit lehermu pelan lalu turun dan mengecup tubuh bagian bawahmu, *Sweetheart*?" tanya Javier lagi dengan senyuman [illegible].

Wajah Anggy semakin memerah. "Dasar *pervert!*" pekiknya sembari mengalihkan padangannya dari Javier. Astaga, astaga, astaga, lelaki ini!

Degup jantung Anggy menggila. Berada di posisi seperti ini saja dengan Javier sudah membuat benaknya tidak karuan. Apalagi tingkah *nakal* Javier yang... ya *Tuhan*...

Lalu tiba-tiba tawa Javier terdengar. Itu membuat Anggy sadar jika Javier sedang menggodanya! Karena itu, tanpa ragu lagi Anggy langsung menatap Javier dengan tatapan kesal.

"Dasar *Bast*[illegible]"

"Kau demam?" Ucapan Anggy terpotong bersamaan dengan tawa Javier yang berhenti begitu tangannya memegang pipi Anggy. Tidak berhenti di sana, tangan Javier kemudian bergerak memegang kening, pipi dan leher Anggy secara bergantian sebelum kemudian helaan napas kesal keluar dari diri Javier.

"Begitu saja demam. Dasar manja," rutukan tidak jelas Javier yang membuat Anggy melotot kesal.

"Apa kau bilang?! Kapan aku manja padamu?!"

"Padahal aku harus berangkat ke Dubai jam dua nanti." Mengabaikan perkataan Anggy, Javier berkata lagi. Itu ia lakukan sembari menatap jam dinding yang terlihat menunjuk pukul sepuluh pagi.

"Tapi kau malah... *ck!* Menyusahkan sekali!"

Anggy hanya bisa melongo mendengar perkataan Javier. Dia tidak tahu di mana letak kebenaran kata *menyusahkan* di saat Anggy sendiri merasa jikapun dia demam atau tidak, itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan Javier!

Itu membuat Anggy menghela napas panjang untuk mengontrol emosinya yang sudah hampir mencapai batas. Anggy bahkan tidak berusaha berkata apa-apa lagi untuk membela dirinya ketika dia melihat Javier bergerak turun dari ranjang, mengambil ponsel dari atas nakas lalu bergerak keluar kamar.

"*Dasar manja. Dasar menyusahkan.*" Anggy mengatakan ini sembari menirukan nada suara yang dipakai Javier tadi.

"Kau harusnya berkata itu pada Angelinemu, *bodoh!*" rutuk Anggy lagi sebelum kembali berbaring dan menutup matanya lagi merasakan kepalanya semakin berdenyut keras. Anggy masih sempat membuka matanya sebentar untuk menatap kamar yang hanya didominasi warna hitam dan putih ini. Memang berkelas dan elegan, namun di mata Anggy itu malah terlihat sangat *platonik*.

Sama seperti kepala Javier yang hanya dipenuhi Angeline.

Dan tidak membutuhkan waktu lama untuk membuat Anggy kembali terlelap dengan posisi miring.

***

Javier terlihat turun dari tangga *mansion* keluarganya dengan ponsel yang masih melekat di telinga. Jangan salah, *mansion* ini bukan *mansion* kakeknya. Ini *mansion* yang berbeda. Dia tidak mungkin

mengambil resiko membawa Anggy ke sana sementara dia tahu jika saat ini tidak ada yang ingin kakeknya lakukan selain membunuhnya.

Kau mengambil keputusan tepat, Javier!

"Sepuluh menit, atau saya akan benar-benar akan mengganti posisi Anda sebagai dokter utama keluarga ini. Selamat pagi," ucap Javier sembari mematikan sambungan ponselnya. Dia kemudian melihat Olivia yang juga sedang berjalan menaiki tangga dan itu membuat Javier menghampiri Olivia cepat.

"Anggy demam, *Mom*. Coba *Mommy* lihat dia," ujarnya sembari memijit keningnya.

"Astaga... Kenapa bisa? Apa ini ada hubungannya dengan pelayan yang berkata kalian baru sampai di *mansion* pada pukul lima pagi, Javier?" balas Olivia panik. Sementara itu mata Olivia menatap Javier memicing penuh tuduhan di akhir kalimatnya.

Javier mengacak rambutnya. "Mungkin saja."

Olivia menatapnya sengit. "Kau ini bagaimana, Javier?! Dia tunanganmu! Jika kau benar-benar mencintainya, maka jaga dia. Jangan membuatnya sakit seperti ini. *Mommy* tidak pernah mengajarkanmu menjadi bajingan!" marah Olivia yang membuat Javier meringis.

Dan ketika Javier hendak mengeluarkan pembelaannya. Sebuah suara yang berasal dari lelaki berambut pirang dengan mata hazel di bawah tangga menginterupsi pembicaraan ibu dan anak itu.

"Itu karena Javier Mateo Leonidas ini tidak pernah mencintai wanita selain Angeline Neiva Stevano, *Aunty*. Jadi, mana mungkin dia mau menjaga wanita lain?" kekeh lelaki bernama Thomas itu.

Olivia memutar kedua matanya jengah melihat isu itu kembali diangkat. "Aku akan melihat Anggy dulu," ucapnya. Sayangnya ucapannya sama sekali tidak dipedulikan Javier yang terlihat menatap Thomas dengan tatapan biasanya.

"Aku pikir kau sudah pulang," kata Javier sembari melangkah turun.

Thomas tersenyum. "Kaupikir aku akan pulang hanya karena kau menyuruhku pulang? Aku tidak sebodoh itu untuk menuruti kemauanmu di saat kita harus berangkat ke Dubai sebentar lagi, Sepupu...," ujar Thomas sembari menatap Javier dengan senyum manisnya.

"Kau pergilah sendiri. Aku pasrahkan semuanya padamu. Aku memiliki urusan penting di sini." Javier menepuk pundak Thomas yang [illegible] tepukannya dengan senyum miring.

"Urusan penting dengan kekasihku, Javier Mateo Leonidas?"

"[illegible], Alexandre Thomas Jenner," ucap Javier dengan [illegible]. Sekarang tidak lagi..."

Thomas [illegible] Alexandre terkekeh pelan mendengar perkataan Javier.

"[illegible]. Setelah ini Anggy akan kembali padaku. Yang dia cintai itu aku. Kau tahu, kan?"

Javier mengedikkan bahu sembari menatap Alexandre dengan tatapan malas.

"Segera, setelah kau berhasil membuat Angel cemburu dan membatalkan pernikahannya, aku akan mengambil Anggy lagi. Kau sepupuku, karena itu aku sedikit mengalah padamu...," lanjut Alexandre.

"Kaupikir aku melakukan ini semua untuk Angeline?"

Pertanyaan Javier membuat Alexandre tersenyum penuh pengertian. "*Well... well...* Memangnya ada hal lain yang pernah dipikirkan Javier kita selain Angeline Neiva Stevano?"

"Tentu saja ada, Tom. Salah satunya, Javier sedang berpikir kapan Thomas akan berangkat ke Dubai. Satu lagi, bekerjalah yang benar. Ini investasi besar," ucap Javier sekenanya.

Dan setelah itu Javier menepuk pundak Alexandre lagi dan melangkah menjauh, mengabaikan Alexandre yang tertawa geli sembari menggeleng-gelengkan kepala di belakangnya.

Javier... Javier...

"NONA Anggy hanya demam karena kelelahan, Tuan. Yang dia butuhkan hanya obat dan istirahat. Dia tidak membutuhkan inf—"

"Mau membantah? Kau lupa jika sebelum ini kau terlambat dua menit?" potong Javier dengan pandangan datarnya sebelum kembali menatap Anggy yang masih tertidur di atas ranjang. Sejak tadi Javier terus memaksakan usulannya tentang memberikan Anggy asupan gizi melalui infus ketika wanita itu masih tertidur, yang lantas membuat dokter Sean hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala menyadari jika Anggy tidak separah itu.

"Tapi, Tuan, itu sama sekali tidak dibutuhkan. Saya yakin, nanti juga Nona Anggy bisa makan setelah dia bangun..."

"Sepertinya kau memang ingin aku pecat, Dokter Sean..."

Ancaman Javier langsung membuat dokter itu *speechless*. Tanpa banyak kata, akhirnya dokter itu langsung menyuruh asisten yang datang bersamanya menyiapkan infus untuk Anggy. Rupanya dokter itu bisa menyadari jika Javier Leonidas sedang *bad mood* dan tidak ingin dibantah saat itu. Tidak hanya *bad mood*, Tuannya itu juga

terlihat aneh sekali. Tidak biasanya Javier menyuruhnya membawa serta empat asisten hanya untuk memeriksa, dan itulah sebenarnya yang menjadi alasan pokok kenapa ia bisa terlambat tadi.

Ketika dokter itu akan memasangkan infusnya pada Anggy, tiba-tiba saja Olivia sudah memasuki kamar dengan mata yang menunjukkan pandangan khawatirnya.

"Apa kondisi Anggy separah itu hingga dia harus diinfus?" tanya Olivia sembari menatap Anggy kasihan.

Itu membuat dokter Sean berdeham, sementara matanya melayangkan tatapan pada Javier yang saat ini terlihat sedang menatapnya penuh ancaman. "Nona Anggy tidak apa-apa, Nyonya. Dia hanya demam."

"Lalu? Jika tidak parah kenapa harus diinfus?" Mata Olivia menyipit tidak paham.

"Tuan Javier yang menyuruh saya. Katanya jika saya tidak—"

"Sudah diam. Lakukan saja tugasmu. Kau mau dipecat?" potong Javier dengan songongnya. Mendengar itu Olivia langsung menatap Javier dengan pandangan memperingatkan sebelum berbalik menatap dokter Sean dengan senyum meminta pemakluman.

"Jika memang Dokter merasa itu tidak perlu, maka jangan lakukan. Saya yakin Anggy juga pasti akan terkejut jika dia bangun dan mendapati dirinya sudah diinfus."

"*Mommy*... *Mommy* tidak mengerti. Anggy sedang tidak bisa makan. Karena itu dia butuh diinfus...."

"Dia bisa makan jika kita membangunkannya, Javier. Kau jangan berlebihan," jawab Olivia dengan nada kesal.

"Anggy sedang demam. Badannya panas. Dia butuh tidur. Dan kita tidak akan membangunkannya hanya untuk membuat dia makan. Karena itu, Anggy harus diinfus. Aku tidak mau dia—" ucapan Javier terpotong oleh geramannya.

"Tenanglah, Javier. Anggy tidak apa-apa. Jangan terlalu khawatir. Kau terlihat lebih parah dari *Daddy*-mu, kau tahu?" Olivia memberi pengertian sembari menepuk pundak Javier pelan.

Ketika dokter yang menangani Anggy sudah beranjak pergi, barulah Javier berjalan menghampiri Anggy dan duduk di pinggir ranjang. Tangan Javier lalu bergerak menyentuh kening Anggy untuk memeriksa suhu tubuhnya dan itu membuatnya berdecak tidak suka.

"Masih panas. Dokter itu tidak becus. Seharusnya Anggy memang dungus." Javier mengembuskan napasnya kesal.

"Astaga Javier.... Lebih baik kau pergi ke Dubai saja daripada terus memprotes seperti sekarang. Sudah pasti masih panas, obatnya belum bekerja. Kenapa kau terus bertingkah seakan akan kau lebih tahu dari dokter itu? Demi Tuhan, kau bahkan tidak pernah bersekolah kedokteran."

Nasihat Olivia sama sekali tidak dipedulikan Javier. Dan Olivia menyadari itu. Ia masih melihat raut wajah tidak puas Javier.

"Sudahlah. Tenang saja. Tapi kenapa *mood*-mu terlihat kacau sekali? Apa karena Thomas? Kalian bertengkar lagi tadi?"

Javier menggeleng kesal.

"Kami tidak bertengkar. Tapi aku pasti sudah melemparkannya ke neraka jika saja aku tidak ingat ancaman *Daddy, Mom*...." geram Javier sembari terus menatap wajah Anggy.

"Memangnya kenapa? Thomas mengacaukan pekerjaanmu seperti di Vietnam? Astaga Javier, bersabarlah sedikit. Dia itu saudaramu. Dia begitu karena dia masih dalam tahap belajar. Kau seharusnya membimbing Thomas mengingat umurnya jauh di bawahmu...."

"Kurasa membimbing Federick lebih mudah daripada membimbing dia. Paling tidak Federick lebih bisa bertanggung jawab." Javier membantah dengan membawa nama Federick yang merupakan anak pertama dari Christopher Jeanat—*pamannya*. Thomas sendiri adalah anak ketiga Christopher yang memiliki kembaran tidak identik bernama Christine.

"Itu karena Federick lebih besar, Javier. Tentu saja dia berbeda dengan Thomas," Lagi-lagi Olivia memberikan pengertiannya untuk membuat putranya sedikit bersabar. Mereka semua memang tahu, Thomas sangat suka bermain-main.

"Mereka memang berbeda. Tapi sudahlah, *Mom*, aku pusing dan membahas Thomas akan membuat kepalaku semakin pusing saja," erang Javier.

Javier bergerak menaiki ranjang lalu menenggelamkan tubuhnya di dalam selimut yang sama dengan yang Anggy pakai. Tidak hanya itu, Javier juga bergerak membuka kausnya mengingat dia lebih merasa nyaman ketika tidur tanpa atasan.

"Baiklah, *Mommy* akan menyuruh pelayan membawakan makanan untuk Anggy setelah ini. Kau juga, jangan lupa makan. Jangan sampai ketika Anggy sembuh, kau malah yang harus diinfus..." Olivia memperingatkan dan itu Javier respons dengan anggukan kepala sebelum dia mendekatkan tubuhnya dan memeluk Anggy ke dalam dekapannya.

Olivia tersenyum. Entah kenapa, ia sangat senang melihat putranya memilih Anggy. Memang benar, Olivia baru mengenal Anggy. Tapi, hatinya bisa merasakan jika Anggy adalah wanita yang baik.

"*Mommy* senang, Javier. *Mommy* sangat senang melihatmu bisa merelakan Angeline dan membuka hatimu untuk wanita lain. Apalagi dia Anggy. Jaga dia. *Mommy* rasa, *Mommy* sudah tidak bisa menerima wanita lain sebagai menantu *Mommy* setelah kau mengenalkan Anggy pada *Mommy*," ujar Olivia sembari tersenyum lalu melangkah keluar.

Javier mendengar itu, tapi ia tidak berniat untuk membalasnya perkataan Olivia sama sekali. Lelaki itu malah memejamkan mata dengan kepala yang sudah ia tenggelamkan pada lekukan leher Anggy dan menghirupnya lama.

"*Ты все еще любишь его, принцесса?*"[2] bisik Javier pelan dengan suara serak.

2 *Do you still love him, Princess?*

Dan seakan ia bisa merasakannya, Anggy lantas mengerutkan kening dan bergumam kesal dalam tidurnya. Itu membuat Javier terkekeh, menyadari jika bahkan dalam mimpinya sekalipun, Anggy masih bisa merasakan rasa kesal padanya.

"*Сон хорошо, принцесса,*"[2] ucap Javier geli.

***

Hari sudah malam ketika Anggy terbangun dan Javier langsung memaksa untuk menyuapinya.

"Rasanya seperti muntahan, *Jabear*.... Aku tidak mau," ucap Anggy sembari menutup mulutnya. Itu membuat Javier yang sedang memegang mangkuk berisi bubur di tangannya menatapnya tidak setuju.

"Makan.... Atau, kau mau aku menyuapkan bubur ini dengan mulutku?" ancam Javier dengan nada datar. Tapi, ternyata itu mampu membuat Anggy membuka mulut dan menelan bubur yang disuapkan Javier padanya sampai habis.

God.... Kenapa bukan dia saja yang terlahir sebagai Angeline lalu berakhir dicintai Javier? Lagi-lagi Anggy menggumamkan rasa irinya menyadari jika perhatian yang Javier berikan sangat memengaruhinya.

Jujur saja, semakin lama Anggy memang semakin iri saja pada Angel. Itu karena setiap kali jantung Anggy berdegup kencang disebabkan Javier, Anggy juga ingin membuat efek yang sama pada Javier. *Ia ingin degup jantung Javier mengencang karena dia.* Tapi sayang, Anggy tahu jika itu tidak mungkin kecuali dia adalah Angeline Neiva Stevano.

"Cepat sembuh...." Perkataan Javier membuat Anggy keluar dari pikirannya lalu menatap Javier tidak percaya. *Heh?* Bukankah seorang Javier sebaiknya berpesta melihat musuhnya sakit seperti sekarang?

"Kau merepotkan. Aku merasa seperti sedang mengurus bayi besar," tambah Javier lagi setelah ia berdeham pelan. Itu membuat

2 Sleep well, Princess

pandangan tidak percaya Anggy langsung menghilang. Menyadari jika seperti inilah Javier yang dia kenal.

"Bukankah kau harusnya sudah pergi ke Dubai, Jav?" tanya Anggy ketika tiba-tiba dia mengingat itu. Mendapati Javier masih di sini, membuat Anggy bertanya-tanya. Apa lelaki ini membatalkan agendanya karena dia sakit?

Javier terdiam cukup lama, sebelum ia menjawab dengan nada santainya, "Aku salah tanggal. Ternyata pertemuannya bukan sekarang," jawab Javier. Itu membuat Anggy mengangguk pelan menyadari betapa konyol pemikirannya.

Mana mungkin Javier tinggal hanya karena dia sakit?

"Antar aku pulang, Javier...," ucap Anggy tiba-tiba. Itu membuat Javier menatapnya lekat.

Beberapa detik setelahnya Javier tersenyum. "Tempat pulang calon istriku adalah *mansion* keluargaku, Anggy. Jadi, kau tidak perlu pulang lagi. *Kau sudah pulang*."

"Jika kau masih pusing, sebaiknya kau kembali saja ke kamarmu. Kehadiranmu di sini hanya mengganggu."

Perkataan Javier selanjutnya membuat Anggy menatapnya kesal. Anggy tahu, Javier adalah pria menyebalkan. Tapi kadar menyebalkan yang Javier miliki tampaknya bertambah berlipat-lipat beberapa waktu belakangan ini. Javier selalu terlihat ber-*mood* jelek, dan itu membuatnya semakin mengesalkan.

"Kenapa kau keberatan sekali? *Daddy* dan *Mommy* juga tidak keberatan aku ada di sini. Iya kan, *Mom?*" balas Anggy sembari menatap Olivia mencari pembelaan.

Olivia langsung mengangguk sembari menahan senyum gelinya.

"Hal yang mengganggu di sini sebenarnya *hanya* Javier yang terus marah-marah."

"Kapan aku marah-marah? Dan kapan anak *Mommy* berubah jenis kelamin? Kenapa membela dia? Anak *Mommy* itu aku, bukan *Putih*." Sungut Javier tidak terima.

"Kau memang tidak marah-marah, *Son*... *Hanya kesal*. Tapi, kekesalanmu itu membuat burung pun tidak berani bersuara," timpal Kevin dengan kekehan gelinya. Pria paruh baya itu terlihat sedang menatap Javier dengan jenis tatapan yang sama, dan itu tidak luput dari perhatian Anggy. Dan ketika dia melihat mata biru Kevin, Anggy bisa tahu darimana Javier mewarisi warna matanya.

"Katakan kenapa kau kesal? Apa karena *Mommy*-mu menyuruh Anggy turun?"

Javier terlihat menaruh sendoknya kesal. "Jika dia sedang sehat, itu bukan masalah, *Dad*. Tapi *Daddy* bisa lihat, saat ini wanita *udik* ini masih sakit!"

"*Udik* katamu!" Tanpa [illegible] Anggy sudah memekik kencang mendengar sebutan [illegible] padanya. Dan [illegible] langsung menyesal menyadari jika tidak [illegible] berkelakuan seperti itu di saat [illegible] Anggy segera [illegible] menyunggingkan

senyum kakunya pada Olivia dan Kevin, sementara tangannya bergerak sembarang memijat keningnya yang tidak pening. *Ah, Anggy, kenapa kau bodoh sekali?*

Tapi kemudian....

"*Damn!* Apa tadi aku bilang?!" umpat Javier sembari bangkit dari duduknya.

Kelakuan Javier membuat semua orang di sana menatapnya heran, kecuali Olivia yang langsung menyipitkan mata mengetahui putranya mengumpat di meja makan. Tapi belum sempat Olivia mengeluarkan protesnya, Javier tiba-tiba saja sudah mengangkat tubuh Anggy dan menggendongnya dengan gaya *bridal*. Itu sukses membuat [illegible] dan Olivia melongo sementara Anggy langsung terbelalak kaget dan mengalungkan tangannya di leher Javier agar tidak jatuh.

"Javier!" protes Anggy kesal.

Tapi hanya sebentar, karena setelah itu Anggy terlihat menelan ludahnya mendapati jika saat ini mata biru Javier sedang menatapnya dengan pandangan berbahaya yang tidak biasa. *Uh oh, God... dia salah apa?*

Javier mengalihkan pandangannya ke arah Olivia dan Kevin setelah ia yakin Anggy akan diam. "Aku sudah bilang. Dia masih sakit. *Mommy* bisa menyuruh pelayan membawakan ke kamar *kami*, bukan malah menyuruh Anggy makan di sini," geram Javier kesal.

Mendengar itu tawa Kevin langsung meledak, berbeda dengan Olivia yang menatap putranya kesal, sementara Anggy langsung *speechless* mendengar alasan absurd Javier.

"Astaga, Javier. Anggy sudah baik-baik saja. Apa kami salah jika kami ingin sarapan bersama menantu kami?" pekik Olivia geram, tapi Javier mengabaikan itu dengan tersenyum miring dan membawa Anggy yang masih tidak bisa berkata-kata menjauh.

"Javier!" Olivia berteriak kesal, tapi Javier terlihat tidak memiliki keinginan untuk berbalik.

"Percuma saja, *Sayang*. Javier tidak akan mendengarkan. Yang dia pikirkan saat ini Anggy masih sakit. Jadi, apa pun yang kau katakan, dia tidak akan melakukan apa pun kecuali membuat Anggy tidur di ranjangnya lagi." Kevin berkata di antara tawa yang masih terus keluar dari mulutnya. Olivia segera menatapnya dengan pandangan kesal penuh ketidak setujuan.

"Alasan macam apa itu? Kita jelas-jelas melihat jika Anggy telah sembuh."

Kevin menggeleng tidak setuju sebelum meraih gelas berisi air dan minum untuk meredakan tawanya.

"Itu menurutmu, *Sayang*.... Jika kau memperhatikan putra kita tadi, kau sudah pasti akan mengetahui jika Javier berpikir lain."

"Maksudmu?"

Kevin tersenyum miring. "Kau tahu? Wajah Javier langsung panik ketika Anggy memijit kening setelah Javier mengatainya dengan sebutan gadis udik...," jelas Kevin yang membuat Olivia terdiam.

Lalu sebuah senyuman tipis terukir di bibir Olivia.

"Maksudmu... Javier mengira Anggy sakit padahal sebenarnya Anggy seperti itu karena kesal merasakan tingkah Javier?"

"Menurutmu?" Kevin kembali bertanya sembari menatap Olivia geli.

Dan kali ini raut kesal pada wajah Olivia sudah benar-benar menghilang. Tergantikan oleh gelak tawanya menyadari bagaimana kelakuan putra semata wayangnya.

"Anak bodoh," komentar Olivia sambil geleng-geleng kepala.

***

Anggy menatap Javier kesal ketika lelaki itu telah mendudukkannya di atas ranjang. Ia sudah tidak memiliki keinginan untuk memaki, berteriak, hingga mengatai lelaki itu. Toh, Javier hanya menganggapnya

angin lalu. Apalagi Javier sudah mempermalukan Anggy di depan orangtuanya. *Astaga*....

"Aku akan menyuruh pelayan membawakan makananmu kemari."

Perkataan Javier langsung membuat Anggy membuang pandangannya. "Aku tidak mau makan. Nafsu makanku hilang," ucap Anggy malas. Dalam hatinya Anggy terus saja merutuk Javier. Apa lelaki ini tidak sadar? Jika dia sudah mengganggu sarapan Anggy tadi?

"Ya sudah. Tidak makan juga tidak apa-apa." Javier berkata sembari membelai puncak kepala Anggy. Itu membuat Anggy mendongak dan mendapati jika Javier sedang tersenyum padanya dengan senyuman malaikat. *Mencurigakan*. Apalagi ditambah binar mata Javier sekarang. Itu semakin membuat curiga saja.

"Kau sedang tidak merencanakan sesuatu yang aneh-aneh, kan?" Anggy bertanya dengan nada tidak enak.

Javier langsung tergelak. "Tentu saja tidak. Aku hanya berniat menelepon Dokter Sean dan menyuruhnya memasang infus padamu melihat kau sedang tidak nafsu makan," ucap Javier santai.

Anggy langsung saja menatap Javier ngeri. Lelaki ini sedang bercanda, kan?

" *Are you kidding me, Javier?*"

"Untuk apa aku bercanda, *Putih*?" Javier menghentikan tawanya. "Aku sadar, seharusnya itu yang sudah aku lakukan dari kemarin," ucap Javier lagi sembari menyunggingkan senyum kemenangan. Ucapan Javier membuat Anggy terbelalak tidak percaya, terlebih ketika Javier melanjutkan perkataannya. "Kemarin seharusnya kau sudah diinfus. Tapi *Mommy* datang dan meyakinkan Dokter Sean jika kau memang tidak butuh diinfus. *Ish*, apa itu? Faktanya kau memang benar-benar butuh."

"*JABEAR! AKU SUDAH SEMBUH!*" Anggy berteriak menyadari betapa gilanya lelaki ini. "Apa kau berniat membuatku *collaps* dengan memberikan aku penanganan berlebihan, Javier?! Kau benar-benar...

gila. Berhentilah bersikap sok khawatir yang sudah jelas itu adalah sandiwaramu untuk membunuhku," ucap Anggy sembari menatap Javier ngeri.

Ish, infus... jarum... dokter... lelaki ini gila!

Javier terlihat diam, lalu lelaki itu bergerak duduk di samping ranjang dan tersenyum pada Anggy. "Kenapa kau selalu berpikiran buruk tentangku, *Baby?*" tanyanya dengan nada lembut.

Sontak, Javier yang seperti ini membuat Anggy gelagapan. Anggy benar-benar tidak tahu harus menjawab dengan cara bagaimana. Karena segala ungkapan halus yang dia katakan pasti juga akan berakhir dengan maksud yang sama; *bagaimana dia tidak berpikiran buruk pada Javier ketika pertemuan dan hubungan di antara mereka diawali oleh skandal, kebohongan, dan juga niat saling membalas satu sama lain?* Jadi tetap saja, dia tidak akan bisa membalas pertanyaan Javier dengan nada lembut yang sama.

"Apa kau tidak akan merasa bersalah padaku nanti, setelah kau tahu jika semua kekhawatiran yang aku tunjukkan padamu bukan sebuah sandiwara, Anggy?" Javier bertanya lagi. Itu membuat Anggy merasa ia tidak perlu menjawab pertanyaan Javier yang sebelumnya.

"Bukan sandiwara? Tidak ada alasan lain mengenai semua kelakuan manismu selain sandiwara kelas wahid untuk membalasku Javier. Kau hanya ingin menghancurkan aku," ucap Anggy sembari terkekeh garing.

Dan kekehan Anggy kembali Javier respons dengan senyuman manisnya. "Kau salah, Anggy. Ada alasan lain di mana kau belum tahu itu."

Ucapan Javier membuat Anggy merengut tidak paham. Terlebih ketika Javier melanjutkan ucapannya menggunakan bahasa *alien* Javier yang biasa.

"Я люблю тебя, это моя настоящая причина."[1]

---

1 *I love you, this is my real reason*

Dan tangan Javier sudah meraih wajah Anggy beberapa detik setelah perkataan itu terucap. Dan tidak membutuhkan waktu lama bagi bibir Javier menempel pada bibir Anggy setelahnya. Bibir Javier kemudian melumat bibir Anggy dengan pelan dan lembut setelahnya. Itu membuat Anggy yang telah terbiasa akan ciuman Javier langsung terbuai, tanpa sadar membuka mulutnya untuk memberikan akses penuh pada Javier. Lidah Javier mengabsen giginya, membelitkan lidah mereka berdua, hingga menyesap lidah Anggy yang membuat pikiran Anggy langsung melayang. Dan mungkin itu yang membuat secara tidak sadar, Anggy sudah membalas ciuman Javier. Ia bahkan sudah melupakan ucapan berbahasa *alien* yang sudah Javier katakan, dan kini tangannya sudah memegang bagian belakang kepala Javier dan menekannya untuk semakin memperdalam ciuman mereka.

Hingga kemudian, ciuman mereka terlepas dan Anggy bisa merasakan jika mata biru Javier sudah menatapnya dengan tatapan membara. Dan itu membuat degup jantung Anggy memburu. Selain itu, berbeda dengan sebelumnya. Anggy benar-benar tidak menyesali ciuman mereka kali ini.

"Aku harus menelepon Dokter Sean," ucap Javier tiba-tiba dengan nada seraknya.

Ucapan Javier membuat Anggy terbelalak tidak terima dan langsung menggelengkan kepalanya keras. Ia tidak mau dan sudah akan mengeluarkan protes kerasnya! Tapi kemudian, setelah sebuah pemikiran aneh masuk ke dalam kepalanya, Anggy malah tersenyum dan berbisik tepat di telinga Javier.

Apa pun layak dicoba, kan?

"Lupakan Dokter Sean, lupakan infus bodoh itu, dan aku berjanji akan memberikan *kiss kiss five minutes*-mu, *Jabear*."

Mata Javier melebar ketika mendengar tawaran Anggy. Setelah itu suara geraman keluar dari mulutnya. "Itu tidak adil, Anggy!

Kau sedang sakit dan butuh dokter! Tapi kau malah memberikanku pilihan yang—"

"Pikirkan lagi, *Jabear*... Ah, satu lagi, tidak hanya itu, aku juga akan memberikanmu *kiss kiss five minutes* setiap pagi. Tidak hanya sekarang saja..." potong Anggy langsung sembari tersenyum menggoda. Andai saja Javier tahu jika Anggy takut dokter... terkecuali jarum yang mereka punya. Itu pasti akan membuat Javier tahu jika tawaran Anggy bukan Anggy lakukan karena wanita ini benar-benar ingin menciuminya.

Well, mungkin memang iya, tapi sedikit.

"Setiap pagi?" ulang Javier dengan pandangan lekat seakan dia sedang memikirkan penawaran itu dengan keras.

Keraguan Javier membuat Anggy tersenyum. Dia akan berhasil, setidaknya tidak akan ada dokter untuk sementara ini. Setidaknya hingga ia terlihat benar-benar parah, toh dia hanya demam.

"Ya. Setiap pagi," yakin Anggy. "Kalau kau tidak mau juga tidak apa-a—"

"Ok. *Dear, setiap pagi.* Dan tidak ada Sean yang datang apalagi menginfusmu!" putus Javier cepat sembari tersenyum lebar.

Dan secepat Javier memutuskan keputusannya, secepat itu pula dia memagut bibir Anggy untuk mengambil hasil dari kompromi mereka berdua. Dan dasar Javier! Anggy bisa merasakan senyuman di bibir lelaki itu ketika Javier bergerak menciumnya dalam. Sepertinya Javier benar-benar menikmati ini.

"Tunggu sebentar, aku harus memanggil Dokter Joseph," ucap Javier ketika ciuman mereka terputus lagi. Itu membuat Anggy ingin melancarkan protesnya sebelum Javier mendahuluinya dengan berkata, "Kesepakatan tetap kesepakatan, *Baby*... Dan kesepakatan kita adalah Dokter Sean. Kau mengerti apa maksudku, kan?" kata Javier dengan senyum kemenangan.

sementara di luar hujan disertai petir sedang turun dengan lebatnya, sementara *yang kedua*, bagaimana mungkin Javier memanggilnya dengan sebutan Monic yang entah itu nama siapa. *Astaga*.....

"Javier ada?"

Perhatian Betesda akhirnya teralihkan Alexandre Thomas Jenner yang tiba-tiba sudah ada di depannya. Sementara Javier sendiri, sudah terlihat memasuki ruang kerjanya beberapa waktu yang lalu.

"Tuan Javier baru saja datang, Tuan Thomas...."

"Oke," jawab Thomas singkat.

Setelah jawaban singkatnya, Thomas berjalan memasuki ruangan Javier, dan Betesda sama sekali tidak berusaha mencegahnya mengingat lelaki itu adalah bagian dari keluarga Javier dan juga pemegang saham di perusahaan ini juga. Ketika Thomas sudah memasuki ruangan Javier, dia bisa melihat Javier sudah duduk di kursi kerjanya dengan beberapa berkas yang terbuka.

"Kita tidak berhasil mendapatkan kontraknya, Javier. Clayton Adams hanya mau merundingkan perjanjian kerja sama itu *hanya* jika kau datang."

Hell... Sapaan pertama yang dikeluarkan Thomas benar-benar sukses membuat hari indah Javier buyar. Selain fakta jika kepulangan Thomas benar-benar hal yang tidak Javier inginkan, kabar yang dibawa Thomas juga bukan kabar yang ingin Javier dengar. Segera saja Javier menutup berkas di depannya lalu menautkan kedua tangannya di depan meja. Mengabaikan Thomas yang terlihat sudah duduk tidak jauh dari tempatnya sekarang, Javier lantas berpikir keras.

Clayton Adams. Bukan hal yang bisa disembunyikan lagi jika Javier sangat membutuhkan lelaki itu untuk menginvetasikan uangnya dalam proyek baru yang akan Javier bangun. Javier ingin menambah bisnisnya ke bidang teknologi dan tidak ada yang bisa menandingi fakta jika Clayton Adams investor besar asal Amerika Serikat itu adalah

orang yang paling tepat sebagai rekan kerja dalam mengembangkan bisnis barunya.

Tapi sial. Lelaki paruh baya itu benar-benar terkenal sulit ditaklukkan. Javier saja bahkan hanya baru berhasil menggaet lelaki itu dalam satu kerjasama untuk pembangunan hotel di Honolulu. Dan jujur saja, di saat Javier memutuskan untuk tidak mendatangi perundingan mereka di Dubai dan mewakilkannya pada Thomas, dia sudah memiliki pemikiran jika Thomas tidak akan bisa membuat Adams menandatangani kontrak kerjasama mereka.

"Nikahi saja putrinya seperti yang Adams inginkan. Aku yakin, setelah itu kau akan dengan mudah mendapatkan kontrak kerja sama dengannya."

Perkataan Thomas langsung membuat Javier meliriknya dengan tatapan ingin membunuh. Itu membuat Thomas membalas tatapan Javier dengan pandangan tidak berdosa sebelum menambahkan, "kenapa? Toh, meskipun tidak secara blak-blakan, Clayton Adams sangat ingin menjadikan putrinya sebagai pendampingmu, Javier...," ucap Thomas geli.

"Aku lebih memilih melajang seumur hidup daripada harus menikah dengan wanita sombong itu, Thom..." Javier membalas perkataan Thomas dengan geraman lalu bergerak menyandarkan kepalanya di sandaran kursi.

"Ah, kenapa? Toh dia cantik. Jika aku menjadi kau, tentu saja aku tidak perlu berpikir dua kali untuk menjadikannya istri demi kepentingan bisnis."

"Karena itulah kau disebut bajingan," rutuk Javier cepat sembari memberikan tatapan mengancamnya lagi pada Thomas.

Jujur saja, mendengar apa yang Thomas katakan, membuat Javier langsung mengingat Christopher Jenner—pamannya yang ia dengar-dengar, pernah berhubungan dengan wanita untuk kepentingan bisnisnya dulu. Sebelum pada akhirnya Christopher berakhir dengan

bibinya Laurent. *Hell, apa memang benar pepatah yang mengatakan buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya?*

"Bukan karena aku bajingan, Javier, tapi kita memang harus berpikir realistis." Thomas berusaha meruntuhkan prinsip Javier

"Aku tahu, alasan kenapa kau tidak mau dengan putri Adams bukan karena dia sombong. Menurutku sikapnya itu wajar. Kebanyakan wanita cantik yang kita temui juga memiliki sikap yang sama. Apalagi jika mereka sudah dimanja selama hidup mereka," ucap Thomas sembari mengeluarkan rokok dari saku jasnya dan bergerak menyalutnya.

"Ruangan ini ber AC, Thom." Javier mengingatkan.

Itu membuat Thomas menghentikan gerakannya lalu menatap Javier dengan senyuman lebar. Ia tahu, secara tidak langung Javier berniat melarangnya—lelaki ini tidak suka rokok. Karena itu, Thomas membawa rokoknya sendiri karena sudah pasti ia tidak akan menemukan benda ini di tempat Javier.

"Rokok tidak akan membunuhmu, Javier. Berapa kali aku harus bilang ini?" kekeh Thomas, tapi tak ayal lelaki itu langsung memasukkan kembali rokoknya.

"Intinya, kau bodoh jika kau menolak apa yang Adams inginkan. Itu keuntungan *plus plus*, Javier. Kau mendapatkan kontrak, sekaligus istri berpendidikan dan cantik. Kurang apa lagi memangnya?"

"Jangan membuatku ingin memukulmu sekarang, Thom. Berhenti memberiku saran yang tidak-tidak."

"*Well*.... Buang saja kau masih mengharapkan Angeline...," cibir Thomas melihat kekeraskepalaan yang ditunjukkan Javier. "Angeline sudah akan menikah, Javier. Fakta jika dia terus datang ke *mansion*-mu beberapa hari belakangan ini yang *mungkin* karena dia cemburu pada Anggy, masih tidak bisa menutupi kemungkinan jika pernikahannya masih akan dilanjutkan."

Javier tidak berkomentar. Ia sendiri tidak ingin bertanya dari mana Thomas mengetahui hal itu. Sama sepertinya, mata dan telinga Thomas ada di mana-mana.

"Pergilah, Thom. Aku tidak akan meminta bantuanmu lagi mengenai Clayton Adams. Aku bisa mengatasi dia dengan caraku sendiri, bukan dengan cara bajinganmu tadi."

"Baiklah kalau begitu..." Thomas tersenyum miring sembari bangkit berdiri dari duduknya.

"Tapi yang aku tekankan, Javier, Adams pasti akan terus memburumu di saat dia tahu kau masih sendiri. Lebih baik kau bawa Anggy saja pada perundingan kalian yang selanjutnya. Mungkin nanti dia akhirnya akan menyerah dan menarik putrinya yang terus dia sodorkan," usul Thomas sembari melangkah menjauh.

Dan usulan itu membuat Javier berdecak kesal. "Kau tidak sedang berkata untuk menjadikan *mantanmu* sebagai alat, kan Thomas?" tanya Javier dengan nada rendah.

Ucapan Javier membuat Thomas berbalik sembari tersenyum manis. "Bukan *mantan*, Javier. Hanya *break* sebentar. Sudah kubilang, setelah kau selesai menggunakannya, aku akan mengambilnya kembali."

"Dan jika nanti aku tidak mau mengembalikannya?" ucap Javier dengan nada rendahnya. Javier menatap Thomas datar sementara rahangnya terlihat sudah mengeras sekarang. "Ah, bukan mengembalikan, kau tahu sendiri jika aku tidak pernah meminjamnya darimu," tambah Javier lagi yang membuat Thomas tersenyum lebar.

"Itu urusanmu, karena yang jelas Anggy akan kembali sendiri padaku. Jangan lupa Javier, wanita itu mencintaiku...," kekeh Thomas geli. "Dan lagi, untuk apa kau menyimpannya? Toh yang kau cintai jelas-jelas hanya Angeline. *So*, kembalikan saja dia padaku, Javier...," ucap Thomas. Dan setelah itu Thomas benar-benar menghilang dari ruangan Javier.

***

Anggy memasuki lift setelah sebelumnya ia merasa melihat seseorang berambut pirang yang terlihat familiar keluar dari sana. Tapi masa bodoh, Anggy mengabaikan orang itu mengingat betapa inginnya dia memotong kepala Javier sekarang.

Lift akhirnya berhenti di lantai 53, lantai tertinggi di kantor ini. Ketika keluar dari lift, Anggy langsung berhadapan dengan wanita sedikit *nerd* yang mejanya terletak di depan ruangan Javier.

"Javier ada di dalam?" tanya Anggy dengan nada yang ia buat sopan. Sebenarnya itu sangat sulit, menyadari emosinya pada Javier masih menggelegak di dalam.

"Tuan Javier ada di dalam, Nona Anggy. Silakan saja langsung masuk."

Anggy mengernyit menyadari asisten itu sudah mengenalinya, padahal ia baru pertamakali datang kemari. Dan tenang saja, Anggy tidak tersesat, karena sekarang sudah ada sopir yang Anggy yakin juga merangkap sebagai mata mata Javier untuk mengetahui ke mana saja dia pergi.

"*JABEAR!*"

Anggy langsung memekik kesal ketika dia membuat pintu ruang kerja Javier. Matanya kemudian langsung menjelahi ruangan besar itu untuk menemukan di mana Javier berada. Anggy marah, dia ia merasa harus memberi pelajaran pada Javier sekarang!

Bayangkan, awalnya Anggy cukup heran ketika Javier tenang-tenang saja dan mengizinkannya pergi bekerja tadi pagi, padahal beberapa hari sebelumnya Javier menolaknya keras-keras. Dan itu kemudian terjawab setelah Anggy tiba di tempat kerjanya, Mr. James mengatakan jika dia sudah dipecat dengan alasan telah terlalu lama membolos. Dan yang benar saja, alasan macam apa itu? Tidak perlu berpikir lebih jauh jika itu adalah akal-akalan Leonidas satu itu saja!

Tapi tiba-tiba, kemarahan Anggy yang menggelegak langsung surut begitu sudut matanya menemukan apa yang Javier lakukan di

salah satu sudut ruangan. Dan secepat kemarahannya surut, secepat itu pula jantung Anggy berdegup panik.

Anggy bergerak menutup mulutnya dengan salah satu tangan tanpa sadar sebelum berlari menghampiri Javier yang terlihat masih belum menyadari kedatangannya. Tangan Javier masih terus saja memukuli tembok dengan brutal. Dan ketika Anggy menarik pundak Javier untuk menghentikan perbuatannya, Javier malah merespons itu dengan menatapnya menggunakan mata birunya yang bersinar kalut.

"KAU BODOH HAH!" sentak Anggy keras. Wajah Anggy terlihat menahan tangis sementara tangannya sudah memegang tangan Javier di mana buku-buku jarinya terlihat lecet dan mengeluarkan darah. Dan tentu saja, itu adalah darah yang sama dengan darah yang menempel di dinding yang menjadi target tonjokan Javier tadi. "JAVIER! Apa yang kaulakukan?!" pekik Anggy lagi sembari menatap wajah Javier kalut.

Pekikan Anggy direspons Javier dengan senyum miringnya. Sementara pandangan kalut lelaki itu mulai memudar perlahan. "Jangan berteriak, *Put—u*. *Mood*-ku sedang kacau," ucap Javier santai sembari menarik tangannya menjauhi Anggy.

Dan jawaban yang disertai seperti itu sudah pasti membuat Anggy menatap Javier kesal sementara air mata Anggy tanpa sadar sudah keluar. *Mood* hancur bukan alasan bagus hingga membuat Javier bertindak seperti ini. Ini jelas-jelas adalah tindakan bodoh.

"Apa ini ada hubungannya dengan Angel lagi?" tanya Anggy dengan nada serak nya. Itu membuat Javier mengumpat sembari mengulurkan tangannya dan mengusap air mata Anggy sembari mendesah malas.

"Daripada memarahiku dan terus berkata sok tau, jika kau benar-benar mengkhawatirkanku, lebih baik sekarang kau perbaiki *mood*-ku, *Put—li*," erang sembari membuang pandangannya.

"Apa yang harus aku lakukan untuk memperbaiki *mood*-mu?"

Perkataan Anggy membuat Javier menoleh sembari menatap Anggy lekat. Sepertinya Javier sama sekali tidak mempercayai perkataan yang menyiratkan seakan Anggy mengkhawatirkannya.

Mana mungkin?

Akhirnya Javier terkekeh hambar sembari berkata, "*Обещай, что ты не будешь любить его снова, принцесса. И мои чувства не будут такими, как это...,*"[1] ucap Javier sembari mengalihkan wajah.

Tentu saja, Anggy yang jelas-jelas tidak mengerti bahasa yang Javier gunakan, langsung mengernyitkan kening bingung sembari menatap Javier kesal. "Apa? Bicaralah dengan bahasa normal agar aku mengerti Javier..."

Javier tidak segera menjawab. Butuh waktu lama untuk membuat Javier kembali menatapnya setelah ia terlihat berpikir keras sebelum ini. "Artinya, *cium aku, Putri.*"

1 *Promise that you will not love him again, Princess. And my feelings will not be like this.*
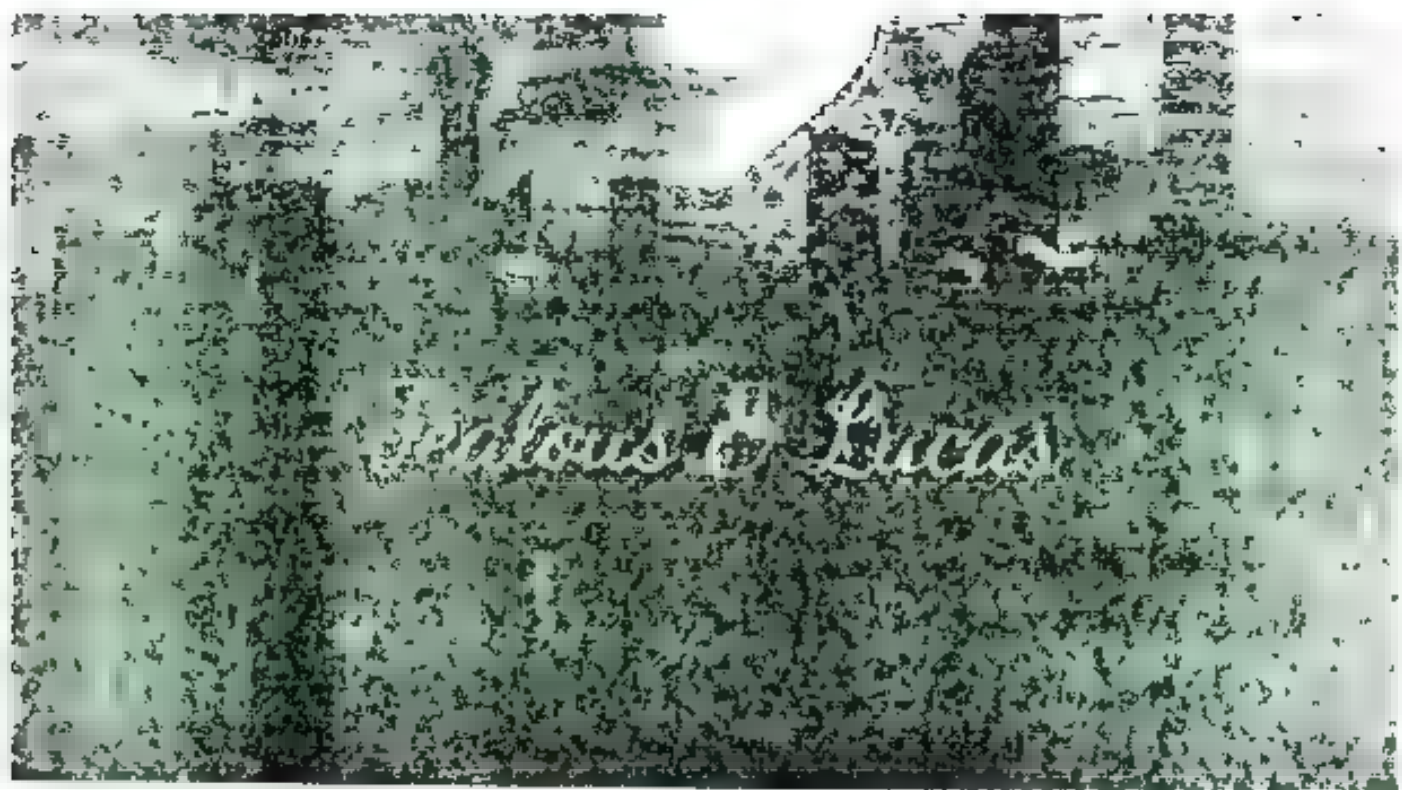
ANGGY mengembuskan napas untuk mengeluarkan kekesalannya setelah mendengar apa yang Javier katakan. Lelaki itu berbohong, dan Anggy tidak sebodoh itu untuk memercayai jika kata-kata panjang yang Javier katakan hanya memiliki arti tiga kata terkutuk itu. Dan juga, Anggy yakin jika telinganya tidak salah ketika ia menangkap kata-kata yang terdengar seperti bunyi *princessa* ketika Javier berbicara dengan bahasa asalnya tadi. Dan tentu saja, itu membuat Anggy penasaran dengan apa yang telah Javier katakan.

"Masa bodoh. Ayo kita obati lukamu!" Mengabaikan perkataan Javier, Anggy segera menarik tangannya lalu mendudukkan lelaki itu di sofa ruang kerjanya. Setelah itu Anggy baru menyeka sisa air matanya dengan punggung tangannya, menyadari jika seharusnya ia tidak menangis.

Geez ... Anggy benar-benar merasa bodoh. Tidak seharusnya dia menangis karena itu bisa membuat Javier tahu jika ia—*ah*, Anggy menggeleng-gelengkan kepalanya dan berharap perasaannya pada Javier akan menghilang setelah itu. Bagaimana bisa ia mencintai Javier

Leonidas? Mencintai lelaki seperti Javier adalah sebuah kebodohan. Lihatlah, lelaki itu bahkan dengan gilanya melukai tubuhnya sendiri hanya untuk wanita yang tidak memilihnya.

Bastard bodoh!

"Kau bisa memberiku kotak P3K?" tanya Anggy kepada Betesda. Anggy memang langsung keluar setelah ia mendudukkan Javier. Dan pertanyaan Anggy membuat Betesda langsung mengangguk dan pergi untuk mengambilnya.

Anggy kembali masuk setelah Betesda memberikan kotak obat-obatan yang dia mau. Tapi ketika Anggy sudah kembali masuk ke dalam ruang kerja Javier, ia langsung menghela napas jengkel melihat Javier sudah terlelap di atas sofa dengan lengan yang menutupi matanya.

Astaga.... Bastard ini... Bagaimana bisa Javier tidur dengan pulasnya setelah baru sebelumnya dia sukses membuat Anggy khawatir?

Mengingat itu membuat Anggy bertanya-tanya, *sebenarnya apa yang sudah Angel lakukan hingga Javier seperti ini?* Sungguh, melihat Javier seperti tadi benar-benar membuat hati Anggy sakit. Bahkan rasa sakitnya terasa lebih dalam daripada saat dia melihat Angel datang ke *mansion* Leonidas beberapa waktu terakhir ini. Ya, Angeline Nerva Stevano tidak pernah absen untuk datang ke *mansion* Leonidas dengan alasan menemui Olivia sejak Anggy tinggal di sana. Dan hal itulah yang sebenarnya menjadi alasan terbesar kenapa Anggy bersikeras masuk kerja. Anggy menghindari Angel. Karena jujur, ia tidak suka melihat wanita itu ada di sekitar Javier.

Meskipun Anggy tahu Angel dan Javier tidak sering berinteraksi karena Angel sepertinya lebih tertarik bersama Olivia, *tetapi tetap saja*. Anggy tidak suka melihat wajah Javier berbinar bahagia tiapkali Angeline ada di dekatnya.

Pada akhirnya Anggy membiarkan Javier terlelap sementara tangannya bergerak menarik tangan Javier pelan. Sebenarnya Anggy benci darah, antiseptik, atau alat-alat apa pun yang saat ini dia pegang.

Tapi entah kenapa, itu tidak menghentikannya untuk menyentuh peralatan luka itu dan mengobati tangan Javier pelan-pelan.

Setelah menyelesaikan perkerjaannya, Anggy keluar dan mengembalikan kotak obat itu pada Betesda. Dia berbincang bersama Betesda cukup lama menyadari jika ternyata Betesda adalah wanita yang menyenangkan. Itu membuat Anggy besyukur asisten Javier adalah Betesda, ia tidak bisa membayangkan jika misalkan asisten Javier adalah wanita cantik, seksi, menyebalkan dan suka menggoda. *Errr... pasti akan menyebalkan sekali.*

Dan ketika Anggy sudah kembali memasuki ruangan Javier, saat itulah ia benar-benar memperhatikan ruangan laki-laki itu lekat-lekat. Seperti biasa, apa pun yang berhubungan dengan Javier terlihat minimalis dan mewah. Tapi bukan itu yang menjadi perhatian Anggy sekarang. Anggy langsung memicingkan mata dan mendekat ke salah satu dinding ketika ia menemukan fotonya yang ada dalam *frame* besar digantung bersebelahan dengan *frame* berisi potret tiga anak kecil yang Anggy yakini sebagai Javier, Evan dan... *ish—Angeline.*

Anggy tidak tahu kapan foto itu diambil, yang ia terlihat sedang tesenyum lebar dan gembira dalam potret itu. Itu membuat satu pemikiran langsung muncul di kepala Anggy, menyadari sekarang ia tahu kenapa Betesda langsung mengenalinya begitu ia masuk tadi—itu karena fotonya ada di sini. Fakta itu membuat degup jantung Anggy langsung menggila sebelum degupan itu menghilang ketika otaknya mengatakan jika semua ini adalah salah satu bagian dari sandiwara seorang Leonidas.

***

"Bangun, tukang tidur..." Ucapan disertai guncangan di tubuhnya membuat mata Anggy terbuka. Ia langsung mengerjap sebentar sebelum sadar jika saat ini dia sudah berada di dalam mobil Javier yang terparkir di depan *mansion* keluarga Leonidas.

"Ayo, cepat keluar, sudah sampai," ucap Javier yang sembari membuka pintu pengemudi lalu melangkah keluar. Itu membuat Anggy yang sebenarnya masih linglung melakukan hal yang sama.

"Kenapa aku bisa ada di mobil?" Pertanyaan Anggy membuat Javier yang sudah melangkah menaiki undakan *mansion* menoleh.

"Tentu saja aku yang menggendongmu, *Baby*," ucap Javier sembari terkekeh geli. Dan melihat dari nada suaranya, Anggy bisa paham jika *mood* Javier terlihat sudah membaik. Tanpa sadar hal itu membuat Anggy mengembuskan napas lega.

"Sekarang kau jalan sendiri. Aku tidak bisa menggendongmu, ada Angel di dalam...."

Namun sial, perkataan yang Javier katakan selanjutnya, membuat *mood* Anggy yang kini malah memburuk. *Dasar, bastard sialan!* Anggy langsung saja berjalan cepat mendahului Javier. Rasanya mendadak udara di sekitarnya memanas mengetahui jalang berkedok *princess* itu ada di sini. Menyebalkan! Apa satu lelaki tidak cukup bagi wanita itu?

"Anggy...."

Panggilan Javier di belakangnya sama sekali tidak Anggy respons. Anggy sudah terlalu kalut dalam rasa kesalnya hingga ia tidak menyadari jika ia malah terlihat sebagai seorang kekasih yang cemburu. Tapi masa bodoh, Anggy terus berjalan masuk dan sudah akan menaiki tangga ketika Javier kembali memanggilnya

"*Baby*...."

Kali ini langkah Anggy terhenti, bukan karena panggilan Javier yang berubah, tapi karena dengan seenaknya Javier memeluk tubuhnya dari belakang. Itu membuat Anggy bisa mencium aroma Javier dengan sangat jelas, sementara lehernya merinding merasakan helaan napas Javier mengingat hidung lelaki itu sudah bersarang di sana, menciumnya.

"Di sini ada *Mommy*. Dan kau tahu, *Mommy* itu sangat berlebihan. Dia akan menjerit ketika dia tahu tanganku terluka tapi aku masih menggendongmu. *Mommy* juga mungkin akan memarahimu. Kau mau?"

bisik Javier geli sembari terus mencium leher Anggy. Itu membuat Anggy memberontak meminta dilepaskan, tapi bukan Leonidas namanya jika dia mau menuruti kemauan Anggy dengan mudah.

Jujur saja, sebenarnya bisikan yang Javier katakan membuat Anggy merasakan desiran di dalam benaknya. Anggy merasa senang, mengetahui jika ternyata Angel bukanlah alasan yang menyebabkan Javier tidak menggendongnya. Tapi di sisi lain hal itu membuat wajah Anggy merona malu. Dia baru sadar jika apa yang dia lakukan tadi bisa membuat perasaanya terlihat jelas sekali...

Astaga... dia cemburu...

Anggy sendiri tidak percaya dia bisa merasakan ini. Padahal saat dia masih bersama Alexandre dulu, Anggy tidak pernah merasakan yang namanya cemburu. Dia mungkin marah karena diduakan, tapi dia tidak pernah cemburu seperti ini. Itu juga yang membuatnya santai-santai saja ketika Karina terus mendatangi Alexandre dengan niat merawatnya. *Tapi ternyata.... ish!*

"Katakan padaku. Apa pemikiranku tentang kau yang cemburu adalah hal yang benar, *Baby*?"

Mata Anggy langsung terbelalak kaget mendengar pertanyaan Javier. Itu membuat kepala Anggy yang baru saja memikirkan Karina dan Alexandre langsung buyar. "Untuk apa aku cemburu?!" elak Anggy cepat sembari bergerak menjauh. Tapi tidak bisa, Javier masih tidak mau melepasnya.

Javier terkekeh pelan. "*Okay... okay...* Kau tidak cemburu," ujarnya. "Tapi berbaliklah.... Aku ingin melihat raut wajah cemburumu, *Baby*...."

Shit! Perkataan Javier sukses membuat wajah Anggy semakin merona. Dan tentu saja, itu membuat Anggy semakin tidak mau membalik tubuhnya. *Astaga, Mama....*

"*Baby*..."

"Aku tidak mau! Lepas!" pekik Anggy keras.

Pekikan Anggy semakin membuat Javier tertawa geli, lalu lelaki itu berkata, "*Okay... Okay*.... Kau tidak berbalik untuk menunjukkan

wajahmu.... Kau hanya butuh aku untuk membantumu melepaskan dasi, *bagaimana?* Tanganku sakit, aku tidak bisa melepas dasiku sendiri. Kau tidak kasihan padaku, *Baby?*" tanya Javier masih dengan kekehan gelinya.

Alasan bullshit!

Anggy tidak perlu berpikir keras untuk tahu jika apa yang Javier katakan hanya bualan lelaki itu saja. Jika Javier bisa mengendongnya, kenapa lelaki itu tidak bisa membuka sendiri dasinya?

Namun, belum sempat Anggy berkata-kata....

"Aku bisa membantumu melepasnya, Javier...."

Ucapan seseorang membuat Anggy dan Javier menoleh ke arah suara. *Dia Angeline.* Wanita itu terlihat sedang tersenyum manis, sementara tangannya menggandeng Lucas Leonidas untuk membantunya berjalan mendekati Anggy dan Javier.

"*Grandpa*.... Kapan *Grandpa* datang?" tanya Javier heran sembari melepaskan pelukannya dari Anggy. Sementara lelaki tua yang menjadi objek pertanyaannya malah menatapnya dengan pandangan tidak suka.

"Aku sudah bilang, wanita itu tidak cocok untukmu. Kau membutuhkan wanita seperti Angel daripada wanita manja yang disuruh melepaskan dasi saja tidak mau," ucap Lucas sinis tanpa memedulikan pertanyaan Javier. Itu membuat Javier terdiam sementara Anggy langsung menatap lelaki tua itu kesal.

"Kau butuh wanita yang sesuai untukmu, Javier. Bukan wanita yang terlihat—"

"Kalau begitu silakan saja jadikan *Jabear* suami kedua Angel, *Grandpa!* Itu tidak masalah. Karena nanti dia bisa mengantri untuk memasang dan melepas dasinya setiap hari...," ucap Anggy ketus *bahkan* sebelum Lucas menyelesaikan perkataannya. Anggy tahu, apa yang akan Lucas katakan pasti tidak jauh dari kata *membuatnya kesal*. Karena itu, Anggy lebih memilih menyelanya lalu pergi menjauh. Lagi pula, sebelum ini Anggy juga sudah kesal melihat Javier melepas pelukannya hanya karena ada Angeline.

Hell! Lelaki bodoh!

Dan Javier sama sekali tidak terlihat berusaha mencegah Anggy. Lelaki itu bahkan tampak menahan tawanya ketika mendapati Anggy sedang berlari menaiki tangga.

"Lihat! Dia saja kurang ajar pada orang tua...," rutuk Lucas dengan keras. Dan Javier yakin jika Anggy juga mendengar itu, melihat langkah Anggy sempat berhenti sebentar.

"*Grandpa*.... Jangan begitu. Kasihan Anggy...."

Perkataan Angel membuat Javier mengalihkan pandangannya dari Anggy. Dia lalu menatap Angel dan tersenyum menyadari jika Angel adalah wanita yang baik. Setelah itu Javier melayangkan pandangannya pada Lucas yang masih menatapnya kesal.

"Aku masih lebih menyukai Angel daripada dia, Javier! Angel wanita sopan, sementara dia?!" sentak Lucas keras kepala. Itu membuat Javier mengangkat salah satu alisnya sebelum tersenyum miring meremehkan dan langsung melangkah menjauh. Lucas langsung meradang, sementara Angel sendiri terlihat membisikkan sesuatu di telinga Lucas sembari membelai lengannya agar tenang.

"Javier! Kau mendengarkanku?! Aku *Grandpa*-mu!" Lucas berteriak lagi. Dan teriakannya membuat Javier yang sedang berjalan menaiki tangga berhenti.

"Aku dengar, *Grandpa*...," ucap Javier sembari berbalik dan tersenyum manis.

"*Но если это то, что думает дедушка, почему дедушка не женится на Анжелине? Я люблю Anggy*,"[1] tambah Javier geli sebelum ia melangkah lagi.

Itu membuat Lucas yang mengerti arti ucapan cucunya langsung mengeluarkan sumpah serapah menggunakan bahasa yang Javier katakan. Sementara Angel hanya mengernyitkan keningnya heran sembari bertanya-tanya, *apa hanya dia yang tidak mengerti di sini?*

---

1 *But if this is what grandfather thinks, why does not grandfather marry Angeline? I love Anggy.*

YANG Anggy inginkan ketika ia berjalan guna menghindari Lucas sebenarnya hanya kembali ke kamar, lalu menenangkan kepalanya yang panas akibat ucapan pedas Lucas. Tapi sepertinya nasib berkata lain, karena setelah Anggy menginjakkan kakinya di lantai atas, Olivia langsung menculiknya dan membawa Anggy ke dalam kamarnya yang mana di sana sudah terdapat desainer dan para asistennya sudah menunggu mereka.

"Astaga! *Princessa!* Itu benar-benar kau?"

Pekikan seorang wanita yang menyadari kehadiran Anggy, membuat Anggy menunjukkan tampang terkejutnya juga. Tapi di detik selanjutnya Anggy sudah menghilangkan ekspresi terkejut di wajahnya dengan [illegible] senyuman senang [illegible] desainer [illegible]

Anggy sebenarnya [illegible]

[illegible] ternyata desai[illegible]

sama dengan Anggy, dan memang... nama Naura sedang melejit beberapa waktu terakhir setelah dirinya dipercaya menjadi perancang gaun mempelai wanita pada pernikahan pangeran Inggris beberapa waktu yang lalu. Dan bahkan katanya, karena saking banyaknya peminat desain gaun Naura, membuat seseorang yang menginginkan koleksi Naura diharuskan mengantri beberapa bulan sebelumnya untuk bisa mendapatkan satu gaun rancangan dari wanita itu.

"Senang bertemu denganmu, Naura...," sapa Anggy hangat.

Naura memberikan sapaan hangat pula sebagai balasan. Bahkan, wanita itu juga sempat menepuk punggung Anggy akrab sebelum melepaskan pelukan mereka. Dan tidak membutuhkan waktu lama bagi mereka berdua untuk berbisik-bisik hingga terkikik geli seakan-akan mereka adalah dua orang yang sudah akrab sekali.

Dan pemandangan semacam itu tentu saja membuat Olivia mengerutkan keningnya heran.

"Kalian sudah saling kenal?" tanya Olivia langsung. Olivia tentunya bukan tipe orang yang akan memendam rasa penasarannya di dalam hati ketika ia ingin mengetahui sesuatu.

"Kami dulu teman satu kampus, *Mommy*. Iya, kan Naura?" jawab Anggy. Sementara Naura langsung mengangguk dan tersenyum mengiyakan.

"Iya, Nyonya. Saya mengambil jurusan *design and art*, sedangkan Princessa mengambil jurusan *public relation*. Tapi, kami saling mengenal karena kami merupakan teman sekamar di asrama Harvard," jelas Naura panjang lebar.

"Harvard?" Pekikan Olivia membuat Naura menatap Olivia heran.

"Nyonya tidak tahu jika Princessa alumni Harvard? Dia bahkan lulusan terbaik di sana."

"Astaga, Anggy...?" Olivia menatap Anggy tidak habis pikir. "Kau seorang lulusan terbaik Harvard, tapi kenapa kau malah bekerja sebagai wartawan? Bahkan untuk bekerja sebagai asisten Javier saja masih

terlalu rendah untukmu.. Kenapa kau menyia-nyiakan ijazahmu, *Sayang*?" tanya Olivia dengan nada suara kesalnya.

Perkataan Olivia membuat Anggy tersenyum canggung, sementara Naura sendiri terlihat menahan tawa melihat temannya diberondong pertanyaan oleh calon mertuanya.

"Kau bisa bekerja di sebuah perusahaan dengan posisi yang tinggi, kau tahu?" ujar Olivia tidak habis-habis. Itu membuat Anggy mengeluarkan jawaban yang menurutnya bisa membuat Olivia berhenti memrotes hal yang sudah terjadi.

Dan lagi, bukankah dia juga sudah dipecat? Sungguh, jauh dalam hati Anggy masih tidak terima ini.

"*Well*.. Mungkin karena aku merasa *passion*-ku memang di sana, *Mom*. Lagipula menjadi wartawan itu menyenangkan...," jawab Anggy sekenanya dengan harapan Olivia akan menghentikan ocehannya.

Tapi ternyata perkataan Anggy masih tidak bisa menghilangkan raut kesal pada wajah Olivia. Sepertinya Olivia masih belum terima atas alasan tidak rasional yang Anggy berikan. "Sungguh, baru kali ini aku merasa keputusan Javier untuk membuatmu dipecat adalah keputusan yang paling tepat. Kau berhak mendapatkan yang lebih dari itu, Anggy... Lebih baik kau memang berhenti bekerja daripada meneruskan pekerjaanmu yang sekarang. Pekerjaan itu tidak cocok untukmu...."

Wait .. what?!

Apa yang dikatakan Olivia tentu saja berhasil membuat Anggy membelalakkan matanya terkejut. *Well*... Anggy memang sudah memikirkan kemungkinan jika Javier adalah orang yang bertanggungjawab atas pemecatan yang dia terima. Tapi, mendapati kebenaran itu langsung dari ucapan Olivia, tentu saja merupakan hal yang berbeda.

Jadi, benar-benar Javier?! *Gezz*... Anggy merasa kepalanya benar-benar akan meledak karena kekesalan yang dia pendam saat ini. Sungguh, Anggy sama sekali tidak tahu bagaimana cara pikir

Javier. Apa lelaki itu pikir mencari pekerjaan dengan menggunakan kemampuannya sendiri itu sangat mudah? *Ish*, Anggy sudah banting tulang untuk mencapai poisisnya saat ini. Tetapi Javier malah.

Gezz... Dasar, *bastard sialan*....

"Jadi, memang *Jabear* yang sudah membuatku dipecat, *Mom*s!" Anggy menggeram kesal, dan pertanyaan Anggy membuat Olivia sadar dengan kesalahan yang sudah dia lakukan.

Olivia berdeham pelan untuk menutupi rasa gugupnya ketika ia sadar jika ia sudah membongkar rahasia putranya sendiri. Dan sudah pasti, Olivia tentunya akan mengarang berbagai macam alasan untuk melindungi putranya, jika saja selaan Naura tidak berhasil membuat perhatian Anggy teralihkan.

"Maaf.... Sebenarnya aku ingin berbincang dengan Princessa lebih jauh, tapi waktu yang aku miliki tidak banyak. Aku masih memiliki janji di tempat lain.. Jadi, apakah kita bisa memulai semuanya sekarang?" tanya Naura yang membuat Anggy menatap tidak rela, sementara Olivia menghela napasnya lega.

"Tentu saja. Aku akan keluar dulu supaya tidak mengganggu," jawab Olivia cepat. Di detik selanjutnya Olivia sudah pamit pergi dengan alasan ia ingin memberikan waktu untuk Naura melanjutkan pekerjaannya. Padahal, bisa jadi alasan itu hanya *alibi* Olivia saja.

"Aku pikir kau akan berakhir dengan Alexandre Jenner...."

Ucapan Naura setelah Olivia tidak terlihat membuat Anggy tersenyum kaku, sementara mata Anggy terus memperhatikan Naura yang sedang memerintahkan para asisten yang datang dengannya mengeluarkan gaun-gaun koleksi yang nantinya akan dicoba satu persatu oleh Anggy.

"Kalian sangat serasi. Kau tahu? Seperti pangeran dan putri," ucap Naura lagi dengan nada geli yang terkesan mengejek.

Tentu saja apa yang Naura katakan itu membuat Anggy langsung menatapnya malas. *Anggy tahu betul apa maksud Naura*. Dan sungguh,

sebenarnya apa yang Naura katakan sebenarnya membuat pikiran Anggy melayang ke masa-masa kuliah di mana ia dan Alexandre pertama kali berhubungan.

Anggy ingat, Naura adalah saksi bagaimana hubungannya dengan Alexandre. Baik itu sejak Alexandre yang menjadi sahabat dekat Anggy hingga hubungan keduanya berubah menjadi hal yang lebih dari itu. Tapi yang paling Anggy ingat, adalah fakta jika Naura adalah orang yang paling menentang hubungannya dengan Alexandre dulu.

"Lupakan saja. Dia bajingan," ucap Anggy datar untuk menyembunyikan perasaan jengkel mengingat betapa bodohnya ia dulu.

Namun, apa yang Anggy katakan malah membuat Naura tertawa pelan. "Dari dulu dia memang bajingan, *Princess*.... Kau saja yang tidak sadar," kekeh Naura geli. "Kau ingat? Dulu akulah orang mengatakan padamu ketika Alexandre berselingkuh dengan ketua Senator kita. Dan saat itu kaulah yang bersikukuh untuk percaya padanya dan malah berusaha meyakinkanku jika aku yang salah. *Nah*, semuanya ketahuan sekarang, kan?" ucap Naura dengan pandangan menyalahkan.

Anggy terkekeh sebelum tersenyum geli. "Terserah, aku juga sudah lupa...," elak Anggy dengan lagak malas.

"Oke, itu tidak penting sekarang." Naura mengedikkan bahunya. "Yang terpenting sekarang, *Princess* kita akhirnya sudah sadar dan mengakui jika Alexandre Jenne memang bukan *Prince Charming* yang baik...," ucap Naura sembari mengerling.

"Ya, kau benar. Alexandre memang bukan *Prince Charming*. Dia hanya bajingan yang kebetulan memiliki wajah tampan, bermata indah, dan juga rambut yang bagus." Anggy berkata dengan kekesalan yang tidak ditutupi.

Dan sepertinya itu membuat Naura ingin sekali melanjutkan godaannya pada Anggy. "Tapi kau mencintainya dulu," ucap Naura di tengah tawanya.

"Diam. Aku tahu. Aku memang bodoh karena mencintai Alexandre Jenner," aku Anggy sembari menggeleng geli menyadari kebodohannya dulu. "Itu membuatku bertanya-tanya, kenapa aku bisa mencintai bajingan seperti dia ...," kekeh Anggy sembari mengambil gaun berwarna merah *maroon* yang disodorkan padanya.

"*Put-li ...*"

Tanggapan yang tiba-tiba muncul itu membuat Anggy terkejut hingga kekehannya langsung terhenti. Dan benar saja, ketika Anggy membalikkan tubuhnya, Javier Leonidas sudah berdiri tidak jauh di belakangnya.

Shit! Sejak kapan lelaki itu ada di sini? Apa lelaki ini mendengar apa yang dia bicarakan dengan Naura?

"*Я был неправ, когда думал, что ты его больше не любишь, принцесса, ...*"[1]

Ucapan Javier yang lelaki itu ucapkan dengan menggunakan bahasa *planet* kebanggaannya dibarengi dengan senyuman murung yang lelaki itu ukir di wajah, membuat Anggy langsung melupakan kekhawatirannya akan Javier yang mendengar perbincangannya dengan Naura atau tidak. *Toh*, meskipun Javier mendengar dan menyadari jika saat ini Anggy tidak mencintai Alexandre lagi, itu bukan masalah. Yang terpenting di sini adalah Javier yang tidak boleh tahu dengan apa yang Anggy rasakan padanya.

Maka hati Anggy akan tetap aman.

"*И вы правы, когда думаете, что она все еще любит этого ублюдка?*"[2] Balasan dari Naura membuat Anggy memutar kedua bola matanya jengah. Okay, dia terlihat seperti orang bodoh sekarang. Bagaimana bisa dia berada di antara dua orang yang terlihat berbicara dengan bahasa *planet* mereka?

"*Ты понимаешь, что я говорю?*"[3] Itu suara Javier. Sementara wajah Javier sudah menunjukkan tatapan terkejutnya pada Naura.

---

1 I was wrong when I thought you didn't love him anymore, Princess....
2 And are you right when you think that she still loves that bastard?
3 Do you understand what I'm saying?

Naura terlihat tersenyum miring. *"Конечно. Потому что я не такой дурак, как вы, который говорит ревность на языке, который она не может понять. Как вы думаете, вы можете получить правильный ответ со своим странным поведением"*[4] ucap Naura sembari menatap Javier dengan tatapan merendahkan.

Javier menggeram. *"Это мое дело. И кто, по-твоему, ревнует?"*[5] ucap lelaki itu kesal.

"Это мое дело, потому что ты сделал это моему лучшему другу, мистер Хавьер. И как я могу думать, что вы не ревнуете, когда показываете это!"[6] Naura menjawabnya dengan nada datar. Dan *Okay, sudah cukup*. Meskipun Anggy tidak tahu apa yang sedang kedua orang ini perbincangkan, Anggy bisa menebak jika perbincangan kedua orang ini sudah menuju pada hal yang makin memanas. Itu dapat dilihat dengan tatapan tajam Javier pada Naura, sementara Naura melakukan hal yang sama pada Javier Leonidas. *Hell... Sedang ada perang di sini.* Dan bodohnya, Anggy tidak mengerti.

"Aku tidak tahu dengan apa yang kalian perdebatkan. Tapi, Javier... kau memiliki *urusan* denganku!" potong Anggy sembari menatap Javier dengan tatapan tajamnya. Tiba-tiba Anggy mengingat apa yang dikatakan Olivia tadi. *Damn... Lelaki ini memecatnya. Kurang ajar sekali....*

"Apa?" Javier menjawab perkataan Anggy dengan pertanyaan seakan tanpa dosa. Itu membuat rasa kesal yang Anggy punya semakin naik berkali-kali lipat melihat begitu *bastard*-nya di depannya sekarang.

"Kau memecatku, *Jabear!* Apa kau tidak tahu seberapa susahnya aku mendapatkan pekerjaan itu!" pekik Anggy kesal. Tapi, Javier masih menatap Anggy dengan tatapan biasa saja sebelum kembali melayangkan pandangannya pada Naura yang kembali berkata-kata

4 Of course. Because I'm not [illegible] you who speaks jealousy in a language she can not understand. Do you [illegible] get the right answer with your strange behavior?

5 That [illegible] my business [illegible] jealous

6 [illegible] my business because [illegible] best friend, Mr Javier. And how [illegible] think [illegible]

"Она больше не любит этого ублюдка. Ты не понял. Как могла Принцесса любить мужчину после того, как она знала, что такое Александр?"[7]

Princessa? Alexandre?

"Apa hanya perasaanku, atau kalian memang sedang membicarakan Alexandre dan aku?" sela Anggy kesal. Ia memang tidak mengerti, tapi ia bisa mendengar ketika namanya dan nama Alexandre disebut. *Damn!*

"Она тебя любит. Я снова встретила ее, но я знаю, любит ли она тебя...,"[8] lanjut Naura.

Baiklah, ketika Anggy masih saja tidak mendapatkan respons Naura dan malah mendapat bahasa alien itu lagi, pada akhirnya tidak ada yang bisa Anggy lakukan selain menatap interaksi kedua orang di depannya dengan ekspresi malas. Sebelum mengalihkan perhatiaannya pada gaun-gaun yang sudah tertata.

Sementara itu perbincangan Javier dan Naura terus berlanjut.

"Если ты знаешь принцессу, как я ее знаю, ты узнаешь, действительно ли она тебя любит. Так что не ревнуй,"[9] ucap Naura sembari tersenyum.

"Она любит меня?"[10]

Masa bodoh. Melihat Javier menatap Naura dengan tatapan tidak percaya, malah membuat Anggy semakin penasaran dengan apa yang kedua orang itu perbincangkan. Mana ponselnya? Mana *Google Translate*? Sial!

"Вы еще не знаете? Просто спросите.. Но используйте язык, который она понимает, прежде чем она уйдет."[11]

Kekesalan Anggy perlahan hilang ketika perkataan Naura yang terakhir membuat Javier menatapnya lekat. Ditatap seperti itu membuat

7 She does not love that bastard anymore. You misunderstood. How could Princessa love the man after she knew what Alexandre was like
8 She loves you. [illegible] just met her again, but I know if she loves you.
9 If you know Princessa as I know her, you'll know if she really loves you. So do not be jealous.
10 She loves me?
11 You did not know? Just ask, but use the language she understand before she leaves.

KETIKA Anggy bergerak menuruni tangga *mansion* Leonidas bersama dengan Olivia, dia bisa melihat jika Lucas, Miranda, Kevin, Rafael hingga Angel sudah ada di sana. Tetapi tidak ada Javier, itu membuat Anggy semakin yakin jika lelaki itu memang niat membalasnya sekarang.

Malam ini memang malam di mana pesta pertunangan Anggy dan Javier dilaksanakan. Tapi, melihat lelaki itu sama sekali belum menampakkan dirinya benar-benar membuat beberapa pemikiran buruk membayangi kepala Anggy. Anggy bahkan sempat berpikir, jika bisa saja Javier memang sengaja menggunakan kesempatan ini untuk membalasnya. Di mana lelaki itu menghilang di pesta pertunangan mereka untuk membuat Anggy malu.

Ini memang sudah dua hari dan Anggy sama sekali belum melihat Javier sama sekali sejak pertemuan terakhir mereka di kamar Olivia. Sungguh, sebenarnya Anggy sudah ingin menanyakan keberadaan Javier kepada Olivia, tetapi kembali lagi—rasa gengsinya karena ia yakin Javier pasti besar kepala ketika tahu dia mencarinya membuat Anggy menelan pertanyaannya. Dan pada akhirnya rasa gengsi itulah

yang membuat Anggy berdiri [illegible] di sini dengan mengenakan gaun merahnya yang cantik tanpa tahu mempelainya ada di mana.

"Anggy cantik sekali kan, Luke?" Pertanyaan Miranda membuat Anggy tersenyum. Namun respons Lucas yang langsung mengalihkan pandangan disertai dengan ucapan geram membuat Anggy harus ekstra keras mendinginkan hatinya yang sudah mulai panas.

"Angeline lebih cantik...."

"Luke...." Miranda memperingatkan.

Dan itu membuat Lucas menatap Anggy dengan tatapan malas sebelum berkata. "Ya, dia cantik. *Sedikit*," tambah Lucas lagi sebelum kembali membuang pandangannya.

Itu membuat Anggy tidak bisa menahan diri lagi.

"Kau juga *tidak* jelek, *Grandpa*...," ucap Anggy disertai senyuman manisnya.

Itu membuat Lucas menatapnya kesal. Terlebih setelah Anggy menambahkan, "Papa Kevin juga terlihat sangat tampan. Rafael juga." Yang seakan mengatakan jika hanya dia yang *tidak* jelek alias biasa biasa saja di sini. Sontak itu membuat semua orang terlihat menahan tawa mereka, berbeda dengan Lucas yang langsung memberikan tatapan tajamnya pada Anggy—memperingatkan.

"Ah, Anggy... *Grandpa* Lucas tidak bisa hanya dideskripsikan dengan kata *tidak* jelek. Dia sangat gagah, tahu...." Suara Angel mendadak terdengar.

Dan ketika Anggy menolehkan wajahnya untuk menatap wanita itu—ia bisa melihat jika saat ini bibir Angel sedang memberikan senyuman yang *kelewat* manis padanya. *Astaga, wanita ini berakting seperti ibu peri baik hati lagi....* Anggy yakin, yang Angel inginkan adalah mendapat perhatian Lucas.

"Biarkan saja, Angel. Matanya kan buta." Lucas kemudian berkata pedas. Itu membuat Miranda segera memberikan peringatan kepada

Lucas, sementara Olivia menepuk pundak Anggy untuk memberikan pengertian padanya agar sabar sedikit.

Dan Anggy memang berhasil menjaga kesabarannya hingga dia mendapati pertanyaan Angel yang membuatnya terbelalak kesal tidak terima.

"Di mana *Jabear, Aunty?*"

"*Jabear!*" pekik Anggy untuk mengoreksi perkataan Angeline. *Shit!* Siapa sebenarnya yang memberikan izin pada Angel untuk memanggil Javier seperti dia memanggilnya?! "Kau memanggil Javier apa?" tanya Anggy memastikan dengan kepala mulai berasap.

"Kenapa marah, Anggy?" Angel malah terkekeh geli. "*Jabear* juga tidak akan masalah dengan aku yang memanggilnya dengan sebutan itu," tambah Angel. Kepala Anggy semakin berasap, apalagi ketika ia melihat Lucas menampakkan raut wajah senang mendengar apa yang Angel katakan. Ya Tuhan, Anggy benar-benar ingin menyate mereka berdua!

Namun, sebelum Anggy sempat merespons apa yang Angel katakan, suara lelaki di samping Angel terlebih dulu terdengar.

"Angel.... Jangan menggoda Anggy. Kau juga akan marah jika ada orang lain yang memanggilku El. Hargai dia," ucap lelaki itu memperingatkan. Dan Anggy bisa melihat wajah kesal Angel ketika lelaki bernama Rafael itu selesai berkata-kata. Itu membuat Anggy tidak perlu berpikir ulang untuk mengatakan kata-kata yang pastinya akan membuat Angel semakin kesal jika dilihat dari perkataan Rafael barusan.

"Ah, Angel... Dengarkan kata kata El... Jangan menggodaku. Iya, kan El?" ucap Anggy sembari tersenyum. Dan di detik selanjutnya Anggy sudah berjalan meninggalkan mereka semua ketika Olivia mengajaknya untuk segera pergi lebih dulu.

Sepertinya Olivia menyadari jika akan terjadi perang dunia ketika jika mereka masih saja ada di sini. *Uh oh...*

Ketika pada akhirnya mobil yang mereka naiki tiba di hotel di mana pesta pertunangan itu terselenggara, Anggy langsung mengerinyit ketika mendapati seseorang menyodorkan sebuah topeng *masquarade* berwarna *gold* untuknya. Tapi tak ayal, Anggy pun segera mengambil dan mengenakan topeng tersebut ketika ia melihat semua orang juga turut melakukan hal yang sama.

Dari matanya ia bisa melihat jika Angel sudah terlihat mengenakan topeng berwarna putih yang menutupi seluruh wajah, begitupun juga dengan Rafael dan lainnya. Hanya Lucas saja yang terlihat tidak mau melakukan hal ini.

Dan pandangan Anggy dan Lucas bertemu, di mana Lucas langsung menyunggingkan senyum manisnya pada Anggy. Tidak hanya itu, tiba-tiba saja Lucas sudah mendekati dan menggandeng tangan Anggy dan mengajaknya masuk ke dalam bersama-sama. Dan jujur, itu membuat Anggy merasa aneh dengan kelakuan Lucas yang tiba-tiba baik padanya.

"Kau tahu kenapa pesta ini menggunakan topeng?" tanya Lucas tiba-tiba. Anggy hanya diam tidak menanggapi, dia tidak ingin berdebat dengan Lucas di saat *mood* lelaki ini baik dan memperlakukannya tanpa permusuhan seperti ini. "Itu karena Angel tidak boleh memperlihatkan wajahnya ke *public*. Dan kakekku yang sangat mencintainya sengaja membuat konsep [illegible] seperti ini, agar Angel bisa tetap datang," [illegible] Lucas yang [illegible] membuat Anggy sakit hati. Ya, sekarang [illegible] alasan sebenarnya [illegible] Lucas mendekatinya.

Dasar kakek tua!

Dan [illegible] ketika Lucas [illegible] membuat Lucas merasa [illegible] dengan [illegible]

"*Grandpa* salah... Aku menyukai pesta topeng. Karena itu, *Jabear* memberikan pesta seperti ini untukku," ucap Anggy sembari tersenyum manis dan menatap Lucas dengan tatapan penuh kemenangan.

Itu membuat geraman Lucas terdengar setelahnya, sehingga tanpa diberitahu pun Anggy sudah tahu jika kata-kata Lucas tadi hanya bualan lelaki ini saja.

Shit...., Tapi bisa saja itu benar, kan Anggy? bisik hati kecil Anggy sakit.

"Terserah jika kau memang mau membangga-banggakan pestamu itu. Yang jelas cucuku tidak akan datang. Aku yakin Javier pasti menyadari di detik terakhir jika memang bukan kau yang dia inginkan," ketus Lucas di saat mereka sudah memasuki *ballroom* hotel.

Di saat itu Lucas langsung melepaskan tangan Anggy dan bergerak menghampiri Angeline yang sedang berdiri tidak jauh dari mereka. Anggy bahkan masih sempat melihat senyuman sinis Lucas padanya ketika ia sudah menggandeng Angeline...

Astaga...., Kakek tua itu....

Anggy pada akhirnya hanya bisa menghela napasnya panjang untuk berusaha sabar. Dia lalu memutar kepalanya untuk mencari Olivia agar ia tidak sendirian. Tapi Olivia tidak ada, dan pada akhirnya itu membuat Anggy harus berjalan sendiri menyusuri *ballroom* yang sudah agak penuh dengan orang-orang.

Sebenarnya dalam hatinya, Anggy sudah merutuki Javier. Karena sungguh, sebenarnya pesta seperti ini adalah pesta impiannya mengingat dekorasi pesta ini benar-benar mirip seperti pesta di cerita-cerita *Disney* yang Anggy sukai. Tapi ternyata Javier memang *bastard* sialan. Dia berhasil membuat Anggy sendirian dan tercampakkan di pesta yang sangat Anggy impikan. Itu membuat Anggy yakin, di bagian bumi yang lain, saat ini Javier sedang tertawa

senang memikirkan keberhasilannya karena telah membuat Anggy malu akibat calon tunangannya tidak ditemukan.

Bastard sialan....

Hingga kemudian sebuah tangan kekar disertai aroma yang sangat Anggy hafal merengkuh Anggy dari belakang. Anggy tidak perlu menoleh untuk mengetahui ini siapa, terlebih ketika dia mendengar suara geram Javier ketika lelaki itu berbisik di telinganya.

"Bukankah aku sudah berpesan padamu untuk tidak mengenakan pakaian yang kurang bahan, *Baby*...," ucap Javier geram sementara salah satu jemarinya bergerak membelai punggung Anggy yang telanjang. Gerakan Javier membuat Anggy merasakan gelanyar aneh di tubuhnya.

"Kenapa kau ada di sini?" tanya Anggy dengan bodohnya. Anggy lalu bergerak melepasan diri dari Javier untuk menghilangkan gelenyar itu, lalu menatap Javier yang saat ini terlihat mengenakan topeng berwarna perak sementara tubuhnya dibalut setelan berwarna hitam yang mengkilat mahal.

Javier tersenyum miring sebelum menjawab pertanyaan Anggy. "Kau tidak sedang berpikir aku akan melewatkan pesta pertunangan kita, kan *Baby*...," ucap Javier.

Ucapan Javier membuat Anggy merasa bodoh dengan pemikirannya sebelum ini, kemudian mengeluarkan alasan yang bisa membuatnya terselamatkan. "*Grandpa*-mu berkata kau tidak akan datang," ucap Anggy.

Itu membuat Javier terkekeh pelan. "Dan kau percaya?"

"Bagaimana aku tidak bisa percaya ketika kau menghilang beberapa hari belakangan, *Jabear*!" pekik Anggy kesal. Itu membuat Javier membuka jasnya lalu menyampirkannya di pundak Anggy sebelum merangkul Anggy ke dalam dekapannya.

"Kenapa? Merindukanku, *hm*?" goda Javier geli.

Anggy memutar kedua bola matanya jengah sebelum mengeluarkan pertanyaan untuk mengabaikan pertanyaan Javier. "Ke mana kau beberapa hari ini?"

"Menemui selingkuhanku...."

"Apa?!"

"Aku menemui selingkuhanku untuk aku bawa ke pesta pertunangan kita, *Baby*...," kata Javier lagi dengan entengnya. Anggy merespons perkataan Javier dengan helaan napas jengkel. Ia sepertinya sudah mengenal Javier untuk tidak jatuh kepada godaan Javier yang selalu berusaha membuat emosinya naik.

Tetapi ketika Javier kemudian membawa Anggy ke arah di mana seorang wanita berdiri dengan memakai topengnya, Anggy tidak bisa mengelak jika saat ini jantungnya sudah berdegup kencang.

Apa itu selingkuhan yang Javier maksudkan?

Apa niat Javier atas pesta pertunangan ini adalah untuk mempermalukan Anggy dengan memamerkan selingkuhannya ke publik?

Apa—

"Ka-Karina!"

Pemikiran Anggy langsung terpotong akibat pekikan kagetnya begitu ia melihat jika wanita yang ada di hadapannya tadi menampakkan wajah Karina setelah topengnya terbuka. Itu membuat amarah Anggy langsung meledak dan membuatnya langsung membalikkan tubuhnya pada Javier dan mengacungkan telunjuknya sembari menatap Javier marah.

"Kau sengaja, kan?! Kau sengaja membawa wanita ini dan kau perkenalkan sebagai selingkuhanmu untuk membuatku hancur, kan?!" pekik Anggy yang membuat Javier menatapnya datar. *Apa-apaan lelaki ini...*

Anggy yakin, Javier sengaja membuatnya hancur! Dia sengaja mengenalkan wanita ini sebagai selingkuhannya setelah Javier tahu jika wanita inilah yang menjadi selingkuhan Alexandre sebelum ini!

Javier ingin membalas dan membuat hatinya hancur. Dan [illegible] benar-benar berhasil.

"Dasar, kau *Bast*—"

"*Baby*, kenapa kau marah? Aku bahkan belum bilang jika dialah selingkuhanku...," potong Javier sembari menyunggingkan senyum miring. "Selingkuhanku bukan dia, tapi yang itu," ucap Javier lagi sembari menunjuk ke belakang Karina. Itu membuat Anggy menoleh ke arah yang sama.

Dan ketika Anggy melihat ke sana, dia mendapati seorang laki-laki dan perempuan sedang berdiri dan menatap ke arahnya dengan topeng yang menutupi wajah mereka.

"Adhicandra?" Anggy terkesiap ketika laki-laki itu melepaskan topeng dan tersenyum padanya. Dia Pangeran Adhicandra. Adinya bagus, tunangan Karina yang sebenarnya menjadi salah satu alasan yang membuat Anggy semakin marah pada Karina akan pengkhianatannya. Wanita ini sudah memiliki tunangan! Tapi dia malah bersama dengan Alexandre dan seakan mengingat perkataan yang sempat ia ucapkan kepada Anggy.

Tapi keterkejutan Anggy atas kedatangan Adhicandra ternyata masih bukan apa-apa. Karena begitu wanita di sebelah Adhicandra melepas topengnya, Anggy sama sekali tidak bisa berkata-kata melihat [illegible] wanita bertopeng itu adalah Gusti Raden Ayu Ajeng Sandiaya—ibunya.

Kenapa... kenapa Javier bisa membawa ibunya kemari?

"Selingkuhanku adalah ibumu, *Baby*...," ucap Javier sebelum mengecup puncak kepala Anggy dan merengkuh tubuhnya dari belakang dengan sayang. "Aku membawanya kemari karena aku pikir, pesta pertunangan kita tidak akan pernah lengkap kecuali orang yang kausayangi hadir di sini...," ujar Javier lagi yang masih tidak bisa menghentikan gelengan tidak percayanya.

"Ini untukmu, *Baby*...," bisik Javier geli.

The Party (II)

BUTUH waktu lama bagi Anggy untuk tersadar dari keterkejutannya. Dan di saat dia berhasil mendapatkan kesadarannya, Anggy langsung bergegas melepaskan pelukan Javier dan lantas memeluk wanita paruh baya di hadapannya dengan erat.

"Mama! Kenapa Mama bisa di sini?" Anggy bertanya dengan nada suara yang tidak menyembunyikan kebahagiaannya. Astaga, ini sudah sangat lama dari terakhir kali ia melihat ibunya.

Dan ternyata pertanyaan Anggy itu membuat wanita yang sedang ia peluk menyunggingkan senyum manis lalu membalas pelukan Anggy. Sementara mata cokelat wanita itu melayangkan tatapan terima kasih pada Javier yang masih berdiri di belakang Anggy.

"Kau tidak suka Mama di sini?" tanya wanita itu geli. Dengan lekas, pertanyaan itu membuat Anggy menggelengkan kepala keras, sebelum melepaskan pelukannya untuk menatap ibunya lebih jelas.

"Bukan seperti itu," elak Anggy. "Tapi, eyang Putri—"

"Eyang Putri tidak tahu Mama kemari..."

Penjelasan ibunya membuat Anggy menghela napasnya lega. Dan memang ia sangat lega, menyadari jika bayangan ibunya yang menerima kemarahan besar Eyang Putri karena menemuinya, sedikit banyak telah hilang dari kepalanya. Jujur saja, hingga sekarang pun Anggy tidak bisa menghilangkan tatapan benci Eyang Putri di kepalanya tiap kali wanita tua itu menatapnya....

"Ketika Javier ke *Dalem*, Eyang sedang ke Yogyakarta, karena itu dia tidak tahu," jelas ibu Anggy lagi. "Karena itu, mendengar apa yang Javier katakan, Mama segera meminta bantuan Adhichandra untuk menemani Mama mengikuti Javier setelah Mama berhasil mendapatkan izin *Romo*-mu sebelumnya. Itu karena Mama beralasan jika Mama datang ke sini karena ingin melihat kondisi Karina di sini mengingat pernikahannya tinggal sebentar lagi," ucap ibunya lagi.

Perkataan itu membuat Anggy kembali sadar jika di sini juga ada Karina. Itu membuat Anggy melayangkan tatapannya pada Karina yang terlihat sedang menatapnya tidak suka, sementara di sebelah Karina, ia bisa melihat Adhichandra yang dengan terang-terangan tidak berusaha menyembunyikan tatapan kagumnya pada Karina.

Damn. Itu membuat Anggy rasa benci perlahan dia rasakan pada Karina. Jujur saja, dia tidak menyukai yang namanya pengkhianatan. Dan Karina—wanita itu sudah jelas-jelas telah berkhianat tidak hanya padanya, tetapi juga pada Adhichandra. Anggy akui, Adhichandra memang tidak setampan dan sekaya Alexandre, tapi lelaki ini adalah lelaki yang baik di samping statusnya yang memiliki darah biru seperti yang Karina miliki.

"Kau bahagia, Savana?" [illegible] membuat Anggy mengalihkan tatapannya dari [illegible]. Rasanya menyebalkan, merasakan kebahagiaan [illegible] Karina.

"Iya, M[illegible]

"Ka[illegible] membuat Anggy terdiam. Wanita itu kemudian [illegible] yang sedang menatapnya

dengan kening berkerut. Dan hal inilah yang membuat Anggy sadar jika selama ini Javier sama sekali tidak memahami perbincangannya dengan ibunya—mengingat ia menggunakan bahasa Indonesia. *Haha, rasakan....*

Sukses saja, itu membuat Anggy senang begitu sadar jika ia telah membalas Javier dan *bahasa aliennya*. Mengingat sebelum ini dia terus terlihat bodoh ketika Javier mengatakan perkataan yang tidak dia mengerti.

"Aku bahagia, Mama," ucap Anggy geli ketika ia menatap ibunya lagi.

Jawaban itu membuat ibunya tersenyum, sebelum menepuk pundak Anggy sayang. "Aku sudah mengira itu, melihat dia terlihat sangat mencintaimu, tentu saja dia akan selalu berusaha membuatmu bahagaia," katanya senang.

Dan perkataan itu membuat debaran hangat terasa di dada Anggy. Entah kenapa, semakin lama Anggy semakin merasakan jika apa yang Javier lakukan padanya bukan hanya sandiwara lelaki itu saja. Tanpa sadar, harapan bodoh tentang Javier yang memang telah mencintainya menari-nari di dalam setiap degupan jantung Anggy. Dan itu membuat Anggy merasakan ia semakin hidup, ia semakin bahagia dan ia semakin lupa... jika bisa saja hal ini hanyalah khayalan semunya saja.

"Apa kau juga mencintainya, Sayang?" Pertanyaan ibunya membuat Anggy keluar dari pemikirannya sendiri. Itu membuatnya menatap ibunya lekat dengan eksperessi wajah yang berubah-ubah.

Haruskah ia jujur sementara ia tahu ini hanyalah permainan Javier?

Atau dia harus berbohong karena ia tahu kejujurannya hanya akan membuat hati ibunya sakit ketika Javier sudah mengakhiri permainannya ini?

Damn! Anggy merutuki Javier dalam hati memikirkan kemungkinan kedua. Seharusnya, jika memang Javier berniat bermain-main dengannya, seharusnya dia tidak boleh membawa-bawa ibunya! Atau, Javier

memang berniat membalasnya karena Anggy-lah yang membawa-bawa Olivia? Sial.

Tapi setelah itu, sebuah pemikiran berbisik di hati kecil Anggy. Mengenai, *bagaimana jika memang Javier memang mencintainya dan di sini hanya dia dan ketakutannya yang terus menyangkal itu?*

Dan ternyata bisikan hati itu sangat kuat memengaruhi Anggy dalam memberikan jawabannya. Dia tidak ingin berbohong, dia tidak ingin memberikan jawaban yang salah pada orang yang melahirkannya, dan juga... Anggy merasa ia perlu mengatakan itu di saat ada Karina di sini. Dia ingin Karina tahu, jika pengkhianatan wanita itu dengan Alexandre—sama sekali tidak berarti apa pun untuknya.

"Aku mencintainya, Mama...," jawab Anggy pelan sembari tersenyum dengan masih menggunakan bahasa Indonesia. Karena, mana mungkin Anggy mau membiarkan Javier mengetahui isi hatinya?

Dan jawaban Anggy membuat kebahagian yang terlihat di wajah ibunya naik berlipat-lipat. Wanita itu kemudian menangkup pipi Anggy dengan kedua tangannya sebelum melayangkan pandangannya pada Javier lalu berkata.

"Kau dengar apa katanya, Javier? Sekarang kau telah mendengarnya. Maka jaga putriku...," ucap ibu Anggy dengan nada suara lembut penuh kebagaiaan.

Sontak, Anggy tersenyum tipis. Ia sebenarnya ingin tertawa menyadari jika ibunya masih menggunakan bahasa yang sama dengan yang wanita itu gunakan ketika berbicara padanya tanpa wanita itu sadari. Dan meskipun Anggy tidak menatap Javier, Anggy sudah bisa membayangkan jika saat ini kening Javier sudah berkerut memikirkan arti dari bahasa yang tidak ia mengerti.

"Aku sudah berjanji sebelumnya jika aku akan menjaga Putri, Ibu. Bahkan jika seandainya dia berkata dia mencintai orang lain, aku akan tetap menjaganya. Percayalah padaku."

Deg!

Anggy langsung menoleh kaget pada Javier setelah telinganya mendengar dengan jelas jika sebelum ini Javier berkata dengan bahasa Indonesia meskipun itu menggunakan aksennya yang aneh. Dan tatapan kaget itu kemudian berubah menjadi tatapan horor ketika selanjutnya, Javier kembali berkata-kata menggunakan bahasa Indonesia lagi seolah dia ingin meyakinkan Anggy jika dia memang sudah bisa.

"Apa kita bisa meninggalkan ibumu sekarang, *Baby*? Tamu sudah menunggu kita," ucap Javier lancar sembari bergerak meraih tangan Anggy dan menciumnya lama. Itu membuat Anggy *specbless*.

Dan belum sempat Anggy pulih dari keterkejutannya, Olivia sudah sampai di sebelah mereka dan menghela mereka berdua untuk melangkah ke tempat di mana dia dan Javier akan saling menukarkan cincin mereka.
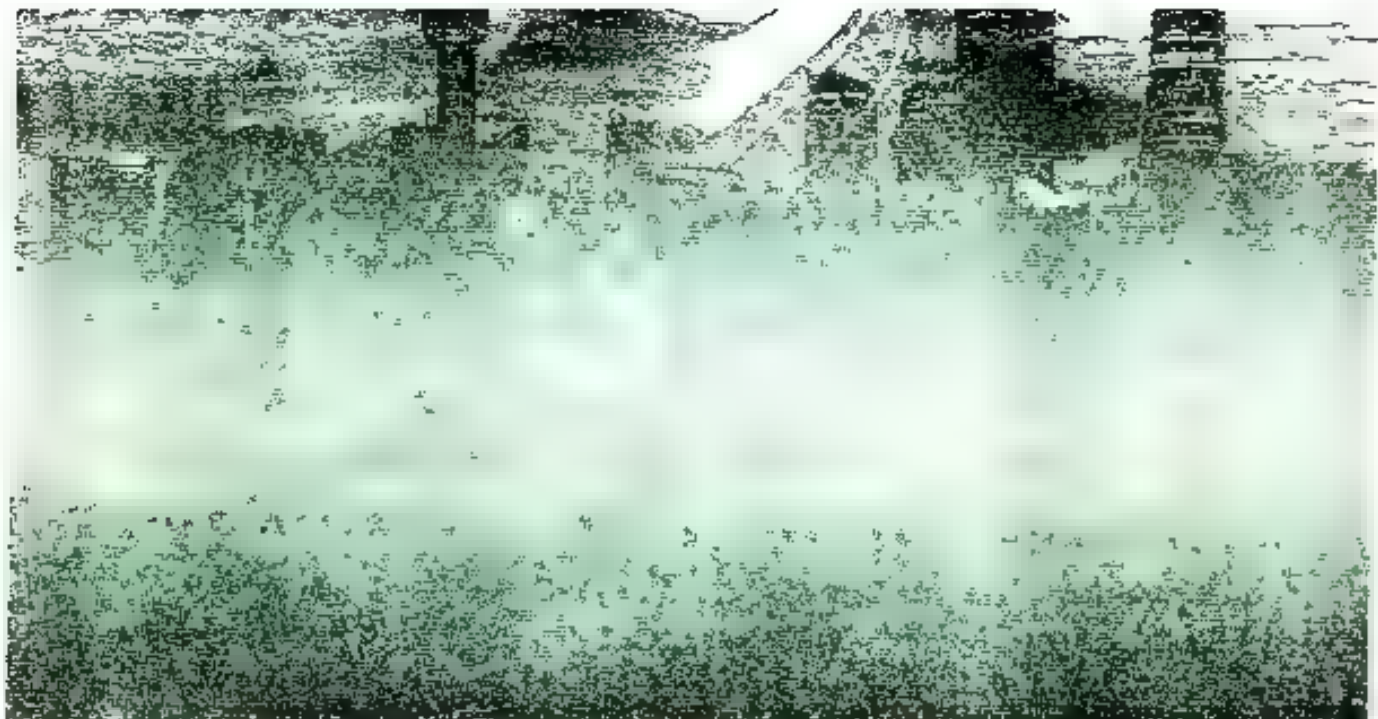
DAN di sinilah Javier dan Anggy berdiri, di tengah-tengah *ballroom* di mana perhatian semua tamu undangan terarah pada mereka berdua. Tapi bukan pandangan tamu-tamu itu yang Anggy pedulikan. *Tidak*—ketika dia merasakan degupan jantungnya yang berpacu keras tiap kali ia mengingat ucapan bodoh yang telah dia keluarkan tadi.

Aish.... Melihat senyum yang tidak pernah lepas dari wajah Javier sejak Olivia menghela mereka sendiri saja sudah merupakan sebuah kengerian bagi Anggy. Anggy sama sekali tidak tahu dan tidak mau menebak apa ada di pikiran Javier setelah lelaki itu mendengar pernyataan cintanya. Yang Anggy ketahui, pasti saat ini Javier sangat senang melihat rencananya untuk membuat Anggy jatuh hati memang benar-benar sudah berhasil.

"Tanganmu, *Baby*...."

Ucapan Javier membuat Anggy keluar dari pikirannya dan langsung mengulurkan tangannya. Anggy tahu apa yang akan Javier lakukan, dan ia mengulurkan tangannya untuk membiarkan Javier memasukkan cincin ke dalam jemarinya seperti seharusnya.

Tapi di detik selanjutnya Anggy langsung menatap Javier heran. Karena bukannya memasang cincin di jemarinya, lelaki itu malah terlihat melingkarkan sebuah *bracelet* cantik berwarna perak dengan aksen hijau pada tangan Anggy.

"Gelang?" tanya Anggy memastikan. Bukan karena ia tidak menyukai apa yang Javier pasangkan, tetapi karena seharusnya yang Javier kenakan padanya saat ini adalah cincin untuk ritual pertukaran cincin yang telah tamu undangan di sini tunggu-tunggu.

"Kenapa? Toh kau sudah memakai cincinmu...," ucap Javier masa bodoh seraya mengerling jahil pada Anggy.

Perkataan Javier akhirnya membuat Anggy menyadari jika ternyata dia masih mengenakan cincin yang dipasangkan Javier di awal pertemuan mereka di jari manisnya. Sungguh, Anggy sendiri tidak menyadari jika selama masa-masa perseteruannya dengan Javier, tanpa sadar Anggy terus mengenakan cincin itu tanpa melepaskannya sama sekali. Itu yang membuat Anggy mengangkat jemarinya untuk melihat cincin yang tidak pernah ia pedulikan selama ini.

Cincin itu sungguh cantik, di mana baru sekarang Anggy tersadar jika cincin yang dia kenakan memiliki bentuk seperti mahkota putri. Tanpa sadar itu membuat Anggy tersenyum, hingga kemudian suara Javier membuat Anggy mengangkat wajah untuk menatap Javier yang terlihat menyunggingkan senyuman teduh untuknya.

"Aku benar-benar bersyukur kau tidak pernah melepasnya. Karena mulai sekarang, aku akan bersumpah jika aku tidak akan pernah membuat cincin itu terlepas dari tanganmu, kecuali kau sudah mengenakan cincin pernikahan dariku, *Babe*...," ucap Javier sebelum meraih tangan Anggy dan menciumnya lama.

Perkataan dan kelakuan Javier yang sebenarnya masih Anggy ragukan kebenarannya tidak menghalangi benak Anggy untuk berdesir hangat. Tidak hanya itu, degup jantung juga turut meletup-letup

dengan degupan kencangnya tiap kali ia merasakan mata biru Javier menatapnya dalam.

Mengabaikan itu semua, Anggy mulai mengambil satu cincin laki-laki yang diserahkan oleh wanita di sebelahnya dan mulai bergerak memasukkan cincin itu ke jari Javier. Cincin itu sangat indah, berwarna perak dengan hiasan emas yang sangat sesuai dengan cincin yang sedang Anggy pakai sekarang.

Dan begitu cincin itu terpasang, suara tepuk tangan tamu undangan yang datang tampaknya masih belum bisa menyamarkan degup jantung Anggy ketika Javier bergerak meraih tubuhnya dan meninggalkan kecupan dalam di bibir Anggy.

"*Ты мой криптонит, детка...*",[1] bisik Javier ketika ciuman mereka terlepas sembari memegang tangan Anggy yang mengenakan *bracelet* hijaunya.

***

"Pertunangan yang hebat, Anggy...," ucap Karina dengan nada penuh sindiran ketika Olivia bergerak meninggalkan mereka. Anggy memang duduk bersama Karina dan Olivia setelah sebelumnya, panggilan Lucas membuat Javier menghilang begitu kakek tua itu mengajaknya.

Jujur saja, sebenarnya Anggy sama sekali tidak akan mau duduk berdampingan dengan Karina setelah ibunya dan Adhichandra sudah [illegible]. Tapi mau bagaimana [illegible] hanya dengan cara ini yang membuat konflik antara dirinya dan Karina tidak terc[illegible] orang lain, maka mau tidak mau Anggy harus melakukannya.

"Tentu saja hebat. Karena pertun[illegible] seperti inilah yang akan kau dapatkan [illegible] kau menemukan [illegible] yang tepat, Karin[illegible]," jawab Anggy se[illegible] memprovokasi Karina.

Dan [illegible] sekelebat raut kesal tampak [illegible]

[1] [illegible]

mati-matian. "Bagus. Karena yang perlu kau tahu, Alexandre sama sekali *tidak* membutuhkan orang sepertimu, Anggy. Kau bukan wanita yang tepat untuknya," ucap Karina dengan nada penuh ejekan. Itu membuat Anggy menatap Karina dengan tatapan merendahkan, sementara hatinya terus bertanya-tanya dengan pertanyaan, *kenapa selama ini ia selalu mengganggap Karina sebagai saudaranya yang paling berharga?*

Padahal dia...

"Lalu seperti apa wanita yang tepat untuknya? Sepertimu?" tanya Anggy sarkas.

Karina tersenyum miring. "Yang jelas bukan seperti dirimu," jawab Karina sama sarkasnya.

Dan perdebatan antara Anggy dan Karina mungkin akan terus berlanjut jika saja seorang laki-laki berambut cokelat dengan topeng hitamnya tidak menghampiri mereka. Wajah lelaki itu terlihat tampan meskipun tertutupi oleh topeng, itu terlihat jelas dari rahang tegas yaang laki-laki itu miliki. Dan selain tampan, sepertinya lelaki misterius itu juga terlihat sopan, itu terlihat dari gayanya yang sempat menunduk ketika dia sudah berdiri di samping Anggy, lalu menyapa Anggy dengan nada suara beratnya mengabaikan Karina.

"Anggy Sandjaya...."

"Iya?" sapa Anggy dengan nada heran menyadari jika dia sama sekali tidak mengenal lelaki itu.

Lelaki itu kemudian tersenyum, senyum yang terlihat familiar. "Kenalkan, Evan Javier Stevano...," ucap lelaki itu.

Perkataan lelaki itu membuat Anggy sadar dengan siapa dia berbicara sekarang. Lelaki ini kakak Angel, orang yang sama dengan yang Javier sering sebut sebagai pasangan *Tom & Jerry*-nya. Dan senyumannya yang terlihat familiar sudah pasti karena Anggy sering melihat Angel tersenyum dengan cara senyum yang serupa.

"Bisa berdansa bersamaku?"

"Apa? Tapi bagaimana dengan Jav—"

"Javier tidak akan keberatan. Dia juga sedang berdansa dengan adikku, Angel, di sana," potong Evan cepat.

Mendengar perkataan Evan, Anggy dengan segera mengarahkan pandangannya ke lantai dansa. Dan benar saja, terlihat jelas di sana jika saat ini Javier sedang berdansa dengan Angel. Dan geez... hal itu langsung membuat hati Anggy panas, mengetahui jika Javier ternyata benar-benar *bastard* dengan melakukan dansa bersama gadis lain, sementara mereka sendiri masih belum berdansa bersama di acara pertunangan mereka.

Ish, apa Javier memang berniat mempermalukannya?

Masih dengan memasang ekspresi wajahnya yang biasa, akhirnya Anggy mengangguk mengiakan ajakan Evan. Tidak menunggu waktu lama bagi Anggy untuk melepas jas Javier di tubuhnya lalu meraih tangan Evan sebelum turun ke lantai dansa. Anggy bahkan tidak peduli ketika secara terang-terangan mengabaikan tatapan tidak suka yang dilayangkan Karina padanya.

"Jadi, bagaimana hubunganmu dengan Javier?" tanya Evan ketika tubuh mereka sudah menari mengikuti irama lagu dengan tempo lambat. "Pasti sangat menyusahkan sekali, ya? Yang aku tahu, Javier adalah orang yang tidak akan membiarkan sesuatu yang dia cintai disentuh sembarangan," kekeh Evan lagi dengan keyakinan penuh seakan akan dia sangat mengenal Javier.

Itu membuat Anggy mendongakkan wajah, sebelum menatap mata cokelat Evan dengan tatapan tertariknya. "Benarkah Javier seperti itu?"

"Tentu saja...," kekeh Evan sembari menatap Anggy dengan tatapan geli. "Kau tahu... Dia bahkan sampai rela terlihat kalah olehku hanya untuk membuatku tidak menginjakkan kaki di *Poseidon Camp* miliknya. Terkadang Javier benar-benar pelit dengan hal yang dia anggap berharga," lanjut Evan yang membuat Anggy mengingat

tempat yang pernah dia kunjungi bersama Javier bahkan cerita Javier soal tempat itu.

"Padahal Javier pikir kau tidak tahu soal *Poseidon Camp*. Dia bahkan mengira kau sudah menganggapnya kalah," ucap Anggy takjub.

"Kau pernah ke sana?" tanya Evan lagi yang kemudian dijawab Anggy dengan anggukan.

Evan tertawa pelan, sebelum mendekatkan tubuh Anggy padanya. "Aku mengenalnya lebih baik dari yang apa dia pikirkan. Contohnya saja, aku bisa melihat kecemburuan di matanya ketika dia melihat kita berdansa dari tempatnya berdiri sekarang," ucap Evan geli.

Tapi, ucapan Evan kali ini malah membuat Anggy menatapnya dengan tatapan jengah.

"Kenapa menatapku seperti itu? Tidak percaya?" tanya Evan sembari tersenyum miring seakan dia mengetahui apa yang sedang Anggy pikirkan.

"Tentu saja aku tidak percaya. *Musuhmu itu*... dia *tidak* mencintaiku. Jadi, mana mungkin dia cemburu?" tanya Anggy kesal. Itu membuat Evan menatapnya penuh ketertarikan.

"Ingin bertaruh?" ucap Evan dengan gaya percaya dirinya.

Anggy mengernyit. "Bertaruh?"

"Jika dalam hitungan sepuluh Javier tidak kemari, kau boleh meminta apa pun padaku," ucap Evan menjelaskan. "Tapi jika dia kemari, kau harus mau berkencan denganku satu hari penuh," tambah Evan lagi yang membuat Anggy tersenyum miring.

"Berkencan? Kau tidak sedang tertarik padaku kan Evan?" tanya Anggy menyindir Evan. Entah, tiba-tiba saja memikirkan Evan sengaja ingin merebut dirinya dari Javier membuat perasaan Anggy kesal sekali. *Anggy tidak suka pengkhianat dan Evan terlihat seperti ingin mengkhianati Javier seperti apa yang Karina lakukan padanya.*

Evan mengerling miring sebelum dia melanjutkan ucapan yang membuat Anggy menarik kata penghianat dari nama Evan.

"Mungkin iya aku tertarik padamu. Tapi jujur, aku lebih tertarik mempermainkan kecemburuan Javier saat ini. Asal kau tahu, dia sudah berkali-kali membuatku dan Rafael meradang karena tingkahnya, aku hanya ingin membalasnya sedikit," ucap Evan geli.

"Bagaimana Anggy, kau berani?" tanya Evan lagi yang membuat Anggy langsung mengangguk karena ia yakin dia akan menang kali ini.

"Sekarang hitung...," bisik Evan memberikan arahan.

"Sat—"

"*Baby*..."

Tubuh Anggy langsung menegang begitu mendengar suara Javier di belakang tubuhnya *bahkan* sebelum dia menyelesaikan hitungan angka satu. Itu membuatnya mendongak ke arah Evan yang saat itu terlihat sedang menyunggingkan senyum kemenangan seakan sedang mengatakan pada Anggy: *lihatlah... aku yang menang...*

"Hai, Javier," sapa Evan ramah. Dan sapaan Evan tidak membuat Javier menghentikan niatnya untuk menarik Anggy dari rangkulan Evan lalu mendekapnya erat.

"Kau tidak asik sekali, Javier. Aku sedang berdansa dengan calon teman kencanku dan kau malah mengacaukannya. Dasar kau ini," ucap Evan tidak suka.

"Teman kencan?"

"Ya, Ms. Anggy Sandjaya sudah menyetujui ajakanku untuk berkencan dengannya besok, Javier...," ujar Evan sembari menatap Anggy penuh senyuman. "Dia wanita hebat. Sepertinya Anggy cocok untukku yang juga hebat," ucap Evan dengan percaya dirinya.

Wajah Javier terlihat menegang marah. Tapi bukannya bukannya mengeluarkan kemarahannya, Javier malah menunjukkan senyuman bersahabatnya pada Evan.

"Ah, Sayang sekali, Evan.... Sepertinya kau harus membatalkan niatmu itu karena besok, *tunanganku* ini akan ikut aku ke *New Zealand*. Dia tidak memiliki waktu untukmu," ucap Javier untuk

yang terakhir kali karena di detik selanjutnya Javier sudah menarik Anggy keluar dari *ballroom* hotel, sembari terus mengabaikan Evan yang melihat kepergiaannya dengan senyuman lebar.

Tapi langkah Javier yang terlalu cepat itu sukses membuat Anggy terseok-seok dalam mengikuti langkahnya yang panjang. Astaga.... Apa Javier tidak memikirkan jika saat ini Anggy sedang memakai sepatu berhak tinggi yang menyusahkan?

"Javier, sakit! Apa yang kaulakukan?!" teriak Anggy kesal. Teriakan Anggy membuat Javier menghentikan langkahnya. Javier lantas berbalik, sebelum mengangkat tubuh Anggy ke pundaknya dalam satu gerakan seperti yang biasa dia lakukan.

"*Jabear!*"

"DIAM!" bentak Javier tiba-tiba. Itu membuat Anggy langsung diam saat itu juga, dan bahkan Anggy masih diam ketika Javier membawa tubuhnya masuk ke dalam lift lalu menurunkannya ketika mereka sudah masuk ke dalam.

"Apa yang tadi kaulakukan? Kau pikir dengan berdansa dengannya kau tidak akan membuatku cemburu, *Put-li*?" ucap Javier tiba-tiba dengan nada geram. Anggy yang tidak pernah berpikir akan mendengar kata-kata itu keluar dari Javier hanya bisa menatap Javier tidak heran.

"Kau cemburu?"

Pertanyaan Anggy membuat Javier menetapnya kesal. "KAU BERPIKIR AKU TIDAK CEMBURU?!" sentak Javier lagi. Kali ini dengan nada suara yang naik beberapa oktaf hingga membuat Anggy tersentak kaget.

Tapi tampaknya ekspresi kaget Anggy semakin membuat Javier kesal dan kalut saja. "*Damn, Anggy!* Bagaimana mungkin aku tidak cemburu ketika aku mencintaimu?!" jelas Javier sembari mengacak rambutnya asal.

"A-apa?" tanya Anggy tergagap. Sungguh, Anggy masih terkejut dengan apa yang Javier katakan. Dan itu yang membuatnya hanya

diam saja ketika Javier bergerak memeluk tubuh Anggy ke dalam dekapannya.

"*Jabear*...," gumam Anggy linglung.

Panggilan Anggy membuat pelukan Javier semakin erat, terlebih ketika Javier mulai mengucapkan kata-kata yang pastinya akan sulit untuk Anggy percaya.

"Aku juga mencintamu, Putri...," ucap Javier frustrasi.

DAN benar saja, kata-kata Javier yang terakhir sangat berhasil membuat Anggy menatap wajah lelaki itu dengan pandangan tidak percaya. *Lelaki ini mencintainya?* Ah, yang benar saja! Itu tidak mungkin. Anggy jelas-jelas bisa melihat jika lelaki ini sangat mencintai Angeline dan itu sudah menjadi alasan yang sangat cukup untuk membuat Anggy yakin bahwa tidak ada wanita lain yang bisa menembus hati Javier selain Angeline.

Apalagi wanita itu dirinya....

Itu hanya mimpi....

Sungguh, Anggy masih mengingat dengan jelas bagaimana kata-kata Javier yang mengatakan jika lelaki ini membencinya di awal pertemuan mereka. Jadi, kemungkinan untuk membuat Javier mencintainya sangatlah minim. Itu sangat sulit, nyaris mustahil. Dan itu juga yang membuat Anggy lebih bisa mempercayai jika ucapan Javier yang Javier katakan barusan hanyalah trik yang sengaja dipakai Javier untuk membuatnya semakin jatuh hati, setelah lelaki itu mendengar jika Anggy mencintainya beberapa saat yang lalu.

"Apa maksudmu dengan kata *juga*, Javier? Kaupikir aku mencintaimu?" ucap Anggy ketika dia sudah menemukan suaranya lagi. Anggy mengatakan perkataan ini dengan nada geli. Tapi, begitu kata itu terucap dari bibir Anggy, Anggy langsung bisa merasakan jika lengan Javier yang memeluknya langsung kaku seketika.

Hal itu membuat Anggy langsung menatap Javier yang saat ini terlihat menatapnya dengan sorot tajam mata birunya yang tak terbaca.

"Apa kau bilang?" tanya Javier menimpali dengan dengan nada beratnya.

"Aku tidak mencintaimu, Javier. Jangan terlalu besar kepala," ucap Anggy berusaha terlihat seyakin mungkin.

Ketika Anggy melihat salah satu alis Javier terangkat naik, Anggy tidak memiliki pilihan lain selain melanjutkan ucapannya, "Apa yang aku katakan tadi adalah kebohongan. Itu karena Mama. Aku berbohong padanya jika aku mencintaimu karena aku—"

Perkataan Anggy langsung terpotong sementara matanya terbelalak kaget karena tiba-tiba bibir Javier memagut bibirnya tanpa ia kira. Ya, Javier tiba-tiba saja sudah juga telah melepaskan pelukannya sementara tubuhnya sudah mendorong tubuh Anggy merapat pada pojokan lift, sementara kedua lengannya bergerak mengurung Anggy di bagian kanan dan kiri.

Dan Ya Tuhan.... Ciuman Javier kali ini membuat Anggy sama sekali tidak bisa berpikir. Anggy yang awalnya terkejut mendadak menjadi *blank* seketika ketika ia menerima ciuman Javier yang terkesan tidak ditahan-tahan lagi. Javier sudah berhasil membuat kepala Anggy tidak bisa memikirkan hal selain membalas ciuman Javier sembari mengalungkan kedua lengannya di leher Javier untuk menupang kakinya yang terasa seperti *jelly*. *Dan itu kesalahan*, karena ternyata gerakan yang Anggy ambil malah membuat Javier menarik kepalanya dan menghentikan ciuman mereka.

"Masih mencoba berbohong kau tidak mencintaiku, *Babe*? Sementara tanpa sadar kau selalu membalas ciumanku padamu?" ucap Javier dengan senyum penuh kemenangan sementara wajahnya hanya berjarak beberapa senti saja dari Anggy. Itu membuat Anggy bisa merasakan helaan napas Javier di wajahnya yang lantas membuatnya gugup.

"*Jab*..."

"Masih mau mengelak?" potong Javier sembari tersenyum miring, sementara lelaki itu mulai mendekatkan wajahnya lagi pada Anggy. "*Let us see*... Sampai kapan kau akan terus berbohong sementara kau sudah mendengar jika aku *juga* mencintaimu, *Baby*...," ucap Javier penuh peringatan. Dan di detik selanjutnya, tidak ada yang bisa Anggy pikirkan lagi selain menikmati cumbuan yang Javier berikan padanya.

Ciuman Javier semakin liar. Bibir Javier terus saja bergerak turun ke arah rahang Anggy, bermain-main di lehernya, lalu beralih pundak Anggy di mana ciuman Javier terus saja meninggalkan jejak-jejak panas di tempat yang telah dilalui bibirnya.

Itu membuat Anggy mengerang, ingin sekali ia mendorong Javier agar jauh-jauh dari tubuhnya, tapi entahlah... dia tidak bisa. Javier yang sekarang terasa terlalu mendominasinya hingga membuat Anggy tidak kuasa melakukan apa pun selain menerima apa yang Javier lakukan. *Atau memang, itu hanya alasan Anggy saja di saat dirinya memang yang tidak ingin itu berakhir mengingat jika dia memang mencintai Javier?*

Uh, oh....

"Mr. Leonidas...."

Damn! Sapaan seseorang membuat kesadaran Anggy langsung kembali sementara tubuhnya langsung membeku menyadari jika sekarang dia terlihat memalukan dengan ditemukan orang dengan posisi yang demikian. Segera saja, Anggy bergerak mendorong tubuh Javier agar menjauh dari tubuhnya di saat dia mendapati seorang laki-laki paruh baya bersetelan jas hitam mengkilap mahal melangkah masuk

ke dalam lift bebarengan dengan dua *bodyguard* yang mengikutinya di belakang.

Sukses saja, mendadak Anggy merasa bodoh dengan apa yang dia lakukan barusan. *Heh...*, bagaimana mungkin dia tidak menyadari jika lift ini sama sekali tidak bergerak sejak mereka masuk mengingat Javier sama sekali tidak pernah sekalipun menekan tombol apa pun selain menutup pintu dari dalam. *Sialan kau Javier!* Jika seperti itu sudah jelas, cepat atau lambat pasti akan ada orang yang menemukan mereka seperti sekarang.

Dan saat ini, mendapati lelaki yang baru masuk itu terus melemparkan pandangan tidak suka ke arahnya, membuat Anggy merasa ingin mengubur dirinya saja.

Damn....

"Selamat malam, Mr. Adams...," ucap Javier sopan sementara tangannya bergerak merangkul Anggy mendekat. Itu membuat Anggy tidak habis pikir dengan kelakuan Javier yang masih bisa terlihat santai setelah mereka terpergok seperti ini. *Astaga... lelaki ini....*

Lelaki itu bernama Adams itu menimpali ucapan Javier dengan anggukannya, sebelum kemudian berucap. "Tidak masalah bukan, jika aku ikut masuk? Mengingat seharusnya kesalahan berada di kalian yang *seharusnya* tidak berbuat *hal seperti itu* di sini?" ucap lelaki yang bernama Mr. Adams itu dengan nada suara terganggu.

Perkataan itu membuat Javier tersenyum sopan, sebelum mengalihkan apa yang sedang Mr. Adams bahas dengan bahasan lainnya. Javier tahu siapa lelaki bermata biru ini. Dia adalah Clayton Adams, orang yang Javier butuhkan untuk bekerjasama dalam proyek barunya dalam bidang teknologi dan juga sekaligus orang yang terlihat jelas menginginkan Javier untuk dijadikan menantu. Itu membuat Javier harus ekstra berhati-hati menyikapi orang yang seperti Clayton Adams menyadari jika dia pasti tahu jika dia sangat-sangat dibutuhkan dan

itu membuatnya terkesan mengambil hal itu untuk mendapatkan yang dia mau.

"Senang rasanya mengetahui Anda menghadiri pesta pertunangan kami, Mr. Adams...," ucap Javier dengan sorot mata yang menatap Mr. Adams penuh penghormatan.

Pandangan mata Clayton Adams sendiri terlihat terarah pada tangan Javier yang terus merangkul *tunangannya*. Lelaki itu lalu menumpakkan dengan ekspresi wajah tertarik sebelum mengeluarkan perkataan yang terkesan mengandung nada penuh ejekan yang kentara.

"Pesta yang membosankan. Mengingat bukannya menyambut para tamu, si pemilik pesta malah terlihat melakukan pesta lain di tempat sempit ini..."

Mendengar itu, membuat Javier tertawa pelan. "Itu yang akan Anda lakukan jika Anda memiliki tunangan seperti tunanganku, *Mister* Adams...," balas Javier masih dengan senyuman profesionalnya.

Javier sama sekali tidak memedulikan nada tidak suka dalam setiap ucapan yang dikeluarkan Clayton Adams, karena ia tahu dia tidak boleh terprovokasi sekarang. Ucapan Javier ternyata menarik perhatian lelaki itu. Di mana di detik selanjutnya, Clayton Adams sudah menatap Javier dengan tatapan tertarik, yang kemudian tatapan itu berubah menjadi tatapan menggoda begitu lelaki itu menatap Anggy.

Tentu saja, hal itu membuat sebuah api kemarahan mendadak terlihat jelas di mata Javier. Javier tidak pernah menyangka, jika Clayton Adams ternyata adalah orang tua yang kurang ajar. Apa lelaki itu sama sekali tidak berkaca pada usianya ketika ia melayangkan tatapan tertariknya pada Anggy seperti ini?

"Saya tidak pernah berpikir jika *selera* Anda adalah perempuan yang seperti itu, *Mr.* Leonidas," ucap Clayton Adams tiba-tiba, mengabaikan ekspresi yang Javier tunjukkan.

"Menarik," ejek Clayton Adams lagi yang terlihat sama sekali tidak memedulikan raut wajah Javier yang semakin kelam. "Percayalah, kau akan menyesal. Putriku seribu kali lebih baik dari wanita yang saat ini sedang bersama Anda. Dan aku yakin, kau tidak akan pernah menyesal meninggalkan wanita ini untuknya. Dia lebih cocok denganmu, tidak seperti dia yang terlihat—*ah*. Bukan begitu Nona? Nona siapa?" lanjut Mr. Adams sembari mengerutkan kening ketika ia menanyakan pertanyaan itu pada Anggy yang terus diam. Sementara tidak bisa dipungkiri jika sorot kekesalan di mata Anggy terlihat jelas begitu dia menatap Clayton Adams.

"Nona Sandjaya, *Mister*. Dan akan menjadi Nyonya Leonidas sebentar lagi. Karena itu, jangan coba-coba menghina *tunangan* saya, apalagi itu dihadapan kami berdua . . ." Kali ini hilang sudah nada sopan yang sejak tadi berusaha Javier pertahankan ketika dia menghadapi lelaki itu. Dan itu membuat perhatian Clayton dan juga Anggy langsung saja teralihkan pada Javier yang terlihat sangat amat meradang saat ini.

Senyuman miring lantas tercipta di bibir Clayton Adams beberapa saat kemudian di saat ia mendengar suara dentingan lift yang menandakan lift sudah berhenti di lantai yang dia tuju.

"Baik, Mr. Leonidas, jika Anda memang mengharapkan demikian...," ucap lelaki itu lagi sembari tersenyum miring. "Tapi saya sangat berharap Anda akan mempertimbangkan kata-kataku. Paling tidak temui putriku lebih dulu untuk membuatmu sadar jika tenyata putriku jauh lebih baik daripada tunanganmu yang sekarang. Anda masih sangat muda dan berbakat, dan tentu saja itu bisa menjadi pertimbangan saya untuk mempercayakan proyek kerja sama yang ada tawarkan jika kau juga mau mempertimbangkan penawaranku terhadap padamu," lanjut Clayton Adams sembari tersenyum.

Dan setelah itu Clayton Adams beserta kedua *bodyguard*-nya langsung melangkah keluar dari lift.

"Seperti kau memiliki putri yang sempurna saja," komentar Anggy pelan yang masih bisa di dengar Clayton Adams.

Perkataan Anggy membuat Clayton Adams berbalik menatapnya lalu mengeluarkan kata-kata yang sudah pasti akan membuat Javier menghajarnya jika saja cekalan tangan Anggy tidak menghentikan langkah Javier. "Wow. Sepertinya kau boleh juga menjadi Ibu dari putriku," ucap Clayton Adams sembari mengerling menggoda Anggy.

"*Bast—*"

"*Jabear...,*" ucap Anggy memperingatkan begitu hampir saja umpatan Javier pada calon investornya itu keluar.

Tidak lama setelah itu, pintu lift bergerak menutup. Itu membuat Javier menatap Anggy kesal, menyadari jika Anggy terkesan menghalanginya untuk memberi pelajaran pada lelaki yang sangat berhasil membuat kepala Javier mendidih marah.

"Kau harus menjaga kelakuanmu. Melihat pembicaraan kalian berdua tadi, aku sangat yakin jika lelaki itu sangat penting bagi bisnismu, Javier...," ucap Anggy beralasan.

Javier menggeram, sementara matanya menatap Anggy penuh peringatan. Terlebih ketika Anggy melanjutkan ucapannya yang semakin menyebalkan.

"Malah seharusnya kau melakukan apa yang dia katakan. Kau ... kau menikah saja dengan putrinya karena dengan begitu kau akan mendapatkan proyek dari lelaki itu. Jangan menuruti egomu untuk membalas dendam padaku, *Jabear*. Karena tanpa kau sadari, pembalasan dendam itu hanya akan membuatmu kehilangan segalanya. Kau akan menyesal nanti," ucap Anggy lagi dengan nada [illegible]

[illegible]

"Kenapa kau masih saja mengatakan hal bodoh ketika aku sudah mengatakan jika aku mencintaimu, Anggy!" sahut Javier penuh penekanan.

Anggy menggigit bibir bawahnya. *Ini tidak benar.* Perlahan tapi pasti Javier sudah mulai membuatnya percaya jika apa yang Javier katakan memang bukan kebohongan. Itu membuat Anggy takut, dia *tidak* ingin berharap, dia tidak ingin jatuh lagi.

Dan ketakutan Anggy itu sepertinya bisa Javier baca, karena setelah itu Javier berkata, "Aku tahu isi pikiranmu saat ini. Karena aku sangat yakin, jika ucapanku yang mengatakan *aku mencintaimu* benar-benar tidak bisa kaupercayai sepenuhnya mengingat bagaimana kau melihat perasaanku pada Angel selama ini," ucap Javier dengan nada lelah.

"*But please.... I beg you.... Give me a chance.* Berikan aku kesempatan untuk membuktikan apa yang aku katakan padamu memang benar, *Babe*... Aku mencintaimu, di mana aku tahu kau juga begitu. Jangan mengingkarinya. Hilangkan ketakutanmu akan perasaanmu padaku. Aku berjanji, aku tidak akan membuatmu jatuh seperti yang kautakutkan. Bahkan, jika perlu, kita bisa membuat kesepakatan hitam di atas putih untuk membuatmu bisa sedikit kepercayaan padaku," ucap Javier lagi dengan tatapannya yang berusaha meyakinkan.

Itu membuat Anggy hanya diam saja mendengar semua perkataan Javier. Sementara matanya terus menatap Javier lekat seakan ingin mencari kesungguhan di sana. Jujur saja... sebenarnya jauh dalam benaknya Anggy masih meragu. Mengingat ketakutannya akan semua yang Javier katakan dan lakukan hanya sebatas misi balas dendam laki-laki itu untuk membalasnya, masih begitu besar.

Tapi mengabaikan itu semua, Anggy akhirnya mengucapkan kata-kata yang ia harap tidak akan dia sesali nantinya. Dia akan mencoba mengambil risiko ini. Dan apa pun hasilnya, biarkan waktu yang akan menjawabnya nantinya. Yang jelas, Anggy tidak mau mengingkari hatinya lagi jika memang dia mencintai [illegible].

"*Okay ... I'll give you a chance, Javier....* Tapi dengan syarat, tidak ada lagi Angeline di antara kita. Itu kalau kau mau membuatku percaya padamu," ucap Anggy yang membuat sebuah senyuman lebar terbit di wajah Javier.

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Javier untuk menyarangkan kecupannya di kening Anggy lama. Dan setelah kecupan itu terlepas, wajah Javier kembali menunjukkan raut jahil yang mampu membuat Anggy menghela napas malas.

"Kenapa memangnya? Cemburu, eh?" goda Javier sembari mengerlingkan matanya pada Anggy.

Anggy memutar kedua bola matanya jengah, ketika ia menyadari Javier yang menyebalkan telah kembali.

"Ah, tidak. Hanya saja, jika kau memang ingin membawa Angeline di antara kita, aku juga tidak masalah membawa Javier yang lain di antara kita berdua, *Jabear*... Toh, aku berhutang satu kencan dengannya," ucap Anggy sembari tersenyum manis.

Dan perkataan Anggy membuat senyuman jahil Javier langsung pudar dan menghilang. Javier menatap Anggy kesal, sebelum berkata penuh penakanan, "*No more* Stevano saja kalau begitu. Bagaimana? *Deal?*" ucap Javier geram.

Tawaran Javier tentu saja membuat senyum Anggy semakin lebar. Ia sama sekali tidak mengira, jika usahanya yang membawa-bawa nama Evan Javier Stevano ternyata berguna juga.

"*Deal. No more* Stevano," ucap Anggy sembari tersenyum menantang.

AROMA *citrus*, *woody*, dan *black pepper* yang Anggy rasakan di sekitarnya membuat mata Anggy perlahan terbuka. Dan betapa terkejutnya dia mendapati jika saat ini dia sudah berada dalam pelukan Javier. Ketika dia sakit, Anggy memang membiarkan Javier memeluknya seperti ini. Tapi untuk beberapa waktu selanjutnya tidak lagi, mengingat Javier selalu tidur ketika Anggy sudah terlelap dan bangun sebelum Anggy membuka mata. Jadi, jika bukan karena aroma Javier yang tertinggal di ranjang mereka, maka sudah pasti Anggy akan berpikir jika Javier tidak penah tidur bersamanya. Dan itulah yang sebenarnya menjadi alasan kenapa Anggy bisa tenang-tenang saja ketika berhadapan dengan Javier selama ini.

Tetapi sekarang...

"Sudah bangun, *Babe*?"

Tubuh Anggy langsung membeku begitu ia mendengar suara Javier yang terdengar segar seakan Javier memang tidak pernah tidur sama sekali. Dan tentu saja, itu membuat Anggy yang sudah berpikir untuk

terus meneruskan tidurnya daripada tertangkap jika dia sudah bangun dan mendapati posisinya yang seperti ini, semakin merapatkan matanya.

Namun kemudian....

"Kau sudah tidur selama delapan belas jam. Jadi, jangan berpura-pura tidur. Kau belum makan, aku takut kau sakit. Jadi, cepat bangun jika kau tidak ingin aku menyuruh dokter menginfusmu lagi," ucap Javier dengan nada geli yang membuat Anggy merasa jika usahanya bepura-pura ternyata sudah gagal total bahkan di saat dia belum memulainya.

Itu membuat Anggy langsung beranjak duduk sembari memasang wajah kesal di wajahnya untuk meyembunyikan rona malu yang ia rasa sudah pasti terlihat. Tapi raut kesal Anggy tidak bertahan lama, karena di detik selanjutnya, raut kesal itu sudah berubah menjadi raut wajah kebingungan ketika sadar jika dia tidak mengetahui di mana tepatnya ia sekarang.

Kamar yang mereka tempati memang sama mewahnya dengan kamar Javier. Tapi Anggy tahu jika ini bukan kamar Javier. Kamar Javier lebih besar dari ini. Dan Anggy juga merasa ia sama sekali belum pernah melihat tempat ini.

"Kita di mana?" tanya Anggy menyuarakan kebingungannya.

"Di dalam pesawat jetku," jawab Javier santai.

"*WHAT?!*" pekik Anggy sembari menatap Javier ngeri.

Dan pekikan Anggy membuat Javier terkekeh pelan. Sepertinya Javier sudah bisa menebak jika Anggy akan merespons apa semua dengan ekspresi semacam ini.

"Kau tidak dengar? Kita ada di dalam pesawat jetku, *Baby*," ucap Javier masih dengan kekehannya.

Tentu saja Anggy langsung *speechless* mendengar apa yang Javier katakan. Karena sungguh, ingatan Anggy yang terakhir menunjukkan jika dia sedang berada di dalam mobil Javier setelah Javier membawanya kabur dari pesta pertunangan mereka yang belum selesai. Anggy

masih ingat betul saat-saat di mana Javier membawanya mengelilingi kota Barcelona. Lelaki itu terus memegang dan mengecup jemarinya sepanjang perjalanan sembari bercerita hal tidak penting. Jadi, ketika saat ini Anggy mendapati jika dirinya sudah terbang di atas wilayah yang entah itu termasuk ke dalam kawasan negara apa, mana mungkin Anggy tidak terkejut?

"Jujur saja aku sampai heran menyadari kau bisa tidur selama itu. Tapi ya, mungkin karena kau memang lelah setelah pesta semalam," ucap Javier tanpa memedulikan keterdiaman Anggy. Javier kemudian langsung beranjak ke arah pintu kamar sebelum mengucapkan kata-katanya lagi pada Anggy.

"Masih ada lima jam lagi sebelum pesawat kita mendarat. Sekarang kau bersihkan saja tubuhmu dulu. Aku akan menyuruh asistenku untuk mempersiapkan makananmu, kau harus makan, aku menunggumu di luar," ucap Javier lengkap dengan senyuman sebelum dia melangkah keluar dan menutup pintu itu cepat.

Setelah Javier pergi, yang bisa Anggy lakukan hanya menggeleng-gelengkan kepalanya menyadari kegilaan Javier yang membawanya pergi, padahal Anggy yakin, *lelaki ini tidak mempunyai paspornya.*

***

"Makanlah. Kau belum makan.....," ucap Javier sembari melirik Anggy sekilas sebelum kembali terfokus pada pekerjaannya lagi.

Anggy memang telah selesai dengan acara mandinya. Dan ketika ia sudah keluar, ia mendapati jika Javier sudah sibuk dengan laptop di depannya sementara di meja yang terletak di depan Javier, makanan yang Anggy pikir diperuntukkan kepadanya terlihat sudah tersedia.

"Kau tidak lelah, Jav?" tanya Anggy beberapa jam kemudian.

Anggy tentu saja sudah menyelesaikan makannya sejak tadi sebelum dia bersantai di depan tv untuk menunggu waktu pendaratan

yang lumayan lama. Berbeda dengan Javier yang masih terlihat fokus dengan pekerjaannya tanpa terlihat memiliki niatan untuk berhenti dalam waktu dekat. Itu sebenarnya membuat Anggy heran, mengingat ia tidak pernah menyangka jika lelaki yang terkesan menyebalkan, santai dan menyukai hal-hal ekstrim ini ternyata juga termasuk ke dalam kumpulan lelaki gila kerja.

"Ini sudah harus aku presentasikan beberapa jam setelah kita mendarat, Baby. Tentu saja, ini harus selesai. Lelah atau tidak ini tetap harus selesai ...," ucap Javier tanpa melirik Anggy sedikit pun.

"Aku baru tahu [illegible] lelaki gila kerja [illegible]," sahut Anggy sembari bergerak mendekati Javier [illegible] dengan kursi [illegible] tempat Anggy melihat apa yang sedang Javier lakukan dan [illegible] grafik-grafik yang sedang Javier kerjakan benar-benar terlihat memusingkan. Dan melihat Anggy yang memperhatikannya, dengan segera Javier menutup laptopnya lalu memberikan semua perhatiannya pada Anggy.

"Aku tidak habis pikir denganmu, Javier. Kau sudah kaya, tapi kau terus saja bekerja seperti ini. Memangnya apa lagi yang kaucari? Kau menjadi pengusaha terkaya di dunia?" tanya Anggy tiba-tiba.

Ucapan Anggy membuat Javier menatapnya gemas. Dan tidak membutuhkan waktu lama bagi Javier untuk meraih Anggy dan mendudukan wanita itu di atas pangkuannya. "Aku kadang bertanya-tanya, kenapa aku bisa mencintai wanita yang selalu berpikiran negatif sepertimu, Baby ...," geram Javier gemas. Dan Javier mengatakan itu sembari menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Anggy sementara lengan kokohnya memeluk pinggang Anggy erat. "Asal kau tahu saja, jika tujuanku hanya untuk menjadi pengusaha nomor satu, tanpa bekerja keras begini, namaku sudah pasti telah tertulis di Forbes. Tapi bagaimana ya, itu semua memang tidak seperti yang kaupikirkan," ucap Javier yang membuat Anggy mendongak untuk menatap Javier dengan pandangan tidak mengerti.

"Aku memiliki prinsip; jika apa yang kaukerjakan hanya untuk membuatmu terlihat *lebih* di mata orang lain, seperti menjadi orang terkaya nomor satu, orang bepengaruh nomor satu, hingga orang paling penting nomor satu di dunia, maka hidupmu tidak akan berguna. Sungguh, semua itu percuma saja. Ya, kau memang bisa saja berbangga dengan gelar hingga kekayaan yang kaumiliki, *tetapi tetap saja*, selama kaumiliki itu hanya kaugunakan untuk kepentinganmu sendiri, menyombongkan dirimu dan tidak memiliki nilai lebih bagi manusia yang lain, maka maaf saja—kau bukan manusia. Orang seperti itu hanya bisa disebut sebagai makhluk yang egois," ucap Javier yang membuat Anggy semakin menatapnya lekat sembari menunggu kelanjutan ucapannya.

"Leonidas International kurang lebih membawahi empat setengah juta pegawai di seluruh dunia. Dan sudah pasti, para pegawai itu tentunya memiliki keluarga yang juga bergantung pada mereka. Melihat itu semua, kira-kira sudah ada berapa nyawa yang bergantung pada Leonidas Internastional jika mereka ditotalkan?" ucap Javier sembari tesenyum. "Ketika aku melihat itu, aku menyadari jika banyak orang menumpukan diri mereka padaku. Dan setelah itu aku bertanya pada diriku sendiri. Apa kira-kira aku masih bisa bermain-main dan membiarkan hidup mereka tidak jelas dengan tidak menjalankan tanggung jawabku? Jadi, apa yang kaukatakan dengan istilah *gila kerja*, menurutku tidak benar, *Baby*. Aku bukan gila kerja, aku hanya menjalankan tanggung jawabku. Aku hanya ingin memastikan orang-orang yang bergantung di bawah naungan kami—*Leonidas Industri* mendapatkan hidup yang layak, Anggy...." ucap Javier lagi dengan nada suara yang terdengar santai. Tapi tak ayal, kata-kata Javier itu membuat sebuah gelenyar hangat perlahan memenuhi dada Anggy.

Jujur saja, Anggy tidak pernah berpikir jika pemikiran seperti itu ada dalam diri Javier mengingat Javier yang terlihat suka bermain-main. Javier ternyata berbeda. Dia tidak sama dengan orang-orang yang

selama ini ada di dekat Anggy di mana mereka selalu saja memakai apa yang mereka punya baik itu gelar dan kekayaan yang mereka miliki untuk menunjukkan *siapa* mereka. Hal itu juga yang membuat Anggy seperti sekarang, di mana itu semua dikarenakan Anggy tidak memiliki darah biru dalam tubuhnya seperti yang dimiliki keluarga dari pihak ibunya.

"*So*, bagaimana... kau sudah terkesan padaku?" Kekehan Javier beberapa saat selanjutnya membuat lamunan yang Anggy miliki langsung buyar. Dan ketika Anggy melihat senyum jahil Javier yang saat itu lelaki itu tunjukkan, tiba-tiba saja semua pemikiran di kepala Anggy tentang apa yang Javier katakan tadi benar—*langsung hilang*.

Ish. Mana mungkin Javier seperti itu?!

"Kau berbohong, ya?" tuduh Anggy dengan mata memicing. "Lagipula, mana mungkin? Orang yang suka pamer sepertimu memiliki filosofi seperti itu dalam hidup?"

Pertanyaan Anggy yang penuh tuduhan membuat Javier terkekeh sembari memeluk Anggy erat. "Tentu saja tidak. Untuk apa aku berbohong? Tapi jujur saja, aku memang ingin membuat kau terkesan dengan perkataanku tadi, *Baby*. Aku sudah katakan jika aku mencintaimu, tentunya itu akan membuatku berusaha untuk membuatmu mencintaiku dengan kadar sama besar," ucap Javier yang membuat degup jantung Anggy kembali menggila. "Lagipula, aku hanya suka pamer padamu dan juga Evan," tambah Javier lagi yang membuat Anggy memutar kedua bola matanya jengah.

"Omong kosong. Lebih baik kau diam saja, *Jabaer*. Karena percuma, aku masih meragukanmu. Seorang Javier Leonidas sepertinya sangat mustahil bisa mencintaiku."

"Argh, kembali ke bahasan itu lagi," ucap Javier dengan nada kesal. "Begini saja, jika kau memang tidak percaya padaku, kau bisa menyuruh Betesda untuk menuliskan perjanjian hitam di atas putih

tentang kesepakatan apa saja yang [illegible] Javier sendiri menggeram.

"Baik, kalau aku akan menyuruh Betesda nanti. Awas saja kalau kau mendadak tidak mau," kata Anggy penuh ancaman. "Tapi, kalau dipikir-pikir memang tidak mungkin, *tubear*. Mana mungkin kau melupakan perasaanmu pada Ang—"

"*Remember? No more Stevano*," potong Javier yang membuat Anggy menyadari jika dia adalah orang yang selalu membawa nama Angeline di saat Javier sudah tidak menyebut nama itu lagi.

Akhirnya Anggy menggigit bibir bawahnya menyesal, sebelum bergerak menggeser duduknya ketika dia merasakan sebuah dompet mengganjal pahanya. "Javier... Bisa kaupindahkan dompetmu? Rasanya tidak enak sekali...," ucap Anggy terganggu.

Dan ucapan Anggy membuat Javier melongo sebelum di detik selanjutnya Javier menatap Anggy dengan pandangan gelinya. "Kau yakin itu dompet?" kekeh Javier sembari menatap Anggy sembari mengerling menyebalkan.

Butuh beberapa menit bagi Anggy untuk menyadari apa yang sebenarnya telah dia duduki. Dan di detik dia sadar, di detik itu pula Anggy langsung meloncat turun dari pangkuan Javier dengan panik. Sementara itu, Javier masih tertawa menyebalkan melihat tingkah Anggy saat ini. *Damn!*

Tapi yang lebih menyebalkan lagi adalah fakta jika jantung Anggy yang semakin berdegup kencang setelah ia mendengar pandangan Javier tadi. Di mana Anggy menyadari, itu membuatnya semakin tidak bisa menahan untuk mengakui dalam hati, jika pandangan Javier soal hidup semakin membuat Anggy mencintai lelaki ini lagi, lagi dan lagi.

She felt more and more in love with him. Though she still doubts whether this is good for her... or not.

"JANGAN jauh-jauh dariku...."

Ucapan Javier yang disertai gerakan tangannya yang memeluk pinggang Anggy membuat Anggy menoleh dan menatap Javier sinis. Bukannya apa, tapi sebelum ini Javier terus-terusan menggodanya karena insiden *dompet*. *Geez...* Sepertinya Javier tidak mempunyai urat malu. Dan mengingat seharusnya dialah yang merasa tidak enak di sini. Tapi, walaupun begitu Anggy tetap saja membiarkan Javier menuntunnya menaiki tangga pesawat.

Ya, pesawat yang Javier dan Anggy naiki memang sudah mendarat di *airport*, bukan jenis *airport* di mana semua pesawat komersil mendarat, karena dari penglihatan matanya, Anggy bisa melihat jika *airport* yang mereka datangi adalah *private airport* milik Leonidas. Itu bisa diketahui dari logo huruf L besar disertai tulisan L E O N I D A S kecil di bawahnya yang terpasang pada bangunan-bangunan yang terletak di sekitar landasan. Logo dan tulisan juga adalah logo dan tulisan yang sama dengan yang tertulis *body* pesawat yang mereka naiki tadi. *Yup, Leonidas everywhere....*

"Kau mau langsung ke hotel kita atau ikut aku *meeting* dulu? Kau bisa menunggu di ruanganku," ujar Javier lagi menyadari Anggy sama sekali tidak berusaha mengeluarkan suara untuk berbincang dengannya. Anggy terus diam, dan itu mungkin yang membuat Javier tidak berusaha menggoda Anggy lagi.

Dan Anggy memang sedang berniat mengabaikan Javier, hingga kemudian sapaan dari seorang pegawai bersetelan hitam dengan alat menyerupai peralatan FBI di telinganya menarik perhatian Anggy.

"*Nau mai ki Tamaki Makaurau. Welcome to Auckland,*"[1] ujar lelaki itu sembari menundukkan wajah. Javier membalasnya dengan sedikit anggukan kepala, sementara Anggy menyunggingkan senyum karena lelaki ini sudah memberikannya info yang cukup.

So, ternyata Javier membawanya ke New Zealand?

Itu mengingatkan Anggy pada perbincangan Javier dan Evan di pesta kemarin. Membuat Anggy berpikir, mungkin memang Evan Javier Stevano lah yang menjadi penyebab kenapa Javier membawanya kemari. Dan itu membuat Anggy semakin penasaran saja dengan hubungan *Tom and Jerry* yang sering mereka gadang-gadang. Dan juga, apa ini hanya perasaan Anggy... atau memang Javier terlihat lebih menyayangi Evan daripada Angel?

"Aku ke hotel saja, Jav. Aku juga bisa berjalan-jalan sendiri selama kau *meeting*. Ini hanya Auckland dan aku mempunyai teman di sini." Pada akhirnya Anggy mengeluarkan suaranya diserta senyuman yang malah membuat Javier menatapnya dengan tatapan memicing curiga.

"Teman?"

Anggy mengangguk.

"Siapa?" tanya Javier lagi yang membuat Anggy menghela napasnya kesal menyadari Javier terlalu banyak bertanya.

"Memangnya kalau aku memberitahumu siapa namanya, kau akan mengenalnya?!" ujar Anggy dongkol.

1 Selamat datang di Auckland

Tapi kedongkolan Anggy malah membuat Javier mengernyit jahil. "Paling tidak aku bisa memeriksa latar belakang temanmu jika kau memberitahukan namanya, *Baby*... Lalu setelah itu aku bisa memutuskan, kau bisa menemuinya atau tidak," jawab Javier seenaknya. Dan itu membuat membuat Anggy menatapnya kesal.

Dan belum sempat Anggy mengeluarkan kedongkolannya, kedatangan Nolan yang disertai sapaannya terdengar.

"Permisi, Tuan Muda ...," ujar Nolan sembari membungkuk sopan.

"Iya, Nolan?"

"Maaf mengganggu Anda, tapi Tuan Thomas baru saja menelepon dan berkata jika dia sudah datang di tempat *meeting*," ucap Nolan yang kemudian membuat helaan napas berat keluar dari Javier. Itu membuat Anggy semakin penasaran dengan siapa Thomas, mengingat Olivia juga pernah mengatakan jika Thomas adalah sepupu Javier yang paling sering mencari masalah. Dan itu dibuktikan dengan Javier yang tidak suka mendengar namanya.

"Kenapa dia datang? Bukankah dia bilang dia tidak bisa sekarang?" tanya Javier dengan nada malas.

"Tuan Thomas berkata sekalian saja dia datang. Mengingat dia sudah sampai di Auckland sejak tiga hari yang lalu."

Anggy merasa Javier menatapnya dengan emosi berganti-ganti sebelum lelaki itu kembali mengatakan kata-katanya pada Nolan.

"Biarkan saja dia menunggu kalau begitu. Toh, kita juga masih memiliki waktu satu jam sebelum *meeting* dimulai," jawab Javier setelah sebelumnya ia melirik jam tangan yang dia pakai.

Nolan lantas mengangguk hormat, sebelum lelaki itu kembali berkata-kata lagi, "Tuan Thomas berkata jika Tuan Clayton Adams juga turut hadir menghadiri undangan *meeting* sekarang, Tuan. Dan katanya, lelaki itu juga sudah berada di tempat sekarang."

"*What*? Bagaimana bisa? Bukankah sebelumnya dia menolak datang?" tanya Javier dengan nada tidak percaya.

Sama dengan Javier, Anggy pun terlihat terkejut mendengar perkataan Nolan. Bagaimana tidak? Mengingat beberapa puluh jam sebelumnya Clayton Adams masih menghadiri acara pertunangan mereka, jika tiba-tiba saja Clayton Adams sudah datang kemari setelah sebelumnya dia mengatakan tidak akan datang, sudah pasti Anggy tidak bisa menghentikan kepalanya untuk berpikir jika ada yang direncanakan Clayton saat ini.

Dan jawaban Nolan sedikit banyak bisa memberikan Anggy dan Javier jawaban. "Mungkin karena dia mengetahui Tuan Muda juga datang," ujar Nolan. "Sebelum ini kabar yang mengatakan Tuan Javier tidak akan datang mengingat beberapa waktu yang lalu masih menyelenggarakan pesta pertunangan Anda, terdengar luas di antara para pemegang saham dan calon *investor*. Seperti biasa, mereka lantas mengira jika Tuan Thomaslah yang akan menggantikan Anda. Jadi, mungkin ketika Mr. Adams mendengar jika Tuan muda juga menghadiri *meeting* ini, dia mungkin langsung mengubah keputusannya," lanjut Nolan.

Lalu Nolan kemudian menambahkan, "Dan dari yang saya dengar dari Tuan Thomas juga, katanya saat ini putri Tuan Adams juga ada di sini."

"Sialan!" Javier terdengar mengumpat begitu ia mendengar kata-kata Nolan yang terakhir. "Aku berubah pikiran, *Babe*. Kau *tidak* perlu ikut aku. Betesda akan menemanimu ke hotel sedangkan aku—"

"Kenapa? Mau mencari calon istri baru?" potong Anggy sembari tersenyum manis. Tapi sayangnya Anggy yakin jika senyuman itu sama sekali tidak sampai ke matanya. Anggy tiba-tiba saja merasa kesal dengan sikap Javier. Dan seharusnya itu tidak perlu, karena dari sananya Javier Leonidas memang lelaki menyebalkan.

"Calon istri baru? Maksudmu Putri Clayton Adams itu?" tanya Javier dengan pandangan mata tidak percaya sekaligus meyakinkan Anggy pada ucapannya. "Astaga, *Babe*... Lebih baik aku mati saja

daripada harus berhubungan dengan wanita sombong seperti dia. Lagipula aku sudah katakan jika aku mencintamu. Jikalau Clayton menyodorkan semua putrinya, aku juga tidak akan mau...," ucap Javier yang membuat Anggy semakin menatapnya dengan tatapan mata memicing.

"Lalu, kenapa kau tidak ingin aku ikut?" tanya Anggy meminta penjelasan. Dan Anggy sadar, pasti ada yang sedang Javier sembunyikan ketika lelaki itu masih membutuhkan waktu cukup lama untuk menjawab pertanyaannya.

"Clayton Adams akan menggodamu, *Babe*. Dia orang tua tidak tahu diri!" sungut Javier beberapa saat kemudian. Dan ketika Anggy ingin menganggap apa yang Javier katakan hanyalah alibi lelaki itu saja, pandangan kesal dan serius yang sedang Javier tampakkan membuat Anggy harus menarik pemikirannya yang demikian.

"Kenapa memangnya? Toh aku tidak akan mau dengan—"

"YA! Kau gila kalau kau sampai mau," potong Javier masih dengan nada suara tidak suka. "Tapi aku yang akan marah melihat pandangan kurang ajar lelaki bangka itu padamu!"

"Ya Tuhan... Javier ..." Anggy menggeleng-gelengkan kepala tidak suka mendengar kata-kata yang dipilih Javier. "Jaga kata katamu, bisa saja orang yang kaukatakan sebagai tua bangka itu adalah ayah dari wanita yang kaucintai. Siapa tahu, setelah bertemu dengan putri Clayton Adams, kau malah akan menyukainya dan meninggalkanku...," ujar Anggy yang mendadak terdengar bijak.

Dan Javier menyunggingkan senyum miringnya sebelum ia kembali berbicara dengan Anggy. "Sebenarnya, *Babe*, Putri Clayton Adams adalah gadis kedua yang pernah aku cintai."

"Apa?!" Anggy langsung mengatakan keterkejutannya mendengar ucapan Javier yang sangat berbanding terbalik dengan apa yang lelaki itu tunjukkan. *Well*... siapa pun putri Clayton Adams itu, Javier terlihat benar-benar tidak menyukainya.

"Iya. Bertemu denganmu berhasil membuatku mengingat... jika selain Angel... pernah ada gadis yang sempat membuatku jatuh hati, dan itu dia. Tapi tenang, sekarang tidak lagi, karena hanya ada kau saat ini. Aku mengatakan ini karena aku ingin memberitahu, hanya ada tiga wanita yang pernah aku cintai dalam hidupku, dan aku berjanji jika kau adalah yang terakhir."

Ucapan Javier sebenarnya sukses membuat hati Anggy berdebar, tetapi jujur... Dia masih takut jika apa yang Javier ucapkan adalah kebohongan. Tapi jika memang Javier berbohong, kenapa ia masih melibatkan nama putri Clayton?

"Tapi kenapa sekarang kau terlihat sangat membencinya, *Jabear*?" tanya Anggy tidak habis pikir.

Itu membuat Javier menggeram sebelum menjawab pertanyaan Anggy. "Itu karena dia sangat sombong! Aku pernah menerima tawaran si Clayton itu untuk bertemu dengan menemaninya. Dan, demi dewa... dia benar-benar sombong, menyebalkan, congkak, dan lebih menyebalkan lagi... dia membawa kekasihnya ketika bertemu denganku!"

"*Well*... Sepertinya kau kecewa sekali. Wanita itu cantik, ya?" ucap Anggy dengan kecemburuan yang tidak dia tutupi dari suaranya.

"Dia *sedikit* cantik. Tapi kau jauh lebih baik dari dia," kekeh Javier sembari mengecup bibir Anggy cepat. "Jujur saja, aku merasa menyesal menemui Princessa Adams saat itu. Untung saja Si Clayton tidak tahu, jika tidak... mau ditaruh di mana wajahku?" ucap Javier lagi sebelum mencium bibir Anggy lama yang kali ini langsung mendapatkan balasannya dari Anggy.

"Sekarang kau ikut Betesda. Dia akan membawamu ke hotel kita. Itu lebih baik daripada membicarakan orang tua dan anak tidak jelas itu," ucap Javier ketika ciumannya dari Anggy terlepas.

Di detik selanjutnya Javier sudah melepaskan pelukannya dari Anggy lalu melangkah ke arah Betesda yang sedang berdiri di sebelah salah satu mobil hitam mengkilat yang terparkir di landasan.

Memang, di sini sudah terparkir kurang lebih empat belas mobil mewah dengan merek yang serupa dengan plat yang bertuliskan L E O N I D A S. Hal yang wajar ketika terdapat sekitar dua puluhan orang yang datang untuk menyambut Javier saat ini.

"Kau dan Betesda naik mobil yang itu. Jack yang akan menjadi sopirmu," ucap Javier begitu dia kembali pada Anggy sembari tersenyum manis.

Perkataan Javier membuat Anggy mengerutkan kening, menyadari bukankah seharusnya Betesda yang berstatus sebagai asisten Javier bertugas menemani Javier di acara *meeting*-nya?

"Kenapa Betesda ikut aku? Bukankah seharusnya—"

"Betesda adalah satu-satunya pegawai wanita yang aku bawa karena sebelumnya aku memang tidak memiliki rencana mengajakmu. Karena itu, sudah pasti yang harus bertugas menemanimu adalah Betesda, *Baby*...," potong Javier sebelum menarik Anggy mendekat padanya.

"Ah, dan satu lagi, kau lupa sesuatu, kau belum memberikanku *kiss kiss five minutes* pagi ini," ucap Javier lagi sembari tersenyum jahil lalu bergerak mendekatkan wajahnya dengan wajah Anggy.

"*Javier*... *WAIT!*" pekik Anggy tiba-tiba.

Sebenarnya itu hanya akal iseng Anggy untuk menggoda Javier. Tapi melihat ekspresi yang ditunjukkan Javier sekarang, sepertinya lelaki itu kesal menyadari jika Anggy memang berniat menggodanya dan mengganggu apa yang akan dia lakukan. *Damn*... *Itu tidak baik*.

"Jika kau menghentikanku hanya untuk sesuatu yang tidak penting, aku akan melipat gandakannya menjadi sepuluh menit, *Baby*," ancam Javier kesal.

Ancaman itu membuat Anggy menggigit bibir bawahnya, di mana hal itu malah membuat warna bola mata Javier semakin menggelap menyadari Javier mengetahui maksudnya...

Leonidas International Office of Auckland,
Auckland—New Zealand

GEDUNG kantor Leonidas International yang terletak di Auckland, New Zealand memang terbilang sangat besar. Itu dikarenakan gedung ini dipakai sebagai pusat monitor dan kendali semua urusan bisnis Leonidas Industry untuk kawasan Asia Tenggara dan Australia untuk mempermudah kerja kantor pusat Leonidas International di Barcelona. Dan mobil yang dinaiki Javier bergerak masuk ke pelataran gedung itu sebelum kemudian berhenti tepat di depan pintu lobi.

"Selamat datang, Tuan...."

Salah seorang dari banyaknya orang yang terlihat memang sudah menunggu, menyapa Javier. Dari pembawaannya, bisa dilihat jika orang itu memiliki posisi yang lebih tinggi dari lelaki-lelaki lain di sekitar mereka yang turut menyambut Javier.

Javier hanya mengangguk singkat membalas sapaan lelaki itu, sebelum kemudian lelaki itu melangkah menuju lift diikuti Nolan dan

orang-orangnya yang lain. Dan ketika pintu lift berhenti di lantai tiga puluh lima.

"Hai, Jav, apa aku bilang... Clayton Adams memang akan datang hanya *jika* kau juga datang."

Suara Alexandre Thomas Jenner menjadi suara pertama yang menyapa Javier begitu dia melangkah di lantai ini. Itu membuat Javier menyunggingkan senyum kakunya pada Thomas sembari mengangguk pelan. Tapi Javier terus berjalan, sementara Thomas yang memang sengaja menunggu Javier bergerak mengikuti Javier.

"Di mana Anggy? Aku dengar kau juga mengajaknya kemari."

Kali ini ucapan Thomas membuat Javier berhenti berjalan lalu menoleh ke arah Thomas dengan tatapan wajah datar. "Kenapa memangnya?"

"Aku merindukannya," jawab Thomas sembari tersenyum miring. "Dan aku juga yakin, wanitaku pasti juga merindukanku sekarang. Jadi, kau kapan selesai dengannya?"

Ucapan itu membuat Javier terdiam sebelum ia memilih untuk menghela napasnya panjang. Beberapa saat selanjutnya Javier sudah melanjutkan langkahnya untuk memasuki ruang *meeting*.

Perhatian semua orang di dalam ruangan itu langsung saja teralihkan pada Javier begitu laki-laki ini masuk. Javier sendiri bisa melihat jika saat ini para pemegang saham, direksi, hingga calon *investor* yang di antaranya *termasuk* Clayton Adams sudah datang dan duduk di bangkunya masing-masing. Hanya ada tiga bangku kosong yang tersisa di sini, satu bangku di ujung meja yang sudah jelas milik Javier, satu bangku yang terletak di samping kiri bangku Javier yang merupakan milik Thomas, dan satu bangku lagi di ujung yang merupakan milik Evan. Tapi Javier tahu, Evan tidak datang.

"Selamat siang, *Mr* Leonidas," sapa Clayton Adams begitu Javier duduk di bangkunya

Javier mengangguk sopan sebelum menoleh pada lelaki tua yang tetap [illegible] bisa duduk di bangku samping kanannya. "Selamat siang, *Mr.* Adams."

"Senang kau datang di sini. Itu berarti kita bisa makan malam bertiga. Kau, aku dan juga putriku." Ucapan penuh percaya diri dari seorang Clayton Adams membuat Javier kembali menampakkan tatapan datarnya.

Lalu ia berucap, "sepertinya tidak baik membicarakan makan malam ketika *meeting* sudah akan dimulai, Mister...," jawab Javier dengan sopan yang lantas membuat sebuah kekehan pelan keluar dari bibir Clayton Adams.

"Baik, kita bicarakan rencana makan malam kita sesudah *meeting* ini selesai."

Javier mengabaikannya, karena ia tahu selepas *meeting* ini selesai, Javier hanya perlu pergi dan mengabaikan lelaki ini.

Meeting ternyata berlangsung lebih lama dari perkiraan Javier. Keputusan belum diambil sementara jam di pergelangan tangan Javier sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Itu membuat Javier bolak-balik mengecek ponselnya yang ternyata tidak menampilkan panggilan atau pesan apa pun.

Shit...! Dia ke mana?!

Hingga kemudian, pintu ruangan yang tiba-tiba terbuka membuat pikiran Javier teralihkan. Dan sama halnya dengan yang lain, pandangan Javier juga turut terfokus pada wanita cantik berambut pirang yang terlihat sedang mengangguk sopan di sana.

"Permisi, saya memiliki sedikit urusan dengan Mr. Clayton Adams," ucap wanita itu yang Javier kenali sebagai Princessa Adams.

Fakta itu membuat alis Javier merengut tidak suka, mengingat jika misalkan apa yang dipikirkannya adalah kebenaran, maka Clayton Adams sungguh-sungguh telah sangat keterlaluan dengan

memaksakan mereka berdua—*Javier dan putrinya*—untuk bertemu dalam situasi *meeting* seperti sekarang.

Dan terang saja, itu membuat Javier menampakkan raut wajah tidak tertariknya ketika ia melihat Princessa Adams bergerak masuk dan berjalan ke arah ayahnya, lalu membisikkan sesuatu di telinga Clayton Adams. Itu membuat *meeting* terhenti sementara karena Clayton Adams sebagai calon *investor* penting di sini sedang tidak bisa melanjutkan *meeting*-nya.

Tanpa menunggu lama, Javier segera mengambil kesempatan itu untuk keluar sebentar dari ruangan sembari membawa ponselnya. Jujur saja, ia sedikit sebal pada Clayton Adam yang tidak terlihat profesional dengan membiarkan pertemuan bisnis mereka terganggu karena kehadiran putrinya.

Sabar, Javier....

Tapi sepertinya kekesalan Javier pada Clayton Adams itu masih bukan apa-apa, karena begitu Javier membuka aplikasi di ponselnya dan mendapati jika gambar lokasi tentang di mana Anggy berada saat ini, membat Javier benar-benar meradang.

Ah, shit... Javier tidak habis pikir dengan apa yang dipikirkan Anggy. Karena bukannya ada di hotel seperti yang dia suruh, Anggy malah terlihat sedang berada di *Elliot Stable*—salah satu tempat makan paling semarak di lingkungan klasik Auckland.

Tak ayal itu membuat Javier langsung menekan nomor Betesda dan menghubunginya karena Javier merasa wanita itulah yang paling bertanggung jawab atas Anggy.

"Kenapa kalian tidak di hotel?" tanya Javier dengan nada rendah.

"*Nona Anggy yang*—" Betesda mengatakannya dengan nada gugup, hingga Javier memotong perkataannya yang masih belum lengkap.

"Berikan ponselmu pada tunanganku...," potong Javier langsung dengan nada suara yang mulai naik.

Beberapa saat kemudian terdengar suara gemurusuk tidak tidak jelas selama beberapa lama hingga, kemudian suara santai Anggy akhirnya terdengar.

Bahkan terlalu santai....

"Apa Jabear, Sayang? Aku lapar. Apa tidak boleh aku makan du—"

"ALASAN!" teriak Javier yang langsung emosi medengar alasan Anggy. "KAUPIKIR KAU AKAN KELAPARAN DI HOTELKU? APA KAU MENGANGGAP LEONIDAS HOTEL KEKURANGAN STOK MAKANAN?!" bentak Javier lagi tanpa memberi kesempatan pada untuk mengeluarkan suaranya lagi.

Baru setelah Javier mencoba menghela napasnya panjang untuk mengatur emosinya, ia tiba-tiba sadar jika dia sudah keterlaluan. Itu membuat Javier kembali berkata-kata namun dengan nada suara yang sudah diturunkan.

"Jika kau ingin jalan-jalan, kau bisa bersamaku, *Putih*. Aku akan membawamu ke mana pun yang kau mau. Tapi nanti, setelah aku—"

"Javier Mateo Leonidas."

Perkataan seseorang membuat ucapan Javier terpotong. Dan ketika ia menoleh, ia mendapati jika saat ini Princessa Adams sudah berdiri tepat di sampingnya sembari menunjukkan raut wajah seakan ingin berbicara dengannya. Itu membuat Javier segera berucap pada ponselnya.

"Nanti aku telepon lagi, *Baby*...," ucap Javier. Baru setelah itu Javier mengalihkan perhatiannya pada Princessa.

"Tadi itu tunanganmu?" tanya Princessa dengan senyum memikatnya.

Javier mengerutkan kening menyadari tingkah laku Princessa benar-benar berubah dari sejak terakhir kali mereka bertemu. *Ah*... Padahal Javier masih ingat dengan jelas bagaimana Princessa berkata ia tidak mungkin tertarik padanya hanya dalam waktu dua menit setelah wanita itu duduk restoran tempat pertemuan mereka dengan kata-kata ketus, sebelum mengatakan hal-hal lain yang membuat Javier melongo karena kecongkakan wanita itu.

"Ya, dia tunanganku," ucap Javier sembari menyunggingkan senyum menawannya. "Karena itu, hentikan usaha ayahmu untuk terus menjodoh-jodohkan kita. Aku sudah tidak tertarik dengan itu setelah aku memiliki Anggy di sisiku," ucap Javier seakan ingin megaskan jika dia juga tidak menginginkan perjodohan ini.

Ucapan Javier membuat sebuah senyuman manis tampak di wajah Princessa. "Ah, jadi namanya Anggy ya...," ucap Princessa. "Dan santai saja, Javier. Apa yang dilakukan Adams bukan keinginanku. Lagipula sama halnya dengamu, aku juga tidak mau jika harus dijodohkan denganmu," ucap Princessa lagi dengan senyum simpulnya sembari mendongakkan wajahnya angkuh. "Dan ya, aku setuju kau bersama si Anggy-Anggy itu. Kalian mungkin pasangan yang serasi. Jangan lupakan sampaikan salamku pada Anggy ya...," kekeh Princessa sebelum wanita itu pergi meninggalkan Javier tanpa menoleh lagi.

Jujur saja, kelakuan Princessa sebenarnya membuat Javier geram. Javier sangat sadar, jika wanita itu sangat jauh dari apa yang dia suka.. Itu membuat Javier heran, tentang kenapa dulu ia bisa menaruh hati pada wanita itu.

Akhirnya Javier memilih untuk melupakan hal yang berkaitan dengan Princessa Adam, sebelum lelaki itu kembali masuk ke dalam ruang *meeting* menyadari jika *meeting* sudah pasti akan dilakukan karena anak *si investor penting itu* sudah pergi.

***

menyetujui proposalnya dengan begitu mudah. Semua orang sudah tahu jika Clayton Adams adalah orang yang cenderung sulit dan pemilih. Hingga butuh beberapa kali pertemuan untuk membuatnya yakin akan suatu keputusan. Karena itu, hal ini sama sekali di luar kebiasaan.

Dan sepertinya Clayton Adams bisa melihat tatapan takjub orang-orang itu. Yang kemudian membuatnya mengklarifikasi hal itu dengan berkata, "Mungkin beberapa dari kalian agak heran dengan keputusan saya yang terburu-buru. Tapi saya mencoba menaruh kepercayaan pada Javier, mengingat tidak lama lagi dia akan menjadi menantu saya," ucapnya lagi.

Ucapan Clayton Adams membuat beberapa orang mengangguk paham sementara yang lain terdengar berbisik-bisik mempergunjingkan ada apa di sini. Dan sungguh, itu membuat Javier mengumpat dalam hati sembari melemparkan pandangan penuh peringatannya pada Clayton Adams.

Laki-laki tua ini benar-benar berengsek. *Dan pemaksa*. Javier bisa melihat sendiri jika lelaki ini adalah orang yang paling gencar memburunya di saat putrinya sendiri tidak menginginkan untuk bisa bersama dengannya.

"Saya tidak akan menikahi putri Anda, Mister. Saya sudah memiliki calon istri sendiri," ucap Javier dengan nada rendah, memperingatkan.

Perkataan Javier membuat Clayton Adams menyunggingkan senyuman miring sebelum berkata, "*Well*.... Kita lihat saja nanti, Javier...," ucapnya penuh janji. "Kau akan menikah dengan Putriku, Princessa Adams. Waktu yang akan menjawab semuanya. Dan kau pasti akan mensyukuri itu," bisik lelaki itu penuh nada percaya diri.

Dan sebenarnya Javier ingin mengklarifikasi ucapan Mr. Adams, jika saja narator yang membawakan *meeting* ini menutup pertemuan mereka secara resmi. Itu membuat Javier mendesah kesal sebelum bergerak bangkit dari duduknya tanpa kata-kata Javier, lalu melangkah keluar terlebih dahulu.

"Javier, aku tahu kau lebih pintar dariku. Tapi sungguh, kali ini kau benar-benar melakukan hal yang bodoh," ujar Thomas yang membuat Javier berhenti tepat di hadapan lift.

"Seharusnya kau tidak mengatakan itu pada Mr. Adams. Putrinya sesuai untukmu. Aku takut kau akan menyesal. Memangnya siapa yang kauharapkan sekarang? Angeline?" ucap Thomas lagi yang membuat Javier menoleh dan menatapnya dengan salah satu alis terangkat.

"Angeline?" tanya Javier mengulang pertanyaan Thomas.

Thomas mengangguk malas, dan itu membuat Javier menatapnya sama malasnya.

"Tom, asal kau tahu, aku tidak akan pernah menikahi Princessa Adams. Dan itu bukan karena Angeline," ucap Javier sembari bergerak memasuki lift lalu membalik tubuhnya untuk menatap Thomas lagi. "Dan soal kau yang mengatakan kau merindukan Anggy...," ujar Javier sembari tersenyum miring sementara mata birunya terus menghunjam mata hazel Thomas. "Tenang saja, dia sudah sangat melupakanmu hingga ia tidak tahu bagaimana caranya untuk merindukanmu. Jadi jangan khawatir," ucap Javier lagi dengan nada geram.

Sayangnya Javier tidak bisa melihat ekspresi Thomas, karena pintu lift langsung menutup setelah itu.

"NONA Anggy, boleh saya minta ponsel sa—"

Ucapan Betesda terpotong setelah Anggy melayangkan tatapan kesal padanya. Dan ketika Anggy yakin jika Betesda sudah diam, Anggy kembali melayangkan perhatiannya pada Nicholas, lelaki paruh baya yang menjadi pemilik dari *Bonz Cajun Kitchen*—restoran Amerika yang terletak di *Elliot Stables*, Auckland yang sedang mereka tempati.

Sebenarnya Anggy tidak tega melihat tampang khawatir di wajah Betesda. Tapi mau bagaimana lagi? Anggy tidak mau tertipu untuk yang kedua kalinya setelah Betesda menipunya tadi. *Gezz*... Mengingat itu membuat kekesalan Anggy pada Betesda kembali. Bayangkan saja, setelah wanita itu berhasil memergoki Anggy yang akan keluar diam-diam dari hotel yang mereka tempati, Betesda malah memaksa untuk ikut ke mana pun Anggy pergi dan berjanji jika dia tidak akan mengatakan hal itu pada Javier.

Dan ternyata bohong. Betesda tetap memberitahu Javier tanpa sepengetahuan Anggy. Dan itu dibuktikan dengan telepon Javier

beberapa waktu yang lalu yang tidak mungkin ada jika saja Betesda tidak menjadi keran bocor. Hal itu yang kemudian membuat Anggy langsung menyita ponsel milik Betesda.

"Kasihan dia. Kembalikan saja ponselnya..."

Ucapan Nicholas yang terkesan membela Betesda membuat Anggy menatap Nicholas jengah. Terlebih ketika Anggy bisa melihat tatapan penuh harap Betesda yang pasti berdoa jika Anggy akan mengabulkan ucapan teman papanya ini.

"Tidak mau, jika aku kembalikan, dia akan kembali mengadu pada *Jabear*," balas Anggy ketus.

Balasan Anggy membuat Betesda langsung menatapnya dengan pandangan lelah, "Astaga Nona Anggy... saya tidak pernah—"

"Kau benar-benar mirip dengan papamu, ya? Seenaknya sendiri dan juga sangat keras kepala." Ucapan Nicholas yang lagi-lagi terdengar membuat perkataan Betesda terpotong. Dan ucapannya ternyata sangat ampuh untuk membuat kekesalan Anggy yang pada awalnya tertuju pada Betesda, menjadi teralihkan padanya

"Jangan menyinggung-nyinggung soal Papa," ujar Anggy kesal.

Ucapan Anggy membuat Nicholas menatap Anggy dengan padangan tidak percaya

"Astaga... Kalian masih bertengkar?" tanya Nicholas.

Dan sesi ceramah dimulai. Anggy yakin itu. Mengingat lelaki yang sudah ia anggap Paman ini sangat dekat dengan papanya. Itu membuat Anggy merasa harus mencegahnya sebelum ceramah tanpa henti itu menjadi tidak bisa ia kendalikan

"Begitulah. Dia marah, aku marah. Maka *Bommm!* Perang dunia," ucap Anggy asal.

Ucapan Anggy itu malah membuat Nicholas terkekeh geli. "Kau ini... Kalau begitu cepatlah berbaikan. Aku kasihan sekali pada papamu yang lebih sering menghabiskan waktu dengan kudanya daripada

putrinya yang kepala batu ini," ucap Nicholas dengan nada menggoda Dan terang saja, itu membuat Anggy membuang pandangannya.

"Oh iya, aku mengunjunginya di *ranch* kalian beberapa saat yang lalu. Dan aku mendapati papamu sedang sedang menyikat rambut *Betty*, kudamu itu sudah besar sekarang," jelas Nicholas yang membuat Anggy menatapnya takjub

"*Betty* masih hidup?" tanya Anggy takjub, sebelum sebuah senyum sumringah tampak di wajahnya tak lama setelah itu. "Padahal aku sudah berpikir *Betty* sudah mati karena Papa mengancam akan menyembelihnya," ucap Anggy riang.

Itu membuat Nicholas terkekeh pelan. "Bukankah aku sudah bilang jika papamu tidak sekejam itu?" ucapnya.

Anggy sudah akan menimpali ucapan Nicholas, jika saja ucapan Betesda tidak menyelanya.

"Nona, tolong berikan ponsel saya. Paling tidak kita bisa mencoba meredakan amarah Tuan Muda sebelum dia sampai di sini...."

"Jangan beralasan," ucap Anggy malas. "Toh, *Jabear* tidak akan menemukan tempat kita jika bukan kau yang memberitahunya. Dan sekarang dia benar-benar tidak akan bisa menemukannya, karena ponselmu ada padaku," ucap Anggy penuh percaya diri

"Kalau begitu mau Nona, maka tidak apa-apa. Saya tidak akan ikut campur," ucap Betesda sembari menunjukkan senyum miringnya.

"Saya pikir Anda belum benar-benar mengenal Tuan muda, jika Ada sampai berpikir Tuan Muda tidak bisa menemukan Anda dengan mudah...."

Ucapan Betesda tiba-tiba saja membuat Anggy ketar-ketir. Sungguh, sebelum ini Anggy sangat yakin jika Javier tidak akan menemukannya. Ya, Javier mungkin sudah tahu jika saat ini mereka sedang ada di kompleks *Elliot Stables*.

Tapi *Elliot Stables* memiliki banyak kedai, kafe, hingga restoran yang pasti membuat Javier kesulitan untuk mencari. Apalagi, saat

[illegible]

[illegible] Anggy ingat betul, Javier pernah melakukan hal serupa padanya. Lelaki itu pernah menyelipkan pelacak di tubuhnya tanpa ia sadari, yang kemudian membuat Anggy sangat berhati-hati dalam memeriksa apa yang dia kenakan setelah kejadian itu.

Tapi kali ini untunglah, seperti yang telah ia periksa sebelum keluar dari hotel, baju yang sedang dia kenakan tampaknya sudah sangat aman. Tidak ada apa pun yang terpasang di sana. Itu membuat Anggy segera memakai pakaiannya lagi, lalu melangkah ke arah meja yang menjadi tempatnya tadi.

Tapi kemudian, keberadaan seorang laki-laki bersetelan hitam dengan aura yang sangat Anggy kenal membuat langkah Anggy terhenti.

What the hell! Anggy bahkan bergerak mengucek matanya ketika ia melihat Javier Leonidas sudah duduk di kursi yang tadinya dia tempati, sembari bersenda gurau dengan Nic. Itu membuat Anggy menelan ludahnya gugup terlebih ketika ia merasakan Betesda tengah menatapnya dengan tatapan geli seakan-akan asisten tidak seksi itu tahu jika ini akan terjadi.

"Ah, itu dia Nona Anggy...," ucap Betesda tanpa memedulikan tatapan tajam yang Anggy berikan padanya. *Well*... Sepertinya Betesda memang lebih *patuh* dan *takut* kepada Javier dibanding yang lain. Dan sontak saja, ucapan Betesda itu membuat Javier menoleh untuk menatap Anggy dengan senyum yang terpasang di wajahnya.

"Duduk sini. Tadi kau bilang jika kau lapar. Nicholas berkata padaku jika kau masih belum menghabiskan makananmu karena terlalu seru bercerita.....'

Ucapan Javier yang jauh dari nada suara yang mengandung kemarahan maupun kekesalan membuat Anggy heran sekaligus lega. Heran karena bagaimana mungkin Javier bisa sesabar itu, dan juga lega karena dia merasa tidak mendapatkan amukan beruang malam ini. Padahal sebelumnya Anggy sudah membayangkan jika nanti Javier berhasil menemukannya, Javier akan menariknya pulang dengan paksa *plus* omelannya. Karena itu, Anggy sudah memiliki rencana untuk segera tidur di kamar mereka begitu ia sampai.

Mood Javier yang terlihat baik akhirnya membuat Anggy bergerak mendekat lelaki itu dan duduk di sampingnya. Setelah itu Anggy langsung memakan *BBQ*-nya yang tidak habis sejak tadi, sementara Javier sendiri terlihat tidak berusaha menyapa Anggy dikarenakan dia terlalu asyik berbincang dengan Nicholas.

Namun tiba-tiba...

"Itu tidak bagus, minum yang lain," ucap Javier ketika Anggy baru selesai membuka kaleng sodanya. Tidak hanya itu, Javier juga sukses membuat Anggy melongo ketika tangan Javier bergerak mengambil kaleng soda yang Anggy pegang sebelum meminumnya sendiri.

"*Jabear*!"

"Pesan minuman lain, susu hangat lebih baik untukmu malam-malam begini."

"Aku bukan bayi, *Jabear*...," geram Anggy yang merasa itu hanya akal-akalan Javier untuk mengganggunya saja.

"Jadi, kau kira yang meminum susu di malam hari hanya bayi, begitu?" Kernyitan di dahi Javier beserta suara lelaki itu yang penuh nada tersinggung membuat Anggy merasa dia sudah melakukan hal yang salah.

Akhirnya Anggy menanggapi hal itu dengan cara mengangkat bahunya dengan tanda tidak paham. Anggy juga membiarkan ketika Javier berkata sesuatu pada Nicholas yang membuat pria paruh baya itu memerintahkan seseorang untuk membawakan dua gelas susu putih hangat untuk Anggy dan juga *Javier?*

Tapi itu yang kemudian memberi Anggy jawaban....

Astaga... Jangan bilang Javier tersinggung karena dia sangat menggilai minuman berwarna putih itu. Tapi jika melihat dengan bagaimana cepatnya Javier menghabiskan susu itu dari gelasnya, Anggy bisa menyimpulkan jika Javier sangat suka susu putih.

Tapi Anggy tidak berkomentar apa pun atas ini maupun menggunakannya untuk menggoda Javier. Anggy terus berpura-pura tidak tahu dan langsung membuang wajahnya ketika Javier mendapati jika sedari tadi Anggy memperhatikan lelaki ini.

Pada akhirnya, Anggy benar-benar mengantuk ketika jarum yang menunjukkan tanda menit sudah berputar sebanyak dua kali lingkaran penuh. Hal itu mungkin disebabkan karena Anggy sama sekali tidak bisa masuk ke dalam pembicaraan Javier dan Nicholas mengenai masalah bola, MotoGP hingga Anggar yang sudah pasti merupakan perbincangan lelaki. Yang kemudian diperparah karena Betesda tampak tidak menarik pada Anggy sama sekali dan malah terfokus pada ponselnya yang sudah kembali. Itu membuat Anggy berpikir jika mungkin saja semua orang di sini—Javier dan Betesda—sedang bekerjasama untuk menghukumnya dengan sengaja membuat Anggy bosan. Dan itu sukses, selain bosan Anggy juga merasa tidak kuat untuk membuka matanya lagi.

"Ayo kita pulang. Kau sudah mengantuk."

Ucapan Javier disertai elusan di kepalanya membuat Anggy yang sudah menundukkan kepalanya di meja langsung menguap sembari bangkit berdiri dengan mata yang sangat sulit digerakkan. Tapi walaupun begitu, Anggy lantas bergerak menghampiri Nicholas dan memeluknya erat.

"Aku pulang, Nic..."

"Iya, hati-hati...," balas Nicholas sembari menepuk pundak Anggy sayang. Dan di antara rasa kantuknya, samar-samar Anggy bisa mendengar bisikan geli Nicholas.

"Akhirnya menemukan *Prince Charming*-mu, heh?"

"Nic!" pekik Anggy kesal menyadari dia sudah sangat mengantuk dan Nicholas malah menggodanya. Sukses saja, itu membuat Nicholas terkekeh geli sembari melepaskan pelukannya dari Anggy.

"Ngomong-ngomong, si Betesda itu sudah menikah?"

Anggy tidak menjawab ucapan Nicholas selanjutnya ketika dia merasa benar-benar tidak bisa menanggapi apa pun sekarang. Sebagai gantinya, Javier yang bisa mendengar perkataan Nicholas karena jarak mereka yang dekat langsung menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Itu membuat Nicholas tersenyum di mana senyum jelak itu semakin lebar ketika ia melihat Anggy hanya pasrah ketika Javier bergerak membopongnya di depan.

"Dia seperti kucing," samar-samar Anggy bisa mendengar ucapan geli Javier pada Nicholas. Tapi mengabaikan itu semua, Anggy malah semakin menempelkan kepalanya pada dada Javier yang terasa sangat nyaman.

"Ya, dia seperti kucing. Tapi dia malah lebih suka Anjing."

Ucapan Nicholas membuat Anggy menganggukkan kepalanya tanpa sadar. Dan jika saja bisa, Anggy sebenarnya ingin mengatakan pada saat ini ia lebih menyukai [illegible]. Selama itu Anggy merasakan [illegible] tubuhnya bergoyang [illegible] seiring ucapan Javier pada Betesda disertai suara pintu mobil yang terbuka kembali menarik perhatiannya.

"Kau bisa naik mobil yang di belakang, Bet..."

Betesda menimpali ucapan Javier. Namun perbincangan sekejap antara Javier dan Betesda yang sempat membicarakan [illegible] Anggy pada Betesda, pelacak, sidik jari Javier, hingga [illegible] yang Anggy pakai sekarang, benar-benar terasa rancu dan tidak bisa Anggy cerna menyadari dia sudah benar benar mengantuk.

Dan di tengah kantuknya, setelah mereka berdua sudah masuk ke bangku penumpang, Anggy tiba-tiba saja sudah mengeluarkan pertanyaan tanpa ia sadari.

"Jav, apa kau benar-benar mencintaiku?"

"Bukannya sudah berkali-kali aku berkata jika aku mencintaimu?" balas Javier cepat bersamaan dengan elusan yang Anggy rasakan di pipinya.

Ucapan itu membuat Anggy tersenyum dalam tidurnya, sebelum kemudian ia kembali menanyakan pertanyaan yang sudah lama mengganjal di benaknya.

"Sejak kapan?"

"Sejak kau membebaskanku dari mimpi burukku, *Baby*...," ucap Javier pelan.

Tapi Anggy yakin, ia sudah bermimpi ketika yang dia dapatkan malah jawaban ambigu macam ini.

"JABEAR!"

Anggy memekik kesal begitu ia merasakan Javier mengganggu tidurnya. Demi Tuhan, dia masih mengantuk, dan endusan di leher dan juga wajahnya benar-benar sesuatu yang tidak Anggy harapkan. Itu membuat Anggy memiringkan badannya ke samping. Tapi sial, endusan itu masih tetap mengikuti ke mana tubuhnya berbalik dan saat ini malah disertai sesuatu yang basah di lehernya. Tak ayal, itu membuat Anggy membuka matanya kesal, dan ternyata...

Astaga... Kekesalan Anggy langsung hilang di saat ia melihat siapa yang mengganggunya. Itu bukan Javier, tapi seekor anjing kecil lucu berwarna merah kastanya dan putih. Anjing itu memiliki telinga yang panjang, yang membuatnya terlihat seakan memiliki rambut di kanan dan kirinya. Dan tatapan mata lebarnya yang saat ini menatap Anggy penuh binar... *Aish... Bagaimana bisa Anggy marah pada makhluk Tuhan selucu ini?*

"Kenapa kau ada di sini?" ucap Anggy gemas sembari beranjak duduk dan bergerak menggendong anjing itu. Dan seolah mengerti

dengan apa yang Anggy katakan, anjing kecil itu langsung menyahut dengan gonggongan pelannya.

Kelakuan anjing itu membuat Anggy tertawa sembari melangkah turun dari ranjang dengan masih menggendong anjing kecil itu. Dan ketika pandangan Anggy menjelajah ke sekitar kamar untuk mencari keberadaan Javier, sama seperti seperti biasanya Javier sudah tidak ada. Itu membuat Anggy mendesah kecewa menyadari ia harus menunda keinginannya untuk bertanya tentang anak anjing lucu itu pada Javier.

Akhirnya, Anggy memilih untuk menaruh anjing lucu itu di atas sofa sebelum masuk ke dalam kamar mandi. Masih ada waktu, toh.. dia bisa bertanya pada Javier ketika lelaki itu sudah kembali. Yang jelas saat ini Anggy tidak akan merasa bosan ada di dalam kamar menyadari jika ada *puppy* kecil yang menemaninya. Dan sungguh, Anggy benar-benar berharap jika *puppy* itu benar-benar milik Javier.

Ketika Anggy sudah memasuki kamar mandi, dia menemukan satu *sticky note* dengan warna biru tertempel di sana. Dengan segera Anggy mengambil note itu lalu membaca isi kalimatnya, dan langsung tersenyum mendapati apa yang tertulis di dalamnya.

When you get up and look at this note, get ready and go upstairs Nolan will lead you... And don't forget to take your puppy, Babe ;)

Я люблю тебя,[1]

Твой милый[2]

* * *

"Kau terus menciumi anak anjing itu dari tadi. Lalu kapan kau akan menciumku?"

Anggy mendengarkan ucapan kesal Javier yang entah sudah berapa kali disebutkan sejak Nolan mengantarkannya ke atas atap

1 YA lubyu tebya = I love you.
2 Your darling.

hotel ini. Di depannya, sebuah helikopter dengan ukuran lebih kecil dari yang pernah Anggy naiki dengan Javier dulu sudah terparkir di atas *helipad* yang berada di sini. Dan tentu saja, terdapat huruf L besar dan juga tulisan L E O N I D A S di *body* heli yang seakan menjelaskan jika itu miliki Javier.

"Venus lucu sekali, *Jabear*.... Coba lihat... dia menggemaskan," ucap Anggy mengabaikan protes Javier. Wanita itu mendekatkan anjingnya ke arah Javier yang malah membuat Javier menatapnya kesal.

"Sangat menggemaskan hingga kau melupakan *kiss kiss five minutes*-ku dan malah menciumi dia terus, *Babe*?" geram Javier. Dan sekarang bukan hanya mengeluh, Javier juga langsung bergerak mengambil anak anjing itu dari gendongan Anggy dengan tiba-tiba dan menjauhkannya dari Anggy.

Anggy memekik kesal. "*Jabear*! Kembalikan...," ucapnya. Dan Anggy merasa ia pasti sudah meraih anak anjingnya lagi jika saja Javier tidak bergerak cepat dengan memberikan anak anjing itu pada seorang *bodyguard* yang berdiri di dekat mereka.

"Aku akan membuangnya jika kau lebih memedulikannya daripada aku, *Babe*. Sungguh! Bagaimana bisa Javier Leonidas diabaikan hanya karena seekor anak anjing yang ditemukan di bak sampah?" ucap Javier memotong Anggy yang sempat akan mengeluarkan protesnya lagi.

Anggy menatap lelaki itu tidak percaya. "Bak sampah? Anjing selucu dia?"

Javier mengangguk. "Ya, aku menemukannya di bak sampah ketika *jogging* tadi pagi. Dia anak anjing gelandangan, dan wajah jeleknya membuatku mengingatmu. Jadi ya, dia aku bawa untuk kaupelihara. Siapa tahu dengan kau memeliharanya, kau tidak akan keluar seenaknya seperti kemarin," ucap Javier dengan sindiran di akhir kalimatnya yang lantas membuat kekesalan Anggy kembali.

Bukan, Anggy tidak kesal karena Javier mengatakan wajah anak anjing itu mengingatkannya pada Anggy. Tapi yang membuat Anggy

kesal di sini adalah ucapan di mana Javier berkata jika Venus-nya jelek! Padahal sungguh, Anggy baru kali ini melihat anjing selucu Venus, mengabaikan jika sebelum ini Venus memang berasal dari bak sampah.

"Dia tidak jelek, *Jabean*. Dia sangat lucu. Hanya orang aneh sepertimu yang mengatakan jika Venus-ku jelek."

"Ah, benarkah?" tanya Javier sembari tersenyum menantang. "Betesda, menurutmu anak anjing itu jelek atau tidak?"

Anggy langsung menoleh menatap Betesda ketika Javier melemparkan pertanyaannya pada asistennya. Sekilas, Anggy bisa melihat keraguan di mata Betesda ketika akan menjawab pertanyaan Javier. Dan Anggy tahu apa penyebab keraguan itu, yang tak lain adalah mata biru Javier yang saat ini sudah menatap Betesda dengan tatapan penuh ancaman!

"Dia... dia jelek, Tuan muda...," jawab Betesda pada akhirnya. Itu membuat Javier tersenyum simpul pada Anggy, sementara Anggy hanya bisa menatap Javier kesal karena sikap curangnya.

"Kalau kau, Nolan?" Kali ini Javier berkata pada Nolan. Tapi kali ini, meskipun tanpa memberikan tatapan penuh ancamannya pada Nolan, Anggy masih bisa melihat tatapan penuh percaya diri lelaki itu.

"Saya tidak menyukai anjing. Karena itu saya merasa dia jelek, Tuan..."

Seperti yang sudah Anggy duga, Nolan juga memberikan jawaban yang sama dengan yang Betesda katakan tadi. Dan begitu seterusnya, ketika Javier menanyai para pegawainya yang lain, jawaban yang mereka berikan sangat sesuai dengan apa yang Javier mau.

"Sekarang siapa yang aneh? Semua orang di sini sudah berkata anjing itu jelek. Hanya kau yang tidak," ucap Javier sambil tersenyum penuh kemenangan.

Anggy memutar kedua bola matanya dengan sebal. Javier itu [illegible] [illegible] kemudian Javier menarik tangannya dan menghentikan gerakannya.

"Kau mau ke mana? Biarkan dia bersama mereka dulu. Kau ikut denganku," ucap Javier sembari menarik Anggy ke arah helikopter.

"Kau tadi berkata kita bisa membawanya...," ucap Anggy penuh nada memelas. Itu membuat Javier menghentikan langkah mereka lalu memberikan senyuman palsunya pada Anggy.

"Ak[illegible] ...haris [illegible]

[illegible]

"Sekali saja kau memilih dia dibanding aku, aku akan benar-benar membuangnya, *Babe*," ancam Javier sembari mendengus kesal. Itu membuat Nolan yang berdiri tidak jauh darinya menggumamkan kata-kata tidak yakin dengan apa yang tuan mudanya katakan disertai kekehan gelinya.

"Tuan... Tuan muda serius?"

"Kapan aku tidak serius?!" ucap Javier geram sembari menatap Nolan penuh ancaman. Tapi sepertinya ancaman Javier tidak terlalu berefek pada Nolan, melihat lelaki itu yang hanya menunduk sopan.

"Tapi, Tuan... anjing itu adalah jenis anjing Cavalier King Charles Spaniel berharga $14000 dolar yang diterbangkan dari Australia setelah Anda berusaha mencarinya mati-matian tadi malam. Apakah tidak sayang kalau anda mau—"

"Astaga... untuk apa kau membelikan aku anjing semahal itu, Jabear?" potong Anggy tidak habis pikir. Anggy memang meragukan jika anjing itu berasal dari tong sampah seperti yang Javier katakan. Tapi menyadari jika harganya semahal itu.... *Damn!* Apa tidak ada hal lebih penting lain yang bisa Javier perbuat daripada membuang uangnya hanya untuk anjing?

Sementara itu, *poor to Nolan*. Karena dia yang kini harus menerima tatapan kejam Javier dikarenakan kecerobohan mulutnya. Baru setelah itu, Javier kembali menatap Anggy dengan pandangan masa bodohnya dan menjawab pertanyaan Anggy.

"Semalam kau mengangguk ketika aku bertanya kau suka anjing atau tidak," jawab Javier pada akhirnya. "Dan yang aku dengar, jenis anjing itu yang paling lucu dan sabar. Jadi mau bagaimana lagi?" tambah Javier semakin membuat Anggy menatapnya tidak percaya ketika samar-samar ia bisa mengingat apa yang Javier katakan.

"Hanya karena itu?!" pekik Anggy tidak percaya.

"Apa jika nanti aku berkata aku menyukai Hiu, kau akan membelikannya juga?" tanya Anggy lelah.

Tapi untunglah, jawaban Javier yang diberikan lelaki itu dengan cara menggelengkan kepalanya adalah jawaban yang normal. Karena jika tidak, ia pasti akan senewen menghadapi kelakuan abnormal lelaki ini.

Tapi kemudian....

"Sudah cukup aku tidak diperhatikan karena Anjing. *Ish*, mana mungkin seorang Javier mau menambahnya dengan hiu?" ucap Javier yang kembali membuat Anggy tidak bisa berkata-kata lagi.

*

"HATI-HATI ..." Javier berkata itu sembari mengulurkan tangannya untuk membantu Anggy yang sedang turun dari helikopter. "Kita makan dulu, nanti baru kita mengelilingi kota ini," ucap Javier lagi.

Perkataan Javier membuat Anggy mengangguk, terlebih ketika saat ini ia baru sadar jika ternyata helikopter yang tadi dia naiki sedang berhenti di atap sebuah restoran yang terletak di tepi laut. Dan seperti biasa, sudah banyak *orang-orang* Javier yang menunggu mereka di sini, sebelum kemudian beberapa dari mereka menuntun Javier dan Anggy untuk menuju meja mereka setelah mereka memasuki restoran menggunakan tangga menurun yang tersedia.

"Kau sudah selesai dengan bisnismu?" tanya Anggy penasaran. Itu karena dari tadi ia sama sekali tidak mendapati Javier dan kesibukannya seperti biasa. Lelaki itu malah sangat asyik mengemudikan helikopter bersamanya, sebelum berakhir dengan mendarat di sini.

Javier menjawab perkataan Anggy dengan senyum bangganya. "Kontraknya sudah ditandatangani kemarin. Bukan Javier Leonidas namanya jika tidak menyelesaikan apa pun dengan cepat," ucap

Javier penuh percaya diri. Itu membuat Anggy memutar kedua bola matanya jengah.

Mereka tidak berbincang lagi setelah dua orang pelayan datang dengan membawa kereta dorong berisi makanan yang kebanyakan adalah *seafood* ke meja mereka. Itu membuat Anggy dengan segera mengambil satu piring berisi masakan dengan bahan dasar cumi-cumi mengabaikan Javier yang memperhatikannya.

Tidak membutuhkan waktu lama, setelah Anggy selesai dengan makannya, Javier segera menarik Anggy keluar dari restoran ke arah *lamborghini* berwarna hitam mengkilap bertuliskan L E O N I D A S di plat nomornya yang entah bagaimana caranya bisa terparkir di depan restoran.

"Kita mau ke mana?"

"Sudah kubilang kita akan berkeliling Auckland," kekeh Javier menutup pintu penumpang di samping Anggy dan kemudian berlari ke bagian sopir untuk duduk di sana lalu mulai mengemudikan mobil itu.

"Aku dengar dari Nicholas jika papamu mengolah sebuah *ranch* di sini."

Perkataan Javier membuat Anggy menoleh lalu menatapnya horor. "Jangan pernah terlintas di kepalamu untuk mengajakku ke sana, *Jabear*..." ucap Anggy memperingatkan. Tentu saja, karena bukan satu dua kali Javier melakukan hal-hal yang tidak pernah Anggy sangka-sangka, salah satunya ketika lelaki itu membuatnya bertemu ibunya di pesta pertunangan mereka. Tapi itu tidak masalah, berbeda jika saat ini Javier membawanya bertemu papanya.

"Ketika aku ke Indonesia beberapa saat yang lalu, ibumu memberitahuku jika papamu sudah meninggal. Karena itu, ketika Nicholas memberitahuku jika papamu ada di sini, jujur saja aku sangat terkejut. Kalian sedang bertengkar?" tanya Javier yang lantas membuat Anggy menggigit bibir bawahnya gusar.

Namun pada akhirnya Anggy memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan mereka yang membuatnya tidak nyaman. "Jika memang urusanmu dengan klienmu sudah selesai, kenapa kita tidak kembali ke Spanyol saja, Javier?"

Anggy yakin jika Javier juga sadar jika pembicaraan mereka sedang dialihkan, tapi dia benar-benar bersyukur ketika Javier memutuskan untuk berhenti berbicara mengenai keluarganya dan malah mengikuti jenis pembicaraan baru yang sedang dia angkat.

"Aku masih ingin berlibur denganmu. Jika kita kembali ke Spanyol sekarang, nanti aku pasti tidak akan memiliki waktu karena aku yakin pekerjaanku sudah menumpuk," jawab Javier setelah jeda yang cukup lama.

Anggy mencibir. "Alasan. Di mana Javier Leonidas yang katanya bertanggungjawab atas nasib ribuan karyawan di pundaknya?" sindir Anggy, namun Anggy masih saja menyunggingkan senyuman gelinya.

Javier ikut tersenyum, sementara dia melepaskan satu tangannya dari kemudi mobil dan bergerak meraih tangan Anggy lalu menggenggamnya erat.

"Lupakan Javier Leonidas. Saat ini aku hanya ingin menjadi *Jabear* yang ingin membahagiakan *cutie*. Jadi lupakan semua tanggung jawab itu sejenak dan kita nikmati waktu kita berdua," janji Javier sembari mengecup punggung tangan Anggy lama. Jujur saja, perkataan Javier membuat degup jantung Anggy menggila. Terlebih ketika Javier benar-benar membuktikan ucapannya.

[illegible] Anggy sangat menikmati hari ini. Baik itu ketika mereka [illegible] dengan kap mobil terbuka di jembatan tengah laut yang [illegible]

Semuanya benar-benar menyenangkan. Ajaibnya, berbeda dengan biasanya, kesenangan kali ini mereka lakukan tanpa pertengkaran sama sekali. Anggy dan Javier memang masih mengeluarkan sedikit ejekan untuk satu sama lain, tapi tensi ketegangan di antara mereka benar-benar hilang.

Suara getaran dari ponsel Javier di atas meja menarik perhatian Anggy ketika Javier sedang berada di dalam kamar mandi. Mereka sudah kembali ke hotel beberapa saat yang lalu, dan sekarang giliran Javier membersihkan diri setelah sebelum ini Anggy melakukannya lebih dulu. Melihat Javier yang masih membutuhkan waktu lama di dalam membuat Anggy langsung saja mengambil ponsel milik Javier dan tersenyum melihat jika yang menghubungi Javier adalah Olivia.

"Iya, *Mommy*?"

"*Anggy? Bagaimana kondisimu? Mommy sangat khawatir. Kau sudah sembuh?*"

"Sembuh?" Senyuman Anggy langsung hilang, terganti dengan raut wajah bingungnya mendengar perkataan Olivia. Memangnya siapa yang sakit?

Dan perkataan Olivia menjawab kebingungannya.

"*Javier berkata kau sedang demam. Itu yang membuat kalian tidak bisa pulang untuk menghadiri pernikahan Angeline lusa....*"

Deg!

Seketika itu pula Anggy merasakan jantungnya berhenti berdegup untuk sementara menyadari jika Javier sedang berbohong.

Tentu saja, Anggy tidak membutuhkan otak jenius untuk bisa menarik kesimpulan jika kemungkinan besar, saat ini Javier sedang berusaha memanfaatkannya. Lelaki itu tidak berada di sini untuk menghabiskan waktu dengannya seperti yang dia katakan tadi... *dia... dia... Javier hanya ingin menghindari pernikahan Angel di mana Javier berhasil menggunakan dirinya sebagai alasan.* Jujur saja, itu membuat lubang tidak kasat mata tiba-tiba saja sudah tercipta di dada Anggy

Astaga... apa yang sudah dia lakukan?

Anggy mendadak muak dengan dirinya sendiri mengingat seharian ini dia benar-benar menikmati waktunya bersama Javier. Anggy bahkan merasa jika setiap detik yang sudah dia habiskan tadi adalah waktu paling indah yang pernah dia jalani. Dan ilusi itu yang mungkin membuatnya lupa... jika sampai kapanpun Javier tidak akan pernah melihatnya. Sampai kapanpun hati Javier akan selalu mengarah pada Angeline. Dan apa yang mereka lakukan tidak akan ada artinya bagi Javier karena lelaki itu *tidak akan pernah mencintainya...*

"*Anggy sayang... Kau masih di sana?*" Ucapan Olivia membuat Anggy keluar dari pikirannya sendiri.

"Iya *Mommy*.... Ah, aku memang sakit dari semalam. Karena itu, Javier khawatir untuk membawaku pulang," jawab Anggy berbohong sembari berusaha agar nada suaranya tetap normal. *Heh.* Sebenarnya Anggy tidak tahu dari mana dia bisa melakukan itu sementara dadanya sendiri sudah benar-benar sesak saat ini.

"*Ya Tuhan, Anggy...*," ucap Olivia khawatir. "*Sebenarnya aku sangat menyayangkan kalian tidak bisa hadir di pernikahan Angel mengingat hubungan Leonidas dan Stevano yang sangat erat. Tapi tidak apa-apa, kesehatanmu yang paling utama. Kau yang benar di sana.. Cepatlah sembuh...*," ujar Olivia yang dilanjutkan dengan perkataan-perkataan dan pesan-pesan lainnya.

Ketika pada akhirnya telepon itu terputus, Anggy lantas menghela napasnya lelah lalu merebahkan dirinya di atas sofa sembari memejamkan matanya. Sungguh, Anggy merasa ia ingin terlelap daripada harus merasakan perasaan sesak di dadanya seperti sekarang. Dia merasa bodoh, dia merasa sangat bodoh karena sudah berharap banyak.

Dan Anggy mungkin sudah terlelap jika saja sebuah elusan yang terasa di pipinya tidak membuatnya membuka mata.

"Lelah, *hm?*" tanya Javier ketika Anggy membuka matanya. Lelaki itu tersenyum manis, tapi sayangnya kali ini Anggy sama sekali tidak

bisa merasakan perasaan senang melihat senyuman itu seperti yang ia rasakan tadi..Ya, Anggy hanya bisa merasakan sesak menyadari jika dia sudah dipermainkan habis-habisan.

"Jangan sentuh," ucap Anggy ketus sembari menyingkirkan jemari Javier dari wajahnya. Anggy lalu beranjak duduk secara tergesa-gesa. Dan tentu saja, itu membuat Javier menatapnya tidak paham melihat perubahan sikapnya yang tiba-tiba.

"Ada apa? Bukankah sebelum ini kita baik-baik saja?" tanya Javier heran.

Anggy tersenyum sinis. "Kita tidak akan pernah baik-baik saja di saat kau terus bersandiwara dan berbohong Javier," ucap Anggy. Dan Anggy benar-benar memberikan tepuk tangan atas sandiwara Javier ketika melihat kerinyitan bingung di kening lelaki ini sangatlah tampak nyata.

"Sandiwara apa? Kebohongan apa?"

"Ah, jadi masih mau mengelak?" ujar Anggy sembari tertawa sarkas. "Sekarang coba katakan lagi apa yang menjadi alasan hingga kita masih di sini dan belum pulang ke Spain, Javier...," ucap Anggy.

Perkataan Anggy membuat Javier mengangkat salah satu alisnya. "Aku sudah bilang, ingin berlibur denganmu. Kurang jelas?"

"Jangan berbohong padaku! Aku tahu jika alasanmu adalah kau takut menghadiri pernikahan Angeline! Kau takut harus datang ke sana jika kita pulang sekarang," sahut Anggy marah melihat Javier belum mengaku juga.

Satu detik... dua detik...

"*Wait*.... Jadi, ternyata aku boleh pergi ke pernikahan Ange?"

Pertanyaan Javier yang sama sekali tidak pernah Anggy sangka-sangka membuat Anggy terdiam. Astaga.... Bahkan lelaki ini terlihat santai sekali menanggapinya.

"Kenapa kau baru bilang jika aku boleh datang? Padahal aku pikir setelah kita berjanji untuk *no more Stevano*, itu termasuk aku

yang tidak boleh pergi ke pernikahan Angel," ucap Javier dengan nada leganya. "Kalau begitu kita pulang besok. Sungguh, sebenarnya aku juga sudah lelah mengarang alasan pada *Grandpa* untuk memegang janjiku padamu jika memang aku tidak boleh datang," ucap Javier lagi. Dan kali ini Anggy mendadak bisa memahami ke mana arah pembicaraan Javier. Dan langsung saja itu membuatnya *speechless*.

"Kau... kau tidak datang hanya karena perjanjian kita? Bukan karena kau takut sakit hati melihat Angel menikah?" tanya Anggy terbata-bata setelah ia bisa mendapatkan suaranya lagi.

Dan tarikan tajam Javier menjawab semuanya. Sepertinya dia baru sadar kenapa Anggy tiba-tiba menjadi ketus lagi tadi.

"Gadis bodoh," ucap Javier kesal. Masih dengan tarikan tajamnya, Javier bangkit berdiri lalu bergerak mendekati Anggy dan menangkup wajah gadis itu. "Untuk apa aku sakit hati di saat aku sudah datang denganmu?" ucap Javier sembari tersenyum. Tapi sorot kekesalan tidak kunjung luntur dari tatapan Javier.

"Ah, satu lagi... Aku ingatkan kepadamu, soal perjanjian kita, jangan pernah menempelkan kata kata 'hanya' di depannya. Karena jika nanti aku sampai melihatmu bersama dengan Evan apalagi berdansa dengannya *lagi*, kau akan melihat Venus benar-benar dibuang. Kau paham?" ucap Javier penuh penekanan.

Anggy balas menatap Javier kesal. "Kenapa harus Venus?" tanya Anggy tidak terima.

"Apa masalahmu? Selama kau tetap denganku dan *tidak* bersama Evan, Venus juga akan tetap baik-baik saja," jawab Javier dengan entengnya.
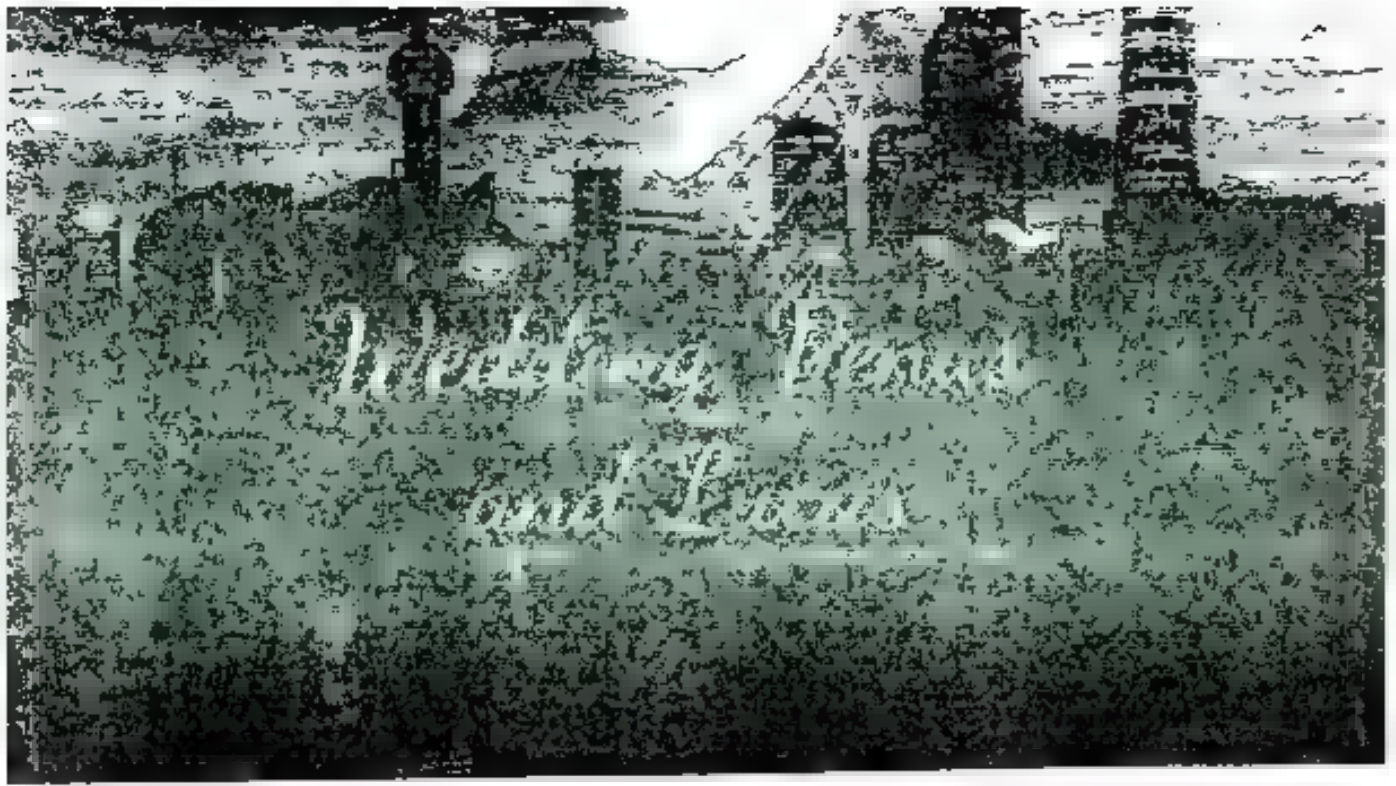
SAYANGNYA, perkataan yang Javier ucapkan dengan nada enteng itu sama sekali tidak bisa Anggy abaikan setelah dalam penerbangan mereka yang memakan waktu dua puluh tiga jam menuju Spanyol, Javier terus saja mengingatkannya tentang apa yang harus dia *lakukan* untuk membuat Venus tetap menjadi anjingnya. Tidak hanya itu saja, Javier juga sangat sukses membuat Anggy jengah karena lelaki itu masih sempatnya membisikkan ancaman yang sama bahkan hingga detik-detik ketika mereka memasuki *mansion* besar Stevano yang digunakan untuk menyelenggarakan pernikahan Angeline.

"Jika aku sampai melihatmu dan Evan, maka—"

"Kau akan membuang Venus! *Gezz*... Apa perlu kau terus-terusan mengulangi perkataanmu itu, *Jabear!*" geram Anggy kesal.

Tapi sepertinya kekesalan Anggy menjadi hiburan tersendiri bagi Javier, karena Javier langsung terkekeh pelan mendengar itu sembari mencuri kesempatan untuk mengecup pipi Anggy ketika mereka berjalan masuk ke dalam.

"Sebenarnya aku juga ragu Evan ada di sini. Jadi kau memang *tidak* akan melakukan [illegible] *macam-macam* dengannya. Tapi tetap saja, meskipun aku tahu *Uncle* Jason—ayah Angel tidak akan membiarkan Evan ada di sini setelah apa yang dia lakukan, ada kemungkinan juga Evan yang banyak akal itu menyusup kemari. Aku sudah sangat mengenalnya," ucap Javier yang membuat Anggy menatapnya penasaran.

"Memangnya apa yang sudah dia lakukan?"

Pertanyaan Anggy membuat Javier menatapnya dengan pandangan wajah tertarik.

"Kau tidak tahu? Padahal sepertinya aku pernah menceritakan ini padamu...."

"Apa?"

"Evan sudah menikah. Jadi, kau sama saja mengencani suami orang jika kau dekat-dekat dengan Evan," ucap Javier dengan wajah yang menyunggingkan senyum penuh kemenangan. "Tapi yang menjadi masalah di sini sebenarnya karena Evan menikah dengan wanita yang sama sekali tidak diinginkan *Uncle* Jason dan keluarganya. Karena itu aku sedikit ragu Evan akan ada di sini," tambah Javier lagi yang membuat Anggy [illegible] dengan tidak percayanya.

"[illegible] kau berbohong, [illegible]?"

"[illegible] saja jika kau tidak percaya," kekeh Javier sebelum [illegible]nya [illegible] terhenti bersamaan dengan [illegible] Anggy ketika dia sadar apa yang sudah Anggy tanyakan.

"[illegible] aku merasa kau terdengar [illegible] [illegible] bersemangat," [illegible] Javier [illegible]

mengundang kerabat karena Angel memang masih menyembunyikan eksistensi hidupnya di hadapan publik. Dan mengingat itu membuat Anggy kembali mem-*flashback* ulang ingatannya tentang berita yang menjadi awal perseteruannya dengan Javier.

Ah, lamaran itu...

Anggy tersenyum geli ketika dia mengingat dengan *kata-kata seperti apa* Javier melamarnya dulu. Dan itu juga yang membuatnya menyadari jika hubungannya dengan Javier memang diawali dengan sesuatu yang buruk di awal. Akhirnya ingatan itu yang membuat Anggy sadar betul kenapa hingga sekarang ia masih saja meragukan dan cenderung menaruh rasa curiga berlebihan pada Javier, *bahkan* setelah hal-hal manis yang Javier lakukan untuknya.

Memikirkan itu membuat Anggy bertekad dalam hati untuk mulai berusaha memercayai Javier dan mengenyahkan keraguannya pelan-pelan. Anggy sadar jika tidak mungkin hubungan mereka dilanjutkan dengan pondasi kepercayaan yang sangat minim di mana itu pasti akan membawa mereka terus menerus jatuh pada kesalahpahaman, sementara ia sendiri sadar jika hatinya sudah jatuh pada Javier di mana itu membuatnya memilih untuk terus bersama lelaki ini.

"Angel cantik, ya..." Anggy tidak tahu bagaimana bisa kata-kata itu keluar dari mulutnya untuk *musuh* yang saat ini terlihat berjalan ke arah Rafael dengan dituntun Jason Stevano—ayahnya. Tapi Angel memang terlihat sangat cantik dengan gaun pernikahan putihnya. Di mana Anggy sadar, jika sorot kebahagiaan yang terlukis jelas dalam raut wajah Angel lah yang membuat kecantikan wanita itu memancar lebih daripada biasanya. Yang mana sorot yang sama juga ditunjukkan Rafael di ujung jalan tempat ia menunggu Angel sekarang.

Jujur saja, apa yang ia lihat di depannya membuat Anggy bertanya-tanya mengenai kenapa Angel bisa terlihat sangat bahagia dan serasi ketika bersanding dengan Rafael di saat sikapnya jelas-jelas menunjukkan jika wanita itu masih menginginkan Javier masih ada di

[illegible] mengingat itu membuat Anggy [illegible] tentang Angel yang terlihat cantik.

"Dia memang selalu cantik ...." Ucapan Javier yang memang dikatakan untuk menimpali perkataan Anggy sebelumnya membuat Anggy semakin meradang saja dalam hati. Terlebih ketika ia mendapati jika pandangan Javier tertuju lekat pada Angeline saat ini.

"Tapi jujur saja, baru kali ini aku melihat wajahnya bisa terlihat sebahagia itu lagi," ucap Javier lagi dengan getaran dalam suaranya. "Melihatnya bahagia benar-benar membuatku merasakan hal yang sama, *Baby*. Aku sangat bersyukur binar bahagia itu kembali melekat di wajahnya lagi." tambah Javier yang entah kenapa membuat dada Anggy mendadak sesak.

Jujur saja, apa yang Javier katakan membuat Anggy *sangat* menyadari jika Angeline Neiva Stevano memang *sangat-sangat* berarti bagi Javier. Kebahagiaannya adalah kebahagiaan Javier; dan itu membuat Anggy bertanya-tanya kapan dia bisa mengganti posisi Angel di hati Javier.

Tapi begitu ia melihat bagaimana Javier menatap Angel dengan raut wajah sedih, haru, lega, sayang, hingga bahagia yang terus berganti-ganti di wajahnya, rasa sesak yang Anggy rasakan tadi mendadak hilang. Tergantikan oleh pertanyaan besar yang mengganjal di benaknya; *sepertinya jenis perasaan yang Javier miliki untuk Angeline?* Karena jelas sekali, Javier tidak terlihat seperti seorang laki-laki yang sedang patah hati. Javier lebih terlihat seperti seseorang yang lega setelah mendapatkan apa yang selama ini dia harapkan.

"Boleh aku membawa Anggy denganku dulu, *Son*?" Pertanyaan Lucas Leonidas membuat perhatian Javier dan Anggy langsung teralihkan pada lelaki tua yang entah sejak kapan sudah berdiri di sebelah mereka.

Ritual sumpah yang Angel dan Rafael lakukan memang baru saja selesai, tapi yang membuat Anggy heran adalah Lucas yang tiba-

tiba saja mengajaknya dengan wajah yang menyunggingkan senyum canggung penuh keraguan.

"Anggy bersamaku, *Grandpa*. *Grandpa* bersama *Grandma* saja," ucap Javier tidak suka merespons permintaan Lucas. Sementara pandangan matanya menunjuk pada Miranda yang sedang duduk tidak jauh dari mereka bersama ayahnya—Kevin Leonidas dengan pandangan yang tertuju pada dia dan kakeknya.

Anggy bisa melihat jika tatapan Lucas mendadak berubah menjadi tatapan geram begitu dia menatap Javier.

"Sebentar saja. Kau ini benar-benar!"

"Benar-benar apa? Anggy tunanganku. Dia *milikku*. Jadi, terserah padaku untuk membiarkan dia pergi dengan *Grandpa* atau tidak," ucap Javier yang tiba-tiba saja terdengar tidak sabar. "Lagipula apakah *Grandpa* mengira aku akan terkecoh lagi? Sudah cukup saat itu *Grandpa* menyuruhku berdansa dengan Angel untuk membantu Evan mengambil tunanganku. Sekarang tidak lagi, cara licikmu sudah aku cium, *Grandpa*. Aku tidak akan tertipu," ucap Javier kesal.

Perkataan Javier tentu saja membuat Anggy kembali mengingat kejadian di pesta pertunangan mereka di mana dia menerima tawaran berdansa dengan Evan karena rasa panasnya melihat Javier berdansa dengan Angeline. *Gezz.... Jadi itu karena Lucas Leonidas?* Tentu saja hal itu langsung membuat Anggy melayangkan tatapan tajamnya pada Lucas mengetahui jika lelaki inilah *biang* dari semuanya.

Sementara itu Lucas terlihat menggaruk tengkuknya gugup melihat tatapan kesal dari dua anak muda yang ada di hadapannya. "Astaga Javier, kau tahu sendiri jika Evan tidak mungkin datang ...."

Javier memincingkan matanya. "Ah, benarkah? Tapi kenapa aku merasa Evan dan *Grandpa* sama-sama licin seperti belut, ya?" ucap Javier dengan nada sinis yang sukses membuat Anggy menahan tawanya.

Tapi tiba-tiba saja suara kekehan Miranda membuat Anggy, Lucas dan Javier menyadari jika saat ini Miranda sudah berjalan mendekati mereka dengan dituntun Kevin.

"Biarkan saja Anggy bersama dengan *Grandpa* mu, *Son*. Hanya sebentar," ucap Miranda geli sembari membelai lengan Javier. "Dia tidak bermaksud buruk. Kau tahu, Lucas Leonidas hanya ingin memamerkan calon istri cucunya pada Justin Stevano. Dia tidak ingin kalah," tambah Miranda lagi dengan mata mengerling sembari menatap Lucas geli.

Itu membuat Lucas menatapnya kesal, sementara Javier sendiri melayangkan tatapan mata tertariknya pada Lucas.

"Ah, iyakah? Memang sejak kapan *Grandpa* menerima Anggy sebagai calon cucu menantu *Grandpa*?" ledek Javier tidak tanggung-tanggung.

Lucas menggeram. "Terserah saja. Aku juga tidak mau mempunyai calon cucu menantu seperti dia," timpal Lucas kesal. Lelaki itu kemudian membuang pandangannya. Tapi keberadaannya yang masih di sini membuat semua orang tidak bisa berpikir lain selain Lucas masih ingin Anggy ikut bersamanya.

"Anggy, lelaki arogan ini memang suka berkata pedas. Tapi percaya padaku, dia sangat ingin kau ikut dengannya sekarang. Lebih baik kau turuti kemauannya, aku tidak mau nanti malam dia mengeluh dan berkata kepalanya sakit karena banyak pikiran," kekeh Miranda yang kali ini ditujukan kepada Anggy.

Ucapan Miranda membuat Anggy menatap Lucas ragu, sementara dalam benaknya, Anggy mati-matian menolak kata hatinya untuk mengikuti Lucas hanya karena perkataan Miranda. *Well... Ingat... dia ini Lucas Leonidas! Si sinis bermulut pedas!*

Dan seolah bisa merasakan kegoyahan Anggy, Miranda langsung beralih dari posisinya yang sekarang lalu bergerak ke sisi Anggy untuk membisikkan rayuannya lagi pada telinga Anggy.

"Sama seperti Javier dan Evan, Lucas dan Justin juga seperti *tom and jerry*. Di saat Justin sedang membanggakan Rafael sebagai cucu

menantunya saat itu, Lucas juga pasti ingin melakukan hal yang serupa, Anggy...," ucap Miranda. "Dan apa kau tidak bisa melihat? Lucas sangat mirip dengan Javier. Mereka memang seringkali berkata-kata pedas, tapi kelakuan mereka selalu menampakkan hal lain," katanya.

Apa yang dikatakan Miranda terang saja membuat Anggy mengingat jika apa yang dikatakan Miranda mungkin memang ada benarnya. Karena jika dipikir-pikir, *Javier juga seperti itu.* Seperti contohnya saja si Venus. Menurut cerita Nolan, Javier berjuang keras mendapatkan anjing kecil lucu itu, yang kemudian sangat berbanding terbalik dengan perkataan Javier yang bilang dia hanya menemukan anjing jelek di bak sampah.

Tapi Anggy... Dia ini Lucas! Lelaki tua yang sangat ingin Angel menjadi cucu menantunya! batin Anggy memberontak. Tapi kemudian lagi-lagi Anggy menyadari, jika Javier pun demikian. Anggy masih ingat dengan jelas, di awal-awal pertemuan mereka Javier juga selalu membanding-bandingkan dirinya dengan Angeline Neiva Stevano. *Menyebalkan.*

"Jangan dengarkan kata-kata *Grandma*. Kau tunanganku. Kau di sini untuk bersamaku. Bukan untuk bersama *Grandpa*," ucap Javier dengan nada mengancam. Dan Javier sudah pasti telah membawa Anggy menjauh dari keluarganya jika saja bukan Anggy yang melepaskan pegangannya dari Javier cepat.

"Aku ikut *Grandpa* sebentar, *Jabear*..." ucap Anggy sembari tersenyum canggung.

Javier sukses melotot tidak terima dan sudah akan kembali melayangkan ancaman *mujarabnya* jika saja ucapan Lucas tidak menyelanya lebih dulu.

"Kau tidak bisa mengancam Anggy dengan Venus, Javier Ericson—asistenku sudah menyelamatkannya lebih dulu," ucap Lucas sembari tersenyum penuh kemenangan. Dan tentu saja apa yang Lucas katakan membuat Anggy dan Javier sama-sama menatap Lucas kaget.

menyadari jika Lucas menyadari ancaman apa yang sering diberikan Javier pada Anggy beberapa waktu terakhir ini.

"Dan Anggy, aku bisa berubah menjadi regu pembuang—bukan regu penyelamat lagi jika kau tidak segera ikut aku sekarang," tambah Lucas dengan santainya sembari menatap Anggy dengan senyuman manis yang dibuat-buat.

"*Grandpa*..." Itu suara geraman kesal Javier sebelum Miranda berkata...

"Sekarang kau percaya jika mereka berdua benar-benar 'sama', kan?" tanya Miranda pada Anggy. Wanita paruh baya itu terkekeh pelan, sementara tangannya memberi gerakan tanda kutip pada kalimat sama.

Finally.... Yang bisa Anggy lakukan hanyalah mengikuti kemauan Tuan Lucas Leonidas dengan kesal karena diancam, itupun sembari mengabaikan suara geraman Javier di belakangnya.

"Setelah kalah dengan anjing jelek, aku kalah dengan kakek-kakek? *Seriously, Grandma?*" ucap Javier.

"Aku sudah mengalami apa yang kaualami, *Son*. Tapi itu bukan apa-apa hingga kau lahir dan mengambil perhatian *Mommy*-mu dariku," timpal Kevin geli.

Dan Anggy hanya bisa terkekeh pelan seperti apa yang sedang Lucas lakukan sekarang mendengar geraman-geraman lain yang keluar dari mulut Javier Leonidas

"JADI kapan pernikahannya?"

"Secepatnya," jawab Lucas cepat. "Dan pernikahan cucuku sudah pasti tidak perlu sembunyi-sembunyi seperti dirimu. Seluruh dunia aku pastikan akan mengetahuinya," jawab Lucas sombong.

Dan benar saja, jawaban Lucas setelah lelaki bermata hazel bernama Justin Stevano itu selesai menanyakan pertanyaannya, sukses membuat Anggy membelalakkan mata. *Hell*! Sebelum ini Anggy sudah terheran-heran dengan efek *Tom and Jerry* antara Leonidas dan Stevano yang mampu membuat sikap Lucas berubah seratus delapan puluh derajat padanya! Dan sekarang... Astaga! Sejak kapan dia dan Javier mengatakan akan menikah secepatnya pada kakek ini?

Dasar... Lucas Leonidas....

"Wah.... Sayang sekali...." Justin merespons ucapan Lucas dengan nada suara menyesal. Setelah itu, lelaki yang saat ini berdiri menggunakan tongkat seperti *sherlock holmes* di tangan kirinya itu bergerak menatap Anggy dengan tatapan penuh sesal dan kesedihan. "Jika pernikahannya secepat itu, aku takut jika aku tidak bisa menyelamatkanmu, Anggy.

Sungguh, aku kasihan sekali melihatmu harus menyandang nama belakang Leonidas. Padahal aku yakin nama Stevano lebih cocok untukmu dan itu bisa kau dapatkan jika kau menikah dengan Javier kami."

Gubrak. Kelanjutan ucapan Justin sukses saja membuat Anggy melongo menatapnya. Astaga... Anggy seperti melihat sendiri jika ucapan Miranda tentang Setavano dan Leonidas yang sering berselisih dan bahkan bersaing ternyata memang benar. Itu bisa dilihat sekarang, di mana Justin sudah tersenyum tanpa dosa sementara Lucas terdengar menggeram tidak terima.

"Evanmu sudah memiliki istri, Stevano!"

"Oh, ya?" Justin tersenyum miring, sebelum kemudian dia menghela napasnya berat berkali-kali. "Tapi kau tahu sendiri jika kami tidak akan pernah mau mengakui wanita yang bersama Evan sekarang...," ucap Justin yang mendadak terlihat murung.

Ekspresi Justin yang seperti itu membuat sebersit rasa bersalah tampak di mata Lucas. Sepertinya Lucas menyesal telah membawa-bawa istri Evan dalam pembicaraan mereka yang berakhir dengan suasana tidak mengenakkan. Itu membuat Anggy menjadi semakin penasaran dengan apa yang terjadi pada Evan, mengingat sebelum ini Javier juga berkata Evan tidak akan terlihat di sini karena masalah *itu*.

"Jangan menatapku begitu, Luke... Kau tenang saja. *It's okay*... Lagipula aku bisa melihat jika Anggy ini sangat cocok untuk Evan."

Ucapan penuh nada menggoda dari Justin Stevano beberapa detik kemudian membuat Anggy keluar dari pemikirannya tentang Evan. Dan ketika Anggy mendapati jika Lucas tiba-tiba saja sudah menggandeng lengannya lagi erat, dia bisa melihat tatapan penuh sesal Lucas sudah berubah menjadi tatapan geram.

"Terimalah kenyataan! Lebih baik aku mengenalkan calon cucu menantuku pada semua orang yang datang di pesta ini, daripada

harus mendengarmu melambungkan harapanmu, Stevano," geram Lucas pada Justin sebelum Anggy merasakan kakek tua ini mulai menariknya menjauh dari *si musuh*.

Namun, seruan Justin membuat langkah Lucas berhenti lagi.

"Kau harus mempertemukan Anggy dengan Evanku, Luke! Mungkin dia akan menyukainya," tangkas Justin dengan nada geli.

Dan Anggy merasa Lucas mungkin sudah pikun, hingga lelaki itu tidak bisa mengingat jika Anggy sudah pernah bertemu dengan Evan di pesta pertunangannya ketika lelaki itu ikut berseru pada Justin.

"Nanti. Di pernikahan cucuku!" ujarnya geram, tapi wajahnya menunjukkan senyuman manis yang terkesan dibuat buat untuk Justin. Baru setelah ia berbalik, Lucas menggeram pelan, merutuk Justin.

"Dasar Stevano sialan!"

Setelah itu Lucas kembali menarik Anggy yang membuat Anggy harus berusaha keras mengikuti langkah kaki Lucas yang panjang panjang. Baru begitu mereka sudah berjalan agak jauh dari tempat Justin berdiri tadi, Anggy mulai mengeluarkan kata-kaya protesnya untuk Lucas.

"Bagaimana bisa *Grandpa* bilang jika aku akan segera menikah dengan Javier?! Kapan kami bicara seperti itu? Astaga, melihat *Granpda* yang tidak pernah baik padaku menjadi berubah begini, membuatku jadi curiga jika *Grandpa* melakukan hal itu karena *Grandpa* patah hati melihat calon cucu menantu yang *Grandpa* harapkan menikah dengan orang lain," ucap Anggy kesal.

Langkah Lucas langsung terhenti mendengar perkataan Anggy, dan laki laki itu langsung menatap Anggy jengah sebelum mengeluarkan kata katanya. "Sekarang aku tanya padamu, apakah aku harus bersikap baik padamu dan merestui hubungan kalian di saat aku tahu hubunganmu yang kalian tunjukkan pada kami hanya sandiwara kalian berdua?" ucap Lucas yang langsung membuat Anggy *speechless*.

Aish, jadi selama ini kakek tua ini sudah tahu?

"Aku tahu semuanya. Sejak berita itu ditayangkan, aku sudah mendapatkan informasi mengenai kau dan Javier. Tidak hanya berhenti di sana, aku juga terus mendapatkan informasi tentang apa yang terjadi setelah itu, jadi jangan mencoba untuk membohongiku," ujar Lucas dengan tatapan lelah yang sukses membuat Anggy menggigit bibit bawahnya gugup.

Apa yang Lucas katakan membuat Anggy menyadari jika hubungannya dan Javier memang diawali dengan kepura-puraan. Di mana dengan bodohnya, Anggy baru mengingatnya setelah Lucas mengatakan ini. Dan itu cukup untuk membuat Anggy mengetahui alasan kenapa selama ini Lucas selalu berlaku sinis padanya. Pasti hal itu karena lelaki itu tahu semua kebohongannya dengan Javier.

Ah, memikirkan itu membuat sebuah perasaan bersalah lantas muncul dalam benak Anggy. Ia sadar, jika selama ini dia dan Javier-lah yang telah menjadi pihak yang berdosa. Bayangkan, berapa banyak orang yang telah mereka bohongi karena konflik yang terjadi di antara mereka berdua. Dan dari semua orang-orang itu, Lucas adalah orang yang paling tahu. Atau lebih tepatnya, Lucas tahu banyak hal. Fakta ini bisa menjawab pertanyaan kenapa Lucas bisa mem-*plagiat* cara Javier menggunakan Venus untuk mengancamnya.

Poor Venus....

"Kau tahu, aku sangat tidak menyukainya sesuatu yang dimulai dengan hal jelek di awal, karena hal itu biasanya akan berakhir dengan hasil tidak bagus di belakang. Begitupun dengan hubungan kalian. Aku merasa itu benar-benar *kesalahan*, mengingat kebohongan apa yang sudah kalian sembunyikan," ucap Lucas yang membuat Anggy semakin merasa bersalah lagi, lagi, dan lagi.

Ya, Lucas memang benar. Hubungannya dengan Javier memang sesuatu kesalahan. Tapi ketika Anggy memikirkan semua hal yang pernah ia lalui dengan Javier adalah suatu kesalahan, dadanya langsung terasa sesak. Anggy sadar, satu bagian kecil dalam hatinya

menolak dengan keras jika itu semua adalah suatu kesalahan. Itu bukan kesalahan, *tidak ketika Anggy merasa sangat nyaman dengan hubungan mereka sekarang.*

Dan seakan bisa merasakan pergolakan hati Anggy, Lucas tersenyum sebelum mengulurkan tangannya untuk menepuk pundak Anggy.

"Tapi sekarang aku berubah pikiran. Tidak semua hal yang diawali dengan kesalahan akan selalu menjadi kesalahan sampai akhir, semua itu tergantung dari kita yang ingin merubah kesalahan yang ada. Seperti kau dan Javier. Aku bisa melihatnya sendiri, dan aku tidak bisa menutup mata ketika aku jelas-jelas bisa melihat jika kaulah yang sebenarnya Javier *butuhkan*."

Anggy langsung mendongakkan wajahnya begitu ia mendengar ucapan Lucas. Sementara itu jantung Anggy lantas berdegup kencang, bersamaan dengan harapannya yang mulai melambung hanya karena kata-kata yang Lucas ucapkan.

"Aku bisa melihatnya, Javier ternyata mencintaimu. Dia *tidak* bersandiwara seperti apa yang sebelumnya aku pikirkan. Karena itu, *tolonglah*... apa pun yang terjadi pada hubungan kalian ke depannya nanti, percayalah padanya...," ucap Lucas yang membuat degup jantung Anggy semakin tidak beraturan saja. Dan hal itu bukan hanya disebabkan oleh perkataan Lucas. Tapi sorot mata Lucas menunjukkan tatapan memohon kepadanya.

Astaga, Lucas Leonidas memohon padanya... Sungguh, Anggy merasa ini hanya mimpi saja.

"Bagaimana jika ternyata *Granapa* salah?" tanya Anggy beberapa saat kemudian setelah dia berhasil meredakan *euforia* bahagia yang dia rasakan. Dia tahu, tidak seharusnya dia membiarkan dirinya terlalu melambung seperti ini. Karena jika dia meneruskannya, ia akan merasa sakit menyadari jika kenyataan yang sebenarnya tidaklah seperti yang dia pikirkan.

"Aku tidak akan salah mengenali cucuku," jawab Lucas sembari terkekeh pelan. "Dia tidak akan mungkin mau menghadiri pernikahan ini jika hatinya tidak terikat kepada hati yang lain. Dan lagi..." Lucas lantas tersenyum miring sebelum melanjutkan perkataannya.

"*[illegible]*"[1] kekeh Lucas [illegible] Anggy [illegible] bisa mengernyit tidak mengerti.

Dan belum sempat Anggy menanyakan apa arti perkataan Lucas, Lucas sudah melangkah [illegible] meninggalkan Anggy yang penasaran *plus* sebal mengetahui jika Lucas [illegible] menggunakan cara Javier dan bahasa asingnya untuk membuatnya sebal.

Anggy tidak berpikir lebih lama lagi untuk segera berjalan cepat dan mencari Lucas yang telah lebih dulu menghilang di kerumunan orang-orang. Dan mungkin karena saking terburu-burunya dia, Anggy teledor yang kemudian membuatnya menabrak seorang wanita berambut pirang yang sialnya sedang memegang gelas *wine*. Itu membuat gaun merah menyala yang wanita itu pakai menjadi basah karena ulah Anggy. Tapi ketika Anggy sudah akan mengambil ancang-ancang untuk meminta maaf untuk perbuatannya, suara laki-laki yang saat ini sedang digandeng wanita itu menarik perhatian Anggy dan membuatnya mendongak.

"Bilang saja jika kau cemburu. Tidak perlu sok tidak tahu lalu menabrak wanitaku," ucap Alexandre sementara mata hazel lelaki itu sudah menatap Anggy geli.

Keberadaan lelaki itu tentu saja membuat Anggy terkejut dan panas di detik selanjutnya. Astaga... Anggy sama sekali tidak tahu bagaimana bisa keluarga Stevano mengundang laki-laki bajingan ini kemari. Dan lihat... dengan sombongnya Alexandre masih bisa tersenyum [illegible] sementara di sebelahnya [illegible] wanita yang tadi Anggy

1 [illegible]

tabrak terlihat sedang bergelayut manja di lengan Alexandre dengan mata yang terus menatap Anggy kesal.

Well... Apa kabar Karma? tanya Anggy dalam hati sembari menatap Alexander dengan tatapan mengejek.

"*Wait*... Aku? Cemburu padamu? Untuk apa?" kekeh Anggy sarkas.

Pertanyaan Anggy malah membuat Alexandre menatap Anggy dengan tatapan tertarik, sebelum Alexandre bergerak melepaskan gandengan wanita tadi dari lengannya tanpa memedulikan suara protes yang wanita itu keluarkan.

"Untuk apa? Ayolah Anggy... Kau mencintaiku. Ah, salah... paling tidak kau tahu kau masih menyayangiku. Jadi, itu hal yang wajar jika kau cemburu padaku," ujar Alexandre percaya diri.

Geez... melihat tatapan *songong* lelaki ini membuat Anggy merutuki dirinya sendiri yang dengan bodohnya sempat bersahabat, hingga berpacaran dengan lelaki ini. Selain itu Anggy juga mulai mempertanyakan dirinya lagi. *Sebenarnya apa membuatnya tertarik pada Alexandre dulu?*

"*In your dream, asshole!*" umpat Anggy yang malah membuat Alexandre tersenyum miring menatapnya.

"*In my dream, hm?* Woah... kita lihat saja nanti. Kita hanya perlu menunggu waktu untuk membuatmu bisa melihatku seperti dulu Anggy. Kau akan kembali padaku," ucap Alexandre pongah. Hingga kemudian rasa pongah itu menguap ketika tiba-tiba satu cairan berwarna merah pekat sudah diguyur di atas kepalanya.

"Ah, maaf.... Aku pikir kepala cokelatmu itu baskom," ucap sebuah suara yang menjadi aktor kejahatan atas kepala Alexandre.

Dan bukan hanya Alexandre yang terkejut. Anggy, bahkan wanita berambut pirang yang datang bersama Alexandre kini juga sudah menganga begitu mereka mendapati Javier Leon dastlah yang melakukan itu. Bayangkan saja, kemeja Alexandre sudah tercemari oleh *wine* yang tertumpah dari atas kepalanya, di mana itu membuat rambut cokelatnya menjadi *lepek* terkena siraman *wine* Javier.

Sementara Javier sendiri? *Hell*... Lelaki itu terlihat santai membersihkan tangannya dengan tisu setelah sebelumnya ia bergerak mengembalikan botol wine kosong pada pelayan yang berdiri di sebelahnya dengan pandangan tidak percaya.

"*Jabear*...," gumam Anggy tidak percaya, terlebih ketika dia melihat Javier sudah merangkulnya untuk pergi menjauh dari Alexandre tanpa berkata-kata lagi di saat beberapa perhatian tamu undangan sudah mengarah pada mereka.

"Leonidas sialan. Berhenti kau!"

Langkah Javier langsung berhenti begitu ia mendengar seruan Alexandre. Tidak menunggu waktu lama, Javier sudah membalik tubuhnya dan melayangkan tatapannya santainya pada Alexandre yang terlihat menatapnya dengan pandangan kesal.

"Apa yang kaulakukan?!" geram Alexandre dengan tangan mengepal.

Dan respons Javier luar biasa, lelaki itu hanya tersenyum manis sembari mengeluarkan kata-kata santai dari mulutnya. "Apakah menanyakan pertanyaan itu lebih baik dibandingkan membersihkan dirimu? Asal kau tahu, anjing jelekku bahkan lebih terlihat baik dari penampilanmu sekarang."

"Kau akan membayar ini...," geram Alexandre dengan mata hazelnya yang terus menatap Javier tajam.

Tapi bukannya takut dengan tatapan mata Alexandre, Javier malah terkekeh pelan sembari bergerak menarik Anggy agar semakin mendekat ke arahnya. Dan di saat Javier sudah mendaratkan kecupannya di kening Anggy, lelaki itu kembali berucap pada Alexandre sebelum membawa Anggy pergi.

"Membayar? HA! Katakan saja berapa yang harus aku bayar. Toh, uangku tidak berseri."
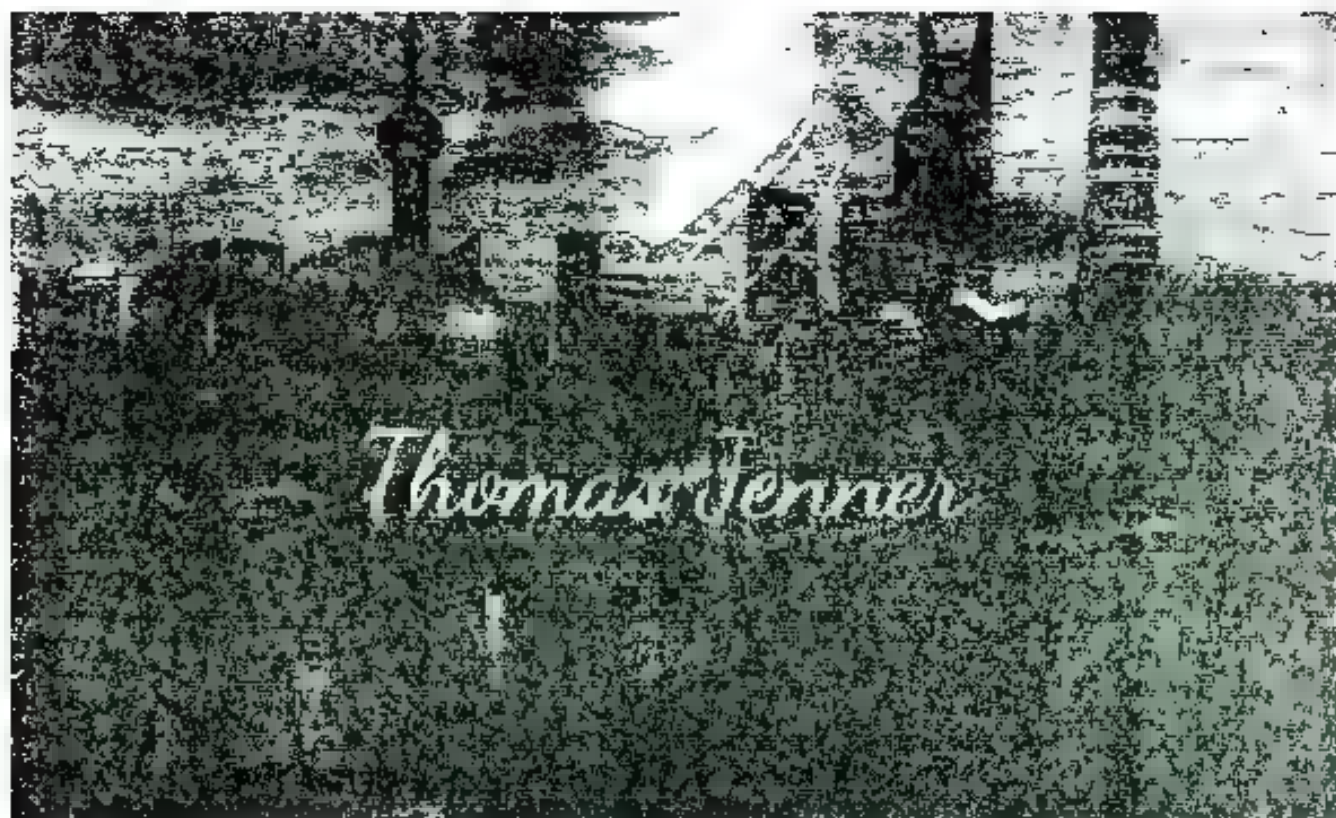
"KITA akan ke mana?" tanya Anggy begitu Javier menariknya keluar dari *mansion* Stevano.

Setelah meninggalkan Alexandre dengan tampilan lusuh seperti bebek basah beberapa waktu yang lalu, Javier memang sempat menyuruh Anggy untuk duduk bersama Olivia, menunggunya, sementara Javier sendiri bergerak menghampiri Angel dan Rafael di tempat mereka. D[illegible] hanya seb[illegible] Javier bergegas menghampiri Anggy lalu menariknya pergi dari pesta itu tanpa mem[illegible] protes Olivia.

Dan mereka sudah akan menaiki mobil berwarna hitam metalik yang terparkir di halaman itu jika saja sebuah suara tidak menghentikan langkah keduanya.

"Javier... Kau akan ke mana? Apa kami terlambat?" ujar suara yang lantas membuat Anggy dan Javier sama-sama menoleh.

Seorang wanita seusia Olivia yang masih terlihat cantik tampak berdiri di belakang mereka, sementara di sebelah wanita itu, seorang lelaki berperawakan tegap dengan mata biru gelapnya terlihat tersenyum

ketika menatap Javier dan Anggy. Anggy tahu [illegible] bermata hazel adalah Laurent Jenner, putri dari mantan [illegible] di negara ini, sementara lelaki disebelahnya sudah pasti adalah suaminya, Christopher Jenner—Kakak dari Olivia. Anggy sendiri baru mengetahui jika Leonidas memiliki hubungan dekat dengan keluarga [illegible] ini ketika Olivia menceritakan hal itu padanya beberapa waktu yang lalu.

"Ah, *Aunty* Laurent ... Aku pikir *Aunty* tidak akan datang ..." Javier berucap sembari tersenyum lebar, sementara lengannya langsung bergerak merangkul Laurent yang sudah bergegas memeluknya lebih dulu. "Tenang saja. Pestanya masih belum selesai. Hanya saja aku dan Anggy memang harus pergi lebih dulu karena ada yang harus kami lakukan," ucap Javier lagi yang membuat Anggy mengernyitkan kening. Karena setahunya, tidak ada hal lain lagi yang harus ia lakukan dengan Javier setelah ini.

"Jadi, ini Anggy?!" teriak Laurent histeris sebelum ia melepaskan pelukannya dari Javier dan bergerak mendekati Anggy. "Ya Tuhan ... Dia sangat cantik, Javier. Aku jadi menyesal karena tidak bisa datang ke pesta pertunangan kalian saat itu. Maafkan *Aunty* ...," ucap Laurent lagi sembari mengelus pipi Anggy dengan jemarinya.

Perlakuan bersahabat Laurent membuat Anggy hanya bisa tersenyum karena ia tidak tahu harus merespons sambutan hangat dari Laurent dengan bagaimana. Sungguh, melihat Laurent membuat Anggy merasa seperti melihat Olivia, kedua wanita itu sangat baik hingga terkadang membuat Anggy seakan melihat sosok ibunya pada mereka berdua.

"Olivia banyak bercerita tentangmu. Dan dari ceritanya aku menjadi bersyukur mendapati jika pada akhirnya bersama Javier kami. Oh iya, Aku juga sangat suka negaramu, karena itu *kami* memilih untuk tinggal di sana. Jadi, sangat menyenangkan ketika memikirkan kamu akan memiliki saudara dengan keturunan sana," ucap Laurent panjang lebar, tanpa jeda, seakan akan dia sudah mengenal Anggy sejak lama.

Perkataan Laurent lantas membuat mata Anggy berbinar. "Benarkah? Aku—aku juga suka di sana," ujarnya. Nada suara Anggy terdengar bergetar ketika mengatakan ini mengingat ia benar-benar merindukan Indonesia. Tapi ketika Anggy mengingat keberadaan keluarganya—terlebih Eyang Putri yang selalu memperlakukannya secara berbeda, membuat ingatan Anggy tentang negara itu lantas ternoda oleh perasaan kecewa.

Suara Christopher mengeluarkan Anggy dari pemikirannya. "Jika kau pulang mampirlah ke *resort* kami di Papua, Bali dan juga Bengkulu."

"Sebanyak itu?" tanya Anggy takjub, itu membuat Christopher menjawabnya dengan anggukan disertai kekehan renyahnya.

"Pada awalnya kami hanya membangun *resort* di Bali saja. Kau tahu *Corona Imperium*? Tapi setelah itu Federick dan Christine—Putra dan Putri kami mulai merambah ke wilayah-wilayah lain seperti Papua dan Bengkulu. Itu karena mereka tidak bisa melepaskan mata mereka dari pemandangan indah di sana begitu mereka melihat tempat itu di saat liburan," kekeh Christopher sembari tersenyum hangat pada Anggy sedangkan Anggy merespons penjelasan Christopher dengan anggukannya.

Anggy tentu tahu siapa Federick dan Christine. Federick karena wajahnya sering terlihat [illegible] di layar televisi ketika ia turut hadir bersama kakaknya, Alexander Becker di acara-acara kenegaraan mengingat Alexander [illegible] perdana menteri. Sedangkan Christine karena kalau tidak salah mereka pernah bertemu di kantor Javier.

"Putra kami Thomas, sebenarnya adalah orang yang paling menyukai Indonesia di antara kami semua, terlebih Solo. Sayang sekali dia tidak bisa menetap di sana mengingat Ayahku tidak akan membiarkan dia pergi jauh dari Spain. *Dia sedang dipersiapkan untuk sesuatu.* Tapi, dia belajar bisnis pada Javier juga ..."

Penjelasan Olivia selanjutnya membuat Anggy mengerutkan kening. Apa yang Olivia katakan sebenarnya membuat Anggy penasaran dengan sosok Thomas. Lelaki itu sangat misterius hingga terkesan

ada tapi tidak ada. Bayangkan, wajah Thomas Jenner sama sekali tidak pernah terpampang di surat kabar. Hanya berita-berita baiknya seperti bantuannya dalam bidang-bidang sosial seperti contohnya bantuannya terhadap hak anak dan perempuan yang sering media muat tanpa gambar.

Tapi bukan Anggy namanya jika dia langsung mempercayai berita yang beredar itu begitu saja, dia *mantan* wartawan, dan itu membuatnya tahu jika berita kadang dibuat untuk tujuan tertentu. Demikian halnya dengan Thomas, mendengar ucapan Olivia jika Thomas kerap kali membuat masalah yang sering membuat Javier naik pitam, membuat Anggy tidak semudah itu percaya jika Thomas benar-benar 'baik' seperti yang media tampilkan. Ada sesuatu yang sedang direncanakan keluarga *pemerintah* ini sepertinya, dan jika apa yang Anggy pikirkan memang benar, maka keputusan menyembunyikan bagaimana sosok Thomas sepertinya benar-benar ide yang *brilliant*.

"Javier... Apa aku salah ketika aku merasa bukan Federick, tapi Thomas Jenner yang saat ini sedang dipersiapkan untuk menjadi Perdana Menteri lewat partai *Partido Popular*?" tanya Anggy beberapa saat kemudian yang membuat keheningan di mobil yang dia dan Javier naiki menjadi terpecahkan.

Sebelum ini mereka telah berbicara dengan Laurent dan juga Christopher, hingga kemudian Javier berpamitan untuk pulang lebih dulu sementara Christopher dan Laurent juga langsung masuk ke pesta setelahnya.

Suara Anggy tentu saja membuat Javier yang pada awalnya terfokus pada jalanan bergerak menatapnya dengan pandangan mata memicing tidak suka. "Kenapa tiba-tiba kau membahas Thomas? Jangan bilang kau diam sejak tadi karena kau sedang memikirkannya!" ucap Javier kesal sementara kedua tangan Javier terlihat mencengkeram setir mobil dengan cukup keras hingga buku jarinya memutih.

"Aku tidak peduli dengan siapa yang akan menjadi Perdana Menteri. Yang aku pedulikan hanya satu hal, aku tidak suka kau memikirkan laki-laki lain," balas Javier dengan nada merajuk.

Dan langsung saja, apa yang Javier ucapkan membuat jantung Anggy berdegup kencang, terlebih ketika ia merasakan tangan Javier yang sedang tidak memegang kemudi bergerak menggenggam jemarinya.

Itu membuat Anggy menjadi gugup seketika, sebelum kemudian ia berusaha menutupi kegugupannya itu dengan mengucapkan kata-kata yang ia yakin bisa membuat Javier meradang.

"Tapi, *Jabean*, sepertinya Thomas Jenner itu adalah lelaki yang hebat. Jika tebakanku benar, maka dia adalah calon perdana menteri kita. Dan itu berarti dia lebih baik darimu, Berbeda dengan yang selama ini kauucapkan," ujarnya.

Dan Anggy sama sekali tidak menyangka jika Javier menanggapi godaannya dengan cara berlebihan. Lihat saja, saat ini Javier sudah menatap Anggy dengan pandangan tajam tidak suka, sementara binar cemburu yang terlihat jelas di matanya. Anggy yakin, jika Venus tidak sedang 'ditawan' Lucas, pasti Javier sudah menggunakan anjing lucu itu untuk mengancamnya.

Dasar beruang

"Apa? Lebih baik dariku? Kau bercanda? Ayolah Anggy, negara ini tanpa Leonidas International juga tidak akan mendapat pajak yang sebanyak itu tiap tahunnya," ucap Javier kesal.

Itu membuat Anggy semakin bersemangat saja menggoda Javier, entah kenapa, semakin lama semakin Anggy merasa bahagia menyadari jika Javier Leonidas terlihat cemburu padanya. "Ah, iyakah? Coba kenalkan aku padanya. Aku tidak masalah melepas Leonidas untuk Jenner. *Ayolah, Jav... Meskipun* dia tidak sekaya kau, tapi dia perdana menteri"

"Masih calon, *Put-li!*" sentak Javier kesal.

"Dan apa kaubilang? Melepasku untuk Jenner? Kau lupa seperti apa mantan kekasihmu dengan embel-embel Jenner itu?" tanya Javier dengan pandangan mengejeknya. "Ditambah lagi, kau berkata seakan aku mau melepasmu saja...."

Perkataan Javier tentu saja membuat Anggy menatapnya kesal. Anggy tidak sedang ingin membahas lelaki keparat itu, dan Javier malah membawa-bawa namanya hanya karena nama belakang Alexandre sama dengan sepupu Javier! Ayolah.... Jika nama belakangmu Bieber, apa sudah pasti kau adalah keluarga Justin Bieber?!

"Mereka berbeda! Thomas Jenner dan Alexandre Jenner. Alexandre tidak akan pantas menjadi bagian keluarga Jenner yang *itu*. Kau tahu seperti apa dia. Dia pantas masuk ke dalam keluarga selebritis yang *full of drama* seperti menjadi kakak dari Kendal Jenner," dengus Anggy kesal.

Mendengar itu membuat Javier mengangkat salah satu alisnya. "Kalau mereka orang yang sama, bagaimana?"

Anggy semakin kesal mendengar perkataan Javier yang terdengar mengada-ada. "Maka aku akan langsung meninggalkanmu, tidak peduli aku mencintaimu atau tidak," ucap Anggy cepat. "Karena aku yakin, kau masih dalam misi balas dendammu jika ternyata kau sampai memiliki hubungan dengan keparat itu dan kau sama sekali tidak memberitahuku hingga selama ini," ucap Anggy tanpa berpikir panjang.

Dan Anggy tidak sadar jika ucapannya tadi ternyata mampu membuat Javier bungkam cukup lama. Di mana suara Javier baru terdengar lagi dua jam setelahnya, ketika mobil yang mereka naiki sudah terparkir di dalam parkiran *mansion* Leonidas.

"Kau masih tidak percaya jika aku mencintaimu, Putri?" tanya Javier lelah sembari membantu Anggy melepaskan sabuk pengamannya.

Pertanyaannya Javier membuat Anggy terdiam cukup lama. Dan Anggy sadar jika jawaban atas pertanyaan Javier itu adalah *tidak*. Mana

mungkin Anggy masih bisa tidak percaya pada Javier ketika ia mendengar hal itu dari mulut seorang Lucas Leonidas?

Dan lagi... Melihat ekspresi Javier yang biasa saja ketika lelaki itu mengucapkan selamatnya pada Angel dan Rafael, membuat Anggy merasa jika apa yang Javier rasakan pada Angel sudah *tidak* seperti yang ia pikirkan.

Tapi terus terang saja, masih tersisa sedikit keraguan pada hati Anggy.

Hanya sedikit.

"Kau masih ragu, ya?" pertanyaan Javier yang seakan bisa membaca pikirannya membuat Anggy menatap Javier lekat, tapi Anggy tidak menjawab. Javier tersenyum lelah. "Katakan padaku apa yang harus aku lakukan untuk membuatmu tidak ragu lagi padaku. Aku berjanji akan berusaha keras melakukan apa pun yang kauinginkan. Aku hanya butuh kepercayaanmu," ucap Javier dengan nada lemah.

Mendengar itu membuat Anggy menggigit bibir bawahnya gugup, ia tidak tahu dengan apa yang harus ia katakan sekarang. Apalagi di saat ia melihat ekspresi yang Javier tunjukkan.

Lalu Javier berkata lagi, "tapi aku harap, setelah aku berhasil melakukan apa yang kau mau, berjanjilah untuk tidak meninggalkanku apa pun alasannya. Karena jika tidak, aku akan sangat marah padamu," ucapnya sebelum Javier mengalihkan pandangannya.

Perasaan Anggy langsung bergejolak. Dan jauh di dalam benaknya, Anggy menyadari jika yang selama ini membuatnya ragu adalah rasa takutnya akan Angeline Stevano. Wanita itu terlalu mengenal Javier, begitupun sebaliknya. Itu yang membuatnya selalu gentar dan berpikiran buruk pada Javier, terlebih ketika dia mengingat bagaimana cara pertemuannya dengan Javier untuk pertama kalinya. Dan pemikiran itu membuat Anggy bisa mengambil keputusannya. Dia ingin satu hal yang lebih dibanding seorang Angeline.

"Tunjukkan padaku tiga hal tentangmu yang tidak Angel ketahui, *J bear*. Hanya itu dan aku akan percaya kepadamu sepenuhnya," ucap Anggy pelan dengan dada berdebar.

Tapi ketika Anggy melihat raut pias Javier setelah permintaannya terucap, Anggy tahu jika dia telah berharap sangat banyak. Ya, semua hal tentang Javier sudah Angel ketahui. *Semua hal, tanpa tersisa sama sekali.*

Dan itu yang kemudian membuat debaran di dada Anggy berhenti.

INI sudah terhitung empat hari sejak pembicaraan mereka yang terakhir dan Anggy belum bertemu sama sekali dengan dengan Javier hingga sekarang. Itu membuat Anggy merasa Javier memang sedang berusaha menghindarinya. Karena setelah turun dari mobil tanpa memberikan jawaban atas permintaannya malam itu, Javier selalu berangkat pagi-pagi sekali beberapa hari setelahnya sebelum Anggy terbangun dan baru pulang ketika Anggy sudah terlelap. Dan seperti biasa, sisa aroma tubuh Javier yang masih bisa tercium di pagi harilah yang membuat Anggy bisa merasakan lelaki itu sempat berada di sini. Itu kadang membuat Anggy bertanya-tanya, *kenapa lelaki itu masih menyempatkan diri hanya untuk tidur di saat ia sendiri sedang berusaha untuk menghindari Anggy?*

"Javier sudah berangkat?"

Anggukan Olivia menjawab pertanyaan Kevin yang sebenarnya juga sangat mewakili pertanyaan Anggy. Mereka bertiga sudah duduk bersama di meja makan untuk sarapan. Dan berbeda dengan kemarin-kemarin di mana meja ini masih terisi penuh, saat ini meja makan ini terasa

sangat kosong. Lucas dan Miranda sudah pulang ke *mansion* mereka sendiri di mana itu membuat kursi yang biasa mereka tempati tidak berpenghuni, sama nasibnya dengan kursi di sebelah Anggy yang biasanya ditempati oleh Javier.

Melihat kursi kosong itu membuat dada Anggy nyeri. Sudah jelas sekarang, perbuatan Javier menunjukkan jika Anggy memang akan *selalu* kalah jika itu menyangkut Angeline. Javier sendiri sudah memperjelasnya dengan bertingkah bak pengecut yang kabur seperti ini.

"Aku pikir *Daddy* terlalu keras pada Javier dulu. Itu yang membuat dia menjadi lelaki gila kerja seperti sekarang," ucap Olivia sembari menghela napas lelah.

"Percayalah, Javier tahu batasannya. Dia tidak gila kerja seperti yang kautuduhkan. Mungkin beberapa hari terakhir dia begini karena memang banyak hal yang harus dia lakukan," ucap Kevin membela putranya sembari menyesap kopinya. Sayangnya ucapan Kevin itu malah membuat Anggy meringis, menyadari memang ada yang harus Javier lakukan, yakni *menghindarinya*.

"Apa ini ada hubungannya dengan Thomas yang tiba-tiba mengundurkan diri dari perusahaan?"

"Bisa jadi," jawab Kevin. "Aku tidak tahu apa yang Thomas pikirkan. Tapi, dia mundur di saat dia sudah dipilih untuk menjadi pemimpin proyek baru Javier. Apa mereka bertengkar?"

"Aku rasa tidak," jawab Olivia. "Karena selama ini meskipun mereka bersitegang sekalipun, baik Javier dan Thomas mengetahui batas masing-masing. Aku lebih bisa percaya jika Thomas berhenti karena kemauan kakeknya," lanjutnya lagi.

Hingga kemudian Olivia tersadar jika selama ia dan Kevin berbicara, ada seseorang lagi di meja ini yang sejak tadi hanya diam. *Itu Anggy*.

Mata Anggy memang terlihat sedang fokus pada piringnya, tetapi Olivia tahu jika perhatian Anggy tidak sedang ada di sini. Itu

dibuktikan dengan Anggy yang hanya memotong-motong *waffles*-nya menjadi potongan kecil tanpa berniat memasukkan itu ke mulutnya.

"Anggy...."

Panggilan Olivia membuat Anggy mendongakkan kepala.

"Apa tidak enak?" tanyanya Olivia.

Pertanyaan Olivia membuat Anggy menatap Olivia tidak paham. Dan Anggy baru tersenyum sembari menggeleng, beberapa saat kemudian setelah dia tahu jika yang Olivia maksud adalah makanannya.

"Kau bisa meminta yang lain jika kau tidak suka," ucap Olivia sembari tersenyum lembut. Itu membuat Anggy menggeleng tidak enak, sebelum bergerak menyantap makanannya lagi. Mereka semua lalu terlarut ke dalam sarapannya masing-masing hingga ucapan Olivia terdengar lagi.

"Ah iya, Anggy, aku lupa memberitahumu, Evan kemarin berpesan jika kau harus bersiap-siap sore ini. Dia akan menyuruh orang untuk menjemputmu jam lima untuk menagih janji kalian."

"Evan?" Kevin tiba-tiba menyahut.

"Wow... dia sungguh berani. Dia tidak tahu apa yang Javier akan lakukan jika putramu itu sudah cemburu," kekeh Kevin sembari menatap Olivia yang terlihat sedang meneguk minumannya.

Perkataan Kevin membuat Olivia yang baru saja selesai menghabiskan minumannya menatap Anggy lagi sembari tersenyum geli. "Yang aku tahu, Evan Javier Stevano sedang cari mati saat ini," kekeh Olivia lagi.

"Dan Anggy, sebaiknya kau bersiap-siap, karena aku sudah tidak sabar melihat pertunjukan itu," sambung Kevin dengan nada yang sama geli.

***

Dan ternyata perkataan Olivia tentang Evan yang 'cari mati' tampaknya juga pantas disematkan pada Anggy ketika ia telah

benar-benar siap dengan riasannya bahkan sebelum jam menunjukkan pukul lima sore. Anggy sudah memutuskan dia akan menemui Evan dan melanggar perjanjian *no more Stevano* yang sudah ia dan Javier buat. Toh, Javier ternyata juga tidak bisa menghilangkan Angel dari pikirannya di mana itu dibuktikan dengan Javier yang menghilang hanya karena permintaan Anggy menyangkut Angel beberapa hari terakhir ini.

Anggy menatap penampilannya di cermin, di mana saat ini menggunakan *mini dress* berwarna *soft pink* dan juga *high heels* berwarna senada yang membuat kaki jenjangnya terlihat indah. Tak lupa pula, Anggy segera memoleskan *lip balm* di bibirnya setelah ia mendengar suara Olivia yang berkata jika suruhan Evan sudah menjemputnya.

Sikap Olivia dan Kevin sebenarnya cukup membuat Anggy terheran-heran dengan keluarga ini. Bayangkan saja, di mana terdapat keluarga yang secara terang-terangan memperbolehkan calon menantunya untuk pergi 'berkencan' dengan orang yang akan membuat putra mereka cemburu jika bukan Leonidas? Malah sepertinya Olivia yang terlihat paling bersemangat untuk ini, dan itu membuat Anggy tidak tahu ia patut merasa bersyukur atau malah takut melihat kelakuan orang-orang di sekitarnya yang tidak biasa ketika ia berencana untuk *sedikit* membalas Javier.

Sebuah *Limousine* mewah menjadi kendaraan yang digunakan Evan menjemputnya. Evan tidak ada, hanya seorang sopir yang dengan cekatan membukakan pintu dan mengemudikan mobil itu keluar dari pelataran *mansion* Leonidas setelah Anggy masuk ke dalam. Itu membuat Anggy semakin tahu bagaimana persaingan *Tom & Jerry* di antara Leonidas dan Stevano ini dalam setiap perbuatan mereka. Lihat saja, ketika Anggy merasa Evan berbeda dengan Javier, kelakuan lelaki itu yang lantas menunjukkan jika mereka sama saja. Atau lebih jelasnya, mereka sama-sama berusaha menunjukkan seberapa banyak uang mereka.

"Silakan masuk, Nona...."

Seorang pegawai yang menyambutnya ketika ia turun dari mobil membuat Anggy mengangguk sembari tersenyum. Dia bisa melihat, jika ternyata Evan menjadikan sebuah bioskop tempat pertemuan mereka. Itu membuat Anggy melangkah mengikuti arahan orang yang menyambutnya tadi. Tapi semakin lama Anggy semakin was-was saja. Hal paling utama yang membuatnya was-was adalah ketakutannya yang mendadak muncul memikirkan respons Javier jika lelaki itu tau dia melakukan ini. Astaga, lirikan mata seram Javier biasanya saja sudah membuat Anggy sedikit—*Ah, lupakan!* Toh ini salah Javier sendiri yang bertingkah seperti pengecut. Anggy menggeram menyadari dia masih saja memikirkan lelaki *bastard* itu.

Ketika pegawai tadi membawa Anggy memasuki sebuah ruangan dengan layar besar di depannya, Anggy langsung mengerutkan kening. Masalahnya... Anggy sama sekali tidak melihat ada orang lain di sini. Semua bangku penonton terlihat kosong, dan ia tidak menemukan Evan di mana-mana.

Tapi ketika Anggy menoleh untuk bertanya pada lelaki yang mengantarkannya ke sini, tadi....

Damn! Anggy langsung saja merasa jika jantungnya akan copot saking kagetnya dia melihat jika yang berdiri di belakangnya sekarang bukan pegawai yang tadi, Evan atau orang-orang lain yang bisa dipikirkan kepalanya saat ini.

Tapi dia adalah... *Glek!*

Javier Leonidas.

"Kau... kau... bagaimana bisa kau ada di sini?" tanya Anggy gugup. Dan Anggy langsung menggaruk tengkuknya yang tidak gatal melihat lelaki yang selama empat hari belakangan ini tidak ia jumpai ternyata saat ini sudah berdiri di hadapannya dengan mata biru yang menatapnya tajam.

"Aku bukan pengecut, *Baby*.... Jika bukan calon perdana menteri sialan yang kauharapkan akan menjadi calon suamimu itu membuat ulah, aku tidak akan menghilang hanya untuk mengurus proyekku dengan Clayton Adams!" geram Javier kesal. Dan geraman itu sudah cukup untuk membuat Anggy sadar jika apa yang dia pikirkan beberapa hari terakhir ternyata tidak benar.

"Jadi, bukan...."

"Bukan apa?! Aku sangat yakin kepala bodohmu ini sudah berpikir macam-macam tentangku! Dan aku yakin, kau tidak akan datang kemari jika aku tidak menyuruh *Mommy* berpura-pura Evan yang mengajakmu malam ini," sungut Javier kesal, dan sekali lagi itu menjawab pertanyaan Anggy tentang sikap keluarga Leonidas yang terkesan mendorongnya untuk menerima ajakan Evan.

Astaga... dia tertebak.... Dasar keluarga banyak akal.

"Tapi... tapi itu salahmu, Jabear! Kau menolak memenuhi permintaanku! Kau menghindar! Jika seperti itu bagaimana aku bisa percaya padamu!" Anggy berusaha mencari-cari alasan, terlebih ketika ia merasakan ciuman, kecupan, hingga gigitan Javier di pundaknya tidak kunjung berakhir juga.

Malah semakin... *Ya Tuhan*...

Anggy tanpa sadar sudah menutup matanya sembari menahan erangannya yang akan keluar.

"Aku tidak pernah menolak, Anggy.... Aku hanya bertingkah seperti seorang Leonidas. Kami membuktikan semua dengan perbuatan, bukan ucapan," ucap Javier setelah beberapa lama.

Javier kemudian melepaskan pelukannya dari Anggy. Lalu mengganti itu dengan menangkup wajah Anggy menggunakan kedua tangannya. "Keberadaanmu di sini karena aku ingin memberikan satu dari tiga permintaanmu. Satu hal yang tidak Angel pernah tahu tentangku: dia tidak pernah tahu jika aku selalu mem-*booking* seluruh gedung

bioskop jika aku ingin menonton sesuatu," ucap Javier dengan bibir yang menyunggingkan senyum kemenangan.

Itu membuat Anggy menatap Javier tidak percaya. Astaga ... Jadi, itu alasannya kenapa sejak tadi dia tidak menemukan pengunjung lain di sini. Itu membuat Anggy menggigit bibirnya gugup, terlebih ketika dia mendengar perkataan Javier selanjutnya.

"Dan tenang saja, masih *banyak* hal lain yang bisa aku tunjukkan padamu. Kau salah jika kau menganggap Angeline lebih mengenalku daripada kau. Banyak yang dia *tidak* tahu tentangku mengingat selama ini dia *tidak* pernah melihatku. Hanya kau yang aku perbolehkan melihat diriku apa adanya, Anggy ... Dan percayalah, *hanya kau* yang sudah mengetahui banyak hal tentangku dalam kurun waktu yang masih sebentar," ucap Javier sembari mendekatkan wajahnya pada Anggy dan langsung memberikan kecupan cepatnya di bibir Anggy.

Anggy sendiri langsung merasa *speechless*. Terlebih ketika ia melihat Javier menatapnya geli. Sungguh! Anggy tidak tahu dia harus berkata apa lagi. Yang jelas rasa sakit yang beberapa hari ini dia rasakan tiba-tiba saja menghilang, tergantikan oleh hal lain yang menyenangkan mengetahui jika apa yang dia pikiran selama ini ternyata salah. Dan ternyata... ada hal lain dalam diri Javier yang masih bisa ia dapatkan sementara Angel tidak mengetahui itu semua.

"Nanti jika kita sudah selesai di sini dan pergi ke tempat lainnya, kau pakai jasku ya...," ucap Javier lagi geli beberapa saat kemudian. Itu membuat kening Anggy mengerut tidak paham sebelum ia bergerak mengarahkan arah pandangannya pada hal yang sedang Javier lihat sekarang.

"Kena—"

Astaga..

"—JABEAR!" Ucapan Anggy langsung terpotong oleh pekikannya melihat apa yang sudah Javier lakukan pada pundaknya. Merah di mana-mana. Astaga! Lelaki ini benar-benar gila! Dasar... *bastard*, sialan...

"Itu hukuman bagimu sekaligus bunga untukku. Jujur saja, kau sangat lezat...," kekeh Javier tanpa memedulikan wajah Anggy yang sudah menatapnya dengan wajah memerah kesal. Lebih kurang ajarnya lagi, Javier kembali mengecup pundak Anggy lama untuk meninggalkan bercak merah lain di sana.

"Bunga?!" Anggy berteriak lagi sembari mendorong tubuh Javier agar menjauh darinya.

Dan kali ini berhasil, Javier terlihat mundur beberapa langkah sebelum lelaki itu mengerlingkan sebelah matanya pada Anggy sembari tertawa geli.

"Iya, kecupan di pundakmu adalah bunga karena kau tidak menciumku empat hari belakangan ini, *Baby*. Dan sekarang ayo bayar utangmu. Cepat, cium aku!" perintah Javier seenaknya.

Dan Anggy hanya bisa terbelalak kaget ketika bibir Javier sudah memagut dan melumatnya lama hanya berselang beberapa detik sejak kata-kata laki-laki itu terucap.
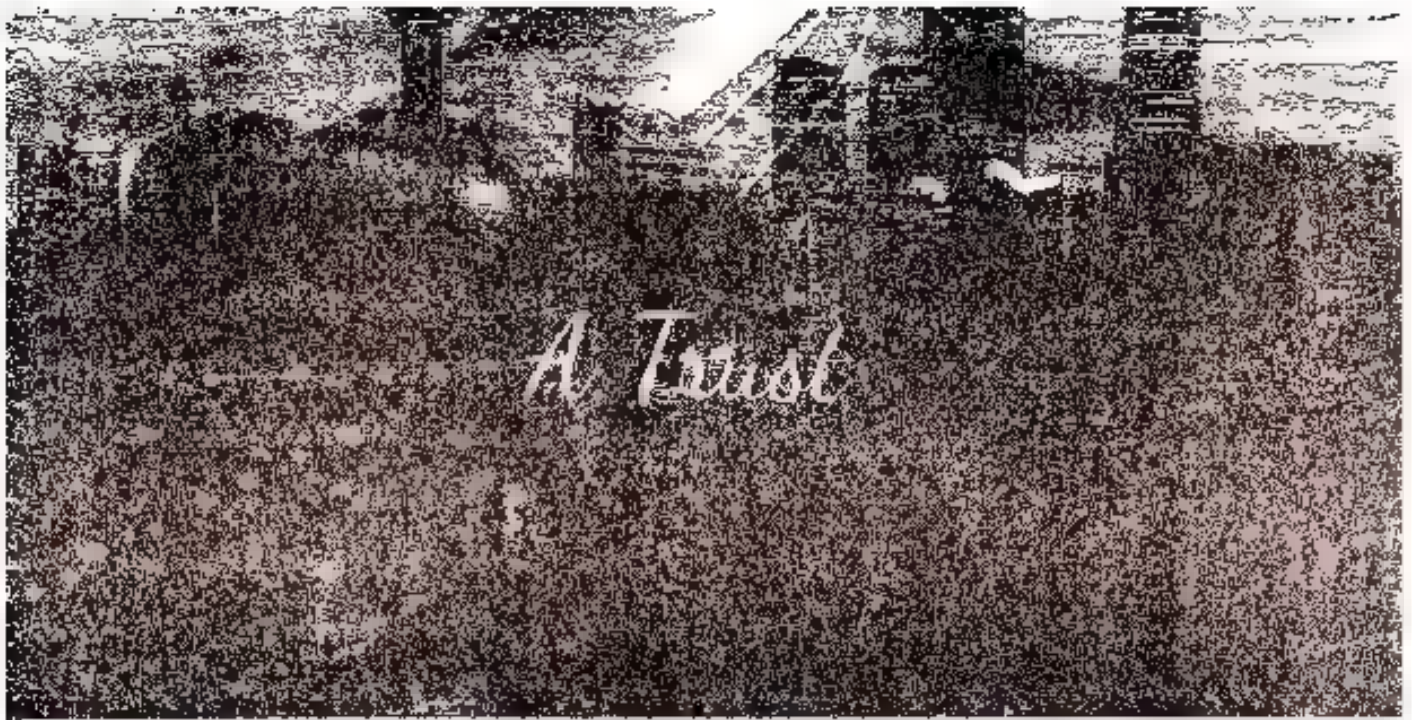
"FILMNYA sudah selesai..."

"A-apa?" tanya Anggy tergagap. Sementara pandangan mata Anggy sama sekali tidak fokus ketika mendengar perkataan Javier.

Dan itu berlanjut. Karena jangan berharap fokus Anggy akan kembali dalam waktu dekat ketika bibir Javier kembali menghisap, mengecup, dan meninggalkan jejak-jejaknya di bibir, turun ke rahang... ke leher... terus ke pundak...

Dan... Ya Tuhan....

Bagaimana bisa Anggy menahan erangannya lagi ketika ia merasakan jika saat ini tangan Javier masih saja terus membelai punggung, paha, hingga sesuatu yang menonjol pada dadanya?

Napas Anggy memburu. Sementara pikirannya terus saja berkabut akibat *siksaan* yang Javier beri. Otak Anggy terus menyuruhnya menolak semua ini, di mana seharusnya Anggy sudah mendorong tubuh Javier menjauh lalu menampar wajah lelaki ini berkali-kali. Tapi, sayangnya tubuhnya berkhianat. Dan itu membuat Anggy tidak bisa melakukan

apa pun lagi selain mengeratkan rangkulannya pada tengkuk Javier dan membiarkan *bastard* ini melakukan apa yang dia inginkan.

Lampu kembali menyala ketika film *power rangers* yang Anggy pilih sendiri tadi selesai diputar. Sebelum ini memang Anggy yang memaksa untuk menonton film itu ketika Javier sendiri menyarankan untuk memutar film adaptasi dari novel dewasa yang langsung Anggy tolak keras-keras karena takut terdapat kejadian *khilaf* ketika mereka menontonnya. Tapi ternyata

Ah, shit.... Bahkan tanpa itu, ketika film yang mereka tonton saat ini baru masuk ke pertengahan, Anggy sendiri sudah jatuh dan menyerah pada cumbuan *bastard* ini.

"*Jabear*.... *No!*"

Kesadaran Anggy yang mendadak kembali karena rasa takutnya membuat Anggy dengan sigap meraih tangan Javier yang jemarinya Javier tiba-tiba saja sudah naik dan menyelinap kebagian bawah *dress* Anggy dan menyentuhnya *di sana*. Anggy menatap Javier panik, sementara gerakan Javier sendiri langsung berhenti.

Dan seakan juga baru tersadar dengan apa yang dia lakukan, Javier pun langsung menyunggingkan senyum penyesalan sembari menggaruk tengkuknya, sebelum kemudian bergerak membenahi baju Anggy dan membelai wajah gadis yang saat ini sudah menatapnya panik.

"Maaf. Aku sudah kelewatan," ucap Javier penuh sesal sembari menghela napasnya berat. Setelah itu baru Javier melayangkan kecupannya di kening Anggy lama. "Aku benar-benar minta maaf. Seharusnya aku memang menahan diriku lebih keras lagi. Setelah ini aku berjanji aku tidak akan menyentuhmu di tempat yang tidak kau bolehkan, Putri," tambah Javier setelah kecupannya terlepas, wajahnya masih menampakkan raut wajah penyesalan yang membuat Anggy bingung sendiri. Anggy tahu, se[illegible] juga salah karena [illegible]

[illegible]

"*It's okay, Jav*. Itu juga salahku...," katanya sembari berusaha tersenyum normal.

Tapi setelah itu Anggy merasa ucapannya salah, karena itu membuat tatapan penuh sesal yang tadi Javier tampakkan, kini tergantikan dengan senyum miring menyebalkan lelaki ini!

"Salahmu karena juga karena ikut menikmatinya, *babe*," katanya, itu membuat Anggy tidak bisa merespons lagi selain memutar kedua bola matanya jengah.

Ya Tuhan...

Beberapa saat kemudian baik Anggy dan Javier sudah sama-sama [illegible] yang menjemput Anggy tadi. Anggy sudah memakai jas Javier di tubuhnya dan tidak membutuhkan waktu lama bagi sopir di depan untuk mengemudikan *Limousine* yang dinaiki mereka melintasi jalanan malam kota Barcelona.

Anggy lantas mengerutkan keningnya melihat mobil yang mereka naiki bergerak memasuki gerbang yang memperlihatkan *private airport* di dalamnya. *Mereka akan ke mana?* pikir Anggy yang pada awalnya mengira jika mereka akan langsung pulang. Sementara itu, mobil yang mereka sudah berhenti di samping jet pribadi dengan logo L E O N I D A S di *body*-nya.

"Tadi masih satu, kan? Aku akan memberitahumu dua yang lain..."

Bisikan Javier mampu membuat Anggy tidak mengeluarkan pertanyaannya lagi. Lelaki itu tersenyum ketika mengatakan ini padanya. Dan senyuman itulah yang kemudian membuat Anggy luluh sehingga ia hanya mengangguk sebelum mengikuti langkah Javier memasuki pesawat dengan interior dalam khas Leonidas yang *super duper* mewah.

Tidak terasa, pesawat yang mereka naiki sudah terbang kira-kira tiga jam, dan selama itu pula Anggy terus menjadi pendengar yang baik ketika Javier terus bercerita tentang dirinya. Kebanyakan dari itu adalah cerita masa kecil Javier, di mana bagian 'Evan' yang mendapatkan porsi lebih banyak. Tidak hanya itu, Javier juga menceritakan tentang

dia yang sudah mulai mengemban tanggung jawab atas Leonidas International sejak ia berusia sembilan belas tahun yang disebabkan ketakutan Lucas akan Javier yang bisa mengikuti jejak ayahnya untuk menghabiskan sebagaian besar hidupnya dalam berkarier di MotoGP, bukan memimpin perusahaan keluarga mereka seperti yang Lucas Leonidas harapkan

"Lihat itu," ucap Javier tiba-tiba dengan pandangan yang tertuju ke arah jendela pesawat. "*Welcome to La Palmas, Spain...*," tambahnya, seakan ingin memberitahu Anggy di mana mereka sedang berada.

Berbeda dengan Anggy, wanita itu langsung terpana melihat keindahan pulau Canary dari ketinggian ini. Hari memang sudah malam, tapi sungguh...

lampu-lampu di bawah sana membuat pulau yang terletak seratus kilometer dari lepas pantai Afrika Utara itu benar-benar terlihat sangat indah. Itu membuat Anggy segera melayangkan padangan takjubnya pada Javier yang saat ini juga tengah menatapnya penuh senyum.

"Astaga, Javier...."

"Kau suka?" tanya Javier memastikan dengan nada gelinya. "Aku sudah mengira. Pilihan seorang Leonidas tidak mungkin salah...," ucapnya Javier lagi masih dengan kekehan gelinya

Hal itu langsung saja membuat Anggy menghela napasnya lelah. *Well... Javier dan kesombongannya; sudah biasa.*

Akhirnya dengan berusaha mengabaikan Javier, Anggy memilih untuk terus menatap pemandangan di bawahnya. Sungguh, itu sangat indah, dan sayangnya Anggy harus kehilangan pemandangan itu bersamaan dengan pesawat mereka yang mendarat

"Jawaban atas permintaanmu yang lain; Aku memiliki *cottage* di sini dan Angel tidak tahu," ucap Javier beberapa saat kemudian.

Saat ini mereka berdua sudah memasuki mobil terparkir di dekat pintu keluar pesawat selepas mereka mendarat. Tentu saja, apa yang Javier katakan membuat Anggy tidak bisa menyembunyikan binar

bahagia di wajahnya. *Sudah satu fakta lagi dia terima dan itu benar-benar membuatnya senang.* Bahkan karena saking senangnya, Anggy sampai harus terus menahan senyumnya ketika mobil yang mereka naiki sudah bergerak dan berhenti beberapa saat kemudian tepat di depan *cottage* cantik yang berada tepat di tepi laut.

Selepas mereka turun, Javier menarik segera menarik tangan Anggy lalu menuntunnya melintasi bagian depan *cottage* dengan lantai yang terbuat dari kayu menuju sayap kiri *cottage* yang diterangi oleh lentera berwarna oranye. Sofa berwarna putih yang tampak nyaman terletak di salah satu sisi bagian *cottage* tanpa atap itu, sementara di bagian sisi yang lain, terdapat sebuah teleskop dan juga piano yang langsung mengingatkan Anggy akan Angeline.

Hell... Apa benar wanita itu tidak pernah kemari? Tapi jika iya kenapa ada piano di sini?

"Kemari...." Panggilan Javier membuat Anggy melupakan sejenak pemikirannya, lalu mulai melangkah mendekati lelaki bermata biru yang sudah berdiri di depan teleskop yang telah diarahkan ke langit.

"Coba lihat ini...," ucap Javier sembari tersenyum.

Anggy dengan segera mengikuti. Dan seketika itu dia benar-benar terpesona. Sebenarnya sebelum ini, Anggy sudah terpesona melihat bintang-bintang yang biasa dilihat menggunakan mata telanjang dengan sangat jelas di tempat itu. Namun, kali ini, Anggy semakin terpesona lagi ketika ia bisa melihat bintang-bintang itu dengan lebih jelas menggunakan teleskop milik Javier. Lalu seperti biasanya, Anggy merasa jika ia tidak bisa menahan degupan jantungnya yang mendadak menggila ia merasakan kedua lengan Javier sudah merangkulnya dari belakang.

"Dari semua yang aku katakan padamu, yang aku katakan saat ini adalah yang paling aku jaga, yang paling rahasia. Jadi, dengarkan baik-baik...," bisik Javier yang membuat Anggy langsung terdiam untuk mendengar kelanjutan ucapan Javier. "Hal tentangku yang Angeline—bahkan tidak seorang pun tahu adalah hal yang kau lihat

tadi, *Princess*. Sebenarnya aku tidak pernah berharap dilahirkan untuk menjadi pimpinan Leonidas Internasional, aku juga tidak memiliki mimpi untuk menjadi pembalap seperti yang banyak orang pikirkan—termasuk Angeline hanya karena *Daddy*-ku adalah juara dunia MotoGP. Aku ingin menjadi diriku sendiri, seorang Javier Leonidas, peneliti bintang. Sebenarnya... sudah sejak kecil aku bermimpi bisa masuk NASA dan meraih cita-citaku di sana. Tapi mau bagaimana lagi...? *Aku tidak bisa*. Aku tidak bisa mengecewakan orang-orang yang sudah menaruh harapan besar mereka untukku...," ucap Javier yang langsung membuat Anggy membalik tubuhnya dan menatapnya Javier dengan tatapan tidak percaya.

"Semua yang aku lakukan, sebenarnya hanyalah caraku untuk mengubur kekecewaanku atas mimpi yang tidak bisa aku raih. Semua olahraga ekstrem yang aku lakukan, itu untuk membuatku lupa akan mimpi yang sebenarnya sangat aku inginkan. Aku tidak benar-benar menyukai itu semua seperti aku mencintai bintang," ujar Javier lemah.

Dan Anggy tidak tahu mengapa ia bisa merasakan perasaan sesak yang selama ini tampaknya selalu Javier tahan. Sekarang mendadak Anggy menyadari apa maksud dari tatapan pias Javier saat ia bertanya hal yang Angeline tidak ketahui tentangnya.

Itu bukan karena hal itu tidak ada, tetapi karena sepertinya Javier memang tidak ingin membicarakan mimpi tak teraihnya kepada siapa pun. Dan sekarang Javier melakukannya. Javier mengatakan hal itu padanya, yang pasti membuat luka akibat mimpinya yang pupus itu kembali terasa.

"Kenapa kau tidak meraihnya, *Jabear*! Kenapa kau sebodoh ini?! Aku yakin *Mommy* Olivia juga tidak akan keberatan melihatmu mengejar—" Sebuah sentuhan jari telunjuk Javier di bibirnya membuat Anggy langsung diam.

"Terkadang kau harus melepas mimpimu untuk mengabulkan harapan orang yang kausayangi, *Baby*. Memang rasanya berat, tapi

ketika kau melihat tatapan bangga mereka padamu, kau akan merasakan semuanya impas," ucap Javier sembari tersenyum. Dan Anggy tahu Javier tidak sedang berbohong, karena ketika Javier selesai mengatakan itu, Anggy bisa melihat binar harapan menggantikan tatapan putus asa yang sempat Javier perlihatkan tadi. "Dan lagi, ketika kau kehilangan satu mimpi, itu tidak lantas membuatmu kehilangan mimpi-mimpimu yang lain. Karena mimpi-mimpi yang baru pasti akan muncul. Seperti halnya aku sekarang. Aku sudah tidak begitu memikirkan mimpiku yang dulu karena sekarang aku sudah mempunyai mimpiku yang baru; *yakni membuatmu percaya padaku, membuatmu mencintaiku, dan membuatmu menjadi milikku*," lanjut Javier yang membuat Anggy hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya sebelum bergerak memeluk Javier erat.

Oh, God. Anggy sendiri tidak tahu kenapa ia melakukan ini. Tapi yang jelas, dia bisa merasakan Javier membutuhkan pelukannya. Dan perasaan itu kemudian terjawab ketika Anggy mulai merasakan jika saat ini Javier sudah mulai bergerak membalas pelukannya dengan sama erat.

"Aku sudah memberikanmu tiga hal itu. *Bahkan lebih*," ucap Javier beberapa saat kemudian. "Apa sekarang aku bisa berharap kau akan memberikanku kepercayaanmu dan juga berjanji untuk tidak akan pernah meninggalkanku apa pun alasannya, *Baby*?" ucapnya lagi yang lantas membuat Anggy melepaskan pelukan mereka.

Tangan Anggy kemudian terulur ke wajah Javier, dia kemudian tersenyum sebelum mengangguk pelan ketika ternyata hatinya tiba-tiba saja menyuruh Anggy untuk memberikan apa yang Javier mau tanpa bisa ia cegah.

"Javier Mateo Leonidas, aku berjanji akan percaya padamu, dan aku juga berjanji aku tidak akan pergi darimu, apa pun alasannya," ucap Anggy yang membuat mata biru Javier memancarkan sorot lega dan juga bahagia di waktu yang bersamaan.

Begitu pula dengan Anggy, ia juga turut merasakan kebahagiaan yang sama dengan apa yang Javier tunjukkan. Dan ketika Javier mendekatkan wajah mereka, Anggy yang awalnya sempat mengira jika Javier akan mencium bibirnya langsung melayangkan tatapan tidak percayanya mendapati Javier hanya mencium keningnya.

"*Thank you for your trust. I'm very happy for that*," ucap Javier yang membuat senyuman bahagia Anggy menghapuskan tatapan tidak percayanya.

Namun kemudian...

"*На самом деле я хочу поцеловать тебя в губы, но я боюсь, если это просто заставляет меня хотеть что-то еще*.[1]" Ucapan Javier selanjutnya benar-benar membuat Anggy mengernyit tidak paham. Sungguh, kali ini Anggy benar-benar penasaran! Ia bisa melihat bagaimana mata biru Javier berkilat ketika mengatakan ini, dan tentu saja itu membuatnya mengerutu mendapati jika seperti biasa, Javier tidak berniat memberikan penjelasan apa pun untuknya.

Mengabaikan tatapan penuh protes Anggy, Javier malah menarik Anggy untuk duduk di kursi piano di dekat mereka, lalu membuka penutup piano itu sembari menatap Anggy dengan senyuman lebarnya.

"Satu bonus lagi untukmu karena sebenarnya Angel juga tidak tahu aku bisa memainkan ini sehebat dirinya," ucap Javier sembari tersenyum. "Tapi sebelum itu aku ingin mengatakan padamu, *Babe*... Mengenal seseorang dalam waktu yang lama tidak lantas membuatmu bisa mengenal seseorang itu dengan baik. Kecuali kau memiliki niat besar untuk mengenal orang itu mati-matian," tambah Javier untuk terakhir kalinya.

Dan ketika nada-nada yang berasal dari tarian jemari Javier di atas tuts terdengar, Anggy merasa dadanya tidak bisa menampung kebahagiaan lebih dari ini ketika ia tahu jika lagu yang sedang Javier sedang memainkan sekarang adalah lagu dari Savage Garden berjudul *I*

[1] *In fact I want to kiss you on the lips, but I'm afraid if it just makes me want something else*

Knew I Loved You yang seakan mampu meruntuhkan [illegible] Anggy pada Jav[illegible]

Itulah [illegible] kemudian membuat An[illegible] pada Javier sembari [illegible]

[illegible]

[illegible]

I knew I loved you before I met you

Aku tlah tahu bahwa aku mencintaimu sebelum

berjumpa denganmu

I have been waiting all my life

Aku tlah menunggu seumur hidupku

There's just no rhyme or reason

Memang tak masuk akal

Only this sense of completion

Hanya perasaan lengkap ini

And in your eyes

Dan di matamu

I see the missing pieces

Kulihat kepingan-kepingan yang hilang

I'm searching for

Yang sedang kucari-cari

I think I've found my way home

Kurasa tlah kutemukan jalan pulang

[I Knew I Loved You - Savage Garden]

Lima bulan kemudian...

"AYOLAH, Anggy.... Masa begitu saja kau sudah lelah?"

Kekehan Lucas Leonidas membuat Anggy hanya bisa mendeng... kesal. Astaga... Bayangkan saja, kakek tua ini sudah mengajakkan bermain tenis sejak pagi. Dan sekarang, setelah mereka sudah bermain sekitar tiga jam, Lucas masih saja terlihat bersemangat. Berbeda dengan Anggy yang merasa sudah akan kehilangan nyawanya beberapa menit dari sekarang.

"Ini sudah lama, *Grandpa*...," keluh Anggy sembari mengelap keringatnya. Tetapi tak ayal gadis itu kembali melangkah memasuki lapangan lagi untuk memenuhi permintaan Lucas.

Mereka memang sedang bermain di lapangan tenis yang berada di belakang *mansion* Leonidas mengingat jika tenis sudah menjadi salah satu agenda rutin bagi Anggy dan Lucas tiap *weekend* sejak beberapa bulan belakangan ini. Mengherankan memang, karena pada awalnya Anggy sendiri tidak pernah berpikir jika suatu saat nanti dia akan

bisa dekat dengan Lucas yang dulu tidak pernah luput mengatakan kata-kata pedas tiapkali berbicara padanya

Semuanya memang berubah enam bulan terakhir ini. Di mana semua itu diawali sejak Javier mengajak Anggy pergi ke La Palma—*surga bintang* yang mana di sana Javier benar-benar memberikan apa yang Anggy mau. Dan sejak saat itu pula, Anggy mulai memberanikan dirinya untuk memberikan sedikit demi sedikit kepercayaannya pada Javier di mana sampai sekarang Anggy sama sekali tidak menyesali keputusannya itu.

'Kepercayaan' ternyata mampu membuat hubungannya dan Javier semakin membaik dan itu juga berefek pada hubungannya dengan Olivia, Kevin, Miranda dan juga Lucas yang membuat Anggy bisa merasakan perasaan dilingkupi oleh sebuah keluarga.

"Bagaimana kencanmu dengan Evan kemarin? Menyenangkan?" Sindiran Lucas beberapa saat sebelum lelaki tua itu melayangnya *service* bolanya membuat Anggy mengerutkan kening kesal.

Anggy lantas menerima *service* yang diberikan Lucas dengan baik sementara pikirannya sudah melayang pada kejadian kemarin. Anggy memang pergi bersama Evan, tapi itu bukan tanpa alasan. Itu karena Evan meminta bantuannya untuk mengambilkan rapor Claire—*putri Evan* yang ternyata sudah berusia tujuh tahun, sebelum kemudian Evan mengajak mereka semua berjalan-jalan untuk merayakan nilai bagus Claire.

Dan astaga... Lucas juga tahu alasan itu! Toh, Lucas juga yang memberikannya izin ketika Evan menjemputnya kemari yang mana lelaki tua itu juga sempat bermain bersama Venus dan Claire

"*Grandpa* tahu sendiri jika itu bukan kencan. Jadi, jangan bahas lagi. Aku tidak mau seorang beruang tiba-tiba datang dan mengamuk setelah dia pulang karena ucapan *Grandpa* membuatnya berpikir macam-macam," ujar Anggy kesal.

Oh, ayolah! Bukan satu-dua kali Lucas mengeluarkan kata-kata yang sanggup membuat seorang *beruang* mengamuk karena cemburu. Bahkan, Lucas juga pernah membuat Javier memindahkan seorang sopir *gay* bernama Jack *gay* karena provokasi Lucas Leonidas. Dan sekarang sepertinya Lucas berniat melakukan hal yang serupa. *Mengingat...*

Ya... memang Anggy sengaja tidak memberitahu Javier kemarin di saat Javier sendiri sedang melakukan perjalanan bisnisnya ke Inggris. Tapi, semua itu berasalan! Dan Anggy sama sekali tidak menyesal dengan tidak memberitahu Javier saat itu.

Javier memang manis—*bahkan sangat manis* hingga bisa membuat Anggy bisa jatuh cinta lagi, lagi, dan lagi padanya. Tapi, Javier juga *sangat* pencemburu. Anggy bahkan masih ingat dengan jelas saat-saat ketika Javier yang *katanya* sedang menggelar *meeting* penting di Italia, tiba-tiba saja sudah muncul di hadapan Anggy yang saat itu sedang menghadiri acara reuni bersama teman-teman kuliahnya di salah satu bar di Barcelona.

Javier memang tidak memaksanya untuk pulang, lelaki itu tetap di sana dan menemaninya hingga acaranya selesai. Tapi, jangan lupakan rangkulan tangan Javier yang tidak pernah lepas dari pinggul Anggy, *plus...* tatapan tajamnya yang membuat tidak ada satu pun teman laki-laki Anggy yang mau menyapanya lagi.

"*Well...* sepertinya memang akan ada pertunjukan beruang mengamuk sebentar lagi." Kekehan Lucas membuat Anggy menatap ke arah di mana pandangan Lucas sedang terarahkan saat ini. Dan setelah itu Anggy langsung terkesiap ketika matanya mendapati sebuah helikopter sedang terlihat terbang agak rendah di atas *mansion* Leonidas.

Hell... Javier sepertinya tahu. Dan Anggy yakin, setelah ini Javier akan terlihat *bad mood* seraya terus menuduh Anggy lah yang menjadi penyebab rencananya untuk berada di Inggris selama seminggu menjadi gagal karena ulahnya.

Ya Tuhan....

***

"Kau sendiri yang menyetujui usulanku tentang *no more Stevano*, tapi kenapa sepertinya hanya aku yang mengingat perjanjian kita itu, ha?" tanya Javier kesal. Tidak hanya itu saja, wajah Javier juga masih saja terlihat tertekuk ketika Anggy berjalan mengikutinya menuju kamar mereka—bahkan, setelah Anggy menciuminya beberapa saat setelah Javier keluar dari helikopter tadi.

Sepertinya memang tidak mempan, Javier terlalu *bad mood* saat ini.

"*Jabear*, bukankah sudah kubilang, Evan yang meminta bantuanku karena...."

"Jadi, ketika dia meminta bantuanmu untuk menjadi istrinya kau juga akan mau?" ucap Javier sembari melemparkan sebuah amplop berwarna cokelat ke atas meja kamar ketika mereka sudah sampai di kamar. Javier lantas juga melakukan itu pada jasnya, lalu pada dasinya yang ia buka dengan asal.

Mengabaikan racauan Javier, Anggy segera meraih amplop itu lalu mengeluarkan isi di dalamnya. "Astaga Javier, kau memata-mataiku?" pekik Anggy tidak habis pikir.

Di tangannya saat ini sudah penuh dengan banyak foto dengan gambar Claire, dirinya, dan juga Evan baik itu di jalanan, kedai es krim hingga pusat permainan anak beberapa waktu yang lalu dalam berbagai pose. Itu membuat Anggy menatap Javier jengkel. Namun, kelihatannya apa yang Anggy lakukan membuat *mood* Javier semakin memburuk, itu bisa dilihat dari pandangan mata biru Javier yang semakin tajam saja ketika ia mengambil langkah satu per satu untuk mendekati Anggy.

"Kenapa memangnya? Alat pelacak ternyata tidak membantu banyak," ucap Javier sembari mengarahkan pandangannya pada

tangan Anggy. "Lagipula, jika tidak begini mana aku bisa tahu jika kau ada *main* di belakangku, *Putli?*" tuduhnya. Dan tentu saja itu membuat Anggy memekik tidak terima.

"Astaga Javier! Kau sendiri bisa melihat dengan jelas jika di sini juga ada Claire. Mana mungkin aku bermain dengan *Daddy*-nya di saat Claire sendiri ikut dengan kami...."

"*Well*.... Dengan itu kau membuat semuanya terlihat semakin buruk saja," ucap Javier kesal—*lebih terdengar seperti rajukan* ketika lelaki itu menghela Anggy untuk masuk ke dalam pelukannya. "Kalian terlihat seperti keluarga bahagia di foto itu! Itu membuatku semakin marah! Aku tidak suka!" geram Javier lagi yang kali ini malah membuat Anggy terkekeh geli.

"Kau cemburu?"

"Apa perlu ditanya?" Javier berucap dengan kesal, sebelum kemudian lelaki itu sudah memajukan wajahnya untuk bergerak melumat bibir Anggy lama tanpa permisi.

"Aku tidak mau tahu. Ketika aku ke New York nanti, kau harus ikut," ucap Javier ketika ciuman mereka terlepas. Dan kali ini Anggy benar-benar tahu jika Javier memang sedang marah, melihat lelaki itu sudah bergerak keluar setelah mengucapkan kata-katanya yang terakhir.

Ya Tuhan....

Akhirnya, memilih untuk mengabaikan Javier, Anggy pun tidak segera menyusul Javier dengan lebih memilih untuk membereskan segala macam kekacauan yang lelaki itu buat. Anggy mulai membereskan jas yang tadi Javier lempar dengan asal, tak lupa dasi yang Javier letakkan begitu saja. Setelah Anggy menaruh semua itu di tempatnya, barulah pandangan Anggy bergerak menelusuri kamar yang ditempatinya dengan Javier selama ini dengan senyuman manisnya.

Well.... Kamar ini tidak lagi didominasi oleh warna hitam dan putih yang terkesan sangat laki-laki seperti saat pertama kali Anggy kemari. Keberadaan tirai bercorak bunga disertai perubahan warna yang

kemudian banyak didominasi oleh warna emas dan putih benar-benar membuat kamar ini terlihat berbeda. Ya, kamar ini lebih terlihat seperti kamar mereka berdua, daripada sekadar kamar Javier untuk saat ini.

Anggy ingat hari itu di mana Javier dengan pasrahnya membiarkan Anggy mengubah apa pun di kamar ini dengan syarat Anggy masih mau tidur bersamanya. Mengingat itu membuat Anggy terkekeh geli, melihat betapa pucatnya wajah Javier ketika Anggy mengusulkan untuk mengganti dekor kamarnya dengan warna serba *pink*, namun lelaki itu hanya mengangguk saja.

Saat itu memang Anggy berusaha keras untuk menemukan alasan agar pindah dari kamar ini, selain alasan sebenarnya yang takut jika dirinya dan Javier akan berbuat terlalu jauh. Anggy tahu, akan sangat basi jika dia menggunakan alasan itu di saat dia sendiri sudah terlalu lama membiarkan Javier tidur bersamanya. Tapi, ternyata Anggy tidak perlu khawatir. Javier selalu tahu batasannya dan lelaki itu tidak pernah memaksakan Anggy untuk melakukan hal yang tidak Anggy mau, kecuali memaksakan diri untuk memeluknya sepanjang malam. Terlebih, Anggy juga turut menghargai niat Javier untuk membiarkan Anggy mengutak-atik isi kamarnya hanya agar mereka tetap tidur bersama-sama.

"Kemari, *Babe*.... Ayo, makan! ini sangat enak...."

Mood Javier yang terlihat berubah seratus delapan puluh derajat ketika Anggy memutuskan untuk turun dan menemukan Javier yang sudah duduk di meja makan, membuat Anggy mengerutkan keningnya. Sebenarnya Anggy sudah akan meminta maaf, namun sepertinya tidak jadi karena Javier sudah terlihat ceria. Dan sepertinya bukan hanya Javier saja karena Kevin, Olivia, dan Miranda yang turut duduk di sana juga turut memancarkan keceriaan yang sama.

"Bagaimana jika di Maldives saja, Javier? Di sana sangat bagus..."

"Itu sudah sangat *mainstream*..." Tanggapan Lucas akan ucapan Olivia dengan tangan yang masih memegang koran, membuat Anggy

tidak mengerti mengerutkan kening tidak mengerti dengan pembicaraan mereka semua. Tapi walaupun begitu, Anggy sudah mengabil tempat duduk di sebelah Javier dan membiarkan pelayan menyiapkan piring dan makanan sebagai santapan siangnya.

"Rusia?"

"Kalian ingin beruang *grizzly* mendatangi kita?" bantah Lucas lagi yang kali ini membuat semua orang menatap Lucas jengah, kecuali Anggy yang masih mencoba menerka-nerka ke mana arah pembicaraan orang-orang di sini.

Apa mereka sedang berniat liburan?

"Lalu di mana, Luke? Aku tahu, kau pasti sudah mempunyai rencana sendiri ketika kau terus menolak rencana lain yang disodorkan padamu," ucap Miranda pengertian.

Dan sepertinya apa yang dikatakan Miranda benar, karena setelah itu Lucas langsung melipat korannya dan menatap semua orang di meja makan itu penuh perhatian. "Sebenarnya aku sudah menulis tempat yang sesuai pada setiap undangan yang sudah aku sebarkan kemarin...," ucap Lucas dengan nada bangga.

Itu membuat Miranda, Kevin dan Anggy menatapnya heran. Berbeda dengan Javier yang sudah memberikan tepuk tangannya pada Lucas dengan tatapan mata takjub.

"*Grandpa* sudah menyebarkan undangannya? *Woah*...," ucap Javier geli.

Lucas mengangguk sebelum menyunggingkan senyum kemenangan andalannya; persis seperti Javier.

"Tentu saja. Aku tidak mau kesempatanku memiliki cucu secepatnya menghilang karena *ditikung* oleh Stevano," ucap Lucas sembari melayangkan padangannya pada Anggy. "Karena itu, ketika ada tanda-tanda jika tunanganmu itu akan berselingkuh kemarin, aku langsung mempersiapkan semuanya. Bahkan undangan pernikahan

kalian sudah aku kirim baik ke Indonesia, maupun rumah Papa Anggy di New Zealand...."

"*Wait*.... Pernikahan? Siapa yang akan menikah?!" pekik Anggy mendengar kata pernikahan, Indonesia, dan juga New Zealand disebutkan Lucas.

Astaga.... Keluarga ini tidak mempersiapkan pernikahan tanpa berkata-kata apa pun padanya sebelumnya, kan?

Mengabaikan pertanyaan yang disertai nada penuh protes dari Anggy, semua orang malah terus saja lebih memilih untuk memberikan perhatian mereka pada Lucas.

"Aku sudah menuliskan tempatnya di Raja Ampat, Papua saja. Semuanya sudah beres, Federick sendiri juga berkata dia mau membantu mengurus semuanya di sana," ucap Lucas yang langsung diangguki semua orang—*kecuali Anggy* yang hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Astaga .... Ayolah.... Javier bahkan masih belum melamarku, *Grandpa!* Kenapa tiba-tiba aku sudah akan menikah?" Pertanyaan penuh nada memelas dari Anggy membuat Kevin terkekeh pelan mendengar keluh kesah *calon* menantunya.

"Tenang saja, Nak. Dan kalau kusarankan, lebih baik kau terima saja. Kau tidak tahu apa yang akan dilakukan Leonidas jika posisinya sudah terancam...."

"Tapi, *Daddy*...." Anggy sudah akan berasalan jika saja ucapan Javier tidak menyelanya.

"Apa lagi, Putri? Bukankah aku juga sudah melamarmu?" tanyanya. Pertanyaan itu membuat Anggy langsung menoleh dan mengerutkan kening untuk berusaha mengingat-ingat kapan Javier pernah melamarnya. "Kau lupa? Bukankah di *socialite media* aku sudah melamarmu?" tanya Javier lagi sembari tesenyum lebar. Sontak, itu membuat Anggy langsung mengerang menyadari apa yang Javier maksud dengan *melamar*.

Ya Tuhan.... Apa Javier bodoh? Siapa wanita yang mau dilamar dengan kata-kata, *Will you have a perfect nightmare with me, Anggy Putri Sandjaya? The Bitch from Indonesia?*

What the—

"*Seriously?* Kau memberiku kenangan lamaran yang seperti itu, *Jabear?*" geram Anggy pelan, ia berusaha untuk tidak membuat orang-orang yang berada di meja makan tidak mendengar apa yang dia katakan.

Javier menatap Anggy heran. "Kenapa? Bukankah itu cukup bagus juga?"

"Cukup bagus katamu? Kata-kata "*will you have a perfect nightmare with me*" kaubilang adalah lamaran yang cukup bagus? Begitu?" ringis Anggy kesal.

Sontak, itu membuat Javier menatapnya takjub. "Wow. Kau mengingatnya dengan sangat jelas, *Babe*. Aku saja lupa," kekeh Javier geli, sebelum bergerak melayangkan ciuman cepatnya di bibir Anggy. "Baiklah. Semuanya bisa diatur. Kita bisa mengulang lamarannya nanti setelah persiapan pernikahan kita seleasi," kata Javier masih dengan kekehannya.

Itu membuat Anggy mengelus dada melihat betapa santainya Javier menanggapi itu semua—termasuk, sekarang Anggy mejadi tahu kenapa *mood* Javier bisa berubah drastis menjadi baik setelah sebelumnya ia *uring-uringan* di kamar tadi.

"Tapi, *Baby*, sepertinya kata-kata lamaranku yang dulu masih *boleh juga*..."

Perkataan Javier membuat Anggy yang sudah akan memakan makanannujhya kembali menoleh untuk menatap Javier yang saat ini sudah memandangnya dengan pandangan hangat.

"Jujur, aku tidak masalah sama sekali jika setiap harinya aku harus menjalani mimpi buruk yang sempurna bersama denganmu. Karena ketika aku terbangun dan aku mendapati kau ada di sampingku, aku

akan langsung merasa jika mimpi buruk itu [illegible] dalam kehidupan bahagia kita. [illegible] yang membuat Anggy langsung *speechless* mendengar kata-kata yang diucapkan padanya.

Ya Tuhan, sepertinya Anggy harus menggarisbawahi jika ternyata seorang Leonidas sangat mampu memoles kata-kata, menyebabkan melalui perkataan yang mampu membuatnya degup jantungnya menjadi tidak beraturan seperti saat ini.

Dan bukannya membaik, degup jantung Anggy semakin menggila, bersamaan dengan senyum yang tidak bisa ia sembunyikan di wajahnya ketika ia mendengar Javier kembali berbisik, "Aku mencintaimu, Anggy Putri Sandjaya."

"GOOD *morning, Sweetheart....*"

Ah.... Seharusnya Anggy memang tidak perlu heran lagi dengan kejadian seperti ini, terbangun di dalam pesawat jet Javier. Memang bukan hanya saat ini Javier berlaku seenaknya, membawa Anggy ke mana pun dia suka. Dan selalu sama, di saat Anggy baru saja bangun dan duduk di ranjang yang sudah cukup sering dia tempati, Javier sudah duduk di sofa, sementara matanya terus tertuju pada layar laptop yang sudah terbuka.

"Kita akan ke mana?"

"Bukankah aku sudah mengatakan padamu jika kau *harus* ikut aku ke New York?" ucap Javier santai sembari terus melanjutkan pekerjaannya.

Perkataan Javier membuat Anggy mengingat jika Javier pernah mengatakan dia akan mengajak Anggy ke New York setelah lelaki ini tahu Anggy sempat pergi bersama Evan beberapa saat yang lalu. Mengingat itu membuat Anggy tersenyum geli, sebelum turun dari

ranjang dan berjalan menuju kamar mandi untuk melakukan ritual paginya.

Anggy tahu, banyak hal belakangan itu yang sudah ia lupakan karena terlampau sibuk dengan persiapan pernikahannya dan Javier yang ia sendiri tidak tahu akan dilakukan kapan. Dan sontak saja, pemikiran itu membuat Anggy langsung tersadar akan sesuatu. Itu membuat Anggy cepat-cepat menyelesaikan sikat giginya dan langsung keluar menghampiri Javier.

"*Jabear!* Kau ini bagaimana! *Mommy* menjadwalkan desainer gaun datang hari ini...," ucap Anggy panik sembari duduk di sofa tepat di samping Javier.

Ucapan Anggy membuat Javier menoleh. Lelaki itu lantas mengangkat satu alisnya, berkata "Oh...," lalu kembali menekuni pekerjaannya lagi.

"Oh?!" Anggy mengulangi ucapan Javier dengan pandangan tidak percaya. "Aku sedang panik dan kau hanya mengatakan 'oh'? Astaga, Tuhan.... Sebenarnya lelaki jenis apa yang akan menikah denganku?!" ucap Anggy tidak habis pikir sembari bergerak untuk bangkit meninggalkan Javier.

Tapi sebelum Anggy menjauh, Javier telah lebih dulu meraih lengan Anggy. Itu membuat Anggy menoleh dan mendapati jika Javier sudah menutup laptopnya, sebelum menarik Anggy untuk duduk di atas pangkuannya.

"Lelaki seperti apa?" kekeh Javier mengecupi leher Anggy, itu membuat Anggy sedikit memberontak karena geli, namun pelukan erat Javier di tubuhnya membuat Anggy tidak bisa melakukan apa pun selain mengatakan kata protes ketika Javier tidak berhenti menciuminya.

"Asal kau tahu, *Putih*... Javier Leonidas itu adalah jenis laki-laki yang bisa mendatangkan seratus desainer yang kau inginkan kapan pun *dia* mau. Jadi, tenang saja. Jangan panik," ucap Javier geli dengan kata-kata sombongnya seperti biasa.

Tapi kali ini berbeda dengan sebelumnya, Anggy ikut terkekeh geli mendengar nada sombong Javier. Ia sekarang tahu, jika kesombongan Javier sepertinya hanya cara laki-laki itu untuk menggodanya dengan membuatnya kesal saja. Ya, setelah menghabiskan waktunya selama lima bulan lebih dengan Javier, membuat Anggy bisa mengenal lelaki itu dengan baik. Di tengah tampilannya yang arogan, berwibawa, sekaligus keras di mata orang lain, siapa yang mengira jika Javier bisa menjadi pribadi yang sangat sayang keluarga, konyol dan—*Ah, menjengkelkan tentu saja termasuk.*

Selain itu, Anggy juga menjadi tahu dengan sosok lain Javier. Lelaki ini ternyata sangat peduli dengan masalah sosial, terlebih perihal perlindungan wanita dan anak-anak. Anggy tahu ini ketika tanpa sengaja ia melihat berkas milik Javier yang tertinggal di kamar mereka. Dan *wow*, siapa yang pernah berpikiran berapa banyak uang yang Leonidas Internasional keluarkan dalam pendanaan itu.

"Satu jam lagi pesawat kita mendarat. Lebih baik sekarang kau bersiap-siap. Aku sudah memilihkan pakaian untukmu di atas nakas kamar mandi, lalu setelah itu kau ikut aku," ucap Javier setelah lelaki itu menyelesaikan ciuman panjangnya di bibir Anggy.

"*Wait*.... Aku ikut? Apa boleh?"

"Kenapa tidak? Aku sendiri yakin jika saat ini *Pak Tua* itu juga sedang berperilaku tidak profesional dengan membawa putrinya dalam pertemuan bisnis kami."

"Maksudmu?"

"Aku belum memberitahumu, ya? Ini pertemuan bisnisku dengan Clayton Adams. Dan aku dengar-dengar dia juga mengajak putrinya saat ini," ucap Javier malas. "Itu bagus, karena aku juga ingin dia benar-benar melihat jika kau, Anggy Sandjaya—adalah wanita yang aku pilih. Bukan putrinya," tambah Javier sembari mengecup kening Anggy lama. "Aku sudah tidak tahan lagi, aku benar-benar ingin membungkam lelaki itu dengan menunjukkan jika hanya kau yang

akan aku pilih, bukan putrinya dan juga bukan orang lain." Perkatan Javier disertai tatapan hangatnya benar-benar mampu membuat degup jantung Anggy memompa cepat.

Sehingga, pada detik di mana Javier melepaskan kecupannya pada keningnya, tiba-tiba saja Anggy tidak bisa menahan keinginan hatinya untuk memajukan wajah hingga membuat keningnya menyatu dengan kening Javier.

"Javier Mateo Leonidas...," Anggy berucap pelan, "aku mencintaimu," ucap Anggy lagi yang membuat Javier langsung diam.

Satu detik... dua detik.

Javier masih diam. Itu membuat Anggy membuang pandangannya untuk menyembunyikan rona malu yang pasti sudah tercipta di wajahnya. Anggy juga terus merutuki apa yang sudah dia lakukan dalam hati dengan mengatakan hal seperti itu pada Javier.

Astaga.... Ini kali pertama Anggy mengatakan isi hatinya pada lelaki itu tanpa acara *keceplosan* seperti yang dia lakukan dalam pesta pertunangan mereka dulu. Dan sikap diam Javier membuat degup jantung Anggy menjadi tidak karuan, itu membuat Anggy sudah akan mengambil ancang-ancang kabur dengan turun dari pangkuan Javier jika saja.

"*Jabear!*" Anggy tidak bisa menahan pekikannya ketika Javier melakukan gerakan yang tidak ia sangka-sangka. Ya Tuhan.... Dengan bar-barnya lelaki ini sudah membanting tubuhnya ke sofa dan kini mengurungnya dengan kedua tangan tegapnya.

"Katakan lagi...," ucap Javier sembari tersenyum senang.

"A-apa?" Anggy malah balik bertanya dengan nada gugupnya. *Aish*, bagaimana ia tidak gugup di saat ia melihat jika mata biru sedang menatapnya lekat penuh pengharapan? *Ya Tuhan... Apa memang yang dikatakannya tadi sangat berarti bagi Javier, ya?*

"Yang kaukatakan tadi, katakan lagi! Aku ingin mendengarnya lagi!"

Kali ini ucapan Javier sudah lebih terdengar pada nada perintah tidak sabar. Dan tidak hanya itu saja, mata biru Javier juga sudah menatap Anggy kesal yang kemungkinan disebabkan karena Anggy tidak kunjung memberikan apa yang dia mau.

Dasar lelaki arogan.

Melihat itu membuat Anggy ingin bermain-main sebentar dengan Javier. Dengan senyum manis di wajahnya, Anggy mengalungkan lengannya di leher Javier sembari berkata menggoda, "Kalau aku tidak mau?"

Tapi... *uh-oh*....

Sepertinya Anggy harus berhati-hati ketika memilih lawan 'bermain'. Karena setelah itu ia melihat Javier langsung membalas perkataannya dengan seringaian andalannya, sebelum berkata, "Jika kau tidak mau? Ah, tenang saja... aku akan membuat kau terpaksa mengatakannya dengan caraku, *Baby*...," ancam Javier sembari mengerling nakal.

***

"Aku suka tato di lehermu."

Kekehan Javier membuat Anggy langsung menutupi lehernya dengan telapak tangan bersamaan dengan mata biru kehijauannya yang sudah menatap Javier kesal. Sungguh, Anggy sama sekali tidak tahu dengan apa yang dipikirkan Javier. Setelah menciumnya di mana-mana dan meninggalkan banyak jejak di leher dan *ah... tempat lainnya*, Javier malah memberikannya pakaian yang jelas menampakkan leher yang kini sudah dihiasi dengan hal yang Javier sebut *mahakarya*. Itu membuat Anggy yakin, Javier memang sengaja ingin menunjukkan *karyanya* itu pada semua orang. Atau lebih tepatnya pada....

"Selamat siang, Javier." Sapaan Clayton Adams membuat Anggy keluar dari pemikirannya sendiri.

Mereka sedang duduk di salah satu ruangan *private* restoran yang terletak di hotel yang menjadi tempat pertemuan Javier dan Clayton Adams. Tempat ini sungguh mewah dan nyaman, di mana mereka sudah menunggu kira-kira setengah jam, hingga akhirnya lelaki tua ini datang.

"Selamat siang, Mr. Adams," balas Javier—mengabaikan sapaan nonformal yang diberikan Clayton Adams padanya. "Dan selamat siang juga, Princessa," tambah Javier lagi, yang kali ini ditujukan pada wanita berambut pirang yang terlihat berada di belakang Clayton Adams.

Ketika pandangan Javier sedang terfokus pada Princessa yang terlihat tersenyum gugup padanya, lelaki tua bernama Clayton Adams itu malah mengarahkan pandangannya pada Anggy di mana sebuah senyuman mengejek langsung terukir jelas di bibirnya ketika mata Clayton menangkap *hickey* di leher Anggy.

"Kita mulai pembahasannya. Langsung saja, apa yang bisa Leonidas tawarkan pada Adams Group jika aku menyetujui usulan barumu kemarin," ucap pria itu malas-malasan sebelum bergerak duduk dan menyuruh pelayan menuangkan *wine* di gelasnya.

Tidak menunggu lama, Javier langsung menuruti apa yang diinginkan Clayton Adams, mengingat dia sendiri juga terlihat ingin semuanya cepat berakhir, terlebih ketika Javier menyadari pandangan Clayton Adams tidak henti-hentinya mengarah pada Anggy dan juga Princessa, seakan-akan lelaki tua ini sedang membanding-bandingkan keduanya. Dan selalu, itu diakhiri dengan tatapan meremehkan yang Clayton berikan pada Anggy.

"Hanya begitu saja? *Well* ... Sepertinya aku memang tidak perlu berharap banyak kepada seorang Leonidas," ucap Clayton Adams sesaat setelah dia menyesap *wine*-nya sementara pandangannya menatap Javier remeh.

"Sudah cukup. Aku sudah tidak membutuhkan penjelasanmu yang lainnya. Tadi itu sudah cukup jelas. Dan aku akan tetap menganggap

pengajuan proposal kalian yang lain memang tidak bagus, kecuali...," ucap Clayton Adams menggantung, sementara matanya menatap Javier dengan tatapan mempertimbangkan. "... kecuali kau memikirkan tawaranku untuk menikahi Putriku. Begitu saja," tambahnya sembari tersenyum.

Dan Javier segera menjawabnya. "Maaf sekali, Mr Adams, aku pikir ada kesalahan yang membuat undangan pernikahan kami belum sampai di meja Anda, hingga Anda terus saja memberikan saya penawaran itu," kata Javier dengan nada datarnya. Sementara jemari Javier langsung bergerak menggenggam erat jemari Anggy yang ada di atas meja.

Mendengar apa yang Javier katakan, Clayton Adams langsung tertawa mengejek. "Ah, tenang saja Javier, undangan itu sudah sampai dengan selamat di mejaku," kekehnya. "Dan penawaranku masih tetap. Kau menikah dengan Putriku—keturunan Adams dan semuanya akan berjalan sesuai dengan rencanamu. Atau, kau teruskan saja pernikahan *bodohmu* dengan Sandjaya itu."

"Siapa kau, hingga kau sangat berani menyebut pernikahan kami 'bodoh'?" ucap Javier yang sudah terpancing emosi.

Itu membuat Anggy langsung memegang lengan Javier begitu melihat Javier bahkan sudah berdiri dari duduknya dan memberikan tatapan menusuknya pada Clayton Adams yang saat itu terlihat masih tenang dengan tangan yang memegang gelas *wine*-nya.

"Seseorang bisa diperlakukan sopan karena kelakuan dan ucapannya, Mister, dan anda tidak masuk ke dalam dua kriteria itu," geram Javier lagi.

"*Jabear*...." Anggy berusaha menghentikan Javier, tapi sepertinya tidak bisa ketika pandangan Javier sudah teralihkan pada Princessa Adams.

"Dan kau, apa kau menyukai sekaligus tidak memiliki rasa malu melihat kelakuan Ayahmu? Kau suka melihat dirimu ditawarkan

selayaknya barang komoditi? Begitu?" ucap Javier yang membuat raut Princessa langsung pucat, terlebih ketika ia melihat ayahnya menatapnya. Hal itu membuat Javier terkekeh pelan, "Saya tegaskan, *Mister*, terserah jika Anda memang tidak mau berkontribusi dalam proyek ini. Saya tidak akan memaksa. Tapi yang perlu Anda ketahui, saya tidak akan menukar wanita yang saya cintai dengan semua yang bisa Anda berikan pada saya."

"Ah, begitu...," ucap Clayton dengan santainya. Dia malah menatap Javier dengan tatapan tertarik sebelum mengalihkan pandangannya pada Anggy. "Tapi, Nona Sandjaya, apa kau mau kekeraskepalaan kalian membuat orang yang katanya mencintaimu kehilangan proyek yang dia inginkan?" tanya Clayton yang kali ini ia tujukan kepada Anggy.

Dan Anggy terdiam. Tapi sebelum Anggy sempat menjawabnya

"Anda salah, Mr. Adams, tidak ada hal yang lebih saya inginkan dari menjadikan wanita ini menjadi milik saya. Dia, atau tidak ada yang lain lagi," ucap Javier tegas.

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Javier menarik Anggy keluar dari hotel itu. Wajah Javier masih tampak tegang, rahangnya mengeras sementara lelaki itu belum mengatakan apa pun sejak terakhir kali mereka meninggalkan Clayton Adams tadi. Itu membuat Anggy juga ikut diam dan langsung mengikuti Javier untuk masuk ke dalam mobil yang sudah menunggu mereka di depan.

Setelah mobil bergerak menjauh, akhirnya dengan keberaniannya Anggy mencoba untuk menenangkan Javier. Dia bergerak mengelus pundak lelaki itu yang kemudian malah membuat Javier menyandarkan kepala di pundaknya

"Maafkan aku, seharusnya aku memang menonjok lelaki itu karena sudah menghinamu." Geraman Javier membuat Anggy terkesiap. Jujur, sebelum itu Anggy merasa Javier marah karena sudah gagal mendapatkan proyek itu, tapi sepertinya dia salah... Javier marah *bukan* karena itu.

"Aku pikir kau marah karena kau tidak mendapatkan—"

"Proyek? Yang benar saja. Kau lebih berharga dari itu," ucap Javier kesal.

Mendengar itu membuat Anggy tersenyum, dia lantas membiarkan Javier terlelap di pundaknya seperti anak kecil, sementara Anggy sendiri memilih untuk memainkan ponsel guna menghilangkan rasa penatnya.

Hingga kemudian Anggy terkesiap begitu ia mencoba melihat laman *socialite media* yang sudah lama tidak dia buka. Bukan karena berita skandalnya dan Javier yang dulu, tapi lebih karena dia melihat foto Alexandre terpasang dengan jelas bersama dengan foto mantan perdana menteri mereka, Alexandre Becker yang sepertinya diambil dalam suatu konferensi pers.

Tidak hanya sampai di sana, Anggy merasa dunia runtuh di bawah kakinya ketika dia melihat *headline* yang terpasang di atas foto itu.

Meet the other strong candidate president of Partido Popular Party; Alexandre Thomas Jenner

Ya Tuhan.... Tidak.... Ini tidak mungkin....

Tubuh Anggy langsung bergetar karena emosi yang mendadak dia rasakan. Anggy kembali membaca berita itu baik-baik untuk memastikan jika dia tidak salah. Dan masih tetap, nama dan foto Alexandre tertulis jelas di sana! Itu membuat Anggy langsung menoleh dan menatap Javier yang masih terlelap dengan kepala yang masih bersandar padanya.

Dan, melihat Javier membuat Anggy merasa dadanya sesak. Itu bahkan membuat Anggy tidak bisa menahan diri lagi untuk tidak mengeluarkan tangisannya.

Astaga... Lelaki ini jelas-jelas sudah membohonginya. Dia menutupi fakta jika Alexandre adalah sepupunya. Tapi, kenapa Anggy merasa berat bahkan untuk sekadar membangunkan lelaki ini, menamparnya, dan berkata jika dia membencinya?

Sementara itu, di sisi lain... *kenapa hati Anggy masih bisa mengatakan jika Javier memang mencintainya?*

"LEBIH baik kita pulang nanti, setelah kau sembuh."

Perkataan Javier beberapa saat selanjutnya membuat Anggy menggeleng pelan. "Aku tidak apa-apa, *Jabear*. Ini hanya pening sedikit..."

"Pening sedikit hingga membuatmu menangis?!" tanya Javier dengan gigi bergemeletuk geram. Itu membuat Anggy memilih untuk membuang pandangannya ke arah jalanan, sementara Javier sendiri terdengar langsung berbicara dengan seseorang lewat ponselnya.

Anggy menghela napasnya lelah. Ini salahnya, Javier memang terbangun karena dia mendengar isakannya tadi. Dan bukannya memberitahu hal sebenarnya pada Javier, Anggy tidak tahu alasan kenapa ia menutupi apa yang dia tahu dengan berkata pening di kepalanya lah yang membuatnya menangis. Dan sepertinya alasan yang ia berikan adalah alasan yang salah. Seperti biasa, Javier langsung panik. Dan jenis kepanikan yang seperti ini membuat Anggy sangat berharap, Javier tidak sampai menyuruh *siapa pun* dokter yang ia suruh datang untuk menginfusnya seperti yang sudah-sudah. Tapi...

Ah, kenapa memikirkan itu membuat Anggy malah tersenyum memikirkan kenangan mereka selama ini?

"Kenapa kau harus sakit sekarang, hm?"

Javier sepertinya sudah selesai dengan teleponnya, dan itu membuat Javier bergerak menarik Anggy dan menyandarkan kepala Anggy pada dadanya, sebelum membelai kepala Anggy sayang.

"Aku sudah menyiapkan *dinner* untuk kita sembari berlayar selama tiga jam di Hudson dan East Rivers dengan kapal pesiar. Sakitmu menghancurkan rencanaku, *Baby*," ucap Javier pelan sembari mengecup puncak kepala Anggy.

Anggy terkekeh pelan. "Kau jadi tidak mempunyai kesempatan untuk memamerkan kapal pesiar barumu, ya?"

"Kapal pesiar baru?" Javier terdiam sebentar untuk memproses pertanyaan Anggy sebelum ia ikut terkekeh juga. "*Well*... Tenang saja, aku tidak sedang pamer. Tidak ketika aku hanya menyewa kapal pesiar itu dari Gabriel Montano, sang raja kapal," jelas Javier yang membuat Anggy hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya geli.

Mobil yang mereka naiki terus membelah jalanan kota New York, di mana sepanjang perjalanan itu Javier terus saja menanyakan keadaannya. Lelaki itu terus mengelus kepalanya pelan sementara Anggy sendiri merasa semakin nyaman bersandar di dada Javier.

Merasakan semua kenyamanan ini membuat Anggy semakin berharap jika apa yang dikatakan Javier, semua perbuatannya, perkataan cintanya terlebih perasaan Anggy sendiri di mana ia merasa Javier benar-benar mencintainya adalah suatu hal yang benar; *bukan kebohongan atau ilusinya saja.*

Sungguh, memikirkan jika selama ini Javier sedang bersandiwara untuk melanjutkan pembalasan dendamnya benar-benar membuat hati Anggy hancur. Dia sangat takut—benar-benar takut jika apa yang terjadi pada mereka masih disebabkan karena rasa cinta Javier pada Angeline. *Oh, God.* Jika benar seperti itu Anggy tidak tahu harus

bagaimana lagi. Dia sudah benar-benar jatuh pada Leonidas. Dan Anggy benar-benar serius ketika dia mengatakan jika dia mencintainya.

"Kau kelelahan. Maafkan aku...," ucap Javier yang entah sudah ke sekian kali. Mereka sudah berada dalam pesawat jet milik Javier, setelah sebelumnya Anggy bersikeras untuk pulang yang membuat Javier tidak bisa menolaknya. Sebelum ini, Dokter yang memeriksa Anggy juga sudah keluar beberapa saat sebelum pesawat ini lepas landas dengan mengatakan penyebab sakit Anggy dikarenakan dia sedang kelelahan.

Anggy sendiri hanya bisa menganga melihat keberadaan lima dokter untuk memeriksa sakit *pura-puranya* tadi. *Javier benar-benar....*

"Lain kali aku lebih memilih meninggalkanmu di *mansion* saja. Masa bodoh jika nanti kau membuatku marah dengan pergi keluar bersama Evan. Itu lebih baik daripada melihatmu lemas begini...."

"*Jabear*, aku tidak apa-apa...."

"Kau tidak pernah menangis—ah, bukan... kau jarang menangis. Itu membuatku tahu jika kau benar-benar kesakitan, Anggy...."

Geraman Javier membuat Anggy tersenyum miring. Jika saja Javier sedang bersandiwara dan dia tahu penyebab sebenarnya yang membuat Anggy menangis, apa lelaki ini akan tertawa karena sudah berhasil membuat hati Anggy hancur seperti ini?

Tidak. Javier tidak seperti itu...

Perdebatan di kepala Anggy kembali terjadi. Sungguh, saat ini Anggy benar-benar berusaha keras untuk berusaha tetap mempertahankan kepercayaannya pada Javier seperti janjinya. Anggy tahu jika dia harus percaya, dan lagi... Anggy sendiri sadar jika dia sangat keterlaluan bila tetap masih membesar-besarkan pikiran buruk dalam kepalanya di saat Javier sudah berusaha membuatnya percaya selama ini. Selain itu, Javier juga sudah memberikannya keluarga, di mana hal itu benar-benar berarti bagi Anggy dibandingkan yang lain.

Hanya Alexandre hal yang disembunyikan Javier darinya. Dan mungkin Anggy harus mengeraskan kepalanya untuk berpikir jika Alexandre bukanlah apa-apa jika dibanding kebahagiaan yang telah mereka lalui.

Ya, sebenarnya hal yang membuat Anggy takut sebenarnya hanya satu; Javier masih bersandiwara dan dia masih mencintai Angeline... *Angeline Newa Stevano...*

Selalu saja. Nama itu membuat Anggy takut sendiri mengingat Anggy sendiri tahu sejak kapan nama itu ada dan bersarang dalam hidup Javier.

Penerbangan delapan jam mereka menuju Barcelona akhirnya selesai begitu cepat mengingat Anggy lebih banyak menghabiskan waktunya untuk tidur daripada berbincang dengan Javier. Pesawat itu sudah mendarat di *private airport* milik Leonidas, dan berbeda dengan sebelumnya, kali ini Javier bersikeras untuk membopong Anggy untuk masuk ke dalam mobil.

Anggy sendiri sudah memikirkan semuanya dan mengambil keputusan. *Dia akan berusaha memercayai Javier.* Anggy masih ingat dengan janjinya pada Javier tentang dia yang akan memercayai Javier dan tidak akan meninggalkan lelaki itu *apa pun alasannya*. Anggy lebih memilih untuk menunggu Javier menjelaskan perihal tentang Alexandre tanpa perlu ia minta. Dan itu sepertinya tidak akan lama mengingat sebentar lagi, berita tentang Alexandre yang akan menjadi calon Presiden *Partido Popular* pasti akan tersebar—di mana itu membuat Javier tidak akan memiliki pilihan lain selain menjelaskan *semuanya* padanya.

Beberapa saat setelahnya ketika mereka sudah tiba di *mansion* Leonidas, Javier kembali menggendongnya. Lelaki itu juga langsung membawa Anggy ke kamar mereka setelah sebelumnya dia menyapa Lucas yang terlihat sedang mengelus-elus Venus di pangkuannya.

Melihat Lucas bersama Venus sebenarnya membuat Anggy kesal. Lihat, Venus saat ini terlihat lebih dekat dengan Lucas daripada siapa pun. *Damn!* Bagaimana tidak, jika Lucas lah yang paling sering menyandera Venus dengan *menculik* anjing itu ke *mansion*-nya sendiri selama *banyak* hari.

Ketika Javier meninggalkan Anggy di kamar setelah menyelimutinya untuk suatu hal, sebuah ketukan di pintu menarik perhatian Anggy. Dan di saat pintu itu terbuka, Anggy bisa melihat jika yang masuk adalah Lucas yang kali ini menyunggingkan senyum tipis sembari berjalan ke arahnya.

"Kau membuatnya benar-benar sibuk saat ini."

Sapaan Lucas yang pertama kali lelaki itu keluarkan sembari mendudukkan dirinya di salah satu kursi di dekat tempat tidur Anggy membuat Anggy mengernyit.

"Maksud *Granpda*?"

"Javier sadar, jika berita soal Alexandre sudah mulai menyebar," jelas Lucas. Lucas lalu meneliti ekspresi yang ditampilkan Anggy, dan melihat tidak adanya keterkejutan di wajah Anggy, sepertinya membuat Lucas sudah bisa mengambil kesimpulannya sendiri—*Anggy sudah tahu*. "Saat ini Javier sedang berjuang keras untuk memblokir agar berita-berita itu tidak sampai padamu. Dan aku berani bertaruh, itu sudah terlambat, kan?" tanya Lucas sembari tersenyum miring.

Pertanyaan Lucas membuat Anggy menggigit bibir bagian dalamnya. *Jadi, daripada menjelaskan padanya, Javier lebih memilih menutupi itu lagi? Damn....* Itu membuat Anggy merasa semakin dibohongi. Tidak hanya oleh Javier, tapi juga Lucas yang terdengar seperti sudah mengetahui hal ini sejak lama.

"Kenapa dia menyembunyikan itu, *Grandpa*? Apa pikiranku tentang dia yang selama ini masih—"

"Masih berusaha membalas dendam padamu?" potong Lucas yang langsung membuat kata-kata Anggy hilang. Dia benar-benar tidak

habis pikir dengan Lucas. Kakek tua itu benar-benar membuat Anggy merasa ditelanjangi menyadari Lucas benar-benar tahu banyak. "Itu yang Javier takutkan. Hal yang sama dengan apa yang aku takutkan...," tambah Lucas sembari menghela napasnya berat. "Seperti yang sudah aku katakan dulu, hubungan kalian diawali dengan sesuatu yang tidak baik. Dan ini adalah salah satu akibatnya. Awal hubungan kalian yang seperti itu membuatmu sering kali langsung berpikir negatif hanya karena satu hal yang *dia* sembunyikan darimu. Dan Javier juga sama; awal hubungan kalian membuatnya takut memberitahu hal tentang Thomas padamu. Dia takut kau berpikiran buruk terhadapnya yang lantas membuatnya kehilanganmu."

Anggy langsung mengernyitkan keningnya mendengar perkataan Lucas. "Javier takut?"

Lucas mengangguk. "Ya, dia takut. Apa kau tidak bisa melihat jika selama ini Javier tanpa sadar selalu memperlihatkan ketakutannya atas itu?"

Perkataan Lucas membuat Anggy mendadak bisa melihat semuanya dengan lebih jelas. Astaga... Lucas memang benar, selama ini Javier memang terkesan menunjukkan hal itu. Tentang bagaimana sikap Javier tiap kali dia melihat Anggy bersama Evan atau laki-laki yang lain. Bahkan hingga Javier yang bersikeras untuk memberinya *apa pun* asalkan dia berjanji untuk tidak meninggalkan lelaki itu.

Dan, *wait*... Apa jangan-jangan permasalahan tentang 'Alexandre' yang membuat Javier bersikeras untuk membuat Anggy berjanji untuk tidak meninggalkannya?

"Sama seperti kau yang belum bisa memercayainya sepenuhnya, Javier juga sama. Dia masih belum percaya padamu jika kau tidak akan mewujudkan ketakutannya itu. Karena itu, menutupi fakta adalah hal yang dia pilih," ucap Lucas sembari tersenyum maklum. "Aku mohon, Anggy. Dan ya, aku memohon ini padamu karena aku yakin akan sangat percuma jika aku memintanya pada cucuku

yang *bodoh, si beruangmu* itu...." Lucas kembali bekata-kata geli sementara mata birunya sudah menatap Anggy penuh harap. Lalu setelah itu nada suara Lucas terdengar serius. "Percayalah padanya dan buat dia percaya padamu juga. Aku sendiri yang akan menjadi jaminan jika semua pemikiran-pemikiran buruk di kepalamu itu adalah hal yang salah. *Dia mencintaimu.* Aku berjanji, aku sendiri yang akan menghukumnya dengan tanganku sendiri jika dia memang berniat menyakitimu."

"*Grandpa...,*" ucap Anggy gelagapan. Sungguh, dia merasa belum sedekat ini dengan Lucas yang membuat Lucas bisa memberinya permintaan seperti ini. Terlebih janji kakek tua ini. Kenapa Anggy bisa merasakan jika Lucas sangat menyayanginya? "Bukankah *Grandpa* hanya terpaksa menerimaku sebagai cucu menantu?" ucap Anggy setelah setelah agak lama.

Ucapan Anggy membuat Lucas langsung berdiri dan memberinya tatapan masam. "Jadi, aku juga termasuk daftar dicurigai saat ini?" tanya Lucas yang entah kenapa raut wajahnya membuat Anggy malah ingin terkekeh geli. "*It's okay.* Aku tahu kau mengatakan itu karena sikapku padamu dan Angel dulu," ucap Lucas sembari menggaruk tengkuknya. "Aku akui, aku sangat menyayangi Angel karena wajahnya benar-benar mengingatkanku pada adikku, Alexa—istri Justin Stevano itu," ucap Lucas geram di akhir kalimat. "Tapi semakin lama aku bisa melihat, Angel hanya mewarisi wajah Alexa, sementara sikap dan sifatnya, kau lebih mirip dengannya," tambah Lucas yang membuat Anggy hanya bisa menatapnya tidak paham. "Karena itu, sekarang aku berada di pihakmu, Anggy. Bukan pihak cucuku," ucap Lucas sembari tersenyum sebelum pria itu melangkah ke arah Anggy lalu mengelus kepala Anggy lembut.

Itu membuat Anggy semakin menatap Lucas tidak mengerti, sebelum kemudian perkataan Lucas yang dihiasi kekehan geli lelaki itu kembali membuat Anggy terbelalak kaget.

"Javier mencintaimu, dia tidak akan sampai mempermalukan Thomas dengan menumpahkan *wine* di atas kepalanya jika bukan karenamu," kekeh Lucas untuk terakhir kali sebelum melangkah keluar dari kamar.

"AKU lapar. Menurutmu masakan China enak atau tidak untuk makan siang?" Suara Javier membuat Anggy menoleh dan menatap lelaki itu dengan tatapan was-was.

Ah, iya... Javier memang tidak menghentikan Anggy pulang karena dia memang langsung menyusul dan ikut pulang dengan Anggy. Bahkan, lelaki ini yang paling bersemangat menuntun Anggy ke arah *basement*, di mana tiga puluh lebih mobil mewah yang semuanya milik Javier terparkir di sana. Setelah itu dia langsung mengajak Anggy menaiki salah satu mobil *sport*-nya yang berwarna hitam, lalu memasangkan sabuk pengaman pada Anggy sebelum bergerak memasangkan miliknya sendiri.

Kembali lagi ke permasalahan. Saat ini Anggy benar-benar was-was dengan apa yang sudah Javier katakan. *Hell*.... Anggy tahu betul bagaimana *nyentriknya* Javier yang tidak segan-segan terbang ke Perancis hanya karena dia ingin sarapan masakan Perancis. Itu membuat Anggy berdoa dalam hati semoga saat ini Javier tidak sedang

berpikir membawanya ke China untuk mendapatkan makanan [illegible] yang lelaki itu sebut-sebut tadi.

"Aku sedang tidak ingin itu...." Ini alasan Anggy saja, karena Anggy tidak mau mengambil risiko untuk membuat Javier benar-benar melakukan apa yang sedang dia pikirkan.

"Lalu kau ingin apa? Masakan Italia?" tawar Javier lagi yang lantas membuat Anggy tertawa hambar.

"Bagaimana kalau aku memasakkan sendiri untukmu?" tanya Anggy—menyadari jika hal itu yang paling bisa menyelamatkan dirinya dari hal-hal aneh yang mungkin sedang menyelinap masuk ke dalam pemikiran Javier.

Tapi perkataanya malah membuat Javier menatapnya ngeri. "Kau tidak sedang berencana membuatkan makanan pedas itu lagi, kan?" tanya Javier panik, itu membuat Anggy mengerutkan kening untuk mengingat apa yang Javier maksud.

Dan, begitu Anggy menemukan jika yang dimaksudkan Javier saat ini adalah *bubur super pedas* yang dulu sempat ia berikan pada Javier untuk membalas lelaki ini, Anggy benar-benar berusaha keras untuk menahan tawanya. Tapi tak ayal, kekehan geli masih saja keluar dari bibir Anggy. "Maksudmu bubur? Kenapa memangnya? Kau tidak suka bubur buatanku?" goda Anggy yang malah langsung dijawab Javier dengan anggukan cepatnya tanpa berbasa-basi.

"Tentu saja! Makananmu itu sangat pedas seakan-akan kau memang berniat untuk—"

"Ah, ternyata aku memang benar! Kau tidak benar-benar mencintaiku...." Anggy memotong perkataan Javier dengan suara kecewa yang dibuat-buat.

Sukses, itu membuat Javier langsung menatapnya, di mana pada saat itu Anggy sudah menampilkan ekspresi muram di wajahnya.

Tenang... hanya akting saja...

"Kenapa kau berkata seperti itu?"

Ucapan Javier membuat Anggy memandang lelaki itu dengan tatapan kecewa, padahal sungguh... tidak ada hal lain yang benar-benar ingin Anggy lakukan selain tertawa.

"Kata orang, ketika seorang laki-laki mencintaimu, dia akan memakan masakanmu seburuk apa pun masakan yang kaubuat...."

"Astaga! Siapa orang bodoh yang dengan seenaknya berkata seperti itu? Sungguh, jangan mudah memercayai ucapan orang, *Baby*...," ucap Javier dengan sembari berdecak pelan.

Dan Anggy tentu saja tidak akan mengabaikan kesempatan yang dia miliki untuk menggoda Javier dengan memanfaatkan perkataan yang sudah Javier ucapkan.

"Jadi, aku juga tidak boleh percaya padamu?"

"A-apa?" Javier bertanya gelagapan.

Anggy menatap Javier dengan tatapan bodohnya. "Kau berkata aku tidak boleh terlalu memercayai ucapan orang. Tentunya kau juga termasuk orang lain, kan?" jelas Anggy yang langsung membuat Javier bergerak mengacak rambutnya frustrasi, dan pada akhirnya mengatakan jika Anggy boleh memasak *apa pun* yang dia inginkan untuk makan siang mereka berdua.

Akhirnya, di sinilah mereka sekarang. Di dalam apartemen Anggy yang sudah lama tidak Anggy datangi. Javier terlihat sedang membawa belanjaan yang tadi sempat mereka beli sebelum beranjak kemari. Sebenarnya, mengingat acara belanja tadi membuat Anggy kesal. Astaga, Anggy masih tidak bisa melupakan bagaimana cara para wanita itu memberikan pandangan memuja mereka pada Javier, bahkan mereka terus mengabaikan keberadaan Anggy seakan Anggy adalah hal kasat mata. Itu membuat Anggy berjanji dalam hati, jika di masa depan ia tidak akan membiarkan Javier ikut berbelanja lagi.

"Aku menyuruh orang membersihkannya setiap hari. Jadi, kurasa dapurmu masih layak untuk dipakai," ucap Javier sembari menaruh belanjaan mereka di atas meja dapur. "Aku berusaha membuat tempat

ini tetap terjaga karena di sini juga turut menyimpan kenangan kita. Aku masih ingat jelas, raut menyesal di wajahmu setelah kau melemparkan sesuatu pada kepalaku," kekeh Javier geli, di mana itu membuat Anggy menoleh dan turut tersenyum begitu ia mengingatnya.

Anggy kemudian segera memulai acara memasaknya. Dan, selama ia memasak sebenarnya Anggy bisa melihat jika ponsel yang dia taruh di atas meja berkedip menampilkan nama Karina yang membuat Anggy tidak perlu berpikir dua kali untuk mengabaikannya.

Sementara itu, Javier yang pada awalnya terlihat sangat bersemangat membantu Anggy tampaknya langsung menyerah dan memilih untuk menjadi penonton saja setelah ia dikalahkan oleh *musuh* bernama *bawang merah*.

"Terlihat enak, tidak seperti masakanmu yang dulu...," ucap Javier sembari memeluk Anggy dari belakang. Anggy yang mendengar ucapan Javier hanya terkekeh pelan, sebelum mengambil sesendok kuah dari soto yang dia buat untuk merasakan rasa masakannya. Anggy memang membuat soto, dia tidak jadi membuat bubur mengingat Javier sudah tidak percaya dengan rasa masakan itu.

"Kau mau coba?"

"Mau...," ucap Javier penuh semangat. Itu membuat Anggy membalik tubuhnya dan menyuapkan sesendok kuah sotonya pada Javier yang langsung terdiam setelah merasakannya.

"Tidak enak, ya?" tanya Anggy sembari meringis melihat raut wajah datar Javier.

Anggy sebenarnya sangat was-was mendengar komentar Javier, mengingat ia sangat takut jika ternyata rasa sedap di mulutnya tidak sama dengan rasa sedap di mulut Javier. Dan entahlah, Anggy sendiri tidak tahu sejak kapan ia mulai peduli dengan pendapat Javier.

"Tidak terasa. Coba biarkan aku mencobanya lagi," kata Javier beberapa saat kemudian.

Ucapan Javier membuat Anggy sudah akan berbalik untuk mengambil kuah sotonya lagi. Tapi ternyata gagal, Javier sudah terlebih dulu menahan kedua lengannya, sebelum menarik Anggy mendekat dan menempelkan tubuh Anggy dengan tubuhnya.

"Aku ingin merasakannya dengan cara lain, *Baby*, bukan dengan suapanmu," kekeh Javier sembari tersenyum miring sementara tangannya yang satu langsung terulur untuk mematikan kompor yang dipakai Anggy.

Dan semuanya terjadi begitu cepat. Belum sempat Anggy mengeluarkan protesnya, Javier sudah lebih dulu meraih wajah Anggy dan mencium bibirnya dalam. Lelaki itu dengan ahlinya sudah mencecap, melumat, bahkan menautkan kedua lidah mereka dan menyesapnya yang lantas membuat Anggy hanya bisa mengerang serta membalas apa yang dilakukan Javier pasrah.

Dan kepasrahan Anggy ternyata dimanfaatkan Javier. Lelaki itu sangat sukses membuat Anggy tidak bisa berpikir lagi, bahkan untuk menghentikan Javier ketika jemari lelaki itu mulai membuka kancing kemejanya satu per satu, sebelum diikuti gerakan bibirnya yang mulai bergerak turun dari bibir, dagu dan berakhir lama di dada Anggy yang lantas membuat pikiran Anggy semakin kabur. Javier mencumbunya di tempat yang tepat. Itu membuat Anggy hanya bisa mengerang sembari menutup mata sementara dirinya sendiri sudah menyerah dengan segala perlakuan Javier padanya.

"Katakan jika kau ingin aku berhenti, *Baby*...."

Ucapan Javier beberapa saat kemudian sama sekali tidak bisa dicerna Anggy. Ucapannya hanya sanggup membuat Anggy membuka matanya dan menatap Javier dengan tatapan sayu. *Ya Tuhan.... Dia tidak ingin berhenti....* Bahkan ketika kepalanya sudah memberikan peringatan untuk menyuruhnya berhenti, tubuhnya menyuruh Anggy untuk meneruskan semua ini.

Anggy tahu, masih ada kemungkinan dia akan menyesali perbuatan ini setelah mereka selesai nanti. Tapi, tiba-tiba saja hati Anggy seakan memberi bisikan jika dia tidak akan menyesal. Dia melakukannya dengan Javier, orang yang dia cintai. Yang berada di hadapannya adalah Javier. Lelaki yang menjungkirbalikkan dunianya. Lelaki inilah yang membuat Anggy merasa lebih hidup selama beberapa waktu belakangan. Dan lagi, bukankah sebentar lagi mereka juga akan menikah...?

So, kenapa Anggy tidak memberikan kepercayaannya pada Javier sekarang? Mungkin... dengan cara itu Javier juga akan memercayainya sehingga membuatnya berani menghilangkan semua rahasia yang ia simpan karena ketakutannya.

"Teruskan, *Jabear. Don't stop....*"

Ucapan Anggy membuat Javier melepaskan ciumannya dan menatap Anggy tajam. Javier berbisik serak, "pikirkan baik-baik, *Bab,* karena setelah kita melanjutkan itu, aku tidak akan bisa berhenti, bahkan ketika kau memohon padaku untuk berhenti."

Dan Anggy merespons perkataan Javier dengan cara mendekatkan wajah lelaki itu dan menciumnya pelan. Dan itu berarti tiket *yes* bagi Javier. Sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk membuat Javier membalas ciuman Anggy dan mengendong tubuh Anggy ke dalam kamarnya.

Tubuh Javier sudah berada di atas tubuh Anggy yang sudah terlentang pasrah di bawahnya. Dan ketika mata biru Javier terus meneliti tubuh itu dengan pandangan hasrat bercampur sayangnya, Anggy benar-benar merasa dipuja.

"Aku mencintaimu, Anggy Leonidas...," bisik Javier serak.

Dan begitulah, siang itu dengan sepenuh hatinya Anggy membiarkan Javier memasuki bagian dirinya yang tidak pernah tersentuh siapa pun. Dan bagaimana cara Javier menyentuhnya, memujanya hingga menenangkannya ketika tubuh mereka meluruh bersama... benar-benar membuat Anggy tidak menyesal sama sekali telah memilih untuk

memberikan hal paling berharga yang ia miliki kepada lelaki yang sangat berhasil membuat Anggy merasakan bagaimana rasanya dipuja dan dicinta.

Dan itu karena *Bastard Prince*-nya, Javier Leonidas

***

Kegiatan mereka sudah selesai sejak beberapa waktu yang lalu. Dan Anggy yang masih dalam keadaan *tidur ayam* dan masih belum terlelap tiba-tiba saja merasakan sebuah gerakan di belakangnya, yang langsung membuatnya mengernyitkan kening.

Itu Javier

Anggy memang tidak bisa melihat Javier mengingat posisi tidurnya yang membelakangi Javier. Tapi Anggy tahu, saat ini Javier sedang bergerak bangun untuk mengambil ponselnya yang berbunyi sedari tadi

"Iya, Angel?"

Angel? Tiba-tiba saja Anggy merasa jengah. Untuk apa wanita itu menghubungi Javier lagi?

"Astaga, Angel.... Katakan padaku ada apa? Kenapa kau menangis? Di mana Rafael?!" Suara panik Javier akhirnya membuat Anggy benar-benar terjaga.

Tapi Anggy memilih tetap dalam posisinya, sementara telinganya mencuri dengar apa yang Javier katakan. Sungguh, dengan mendengar bibir Javier menyebut nama perempuan *itu* sebenarnya sudah cukup untuk membuat dada Anggy tidak rela. Terlebih sekarang... di saat Anggy dengan jelas bisa mendengar nada kekhawatiran yang kental dari bibir Javier.

"Sialan... lelaki bajingan!"

Umpatan Javier terdengar lagi, dan itu bersamaan dengan gerakan di ranjang yang diakibatkan Javier yang beranjak turun. Dan Anggy bisa melihat apa yang dilakukan Javier selanjutnya melalui pantulan

kata. Lelaki yang sudah mengenakan *boxer*-nya itu terlihat tergesa memakai pakaiannya yang pada awalnya tercecer di bawah dengan kesusahan mengingat salah satu tangannya masih memegang ponsel.

"Tenanglah, Angel. Semua akan baik-baik saja. Jangan menangis. Aku akan ke sana *sekarang*."

Deg!

Sukses.... Perkataan Javier membuat sebuah sengatan sakit, sangat terasa di benak Anggy.

Javier tidak sedang berencana meninggalkannya begitu saja setelah apa yang mereka lakukan, kan?

Lelaki ini tidak akan meninggalkannya hanya karena seorang Angel yang membutuhkannya, kan?

Pemikiran itu terus berseliweran di kepala Anggy hingga sebuah kalimat terakhir dari Javier benar-benar sukses membuatnya hancur.

"Aku juga mencintaimu, Angeline. Jangan menangis lagi...," ucap Javier beberapa saat sebelum suara pintu tertutup terdengar di telinga Anggy.

Dan hancur sudah.

Anggy tidak bisa lagi menahan getaran di tubuhnya akibat tangis mengetahui jika Javier sudah pergi tanpa mengatakan sepatah kata pun padanya. *Lelaki itu pergi untuk Angeline.* Anggy tahu itu. Dan hal itu yang membuat Anggy langsung bangun dari tidurnya sebelum terisak keras dengan kaki yang tertekuk.

Astaga ... Anggy benar-benar ingin mengenyahkan pemikiran buruknya dan tetap percaya pada Javier. Tapi itu sangat sulit. Mengingat Javier pergi untuk wanita lain setelah apa yang mereka *lakukan*. *Shit...* Memikirkan itu membuat Anggy merasa Javier seakan memperlakukannya selayaknya wanita murahan. *Atau... apa memang ini yang Javier harapkan?*

"*Ugh...*" Anggy sesenggukan menahan tangisannya yang terus saja keluar.

Akhirnya Anggy mengetikkan pesan ini untuk memancing Javier. Jika Javier masih sama, maka Anggy yakin, lelaki itu akan meresponsnya sesegera mungkin.

Dan sepertinya tepat. Javier memang meresponsnya cepat.

Tapi sayang, respons Javier bukanlah respons yang Anggy harapkan...

Silakan saja. Memangnya aku peduli?

Langsung saja jawaban Javier membuat Anggy merasa dunia jatuh di bawah kakinya. Anggy langsung tersimpuh di lantai dengan kepala tertunduk sebelum suara isakannya yang terdengar, bahkan setelah ia menutup mulutnya.

Tidak. Tidak mungkin. Pemikiran Anggy yang mengatakan jika inilah yang Javier inginkan untuk membalas dendamnya tidaklah benar....

Javier mencintainya. Bahkan Grandpa sendiri mengatakan hal itu padanya....

Anggy berusaha keras menanamkan keyakinannya. Dan keyakinannya menemukan hal baik, ketika tiba-tiba saja Anggy mendengar suara pintu terbuka bersamaan dengan suara langkah kaki yang mendekat ke arahnya...

Jabear sudah datang. Lelaki itu sudah kembali. Jawaban lelaki itu itu tadi hanya untuk menggodanya saja.

Namun sekali lagi, harapan Anggy langsung pupus. Mendapati, bukan Javier yang saat ini berdiri beberapa langkah dari dirinya.

Tapi orang lain.

Masih dengan tangisannya, Anggy dengan tertatih turun dari ranjang. Tangannya terus memegang selimut yang masih melilit tubuh polosnya. Sementara Anggy terus menahan rasa perih di selangkangannya ketika dia melangkah ke dapur untuk mengambil ponselnya.

Sebenarnya, bayangan jika saat ini Javier sudah ada di dapur dan memasakkan sarapan seperti yang sering Anggy baca di novel roman sedikit meredakan rasa sakit di dada Anggy. Tapi hanya sebentar, karena setelah itu rasa sakit yang Anggy rasakan malah bertambah dua kali lipat ketika dia mendapati jika semua ruangan yang ada di apartemen ini hanya terisi olehnya, dan itu diperparah dengan tidak ada panggilan maupun pesan dari Javier yang masuk ke dalam ponselnya sama sekali.

Hanya Karina

Akhirnya, masih berusaha mengenyahkan semua pemikiran buruk di kepalanya, Anggy membuka cepat aplikasi *chatting* di ponselnya lalu mulai mengetikkan pesan untuk Javier.

Jabear.... Kau di mana? *Terkirim.*

Lalu Anggy melihatnya. Tanda centang biru yang berarti Javier sudah membaca pesannya membuat benak Anggy dipenuhi harapan. Terlebih ketika ia melihat tanda jika saat ini Javier sedang mengetik balasannya. Cukup lama, hingga kemudian tanda itu menghilang tanpa balasan apa pun dari Javier.

Melihat itu membuat Anggy tidak kuasa untuk menahan tangisnya lagi.

Sungguh, Anggy tidak suka situasi seperti ini. Dia sangat ingin melihat Javier memberikan perhatian padanya seperti kemarin. Dia tidak suka Javier yang mengabaikannya. Terlebih, dia merindukan Javier yang senantisanya cemburu padanya....

Tidak menjawab? Baik, dengan begitu aku tidak perlu meminta izinmu untuk berkencan dengan Javier yang lain hari ini.

TANGIS Anggy langsung berhenti begitu mendapati orang yang kini sedang menatapnya dengan tatapan datar. Dan seketika Anggy bisa merasakan degup jantungnya melambat, bersamaan dengan telapak tangannya yang mendadak merasakan serangan dingin.

"E—eyang Putri...," lirih Anggy tidak percaya.

Sungguh, dia benar-benar tidak tahu kesialan apa yang dia dapatkan. *Pertama,* Javier membuangnya bak tisu sekali pakai, di mana sampai saat ini Anggy terus berusaha berpikir lain dan menganggap itu semua tidak benar. *Dia hanya salah paham.*

Dan yang *kedua,* seakan permasalahannya degan Javier masih belum cukup, saat ini di depannya telah berdiri Eyang Putri-nya yang terus menatapnya datar. Tanpa emosi, di mana Anggy masih bisa melihat amarah terpatri dalam tatapan mata cokelat wanita tua itu. Sukses saja, itu membuat tubuh Anggy bergetar menahan emosi. Dia ketakutan melihat wanita yang sebelumnya sudah sering mencap dirinya *tidak pantas* menjadi keluarga mereka, malah mendapatinya dalam keadaan seperti ini.

Ah, God! Memikirkan itu membuat Anggy mencengkram selimutnya kuat. Dia yakin, Eyang Putri-nya pasti akan membencinya berkali-kali lipat dari kemarin mendapati apa yang sudah ia *lakukan*. Dan hal itu membuat Anggy langsung menunduk dan menangis lagi mengingat jika dia sudah melakukan kebodohan hebat yang disebabkan Javier Leonidas.

"*Nduk*... Anggy..." Panggilan getir dari eyangnya membuat Anggy langsung menunduk sembari menggeleng cepat.

"Maafkan Anggy, Eyang.... Maafkan Anggy.... Eyang benar.. Anggy itu memang—"

Pelukan yang tiba-tiba Anggy rasakan pada tubuhnya membuat racauan dan gelengan Anggy langsung berhenti. Ia benar-benar terkesiap, mendapati jika saat ini Eyang Putri-nya sudah memeluknya erat. Wanita tua itu sudah duduk di depannya sembari mengelus punggungnya, sementara Anggy sendiri bisa merasakan jika saat ini tubuh wanita itu sudah bergetar hebat.

"Eyang...."

"Menangislah, *Nduk*... *Nangiso*," lirih Eyang Putri yang membuat debar jantung Anggy langsung melambat. Sungguh, Anggy tidak pernah berpikir akan mendapatkan perlakuan seperti ini dari eyangnya. Eyang Putri-nya memeluknya, menyuruhnya menangis di pelukannya di mana itu yang sering Anggy lihat ketika Eyang Putri-nya sedang menghibur Karina dan cucunya yang lain.

Tanpa sadar hal itu membuat rasa sakit tadinya sangat jelas dirasakan benaknya sedikit berkurang, mendapati perasaannya seperti diinginkan. Padahal, sebelum ini Anggy jelas-jelas berpikir eyangnya akan melemparkan kata-kata hinaannya melihatnya dengan tampilan seperti ini.

"Maafkan Anggy, Eyang.... Anggy... Anggy sudah...."

Perasaan nyaman yang mendadak Anggy dapatkan benar-benar tidak ingin ia lewatkan. Hal itu malah membuat Anggy tidak mau

berpikir lebih tentang apa yang menjadi alasan mengenai kenapa sikap Eyang Putri padanya berubah. Anggy lebih memilih untuk menerima semua perhatian ini daripada dia harus menjilati lukanya sendiri. Dan sungguh, itu bahkan ingin membuat Anggy menceritakan semua yang terjadi dan ia rasakan, seandainya ia sanggup menceritakan itu semua tanpa merasakan perih yang besar seperti sekarang.

"*Ndak usah cerito yen pancene dereng biso*,[1] Menangislah hingga puas," bisik suara keibuan itu di telinga Anggy.

Itu membuat Anggy semakin mengeratkan pelukannya dan menangis hebat. Hingga kemudian ketika Anggy melepaskan pelukan itu untuk melihat wajah eyangnya, Anggy terkesiap melihat wajah eyangnya sudah dipenuhi air mata yang sama seperti dia sekarang.

"Eyang—"

Suara Anggy terpotong saat itu juga begitu eyangnya kembali meraih tubuhnya dan memeluknya erat. Dan itu membuat Anggy berpikir jika semuanya yang dialaminya adalah mimpi. Javier yang meninggalkannya. Javier yang membuangnya. Semua itu *hanyalah* mimpi. Karena jika itu nyata, Anggy tidak akan pernah mendapati Eyang yang selalu menatapnya dengan padangan tidak suka, bergerak memeluk dan menangis bersamanya seperti ini.

***

"Terima kasih, Javier...."

Angeline tersenyum tipis sembari mengulurkan tangan untuk mengembalikan ponsel Javier, Angel lalu meraih gelas kopi yang sebelum ini ia titipkan pada Javier dan menyesap kopi itu sebelum mengalihkan pandangannya pada kaca besar yang menampilkan sosok Evan yang sedang terbaring di baliknya beberapa saat kemudian.

---

1 Tidak usah cerita kalau memang belum bisa

"Mereka akan membayarnya, Angel, tenang saja," geram Javier beberapa saat setelah matanya bergerak mengikuti arah pandangan Angel. Rahang Javier lantas mengeras, gigi-giginya sudah bergemelatuk begitu pandangan matanya terpaku pada sosok Evan yang terlihat sedang terbaring di ruang ICU. Evan terlihat sudah memakai pakaian pasien, kepalanya terbalut perban, sementara alat-alat penunjang kehidupan sudah tertempel di badannya.

Antara mereka dan Evan hanya dibatasi oleh sebuah kaca transparan, dan itu cukup untuk melihat kondisi Evan dengan jelas. Dan saat ini ruangan yang mereka tempati terlihat tenang, berbeda dengan beberapa waktu yang lalu di mana suara teriakan, tangis dan makian menjadi hal yang mendominasi di ruangan ini.

"Bagaimana Evan?" Suara seseorang membuat Angel dan Javier langsung menoleh pada Rafael Lucero yang sedang melangkah ke arahnya.

"El..." Dan seperti biasa, Angel langsung berbalik dan memeluk Rafael. Pemandangan itu membuat Javier tersenyum geli sebelum bergegas pergi, menyadari jika Angeline Neiva Stevano akan selalu memilih Rafael sebagai tempatnya bersandar. Bukan dirinya, dan bukan yang lain. Di mana itu membuat Javier semakin merasa *dejavu* mendapati apa yang ia alami sejak kemarin.

Sebelum dia benar-benar pergi, Javier masih menyempatkan diri untuk melihat ruangan yang berada tepat di samping tempat Evan dirawat. Javier membuka pintu dan mendapati jika Ariana Stevano—Ibu dari Angeline dan Evan sudah terlihat tenang sembari terus memeluk Olivia. Ya, Olivia sejak tadi memang terus berusaha menenangkan amarah beserta ketakutan yang Ariana rasakan karena melihat kondisi putranya. Tapi di sini Javier tidak melihat keberadaan Abigail—*istri Evan* yang terus menjadi objek cacian dan amukan Ariana sejak tadi, begitu pula dengan Jason—Ayah Angel dan juga Kevin yang

kemungkinan besar saat ini sedang menangani kasus tentang Evan pada pihak berwajib

Selesai melihat itu Javier kembali menutup pintu ruangan itu lagi dan berjalan menjauh. Sementara kepalanya mereka ulang kejadian yang ia alami sebelum ini. Angel meneleponnya, mengatakan jika Evan sedang dalam kondisi kritis karena mendapatkan serangan dari Johannes—kakak Abigail. Johannes memang sejak dari dulu membenci keluarga Stevano karena masa lalu yang terjadi di antara keluarganya. Tapi tetap saja, Javier tidak bisa mentolerir alasan Johannes yang melukai Evan hanya karena Evan menikahi adiknya.

Itulah yang kemudian membuat Javier segera pergi tanpa berpikir panjang. Sungguh, *Evan Stevano—musuh sekaligus sahabat yang tidak pernah ia akui sejak kecil, sedang terluka.* Dan Javier tidak akan tenang hingga dia bisa membuat orang melukai Evan mendapatkan balasan yang setimpal. *Eye for eye.* Dan ketika Johannes sudah melukai Evan, maka hal yang sama sudah pasti akan dia terima.

Dan Javier memang melakukannya. Dia benar-benar menepati tekadnya ketika dia dan orang-orang suruhannya berhasil menemukan Johannes yang ternyata bersembunyi di satu daerah pinggiran Barcelona.

"*Uncle* Javier, di mana *Mommy* Anggy?" sapaan seorang anak kecil berambut pirang membuat langkah Javier berhenti. Anak itu Claire—putri Evan. Claire akan sangat tampak lucu di mata Javier, jika saja kata-katanya tidak lantas membuat Javier menggeram.

"*Aunty* Anggy. Bukan *Mommy* Anggy," ralat Javier sembari berjongkok di depan Claire. Itu membuat Calire merengut bingung, dan Javier sudah bisa menebak—kebingungan Claire pasti disebabkan Evan yang sengaja menyuruh Claire memanggil Anggy '*Mommy*' untuk mengganggunya.

"Tapi kata *Daddy*—" *Nah, benarkan...! Bahkan di saat ia sekarat sekalipun, Evan masih saja bisa membuat Javier kesal.*

"Panggil *Aunty* saja, jangan *Mommy*. Kau tidak mau kan, kalau nanti anak *Aunty* Anggy memusuhimu karena mereka berpikir Claire mengambil *Mommy* mereka?" Javier berusaha memprovokasi Claire, dan ternyata berhasil. Ia melihat Claire mengangguk paham.

"Di mana *Aunty* Anggy, *Uncle*?" tanya Claire dengan membenahi panggilannya, itu membuat Javier langsung tersenyum lebar.

"Dia sedang istirahat. *Aunty*-mu kelelahan," jawab Javier.

Tapi jawabannya itu malah membuat senyum Javier memudar begitu ia sadar jika tidak seharusnya dia ada di sini. *Astaga... kenapa dia benar-benar bertingkah sebagai bajingan dengan meninggalkan Anggy setelah apa yang dia lakukan?* Itu membuat Javier terus menjawab perkataan Claire dengan tidak fokus ketika saat itu pula pikirannya terus mengarah pada Anggy.

Tapi mau bagaimana lagi, Evan lebih membutuhkannya. Selain itu sepertinya tidak apa-apa... mengingat jika Javier juga sudah menyuruh Nolan memeriksa kondisi Anggy dengan membawa dokter untuk memastikan tunangannya itu baik-baik saja. *Tunangannya...* Javier tersenyum miring begitu kata ini terlintas di pikirannya.

Namun senyum Javier langsung pudar, begitu matanya mendapati Abigail yang sedang bersandar di dinding dengan jarak beberapa langkah darinya dengan wajah lelah.

Sungguh, melihat wanita itu ada di sini benar-benar membuat emosi Javier langsung bangkit. *Well*... Javier memang menyayangi Claire karena dia masih memiliki darah Evan—tapi tidak dengan Abigail. Wanita itu sumber bencana. Di mana saat ini Javier malah berpikir jika tidak seharusnya Evan kembali padanya.

"Selamat, Abs... Akhirnya kakak tercintamu sudah dijebloskan ke penjara," ucap Javier sinis begitu dia sampai di hadapan Abigail. Itu membuat Abigail membuka mata sebelum tersenyum simpul padanya.

"Itu lebih baik. Daripada dia harus mendapat hukuman lain yang lebih *manusiawi* darimu," balas Abigail sama sinisnya. Tapi di tengah

kesinisannya, Javier masih bisa melihat tatapan khawatir yang saat ini sedang Abigail tunjukkan di matanya.

Entah itu untuk Evan, atau malah Johannes. *Kakak bajingannya.* Javier tidak tahu.

"*Well*... Dia *memang* sudah mendapatkan hukumannya sendiri, Abigail..."

"Aku sudah tahu...," jawab Abigail langsung. "Tanganmu sudah menjelaskan semuanya, Javier," tambahnya, sementara mata Abigail kini sudah mengarah pada tangan Javier.

Pandangan Abigail itu membuat Javier juga turut menatap tangannya dan mendapati jika dia memang terluka. *Ya*, sebenarnya sudah bisa ditebak mengingat betapa kerasnya ia menghajar Johannes begitu ia behasil mendapatkan lelaki itu di tangannya. Tapi tentu saja luka ini *tidak* seberapa, karena Johannes sudah menderita luka yang lebih parah, mengingat Javier terus menghajarnya bahkan ketika dia sudah pasrah.

"*Eye for an eye*, Abigail. Dan Johannes pantas mendapatkan itu,"

"Aku yang paling tahu kalimat itu, Javier. Kau tahu sendiri jika aku bukanlah orang baik," ucap Abigail sembari tersenyum miring seakan hal itu sama sekali tidak berarti untuknya. "Aku tidak menyalahkan atau membenarkan apa yang kau lakukan, Javier. Tapi aku harap kau tidak perlu melakukan kesalahan yang pernah aku lakukan dulu. *An eye for eye only leads to more blindness. You cannot fix yourself by breaking someone else. Hurting back who hurt you, makes you just like them.* Kau seharusnya sadar, Evan tetap tidak akan kembali seperti semula meskipun kau melakukan hal yang sama pada orang yang menyakitinya. Semua itu percuma saja, Javier," ucap Abigail lagi sebelum wanita itu meninggalkan Javier dengan berjalan ke arah ruangan Evan.

Dan Javier langsung terdiam mendengar ucapan Abigail. Ia sama sekali tidak pernah menyangka jika ucapan itu bisa keluar dari wanita

yang selalu ia anggap *jalang*. Sungguh, apa yang dikatakan Abigail terasa langsung menohoknya hingga dasar.

Selama ini Javier memang selalu memegang istilah : *An eye to an eye, a tooth for a tooth, hand for hand, and foot for foot,* maka dia akan puas.

Sama dengan apa yang dia lakukan pada Anggy. *skandal untuk skandal*. Di mana hal itu terus berlanjut hingga sekarang.

"Saya sudah menyuruh orang untuk mengobati tangan anda, Tuan Muda." Perkataan Nolan membuat Javier keluar dari pikirannya sendiri. Itu membuat Javier langsung menatap Nolan lalu mengarahkan pandangannya sebelum mengalihkan pandangannya untuk mencari keberadaan Anggy. Javier sudah terlebih dulu tahu. Nolan turut membawa Anggy kemari, itu bisa Javier lihat dari posisi lokasi Anggy yang terus mendekat ke arah rumah sakit.

"Tidak, biar Anggy saja yang mengobatinya. Di mana dia?" tanya Javier pada Nolan yang langsung membuat Nolan menundukkan kepalanya.

"Maafkan saya, Tuan Muda."

"Maaf? Ada apa? Dia terluka? Apa kata dokter yang memerik—"

"Tidak ada dokter yang memeriksa Nona Anggy, Tuan. Ketika kami memasuki apartemennya, Nona Anggy sudah tidak ada."

Pertanyaan Nolan sukses membuat Javier menatapnya tidak mengerti. Bukankah sebelum ini Anggy....

"Dan kami menemukan ini. Nona Anggy meninggalkannya," ucap Nolan sebelum Javier mengeluarkan suaranya.

Dan Javier langsung merasakan dunia runtuh di bawah kakinya ketika dia melihat Nolan mengeluarkan gelang dan cincin Anggy dari saku jasnya. Dia memang pernah berencana untuk membuat hari ini terjadi, yakni saat-saat di mana *wartawan sialan* itu pergi darinya.

Tapi sekarang... ketika hal itu benar-benar terjadi... kenapa Javier malah merasa—

*—argh!! F*cking sh*t!*
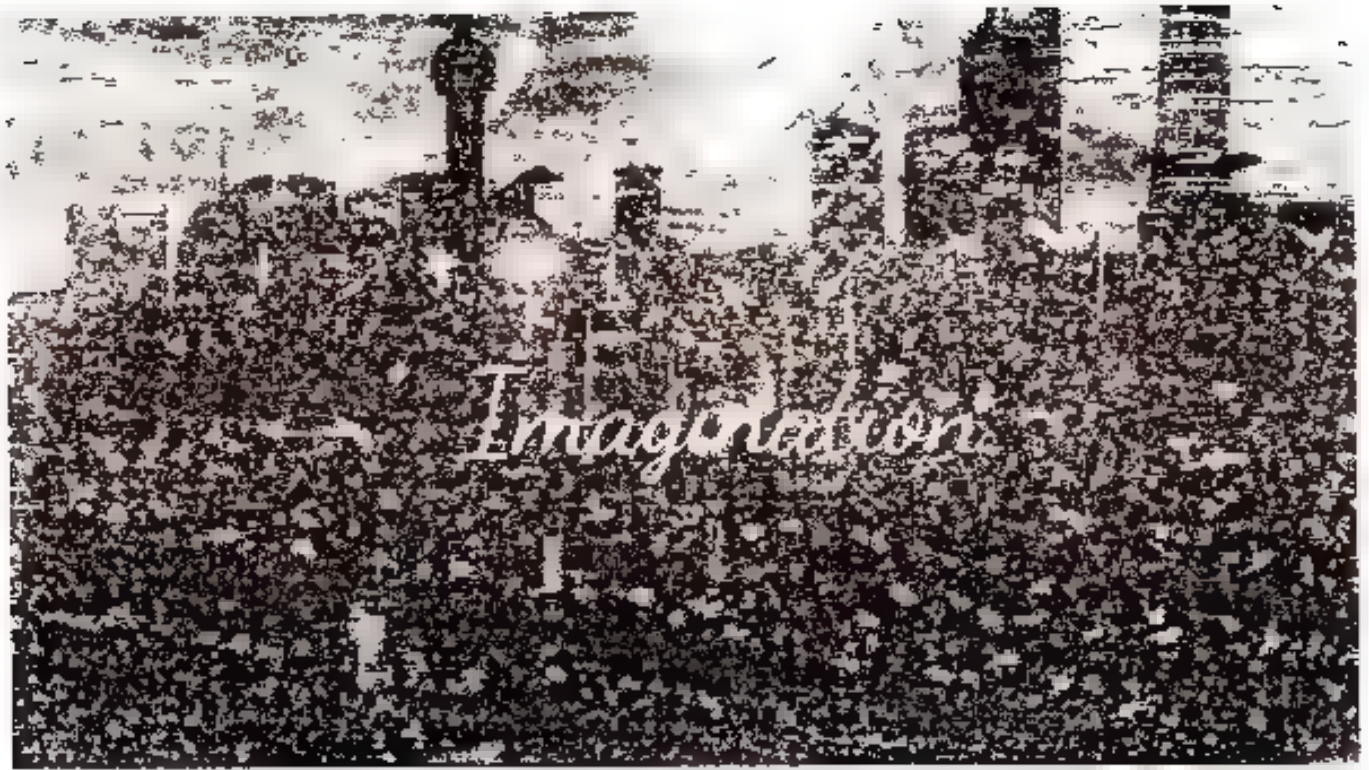
SEDIKIT guncangan pada pesawat membuat Anggy mencengkram pegangan kursi pesawatnya kencang. Sungguh, sebenarnya Anggy memiliki rasa takut akan kondisi semacam itu sejak kecil, karena itu dia meminimalkan untuk bepergian dengan pesawat. Tapi rasa itu sudah lama tidak ia rasakan ketika ia bersama dengan Ja—*Ah sudahlah... Kenapa lelaki itu lagi?*

"Kau tidak apa-apa?"

Perkataan Karina membuat Anggy keluar dari pikirannya. Dia lantas membuka matanya yang semula terpejam lalu menatap Karina dengan pandangan heran. Sungguh, selama delapan belas jam penerbangan yang sudah mereka lalui termasuk dua jam transit di Qatar tadi, baru kali ini Anggy mendengar Karina menyapanya. Sebelumnya Karina hanya menatapnya datar, lalu wanita itu akan berbincang dengan Eyang Putri tanpa berusaha membuka perbincangan dengan Anggy.

Ah, mengingat Eyang Putri, Anggy langsung mengabaikan Karina dan langsung mengalihkan pandangannya pada Eyang Putrinya. Wanita tua itu sudah terlihat sudah terlelap di salah satu kursi pesawat

dengan tubuh ter-*cover* selimut. Itu membuat Anggy menggigit bibir bawahnya ketika dia merasa jika penerbangan kelas bisnis ini masih belum begitu nyaman bagi wanita setua eyangnya.

"Tidak menjawab? Wow... Masih bisa sombong ternyata..."

Perkataan Karina membuat Anggy kembali untuk menatap Karina, di mana dia mendapati Karina sudah tersenyum simpul sebelum melanjutkan perkataannya.

"Setelah *dibuang* oleh *Prince Charming*-mu, ternyata *Princess* kita masih bisa bersikap sok juga ya...," sindirnya. "Aku sendiri masih ingat dengan jelas bagaimana kau menyombongkan pesta pertunanganmu yang *katanya* kau lakukan dengan lelaki yang tepat. *Well*.... Dia memang tepat, sangat tepat disebut *Bastard*, Anggy."

"Apa tidak ada hal yang bisa kaulakukan selain mengurusi urusan orang lain, Karina?" Anggy membalas ucapan Karina dengan nada bergetar disertai tatapan tajamnya. Dan syukurlah, Karina tidak membalas dan kembali mengabaikan Anggy. Wanita itu kembali memfokuskan pandangannnya pada film yang sedang dia putar.

Sebenarnya perkataan Karina kali ini sangat sukses membuat dada Anggy terasa sangat sesak. Mungkin itu disebabkan karena apa yang dikatakan Karina membuat Anggy kembali mem-*flashback* kenangannya dengan Javier. Entah itu pesta pertunangan mereka, kecemburuan Javier pada Evan, hingga bagaimana lelaki itu mengungkapkan perasaannya untuk kali pertama. *Damn!* Pikiran itu membuat mata Anggy mendadak berkaca-kaca. Sungguh, Anggy bahkan sampai saat ini merasa itu semua sangat nyata. Tapi sayangnya salah, karena fakta yang tampak berikutnya adalah Javier yang tidak benar-benar mencintainya.

Satu jam kemudian, pesawat yang mereka naiki sudah sukses mendarat di Bandara Soekarno Hatta. Kedatangan mereka disambut oleh dua orang laki-laki berseragam batik yang sudah menunggu mereka begitu mereka sampai di gerbang kedatangan. Tampaknya mereka

juga suruhan Eyang Putri-nya selain tiga lelaki lain yang terlihat turut mengantarkan Eyang Putri-nya menuju Spanyol sebelum ini.

"*Kene tho, Nduk ...*" Perkataan eyangnya membuat Anggy yang saat ini sudah duduk di kursi ruang tunggu Bandara langsung menoleh. Mereka memang sedang menunggu kedatangan pesawat yang akan membawa mereka ke Bandara Solo setengah jam dari sekarang sebelum bertolak menuju Solo. Dan mungkin sejak tadi Anggy terus terfokus pada pikirannya sendiri, hingga ia sama sekali tidak tahu kapan lelaki tampan berjawah Indonesia yang sedang duduk di samping eyangnya itu datang.

"*Tepangaken niki Raden Bagus Bramastia, priyaga alit saking Sultan Ngayogyokarto....*"[1]

"Panggil Bram saja," ucap lelaki itu dengan bahasa Indonesia. Anggy tersenyum kaku, sebelum membalas uluran tangan lelaki yang saat ini sudah berjalan menghampirinya.

Dan belum juga Anggy membalas sapaan lelaki itu, Eyang Putri-nya sudah mendahuluinya lebih dulu.

"*Niki putuku, Raden Ajeng Anggy Putri Sandjaya,*"[2] ucap eyangnya. Dan Anggy sebenarnya sedikit mengernyit mendengar apa yang dikatakan eyangnya, karena sungguh... Selama ini, gelar *Raden Ajeng* tidak pernah dilekatkan dalam nama Anggy.

Mengabaikan itu semua, Anggy mendapati jika lelaki bernama Bram itu ternyata sangat ramah. Itu bisa Anggy lihat dari interaksi antara Bramastia, Karina, dan juga Eyang Putri. Anggy sebenarnya ingin bergabung dalam perbincangan mereka, tapi entahlah ... Dia sedang tidak *mood* untuk berbicara saat ini, dan itu menyebabkan Anggy hanya merespons apa yang sedang mereka perbincangkan dengan anggukan, senyum, dan gelengan kepalanya saja.

---

1 Perkenalkan ini Raden Bagus Bramastia, anak paling kecil dari Sultan Ngayogyakarta
2 Ini cucu saya, Raden Ajeng Anggy Putri Sandjaya

"Eyang... Anggy mau ke toilet dulu." Pada akhirnya Anggy memilih berpamitan, dia kemudian pergi ke arah toilet dan membasuh wajahnya banyak-banyak di sana.

Sejenak, Anggy menghela napasnya panjang sebelum menatap miris cermin di hadapannya. Dia tampak sangat pucat, bahkan di bagian bawah matanya sudah mulai menghitam yang kemungkinan dikarenakan karena dia terlalu banyak menangis.

Jabear... Itu karena dia. Dan sungguh, hati Anggy kembali hancur hanya dengan mengingat nama itu. Dia sudah memberikan semua kepercayaannya, dan yang dilakukan Javier malah menggunaan kepercayaan Anggy untuk melanjutkan misi balas dendamnya—*miris sekali*. Dan lebih miris lagi mengetahui jika saat ini... Anggy sudah sangat merindukannya. Entahlah, Anggy sendiri merasa benar-benar bodoh mendapati jika dia masih sangat merindukan *bastard* itu.

"Kali ini karena kau pergi dengan Eyangmu, kau aku maafkan. Anggap saja ini sebagai hari bebasmu sebelum kita menikah."

Perkataan seseorang membuat langkah Anggy yang baru keluar dari kamar mandi langsung terhenti. Tubuh Anggy pun seketika itu membeku mendengar suara *familiar* di belakangnya.

"*Putih*.... Kau tidak dengar aku?"

Deg!

Suara itu lagi. Itu membuat Anggy langsung membalik tubuhnya di mana seketika itu pula ia terbelalak kaget mendapati yang yang saat ini berdiri di depannya adalah Javier Leonidas. Seperti biasa, Javier terlihat tampan seperti biasanya, tapi yang membedakannya kali ini adalah wajah Javier yang *sangat* terlihat lelah, sementara jasnya sendiri sudah ia sampirkan di bahunya.

Ketika lelaki itu berjalan mendekatinya, Anggy masih tetap diam di tempatnya. Dia sama sekali tidak tahu kenapa lelaki ini ada di sini, padahal sebelumnya, ketika Anggy sudah akan masuk ke dalam *gate* keberangkatan di Bandara Barcelona, kedatangan Javier yang sangat ia harapkan tidak pernah ada.

"Kenapa kau melepasnya? Aku tidak suka," ucap Javier begitu ia sampai di depan Anggy. Lelaki itu tanpa disuruh langsung meraih tangan Anggy lalu memakaikan cincin yang sudah Anggy lepas di jari manisnya. Sukses saja, perlakuan Javier membuat benak Anggy bergejolak. Astaga.... Apa lelaki ini masih belum puas setelah membuatnya hancur habis-habisan. Kenapa dia malah ada di sini? Berdiri di depannya dan memasangkan cincin seakan dia tidak pernah melakukan apa-apa?

Dengan segera, tanpa berpikir panjang, kemarahannya lantas membuat Anggy segera menepis tangan Javier. Tidak hanya itu saja, Anggy juga langsung melepas cincin yang Javier pasangkan sebelum membuangnya asal.

"Kaupikir aku mau memakai barang darimu?!" sentak Anggy sembari mendorong dada Javier utuk menjauh. Perbuatan Anggy membuat Javier mendesah berat sebelum ia bergerak memegang tangan Anggy untuk berusaha menghalangi gerakan Anggy yang ingin membuatnya menjauh.

"*Baby...*," erang Javier.

"*What? Baby? Please, Mister... Don't Baby me! I have told you, I'm not your Baby!*" sentak Anggy keras sembari melepaskan cekalan tangan Javier darinya.

Sentakan Anggy membuat Javier menghela napas berat sebelum menangkup pipi Anggy, yang pasti langsung Anggy tepis keras-keras.

"Maafkan aku. Aku menyesal. Memang seharusnya aku tidak meninggalkanmu seperti itu. Tapi—"

"Tapi wanita tercintamu membutuhkanmu? Begitu?" tanya Anggy sinis, dan Anggy benar-benar merutuki matanya yang sudah memanas mengingat bagaimana Javier meninggalkannya dengan mengatakan jika dia *mencintai* Angeline pula.

"Anggy kau salah—"

"Pergi, Javier. Aku sudah selesai denganmu...."

Anggy langsung membalikkan badannya cepat untuk menutupi air matanya yang sudah akan jatuh setelah dia memotong perkataan

Javier. Tapi Anggy lantas terkesiap, merasakan Javier yang tiba-tiba saja sudah memeluknya dari belakang.

"Kau sudah berjanji untuk tidak akan meninggalkanku, Anggy. Jadi, jangan pergi. Aku mohon. Aku sudah cukup baik dengan menahan amarahku sekarang melihat kau melangar janjimu."

Pelukan Javier, suaranya.... Bahkan getaran tubuh Javier ketika memeluknya sebenarnya membuat Anggy merasa jika lelaki ini *takut* kehilangannya, sama seperti yang dikatakan Lucas selama ini. Tapi kali ini Anggy tidak mau tahu. Dia sudah mengeraskan hatinya. Anggy tahu, Javier sangat pandai bersandiwara hingga membuatnya tidak bisa mengetahui mana yang nyata, ataupun mana yang sedang berakting. Dan kali ini, Anggy tidak mau memberikan kepingan hatinya yang tersisa hanya untuk dihancurkan Javier Leonidas.

"Javier, lepas!"

"Aku tidak mau. Bukankah aku sudah berkata jika aku tidak akan melepaskanmu?"

"Javier!" sentak Anggy keras. Tapi percuma saja, gerakannya tidak berarti apa-apa ketika tangan kokoh Javier masih memeluknya erat. Bahkan sangat erat, sementara kepala lelaki ini sudah tenggelam dalam lekukan leher Anggy.

"Anggy... *Please...*," ucap Javier dengan nada lemahnya. "Kita bisa membicarakan semuanya...," ucap Javier lirih.

"Kau sudah berjanji, Anggy... Jangan menariknya. Atau kau akan benar-benar membuatku hancur."

"Bagaimana dengan janjimu sendiri Javier? Kau sendiri yang berkata tidak ada Stevano lagi di antara kita. Tapi apa yang kau lakukan? Sampai kapanpun Stevano... Stevano dan Stevano yang selalu kaupikirkan!" *Dan itu menghancurkanku. Aku sangat hancur mendapati jika semua yang sudah kita lalui, disebabkan karena rasa cintamu pada Angel, Javier.....*

"Aku minta maaf. Aku tahu aku salah. Aku—"

"Sudah cukup. Semuanya sudah selesai. *Aku melepaskanmu.* Karena itu, aku harap kau juga melakukan hal yang serupa. Biarkan aku bahagia..."

"Tidak, Putri.... Kau sudah berjanji! Kau tidak akan—"

"Kenapa kau selalu menagih janjiku ketika kau selalu melanggar janjimu sendiri?!" pekik Anggy sembari melepaskan dirinya dari Javier. Entah pelukan Javier yang melemah, atau dia yang tiba-tiba memiliki kekuatan lebih. Yang jelas saat ini dia berhasil lepas. Itu membuat Anggy bisa membalik tubuh untuk menatap Javier, di mana saat ini Javier sudah menatapnya dengan tatapan pias.

"Anggy...," erang Javier frustrasi setelah sebelumnya lelaki itu terlihat mengacak rambutnya asal.

"Sudah cukup, Javier. Sudah cukup. Aku sudah selesai dengan semua dramamu. Jika kau memang mencintai Angel, maka fokuskan hidupmu untuk mengejarnya. Jangan mengejarku hanya untuk pembalasan dendammu yang tidak ada habisnya," ucap Anggy pedih, dan dia melihat Javier sudah akan berkata-kata sebelum suara seseorang terdengar mendahuluinya.

"Anggy, kau sudah selesai? Pesawat kita akan terbang sebentar lagi."

Itu suara Bramastia, di mana itu membuat Anggy menoleh lalu mengangguk padanya sembari tersenyum. Apa yang dilakukan Anggy membuat Javier turut memberikan perhatiannya pada Bramastia, termasuk dengan memberikan pandangan mata biru tajamnya.

"Siapa kau?"

"Dia calon suamiku, Javier. Kami dijodohkan." Anggy sendiri yang langsung menjawab pertanyaan Javier, dia memang sengaja berbohong dengan mengatakan ini. "Karena itu, semuanya sudah selesai. Kau sudah mendapatkan apa yang kau mau. Jadi, jangan ganggu aku lagi."

Javier menatapnya tajam. Sementara Bramastia terlihat hanya diam sembari mengamati interaksi dua orang di hadapannya.

"Apa yang kaumaksud? Mendapatkan apa yang kumau? Apa yang kau tahu dengan apa yang aku mau? Aku ingin kau, Anggy. *Hanya kau.*

Pembohong. Kau menginginkan Angeline, Javier.... Bukan aku..., batin Anggy sakit, sementara wajahnya malah menyunggingkan senyuman mengejek untuk Javier.

"*Well*.... Sayangnya aku tidak ingin kau. Aku ingin dia," ucap Anggy sebelum dia meraih tangan Bramastia dan bergerak meninggalkan Javier.

Di saat itu Anggy menyadari jika Bram sudah terlihat akan bertanya, itu membuat Anggy menoleh menatap Bram. Tapi sebelum Bramastia sempat mengeluarkan satu kalimat pun dari bibirnya, kerah baju Bramastia sudah ditarik paksa, di mana selanjutnya Javier sudah mengajar lelaki itu tanpa tanggung-tanggung.

"*Jabear*, hentikan!" pekik Anggy panik, dia sudah berusaha keras menghentikan Javier. Tapi tidak bisa, lelaki itu terlihat kesetanan hingga dia terus saja menghajar Bramastia tanpa ditahan-tahan.

"*Jabear!*"

Masih tetap saja, hingga kemudian Anggy baru bisa menarik napas lega ketika beberapa petugas keamanan sudah menarik Javier paksa untuk melepaskan Bramastia. Tapi bersamaan dengan itu, beberapa orang-orang berseragam hitam yang sepertinya adalah orang-orang Javier, bergerak cepat menghampiri mereka.

"Bram, kau tidak apa-apa?" tanya Anggy khawatir. Itu membuat Bramastia mengangguk pelan sebelum bangkit dan memberikan senyuman tipisnya pada Anggy.

Lalu suara Javier membuat perhatian Anggy pada Bramastia teralihkan lagi.

"*Don't break my heart, Putri*," ucap Javier lemah. "Aku membutuhkanmu. Kembalilah..."

Dan Anggy tentunya lebih memilih untuk menarik tangan Bramastia untuk menjauh dari lelaki bermata biru yang saat ini sedang menatapnya dengan tatapan pasrah daripada terus mendengarkan nada memohon dari Javier. Itu karena Anggy tahu, apa yang ditampakkan Javier tadi hanyalah segelintir dari permainan Javier saja. Lelaki itu sedang *playing victim*. Mengingat hati siapa yang telah dihancurkan untuk kali pertama hingga menjadi remahan kecil.

"Anggy...."

Anggy masih mendengar gumaman Javier di belakangnya, tapi dia tetap berjalan, bahkan mengabaikan segala pertanyaan Bramastia yang intinya menanyakan Javier siapa. Karena jawabannya sudah jelas, Javier hanya imajinasinya. Lelaki itu adalah orang yang membuatnya merasa dicintai, padahal kenyataannya...

Tidak sama sekali.

INI sudah hari keempat sejak Anggy tinggal di *ndalem* eyangnya. Dan selama empat hari itu semuanya memang baik-baik saja. Anggy merasa nyaman di sini, tidak ada aturan kaku dan sikap dingin eyangnya seperti yang sering wanita itu lakukan dulu.

Tapi dari itu semua, selama empat hari terakhir Anggy juga merasa *kosong. Lelaki itu tidak ada—Javier sama sekali tidak menunjukkan sosoknya.* Ya, memang seharusnya itu membuat Anggy lega karena Javier menuruti kemauannya untuk *pergi* darinya seperti apa yang Anggy katakan di Bandara. Tapi tetap saja, Anggy masih saja tidak rela. Dan itu karena dia tahu kenapa...

Tanpa sadar ia mengharapkan Javier *kembali.* Dia ingin melihat Javier memperjuangkannya. Dan itu adalah hal yang sangat mustahil, mengingat yang itu yang diinginkan laki-laki itu dari dulu hingga sekarang hanyalah Angeline saja.

"*Wonten kiriman menih kanggo Raden Anggy, Ndoro...*"[1]

1 Ada kiriman untuk raden Anggy, Ndoro

Anggy pada *lily* yang Javier berikan padanya ketika mereka ke Prancis di saat adegan *Mr. Grey* dulu. Itu membuat Anggy mendesah berat, menyadari jika rasa rindunya ternyata bisa berefek semengerikan ini.

"*Oh, iya Nduk....*" Perkataan eyangnya membuat Anggy menoleh "Keluarga Raden Bagus Bramastia akan kemari nanti malam. Sepertinya mereka ingin melihat dan mengenalmu lebih jauh."

Anggy membelalakkan matanya tidak percaya mendengar perkataan eyangnya. Sungguh, dia baru empat hari di sini, dan Anggy yakin jika eyangnya tentu tahu jika alasan yang membuatnya mau ikut *pulang* kemari adalah rasa sakit hatinya pada Javier Leonidas.

Tapi kenapa eyangnya malah terlihat menggunakan situasi ini untuk berusaha menjodohkannya?

"Tapi, Eyang, Anggy tidak mau. Anggy tidak siap. Lagipula, kedatangan Anggy kemari bukan untuk menikah."

Berbeda dengan orang lain di sini, Anggy memang selalu membalas ucapan eyangnya dengan bahasa Indonesia. Itu karena dia tidak tahu bagaimana caranya berbicara Jawa halus seperti yang seharusnya dia lakukan.

"*Nduk Anggy*, Eyang sebenarnya juga tidak mau melakukan ini. Tapi, ini harus. Apalagi kamu sendiri yang sudah berkata pada Bramastia jika kamu sudah menerima perjodohan kalian."

"*Wait... what?! Kapan?*" Anggy langsung menggeleng-gelengkan kepalanya sembari berpikir kapan ia merasa pernah menerima tawaran perjodohan. Tetapi ketika Anggy mengingat apa yang sudah ia katakan pada Javier untuk membohonginya, tanpa berpikir panjang Anggy langsung tahu. *Bramastia menganggap itu sebagai persetujuannya di saat Anggy sendiri tidak tahu jika mereka akan dijodohkan!*

"Tapi, Eyang, Eyang tidak pernah bilang kalau—"

"Eyang memang tidak bilang. Tapi, itu karena Eyang ingin menunggu kondisimu membaik dulu sebelum mengatakannya. Tapi, Raden Bagus sepertinya salah paham dengan perkataanmu, *Nduk*. Dan sayangnya kita tidak bisa memperbaiki ini. Itu akan mempermalukan

nama keluarga kita," ucap Eyang Putri yang membuat Anggy langsung menampakkan tampilan wajah memelas.

"Eyang ..."

"Dan mungkin ini yang terbaik. Darah birumu tidak lengkap. Kau memang diharuskan menikah dengan Bramastia untuk bisa diakui di kalangan Bangsawan kita," jelas Eyang Putri-nya lagi sebelum beranjak pergi meninggalkan Anggy

Hal itu lantas membuat pundak Anggy terkulai lemas. *Astaga.... Bagaimana bisa ia terjebak dalam perjodohan seperti ini?*.

Di saat itu pula Anggy menyadari jika dari awal, memang terdapat hal yang aneh dengan kelakuan Eyang Putri-nya. Dan sialnya Anggy baru menyadari ini sekarang *Aish...* Bayangkan, bagaimana bisa wanita itu tiba-tiba saja datang ke *apartmennya* dengan sikapnya yang mendadak baik Selama ini Anggy tidak pernah berpikiran ke sana lagi, namun saat ini... di saat Anggy mendapatkan kejadian seperti ini.

Untunglah, di saat pikiran Anggy sudah berkeliling ke mana mana, tiba-tiba saja ia sudah melihat mamanya—*Gusti Raden Ayu Sandjaya* tengah berjalan ke arahnya dengan ditemani *abdi dalem* yang membawa banyak barang di belakangnya Itu membuat Anggy dengan segera menghampiri wanita itu, mengingat selama empat hari ini Anggy sama sekali belum bertemu dengan ibunya yang ternyata sedang pergi ke Bali dengan ayah tirinya—*Kanjeng Pangeran Surya Yudhoyono.*

"Mama..."

"Astaga, Anggy . Kenapa kau tiba-tiba sudah ada di sini? Di mana Javier?" Pertanyaan terkejut yang dikeluarkan ibunya membuat Anggy langsung meringis. Astaga. Bahkan ternyata ibunya tidak tahu jika Eyang Putri-nya pergi ke Spanyol untuk menjemputnya.

"Mama... Mama tidak tahu jika Eyang akan menjodohkanku?"

"Menjodohkanmu? Menjodohkanmu dengan siapa?!" balas ibunya dengan mata tidak habis pikir "Bukankah kau akan menikah dengan

Javier minggu ini? Mama sudah menerima undangan pernikahan kalian sebelum Mama pergi."

Damn!

Perkataan ibunya membuat Anggy langsung *speechless. Jadi, undangan yang pernah disebut-sebut Grandpa Lucas itu benar-benar datang?*

Hal itu membuat Anggy menggigit bibir bawahnya gugup mengingat jika beberapa hari belakangan ini ia terus berpikiran negatif pada Lucas. *Hell.* Jangan salahkan Anggy yang berpikiran Lucas sedang bekerja sama dengan Javier mengingat bagaimana lelaki tua itu terlihat menyayangi Angeline dan bagaimana *keukeuh*-nya Lucas mengatakan jika Javier memang mencintainya.

Aish.... Jangan bilang apa yang dikatakan Lucas itu memang benar! *Ah, tidak*... Anggy lebih bisa memercayai jika Lucas ikut terjebak dalam akting yang Javier lakukan. *Ha!* Memikirkan itu kenapa tiba-tiba saja dada Anggy terasa sakit lagi, ya?

"Mama.... Kata Eyang keluarga Bramastia akan datang malam ini. Anggy harus bagaimana?"

Berusaha mengentaskan pemikirannya mengenai Javier, Anggy langsug beralih pada hal yang tampaknya harus menjadi prioritasnya saat ini. Tentu, Anggy tidak menyukai gagasan tentang perjodohan *sialan* ini, tapi di sisi lain... Anggy juga sadar jika dia sangat ingin melihat sikap eyangnya terus seperti ini ketika memperlakukannya.

Namun, sayangnya sangat percuma menanyakan pertanyaan itu pada ibunya mengingat ibunya juga sepertinya tidak memiliki nyali untuk melawan perintah eyangnya di tempat eyangnya berkuasa. Itu yang kemudian membuat Anggy *uring-uringan* hingga sore, di mana ia terus berada di dalam kamarnya untuk memikirkan cara tentang bagaimana ia bisa keluar dari situasi ini.

"Anggy, Apa benar kata *Bulik* jika kau mau ikut?" Suara Karina yang tiba-tiba terdengar di kamarnya membuat Anggy menoleh.

Dan Karina ternyata sudah masuk ke dalam kamarnya. Wanita itu terlihat berbeda dengan penampilannya siang tadi di mana kebaya *khas* Putri Keratonnya membuatnya terlihat sangat anggun. Saat ini karina lebih terlihat *glamour* dan mengundang dengan baju putih tanpa lengan yang dipadukan dengan lipstik merahnya.

"Untuk apa aku ikut denganmu? Seperti tidak ada hal lain saja," ucap Anggy ketus. *Hell*... dia sangat tidak suka melihat Karina yang seperti *sok* ingin dekat dengannya lagi.

Perkataan ketusnya membuat Karina memutar kedua bola matanya jengah, sebelum pada akhirnya Karina beranjak pergi dari kamar Anggy.

"Lupakan. Sepertinya yang tadi itu hanya basa-basi *Bulik* saja. Seharusnya aku juga tahu, mana mungkin pecinta *Disney* dengan kepala yang terus memimpikan *Prince Charming* sepertimu tiba-tiba saja memohon untuk diajak ke *Gala Premiere film* remaja," ucap Karina dengan nada mengejeknya sebelum ia bergerak menuju pintu kamar Anggy.

Hell... Memangnya kenapa kalau dia suka *Disney*? Kenapa kalau dia menyukai *Prince Charming*? Meskipun Anggy sadar jika di dunia ini *Prince Charming* tidak pernah ada karena setiap para lelaki tampan—*contohnya saja Javier*—lebih memilih untuk menjadi *Bastard Prince*, tidak ada salahnya bermimpi, kan?

Tapi kemudian kepala Anggy menangkap satu hal. Karina mengatakan jika gala *premiere* itu dilakukan *malam ini, kan*? Terlebih Karina mengatakan jika ibunya berkata jika dia yang bersikeras untuk ikut?

Seketika itu pula bohlam di kepala Anggy menyala, itu yang kemudian membuat Anggy berlari dan segera membuka pintu kamarnya untuk mengejar Karina sembari berteriak, "Karin! Aku ikut!" tangkasnya, di mana itu membuat beberapa *abdi dalem* yang sedang berseliweran menatap ke arahnya.

Dan ketika Anggy mendapati Karina berbalik dan tersenyum simpul padanya sebelum mengangguk, di saat itulah Anggy tidak peduli jika dia akan pergi dengan pengkhianat. *Well*... Yang paling penting saat ini dia *selamat* untuk sementara.

Setelah mengatakan itu pada Karina, Anggy bergegas kembali ke kamarnya. Di mana karena saking tergesanya itu membuatnya menyenggol keranjang berisi buket bunga *lili* yang diberikan Bramastia tadi. Kecerobohan Anggy membuat keranjang itu jatuh ke bawah dan memporak-porandakan isinya di lantai. Itu membuat Anggy menghela napas panjang, sembari berjongkok untuk membersihkan itu semua. Tapi ketika Anggy mendapati sebuah kartu ucapan di dalamnya, di saat itu pula Anggy merasakan napasnya tercekat.

Прости, я люблю тебя. JL[2]

Ya, mungkin memang Anggy tidak mengerti arti dari tulisan itu. Tapi satu hal yang dia pahami, bunga ini bukan dari Bramastia—*tapi dari Leonidasnya.*

---

2 I'm Sorry. I love you. JL

Proposal

KARINA benar-benar mengajak Anggy malam itu. Dan berbeda dengan yang Anggy pikirkan—mereka tidak hanya berdua, Adichandra—tunangan Karina ternyata juga ikut turut serta. Tapi dari itu semua, yang paling membuat Anggy menghela napas panjang adalah kedatangan Bramastia juga.

Keberaadan Bramastia di sampingnya sebenarnya membuat Anggy tidak fokus ketika film diputar. Bukan karena terpesona, tetapi karena itu membuat Anggy ingin segera pergi, dan itu yang kemudian membuat Anggy lebih fokus pada ponselnya daripada film di depannya.

Finally, setelah mempertimbangkan hal ini cukup lama, Anggy mengirimkan pesan yang sudah berkali-kali ia hapus. Sungguh, Anggy sebenarnya sedikit berat melakukan ini. Tapi mau bagaimana lagi?

Ka[illegible] Bramastia di sampingnya membuat Anggy menjatuhkan pandangannya pada Bramastia sejenak. Mata cokelat Bramastia terlihat menatapnya hangat, dan dari senyum tulus di wajah Bramastia, Anggy tahu jika saat ini Bramastia tengah [illegible]

"Eh, [illegible]

[illegible] Bramastia lagi.

[illegible] Anggy menjawab sembari tersenyum tipis. Dan [illegible] berbohong—menyadari jika ia begitu bakan [illegible] karena sejak pertama kali film diputar, Anggy [illegible] dalam pikirannya sendiri. Namun, perkataan [illegible] ternyata membuat Bramastia berkata lagi.

"Karina benar tentangmu."

"Eh?"

"Kau tidak suka film seperti ini, kau suka film semacam *Disney*. Dan pastinya dipenuhi *Prince Charming*," jawab Bramastia yang membuat Angy tersenyum kikuk.

Well, dalam hati sebenarnya Anggy merutuki Karina yang dengan seenaknya menceritakan seperti apa dirinya pada Bramastia. Sungguh, sebenarnya Anggy merasa aneh dengan dirinya yang sudah sebesar ini, tapi tetap saja menyukai hal-hal semacam itu.

"Untuk apa Karina memberitahumu hal bodoh itu?" ucap Anggy menutupi kekesalannya.

Bramastia tersenyum. "Itu karena aku ingin mengenalmu. Dan, Anggy, apa *Prince Charming* menurut versimu selalu digambarkan dengan seorang lelaki bermata biru seperti yang film *Disney* itu tunjukkan?" tambah Bramastia lagi.

Pertanyaan Bramastia sebenarnya sanggup *speechless*, terlebih ketika ucapan Bramastia kembali mengingatkan Anggy pada si Beruang besar itu. Tapi, untunglah Anggy masih diselamatkan oleh getaran di

ponselnya yang membuatnya tidak perlu lagi menanggapi apa yang Bramastia katakan.

Pesan balasan

Bukan Papa: *Tumben mengirim pesan? Ternyata masih ingat jika kau masih memiliki orang tua yang bisa disebut Papa?*

Aish... Anggy langsung meringis melihat balasan ketus yang dikirimkan papanya. Anggy tahu, dia sudah kalah telak, mengingat tiga tahun belakangan ini Anggy selalu menolak untuk menyapa papanya terlebih dahulu, apalagi menerima bantuannya setelah dengan soknya Anggy mengatakan jika dia ingin hidup *sendiri*.

Well... Itu karena dulu Anggy sangat kesal, melihat betapa marahnya papanya mengetahui keinginannya untuk tinggal di Indonesia hanya karena *perbedaan* pendapat mereka akan suatu hal. Dan ya, memang setelah itu Anggy menyesal karena ternyata tidak sampai satu bulan dia tinggal di *ndalem* eyangnya, Anggy sudah tidak betah dan memilih menjalani hidupnya sendiri di Spanyol. *Tapi tetap saja, Anggy tetaplah Anggy. Mana mau dia mengaku salah dan kembali pada papanya?*

Masih dengan ekspresi wajah meringis, Anggy membalas pesan papanya setelah terlebih dulu mengedit sesuatu di aplikasi *chatting*-nya.

Anggy: *Papa tidak merindukan Anggy?*

Tulis Anggy seakan-akan di antara mereka berdua sedang tidak ada perang dingin. Akhirnya, hanya berselang beberapa detik setelah pesan itu dikirim, Anggy sudah mendapat balasan.

Papa: *Tidak. Aku sudah memiliki anak perempuan bernama Betty. Untuk apa merindukanmu lagi?*

memiliki *ranch* di New Zealand, dan baik papanya dan Anggy sangat suka menghabiskan waktu di *ranch* itu dulu.

> **Anggy:** *Anggy tidak ingat jalannya... Suruh saja suruhan Papa menjemputku, ya.*
> **Papa:** *Dan berhadapan dengan eyangmu?*

Balasan papanya membuat Anggy mengernyit kesal.

> **Papa:** *Maaf saja... Lagipula aku tidak mau berurusan dengan keluarga Santiago.*

Bahu Anggy langsung terkulai lemas membaca pesan papanya. *Ais.... Sebenarnya orangtua seperti apa papanya itu? Kenapa tidak mau membantu putrinya?* Tapi kemudian pemikiran Anggy itu langsung dienyahkan Anggy mengingat papanya begini karena salahnya sendiri.

Segera saja, Anggy menekan tombol *dial* untuk memanggil papanya. Masa bodoh jika saat ini sedang ada acara nonton bareng atau apa pun, yang terpenting dia ingin pulang ke *New Zealand* sekarang. Tapi kemudian, sampai empat kali panggilan yang Anggy lakukan, panggilannya terus saja dimatikan secara sepihak di seberang sana.

Mendapati itu, membuat Anggy memiliki keinginan kuat untuk menelepon Lucas dan meminta bantuan. *Uh oh....* Sebenarnya mengetahui Lucas benar-benar sudah mengirimkan undangan pernikahan kemari seperti yang telah dia katakan, membuat keyakinan Anggy pada Lucas lantas meningkat. Anggy jadi menyakini jika Lucas sepertinya benar-benar serius dengan ucapannya. Dan jika ternyata Javier memang hanya sedang berusaha membalas dendam padanya seperti yang Anggy pikirkan sebelum ini, Lucas pasti tidak ikut terlibat. Bisa saja ucapan Lucas yang terus meyakinkannya akan Javier lebih karena kakek tua itu sudah termakan sandiwara cucunya.

Javier Leonidas. Anggy masih sangat sakit hati padanya. *Yeah*... Mungkin beberapa jam yang lalu Anggy sudah luluh melihat kiriman bunga *lily* dari si *mata biru* itu. Tapi setelah pikiran *waras* Anggy kembali, Anggy langsung kesal mendapati jika *hanya* bunga yang Javier kirimkan untuknya. *Astaga*... Setelah Javier melakukan *itu* dengannya, *meninggalkannya untuk Angel*, ditambah lagi Javier memperparah hal itu dengan mengatakan dia mencintai *si manja* itu, bagaimana bisa Anggy memberikan maafnya semudah itu hanya karena *lily* putih sialan itu tanpa si *Bastard* muncul di depannya?!

"Anggy, ayo kita pergi," sapaan Karina membuat Anggy yang sudah akan menghubungi Lucas membatalkan niatnya. Dia mendongak menatap Karina yang terlihat sudah berdiri dengan tangan melingkari lengan Adhicandra. Di sekitar mereka para tamu undangan terlihat mulai bergerak pulang atau mendatangi pada pemain film di depan, rupanya acaranya sudah selesai.

"Sudah selesai?"

"Dasar pecinta *Disney*. Untuk apa kau ikut jika tidak melihat? Menyusahkan," jawab Karina ketus. Dan itu membuat Anggy merengut terlebih ketika dia harus menerima uluran tangan Bramastia untuk alasan kesopanan.

Mereka—Anggy dan Bramastia akhirnya berjalan di belakang Karina dan Adichandra yang lantas membuat merutuki dirinya sendiri. Pakaian yang dikenakannya dengan Bramastia secara kebetulan sama-sama berwarna putih, dan itu terkesan menyiratkan jika mereka adalah pasangan. *Ya Lord*... Anggy jadi kesal sendiri.

"Pak Wiraatmaja, senang bertemu anda di sini."

Langkah Karina yang terhenti bersamaan dengan sapaannya kepada seorang laki-laki bermata biru di depan mereka membuat Anggy dan Bramastia melakukan hal yang serupa. Dari wajahnya, Anggy bisa langsung menebak jika lelaki itu adalah orang *blasteran* seperti dirinya. Dan mata biru yang lelaki itu miliki membuat Anggy terus

memperhatikannya bahkan ketika lelaki itu terlihat membalas sapaan Karina sebelum bergerak memandangnya.

"Ah, kenalkan Pak.. Dia Sepupuku, Anggy Sandjaya. Dan yang berada di sebelahnya itu Raden Bagus Bramastia, calon tunangannya."

Karina memperkenalkan Anggy tanpa membiarkan Anggy mengoreksinya.

"Kenalkan Anggy, dia Daniel Wiraatmaja—CEO grup perusahaan televisi di negara ini, aku sendiri sering diundang ke acara mereka," tambah Karina sembari tersenyum manis pada Anggy. Itu membuat Anggy berusaha keras memasangkan senyumnya untuk Karina menyadari jika ia tidak mungkin memperlihatkan permusuhan mereka di sini, termasuk senyuman kakunya pada lelaki bermata biru itu yang terkesan terus menatapnya lekat sedari tadi.

What the hell.... Kenapa semua lelaki bermata biru terlihat Bastard di mata Anggy?!

Pertemuan menyebalkan itu akhirnya diakhiri dengan Karina yang lebih dahulu berpamitan. Mereka lantas menaiki mobil yang mereka naiki tadi yang saat ini sudah bergerak menuju *ndalem* milik Eyang Putri.

Di sepanjang perjalanan Anggy sengaja mengabaikan Bramastia dengan terus memainkan ponselnya. Dan ya, sebenarnya ingin sekali Anggy menelepon Lucas jika saja tidak ada Karina. Anggy yakin betul, jika Karina juga ada *main* dengan eyangnya. *Mereka berdua sama saja.*

"Kenapa kau memperlakukan Bramastia seperti itu?!" Rutukan Karina begitu mereka bergerak memasuki *ndalem* eyangnya membuat Anggy menoleh.

Adichandra dan Bramastia masih tertinggal di belakang, sepertinya masih terdapat hal yang akan mereka lakukan.

"Memperlakukan seperti apa? Aku hanya melakukan apa yang harus aku lakukan, Karina..."

"Memperlakukan apa yang harus kaulakukan? Maksudmu tidak mengacuhkannya seperti itu?" ucap Karina sembari menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya. "Kau tahu, Anggy, Bramastia *tidak* pantas tidak kau acuhkan. Dia sudah cukup baik untukmu setelah apa hal *memalukan* yang sudah kaulakukan dengan orang yang katamu itu *Prince Charming*-mu. Lagipula, aku juga yakin Alexandre juga tidak akan mau denganmu setelah dia tahu kau mau kembali padanya karena *Prince Charming*-mu itu meninggalkanmu!" tangkas Karina dengan satu helaan napas.

Perkataan Karina membuat Anggy menggenggam erat jemarinya. Sungguh, memangnya Karina siapa hingga bisa merendahkannya dengan kata-katanya yang seperti itu? Dan, siapa pula dia hingga berani mengungkit-ungkit masalahnya dengan Javier?! Dan apa katanya? Memalukan? *Ha!*

Anggy tersenyum miring. "Ah iya, kau berkata begitu karena saat ini Alexandre sedang mau denganmu, kan?" ucap Anggy dengan seringaian mengejek. Dan perkataannya membuat Anggy mendapatkan tatapan kesal Karina. Dan bukannya gentar, itu malah membuat Anggy semakin tidak segan mengucapkan perkataan yang selama ini dia tahan-tahan. "Jika kau berkata Bramastia terlalu baik untukku, maka Adichandra juga seperti itu, dia terlalu baik untukmu. Lagipula, apa kau tidak berkaca jika selama ini levelmu itu selalu ada di bawahku? Kau hanya selingkuhan Alexandre sedangkan aku adalah *mantan* kekasihnya. Jadi, jangan bertingkah seakan-akan kau lebih daripada aku," ucap Anggy datar.

Setelah mengatakan itu Anggy pun langsung berbalik meninggalkan Karina yang terus terdengar memanggil namanya dengan nada marah.

"*Raden Ajeng*..." Suara seseorang membuat langkah Anggy berhenti.

Anggy lantas menoleh, dan mendapati jika *Mbok* Pon Pon—abdi *dalem* yang beberapa hari ini dekat dengan Anggy, lah yang ternyata menyapanya. Wanita itu sudah tua, mungkin berusia sekitar tujuh

puluh tahunan. Tetapi wajahnya yang menunjukkan sorot keibuan membuat Anggy merasa nyaman ketika dekat dengannya

"Iya, *Mbok*?"

"Eyang Putri menunggu Raden Ajeng di ruang tamu. Sedang ada tamu untuk Raden, katanya calon mertua Raden," ucap Mbok Pon Pon lagi.

Langsung saja, ucapan si *Mbok* membuat Anggy memijit keningnya yang mendadak pening. *Astaga .. Mereka masih ada di sini? Lalu apa arti pengorbannya dengan keluar bersama Karina dan Bramastia tadi?!* Dan pantas saja Anggy melihat beberapa mobil mewah terparkir di halaman

Akhirnya dengan langkah lunglai Anggy pun mengikuti *Mbok* Pon Pon yang kini memandunya ke arah ruangan yang dimaksudkan. Memang terlalu banyak ruang di *ndalem* ini dengan berbagai nama sebutan yang tidak Anggy hapal, dan meskipun misalnya Anggy hapal—Anggy yakin, *Mbok* Pon Pon sendiri tidak akan membiarkannya untuk jalan sendiri. Ya, itu karena sekarang saja kepala Anggy sudah memikirkan bagaimana agar dia bisa kabur dari sini. *Dan, Anggy yakin, Eyang Putri pun sudah tahu.*

Keinginan Anggy untuk kabur ternyata semakin besar ketika dia sampai di ambang pintu Itu karena ia mendengar suara eyangnya yang meskipun dikeluarkan dengan nada halus dan pelan, tetap terasa seperti guntur menyambar tepat di gendang telinga Anggy. Itu karena eyangnya berkata dengan bahasa jawanya yang fasih.

"*Itu bagus, kita lakukan saja pernikahan itu secepatnya,*" katanya.

Leonidas International Building—Barcelona, Spain

"JAVIER...."

Javier langsung tersentak keluar dari pemikirannya sendiri ketika dia mendengar seseorang memanggilnya. Dan sial, Javier langsung merutuki dirinya sendiri mendapati jika yang memanggilnya adalah Christine—sepupunya. Ternyata dia masih berada di tengah rapat direksi para petinggi Leonidas Internasional yang sedang berjalan, dan lebih buruk dari itu—saat ini seluruh perhatian orang-orang sedang terarahkan padanya.

"Mr. Leonidas, bagaimana pendapat Anda tentang usulan Mr. Stevan?" tanya moderator rapat padanya

Pertanyaan itu membuat Javier menatap seorang laki-laki berkaca mata yang masih berdiri di depan Dan jika dilihat dari penampakan layar presentasi yang ada di belakang lelaki itu—Javier tahu jika presentasi lelaki ini memang sudah selesai. Yang sialnya Javier tidak

ketahui isinya selain *graphic* di *slide* terakhir yang menunjukkan angka positif.

"Itu bagus. Bisa kita terapkan secepatnya," ucap Javier sekenanya

Well... Sebenarnya Javier sudah tidak begitu berambisi dengan proyek ini setelah banyak sekali jalan buntu terus mereka temui. Salah satunya adalah perjanjian kerjasama mereka dengan Adams Group yang tidak kunjung mendapati titik temu. Ya, seperti yang telah Javier perhitungkan, Clayton Adams tidak akan melanjutkan kerja sama mereka setelah ia mengetahui Javier sudah terang-terangan menolak Putrinya. Selain alasan itu, Javier juga menyadari, ada alasan lain yang membuatnya tidak bisa memiliki ambisi atas hal lain ketika—

"Baiklah, Mr. Dengan begitu kita bisa menjadwalkan agenda bisnis kita dengan pihak *Inquireta* secepatnya." Perkataan seseorang bernama Mr. James membuat Javier mengernyit

Ya, Javier tahu ini kesalahannya karena ia tidak mendengarkan dan malah terlarut ke dalam pikirannya sendiri. Tapi, bagaimana mungkin setelah berkali-kali semua perusahaan ini mengalami kendala tiapkali berhubungan dengan Adams Group, saat ini usulan yang ternyata tanpa sadar Javier setuju adalah kerjasama lain dengan *Inquireta Group*?

Astaga.... *Inquireta Grup* adalah salah satu bagian dari Adams Group yang *katanya* dikelola oleh Princessa Adams Dan melihat jika ternyata Inquireta lah yang lebih dahulu mengajakan proposal kerjasama atas proyek ini, tiba tiba saja Javier merasakan ada keanehan yang terjadi *Hell*, coba lihat, setelah hinaan keras yang Javier berikan pada Princessa di pertemuan terakhir mereka, kenapa bisa bisanya Princessa masih mau berhubungan bisnis dengannya?

Rapat akhirnya berakhir masih dengan persetujuan Javier Itu karena akan sangat memalukan jika tiba tiba saja Javier menarik keputusannya dengan alasan dia baru sadar jika yang akan bekerjasama dengan mereka adalah Inquireta. Dan ponsel Javier bergetar beberapa menit setelah rapat selesai, dan itu Miranda, dia mengatakan jika kondisi

Lucas sedang *drop* yang membuatnya harus dilarikan ke rumah sakit yang sama dengan Evan.

"*Grandpa...*"

Lima belas menit kemudian Javier sudah tiba di sana. Dia menyapa *Grandpa*-nya yang langsung membuat semua orang di ruang rawat Lucas menoleh padanya. Ternyata tidak hanya Lucas dan Miranda, Angel juga sudah berada di sini di mana wanita itu sudah duduk di samping Lucas.

"Kenapa kau ke sini? Sudah kuberitahu *jangan* menemuiku lagi jika kau masih belum bisa membawa calon menantuku kembali."

Ucapan dingin Lucas membuat langkah Javier terhenti. Ia kemudian tersenyum melihat kelakukan Kakeknya yang sudah mengalihkan pandangan darinya seakan dia adalah anak kecil yang sedang merajuk. Javier masih ingat, seberapa keras Lucas menghajarnya dua hari yang lalu, dikarenakan Javier pulang *tanpa* Anggy. *Err*... Sebenarnya Lucas menghajar Javier juga bukan karena hal itu, tapi karena keputusan Javier yang mendadak menceritakan semua hal tentang dirinya dan Anggy pada keluarganya, mulai dari cerita penjebakannya untuk membalas Anggy, yang sialnya diakhiri dengan perkataan Javier mengenai dia dan Anggy yang sudah tidak memiliki hubungan apa pun lagi.

Atau boleh dibilang; Javier berkata jika dia sudah membuang Anggy.

"*Grandpa*, dari awal memang *tidak pernah* ada kamu. Jadi, bagaimana dia akan kembali? *Please*, jangan hancurkan kesehatan *Grandpa* sendiri hanya karena *wartawan sialan*—"

"*Wartawan sialan* katamu?!" Lucas langsung memotong ucapan Javier sembari membalik tubuhnya. Mata biru Lucas sudah memicing, dia menatap Javier dengan tatapan marah. "Wanita yang kausebut dengan wartawan sialan itu adalah orang yang mencintaimu, Javier!" tangkas Lucas yang langsung membuat atmosfer di ruangan perlahan memanas. "Dan apa perlu aku sebutkan? Wartawan sialan itu tidak

hanya mencintaimu. Dia mencintai ibumu, dia mencintai *Daddy*-mu, dia mencintai *Grandma*-mu dan dia juga mencintai aku, *Grandpa* mu! Dia yang paling cocok untuk keluarga kita dan kau malah memperlakukannya seperti itu?!" sentak Lucas yang lantas direspons Javier dengan senyuman miringnya.

"Bukankah di awal *Grandpa* membencinya? Apa susahnya membencinya lagi. *Granpda* lihat di sisi *Grandpa*, sudah ada wanita yang sangat *Grandpa* impi-impikan menjadi cucu menantu *Grandpa*. Tunggu saja dia bercerai."

"Javier!" Kali ini Miranda yang terdengar menyentak, dan Javier tahu betul jika jenis tatapan yang saat ini Miranda berikan padanya adalah tatapan kecewa.

Tapi Javier berusaha untuk tidak memedulikan itu, dia bahkan kembali mengeluarkan suara untuk mengganti topik yang sedang mereka perbincangkan.

"Di mana *Daddy* dan *Mommy, Grandma*?"

Tidak ada tanda-tanda jika akan ada jawaban yang keluar dari Lucas dan Miranda. Itu membuat Angel yang mengangkat suaranya.

"*Uncle* dan *Aunty* sedang makan siang di luar, Javier. Kami bergantian. Kau sendiri sudah makan?"

Belum sempat Javier menjawab, suara Lucas sudah terdengar lagi. "Aku berharap kau tidak akan menyesal keputusanmu sekarang, Javier...," ucap Lucas datar. "Anggy wanita yang baik. Aku takut setelah kau benar-benar kehilangannya, kau tidak lagi mendapatkan wanita sebaik dia," tambah Lucas yang malah dibalas kekehan renyah oleh Javier.

"*Well*, melihat *Grandpa* yang sudah bisa berbicara banyak, sepertinya kondisi kesehatan *Grandpa* memang sudah membaik," ucap Javier.

"Kalau begitu aku pergi dulu kalau begitu, masih banyak yang harus urus selain berbicara tentang wartawan itu lagi...," ujar Javier sembari melangkah keluar mengabaikan Lucas yang berteriak di belakangnya.

Setelah pintu tertutup barulah Javier bisa mengembuskan napas lega. Menyadari jika betapa berat ketika dia terus mengenakan *topeng* untuk apa yang dia rasakan saat ini.

Dia hancur...

Lebih dari semua orang yang terus memrotes akibat tidak adanya Anggy, dia yang paling merasa hancur di sini. Semua yang dia tunjukkan, sikap *sok* santainya, kekehannya, raut wajah datarnya, hingga penjelasan yang terkesan membuatnya terlihat sebagai *antagonis* yang membuang Anggy hanya karena alasan balas dendam semata, adalah pertahanan Javier saja.

Miris memang, setelah seluruh hidupnya ia habiskan untuk mengejar Angel dan berakhir dengan penolakan, saat ini dia kembali mendapatkan penolakan yang sama dari wanita yang berbeda. Dan parahnya, rasa sakit yang ia rasakan sekarang jauh lebih perih dari yang pernah ia rasakan pada Angel dulu. Itu bahkan membuat Javier menganggap jika mimpi-mimpi buruk yang sering ia alami malah *lebih baik* dibanding ketika ia terbangun dan menjalani hari tanpa Anggy.

"*Damn you*, Evan! Apa tidak bisa kau bangun sekarang!" rutuk Javier pada Evan yang masih terlelap di seberang kaca di depannya. Entah, langkah Javier tiba-tiba saja terarah kemari, dan melihat Evan—*sahabat sekaligus musuh terbesarnya*—terbaring tidak berdaya seperti itu, semakin membuat beban di pundak Javier semakin berat saja.

Dia butuh Anggy. Dia juga butuh Evan. Dan sialnya kedua orang itu sama-sama memutuskan untuk meninggalkannya di saat yang bersamaan.

"Evan.... Jangan katakan pada siapa pun, *aku sangat mencintainya. Aku mencintai Anggy.* Dan rasanya sangat sakit menyadari ketika aku aku terjaga di pagi hari, dia sudah tidak di sisiku lagi," desah Javier pelan.

Javier lalu menutup mata dan menyandarkan kepalanya pada kaca di depannya. Sungguh, saat ini Javier merasa mengerti tentang

bagaimana perasaan Anggy saat itu—atau rasa sakit yang Anggy rasakan bisa jadi *lebih hebat* dari yang ia rasakan mendapati dia terbangun tapi dirinya tidak ada. Andai waktu bisa diputar, Javier sudah pasti akan lebih keras lagi menahan dirinya—dia tidak akan mau bercinta dengan Anggy sebelum pernikahan, jika yang kemudian ia dapatkan di akhir hanyalah kepergiannya.

Love is not only about sex. It is about feelings that are intertwined with each other.

Getaran di saku jasnya membuat Javier segera meraih ponselnya. Dan buru-buru, Javier segera mengangkat panggilan itu ketika dia melihat Nolan yang menghubunginya. *Well*, Javier memang menyuruh Nolan tetap di Indonesia ketika dia sendiri...

"Tuan Muda. Pembatalan deportasi Anda sudah berhasil. Sekarang Anda bisa dengan bebas datang ke Indonesia lagi," ucap Nolan yang membuat Javier merasa satu beban berat mulai terangkat dari pundaknya.

Akhirnya ...

Dengan segera, Javier menutup panggilan Nolan untuk melakukan panggilan lain. Tanpa membuang waktu Javier segera menjadwalkan keberangkatannya ke Indonesia *sekarang juga. Sudah cukup* waktunya yang terbuang akibat ganjalan deportasi akibat menyerang *anak Sultan*. Sekarang sudah waktunya untuk mengambil miliknya yang hilang.

"JADI, semuanya hanya kesalahpahaman?"

Javier menundukkan wajahnya mendengar nada menyesal yang keluar dari Raden Ayu Sandjaya —ibu dari Anggy. Ya, setelah penerbangan selama delapan belas jam, alih-alih beristirahat lebih dulu di rumahnya yang ia beli di daerah ini, Javier langsung menuju rumah Eyang Anggy dan bertemu ibu Anggy di halaman rumahnya. Setelah itu wanita ini langsung mengajaknya masuk.

"Sebenarnya bukan hanya kesalahpahaman, Ibu, saya juga berbuat kesalahan dan itu yang membuat Anggy marah dan meninggalkan saya."

Mama Anggy menghela napasnya panjang sebelum menatap Javier prihatin. "Kau benar. Sepertinya dia sangat marah. Karena jika tidak, dia tidak mungkin mau kembali kemari," desahnya. "Aku sebenarnya sangat mendukung kalian berdua, kalian sangat serasi dan saling mencintai. Katakan, Javier, sebenarnya kesalahan apa yang kaulakukan hingga membuat putriku semarah itu?"

Glek. Javier langsung menelan ludahnya susah mendengar pertanyaan wanita ini.

Wanita itu masih belum tahu, dan Javier merasa jawaban, *'Saya menikahi putrimu dan meninggalkannya tanpa kabar'* sudah pasti akan membuatnya langsung terlempar keluar dari rumah bergaya Jawa modern ini.

Namun sepertinya pilihannya untuk tidak segera menjawab pertanyaan itu juga merupakan sebuah pilihan yang salah. Terbukti saat ini dia malah mendapatkan tatapan penuh perhitungan.

"Kau berselingkuh?"

Javier langsung menggeleng keras mendengar pertanyaan yang terkesan seperti tuduhan itu. "Tentu saja tidak, Ibu. Saya mencintai dia. Sejak dia masuk ke dalam hidup saya, sudah tidak ada yang lain lagi," jawab Javier cepat sarat keyakinan. "Jika memang saya berselingkuh, saya tidak akan repot-repot menjemputnya kemari. Orang berselingkuh karena dia merasa kurang dengan pasangannya, dan Anggy tidak seperti itu—dia sangat lengkap dan sempurna bagi saya."

Ucapan Javier membuat pandangan Ibu Anggy melembut. "Nak Javier, terima kasih karena sudah mencintainya. Tapi, aku ingin berkata padamu, tapi sungguh... aku berkata seperti ini bukan untuk menakut-nakutimu," ucapnya lembut. "Kau tahu, Anggy benar-benar keras kepala. Sekali dia marah *atau bahkan* membencimu karena apa yang telah kaulakukan, maka kau akan sangat kesulitan mendapatkan maafnya. Akan sangat membutuhkan waktu lama untuk membuatmu mendapatkan kepercayaannya lagi dengan kondisi kalian yang seperti ini."

Javier mengangguk merespons perkataan Ibu Anggy. Apa yang dikatakannya memang benar—Javier sendiri sudah tahu. Ia akan sangat membutuhkan waktu panjang untuk mendapatkan Anggy-nya lagi. *Well*, kejadian di Bandara sudah sudah sangat membuktikannya. Karena itu, Javier juga mengatakan dia yang *membuang* Anggy kepada keluarganya karena dia tahu—ego seorang Leonidas seperti Kevin dan

Lucas pasti akan menyuruhnya mencari yang lain ketika tahu dia sudah ditolak mentah-mentah.

"Saya tahu, karena itu saya saat ini sedang berusaha," ucap Javier sembari tersenyum. "Boleh saya menemui Anggy?" tambahnya lagi penuh harap.

Namun sial, belum sempat Javier mendapatkan jawaban dari ibu Anggy—suara bariton yang tiba-tiba terdengar menyela perbincangan mereka berdua.

"Ada tamu?" tanya lelaki paruh baya itu sembari mendekati mereka.

Javier langsung berdiri ketika lelaki itu bergerak menyalaminya. Pria di hadapannya terlihat memiliki tubuh tinggi besar dengan kumis yang cukup tebal yang lantas membuatnya terlihat sedikit *garang*—tapi untunglah, seulas senyum lebar di wajah lelaki yang terlihat mengenakan pakaian bermotif dengan celana bahan sebagai bawahannya itu membuatnya tampak lebih bersahabat.

"Dia Javier Leonidas...," ucap ibu Anggy yang lantas membuat lelaki itu menatap Javier dengan senyuman meremehkan.

"Ah, Javier yang *itu*?" tanya lelaki itu sembari terkekeh geli.

Kata *itu* membuat Javier mengernyit, terlebih ketika dia merasakan jika saat ini pegangan tangan lelaki ini kuat—seakan dia memang berniat meremukkan jemari Javier.

"Kenalkan, saya Kanjeng Pangeran Surya Yudhoyono. *Ayah Anggy*," ucap lelaki itu lagi dengan penekanan akan statusnya dengan Anggy.

Surya lalu melepaskan pegangan tangan mereka berdua dan langsung duduk di kursi yang tersedia di samping ibu Anggy. Namun, sebelum itu Javier melihat lelaki itu bergerak mengeluarkan keris di belakang tubuhnya dan menaruhnya di atas meja dengan pandangan mata terus tertuju padanya.

Glek. Tentu saja, semua itu membuat Javier merasa ada yang salah di sini. Itu membuat Javier segera melirik ibu Anggy untuk mencari

jawaban atas apa yang terjadi, tapi raut yang wanita itu tunjukkan hanyalah raut wajah biasa-biasa saja. Itu membuat Javier merasa jika pemikirannya tentang semua orang *sudah tahu* mengenai apa yang dia lakukan pada Anggy hanya ada dalam pikiran Javier saja.

Kedatangan dua orang *abdi dalem* untuk menaruh minuman di meja depan mereka, membuat Javier bisa memiliki *space* untuk menarik sedikit napas panjang sebagai cadangannya jika mendadak dia harus berhadapan dengan lelaki di hadapannya. Sungguh, semakin lama Javier semakin merasa ada yang salah. Terlebih ketika ia melihat senyum bersahabat terus tersungging di bibir lelaki itu, tetapi matanya malah menunjukkan kata-kata, *kapan kau akan pergi?*

"Minum minumanmu lebih dulu, Jav. Itu *jamu temu ireng*," ucap lelaki itu dengan nada suara ramah.

Javier tersenyum, lalu dia bergerak mengambil gelas berisi cairan berwarna cokelat pekat lalu membawanya ke depan mulutnya. Namun... *errr*... Mencium bau dari minuman ini saja membuat Javier merasa ia jika dia tidak sanggup untuk meminumnya. Baunya sangat aneh, dan Javier tentu saja akan menaruh gelas itu jika saja dia tidak sedang berusaha menghormati tuan rumah di depannya.

Okay, Javier... hanya baunya. Rasanya sudah pasti enak. Javier berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

Namun, begitu isi dari gelas itu menyentuh mulutnya, Javier benar-benar ingin muntah. Sungguh, rasa pahit yang terasa di dalam minuman ini benar-benar pekat. Dan itu membuat Javier tidak hanya merasakan rasa pahit itu di mulutnya, tapi juga di hidung, mata, hingga naik ke otaknya.

"Sebaiknya kau segera menghabiskan minumanmu dan segera pulang, Leonidas. *ndalem* ini sangat sibuk hingga tidak bisa menerima kedatanganmu terlalu lama."

Ucapan ramah lelaki itu yang berbanding terbalik dengan kata-kata dan juga rasa minuman yang ia rasakan tadi membuat Javier

langsung mengerti. Lelaki ini bukan teman, dia musuh. Di mana dia tidak ingin ia bertemu dengan Anggy.

"Saya tidak akan pulang sebelum saya menemui Anggy," ucap Javier *keukeuh* dengan keinginannya.

Sukses, ucapan Javier membuat senyuman lelaki di depannya semakin lebar saja. "Menemui Anggy? Tolong Javier, jangan membuat skandal lain di negara ini yang membuat Putriku malu sendiri. Dia sudah dijodohkan dan kehadiran lelaki lain di hidupnya saat ini benar-benar tidak bisa ditoleransi," ucap lelaki itu yang langsung membuat Javier menatapnya marah.

"Saya bukan orang lain! Saya tunangannya! Dan Anda tidak memiliki hak untuk menjodohkannya dengan orang lain selama dia masih menjadi—"

"Kenapa tidak? Sementara Putriku sendiri sudah setuju dengan perjodohan yang kami usulkan," ucap Ayah Anggy yang membuat Javier merasa aliran darahnya serasa langsung berhenti. "Anggy sudah mengerti, lebih dari apa pun, keluarga adalah yang terpenting dari segalanya. Karena itu, ketika dia tahu perjodohan ini adalah cara untuk membuatnya kembali pada keluarganya, tentu saja kau atau siapa pun tidak bisa menghalanginya."

"Aku juga bisa memberikan keluarga yang sempurna untuknya!" sentak Javier sembari bangkit berdiri dari duduknya sementara matanya sudah menatap Ayah Anggy penuh tantangan. "Jangan berbohong, keluarga ini selalu menekannya! Anggy tidak bahagia di sini. Kebahagiaannya hanyalah ketika dia bersamaku dan keluargaku!"

Uh-oh.... Javier bahkan sadar betul jika sikapnya jauh dari kesopanan yang sedari tadi sudah berusaha ia tampakkan. Tapi, Javier tidak peduli. Apa katanya tadi? Menjodohkan Anggy?

Ah, *Shit*.... Itu memberikan Javier jawaban jika apa ternyata yang dikatakan Anggy di Bandara bukan hanya perkataan kosong karena Anggy sedang marah. *Itu memang benar*. Dan itu semua seakan

memberi Javier jawaban kenapa bisa-bisanya ia dideportasi hanya karena menghajar seseorang.

"Jadi, kau menantang kami?" Berbeda dengan Javier yang sudah terlihat emosi, Surya malah menjawab perkataan Javier dengan santai dan kekehan geli.

"Sekarang pulanglah. Percuma saja kau ada di sini. Anggy juga sedang pergi bersama Bramastia," ucapnya lagi dengan senyuman mengejeknya pada Javier.

Dan cukup sudah. Javier merasa ia tidak akan bisa sanggup menahan amarahnya lagi jika ia masih tetap di sini. *What the hell!* Di saat ia berjuang di sini, meminum minuman *mengerikan* itu, menghadapi Ayahnya, ternyata *kucing liar* itu malah pergi bersama lelaki lain?

Sungguh, Javier merasa ia sangat sanggup memanggul Anggy, memasukkannya ke dalam karung, membawanya pulang dan mengurungnya hingga dia tidak bisa lagi keluar lagi untuk dirinya sendiri. Sungguh, bayangan jika saat ini Anggy sedang bergandengan dengan Bramastia benar-benar membuat Javier akan meledak.

Akhirnya, setelah berpamitan dengan cara *sopan* yang dipaksakan pada dua orang dihadapannya Javier langsung bergerak pergi. Dia lantas masuk ke dalam mobilnya di mana Nolan masih ada di sana lalu menjatuhkan punggungnya kesanderan dengan lelah.

"Aku tidak mau tahu, kita tunggu Anggy di sini, lalu setelah dia datang—kita paksa dia untuk pulang," ucap Javier dengan nadas kesal.

Tapi kemudian, perkataan Nolan membuat Javier kembali berpikir ulang. "Itu akan membuat Nona Anggy membenci Anda, Tuan. Belum lagi jika kita gagal, Anda sudah pasti tidak akan bisa menemui Nona Anggy lagi. Akan sangat sulit mendapatkan pembatalan deportasi untuk kedua kalinya, Tuan," ucap Nolan yang membuat Javier menutup matanya lekat.

Benar. Apa yang dikatakan Nolan memang benar. Dan dia akan benar-benar gila jika ia tidak lagi bisa bertemu dengan Anggy lagi.

Tapi, apa yang harus dia lakukan? Sungguh, Javier bisa gila jika terus seperti ini.

"Lalu apa yang harus aku lakukan, Nolan?!" erang Javier di saat ia merasakan kepalanya buntu.

"Luluhkan saja hatinya, Tuan. Buat dia bisa melihat jika Tuan muda *sangat-sangat* membutuhkannya dengan cara menangis dan memohon di depannya. Sungguh, semua wanita pasti akan merasa terharu sekaligus merasa memiliki prestise tersendiri jika mendapati mereka bisa membuat lelaki seperti tuan melakukan hal itu untuknya."

"Begitu, ya?" tanya Javier kurang yakin. Ah, sebenarnya bukan karena kurang yakin—dia hanya takut harga dirinya jatuh jika dia sampai melakukan apa yang Nolan katakan.

Javier masih berputar-putar dengan pemikirannya sendiri ketika dia melihat sebuah mobil masuk ke pelataran rumah Eyang Putri. Dan benar, itu Anggy dan Bramastia. Namun, melihat jika saat ini mereka sedang melempar tawa membuat Javier merengut tidak suka.

"Anggy!"

Teriakan Javier dari kaca mobilnya yang terbuka membuat langkah Anggy dan Bramastia terhenti. Mereka lantas berbalik yang membuat Javier bisa melihat tatapan terkejut pada wajah Anggy. Hanya sebentar, karena setelah itu tatapan Anggy berubah menjadi tatapan marah—*sangat berbeda* dengan yang dia tunjukkan pada Bramastia tadi.

Ish ... Javier benar-benar tidak rela!

Meraih buket bunga lili yang sudah ia persiapkan sebelumnya, Javier lantas keluar dan menghampiri Anggy. Sebenarnya Javier merasa sangat bodoh jika ia harus merendahkan gengsinya dengan mengikuti apa yang Nolan katakan, tatapi ketika gengsinya bisa menjadi taruhan untuk mendapatkan Anggy dengan cara *instan* kenapa tidak? *Hell!* Javier sungguh tidak rela melihat tawa wanitanya dibagi dengan lelaki lain!

"Anggy, maafkan aku. Aku menyesal, benar-benar menyesal," ucap Javier ketika dia sudah sampai di depan Anggy dan bersimpuh

di depannya. Javier sudah mengulurkan buket bunga *lily*-nya sementara mata birunya menunjukkan tatapan berkaca-kaca.

Satu detik. Dua detik. Masih tidak ada respons dari Anggy. Wanita itu terlihat *speechless*. Yang mana itu membuat Javier merasa jika cara Nolan memang sangat berhasil. Ya, berhasil... Anggy bahkan tidak bergerak menendang, menampar, atau menonjoknya. Tetapi setelah itu....

"KAUPIKIR AKU SUDAH MATI HINGGA KAU MEMBERIKU BUNGA DENGAN TATAPAN BERDUKA CITAMU, LEONIDAS!" teriak Anggy sebelum ia mendorong pundak Javier keras hingga membuat Javier jatuh tersungkur ke belakang.

Tentu, Javier sangat terkejut melihat respons Anggy, saking terkejutnya dia bahkan masih tidak bisa berkata-kata ketika mendapati Anggy sudah melangkah cepat dan bergerak masuk ke dalam rumah eyangnya.

"Memalukan."

Ucapan Bramastia membuat Javier kembali dari rasa terkejutnya, dan ketika ia menoleh, Bramastia sudah tersenyum geli sebelum berjalan masuk menyusul Anggy.

What the heck! Semua itu membuat Javier langsung bangkit dan berjalan dengan tatapan marah kepada Nolan. Ini salahnya! Ini usul Nolan!

"Kau!"

"Ah, maaf, Tuan Muda. Saya benar-benar lupa. Saya baru ingat jika Nona Anggy adalah wanita keturunan Indonesia, bukan Meksiko...," ucap Nolan sembari mengangguk pasrah penuh rasa bersalah.

Javier mengernyitkan kening.

"Maksudmu?"

"Saya melihat cara itu itu di telenovela, Tuan. Jadi—"

"*Damn you, Nolan!*" erang Javier sebelum ia bergerak masuk ke dalam mobilnya lagi. Dan hari ini Javier tahu dia sudah mendapat pelajaran—*jangan pernah memakai cara apa pun dari Nolan!*
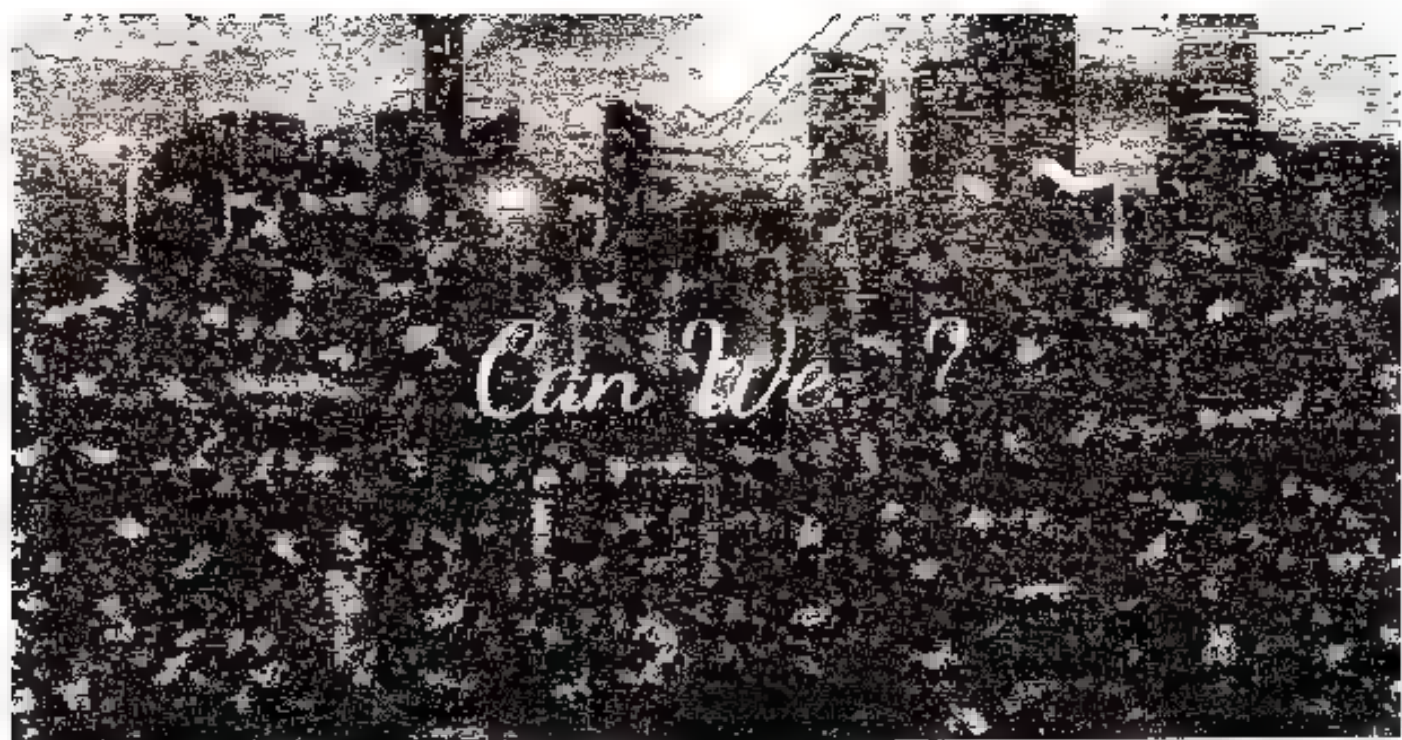
"KONDISI Angel memburuk. Dia trauma berat, Kevin..."

Kami baru tiba di *mansion* Stevano dan aku mendengar *Uncle* Jason—Papa Evan berkata seperti itu pada Daddy. Itu membuat Daddy semakin berjalan cepat, mengikuti *Uncle*, sementara aku dan *Mommy* berjalan di belakang mereka. Aku bisa merasakannya, tangan *Mommy* menggandengku erat, sementara wajahnya menunjukkan raut khawatir ketika dia membawaku menaiki tangga melingkar yang membawa kami menuju kamar Angel.

"Angel kenapa, Mom?" Aku bertanya, tapi Mommy diam, hingga suara teriakan Angel yang terdengar ketika kami berjarak beberapa langkah dari kamarnya membuatku terkesiap. Angel terdengar ketakutan, dan kesakitan—sukses, itu membuatku melepaskan tangan *Mommy* dan berlari cepat ke arah pintu kamar Angel yang terbuka.

"PERGI! JANGAN GANGGU ANGEL!"

"Angel tidak sengaja... Maafkan Angel..."

"SAKIT! Lepaskan Angeline!!!"

Mendengar itu, terlebih melihat raut ketakutan Angel dan rontaannya di atas ranjangnya membuatku ingin masuk. Aku ingin memeluknya, mengatakan jika dia baik-baik saja. Tetapi, sepertinya itu tidak akan berhasil, melihat jika saat ini saja *Aunty* Ariana, Evan, Daddy, hingga *Uncle* Jas sudah berdiri di sebelahnya, berusaha menenangkannya. Tapi Angel masih ketakutan, dia berteriak, dia menyuruh semua orang pergi-seakan mereka semua orang asing...

Hingga kemudian...

"Javier... JAVIER! Jangan pergi!"

Aku mendengarnya. Angel memanggilku. Itu membuatku sudah akan masuk ke dalam kamar Angel jika saja suara *Mommy* tidak mencegahku.

"Javier, kau ke bawah dulu dengan Nolan. Biar *Mommy* dan Daddy yang di sini," kata *Mommy*. Aku menggeleng tidak mau. Aku ingin menenangkan Angel. Aku sudah tidak marah padanya. Mungkin *Mommy* menyuruhku pergi dengan Nolan karena dia tahu sebelum ini aku sangat kesal pada Angel. Bayangkan saja, aku sudah menjemputnya di sekolah baletnya sore tadi, tapi dia malah bersikap menyebalkan, dia mengusirku, tidak hanya itu, dia juga sengaja menumpahkan susu pemberian *Mommy* yang sudah susah-susah *Mommy* buat hanya untuk menggodaku. Karena itu, aku meninggalkannya—masa bodoh dengan dia yang pulang sendiri.

Tapi sekarang, aku sudah tidak marah lagi, melihatnya seperti ini membuatku trenyuh, kekesalanku hilang seketika. Aku ingin menghampirinya, berkata jika semua baik-baik saja jika saja Nolan tidak bergerak menarikku menjauh. Aku tidak mau, tapi Nolan tetap memaksaku. Dia menarikku turun ke bawah, aku memberontak, aku sudah akan berlari untuk menghampiri Angel jika saja aku tidak melihat Evan sudah ada di depanku.

"Kenapa kau meninggalkannya, Javier? Bukankah kau bilang kau mau menjemputnya ketika aku berlomba hockie...?"

Perkataan Evan diserati tatapan mata dinginnya membuat gerakkanku berhenti. Evan menatapku marah—dia sangat marah, aku tahu itu. Jika biasanya dia menatapku kesal, maka saat ini dia benar-benar menatapku marah.

"Angel menyuruhku pergi, Ev—"

"KALAU BEGITU KENAPA KAULAKUKAN?!" Sentakan Evan yang memotong ucapanku membuatku sadar jika terdapat kesalahan besar yang tampaknya sudah kulakukan.

"KAU MENGHANCURKAN ADIKKU, JAVIER! KAU MELAKUKANNYA!"

Mendengar apa yang Evan katakan membuatku seketika itu pula membeku. Tidak. Aku tidak mungkin menghancurkan Angel. Aku menyayanginya—sama seperti aku menyayangi Evan, aku juga menyayangi Angel meskipun dia manja dan menyebalkan.

"Kau meninggalkannya, Javier. Kau meninggalkannya sendirian. Kau membiarkan orang jahat menyakitinya, Javier. Kenapa kau seperti ini?!"

Ah, shit!

Suara guntur yang terus menyambar di luar sana sejak semalam sukses membuat Javier terbangun. Dan seperti biasa, tubuh Javier sudah dipenuhi keringat dingin dikarenakan mimpi yang sudah *sangat* lama tidak ia rasakan itu kembali datang. Itu membuat Javier mengusap wajahnya asal sebelum bergerak bangkit dari ranjang setelah ia melihat jam di atas nakas menunjukkan pukul empat pagi. *Astaga...* Padahal ketika masih bersama Anggy dia sama sekali tidak pernah seperti ini lagi.

"Tuan Muda, sudah bangun?"

Suara Nolan yang terdengar begitu Javier bergerak menuju dapur membuat langkah Javier berhenti. Dia lantas menoleh dan mendapati Nolan sudah berjalan mendekatinya dengan tangan yang membawa tali kekang yang mengikat—*Venus?*

"Untuk apa si jelek itu kaubawa kemari?!" erang Javier kesal. Rasanya Nolan benar-benar sedang menguji kesabarannya. Setelah sebelumnya membuatnya mendapat amukan Anggy, saat ini tangan kanannya itu malah membawa *makhluk* yang sudah pasti akan lebih dipilih Anggy daripada Javier sendiri.

"Jangan begitu, Tuan. Saya sudah memikirkan rencana ini masak-masak hingga harus berpikir keras mencuri Venus dari Tuan Besar Lucas."

"Rencana? Rencana apa lagi? Rencana yang kau dapatkan dari Telenovela?" rutuk Javier sembari bergerak meninggalkan Nolan. Javier masuk ke dalam dapur, dan mendapati jika pengurus rumah yang ditempatinya sekarang sudah ada di dalam dan mulai melakukan pekerjaan memasaknya. Sepagi ini.

"Buatkan aku susu hangat, Tiya," ucap Javier sembari bergerak duduk di atas kursi tinggi di salah satu sisi dapur.

Wanita paruh baya bernama Sutiya itu mengangguk dan melakukan apa yang diperintahkan Javier. Sebenarnya wanita ini juga bukan pengurus rumah sembarangan, dia adalah orang yang namanya digunakan Javier untuk membeli rumah ini. Sebagai orang asing, tentu saja Javier tidak diperkenankan untuk membeli tanah di negara ini—karena itu dia mengatasnamakan rumah besar yang terletak beberapa hanya blok dari kediaman Sandjaya ini pada Sutiya—ibu dari salah satu pegawainya di Leonidas Industry yang berkebangsaan Indonesia.

"Kembalikan si *jelek* itu pada *Grandpa*, Nolan. Aku tidak mau, hanya karena si *jelek* itu ada di sini, tiba-tiba *Granpda* juga ikut muncul di sini dan mengacaukan segalanya," ucap Javier kesal begitu ia mendapati Nolan juga turut masuk ke dalam dapur.

Tapi kemudian perkataan Nolan membuat Javier berpikir ulang. "Nona Anggy sangat menyukai Venus, Tuan. Bagaimana jika saat Nona Anggy sedang *jogging* dan dia mendapati Tuan sedang berjalan-jalan bersama Venus?" ucap Nolan yang langsung membuat Javier menoleh ke arahnya dengan tatapan mencela.

"Anggy tidak pernah bangun pagi, Nolan. Jadi, percuma saja, rencanamu tidak akan bisa berjalan. Karena itu, aku bilang... jangan terlalu banyak melihat Telenovela."

"Tapi, Tuan, saya sudah menyelidiki kegiatan Nona Anggy, dan di sini ternyata dia suka sekali *jogging* pada saat sore hari seperti yang lain."

Perkataan Nolan membuat Javier terdiam. Dan Javier merasa dirinya benar-benar konyol mendapati jika setelah ia bersumpah untuk tidak akan melakukan usul Nolan, seharian ini dia malah terus menunggu sore datang untuk membawa Venus jalan-jalan di taman dekat kediaman keluarga Sandjaya.

"Venus!"

Gotcha! Ternyata Nolan benar, itu dibuktikan dengan panggilan yang langsung membuat senyum Javier mengembang. Panggilan itu membuat Javier menoleh dan mendapati jika Anggy lah yang sedang berjalan ke arahnya. Tubuh Anggy tampak dibalut setelan olahraga berupa *training* dan kaus pendek, sementara rambutnya sudah digelung asal ke atas, di mana itu membuat leher Anggy terlihat jelas dan membuat Javier menggeram kesal.

Damn.... That neck!

"Ah.... Aku merindukanmu...."

"Kau suka anjing, Anggy?" Suara Bramastia disertai kekehannya membuat Javier menggeram.

Gezz... Bagaimana mungkin lelaki ini juga ada di sini di saat Anggy sendiri sudah berjongkok di depan Venus? Sukses saja, itu membuat Javier merutuk dalam hati melihat jika ternyata Anggy sedang ber-*jogging* sore dengan lelaki ini. *Damn!* Sebenarnya seberapa dekat mereka berdua?!

Anggy menjawab pertanyaan Bramastia dengan mengangguk antusias. "Dia Venus, anjing kesayanganku," jawab Anggy sembari tersenyum pada Bramastia, itu membuat Javier semakin meradang,

terlebih ketika ia di detik selanjutnya Anggy menatapnya—namun dengan tatapan kesal. "Berikan padaku!" ucap Anggy garang dengan tangan meminta tali kekang Venus.

Javier menaikkan satu alisnya sembari menatap tangan Anggy dengan tatapan meremehkan. "Itu anjingku, Anggy. Ketika kau memutuskan untuk meninggalkanku, kenapa kau berpikir Venus masih milikmu?"

Wajah Anggy memerah mendengar sindiran Javier. "Mana bisa begitu! Kau tidak bisa mengambil apa yang sudah kauberi, *Jabear!*"

"Apa? *Jabear?* Wow ... Pintar sekali caramu dengan memanggilku *Jabear* di saat kau sedang ingin sesuatu. *Ck, ck...* Setelah aku memberikan Venus apa? Leonidas lagi?" ucap Javier sembari melihat Anggy dengan tampang menyebalkannya. "Relakan saja Venus, seperti saat kau merelakan cincin pertunanganmu ketika kau membuangnya."

"*JABEAR!* Kaupikir Venus barang?"

"Lalu kaupikir hatiku apa? Barang?" ucap Javier sama kesalnya sebelum ia bergerak mengabaikan Anggy dengan mengajak Venus berlari lagi.

Ya, Javier sengaja—itu karena dari gerak-gerik Anggy, Javier bisa tahu, Anggy tidak mungkin melepaskan Venus secepat itu. Dan lagi, Javier mendadak kesal mendapati jika ternyata Anggy memang lebih memedulikan Venus daripada dirinya. Astaga! Apa Anggy tidak sadar, di detik dia memutuskan untuk membuangnya, Javier benar-benar hancur sehancur-hancurnya?!

"*Jabaer,* baiklah, kau mau apa?"

Ucapan Anggy yang terdengar dengan napas tersenggal-senggal di belakangnya membuat Javier tersenyum dan menghentikan laju larinya. Javier lantas berbalik dan tersenyum semakin lebar menyadari Anggy sudah tidak bersama Bramastia lagi. Anggy meninggalkannya—*hanya untuk si jelek ini.*

"Aku mau kau," ucap Javier keras kepala.

Itu membuat Anggy menggeram kesal.

"Javier.... Aku sudah akan menikah, jangan menggangguku hanya untuk kesenanganmu lagi," erang Anggy yang malah tampak seperti rengekan. Itu membuat Javier berdecak kesal sebelum berjalan menghampiri Anggy dan mengelus pipinya pelan.

"Kenapa kau mengangap aku hanya ingin mengganggumu untuk kesenanganku saja, Anggy? Apa semua yang aku lakukan untukmu selama ini tidak pernah ada nilainya di matamu?"

Gerakan dan ucapan Javier membuat Anggy mendesah panjang. Tetapi, wanita itu tidak memberontak sama sekali.

"Semuanya memiliki nilai, Javier...," desah Anggy.

"Semua yang kaulakukan memiliki nilai... hingga semua nilai itu hilang di saat kau membuangku begitu saja. *Please*.... Jangan memutar semua yang terjadi dengan menjadikan aku yang bersalah di sini," ucap Anggy lelah sembari melepaskan pegangan tangan Javier. "Aku mencintaimu, aku sudah membuktikannya dengan memberimu segala yang aku punya—lalu apa? kau malah membuangku."

"Aku tidak pernah membuangmu, Anggy...," potong Javier cepat sembari bergerak memeluk Anggy, itu karena Javier merasakan getaran di suara Anggy semakin terasa ketika dia mengucapkan perkatannya. "Aku mencintaimu. Aku sudah mengatakannya padamu berkali-kali. Kenapa kau masih meragukanku? Aku harus melakukan apa untuk membuatmu percaya padaku, *Baby*?"

"Bagaimana aku bisa percaya padamu jika kau masih saja berkata kau mencintai Angeline, lalu kau meninggalkanku? Lalu setelah itu—" Anggy menghentikan ucapannya sebelum dia melepaskan dirinya dari pelukan Javier. "Jangan memelukku di sini, kau membuat perhatian semua orang tertuju pada kita. Kita sedang di Indonesia, Javier!" erang Anggy yang seakan baru saja tersadar akan sesuatu.

Itu membuat Javier terkekeh pelan, menyadari jika protes yang Anggy keluarkan bukan disadari karena wanita ini tidak suka pelukannya.

"Jadi, jika kita tidak sedang di sini, aku boleh memelukmu?" tanya Javier dengan gaya jahilnya seperti biasa, berusaha mencairkan semuanya.

Dan berhasil, Anggy membalas ucapannya dengan senyuman tipis sebelum wanita itu bergerak berjongkok di depan Venus dan mengelus bulu Anjing lucu itu lagi. Itu membuat Javier turut duduk di sebelahnya, sembari bergerak mengelus pipi Anggy lagi.

"Anggy... Aku ingin kita bicara, kita luruskan semuanya. Setelah itu semuanya aku pasrahkan padamu, entah itu kau mau tetap denganku atau pergi. Hanya saja, berikan aku kesempatan terakhir untuk menjelaskan semuanya. Aku ingin hubungan kita membaik, *Baby...*"

"Tidak ada yang perlu dijelaskan, Javier..."

Jawaban santai Anggy membuat Javier mengerutkan kening kesal, itu yang membuat Javier langsung menggendong Venus menjauh yang lantas membuat Anggy memberikan tatapan protes padanya.

"Kau salah! Banyak yang harus kita bagi. Sangat banyak," ucap Javier sembari menatap Anggy lekat. "Aku hanya akan meminta satu hari padamu untuk membagi semua yang kita rasakan berdua. Setelah itu, kau yang berhak memutuskan kau tetap denganku atau pergi dan aku tidak akan mengganggumu lagi."

"Javier... Jangan bodoh. Aku sudah memiliki calon suami. Kau akan membuatku terlihat berselingkuh," erang Anggy yang membuat Javier menatapnya dengan sorot mata penuh tantangan.

"Kalau begitu kenapa? Aku tidak masalah harus menjadi selingkuhanmu. Hanya satu hari, Anggy. Aku tidak meminta lebih. *So... can we?*" tanya Javier penuh harap.

Dan akhirnya Javier bisa tersenyum lega, mendapati jika Anggy menjawab permohonannya dengan anggukan pelan setelah ia berpikir cukup lama.

"JAVIER.... Aku akan benar-benar kecewa padamu jika aku tahu *kejutanmu* tadi hanya akal-akalanmu untuk menculikku."

Javier terkekeh geli dan bergerak merangkul pundak Anggy begitu mendengar tuduhan yang Anggy lontarkan. *Well*... Sebenarnya sangat wajar bagi Anggy berpikir seperti itu. Mengingat saat ini Javier sudah membawanya ke *Adi Sumarmo International Airport* di Solo setelah berkendara kira-kira tiga puluh menit.

"Kenapa? Bukankah biasanya kau tidak protes aku culik?" kekeh Javier yang membuat Anggy memutar kedua bola matanya jengah.

"Itu dulu, sekarang kau hanya berstatus sebagai selingkuhanku, *Jabear*," sungut Anggy kesal, tapi meskipun begitu Anggy tetap saja mengikuti langkah Javier yang membawanya masuk ke dalam gerbang keberangkatan.

Sebenarnya Javier ingin sekali melakukan apa yang Anggy pikirkan. *Menculiknya agar wanita itu aman di sisinya*. Tapi, saat ini Javier tahu—dia tidak bisa berbuat demikian, kecuali dia ingin rasa kecewa Anggy padanya semakin meningkat pesat.

God... Javier tidak hanya ingin raga Anggy, dia juga ingin cinta dan kepercayaan wanita itu juga.

"Kita mau ke mana?"

Pertanyaan Anggy yang kembali keluar ketika mereka berdua sudah menaiki pesawat pribadi Leonidas International hanya dijawab deheman singkat oleh Javier. Seperti biasa, lelaki ini selalu *sok* bersikap rahasia.

"Ingat, Javier, jangan berusaha memanipulasi. Kau hanya memiliki waktu satu hari. Ke mana pun kau membawaku pergi, kau harus membawaku ke tempatku lagi," ucap Anggy memperingatkan.

Javier yang sudah duduk di kursi yang berhadapan dengan Anggy hanya tersenyum tipis sembari bergerak menuangkan *wine* pada gelas yang tersedia di depan mereka. "Aku tidak akan memanipulasi, *Baby*, aku sudah berjanji," ucap Javier lelah. "Tetapi aku sangat berharap *apa pun* yang kaupilih nanti—jangan *memilihnya*. Dia tidak mencintaimu."

"Siapa yang kaumaksud? Bramastiar?" ucap Anggy dengan nada naik satu oktaf mendengar ucapan sok tahu Javier.

Javier lantas mengangguk. "Apa kau tidak lihat? Dia dengan mudahnya menyetujui permintaanmu untuk *ikut* denganku. Ah, aku tambahkan lagi, dia bahkan mau membantumu memberi alasan pada Eyangmu dengan berkata kau sedang pergi dengannya saat ini. Jika aku menjadi dia, aku *tidak* akan melakukan itu, Anggy. Aku *tidak* akan memberi kesempatan bagi lelaki lain untuk mendekatimu. Tidak ada laki-laki yang akan membiarkan wanitanya didekati lelaki lain di saat dia benar-benar mencintainya, *Baby*...."

"*Well*... Apa kau tidak sadar? Orang yang mengatakan itu adalah lelaki yang sama dengan yang meninggalkanku seperti pelacur?" sindir Anggy yang membuat Javier tersedak *wine*-nya.

Javier sedikit terbatuk dan segera menaruh gelas *wine*-nya di atas meja sebelum mengusap wajahnya asal dan memberikan tatapan menyesalnya pada Anggy. "Maafkan aku. Aku benar-benar menyesal."

Ucapan Javier membuat Anggy segera memalingkan wajahnya ke jendela pesawat. "Sebenarnya sangat terlambat mengatakan hal ini sekarang. Tapi pada saat itu aku benar-benar tidak bisa berpikir. Aku meninggalkanmu karena sesuatu yang buruk menimpa Evan, dan itu membuatku—"

"Apakah *sesuatu* yang buruk itu bisa memberimu alasan untuk berkata kau *mencintai* Angeline sebelum kau meninggalkanku Javier?!" potong Anggy marah, itu bisa dilihat dari mata biru kehijauannya yang saat ini sudah menatap Javier tajam. "Aku *tahu* semuanya. Saat itu aku sudah bangun, dan kau—setelah kau menerima telepon dari Angel, kau langsung bergegas pergi. Dia dan panggilannya membuatmu melupakan semuanya—*termasuk aku*. Kau bahkan tidak menoleh lagi padaku setelah kau berkata padanya jika kau mencintainya," ucap Anggy dengan nada sakit hati yang kentara.

Ucapan Anggy membuat Javier menggeleng-gelengkan kepalanya pelan sementara matanya menujukkan tatapan penyesalan. "Mungkin semuanya terlihat seperti itu, tapi apa yang terjadi sebenarnya *tidak* seperti yang kaupikirkan, Anggy," ucap Javier menjelaskan.

Pada akhirnya mengalirlah semuanya, apa yang terjadi pada Evan saat itu—bagaimana keadaan Evan, hingga bagaimana semua itu bermula *termasuk* bagaimana hubungan Evan, Abigail dan keluarga Angeline—semuanya mengalir lancar dari mulut Javier. Dan *Ya Tuhan*... itu membuat Javier benar-benar lega sekaligus merasa bersalah mengingat ia sudah menceritakan masa lalu Angeline untuk *menyelamatkan* dirinya sendiri.

Tapi, apalagi yang harus dia lakukan? *Dia membutuhkan Anggy dan dia ingin Anggy kembali.*

"Kau ingat kasus Angel yang terangkat sebelum berita mengenai kematiannya tersebar?" tanya Javier di antara ceritanya.

"Kalau tidak salah, berita jika Angel pernah dilecehkan ketika kecil?" tanya Anggy dengan nada ragu.

Menanyakan hal ini sebenarnya membuat Javier mem-*flashback* bagaimana awal mula dirinya dan Anggy bertemu. Ya, semuanya dimulai dari *berita* yang berkata jika kabar yang mengatakan kematian Angeline adalah *hoax*, yang mana Javier *sangat* tahu apa saja alasan kenapa keluarga Stevano memalsukan kematian Angeline.

Tapi Javier mengambil keputusan, dia hanya akan mengatakan *sebagian dari alasan kenapa Angeline memalsukan kematiannya* pada Anggy, hanya pada hal yang bersangkut paut dengan masalahnya dengan Anggy sekarang. Selebihnya, biarkan itu menjadi masalah keluarga Stevano—Javier merasa dia sendiri tidak memiliki hak untuk membeberkan lebih banyak lagi.

"Benar, sebelum berita *hoax* kematian Angeline tersebar, sudah tersebar lebih dulu pemberitaan jika dia sudah dilecehkan ketika kecil. Dan *socialite media* dengan *bodohnya* mengatakan alasan Angeline memalsukan kematiannya, karena dia merasa wajahya tercoreng karena aku memutuskan pertunangan kami dikarenakan berita masa lalunya. *Padahal tidak seperti itu....*"

Javier mengambil jeda untuk memberikan waktu bagi Anggy mencerna perkataannya.

"Ayah Abigail—istri Evan, sebenarnya adalah orang yang bertanggungjawab atas pelecehan yang menimpa Angel. Dan kau tahu? Sekarang... kakak Abigail juga melakukan hal yang sama. Dia orang yang bertanggungjawab atas apa yang menimpa Evan, di mana itu bertepatan dengan di saat aku *meninggalkanmu*," Javier menghela napasnya berat. "Evan *sekarat*, Anggy.... Kondisinya semakin lama semakin memburuk," ucap Javier lemah.

"Pada saat Angeline meneleponku untuk memberitahu kejadian yang menimpa Evan, dia sangat terpukul. Itu yang membuat di tengah-tengah kepanikanku akan kondisi Evan, aku juga turut berusaha keras untuk menenangkannya. Angel menyalahkan dirinya mengetahui apa yang menimpa Evan masih bersangut paut dengannya. Itu yang mungkin

membuatku tanpa sadar sudah mengatakan kata *itu*. Dan sekarang aku benar-benar menyesal, Putri. Aku menyesal menyadari jika kata-kata yang aku ucapkan saat itu ternyata sangat meyakitimu..."

Melihat Anggy yang hanya diam, membuat Javier melanjutkan kata-katanya lagi. Dia tahu, sekarang kesempatannya. Karena mungkin dia tidak akan bisa mendapatkan kesempatan lain setelah ini. "Asal kau tahu, saat ini aku sudah benar-benar sadar jika cinta yang aku rasakan pada Angel sangat berbeda dengan cinta yang aku rasakan padamu. Kau tahu? Aku bisa merelakan Angel untuk lelaki lain. *Tapi, kau tidak.* Aku membutuhkanmu. Aku sadar, hanya kau yang aku inginkan. Lebih dari apa pun yang aku inginkan di dunia ini—tidak ada hal lain yang aku inginkan sebesar aku menginginkanmu," ucap Javier tulus.

Namun sayang, Anggy ternyata hanya merespons apa yang Javier katakan dengan tatapan datarnya sebelum bergerak menarik jemarinya yang awalnya Javier genggam dan melayangkan pandangannya pada jendela pesawat.

Itu membuat Javier menghela napas berat sebelum suara Pilot yang mengatakan jika pesawat yang mereka naiki akan segera mendarat membuatnya langsung bangkit dan duduk di bangkunya. Javier benar-benar berharap apa yang sudah dia jelaskan akan membawa hubungannya ke arah lebih baik. Namun sepertinya sulit, *begitu Javier melihat bagaimana respons Anggy....*

Ketika pesawat mereka sudah berhasil mendarat di Bali yang mana mobil mewah untuk mereka juga sudah menunggu di sana, Javier berusaha keras melupakan kekhawatirannya akan nasib hubungan mereka ke depannya. Dia berusaha menikmati waktu yang tersisa bersama Anggy—berharap hari ini akan menjadi kenangan paling indah ketika pada akhirnya hubungan mereka tidak berhasil.

Sepertinya bukan hanya Javier. Anggy juga terlihat turut menikmati apa yang mereka lakukan dengan senyuman. Entah itu ketika Javier

kembali mengajarinya cara berselancar setelah mereka sampai di kawasan pantai ekslusif sebuah hotel yang terletak di Nusa Dua, di saat mereka bermain *parasailing* di saat senja, mengendarai *jet sky*, dan semua hal kembali membuat mereka mengulang kenangan yang pernah mereka lewati pada awal hubungan mereka.

"*Uncle* Christopher dan *Aunty* Laurent sebenarnya memiliki *resort* di sini, namanya *Corona Imperum*. Aku sangat ingin mengajakmu ke sana, tapi yang aku dengar, Thomas juga sedang di Indonesia, dan itu tidak menutup kemungkinan dia juga ada di sana," ucap Javier ketika mereka berdua sudah selesai dengan semua aktivitas yang mereka lakukan.

Saat ini yang mereka lakukan hanyalah berjalan menyusuri pantai yang diterangi beberapa lampu temaram. Memang sudah sangat malam, itu membuat tiupan angin di sekitar mereka terasa semakin kencang, dan bukannya semakin sepi, pantai yang mereka tempati malah semakin ramai saja saat ini.

"*Ck!* Aku merasa benar-benar bodoh, seharusnya saat itu aku sudah langsung bisa menebak jika Alexandre adalah saudaramu. Padahal sudah jelas-jelas *Uncle* dan *Aunty*-mu mengenalkan nama belakang mereka," rutuk Anggy kesal.

Rutukan Anggy yang membuat Javier menyadari jika sebenarnya Anggy sudah tahu akan hubungannya dengan Alexandre sebenarnya membuat Javier cukup terkejut. Tapi mendapati Anggy hanya bersikap biasa saja dan tidak menyalahkannya sama sekali membuat Javier lebih memilih untuk terkekeh pelan sebelum bergerak menarik Anggy ke dalam dekapannya. Sekarang jelas sudah, salah satu perkara yang membuat Anggy semakin berpikiran buruk tentangnya adalah kenyataan jika wanita itu *ternyata* mengetahui apa yang sudah Javier sembunyikan.

"Mungkin karena nama mereka Jenner," kekeh Javier. "Tapi aku mensyukuri itu, karena dengan kau yang masih tidak mengenali keluarga Thomas setelah bertahun-tahun berhubungan, membuatku

lantas tahu jika hubungan kalian tidak sedalam itu," ucap Javier yang membuat Anggy merengut kesal.

"Kau akan tertawa jika tahu kenapa pada awalnya aku bisa berhubungan dengan Alex," ucap Anggy geram. "Dan aku juga yakin... Alex pasti juga sedang menertawakanku sekarang. Sepertinya saat ini aku mulai mengetahui ke mana arah pikiran *bajingan* itu," ucap Anggy sebelum ucapannya berhenti begitu ia merasa pelukan Javier padanya semakin mengerat.

Javier memang sengaja, dia *tidak* suka ketika Anggy membicarakan lelaki lain. *Sangat.*

"Aku merindukanmu. *Sangat.* Rasanya menyenangkan bisa mendekapmu seperti ini lagi," ucap Javier lega sembari mengeratkan pelukannya pada pinggang Anggy.

Anggy terkekeh pelan, dia lantas berbalik menatap Javier lalu menangkup wajah Javier yang lantas membuat Javier terpejam.

"Kau benar... rasanya sudah lama sekali," bisik Anggy pelan. "Saking lamanya aku sampai merindukan *kiss kiss five minutes* kita," kekeh Anggy lagi yang lantas membuat Javier membuka matanya terkejut.

"Kau...," ucap Javier dengan nada tercekat. Sungguh, Javier sudah menahan diri untuk tidak mencium Anggy sejak pertamakali ia melihatnya. Itu ia lakukan untuk menghargai wanita ini sekaligus untuk menunjukkan keseriusannya. Namun sekarang, Anggy malah menyebut hal *keramat* yang sudah benar-benar Javier rindukan.

Anggy melepaskan pegangannya dari wajah Javier. "Tutup matamu, *Jabear...*," ucap Anggy sembari menahan tawa gelinya, mungkin itu karena raut wajah *bodoh* yang Javier tunjukkan.

Seakan seperti kerbau yang yang dicocok hidungnya, Javier dengan segera menutup matanya menuruti intruksi Anggy. Dia menunggu... satu menit... dua menit sembari berharap Anggy akan memberikan *apa yang dia mau*. Tapi selama itu, yang Javier rasakan malah hanya embusan angin yang menerpa wajahnya. Tidak ada kecupan, sentuhan... dan

hal-hal lain yang membuat Javier bergerak membuka matanya dan melihat—

Anggy sudah tidak ada.

Dengan paniknya, Javier segera berlarian mencari Anggy—tapi hasilnya *nihil*. Anggy tidak terlihat di mana-mana. Hal itu membuat jantung Javier berpacu cepat sementara sengatan sakit karena ditinggalkan lagi-lagi kembali ia rasakan.

Javier menutup matanya sembari meyakinkan dirinya sendiri. *Ya seharusnya dia masih memiliki waktu dari kesepakatan satu hari mereka*—Anggy tidak boleh meninggalkannya sekarang. Pemikiran itu yang lantas membuat Javier segera bergerak menghubungi *orang-orang* suruhannya untuk mencari Anggy.

Tapi, lagi-lagi nihil.

Satu jam sudah berlalu, tapi Anggy masih belum juga bisa ditemukan, itu membuat Javier sudah akan memberikan perintah agar orang-orangnya bergerak mencari Anggy di luar hotel—bahkan hingga pelabuhan atau Bandara sekalian, jika saja mata Javier tidak menangkap sosok Anggy yang terlihat baru keluar dari salon tato yang terletak di samping tempat mereka tadi.

"Anggy!"

Tanpa sadar Javier langsung mendekap Anggy begitu ia sampai di hadapannya. Tubuh Javier bergetar lebih dikarenakan rasa leganya. *Astaga.... Anggynya masih di sini....*

"Ke mana saja kau? Aku mencarimu! Kau sengaja membuatku—"

"Aku di sini, Javier. Aku membuat tato. Kenapa kau sepanik ini?"

Perkataan Anggy membuat Javier segera melepaskan pelukannya dan menatap Anggy dengan mata biru tajamnya.

"*Wait*... tato?" tanya Javier tidak percaya. Rasanya sangat aneh mendapati wanita seperti Anggy membuat tato di badannya.

"*See*...?" Anggy membuktikan ucapannya dengan menyingkirkan untaian rambut untuk menunjukkan bagian belakang telinganya.

Dan *gotcha*... hal itu membuat Javier bisa melihat tato di belakang telinga Anggy.

Tato bertuliskan huruf L dengan hiasan lily kecil.

"Apa ini artinya...?" Suara Javier bergetar ketika mengatakan ini, dia berharap apa yang ada di pikirannya memang benar. Di mana yang Anggy lakukan sekarang adalah pertanda jika wanita ini sudah bersedia kembali padanya.

Tapi ternyata Javier terlalu berharap banyak—melihat jika saat ini Anggy menggeleng pelan. "L bukan untuk Leonidas, tapi L untuk *Lily*. Dasar tuan over percaya diri," kekeh Anggy yang membuat Javier hanya bisa tersenyum tipis menutupi kekecewaannya.

"Ternyata kau sangat suka *lily* ya? Sampai kau mau bersakit-sakit seperti itu," ucap Javier sedikit berbasa-basi.

Anggy menggeleng. "Tidak juga," jawab Anggy sekenanya. "Lebih tepatnya, seorang bernama Leonidas sudah berhasil membuatku *sangat* menyukai *lily*. Mungkin dimulai sejak dia berakting sebagai Christian Grey dan memberiku sebuket bunga *lily* besar," ucap Anggy sebelum ia memekik kaget begitu Javier memeluknya secara tiba-tiba dan menggendongnya hingga kakinya tidak menyentuh tanah lagi.

"*JABEAR!*"

"*Fix. You are mine—all right reserved. Only mine!*"

"Ah! Kau ini... bukannya aku masih memiliki waktu beberapa jam lagi untuk memilih?" goda Anggy, sementara tangannya sendiri sudah memeluk leher Javier erat.

Javier menggeleng keras. "*We need no more time again.* Aku ingin jawabannya sekarang, dan aku anggap tato ini jawabannya. Kau milikku. Hanya milikku."

"*Well*... Itu kan menurutmu," ucap Anggy sebelum dia bergerak mencium bibir Javier dengan berani.

ANGGY tidak menyadari jika gerakannya itu sukses membuat tubuh Javier membeku. Bukan karena Javier tidak pernah merasakan ada wanita yang menciumnya, tapi lebih karena yang melakukan ini adalah Anggy. *Geez. Ini bukan gaya Anggy sama sekali.* Ditambah lagi, Anggy memberikan ciumannya di saat Javier sendiri sudah menahan diri dengan harapan agar Anggy tidak *pergi.*

Namun, ketika bibir lembut Anggy mulai terasa memagut bibirnya, menyesapnya, bahkan menyelipkan lidahnya untuk membuka bibirnya, Javier perlahan tersadar dari keterbekuannya. Dan tentu saja, seorang Javier tidak akan melewatkan kesempatan yang dia punya. Itu terbukti ketika beberapa saat kemudian Javier-lah yang sudah mendominasi ciuman mereka berdua.

"*Stop! I need to breath,*" ucap Anggy ketika ciuman mereka terputus.

Anggy terlihat menjauhkan kepalanya sedikit mendapati Javier sudah akan memagutnya lagi. Napasnya terlihat masih memburu.

Sepertinya benar, Anggy membutuhkan udara. Dan itu membuat Javier terkekeh pelan.

"*Stop*? Di saat kau sendiri yang memulainya?" Goda Javier yang lantas membuat Anggy memukul dadanya pelan sebelum menyembunyikan wajahnya di sana. Sepertinya Anggy mendadak malu mengingat apa yang dia lakukan. Dan, tentu saja itu membuat Javier semakin terkekeh geli sembari mengelus punggung Anggy.

"*Baby*...," ucap Javier sembari mendorong tubuh Anggy menjauh. Javier lalu menggerakkan telapak tangannya untuk menangkup kedua pipi Anggy sebelum berbisik pelan. "Setelah ini, tolong jangan tinggalkan aku lagi," bisik Javier penuh permohonan.

Mata biru Javier kini beralih memandang Anggy dengan tatapan sendu dan tentu saja ini bukan jenis tatapan berkaca-kaca yang pernah Nolan sarankan.

"*I love you. You are the sun in my day, the wind in my sky, the waves on my ocean, and the beat in my heart. And It's killing me everytime I realize you left me. I can't... I just can't... . Don't leave me again. Without you, I'm nothing,*" ucap Javier getir sebelum ia memejamkan matanya erat.

Sungguh, bayang-bayang ketika Anggy meninggalkannya kembali masuk ke dalam kepala Javier. Dan itu membuat Javier takut. Pemikiran tentang; *Bagaimana nanti jika dia pergi lagi? Bagaimana nanti jika ia tidak bisa memeluk Anggy lagi?*

Bagaimana..., bagaimana... dan bagaimana....

Ketakutan itu membayanginya. Terlebih ketika mengingat bagaimana perasaannya ketika Anggy tidak ada. Itu mengerikan dan Javier sama sekali tidak mau mengalami itu lagi di saat ia sudah mendapatkan Anggy dalam dekapannya di sini.

"Aku akan melakukan *apa pun* keinginanmu agar kau tetap di sini, Anggy," ucap Javier sebelum dia menjeda ucapannya dengan menarik napasnya panjang. "Apa pun, asal jangan pergi lagi."

Beberapa jam setelahnya, mereka sudah berada di dalam pesawat pribadi Javier lagi. Itu karena Anggy bersikeras untuk pulang hanya karena ia mendengar kabar jika Javier sudah membeli rumah di Solo. Tapi, jangan berpikir Javier tidak pernah menolak keinginan Anggy mati-matian, mengingat sebenarnya Javier pasti akan lebih memilih untuk langsung pulang ke Spanyol daripada harus ke Solo yang jelas-jelas merupakan *markas* Eyang Putri.

Tapi, mau bagaimana lagi ketika Tuan Putri mengeluarkan titahnya?

"Aku tidak mau ini. Baunya tidak enak, *Jabear*...," pekik Anggy sembari mendorong piring di hadapannya menjauh. *Well*... setelah mendengar kata-kata Javier tadi, Anggy memang *langsung* memanfa atkannya. Anggy meminta segala macam, mulai dari menyuruh Javier membelah kelapa muda sendiri karena dia *ingin*, bahkan meminta Javier memberikannya masakan cumi ketika mereka sudah menaiki pesawat.

Dan sekarang, pekikan Anggy tentu saja berhasil membuat Javier yang pada awalnya sedang sibuk dengan ponselnya—mengingat Pesawat yang mereka naiki memang memiliki koneksi *wifi*, saat ini kembali memberikan perhatiannya pada Anggy.

Anggy sendiri terlihat sedang menatapnya kesal, yang lantas membuat Javier melayangkan pandangannya pada piring yang dimaksud Anggy untuk mencari kesalahan apa yang kemungkinan sudah dilakukan *chef*-nya.

"Apa yang salah?" tanya Javier pada Anggy.

Anggy berdecak kesal, "Ini *amis* sekali. Aku tidak mau," katanya asal.

Anggy bahkan terlihat menahan rasa muntahnya sebelum dia bergerak bangkit dari sofa lalu mulai mengambil tempat persis di

sebelah Javier untuk menghindari makana favoritnya. Segera saja, Anggy menyandarkan kepalanya pada lengan Javier.

"Kau sedang berkirim pesan dengan siapa?"

Javier segera menaruh ponselnya di atas meja begitu dia mendapati mata Anggy turut melirik ponsel yang sempat ia pegang. "Betesda," jawab Javier santai. Dia lalu merapatkan tubuh Anggy dengannya sembari mengecup puncak kepala Anggy lama.

Well.... Sebenarnya Javier menyembunyikan satu hal dari Anggy, yakni jadwal pertemuannya dengan Princessa Adams beberapa hari ke depan seperti yang Betesda katakan tadi. Bukan karena apa, tapi karena Javier sadar jika hubungannya dan Anggy baru saja membaik. Apalagi saat ini Anggy tiba-tiba terlihat sangat manja padanya. Karena itu, memikirkan jika semua hal baik ini bisa terusik akibat kecemburuan Anggy atas kerjasamanya dengan Princessa, tentu saja Javier lebih memilih untuk menyembunyikannya.

"Berbicara soal pesan, sebenarnya aku masih marah padamu. Dasar *bastard!*" ucap Anggy yang membuat Javier mengerutkan keningnya tidak mengerti.

"Pesan apa?"

Anggy memutar kedua bola matanya jengah mendengar jawaban Javier. Dan menolak untuk berbicara banyak, Anggy lebih memilih mengambil ponselnya lalu memberikannya pada Javier setelah dia membuka pesan yang dia maksud tadi.

"Pesan apa ini?" Javier bergumam sendiri menyadari jika ia tidak pernah mengirim pesan seperti ini pada Anggy. Menyuruhnya berkencan dengan orang lain? *Hell*.... Meskipun Javier tahu Evan sedang sekarat, dia tidak akan pernah menuliskan hal seperti ini pada Anggy.

"Jika bukan kau siapa? Memangnya siapa yang bisa memegang ponselmu selain kau sendiri?"

Pertanyaan Anggy membuat Javier berusaha mencocokkan tanggal pesan ini dikirim berserta siapa yang kira-kira menjadi pengirimnya.

Dan... Shit. Astaga—Angel ne! Javier masih ingat dengan jelas saat itu Angel sempat meminjam ponselnya untuk menghubungi Rafael. *Itu bisa jadi Angel.* Tentu saja itu membuat Javier sangat geram menyadari Angel dengan lancangnya mengirimkan hal ini pada Anggy. Sekarang semuanya menjadi lebih jelas. Pantas saja Anggy bergegas meninggalkannya. Siapa yang tidak akan sakit hati mendapatkan pesan seperti ini setelah apa yang mereka *lakukan* sebelumnya?!

"Iya, itu memang aku," jawab Javier berbohong sembari tersenyum. Javier memang sengaja tidak menyebut nama Angel. Javier yakin, Angel memiliki alasan untuk melakukan hal itu.

"Saat itu aku sedang ingin menggodamu dengan balasan itu. Toh, Evan juga sedang sekarat. Jadi, bagaimana dia bisa berkencan denganmu?" ringis Javier—di mana ringisannya semakin terlihat jelas begitu ia melihat Anggy menatapnya kesal.

"Berhentilah bercanda. Jika bukan karena ini aku pasti masih menunggumu dan tidak ikut Eyang pulang!"

Ucapan Anggy sebenarnya membuat kekesalan Javier pada Angel semakin bertambah. Tapi Javier menutupi kemarahannya dengan terus menggumamkan kata maaf sembari memeluk Anggy sepanjang penerbangan.

Setelah penerbangan yang kemudian ditambah dengan acara berkendara mereka selama beberapa jam, pada akhirnya mereka sampai di rumah Javier. Anggy langsung mengedarkan pandangannya begitu ia sampai di sini sembari tersenyum, menyadari jika tampilan dalam terlebih ukuran rumah ini tampaknya lebih *manusiawi* dari *mansion* Leonidas yang sangat berlebihan. *Yeah,* meskipun Anggy sendiri tahu, jika sangat wajar keluarga seperti Leonidas, Stevano dan *keluarga jetset* lainnya memiliki kediaman sebesar itu.

"Aku sengaja mencari rumah yang dekat dengan rumah eyangmu untuk bisa lebih mengawasimu. Untungnya Nolan mendapatkan ini

karena dibantu kenalanku di sini. Daniel," ucap Javier yang sama sekali tidak dipedulikan Anggy.

"Ah, aku lupa satu hal. Daniel berkata padaku, dia bertemu denganmu di pemutaran film?" tanya Javier sembari melangkah ke arah kamarnya. Tapi, Javier bisa merasakan jika saat ini Anggy mengikutinya—terlebih perasaan itu dikuatkan dengan ucapan Anggy yang terdengar beberapa saat kemudian.

"Daniel yang *itu*? Pantas saja dia terus menatapku lama sekali. Ternyata temanmu?"

"Dia menatapmu? Seberapa lama?" tanya Javier sembari menatap Anggy tajam.

Hell... Javier tahu siapa itu Daniel Fernandez Wiraatmaja—dia terkenal *bangsad*, lebih *bastard* darinya. Dan, apa kata Anggy tadi? Si *bangsad* itu menatapnya lama? Sialan. Sebenarnya apa yang lelaki itu maksudkan?!

Merasakan kondisi atmosfer yang mendadak berubah membuat Anggy dengan segera naik ke atas tempat tidur Javier. Itu membuat Javier melakukan hal yang sama. Javier melepaskan atasannya seperti biasa, sebelum bangkit dan ikut tidur di atas sana sembari memeluk Anggy dari belakang.

"Apa kau percaya jika beberapa hari belakangan aku tidak bisa tidur nyenyak karena tidak ada kau? Aku terus bermimpi buruk," ucap Javier yang membuat Anggy membalik tubuh dan menatapnya penuh perhitungan.

"Benarkah?"

Javier mengangguk, sementara tangannya bergerak mengelus punggung Anggy seakan dia sedang meninabobokan bayi.

"Mimpi buruk apa?"

Pertanyaan itu membuat Javier berdeham. "Kapan kau mau memakai cincin dariku lagi?" Mengabaikan pertanyaan Anggy, Javier dengan segera mengarahkan perbincangan mereka ke arah hal lain. *Sudah*

cukup dia membeberkan masa lalu Angel terutama pelecehan yang menimpanya. Semua itu tidak perlu ditambah lagi dengan pengakuannya akan mimpi yang terus ia rasakan dari dulu hingga sekarang.

Dan itu karena Angel.

"Nanti akan kupakai," jawaban Anggy membuat Javier tersenyum tipis.

Anggy memang menolak memakai cincinnya lagi. Ketika Javier mengembalikannya—Anggy hanya tersenyum lalu menaruh cincin itu entah di mana. Lama Anggy berpikir, hingga kemudian dia menoleh dan mendapati Javier sudah menutup matanya.

Damn... Kenapa Anggy baru menyadari jika Javier sangat tampan? Rahang lelaki itu tegas, sementara setiap bagian wajahnya terlihat seperti dalam proporsi yang pas. *Well*... sepertinya Tuhan sedang bahagia ketika menciptakan Javier. Dan tanpa sadar sepanjang itu pula jemari lentik Anggy terus saja menelusuri setiap garis wajah Javier.

"*Baby*.... Tidurlah," erang Javier ketika dia merasakan jemari lentik Anggy sudah membelai dadanya dengan gerakan sensual membuat Javier sedikit terbangun. Terlebih ketika telinga Javier menangkap sesuatu.

"Aku mencintaimu, Javier Leonidas," ucap Anggy serak. Dan tidak lama dari itu bibir Anggy sudah bergerak mengecupi jakun, leher, rahang, hingga bibir Javier.

Godaan yang Anggy beri membuat Javier mengerang tidak tahan. Astaga... dia *tidak termasuk* dalam kumpulan orang suci. Sayangkan saja, hanya dengan melihat leher Anggy... kakinya... apalagi belahan dadanya, sebenarnya sudah membuat Javier menghayalkan hal lain.

Apalagi sekarang, di saat Anggy sudah jelas-jelas menggodanya seperti ini.

"Anggy, hentikan. Tidak sekarang. Aku tidak ingin kita menyesali ini lagi..."

Javier menahan jemari Anggy dengan tangannya, sembari bangkit dari duduknya dan menatap Anggy penuh peringatan. Munafik jika

Javier berkata dia tidak ingin ini—tapi ketika ia mengingat ia nyaris kehilangan Anggy karena perbuatannya dulu, membuat Javier sangat takut akan mengulang kesalahannya untuk kedua kali. *Dia tidak mau*

"*Jabear.... It's okay....*" Anggy menenangkan.

"Tidak, Anggy... tidak sekarang...," ucap Javier berusaha tegas.

Dan Javier sudah akan turun dari ranjang untuk menyelamatkan Anggy dari dirinya sendiri, jika saja tangan Anggy tidak tiba-tiba saja memeluknya dari belakang.

"Kau sudah tidak ingin aku lagi, Jav? Kau bosan padaku?" tanya Anggy dengan nada suara sedih.

"Anggy..."

Javier langsung mengerang mendengar apa yang Anggy keluarkan. Demi Tuhan! Di antara mereka berdua, Javier sangat yakin jika dia yang paling memiliki keinginan besar untuk membawa Anggy ke dalam dekapannya sekarang.

"Aku menginginkanmu. Jangan menolakku! Aku benar-benar merasa seperti jalang dengan memohon seperti ini padamu...."

Holy crap! Hancur sudah.

Ucapan Anggy membuat Javier sama sekali tidak bisa menahan dirinya lagi. Dia langsung saja berbalik dan menyerang Anggy dengan cumbuannya sementara Anggy sendiri segera mengalungkan kedua tangannya pada leher Javier.

"Setan tahu aku akan menyesali ini," geram Javier pada dirinya sendiri sebelum dia kembali bergerak mencium bibir Anggy.

Javier tidak berusaha menahan dirinya lagi, dia mencumbu Anggy lama... menyentuhnya... menyatukan tubuh mereka berdua. Sementara napas mereka yang saling beradu selama berlangsungnya kegiatan mereka. Dan—*ah*... lenguhan Anggy di bawahnya tentu saja semakin membuatnya melupakan segala hal.

Kecuali satu: Anggy Sandjaya adalah miliknya.

***

Tangan Javier mencari Anggy untuk dia peluk ketika ia menyadari jika saat ini tangannya tidak mampu menemukan apa pun kecuali ranjang yang kosong yang dia tempati saat ini.

Anggy tidak ada. Fakta itu membuat Javier langsung terjaga dan mendapati dia hanya sendirian di kamarnya. Sebenarnya itu membuat Javier panik, menyadari jika seharusnya Anggy masih di sini. Namun, kepanikan Javier sedikit berkurang mendapati jika jam dinding di kamar sudah menunjukkan pukul sepuluh siang—di mana itu sudah lepas dari waktu bangun siang Anggy.

Astaga, dia yang kesiangan!

Dengan segera, Javier bergerak memakai *boxer*-nya dan melangkah turun dari ranjang sembari menggeleng-gelengkan kepala melihat kekacauan apa yang sudah Anggy—*ralat,* dirinya lakukan di ranjang itu. Semuanya berantakan, tapi Javier malah merasa senang atas ini.

"Di mana Anggy, Tiya?" tanya Javier begitu ia berpapasan dengan Sutiya di lantai bawah. Sejak tadi dia sudah mencari Anggy di lantai atas dan dia tidak ada. Itu membuat Javier mengira jika saat ini Anggy sedang berada di lantai bawah dan mengajak Sutiya untuk berbincang dengannya.

"Saya tidak melihat Nona Anggy kecuali tadi malam, Tuan...," ucap Sutiya menjelaskan.

Tiya memang sempat bertemu Anggy ketika mereka pulang dini hari tadi. Dan sukses saja, perkataan Sutiya membuat Javier langsung panik akan keberadaan Anggy, jika saja suara bel pintu di depan membuat kepanikan itu sedikit mereda menyadari jika itu bisa saja Anggy.

Javier segera saja melangkah ke arah sana dan membuka pintu itu sendiri.

What the heck! Sayangnya itu bukan Anggy. Dia Karina. Di mana wanita itu sudah berdiri dengan senyum manisnya sementara mata hitamnya menatap Javier lekat.

"Selamat pagi. Anggy menyuruhku mengantarkan ini," ucap Karina sembari menyodorkan sebuah undangan berwarna keemasan.

Dengan degup jantung tidak karuan, Javier meraih undangan itu, dan tidak membutuhkan waktu lama bagi Javier untuk merobek kertas undangan itu [illegible] yang tertulis di dalamnya sana tak lain adalah nama Raden Bagus Bramastha dengan Raden Ajeng Anggy Putri Sandjaya.

Apa-apaan ini?

"Di mana Anggy?! Apa [illegible] Anggy tidak [illegible] [illegible] Kami saling [illegible] memaksanya seperti ini!" [illegible] dengan senyuman miringnya.

"Mencintaimu? Kau pikir masih seperti itu?" kekeh Karina, sementara kedua tangannya sudah ia silangkan di depan dada.

"*Well* ... Javier Leonidas, kau tidak tahu Anggy. Dia itu pendendam. Apa kau tidak sadar jika saat ini dia sedang membalas apa yang sudah kaulakukan padanya dengan meninggalkanmu tanpa kabar, lalu memberikanmu undangan?" ucap Karina dengan nada mengejeknya.

Mata Javier memicing, berusaha menolak memercayai ucapan Karina.

Anggy tidak seperti itu!

Tapi setelah itu Karina malah berkata lagi, "Kau bisa tanya Anggy sendiri jika kau mau. *She is done with you.* Anggy sudah memilih keputusan tepat, meninggalkanmu dan memilih kami. Kau tidak memiliki hubungan dengannya lagi, Javier," ucap Karina yang membuat Javier merasa ada yang salah di sini.

JAVIER tentu saja tidak tinggal diam setelah itu. Tepat di saat Karina pergi, Javier langsung menghubungi Nolan untuk mempersiapkan keberangkatannya menemui Anggy. *Hell!* Karina bodoh jika dia menganggap Javier akan langsung mempercayai apa yang dia ucapkan. Javier tahu konflik yang terjadi antara Anggy dan Karina. Malah, ucapan Karina semakin membuat Javier yakin jika saat ini Anggy membutuhkannya.

Lagipula Javier tahu, Anggy bukan pendendam seperti yang Karina katakan. Anggy adalah tipe orang yang akan langsung memaki, memukul, hingga menendang orang yang menyakitinya. Itu dibuktikan dengan bagaimana sikap Anggy pada keluarganya selama ini padahal jelas jelas Javier sudah sangat keterlaluan padanya di awal.

"Saya sudah memastikan, Nona Anggy ada di kediaman ini, Tuan."

Perkataan Nolan yang lelaki itu ucapkan ketika Javier keluar dari mobilnya membuat mata biru Javier berkilat marah. Javier yakin, ada hal yang dilakukan keluarga itu hingga Anggy bisa kembali kemari lagi. Hal itu juga yang membuat Javier menganggap kedatangannya

ke sini dengan didampingi tiga puluh *bodyguard* terlatih ditambah Nolan adalah keputusan yang baik

Keberadaan sepuluh mobil mewah yang semuanya berwarna hitam, terlebih dengan para pendamping yang juga bersetelan hitam di pelataran kediaman Sandaya sudah pasti menarik perhatian para *abdi dalem*. Beberapa dari mereka kemudian terlihat masuk ke dalam—mungkin untuk mengabari keberadaan Javier. Dan hal itu kemudian terjawab, dengan kedatangan dua orang *abdi dalem* yang menghampiri lalu mengajak Javier masuk namun dengan syarat Javier hanya boleh membawa *bodyguard* tidak lebih dari tiga orang saja.

"Wow! Tadinya aku pikir, *Ndalem* ini sedang kedatangan tamu seorang Presiden.... Wah wah... luar biasa sekali...."

Perkataan Kanjeng Pangeran Surya Yudhoyono yang meskipun dihiasi dengan senyum ramahnya, tak lantas membuat Javier terkecoh dalam memahami ejekan yang tersirat dalam perkataan lelaki dengan tubuh tambun itu

Javier hanya tersenyum miring untuk meresponsnya sebelum menjabat tangan lelaki itu dengan genggaman yang sama erat.

"Saya bahkan bisa melakukan hal *lebih* dari yang bisa seorang Presiden lakukan jika saya mau, *Sir*...."

"Oh ya? Hebat sekali," jawab Surya yang malah terdengar seperti kata-kata sarkas dalam telinga Javier

Javier tidak memedulikannya, hanya bergerak duduk di atas kursi kayu yang memiliki hiasan berupa ukiran-ukiran rumit di dalam ruangan itu. Dia duduk tepat di hadapan Surya Yudhoyono, sementara Nolan dan dua *bodyguard* lain milik Javier menunggu di depan pintu.

"Bagaimana kondisi cuaca di Spanyol, Javier?"

"Saya sedang tidak ingin berbasa-basi, langsung saja ke inti persoalannya. Saya ingin Anda mengembalikan Anggy kepada saya," geram Javier begitu pandangannya menangkap senyum penuh ejekan dari Surya.

Tentu saja, perkataan Javier membuat lelaki di hadapannya itu terkekeh pelan. Setelah itu Surya langsung meminta tolong pada *abdi dalem* yang kebetulan sedang menaruh minuman di atas meja depan mereka untuk memanggil Anggy

"Javier... Javier. Sebelum kau dan pikiranmu itu membawamu untuk berasumsi yang tidak-tidak, sebaiknya kau berbicang dengan Anggy dulu saja."

Javier mengernyit tidak mengerti. Karena sungguh, sebelum ini Javier sudah menduga jika dia pasti akan menemukan halangan-halangan sulit untuk membuatnya bisa menemui Anggy. Tapi kenapa ternyata semudah ini...?

Ish, Javier semakin tidak tahu dengan apa yang sedang lelaki di depannya ini rencanakan, tetapi yang jelas, ketika Javier melihat Anggy—*miliknya* sedang berjalan melintasi pintu dan melangkah ke arahnya, seketika itu pula jantung Javier berdegup kencang akibat kerinduannya yang sangat ingin mendekap Anggy erat.

"*Romo* akan memberikan waktu untuk kau bicara dengannya, Anggy. Jika ada apa-apa, kau tinggal memanggil *Romo.*"

Ucapan Surya Yudhoyono sama sekali tidak Javier perhatikan. *Well*.. Bagaimana bisa peduli jika saat ini perhatian mata biru Javier terus sudah sangat terfokus pada wanita yang sedang mengenakan *dress* berwarna *peach* di depannya Seperti biasa, Anggy terlihat cantik. Tapi raut pucat di wajahnya membuat Javier yakin—orang di rumah ini sudah melakukan hal buruk hingga Anggy menjadi seperti ini.

Shit! Anggy benar-benar harus segera bersamanya lagi!

"Anggy—"

"Ada apa kau kemari? Bukankah yang waktu tertera di undangan pernikahan yang aku berikan padamu bukan sekarang?" potong Anggy yang langsung membuat Javier mengerutkan kening

Ayolah, bukan respons ini yang Javier sempat bayangkan ketika akan bertemu Anggy Itu membuat degup jantung Javier berdebar

tidak menentu. Tapi Javier mengabaikan semua itu, mengingat hanya satu yang ia inginkan: *membawa Anggy pulang.*

"Ayo pulang," ujar Javier tanpa mau berpikir panjang.

Tapi kemudian, "*Shit*... Apa kau memang selalu tidak mendengarkanku, Javier?!"

Sentakan Anggy membuat benak Javier semakin berdebar khawatir, dan ia tidak bisa berbohong jika sebuah rasa sakit mulai terasa di sana, terlebih ketika Anggy malah melanjutkan perkataannya, "aku sudah selesai denganmu, Javier. Kita sudah impas. Ketika kau meninggalkanmu untuk Angeline, aku pun sudah meninggalkanmu untuk Bramastha. *Ck*, apa pikiranmu terlalu bodoh hingga kau tidak menyadari jika aku sudah membuangmu dan itu berarti drama di antara kita berdua sudah selesai?"

Rasanya semua kalimat rutukan yang bisa ia gumamkan tidak akan bisa membuat rasa sakit yang mendadak mendera dada Javier menghilang. Karena sungguh, ucapan Anggy yang Anggy katakan dengan nada santainya sangat mampu menusuk Javier hingga ke dalam.Tapi tetap saja, Javier menahan dirinya. Dia masih tidak bisa percaya sepenuhnya jika Anggy benar-benar ingin mengatakan hal itu. Karina salah, tidak mungkin Anggy berniat membalasnya, pasti ada suatu hal yang membuat Anggy berbuat demikian.

"Sebenarnya apa ancaman yang sudah mereka berikan padamu, Anggy? Aku mengenalmu, kau tidak seperti ini...."

"Astaga... Kau memang tidak mengerti arti bahasa manusia ya? Apa kau terlalu menggeluti bahasa *alien* milikmu itu hingga kau tidak lagi bisa mengetahui bahasa orang normal?" Dengusan sinis Anggy langsung merespons perkataan Javier bebarengan dengan tatapan datar yang Anggy lemparkan padanya.

Sekilas, sebenarnya Javier bisa melihat sedikit tatapan bersalah di mata Anggy ketika dia mengucapkan kalimat itu padanya—tapi hanya sepersekian detik. Itu yang kemudian membuat Javier merasa

apa yang dia lihat tadi hanya ilusi yang diakibatkan karena dia tidak bisa memercayai apa yang sedang dia dengar.

"Anggy, ada apa denganmu? *Seriously?* Katakan padaku dengan apa mereka mengancammu? Atau jangan-jangan mereka tidak mengancammu? Hanya berkata kau akan mendapatkan kasih sayang mereka jika seandainya kau mau meninggalkanku dan menikahi Bramastia? *C'mon,* Anggy... Kau benar-benar yakin dengan keputusanmu memperjuangkan kasih sayang yang tidak tulus seperti itu?"

Kata-kata itu sebenarnya digunakan Javier untuk lebih meyakinkan dirinya sendiri. Anggy tidak akan mungkin sengaja membuatnya terbang ke awang-awang hanya untuk diterjunkan ke jurang karena alasan balas dendam. Javier tahu, di balik kepalanya yang selalu berpikiran negatif, Anggy memiliki hati yang baik.

"Jika mereka memang menyayangimu, maka—"

"Kau tidak mengenal keluargaku sebaik itu, Javier! Jangan mencoba *sok* berkomentar buruk tentang mereka!" Erangan Anggy membuat Javier semakin yakin jika apa yang berada di dalam pikirannya memang benar. Anggy tidak bermaksud mengatakan kata-kata seperti itu padanya, keadaan yang memaksanya.

Sejenak Javier berusaha memposisikan dirinya sebagai Anggy. Javier tahu—dengan tidak pernah dipedulikan, tentu saja sangat wajar jika sekarang berusaha menggunakan kesempatan untuk bisa diakui keluarganya. Dan itu membuat Javier muak, mengetahui jika keluarga Anggy mungkin sengaja menggunakan rasa *ingin disayang* dalam diri Anggy untuk mencapai kebutuhan mereka sendiri. "*Baby*... *Listen to me*..." Javier bergerak mendekati Anggy, lalu menangkup kedua pipi wanita itu untuk menatapnya.

"Kau tidak perlu berperilaku bukan seperti dirimu hanya karena mereka. Jadilah dirimu apa adanya meskipun itu akan membuat sebagaian orang menilaimu jelek. Dalam hidup kau tidak bisa memaksakan semua orang menyukaimu.... Yang terpenting jadilah dirimu sendiri.

Jangan pernah mau diubah," ucap Javier, berusaha keras agar Anggy mau meralat kalimatnya tadi.

"Dengan dirimu yang dulu; dirimu yang sesungguhnya. Aku masih bisa memberikan keluarga bahagia untukmu jika memang itu yang kau inginkan. Kau memiliki aku, kau memiliki *Mommy*... *Daddy*... *Gandpa*... bahkan *Grandma*. Kami semua tulus padamu, kami tidak akan memaksamu melakukan hal yang tidak kau inginkan sepertinya apa yang mereka lakukan."

"Benar kau tidak akan memaksaku melakukan apa pun yang aku inginkan?"

Javier langsung mengangguk cepat. Javier tidak peduli lagi dengan harga dirinya sekarang. Dia hanya ingin Anggy, masa bodoh dengan yang lain.

"Kalau begitu pergilah, Javier. Bawa juga sekalian *bodyguard-bodyguard* bodohmu itu. Menjauhlah dari sini, dan jangan memaksa seperti yang kau sebutkan tadi," ucap Anggy yang langsung membuat tangkupan kedua tangan Javier di pipi Anggy langsung terlepas. *Astaga.... Bagaimana bisa Anggy berkata seperti ini padanya?*

"Anggy...." Javier berkata lirih, dan itu malah ditanggapi Anggy dengan senyum mengejeknya.

"Kenapa Javier? Apa kau berpikir jika perbuatanmu yang meninggalkanku hanya untuk Angeline sudah terbayar lunas hanya karena penjelasanmu kemarin? *Tentu saja tidak*... Aku yang merasakan sakitnya. Kau tahu, Javier? Aku tidak mau lagi bersama orang yang selalu menghilang *bak* pahlawan untuk orang lain. Aku *tidak* sebaik itu untuk bisa berbagi. Seharusnya kau tahu, ketika kau bersamaku, kau tidak seharusnya membuatku tersakiti dengan mengutamakan orang lain melebihi aku...."

Damn... Apa wanita ini benar benar mendengarnya ketika dia menjelaskan dia pergi karena Evan membutuhkannya? Ya Tuhan! Ini Evan! Orang yang sudah menjadi sahabat sekaligus musuh Javier

sejak dulu hingga sekarang! Kenapa wanitanya ini masih tidak bisa mengerti juga?!

"Sebenarnya apa arti diriku untukmu, hm? Pengganti Angeline?" Ucapan Anggy semakin membuat Javier merasa seakan dia tidak mengenal wanita di depannya lagi.

"Tidak ada yang disebut pengganti! Aku sendiri sudah sering berkata jika apa yang aku rasakan padamu jauh lebih dari apa yang aku rasakan pada—"

"*Bullshit.* Itu hanya ucapanmu, Javier! Tapi kenyataannya tindakanmu berbicara lain!" sentak Anggy sembari melangkah keluar ruangan.

Tentu saja, kekeras kepalaan Anggy yang seperti itu benar-benar membuat Javier frustrasi. Hingga tanpa sadar, sebuah kata-kata keluar dari mulut Javier untuk menghentikan langkah Anggy. "Bagaimana jika kau hamil? Anakku. Kita sudah melakukan itu dua kali, dan kau tau sendiri kita tidak menggunakan—"

"Cukup. Jangan diteruskan." Anggy langsung membalik tubuhnya dan menatap Javier dengan pandangan marah. *Well...* Kemarahan Anggy juga bisa dilihat dari wajah Anggy yang memerah saat ini.

"Kenapa? Aku hanya mengingatkanmu...," bela Javier yang mendadak merasa ada di atas angin. Itu yang kemudian menyebabkan sebuah senyum miring tercipta di wajah Javier, menyadari kemungkinan besar dia akan memiliki *kartu as* tepat di dalam perut Anggy entah sekarang atau nanti. *Semoga saja.*

"Bayangkan Anggy. Jika seandainya doaku berhasil... apa kau cukup tega tetap menikah dengan lelaki lain, sementara kau tahu anak itu membutuhkan Ayahnya sendiri, Anggy?"

Javier merasa ucapannya cukup berhasil memperngaruhi Anggy begitu ia melihat emosi di wajah Anggy terlihat berganti-ganti. Itu membuat Javier tersenyum lebar—merasa menang. Tapi sayangnya senyuman itu tidak bertahan lama, begitu ucapan yang Anggy lemparkan sebelum wanita itu melangkah keluar benar-benar menghancurkan ego Javier

hingga ke dasar. Tidak hanya itu, perkataan Anggy juga sekaligus bisa membuat Javier sadar, jika *there is a difference between giving up, and knowing when you have had enough.*

"Jikapun aku hamil, anak yang aku kandung *tidak* membutuhkan Ayah sepertimu. Dan yang terpenting, Javier ... kau tidak perlu khawatir, karena aku *tidak* hamil," ucap Anggy penuh ejekan sebelum bergerak melangkah meninggalkan Javier. Anggy ternyata melangkah menuju Karina, yang entah sejak kapan berada di ambang pintu dan menatap interaksi keduanya dengan pandangan tidak suka.

Langsung saja, Javier tertawa hambar begitu Anggy sudah tidak terlihat lagi. Sekarang ia sadar, jika apa yang berusaha dia yakini sejak tadi adalah kesalahan. Apa yang dikatakan Karina memang benar, Anggy memang berusaha membalasnya, wanita itu berada di sini bukan karena *dipaksa keadaan, tetapi itu memang yang dia inginkan.*

Dan ternyata Anggy sukses besar. *It's over.* Javier benar-benar hancur sekarang.

"WOW! Ke mana kemampuanmu, Jav? Terbawa angin?"

Sebuah suara disertai kekehan renyah yang sangat Javier kenal membuat Javier yang sudah berada dalam posisi *siap* lagi menolehkan kepalanya. Benar saja— Alexander Thomas Jenner ada di sana, lelaki yang sudah mengenakan baju Anggar dengan bahan metal itu sedang berjalan ke arahnya dengan tangan memegang *Degen*—salah satu jenis pedang Anggar.

Berbeda dengan Javier, wajah Alexandre masih belum tertutupi masker pelindung. Hal yang sangat wajar, karena bagi Javier, tidak seharusnya Thomas ada di sini. Karena sungguh, kehadirannya benar-benar membuat *mood* Javier untuk bermain langsung jatuh hingga ke titik dasar.

"Biar aku yang bermain dengannya, Eugene."

Ucapan Thomas begitu ia bergerak masuk membuat Eugine—pelatih lawan main yag sudah bersiap untuk bertanding lagi dengan Javier mengundurkan diri. Eugene Easton sendiri adalah mantan juara dunia hanggar di masa lampau yang sudah beralih profesi menjadi pelatih Javier dan Thomas sejak mereka berdua kecil

Javier segera membuka masker pelindung wajahnya, lalu segera memanggil Nolan yang terlihat berdiri di ujung ruangan. *Well*... dia memang sengaja mengabaikan Thomas. *Mood* Javier memang sangat-sangat jelek beberapa waktu terakhir, karena itu... berurusan dengan Thomas sepertinya bukan hal baik untuk dilakukan.

"Apa saja jadwalku hari ini?" tanya Javiers begitu Nolan dengan sigapnya sudah berdiri di sampingnya. Nolan terlihat mengangguk, sebelum bergerak membacakan jadwal Javier di ponselnya.

"Anda memiliki janji temu dengan pihak Inquireta dua jam dari sekarang, lalu disusul dengan *meeting* bersama jajaran direksi pukul satu siang nanti, lalu dilanjutkan dengan pemberian sambutan pada salah satu Universitas tempat anda berdonasi pukul empat sore nanti, lalu anda harus menghadiri acara penggalangan dana—"

"*See,* Tom? Aku benar-benar sibuk hari ini. Karena itu, bermainlah sendiri," ucap Javier bahkan sebelum kalimat Nolan terselesaikan.

Tujuan Javier menanyakan jadwalnya memang hanya untuk membuat dirinya terbebas dari Thomas. *Well*... Javier ingat semua jadwalnya, baik hari ini maupun beberapa waktu ke depan. Itu wajib, karena dengan mengingat hal-hal kecil seperti itu paling tidak Javier bisa memfokuskan pikirannya agar tidak tertuju pada—

Ah, *shit!* Javier menggeram dalam hati ketika pikirannya tanpa sadar sudah mengarah pada Anggy tanpa ia sadari. *Ya Lord!* Javier sudah memutuskan untuk menyerah dengan kembali ke negaranya sejak tiga hari yang lalu. Tapi bukannya bayangan wanita itu menghilang, yang ada Javier malah terus berpikir jika dia tidak seharusnya menyerah secepat ini.

Javier, apa yang kau lakukan sudah benar! Javier meyakinkan dirinya lagi.

Sungguh, dia sudah sangat lelah dengan usahanya untuk meyakinkan Anggy. Semua cara sudah dia lakukan, bahkan hingga memohon dan merendahkan harga dirinya sendiri. Tapi apa yang dia dapat? *Pembalasan*

dendamnya saja. Karena itu, semua sudah cukup, semuanya sudah selesai. Tidak ada mereka, yang tersisanya hanya Javier di sini.

"Menghindariku, Javier?" Pertanyaan Thomas membuat Javier menoleh.

"Setelah menjadi pecundang yang kalah di Indosesia.... Apakah kau juga akan menjadi pecundang di hal lain juga? *Wah!* Selamat kalau begitu," kekeh Thomas sembari memainkan *degen*-nya di salah satu tangan sementara tangannya yang lain bergerak memakai masker pelindung wajahnya. Thomas lalu mengangguk sebagai tanda pada Javier untuk meminta permainan mereka dimulai.

Itu semua membuat Javier menggeram. Entah kenapa tiba-tiba saja Javier tahu dengan cara apa Thomas mengetahui jika dia pergi ke Indonesia dan apa yang terjadi di sana; *itu karena Karina* Mereka berdua berhubungan. Dan Javier yakin, dia masih akan percaya jika Karina lah yang membuat Anggy berkata-kata seperti itu padanya tempo hari, jika saja rekaman CCTV di rumahnya membuat Javier tahu, *Anggy keluar tanpa paksaan.*

Beberapa saat kemudian suara *degen* yang berada di udara menjadi suara yang mengisi setiap sudut ruangan besar yang sepi ini. Javier dan Thomas saling serang dan saling menghindar. Dan seperti biasa, *degen* Javier lah yang paling sering menusuk Thomas.

"*Not bad,*" ucap Thomas begitu pertandingan mereka selesai. Thomas membuka maskernya, di mana itu membuat mata hazel Thomas yang terlihat menatap Javier penuh celaan terlihat jelas. Dasar bajingan, padahal sudah jelas siapa yang menang.

"Kau memang pandai dalam pertandingan seperti ini Javier. *You are trully perfect,*" ujar Thomas masih dengan nada mencela. "Tapi dalam hal lain, terutama memperjuangkan seseorang, kau yang paling parah dari semua orang yang pernah aku temui."

"Tutup mulutmu, Tom!"

"Kenapa, Jav? Bukankah aku benar," sanggah Thomas sembari melempar masker dan juga *degen* ke lantai di bawahnya. Thomas juga bergerak membuka sarung tangannya sebelum melakukan hal yang sama pada sarung tangan itu kemudian.

"Jika seandainya aku yang jadi kau, aku yakin jika saat ini Anggy sudah ada di sini," lanjut Thomas dengan senyum miringnya. "Kau tahu kan? Aku beda denganmu. Aku akan terus melakukan segala cara untuk membuat milikku selalu ada di sampingku dengan cara apa pun. Kau masih ingat dengan apa yang sudah aku lakukan dulu kan, Javier?" kekeh Thomas geli.

Ucapan Thomas langsung membuat Javier mengingat kebohongan yang sudah Thomas lakukan pada Anggy. Dasar bajingan! Lelaki ini sudah mempermainkan Anggy lama! Dan memikirkan itu membuat Javier dengan segera membuang *degen* dan maskernya ke atas lantai sebelum dia bergerak menonjok Thomas keras. Tidak hanya sekali, bahkan berkali-kali. Dan balasan Thomas yang tidak begitu saja terima dirinya diserang membuat mereka berdua saling terlibat adu pukul, tinju, tendang bahkan dorong, yang malah berakhir dengan pemandangan seakan yang berkelahi saat ini bukan dua orang laki-laki yang menguasai jurus Karate dengan baik, tapi lebih terlihat seperti dua orang anak kecil yang bertengkar tanpa keahlian sama sekali. *Uh oh.*

"Kau menghancurkan wajahku, Jav! Astaga... Aku harus berkata apa pada *Grandpa*?! Dia akan membunuhku ketika tahu aku akan menemaninya dengan muka hancur lebam di kongres nanti," ucap Thomas penuh nada protes ketika perkelahian mereka akhirnya selesai dikarenakan tenaga mereka yang sudah terkuras habis.

Wajah Thomas sendiri memang terlihat penuh lebam, sementara ujung bibirnya juga agak sobek. Hal yang sama dengan yang terjadi pada Javier. Dan Javier lebih memilih tidak menjawab pertanyaan Thomas, Javier sama sekali tidak memedulikannya mengingat kemarahannya masih belum sepenuhnya sirna.

Sebenarnya rasa marah Javier pada Thomas sudah berlangsung lama. Lebih tepatnya sejak Javier mulai menyelidiki kasus skandal Angeline dulu sekali. Javier yang saat itu sedang menyelidiki Anggy—yang berakhir dengan selain menemukan fakta jika *bukan* Anggy yang menerbitkan berita itu, ternyata juga menemukan fakta jika Anggy Sandjaya ternyata sudah dibohongi Alexandre Thomas Jenner—sepupu Javier sendiri. Itu Javier ketahui beberapa jam sebelum acara ulang tahun *Grandma* dan *Grandpa*-nya diselenggarakan.

Awalnya Javier memang ingin bersikap masa bodoh. Dia berusaha tidak peduli. Tapi ketika kepalanya tidak bisa berhenti memikirkan itu lagi... dan lagi... Javier sadar—dia menjadi seperti itu karena dia merasa... *Anggy mirip dengannya.* Tanpa sadar, Anggy membuatnya sadar jika apa yang Javier rasakan pada Angel hanyalah rasa bersalah, di mana Javier menyadari itu ketika dia melihat bahwa jenis kepanikan Anggy ketika Thomas menelponnya pada pesta malam itu, sangat sama dengan apa yang dia rasakan ketika Angeline membutuhkannya. Mereka sama-sama berkubang dalam rasa yang sama. *Bedanya, rasa bersalah yang Anggy rasakan hanyalah bersumber pada kebohongan Thomas.*

"Kau memikirkannya?" Tanpa perlu Javier bertanya dia sudah bisa menebak siapa yang sedang Thomas maksudkan. *Anggy Sandjaya.*

Javier hanya tersenyum kecut. Sungguh, dia juga tidak tahu kenapa mereka seaneh ini. Rasanya seolah perkelahian mereka alam tadi tidak berarti apa-apa.

"Jika aku berada di posisimu aku akan berjuang lebih keras lagi, Javier. Kau masih memiliki peluang besar, apalagi lawanmu hanya lelaki itu—mereka belum bertunangan," ucap Thomas sembari terkekeh hambar.

"Maksudmu?"

"Usaha yang kau dapatkan untuk mendapatkan Anggy hanya sebentar. Berbeda denganku. Aku melakukan kepura-puraan selama berbulan-bulan agar dia tetap bisa didekatkan. Tidak sampai di situ,

aku bahkan sengaja mengadu dia dan sepupunya untuk mengulur waktu lagi atas rahasia yang aku sembunyikan darinya."

Kata-kata panjang Thomas membuat Javier merengut tidak mengerti. Kepura-puraan yang Thomas katakan sebenarnya bisa dibilang merujuk pada Anggy. Tapi entah kenapa kata-katanya yang terakhir membuat hal itu lebih cocok tertuju pada ....

"Aku melakukan semua ini untuk Karina, Javier. Untuk Karina *bukan Anggy*," jelas Thomas sembari terkekeh getir.

Javier tidak memberikan tanggapan, tapi dia langsung menjadi pendengar yang baik ketika Thomas mulai bercerita panjang lebar padanya. Entah itu tentang bagaimana persahabatannya dengan Anggy dimulai, bagaimana persahabatannya dengan Anggy mulai mengarah pada hal yang *lebih serius*, bagaimana pada saat itu Thomas berbuat kesalahan dengan *masih* melirik dan berhubungan dengan yang lain di saat dia sudah memiliki Anggy, dan bagaimana Thomas terus berpura-pura dalam kebutaannya karena ia takut, hubungannya dengan Anggy *bahkan* tidak akan mampu untuk tetap seperti saat mereka bersahabat dulu sekali.

Thomas mengatakan, di awal dia memang senang mendapatkan perhatian Anggy dengan kondisinya yang tidak berdaya, tapi lama-kelamaan dia menjadi jenuh melihat tatapan mata Anggy perlahan berubah digantikan oleh tatapan mata bersalah dan kasihan tiap kali Anggy melihatnya. *Begitu seterusnya*... hingga Thomas sudah akan mengatakan segala kebohongannya jika saja dia tidak bertemu *dia, Karina Sandjaya—sepupu Anggy*. Entah kenapa, Thomas bisa merasakan betapa berbedanya cara Karina ketika menatapnya. Tidak ada pandangan kasihan di mata wanita itu, Karina memperlakukannya sama.

Akhirnya ketika waktu semakin berganti dan kebersamaannya dengan Karina semakin lama akibat kesibukan Anggy—Thomas bisa merasakan, jika dengan gadis inilah dia bisa merasakan perasaan cinta yang sebenarnya. Dia tidak menginginkan wanita lain ketika

dia bersama Karina. Tapi sial, kebohongan yang selama ini dia sembunyikan membuatnya terus dibalut rasa ketakutan akan kebencian Karina setelah apa yang Thomas sembunyikan terkuak.

Karena itu, ketika dia melihat ada kesempatan baginya untuk melepaskan Anggy tanpa mengakui kebohongannya, Thomas mengambil langkah. Dia membiarkan Anggy semakin dekat dengan Javier, bahkan membiarkan Karina berpikiran jelek tentang saudaranya sendiri. Thomas tahu itu salah, tapi ia tetap membiarkan kesalahan itu berlanjut, termasuk dengan membiarkan Anggy mengira Karina berselingkuh dengannya, sedangkan di sisi lain Thomas terus membiarkan Karina menganggap Anggy berkhianat padanya. Itu karena Thomas tidak ingin Anggy mengatakan pada Karina mengenai kebohongannya. Dan untuk memperkuat itu semua, Thomas bahkan rela berkelakuan *sialan* di depan Anggy untuk membuat wanita itu terus menjauhinya dan juga Karina.

Tapi sebaik apa pun bangkai disimpan, semuanya pasti akan tetap terkuak—*di mana sekarang hal itu sudah terkuak dengan sendirinya.*

"Kau tidak berhak membandingkan seluruh usahamu dengan usahaku. Kau bisa lihat sendiri, seluruh usahamu didasari oleh kebohongan." Dengan tegasnya Javier mengatakan hal itu pada Thomas. Entahlah... karena meskipun Thomas menjelaskan semua hal dari sudut pandangannya; Javier tetap merasa jika apa yang Thomas lakukan itu salah.

"Tapi aku masih bepikir kau kurang berusaha keras, Javier," ucap Thomas geram.

Setelah itu Thomas menghela napasnya berat, sebelum mengembuskannya pelan-pelan. "Bagianku sudah tamat—*Karina membenciku.* Dia dan Anggy ternyata sudah sama-sama tahu. Aku tahu itu ketika aku menjenguknya ke Indonesia, beberapa hari setelah kau pergi. Ya, sepertinya aku juga menjadi faktor kenapa Anggy tidak mau kembali padamu. Dia menganggap kita sama. Tapi berbeda

denganku, bagianmu masih belum tamat Javier, kau bisa berusaha lagi. Kau hanya perlu sedikit berusaha keras."

Penjelasan Thomas membuat Javier sedikit menyesal sudah berpikir yang bukan-bukan pada Karina. Semuanya adalah salah sepupu bajingannya ini!

Tapi bukankah semuanya sudah selesai? Ha! Dia harus memohon dan bersimpuh seperti apa lagi?

"Tidak apa-apa, Tom, aku sudah tidak mengharapkan Anggy lagi."

"Javier, kau masih memiliki kesempatan. Di saat aku benar-benar sudah kalah dengan Adhicandra, kau masih bisa mengalahkan Bramastia, Jav... Karina mencintai Adhicandra, karena itu aku kalah. Tapi Anggy mencintaimu, Javier.... Dia..."

"Sayangnya aku sudah tidak memiliki niat lagi, Tom. Jadi lupakan saja," kekeh Javier sebelum bergerak pergi.

Dia sudah selesai.

Antara dirinya dan Anggy... semuanya sudah selesai. Sama selesainya ketika ia menyuruh Nolan menghancurkan *apa pun* hal tentang dia dan Anggy di negara yang Javier yakin tidak mau ia kunjungi lagi.

SETELAH membersihkan dirinya pasca pertandingan anggarnya dengan Thomas, Javier dengan segera bergerak menuju kantor pusat Leonidas Internasional. Javier memiliki janji temu saat ini, tapi hal itu tak lantas membuat Javier mengubah keputusannya untuk membawa Venus yang dia pegang tali kekangnya.

"Jaga anjing jelek ini," ujar Javier pada seorang penjaga lantai tempat ruangan *meeting* di mana pertemuannya akan dilaksanakan. Dan, meskipun kalimat itu dikatakan dengan nada ogah-ogahan, semua orang tahu jika perintah yang Javier katakan benar-benar harus dilakukan. Itu bisa dilihat dari bagimana cara Javier tersenyum dan mengelus Venus sebelum anjing itu dia serahkan pada pegawainya.

Memang, dari semua hal yang ia suruh Nolan untuk *hancurkan*, Venus pengecualian. Javier ingat betul bagaimana Anggy mencintai anjing ini—bahkan, itu membuat Javier sampai merasa Anggy lebih mencintai anjing ini daripada dirinya. *Ish*, itu membuat Javier kembali mengingat bagaimana perdebatan panjang yang dia lakukan dengan *Grandpa*-nya agar Venus tetap dengannya.

"Mr. Leonidas... Anda menyukai anjing?"

Suara di belakangnya langsung saja membuat Javier berbalik, dan dia melihat wanita itu—Princessa Adams. Sepertinya Princessa terlihat baru keluar dari ruang *meeting* di mana pertemuan mereka akan dilakukan. Hal itu segera saja membuat Javier segera melirik arlojinya. *Masih kurang lima menit—dia tidak terlambat.*

"Kau sudah menunggu lama?" Mengabaikan pertanyaan Princessa, Javier melontarkan pertanyaannya. Sungguh, sebenarnya sampai sekarang Javier masih tidak bisa berpikiran positif mengenai Princessa—terlebih Clayton Adams. Princessa—di tengah sikap santainya kadang membuat Javier berpikir jika wanita ini mirip dengan papanya—Clayton Adams. Mereka sama-sama manipulatif, karena jika tidak, mana mungkin wanita ini masih saja mau bekerja sama dengannya di saat dia sudah mengatainya dengan hal-hal yang tidak menyenangkan di telinga?

"Saya baru datang beberapa saat yang lalu," ucap Princessa sembari tersenyum manis, sementara pandangan matanya saat ini mengarah kepada Venus.

"Anjing ini lucu sekali...."

"Jangan pegang, dia belum mandi," ujar Javier begitu ia melihat Princessa sudah bergerak mengulurkan tangannya ke arah Venus. *Well*. Sebenarnya itu tidak benar, hanya saja Javier ingin perkataannya membuat gerakan Princessa yang ingin memegang Venus terhenti.

"Lebih baik kita segera masuk dan melakukan *meeting* kita." Kata-kata Javier mungkin terdengar seakan-akan dia sangat bersemangat melakukan *meeting* kerjasama dengan Princessa—atau lebih tepatnya dengan *Inquireta*. Tapi di balik itu semua yang Javier inginkan sebenarnya hanyalah menyelesaikan *meeting* ini secepatnya hingga ia tidak perlu berlama-lama berurusan dengan keluarga rubah penjilat di hadapannya.

"Anda bisa masuk ke dalam ruangan lebih dulu, saya mohon maaf karena saya ternyata masih memiliki urusan sebentar, setelah ini saya akan kembali," ucap Princessa dengan senyuman manis. Hal yang sangat aneh—mengingat biasanya Princessa sangat tidak suka bermanis-manis dengannya. Dan Javier tanpa berpikir panjang Javier sudah bisa menebak apa arti dari senyum manis Princessa. Wanita itu sengaja mengejeknya. Bayangkan, bagaimana mungkin dia masih berpamitan sebentar di saat *meeting* mereka berdua seharusnya sudah berjalan?

Sial.

Tapi Javier mengabaikan itu, dia membiarkan Princessa pergi sementara dia bergerak masuk ke dalam ruang *meeting* di mana seorang sudah terlihat membukakan pintu untuknya ketika tiba-tiba saja ponsel di saku jasnya bedering yang lantas menampilkan pesan dari Clayton Adams.

Clayton Adams: [illegible]

Pesan Clayton sukses saja membuat Javier mengernyitkan kening, terlebih ketika di bawah pesan itu terdapat laman sebuah *link* yang menautkan Javier pada sebuah laman berbahasa Indonesia. Dan sial.... Apa yang Javier baca di sana benar-benar membuat Javier merasakan dunia hancur di bawah kakinya. Itu berita pertunangan Anggy dan Bramastia—si anak sultan itu. Dan meskipun foto yang ditampilkan sebenarnya biasa saja, hanya Bramastia dan Anggy yang berdiri bersisian mengenakan baju dengan corak sama—Javier tidak bisa menyangkal jika dadanya benar-benar nyeri ketika melihat itu.

Well... Jadi memang begini ya, akhirnya? Javier terkekeh miris mendapati wajah penuh senyum Anggy dipotret itu. Wanita itu terlihat bahagia, rupanya keputusannya untuk memberi *space* bagi Anggy dalam

memilih cara sendiri untuk membuat wanita itu bahagia benar-benar dimanfaatkan dengan baik olehnya.

Anggy bahagia, dan jika ada orang yang pernah berkata bahwa kebahagiaan adalah ketika melihat orang yang kita cintai bahagia; maka Javier akan berteriak dengan keras jika hal itu *bullshit* semua!

Mengabaikan itu semua—meskipun masih terdapat bagian sisi hatinya yang menyuruh Javier untuk segera terbang ke Indonesia dan menculik Anggy untuk dirinya sendiri, Javier malah bergerak memasukkan ponselnya ke saku jasnya dan akan kembali masuk jika getaran di ponselnya tidak menginterupsi perbuatannya lagi.

Ini Angeline.

"Javier, kau di mana? Aku ingin berkata jika—"

"Apa lagi? Apa ada hal yang sangat kau butuhkan sementara Rafael tidak ada di sampingmu? Apa? Katakan! Setelah ini aku pasti akan datang dan menuruti keinginanmu!" sentak Javier dengan kerasnya.

Mungkin jika keadaannya biasa saja, Javier tidak akan sampai sekeras ini pada Angeline. Tapi apa lagi yang bisa Javier lakukan? Pikirannya sudah sangat kalut! Anggy sudah jelas-jelas memilih untuk tidak kembali padanya, sementara di luar sana—orang-orang seperti Clayton Adams dan Putrinya seakan bertepuk tangan akan hal ini karena berpikir mereka bisa mendapatkan keuntungan atas ini.

*Ah ... F*CK!*

Melihat nama Angeline, terlebih mendengar suaranya membuat Javier yang sedang kalut benar-benar tidak bisa menahan emosinya lagi. Wanita ini berperan banyak di sini! Dia yang membuat Anggy menjauh darinya. Dan kenapa baru saat ini Javier sadar jika Angeline lah yang menjadi pengganjal hubungannya dengan Anggy?

Okay. Javier tahu dia bisa dianggap terlalu mendramatisir dengan berpikiran seperti itu di saat dia tahu jika dia juga memiliki andil besar untuk membuat Anggy pergi darinya. Tapi coba pikirkan ... Jika Angel tidak mengirimkan pesan itu, Anggy tidak akan pergi darinya!

Mereka tidak akan terpisah dan sudah jelas hubungannya dengan Anggy akan tetap baik-baik saja!

"*Javier, kau marah padaku?*" Angel bertanya lagi, dan Javier tidak cukup bodoh untuk tidak bisa merasakan getaran tangis pada tiap kata yang Angel ucapkan.

Heh.. memang gampang sekali ya? Hanya satu sentakan dan dia sudah menangis, sementara Javier di sini, dengan benak yang hancur berkeping-keping, dengan kewarasan yang mungkin hanya tinggal sedikit lagi terus berusaha menahan agar ia tidak menangis seperti bayi.

"Masih bisa bertanya?" Javier terkekeh garing, sementara tangannya sudah mencengkram erat ponsel yang terus tertempel di telinganya.

"Angel, aku katakan padamu. Seharusnya aku tidak boleh bersikap seperti ini padamu mengingat kesalahanku meninggalkanmu dulu. Tapi saat ini kau sudah sangat keterlaluan! Kau membuatku kehilangan dia! Kau membuatku kehilangan satu-satunya mimpi yang berusaha aku gengam setelah aku kehilangan mimpiku yang lain! Terima kasih Angel, sekarang kita impas. Aku sudah menghancurkanmu, dan sekarang kau sudah menghancurkanku sama besarnya! Rasa bersalahku padamu sudah berakhir!"

"*Javier, apa yang sedang kau bicarakan?*"

Angel masih terisak di ujung sana, tapi sayang sekali, isakannya tidak bisa membuat hati Javier yang sudah mengeras kembali melunak.

Angeline yang membuat Anggy meninggalkannya. Iya. Itu benar....

Ah, *shit!* Javier benar-benar menyesal akan keputusannya saat itu yang masih saja berusaha menyembunyikan kesalahan Angel pada Anggy melihat Angel yang terus berpura-pura bodoh seperti ini.

Wanita ini...

"Kau membuatku kehilangan Anggy, *Bitch!* Sekarang kau puas, *HAH?!*" sentak Javier tanpa sadar, dengan raut wajah yang mengeras.

Javier marah, lebih tepatnya kemarahan itu bertumpu banyak pada dirinya sendiri. Jadi sangat wajar jika di detik selanjutnya ponsel yang tadinya Javier pegang sudah menghantam lantai ruang *meeting*.

Hening.

Hanya terdengar desah napas Javier yang memburu setelah itu. Dan sudah pasti, beberapa saat selanjutnya Javier sudah pasti akan melampiaskan kemarahannya pada apa pun yang berada di ruangan ini seperti biasanya, jika saja suara tepuk tangan dari orang yang sedari tadi—tanpa Javier sadari terus mengawasinya dari kursi tempatnya duduk terdengar memenuhi ruangan.

"Wow! Banting semuanya, Jav. Buktikan kalau uangmu tidak berseri," kekeh suara itu geli.

Javier mengenalnya... dia mengenal suara itu dengan sangat baik.....

Segera saja Javier menolehkan kepalanya. Dan di saat pandangannya mendapati sosok itu dengan penampilan *socialita* yang berbeda dengan *style*-nya yang biasa, Javier masih bisa mengenali jika wanita itu adalah Anggy Sandjaya.

"Kenalkan, Saya Anggy Princessa Adams. Dan Mr. Leonidas... kau terlambat sepuluh menit," ucap Anggy sembari berinisiatif berdiri lalu berjalan menghampiri Javier.

Wajah Anggy terlihat penuh senyum, berbanding terbalik dengan Javier yang hanya menatapnya datar sementara mata birunya sudah berkilat akan sesuatu.

Lalu Senyum Anggy memudar, terganti oleh pandangan kekhawatiran melihat lebam dan juga robekan di bibir Javier ketika dia sudah melihat wajah Javier lebih jelas. "Astaga, *Jabear*. Kau kenapa? Kenapa wajahmu lebam begi—"

"*JABEAR!*" Anggy langsung memekik kaget begitu ia merasakan lengan Javier sudah memeluknya erat. Lelaki itu membawanya masuk ke dalam dekapannya.

Anggy bisa merasakan tubuh Javier sudah bergetar menahan emosi, sementara sepertinya tidak ada tanda-tanda yang memperlihatkan pelukan lelaki ini akan segera lepas dalam waktu dekat ini. Itu membuat Anggy tersenyum kecil, dia lalu menghirup aroma tubuh Javier banyak-banyak sebelum begerak minta dilepaskan—yang sudah tentu tidak semudah itu akan Javier kabulkan.

"*Jabear*, lepas.... Atau *bodyguard* Papa yang akan membantuku melepaskan diri," kekeh Anggy menggoda Javier.

Perkataan Anggy membuat Javier menyadari jika tepat di belakang kursi yang Anggy duduki tadi, sudah bersiap dua orang *bodyguard* yang sedang menunggu intruksi dari Anggy.

Well... Hanya dua?

Javier tersenyum miring sebelum membisikkan sesuatu tepat di belakang telinga Anggy, "silahkan saja.... Dan kau akan melihat adegan pembunuhan di sini."
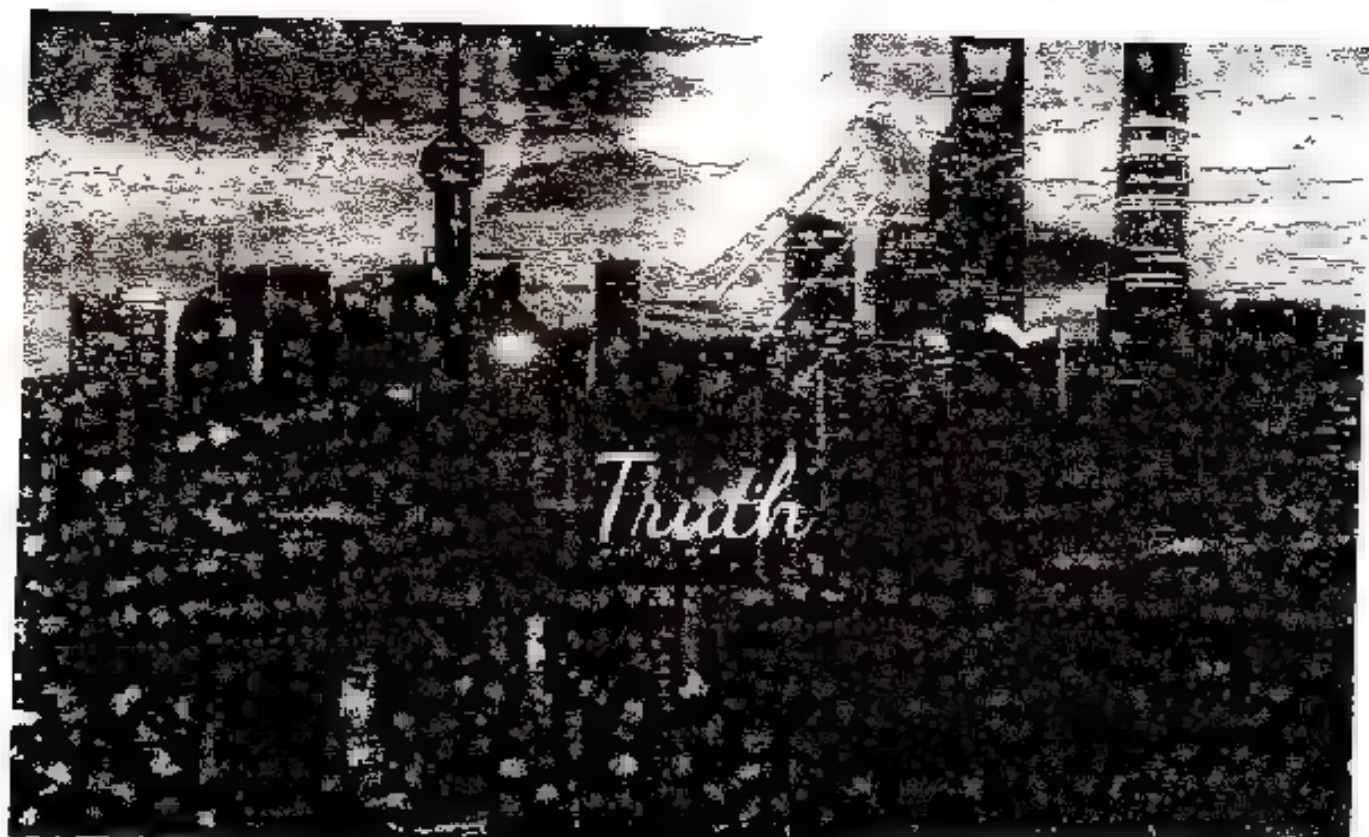
ANGGY tersenyum lebar mendengar perkataan Javier.

Dasar! Anggy bahkan tidak bisa mengerti kenapa kata-kata *sadis* macam itu bisa terdengar manis jika Javier yang mengatakannya. Tapi tak ayal Anggy menyadari, jika hal itulah yang lantas membuatnya mencintai lelaki ini. Terlebih astaga... Merasakan lengan Javier kembali memeluknya erat, sementara hidung lelaki itu terasa terus mengecup puncak kepalanya bersamaan dengan kata-kata sayang yang keluar dari mulut Javier. Tentu saja, itu membuat Anggy merasa jika dirinya benar-benar diinginkan.

Ya, mungkin benar kata orang, dua orang harus berjauhan terlebih dahulu untuk bisa mengetahui seberapa besar arti masing-masing. Itu yang juga Anggy rasakan pada Javier, karena ketika ia merasakan hari-hari belakang tanpa adanya lelaki ini, *Anggy merasa kosong*. Dia merindukan suaranya, dia merindukan sosoknya, dan dia juga merindukan aroma Javier yang sudah sangat *familiar* dengannya. Dan yang paling terpenting dari itu semua, Anggy menyadari... jika jarak

sudah terlepas, tergantikan rangkulan dipinggangnya yang membuat kedua tubuh mereka dekat.

Itu membuat Anggy menelan ludahnya gugup, menyadari jika ternyata Javier sama sekali tidak memperhatikan perkataannya ketika memperkenalkan diri. Dia Anggy Princessa Adams, dia Putri Clayton Adams, sementara wanita di hadapan mereka sebenarnya tidak lebih dari sahabat karib Anggy sekaligus asisten papanya yang saat ini terlihat menatapnya dengan tatapan menggoda yang nyata.

"Sepertinya tidak perlu, Mr. Leonidas. Karena saat ini, anda sudah melakukan *meeting* dengan atasan saya," ucap wanita itu sembari tersenyum. "Ah, iya... Perkenalkan lebih dulu, saya Octavia Mansell, teman sekaligus asisten dari ayah wanita di samping Anda; Anggy Princessa Adams."

Uh oh.... Ini tidak baik....

Anggy sangat yakin, postur Javier yang mendadak kaku, sementara sorot wajahnya mengeras sudah pasti bukan hal baik. Memang, Javier tidak berkata-kata lagi, karena mungkin dengan kepintarannya Javier sudah bisa memproses apa yang Octavia katakan saat ini.

Tapi... tapi... Masalah besar sepertinya terletak pada Anggy sekarang.

"Anggy... Mr. Adams mengatakan dia menunggumu di *mansion* Leonidas." Ucapan Octavia hanya dibalas anggukan cepat oleh Anggy, anggukan yang langsung membuat Octavia keluar dari ruangan *meeting* setelah mengatakan itu, sementara Anggy sendiri masih berada dalam tatapan tak terbaca Javier di mana saat ini sudah jelas sekali jika rahang Javier sudah terlihat mengeras. *Lelaki itu marah.*

Well... Sebenarnya ini sudah pernah Anggy perhitungkan, ketika Javier memiliki hal yang disembunyikan, dia juga sama. Perbedaannya, ketika rahasia Javier tentang Alexandre dan lain lain sudah terbuka, Anggy masih menyembunyikan paket komplit rahasia dalam dirinya.

"*Jabear*.... Aku bisa jelaskan," ucap Anggy dengan nada mencicit. Astaga... Javier memang tidak memojokkannya, tapi entah kenapa

Anggy menjadi terpojokkan sendiri, karena seperti kebanyakan orang salah cenderung merasa seperti ini.

Akhirnya mengalirlah semua itu, cerita tentang bagaimana Anggy bertengkar dengan papanya yang membuatnya pergi ke Indonesia, *termasuk*, bagaimana Anggy menyuruh Octavia untuk menemui Javier pada kencan mereka sekitar tiga tahun yang lalu.

"Sebenarnya Javier... keluarga Bramastia tidak pernah melamarku. Ya, mereka memang memiliki niat, tetapi tidak jadi karena keluargamu sudah datang lebih dulu," ucap Anggy sembari meringis—terlebih ketika ia melihat sinar kilat dalam mata biru Javier begitu ucapannya. *Well*... saat ini memang cerita Anggy sudah sampai pada saat di mana ia melihat Kevin dan Olivia datang bersama Ayahnya—Clayton Adams pada malam di mana ia baru saja selesai menonton gala premiere sebuah film remaja. Ternyata bukan keluarga Bramastia, tetapi mereka yang entah dengan cara apa berhasil membuat Eyang Putri nya menyetujui hubungannya dengan Javier.

Pada saat itu juga sebenarnya rasa marah Anggy pada Javier juga turut hilang setelah ia mendengar penjelasan dari Olivia. Astaga, bagaimana Javier tidak menghilang begitu saja sementara kondisi Evan sedang parah-parahnya? Sementara itu—untuk pesan yang masuk ke dalam ponsel Anggy sendiri, semuanya terklarifikasi karena Angel menelepon dan menjelaskan padanya pada saat itu juga. *Well*, ternyata wanita itu yang membalasannya karena dia merasa kesal, melihat kondisi kakaknya yang sedang memburuk, sementara Anggy malah memakai namanya untuk menggoda Javier Leonidas.

Benar, seharusnya semua sudah selesai malam itu juga, dan juga seharusnya Anggy menelepon Javier dan mengatakan mereka sudah bisa bersama lagi. Tetapi sayangnya tidak, Anggy tergiur dengan telepon dari Lucas yang mengusulkan sedikit pembalasan pada Javier, karena ternyata Lucas sudah lebih dahulu melakukan hal itu—memberi pelajaran pada cucunya dengan membuat Javier *dideportasi* dari Indonesia.

Dan memang menyenangkan, mengerjai Javier untuk terus mengejarnya sementara dirinya sebenarnya juga sudah terjatuh sangat-sangatlah menyenangkan. Tapi Anggy merasa ia benar-benar keterlaluan dengan sudah membiarkan kepura-puraannya itu berjalan semakin dalam mendengar Javier masih saja membela Angel atas pesan yang wanita itu kirim.

"Alasan kenapa aku tidak memakai cincinmu, itu karena aku sudah memakai cincin *Grandma* Miranda. *Daddy* Kevin dan *Mommy* Olivia memberikan ini ketika melamarku pada Eyang Putri. Kau tidak sadar ya?" tanya Anggy sembari memperlihatkan cincin manis di tangannya.

Namun, "Ms. Adams..." Javier mengatakan hal itu dengan nada datar.

"Sepertinya kita mulai saja *meeting* kita sekarang," ucap Javier lagi sebelum bergerak ke arah meja *meeting* dan duduk di sana. Meninggalkan Anggy dengan pandangan paniknya setelah jelas-jelas dia merasakan Javier sengaja mengubah sikap padanya. *Damn!* Lelaki ini benar-benar marah!

"*Jabear*...," rengek Anggy yang sama sekali tidak Javier dengar. Bahkan Javier langsung membuka proposal yang sudah tersedia di atas meja dan membahas segala hal seakan mereka sedang *meeting* sungguhan.

Finally, Anggy sama sekali tidak bisa melakukan hal lain selain mengikuti apa yang Javier kerjakan. Dia melakukan *meeting* itu juga dengan pandangan kesal. *Hell*... Ke mana Javier yang sempat berkelakuan manis padanya tadi?

Meeting pada akhirnya selesai, dan Javier masih tetap saja memperlakukannya seperti itu. Itu membuat Anggy geram, hingga dia langsung mencekal tangan Javier begitu lelaki itu sudah akan bergerak keluar dari ruang *meeting*.

"*Jabear, C'mon*... jangan begini...."

"Yang boleh marah padamu itu hanya aku. Yang boleh merajuk padamu juga hanya aku. Kau tidak boleh. Jangan begini, aku tidak suka," ujar Anggy sembari bergelayut pada tangan Javier.

Javier meliriknya singkat, sebelum menghela napasnya panjang sembari melepaskan cekalan tangan Anggy darinya. "Kau mencintaiku?"

Anggy langsung mengangguk tanpa ragu. Astaga... Memangnya Anggy masih bisa memegang gengsinya dalam kondisi seperti ini?

"Aku juga mencintaimu. Tapi menurutku definisi cinta yang sebenarnya adalah *tidak* menyakiti orang yang dicintainya dengan sengaja Ms. Adams," ucap Javier dengan senyum manisnya.

"*Jabear* ..." Anggy menelan salivanya. Ternyata memang benar, tidak seharusnya dia mengikuti saran kakek Lucas. *Terkutuklah dia.* Terlebih ketika ia mendengar kata-kata yang kembali Javier ucapkan,

"Sudah, Anggy. Seperti yang kau katakan, kita *sudah selesai.* Lagipula jika dipikirkan lagi, sudah berapa kali kau menolakku? Dan apakah kau tidak pernah mendengar saat-saat di mana aku berkata *tidak* akan pernah menikahi Princessa Adams?" ucap Javier sebelum lelaki itu bergerak melangkah lagi dan meninggalkannya.

Apa lagi ini?!

***

Mansion Leonidas-Barcelona, Spain

"Tempatnya diganti saja. Raja ampat, Indonesia? Apa itu...?!" ucap Clayton Adams jengkel sembari meneguk *wine* dari gelas yang sekarang dia pegang. Mereka memang sedang berada di ruang tamu *mansion* Leonidas yang megah, bercakap-cakap tentang masa depan penerus mereka.

Ucapannya tentu saja membuat Lucas Leonidas yang sedang duduk tidak jauh darinya sekarang memberikan tatapan kesalnya pada Clayton. *Hell.* Lucas sudah memperhitungkan itu semua, dan Clayton

dengan seenaknya menolak hal itu pada detik terakhir? *Ah... tidak... tidak... dia adalah Lucas, dia Leonidas. Dan anak bau kencur yang dulu pernah berada di bawah didikannya ini tidak akan bisa menolak apa yang dia inginkan.*

"Kenapa? Kau takut dengan keluarga mantan istrimu?" kekeh Lucas penuh nada sindiran. Itu tentu saja membuat kejengkelan di dalam mata Clayton semakin terlihat jelas.

"Bukan begitu.... Anggy dan Javier menikah di mana saja aku yakin mereka semua pasti juga akan datang. Anggy bagian dari mereka juga," ucap Clayton dengan nada tidak rela di akhir kalimatnya. "Tetapi rasanya mengesalkan saja melihat pernikahan putriku dijalankan di tempat para Sandjaya itu."

Lucas tergelak. "Putrimu juga Sandjaya," ucapnya mengingatkan.

Ketika pertama melihat Anggy lagi, nama wanita itu memang sudah Sandjaya. Dan Lucas yang saat itu tidak mengenali Anggy, baru mengetahui Anggy siapa di saat Clayton yang kemudian memberitahukan siapa itu Anggy Sandjaya pada pesta pertunangan Javier dan Anggy.

Clayton mengembuskan napasnya gusar. "Tidak, dia Adams. Tapi kekeras kepalaannya yang kemudian membuatnya memakai nama Sandjaya tiga tahun belakangan ini," ucapnya kesal.

"Dan nama Sandjaya itu yang kemudian membuat mereka bersatu kan?" balas Lucas geli.

Terang saja, balasan Lucas membuat kekesalan yang pada awalnya membayangi Clayton mendadak pudar, tergantikan oleh kekehan geli yang ia lemparkan bersama Lucas Leonidas melihat hal lucu yang sudah terjadi di sini.

Ya Tuhan.... Dasar para anak muda itu!

Sungguh, Clayton sebenarnya sama sekali tidak bisa menahan rasa gemas melihat kelakuan putri semata wayangnya. Bayangkan saja, setelah menolak dijodohkan dengan Javier menggunakan cara keras, mulai dari kabur dari rumah, memutuskan tinggal bersama keluarga

ibunya, mengubah namanya menjadi Sandjaya, hingga memilih untuk hidup sendiri di Spanyol dengan bekerja sebagai *Paparazzi*, Clayton malah mendapati putrinya itu melakukan hal yang tidak-tidak di lift dengan lelaki yang katanya baru akan Anggy lirik ketika dunia sudah kiamat.

Jadi, sekarang sudah kiamat? Clayton kembali tergelak lagi.

Yeah, usianya yang semakin menua bukan berarti membuatnya bisa semudah itu melupakan bagaimana raut wajah Anggy ketika dia memergoki apa yang sedang mereka—Anggy dan Javier lakukan di dalam lift. Anggy terlihat salah tingkah, mungkin dikarenakan dia mengingat hinaannya pada Javier dulu sekali. Mulai dari *bastard*, mata keranjang, penjahat kelamin... kira-kira apa lagi ya?

Tapi yang paling lucu adalah ketika dia menggoda dan menyindir Anggy dengan cara samar yang lantas membuat Anggy sangat kesal. Tapi sudah, biarkan saja. Dasar kepala batu, *apa itu? menolak ketika dijodohkan, tetapi malah berbuat seperti itu dengan apa yang dulu dia tolak?*

Dasar Sandjaya

Astaga.... Memikirkan nama itu membuat Clayton kembali mengusulkan tempat untuk menggantikan lokasi pernikahan Anggy yang diusung Lucas. Karena sungguh, apa itu Indonesia? Clayton bersumpah, seandainya Anggy masih saja tetap *keukeuh* menggunakan nama belakang itu, sudah pasti Clayton akan membiarkannya mengendap di *ndalem* Eyang Putri-nya. *She's Adams. Not Sandjaya.*

"Maldives saja," ujar Clayton kesal.

"Tidak. Sudah *fix* di Raja Ampat. Undangan revisinya juga sudah disebar. Kau jangan sok merepotkan," ucap Lucas dengan nada bangga yang mana itu membuat Clayton mengembuskan napas kesal.

Tidak. Apa-apaan di sana? Di sarang Sandjaya?

Clayton tentu tidak akan menyetujuinya. Dan benar saja, Clayton sudah akan mengeluarkan protesnya jika saja perhatiannya tidak teralihkan

pada Javier yang baru memasuki *mansion* dengan langkahnya yang tergesa-gesa. Ah, dan jangan juga lupakan raut wajah Javier yang terlihat mengeras, sepertinya dia sedang marah. Javier juga terus mengabaikan panggilan Lucas, dengan lebih memilih naik dan menghilang di tangga *mansion* yang membawanya ke lantai atas.

"Kenapa dia?" tanya Lucas tidak habis pikir, padahal ia yakin, setelah Anggy datang-pasti Javier akan sangat senang. Kenapa malah. ..

Clayton menggeleng tidak tahu. Tapi kemudian, kedatangan Anggy dengan wajah panik dan raut menyesalnya membuat Clayton bisa mengambil kesimpulan jika sedang ada yang salah dengan mereka berdua.

"Princessa, ada apa?" tanya Clayton khawatir.

Pertanyaan papanya membuat Anggy berhenti melangkah, matanya menampakkan sorot menyesal ketika menatap Clayton sebelum sorot mata biru kehijauannya itu berubah menjadi tatapan kesal ketika dia mendapati Lucas juga ada di sini.

"Ini salah *Grandpa* Lucas!" tuduh Anggy tidak tanggung-tanggung "Seharusnya saat itu aku tidak menuruti saran Grandpa untuk membalas Javier! Sekarang lihat, mendengar suaraku saja si *bastard* itu sudah tidak mau. Apalagi menikahiku?!" erang Anggy kesal sebelum berdecak dan kembali mengejar Javier, menyusulnya dengan segera melangkah menaiki tangga

"*Well*.... Mereka bertengkar?" Itu suara Lucas, dan Clayton menanggapinya itu hanya dengan mengedikkan bahunya tidak acuh.

"Biarkan saja ," ucap Clayton santai sembari menatap Lucas. "Mereka memang pasangan aneh, kabur jika dijodohkan, tapi mendekat jika dibiarkan. Jadi biarkan saja."

Lucas terkekeh pelan mendengar ucapan pasrah Clayton. "Iya, kau benar. Biarkan saja," ucapnya setuju. "Toh merpati selalu tahu ke mana jalan pulang, kan?" kekeh Lucas lagi yang langsung diamini oleh Clayton.

Tapi yang Clayton tidak ketahui, berbanding terbalik dengan apa yang Lucas katakan, saat ini Lucas sudah asyik dengan ponselnya—lebih tepatnya menghubungi Nolan, untuk mengetahui apa yang terjadi sebenarnya. Yup, benar! Nolan yang *itu*.

Tangan kanan Javier—sekaligus mata-mata Lucas yang paling dekat. Karena memang, sebelum bekerja untuk Javier, Nolan sudah bekerja untuk Lucas lebih dulu. Lucas yang memberikan pekerjaan petama kali ketika Nolan masih berupa preman luntang lantung. Karena itu, kesetiaan terbesar Nolan sudah pasti dia berikan untuk Lucas. Jadi wajar saja, di saat Lucas tidak puas dengan kata membiarkan. Nolan bisa membuatnya turun tangan.

ANGGY tidak menemukan Javier di kamar mereka. Kamar itu kosong. Namun hanya dengan melihat kamar itu, sebuah kelegaan paling tidak bisa menelusup ke dalam benak Anggy.

Kamar ini masih sama. Pernak pernik wanita seperti gorden bercorak bunga, karpet bulu di bawah, dan juga seprai berwarna *pink* yang sengaja Anggy pilih untuk menggoda Javier masih ada di tempatnya. Itu mengindikasikan jika selama dia tidak ada, Javier sama sekali tidak memiliki keinginan untuk mengubah ini semua. Dan itu membuat benak Anggy menghangat, sekaligus menambah keyakinan Anggy jika dia bisa meredakan kemarahan Javier dan membuat Javier kembali.

Tiba-tiba saja, ketika Anggy sudah akan begerak keluar dari kamar itu dia melihat Javier yang baru saja keluar dari *walking closet*. Baju Javier sudah berganti, saat ini lelaki itu tidak lagi memakai setelan kerjanya, dia mengenakan celana *jeans* yang dia padu padankan dengan *sweater*.

"Javier ..." Javier tidak mengindahkan, dia hanya melewati Anggy dengan masih mengandalkan pandangan rakanya, yang membuat

Anggy dengan tergesa segera mengikuti Javier. Rupanya Javier menuju halaman belakang *mansion*, tepatnya pada *helipad* di mana sebuah helikopter berwarna hitam sudah terparkir di sana. Itu membuat degup Anggy langsung berpacu cepat menyadari jika Javier akan pergi.

What the hell?! *Apa lelaki ini bermaksud menghindarinya?* batin Anggy kesal ketika melihat langkah kaki Javier yang besar-besar membuatnya tertinggal di belakang, namun kekesalan Anggy hanya sebentar, karena itu langsung hilang dan terganti oleh rasa terkejutnya ketika kakinya tanpa sengaja menginjak lantai licin yang membuatnya nyaris jatuh. Anggy juga sudah pasti jatuh jika saja seorang *bodyguard* bersetelan hitam yang terlihat masih sangat muda tidak sigap memegang lengannya saat itu juga.

"Hati-hati, Nona Anggy," ucap lelaki itu sebelum mengangguk sopan ketika dia sudah melepaskan cekalannya pada Anggy.

Anggy membalas ucapan lelaki itu dengan senyuman, dia masih benar-benar terkejut dan degup jantungnya masih berpacu cepat. Ketika Anggy sudah akan mengucapkan kata terima kasih pada *bodyguard* itu, sebuah tangan kekar telah terlebih dahulu menarik Anggy ke dalam dekapannya membuat kata terima kasih itu tidak jadi diucapkan.

"Kali ini kau aku maafkan, tapi lain kali, jangan sekali-kali menyentuhnya lagi," ucap suara yang ternyata berasal dari bibir Javier Mateo Leonidas. Dan ya, saat itu Javier terlihat sedang menatap lelaki di depannya itu dengan pandangan mata biru tajamnya.

"Javier—"

"Nolan, pindahkan orang yang bertugas membersihkan halaman hari ini. Pekerjaan mereka tidak becus." Mengabaikan perkataan Anggy, Javier langsung memanggil Nolan dan mengatakan perintahnya. Javier terlihat kesal, bahkan ketika dia bersimpuh untuk melepas *wedges* yang Anggy pakai lalu membuangnya asal. Ternyata tidak sampai di sana saja, secepat itu pula Javier langsung memapah Anggy dan memapahnya masuk ke dalam helikopter tanpa mengatakan apa pun sama sekali.

"Kau sudah tidak marah, *Jabear?*" Anggy bertanya ketika dia sudah duduk di dalam kursi helikopter sementara Javier bergerak memakaikan sabuk pengaman padanya. Bibir Anggy menyunggingkan senyum bahagia, yang membuat kekesalan di mata Javier semakin terlihat saja.

"Menurutmu?"

"Ah, tidak. Lupakan saja...," ucap Anggy gelagapan karena pertanyaannya malah membuatnya mendapat respons dingin dari Javier. Tapi dia malanjutkan, "hanya saja... aku sangat bahagia melihat kau masih mau memberikan perhatikanmu bahkan dalam kondisi kau sedang marah, *Jabear,*" ucap Anggy pelan dengan senyuman tulusnya.

Melihat Javier yang hanya diam saja membuat Anggy juga turut terdiam. Sungguh, mendapati jika saat ini rahang dan pandangan Javier masih saja mengeras membuat Anggy sadar betul jika lelaki ini masih marah. Ya, dia marah. Hanya saja kepedulian seorang Javier yang membuat lelaki ini masih bisa bersikap baik padanya.

Akhirnya helikopter yang mereka naiki mengudara dengan mereka, Anggy dan Javier yang duduk berhadap-hadapan. Itu membuat Anggy dengan mudah bisa melihat Javier yang saat ini sedang duduk dengan kaki menyilang, sementara pandangan matanya terus fokus pada *tab* yang dia pegang.

Anggy tersenyum ketika dia melihat kening Javier terlihat merengut kesal, dia terlihat lucu. Tapi semakin Anggy lama memandangi wajah Javier, semakin Anggy menyadari jika Javier adalah sosok yang selama ini *ternyata* selalu ia impikan.

Prince Charming—Pangeran Cinderella. *Cinderella* adalah kisah Disney pertama yang Anggy dengar. Berisi cerita antara wanita biasa saja dengan Pangeran tampan baik hati, di mana pada akhirnya mereka berdua menikah dan hidup bahagia selamanya. Cerita itu yang membuat Anggy lantas mengindam-idamkan seorang lelaki berambut hitam, tampan, baik hati, bermata biru seperti *Prince Charming*, yang

ternyata ia temukan pada diri lelaki di hadapannya ini. Bahkan jika diperhatikan, mata biru Javier tampaknya lebih mempesona dari *Prince Charming* itu sendiri. Atau itu perasaan Anggy saja karena sekarang dia sudah sadar jika dia mencintai Javier ya?

Tapi lebih dari itu, kini Anggy menyadari jika bisa saja *Prince Charming* yang selama ini dia impi-impikan bisa jadi tidak sebaik itu. Memang benar, *Prince Charming* jatuh hati pada *Cinderella* si gadis cerobong asap, tapi jangan salah, pangeran bisa jatuh cinta karena dia melihat sosok *Cinderella* di saat dia terlihat sangat menawan pada pesta dansa. Bayangkan saja jika seandainya *Cinderella* muncul di hadapannya dengan pakaian compang-campingnya dan wajah penuh arang, apa *Prince Charming* itu masih bisa jatuh hati padanya? *Mungkin tidak.*

Tapi Javier lain, dan itu membuat Anggy semakin yakin jika ternyata sosok seperti inilah yang sudah dia cari-cari sejak dia mendengar dongeng pertamanya. *Sosok lelaki bermata biru, berambut hitam, dan bisa menerima wanitanya apa adanya.* Ayolah, Javier sudah berhubungan dengannya sejak dia masih menjadi Anggy Sandjaya—seorang wartawan biasa dengan *backgroud* yang biasa pula. Bukankah jika seandainya Javier adalah sosok orang yang mencari kesempurnaan dalam wanitanya, bukankah sudah pasti... setelah dia berhasil menuntaskan skandal Angeline, Javier sudah tidak akan lagi melanjutkan hubungan mereka. Javier bisa mencari wanita lain, yang lebih sempurna. Karena di luar sana bukan hanya satu dua orang yang rela mengantri untuknya. Tapi tetap, Javier ternyata malah memilih melanjutkan hubungannya dengan wartawan *kacangan* seperti dirinya, bahkan di saat Anggy terus menuduhnya macam-macam.

"Tumben sekali kau tidak menanyakan kita akan ke mana. Pasrah, eh?" tanya Javier tiba-tiba yang langsung membuat Anggy mengalihkan pandangannya. Astaga... dia memang sangat mencintai Javier, tapi dipergoki sedang menatapnya lekat seperti ini membuat

wajah Anggy memerah sendiri. Dan lagi, kenapa tiba-tiba saja Javier memedulikannya lagi?

"Kau sedang marah, karena itu aku diam. Aku tidak mau memberimu alasan yang membuatmu sanggup melemparku dari atas sini," ucap Anggy sekenanya.

Javier menatap Anggy dengan pandangan tercengang sebelum ia terkekeh geli, "Baiklah, aku tidak akan mengatakannya jika begitu," ucap Javier dengan nada santai, tanpa ada sedikit pun nada marah yang membuat Anggy segera menatapnya penuh rasa ingin tahu.

Apa benar dia sudah tidak marah lagi?

Anggy mencoba peruntungannya. "Memangnya ke mana?" tanyanya.

Pertanyaan Anggy membuat Javier yang sudah akan kembali meraih tabletnya—yang ternyata menampilkan game *Criminal Case*, bukan pekerjaan—menyunggingkan senyuman miring.

"Ke mana? Yang jelas menculikmu," ucap Javier geli.

Dan Anggy benar-benar yakin jika dia tidak akan pernah bisa menebak ke mana arah jalan pikiran lelaki ini.

ANGGY hanya bisa memekik keras ketika sekali lagi—*speedboat* yang dia dan Javier naiki bergerak cepat membelah laut mediterania hingga membuat riak besar di tiap sisinya. Itu membuat Anggy cukup takut, sekaligus senang mendapati jika sangat mengasyikkan merasakan hembusan angin dan cipratan air laut membasahi wajah dan beberapa bagian tubuhnya yang lain.

“Apa ini cara yang dilakukan penculik zaman sekarang?” tanya Anggy cukup keras—karena jika tidak suaranya sudah pasti akan tenggelam.

“Kau tidak suka aku culik dengan cara ini? Maaf, ini baru misi pertamaku, mungkin pada penculikan kedua dan ketiga nanti aku akan mengikat tanganmu dan memasukkanmu ke dalam karungan.”

Jawaban Javier tentu saja membuat Anggy langsung menoleh dan menatap Javier dengan tawa yang sudah tidak bisa ia tahan. Dasar lelaki ini... Setelah membuatnya panik dengan sikapnya yang tiba-tiba mengabaikannya karena rasa marahnya, lelaki ini masih saja bisa membuatnya gembira hanya dalam beberapa jam berselang. Tapi

Anggy sepertinya patut bersyukur, melihat kemarahan Javier ternyata tidak bertahan lama. Javier hanya mengabaikannya selama beberapa saat, karena setelah membawanya menaiki helikopter dan berkata jika dia sedang menculiknya, Javier sama sekali tidak mengabaikannya lagi. Terlebih ketika Javier sudah membawanya menaiki untuk *super yacht* yang sudah menunggu mereka di Pelabuhan Marseille—Perancis.

Helikopter yang mereka naiki memang mendarat di atas *superyacht* dengan logo Leonidas di salah satu sisinya sebelum *super yacht* itu mulai berlayar mengarungi laut mediterania. Membawa Anggy melihat pemandangan lautan itu di sore hari di mana selanjutnya Javier mengajak Anggy untuk menaiki *speedboat* seperti yang mereka lakukan sekarang.

"Kau tidak ingin mengemudikannya juga?" Pertanyaan Javier membuat Anggy mengerjap-ngerjapkan matanya. Terlebih ketika ia melihat Javier sudah memelankan *speedboat* yang mereka naiki seakan dia sedang bersiap-siap berganti tempat dengan Anggy.

"Aku ingin... Tapi aku tidak bisa," ucap Anggy jujur yang malah membuat Javier memicingkan mata.

"Seorang Princessa Adams? Tidak bisa?" tanya Javier dengan nada heran sementara binar matanya menunjukkan raut wajah tidak percaya. Sukses saja, itu membuat Anggy menghela napas panjang. *Ish!* Dia sadar, mungkin saja saat ini Javier berpikir jika segala tatapan kagum mengenai apa pun yang lelaki itu tunjukkan padanya hanya akting mengingat dia adalah putri Clayton Adams. Padahal tidak demikian, apa yang Javier tunjukkan padanya semua kemewahan ini benar-benar baru bagi Anggy. Papanya—Clayton Adams, bukanlah seseorang yang seperti Leonidas, mereka berbeda seratus delapan puluh derajat.

Di saat Leonidas mendapatkan segala yang dia punya sejak dia lahir, Clayton adalah orang yang memulai semuanya dari bawah, dari nol. Dan karena itu Clayton sangat memperhitungkan semuanya, dia sama sekali tidak pernah mengeluarkan apa pun yang dirasanya

tidak penting. Bahkan, Anggy mendapati jika papanya itu lebih suka menghabiskan waktunya di *ranch* sederhana mereka yang berada di New Zealand daripada berada dalam hiruk pikuk bisnisnya di New York, Amerika Serikat.

Tentu saja, itu menular pada Anggy. Didikan papanya membuat Anggy tidak lantas menggunakan gelar Adam yang dia miliki untuk dipamerkan pada orang-orang. Dia lebih suka menjadi Anggy—dirinya sendiri, itu yang kemudian membuat Anggy menjadi wanita yang mandiri di mana hal itu malah menjadi bumerang bagi Clayton Adams ketika mereka berkonflik. Karena bisa ditebak, Anggy yang sudah dididik dengam cara seperti itu tentu saja tidak takut jika harus hidup tanpa uluran tangan papanya. Bahkan, di saat semua akses bekerja untuknya sudah *diblokir* oleh papanya—yang membuat Anggy terpaksa menjadi Paparazi di *Socialite Media* karena hanya itu yang tersisa—Anggy tidak merasa masalah. Malah itu yang kemudian membuat Anggy tertantang dan mengobarkan bendera perang dengan menutupi identitas Adamnya pada semua orang. Tentu saja dengan memanfaatkan koneksinya sebagai alumni Harvard. Dan berhasil—*bahkan hingga si Beruang juga tidak berhasil mengetahui siapa dia sebenernya*, semua data Anggy hanya berhenti pada keluarga Sandjaya.

"Adams tidak pernah mengajarimu?"

"*Well*.. Papaku tidak termasuk dalam kumpulan orang-orang yang mau membuang-buang uangnya untuk hal tidak penting, Javier...," ucap Anggy kesal melihat pandangan melecehkan dari mata Javier. Astaga.... Lelaki ini....

"Ah, dia pelit?" respons Javier yang malah terdengar sebagai ejekan terhadap papanya di telinga Anggy.

"Pelit dan berlebihan itu berbeda! Dan apa aku harus mengatakan padamu jika sikapmu selama ini termasuk kategori berlebihan?!"

Javier menaikkan satu alisnya mendengar apa yang Anggy katakan. "Berlebihan ya? *But it's okay.* Setidaknya aku menikmati hidupku," ucap Javier masih dengan kekehannya.

Anggy sudah pasti akan memprotes lagi, jika saja ucapan Javier yang terdengar setelah itu tidak lebih menarik perhatian Anggy. "Kemari. Aku saja yang akan mengajarimu." Javier berkata sembari tersenyum tulus. Lelaki itu lalu menarik Anggy untuk duduk di atas pangkuannya sebelum menggerakkan kedua tangannya untuk menyelinap di antara kanan dan kiri tubuh Anggy. Tidak sampai di sana, Javier lalu bergerak memegang tangan Anggy—dan membawanya ke arah kemudi untuk mengajarinya.

Anggy tidak memprotes, mengabaikan degup jantungnya yang berpacu cepat, Anggy membiarkan Javier melakuan itu semua. Dan Anggy ternyata bisa—dia melakukannya. Dengan arahan Javier, Anggy mulai melajukan *speedboat* itu pelan-pelan, kemudian semakin cepat sejalan dengan keberanian dan kelincahan yang mulai dia dapatkan. Dan terus begitu, hingga *speedboat* yang mereka naiki melaju kesana-kemari membelah laut Mediterania, membiarkan Anggy dan juga Javier yang saling tertawa di antara aktifitas mereka.

Semuanya tiba-tiba saja terasa benar, seperti masing-masing mereka menemukan tempatnya pulang. Terlebih ketika keduanya saling melempar ejekan lalu berlanjut membicarakan banyak hal.

"Karina berkata padaku. Katanya Eyang Putri mengatakan, jika selama ini perlakuan Eyang yang cenderung keras padaku bukan karena dia membenciku. Dia hanya tidak ingin aku dipandang sebelah mata oleh orang-orang di sana. Bahkan dia hendak menjodohkanku dengan Bramastia agar aku bisa dipandang setara di mata mereka," ucap Anggy sembari membayangkan sosok Eyang Putri-nya.

"Rupanya selama ini, semua yang dia lakukan, itu untukku sendiri. Perlakuan kerasnya karena dia ingin aku lebih dari yang lain. Aku saja yang selalu menganggapnya alasannya melakukan itu karena

dia terlalu gila dengan gelar. Padahal tidak begitu," ucap Anggy yang membuat Javier sama sekali tidak mengeluarkan komentar.

"Karina juga berkata, saat itu dia datang dari Eyang ke Spanyol dikarenakan Eyang Putri menemukan undangan pernikahanku. Kedatangannya murni karena dia ingin tahu siapa calon suamiku, dia ingin memastikan aku mendapatkan yang terbaik. Tetapi saat itu dia malah—"

"Menemukanmu hancur karena sudah kutinggalkan; bukan?" potong Javier dengan nada serak. Itu membuat Anggy menghentikan *speedboat* yang dia kemudikan karena merasa pembicaraan mereka sudah melangkah ke hal yang serius. "Aku benar-benar menyesal untuk itu Anggy. Jika saja saat itu—"

"Tidak, kau tidak sepenuhnya salah. Kau pergi karena Evan. Seharusnya masalah kita memang hanya sampai pada saat aku menemukan apa alasan kau pergi. Seharusnya aku memang memang tidak pernah mengikuti apa yang dikatakan *Grandpa* untuk memberimu *sedikit* pelajaran. Seharusnya di saat itu aku langsung kembali," ucap Anggy sembari menatap Javier dengan padangan menyesal.

Javier hanya diam, namun pandangan matanya terlihat sedang menampakkan emosi yang berganti-ganti. Itu membuat Anggy mengeluarkan suaranya lagi.

"Bagaimana kondisi Evan sekarang, Javier?"

Javier tersenyum.

"Dia sudah sadar, Abigail mengirimkan pesan ketika kita masih di heli tadi," ucap Javier yang membuat mata Anggy langsung melebar. Jadi.... jadi Evan? Astaga. Pantas saja *mood* Javier langsung membaik. Jadi karena ini?

"Syukurlah, *Jabear*. Aku turut berbahagi—"

"Jangan terlalu bahagia. Aku lupa, jika setelah *dia* bangun, Evan sudah pasti akan kembali mengganggu kita seperti yang sudah-sudah,

ucap Javier dengan mata birunya yang berkilat. Itu membuat Anggy memutar memorinya, di mana Anggy langsung tergelak menyadari jika yang Javier maksud dengan *mengganggu seperti yang sudah-sudah* adalah kegiatan mereka di kantor Javier yang sempat terhenti saat itu.

Lelaki ini masih kesal ternyata ....

"Sudah mulai malam...." Perkataan Javier membuat tawa Anggy terhenti. Anggy melihat ke sekeliling dan mendapati jika Javier memang benar. Matahari sudah menampakkan sinar keemasaannya di atas laut, yang itu berarti sebentar lagi pasti sudah akan gelap.

"Kita akan kembali ke *yacht*?"

Melihat repson Javier yang malah mencabut kunci dari *speedboat*, membuat Anggy menoleh untuk kembali menatap wajah lelaki ini. Dan *uh... uh...*. Anggy kenal jenis tatapan itu. Mata biru Javier sudah berkilat lain. Kilat gairah, lelaki ini menginginkannya. Ditambah lagi Anggy bisa merasakan sesuatu yang keras sudah mengganjal duduknya di bawah sana, yang sudah pasti bukan *dompet* seperti yang pernah Anggy pikirkan dulu. Itu semua membuat wajah Anggy memerah. Ayolah.... Javier tidak sedang ingin *itu* di sini kan?

Astaga ....

"*Jabear....*" Napas Anggy langsung tercekat ketika dia merasakan bibir Javier sudah mulai bermain di lehernya, memberinya kecupan di sana lalu naik menuju bibirnya.

"Aku meminta bayaranku. Bayaran karena sudah mengajarimu," ucap Javier serak tanpa menghentikan ciumannya. Itu membuat Anggy mengerang, terlebih ketika ia sudah merasakan jika saat ini Javier sudah memagut bibirnya dengan cara yang dia rindukan.

Javier mencecapnya, menggigitnya, menghisapkan, bahkan menautkan lidah mereka yang sukses membuat Anggy merasa melayang.

"*Jabear...*. Jangan di sini." Akhirnya Anggy bisa mengeluarkan protesnya begitu ciuman mereka terlepas. Paling tidak pikiran Anggy masih sedikit waras hingga dia masih bisa mengeluarkan penolakannya.

Tapi sungguh, ciuman panjang itu membuat Anggy harus berusaha keras menarik napas, Anggy benar-benar merasakan tubuhnya lemas, sementara dia yakin... bibirnya sudah pasti akan terlihat sama bengkaknya seperti yang ia lihat pada bibir Javier sekarang. Anggy terus melayangkan pandangannya pada Javier. Dan tiba-tiba saja Anggy merasa tidak tenang melihat lelaki itu malah tersenyum miring sebelum bergerak membisikkan sesuatu di telinganya.

"Tidak ada nego, *Baby*.... Pelajaran dariku tidak gratis. Dan Princessa Adams... kau harus membayarnya di sini," bisik Javier sebelum dia bergerak menciumnya lagi.

Dan ketika Javier sudah benar-benar mendapatkan apa yang dia *mau*, di mana itu membuat Anggy terus merutuki Javier karena sudah melakukan hal *privasi* itu di sini—di tengah lautan, di bawah langit malam. Bahkan membuatnya berteriak berkali-kali. Astaga.... *Apakah lelaki ini gila?!*

Respons Javier hanya terkekeh geli, sebelum lelaki itu bergerak membawa Anggy semakin masuk ke dalam dekapannya sebelum berbisik pelan tepat di telinganya. "*Потому что на этот раз я буду уверен, что вы не сможете оставить меня снова,*"[1]

Astaga.... Apalagi itu artinya?!

---

1 *Because this time I'll sure you can not leave me again*

Changed

"GOOD *morning, Baby....*"

Sapaan yang Anggy dengar begitu ia membuka mata membuatnya langsung menggeliat dan berbalik kepada si pemilik suara—Javier Leonidas. Lelaki itu ada di sebelahnya, setengah tertidur dengan satu tangan menyangga kepala.

"Aku menyakitimu tidak semalam?" Javier kembali bertanya dengan nada perhatian di setiap katanya, itu membuat jantung Anggy terasa berdegup cepat. Sepertinya sudah lama sekali ia tidak merasakan momen ini: terbangun dan melihat Javier ada di sampingnya, menyapanya, sementara mata birunya terus menatapnya lekat. *Kapan terakhir kali dia merasakan seperti ini?*

Anggy menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Dia lalu membalikkan tubuhnya membelakangi Javier, yang membuat pandangan Anggy lantas tertuju pada pintu kaca besar yang terbuka yang menampilkan balkon *super yacht* yang mereka naiki. Memang, setelah *speedboat* yang mereka naiki menepi di geladak *super yacht* semalam, Anggy dan Javier langsung masuk ke dalam salah

ujung bibirnya yang berusaha dia tahan membuat Anggy sudah bisa menebak jika Javier hanya berpura-pura tidak ingat sekarang. "Kau! Aku masih ingat, saat itu kita sedang makan bersama keluargamu dan kau malah menyebutku—"

"Keluarga *kita*. Keluargaku juga keluargamu, *Babe*," koreksi Javier cepat sembari melayangkan kecupan panjangnya pada kening Anggy.

Ucapan Javier beserta perlakukan yang dia berikan tentu saja membuat benak Anggy kembali menghangat. Dia bahagia, *tentu saja*. Rasanya membahagiakan, mendengar orang yang kau cintai menyebutmu juga bagian dari keluarganya.

Tapi tunggu.... Keluarganya katanya?

Tanpa sadar sebuah senyuman menggoda sudah terbit di wajah Anggy menyadari jika insting meledek Anggy tiba-tiba bangkit.

"Keluargaku? Di saat kau mengatakan jika kau tidak akan penah menikahi putri Clayton Adams?" tanya Anggy, sembari terkekeh geli dan memainkan jemarinya di dada Javier. Tidak hanya itu saja, Anggy juga mendekatkan kepalanya dan mencium bibir Javier cepat sebelum kembali berkata-kata lagi. "Berubah pikiran, Leonidas?" goda Anggy lagi yang membuat dia hanya mendapatkan tatapan datar dari seorang Javier Leonidas.

Dan itu membuat Anggy terkekeh pelan. Astaga... Rasanya menyenangkan sekali menekan ego seorang Leonidas hingga ke dasar. Padahal jika diperhatikan posisi mereka sebenarnya sama mengingat baik Clayton maupun Lucas seringkali memberikan pertanyaan '*Apa sekarang dunia sudah kiamat?*' untuk menggoda Anggy tiap mereka menelpon atau bertegur sapa. Dan *hell*.... Tentu saja itu kemudian diakhiri dengan kekehan geli keduanya. *Dasar paket komplit menyebalkan!*

"Siapa bilang aku berubah pikiran?" Pertanyaan balik yang Javier berikan setelah lelaki itu cukup lama terdiam membuat Anggy mengerutkan keningnya tidak mengerti, sementara Javier sendiri terlihat memberikan senyuman miring padanya saat ini.

"Maksudmu, *Jabear*?"

"Dari awal keluargaku adalah keluargamu," ucap Javier sembari tersenyum dan melayangkan kecupan amannya di kening Anggy. "Dengan atau *tanpa* kita menikah, mereka tetap keluargamu."

"Kau tidak sedang berkata kau tidak ingin menikahiku kan?" tanya Anggy khawatir. Astaga... Sepertinya tanpa sadar Anggy sudah bermain api dengan mengatakan apa yang dia ucapkan tadi, ketika dia tahu... dia sama sekali tidak bisa menebak ke mana jalan pikiran lelaki ini.

"Memangnya aku pernah mengatakan aku akan menikahimu setelah terakhir kali aku mengatakan aku *tidak* akan menikahi Princessa Adams?" Kekehan Javier membuat Anggy menelan ludahnya gugup, terlebih ketika ia melihat Javier bergerak meraih jemarinya yang terpasangi cincin, sebelum memasang tampang penuh ejekan di wajahnya. "Lagipula kau memakai cincin dari *Grandpa*, bukan cincin dariku. Kau seharusnya sekarang tahu siapa yang harus kau nikahi, jika kau memang ingin menikah," ucap Javier sembari menurunkan tangan Anggy.

This Bastard! Dia tidak sedang menyuruh Anggy menikah dengan Lucas Leonidas, kan?

"*Jabear*..." Anggy menatap Javier kesal sembari mengeluarkan rengekannya. "Aku tidak mau tahu... Kita *harus* menikah. Bayangkan, bagaimana jika nanti aku hamil? Kau sudah melakukan itu berkali-kali!" ucap Anggy dengan wajahnya yang sudah mulai memerah—campuran antara rasa kesal dan malunya.

Javier tertawa geli. "Bukankah aku sudah menanyakan hal itu di Indonesia, dan kau pun sudah memiliki jawabannya?" tanya Javier balik yang membuat Anggy langsung *speechless*.

Ya Tuhan.....

"*Jabear*... Kau seharusnya tahu... saat itu aku tidak bersungguh-sungguh... Aku..."

"Segera bangun dan bersiap-siap. Kita akan sarapan lalu pulang. Aku ingin melihat kondisi Evan sebelum dia benar-benar sembuh dan kembali melakukan *serangan* macam-macam..." Mengabaikan penjelasan Anggy, Javier malah berkata dengan nada riang tanpa menunggu pembelaan yang Anggy berikan selesai diucapkan. Itu membuat Anggy menatapnya kesal, terlebih ketika ia melihat Javier yang hanya mengenakan *boxer*-nya melangkah ke arah balkon dan merenggangkan tangannya di sana.

"*Jabear*.... Kau hanya bercanda kan?"

"Jangan lupa minum vitaminmu yang aku taruh di atas nakas. Kau terlihat pucat... Aku tidak ingin kau sakit dan berakhir dengan aku yang harus mengurus kucing liar," ucap Javier yang langsung membuat Anggy menyadari satu hal. *Pembalasan lelaki itu belum selesai.*

Astaga.... Kenapa Anggy cukup bodoh untuk berpikir jika seorang Javier Leonidas adalah orang yang mudah melupakan kekesalannya? Lelaki ini masih *sedikit* marah, di balik sikap manisnya yang membuat Javier mendapat apa yang dia *inginkan* semalam, Javier masih menyimpan kekesalannya. Itu membuat Anggy mengerang ketika Javier sudah kembali ke sisinya untuk menyodorkan air putih beserta vitamin karena Anggy tidak kunjung bangun dari ranjang.

That grin.

Anggy benar-benar merasa bodoh karena telah menganggap Javier adalah seorang *Prince Charming* yang sudah ia cari-cari. Karena pada akhirnya lelaki ini tetaplah *bastard*! Tetapi sayangnya, *bastard* yang tampan.

***

Mereka tiba di rumah sakit yang menjadi tempat Evan dirawat ketika jam sudah menunjukkan pukul tiga sore. Anggy membiarkan Javier merangkul pundaknya selama mereka melangkah, termasuk

membiarkan tingkah Javier yang semakin berlebihan dengan menyuruh dua *bodyguard* mengawal di belakang mereka sejak *super yacht* yang mereka naiki menepi di pelabuhan Marseille beberapa hari yang lalu. Termasuk ketika mereka menaiki pesawat jet pribadi Javier untuk kembali ke Spanyol.

Sikap berlebihan Javier juga tidak hanya sampai di sana. Bayangkan saja, dengan nada otoriternya Javier menyuruh Anggy memakai *ugg boots* yang sangat Anggy benci karena modelnya membuat kaki Anggy tampak berkali-kali lebih besar dari ukuran sebenarnya, termasuk mantel musim dingin yang cukup tebal hanya karena Javier menganggap Spanyol sudah memasuki masa musim dingin saat ini.

"*Mommy!*"

Anggy merasakan jika rangkulan Javier di pundaknya langsung menegang ketika Claire—putri Evan menyapanya. Tidak hanya itu saja, Anggy sudah yakin jika perang dunia ketiga akan terjadi *sebentar lagi* melihat jika saat ini Javier sudah memberikan tatapan mata biru tajam pada Evan yang terlihat tersenyum dengan tubuh yang bersandar ke kepala ranjang. Dan sepertinya Evan sudah cukup sehat jika dilihat dari caranya mengedipkan mata menggodanya pada Anggy, yang untung saja tidak Javier sadari mengingat saat ini Javier sudah melepaskan rangkulannya dari Anggy lalu berjongkok untuk menyejajarkan tinggi badannya dengan Claire.

"Claire sudah lupa apa yang dikatakan *Uncle* dulu?" tanya Javier yang membuat Anggy mengernyit, terlebih ketika ia melihat Claire menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Tapi mengabaikan interaksi antara kedua orang itu, Anggy segera bergerak mendekati Evan dan juga Abigail yang terlihat sedang tersenyum tipis padanya dari kursi di sebelah ranjang Evan yang sedang Abigail duduki.

"Kau sudah baikan, Evan?"

"Sudah cukup baik, Anggy. Tapi masih harus menunggu beberapa hari lagi hingga aku bisa benar-benar keluar dari sini," ucap Evan

yang membuat Anggy mengangguk paham. Anggy lantas tersenyum melihat jika tangan Evan terlihat sedang menggenggam jemari Abigal.

"Tapi mungkin besok juga sudah bisa..." Perkataan Evan yang dikatakan dengan nada yakinnya membuat sebuah geraman terdengar dari mulut Abigail.

"Bisa terbaing di liang lahat?" decih wanita Abigail dengan nada sarkasme yang kental. Tentu saja itu membuat Evan langsung menatapnya sebal yang membuat beberapa saat selanjutnya pasangan itu sudah terlibat dalam pertengkaran kecil mereka. Itu membuat Anggy merasa sedikit terbaikan, terlebih ketika Anggy melihat jika Javier masih berbicara serius dengan Claire seakan dia sedang mengajarkan *doktrin komunisme* pada Claire.

Tapi tenang saja, Anggy cukup terhibur hanya dengan melihat interaksi Evan dan juga Abigail. Hal itu mungkin dikarenakan Anggy melihat cerminan dirinya dan Javier pada pasangan di depannya.

Akhirnya perdebatan antara Evan dan juga Abigail selesai, dan itu membat perhatian Evan kembali pada Anggy. "Aku sudah mendengar apa yang terjadi. Sebagai kakak Angeline, aku ingin meminta maaf, Anggy. Memang, dia terkadang manja dan menyebalkan. Tapi percayalah, dia adalah wanita yang baik," ujar Evan yang langsung mendapatkan sahutan dari Abigail.

"Manja dan menyebalkan? Astaga, Evan! Adikmu itu *lebih* dari itu! Dia egois, seenaknya sendiri, dan yang paling menyebalkan lagi dia selalu menganggap dirinya adalah tuan putri!" decih Abigail dengan nada tidak sukanya.

"*Well*... dia memang tuan putri di keluarga kami," ucap Evan dengan nada santainya. Itu membuat Abigail membelalakkan matanya. Dan Anggy yakin, sepasang suami-istri ini akan kembali ke dalam perdebatan mereka sendiri jika dia tidak segera mengeluarkan komentarnya.

"Tidak perlu meminta maaf, Evan... Semuanya juga sudah selesai... Lebih baik kau fokus dengan kondisi kesehatanmu. Lagipula, jika kami

tidak melalui konflik seperti itu, mungkin aku masih akan meragukan perasaan Javier padaku," ucap Anggy tulus. Itu Anggy katakan sembari menatap Javier yang terlihat sudah berjalan ke arahnya dengan senyuman puasnya. Javier juga terlihat menuntun Claire, di mana Claire langsung melepaskan pegangannya dari Javier dan bergerak memegang tangan Anggy ketika ia melihat Anggy tersenyum padanya.

"*Aunty... Aunty...*," ucap Claire riang sembari meloncat loncat. Sepertinya ada hal *luar biasa* yang ingin Claire katakan padanya. Tapi yang membuat Anggy mengernyitkan kening adalah panggilan Claire padanya yang mendadak sudah berubah.

Dasar Leonidas! Anggy memberikan tatapan cemoohannya pada Javier ketika kepalanya bisa memproses hal ini. Dan sialnya, Javier membalas tatapan Anggy dengan seringain kemenangannya yang tidak bisa diganggu gugat.

"Bagaimana kondisimu? Kau tidur lama sekali...." Javier langsung bekata pada Evan ketika pandangan matanya jatuh pada sosok *sahabatnya* itu. Jelas sekali jika saat ini Javier berusaha untuk *tidak* menunjukkan rasa perhatiannya pada Evan, tapi ternyata gagal. Binar di mata birunya ketika menatap Evan yang sudah baik-baik saja terkesan menjelaskan semuanya.

Tapi tidak ada yang berusaha membahas itu, yang kemudian berakhir dengan percakapan yang mengalir lancar di antara mereka berempat, Anggy, Abigail, Javier dan juga Evan. Claire terkadang juga turut menimpali, sepertinya dengan usianya yang masih kecil Claire sudah cukup pintar mengikuti arah pembicaraan orang dewasa di sekitarnya. Sukses saja, suasana yang santai dan juga tingkah lucu Claire membuat ruang rawat ini diselumuti oleh tawa hangat mereka semua. Meskipun Anggy merasa, jika di balik tawa Abigail ia menemukan sesuatu yang masih mengganjal. Ya, dari semuanya entah kenapa Anggy merasa tawa Abigail tidak begitu lepas.

"Javier, kau di sini?"

Suara Angeline yang baru saja memasuki ruang perawatan membuat tawa di ruangan itu seketika langsung hilang. Anggy sendiri bisa melihat jika tubuh Javier mendadak tegang, terlebih ketika lelaki itu membalikkan tubuh untuk menatap Angel yang sudah berjalan melintasi pintu ruang rawat dengan Rafael Lucero—suaminya. Angel terlihat mengenakan mantel musim dinginnya, sementara lengan Rafael terlihat melingkar di pinggangnya.

"Angel... bagaimana cuaca di luar?" Itu suara Evan. Pertanyaan basa-basi, yang sepertinya sengaja Evan ucapkan untuk memecahkan kecanggungan yang mendadak tercipta di sini. *Tapi ternyata gagal*, melihat Javier yang sepertinya tetap tidak mau berlama-lama di sini.

"Ayo kita pulang, kita sudah terlalu lama," ucap Javier seakan semakin menegaskan kegagalan Evan. Javier sudah menoleh pada Anggy dan tersenyum sembari membenarkan posisi syal yang sedang Anggy pakai. Setelah itu Javier kembali menolah pada Evan dan Abigail untuk berpamitan sebelum menunduk untuk mendaratkan kecupan di kening Claire.

Melihat apa yang ada di depannya, Anggy sendiri hanya diam. Dalam satu bagian hatinya Anggy sebenarnya lega mendapati Javier yang dulu sangat terlihat tergila-gila pada Angeline ternyata masih bisa memeperlakukan Angel dengan cara ini. Namun disisi lain, Anggy juga merasa dia tidak suka melihat Javier memperlakukan orang lain dengan caranya yang tidak biasa. Semuanya sangat terasa *awkward*. Tapi pada akhirnya Anggy hanya membiarkan saja ketika ia mendapati Javier kembali merangkul pinggangnya ketika lelaki itu mengajaknya keluar dari ruangan Evan.

"Javier, kita harus bicara." Perkataan Angeline dengan nada seraknya membuat Javier berhenti melangkah tepat di ambang pintu kamar Evan.

Suara Angel yang terdengar serak membuat Anggy langsung menoleh, dan mendapati jika Angeline Neiva Stevano sedang menatap Javier dengan

genangan air di matanya. Itu membuat Anggy mendadak bimbang, karena ia sendiri tidak tahu kenapa tiba-tiba dia merasa sedikit kasihan pada Angeline.

"Kumohon, Javier. Kita harus bicara."

"Kau lelah?"

"Eh?" Anggy langsung menolehkan wajahnya untuk menatap Javier ketika dia mendengar Javier berkata padanya. Wajah Javier tampak tenang, terlebih ketika lelaki itu bergerak menangkup kedua pipi Anggy dan menyelipkan rambut Anggy yang sedikit berantakan ke belakang telinganya.

"Kita pulang saja, kondisimu lebih penting daripada mengurusi apa pun yang *tidak* penting di sini," ujar Javier cukup keras sembari tersenyum padanya. Dan Anggy tidak tahu apa yang harus dia rasakan ketika ia tahu—Javier seperti sengaja mengabaikan Angeline ketika lelaki itu bergerak menghelanya keluar dari kamar rawat Evan tanpa menoleh sama sekali.

MUSIM salju ternyata sudah tiba. Anggy tidak tahu kapan butiran putih itu turun, tetapi yang jelas ketika dia membuka matanya di kamar Javier—lebih tepatnya *mansion* Leonidas—dari jendela kaca besar di hadapannya Anggy bisa melihat jika tumpukan benda putih itu sudah menutupi halaman. Dia memang sudah kembali ke *mansion* ini sejak tiga hari yang lalu. Hal yang aneh, mengingat Javier terus menyindir jika dia tidak akan menikahi putri Clayton Adams. *Menyebalkan.*

"Kenapa sudah bangun? Masuk ke dalam, di sini dingin!" Suara geraman kesal di belakangnya membuat Anggy menoleh.

Dan dia melihat Javier, lelaki itu sedang menatapnya tidak suka melihat Anggy yang sudah berada di balkon untuk melihat pemandangan di luar. Javier terlihat sudah rapi dengan setelan berupa celana hitam, kemeja putih dan juga jas abu-abunya, berbeda dengan Anggy yang hanya memakai kaus Javier yang sudah pasti kebesaran di tubuhnya. Entah, Anggy menjadi lebih senang memakai kaus Javier untuk tidur daripada baju tidurnya sendiri.

"Ada salju..." Mengabaikan pikiran yang terlintas di kepalanya, Anggy menjawab ucapan Javier dengan nada riang. Anggy memang menyukai salju, jadi masa bodoh dengan udara dingin yang mulai merayap di tubuhnya. Tapi tampaknya Javier berpikir lain, karena masih dengan pandangan tidak sukanya, Javier segera mendekati Anggy lalu menggendongnya dalam satu gerakan cepat.

"*Jabear...!*" erang Anggy kesal mendapati Javier yang sudah membawanya masuk ke dalam lalu menutup pintu balkon itu dengan kakinya.

"Di luar ada—"

"Ada salju. Itu benar, karena kau baru akan menemukan pasir jika kau ada di gurun," potong Javier santai menutup semua alasan yang ingin Anggy keluarkan. Itu membuat Anggy mengembuskan napasnya kesal sebelum memilih untuk diam dan menyandar kepalanya di dada Javier saja.

Anggy memang sudah sangat kebal dengan kelakuan Javier beberapa hari belakangan. Yang sekarang masih bukan apa-apa, karena beberapa hari yang lalu Javier juga sudah berbuat hal yang membuat Anggy sangat ingin memotong tubuh Javier menjadi sembilan puluh tiga bagian lalu membuangnya ke rawa-rawa karena kelakuannya. Bayangkan saja, Javier dengan *bastard*-nya ternyata sudah mengirimkan pemberitahuan *pembatalan* pernikahan pada *banyak* orang yang sudah Lucas undang. Dan itu hanya karena ego Javier tersentil mendapati Lucas yang terus menggodanya tentang kata-kata *tidak akan menikahi putri Clayton Adams.*

Ya Tuhan...

Tentu saja, itu membuat Anggy benar-benar kesal pada Lucas yang tanpa sengaja sudah membuat keadaan semakin bertambah parah. Kekesalan Anggy yang pada akhirnya membuat Lucas memilih untuk kembali ke *mansion*-nya sendiri tanpa berusaha bertanggung jawab

melihat pandangan kesal Anggy yang terus wanita itu pancarkan tiap kali mereka saling tatap.

"Tumben kau belum berangkat?" Anggy menanyakan ini ketika Javier sudah mendudukkannya di atas sofa yang terletak di kamar mereka. Javier tidak menjawab, lelaki itu hanya bergerak mengatur pemanas ruangan dengan *remote* sebelum meraih semangkuk penuh sup jagung yang berada di atas meja dan turut duduk di samping Anggy.

"Makan sarapanmu," ucap Javier sembari menyodorkan sesendok sup itu pada Anggy.

Anggy menggeleng, sebelum menatap Javier dengan pandangan protesnya. "Aku tidak suka sarapan. Itu membuatku mual!"

Penolakan Anggy membuat Javier berdecih tidak suka. "Ini yang membuatku tidak berangkat. Kau menyusahkan. Semua pelayan mengatakan padaku kau tidak mau memakan sarapanmu."

"Lalu kenapa? Bukankah aku juga *bukan* calon istrimu?" balas Anggy telak. Dia memang sengaja mengatakan ini untuk menyindir Javier. Astaga, coba bayangkan... Lelaki ini masih suka menciumnya, berada di dekatnya, membuatnya melakukan apa yang dia suka, tapi di sisi lain Javier sudah mencatumkannya dalam *list* wanita yang tidak akan dia nikahi? *Dasar bastard menyebalkan.*

Javier terlihat sudah akan menanggapi perkataan Anggy ketika ponselnya tiba-tiba berdering. Itu membuat Javier segera mengeluarkan ponselnya dari saku jasnya, melihat siapa yang menghubunginya, lalu berdiri dan melangkah menjauhi Anggy untuk menerima panggilannya.

"Iya Evan?" Suara Javier yang sempat Anggy dengar membuat pikiran buruk yang sempat muncul di kepala Anggy menghilang. *Huft.... Ternyata bukan Angel.*

Sebenarnya beberapa hari belakangan ini Angel membuat Anggy jengkel. Kelakuan wanita manja itu benar-benar membuat Anggy merutuk dirinya yang sempat merasa kasihan pada Angel ketika Javier mengabaikannya, karena ternyata Angel memang *pantas* mendapatkan

hal itu. Anggy sedikit merasa bodoh karena ia sempat melupakan jika Angel adalah wanita egois. Wanita itu sudah memiliki suami—Rafael Lucero, tapi dia terus saja masih menginginkan Javier ada di sampingnya juga! Untung saja telepon Angel yang tidak henti-hentinya ditujukan pada Javier—*yang untungnya selalu tidak Javier gubris*—membuat Anggy sadar, jika Angel adalah wanita yang egois yang tidak ingin kehilangan Javier sebagai mainannya.

Aroma dari sup jagung yang secara tiba-tiba menarik perhatian Anggy membuat pikiran Anggy mengenai Angel langsung teralihkan. Sungguh, sup itu membuat Anggy tiba-tiba saja merasa lapar sehingga membuat Anggy kemudian langsung meraih dan melahap sup itu tanpa memedulikan jika sebelum itu Anggy menolaknya mentah-mentah.

"Kau suka?" tanya Javier yang sudah selesai dengan teleponnya. Javier sudah berada di samping Anggy, di mana lelaki itu sudah menatap Anggy dengan tatapan lega sebelum mengelus puncak kepala Anggy sayang.

"Setelah ini bersiap-siaplah, kau ikut denganku. Aku menunggumu di bawah," ucap Javier lagi, setelah itu Javier bangkit berdiri dan keluar dari kamar mereka ketika ponsel di tangannya kembali berdering lagi.

***

"Dengan Anggy? Ayolah Javier... kau tidak sedang bercanda kan?!" Pekikan Olivia membuat Anggy yang sedang bergerak turun dari tangga mengernyitkan kening. *Namanya disebut? Ada apa ini?*

Itu membuat Anggy memilih untuk diam di tempatnya sebelum mencuri dengar kelanjutan pembicaraan Ibu dan anak itu.

"Tidak... tidak... Aku tidak setuju, *Daddy*-mu juga tidak setuju. Dan aku juga yakin *Grandpa* dan juga Adams juga tidak setuju dengan keputusanmu...."

"Sejak kapan aku kembali harus mendapat persetujuan dari semua orang untuk melakukan apa yang aku inginkan, *Mom?*" Suara Javier yang terdengar santai turut masuk ke dalam telinga Anggy.

"Javier... *I know... I know*.... Kau bebas melakukan apa yang kau inginkan. Tapi membawa-bawa Anggy dalam *drama* Angeline lagi?! Aku akan membunuhmu jika kau melakukan itu!" sentak Olivia keras—di mana ucapan Olivia juga turut membuat wajah Anggy memucat.

Ada apa ini? Bukankah Javier terlihat tidak lagi memedulikan Angeline beberapa hari terakhir? Drama? Membawa-bawanya lagi?

Anggy merasakan degup jantungnya melambat ketika dia memikirkan ini. Sungguh, dia tidak tahu apa yang ingin dilakukan Javier, tetapi mengingat apa yang dulu sempat Javier lakukan padanya untuk *melindungi drama* Angeline terang saja membuat Anggy berpikiran buruk. Terlebih beberapa hari belakangan ini sikap Javier juga sangat aneh, lelaki itu *terlalu* memperhatikannya berkebalikan dengan sikapnya yang seakan tidak mengacuhkan Angeline lagi. Apa seseorang bisa berubah dengan semudah itu? *Sepertinya tidak*.

"*Baby*.... Kenapa masih di sana?" Perkataan Javier membuat Anggy keluar dari pemikirannya sendiri, Javier ternyata sudah menyadari kehadirannya. Itu membuat Anggy segera melangkah turun menghampiri Javier yang sedang duduk di sofa ruang tamu bersama Olivia dan juga Kevin.

Javier terlihat tenang, sementara Olivia dan Kevin terlihat sedang memberikan pandangan tidak setuju pada Javier, sebelum tersenyum pada Anggy dan melangkah meninggalkan mereka.

"Ada apa?" Pertanyaan Anggy hanya dijawab dengan senyuman miring oleh Javier. Lelaki itu lalu memasangkan mantel hitam yang cukup tebal untuk menyelimuti tubuh Anggy yang saat ini terlihat mengenakan *dress* hitam berlengan panjang dengan aksen floral sebagai hiasannya.

"Mana *ugg boots* mu?" tanya Javier dengan nada tidak suka beberapa saat selanjutnya, itu karena dia melihat Anggy sedang memakai *flat shoes*, bukan *ugg boots* seperti yang disarankan Javier beberapa hari belakangan ini.

"*C'mon*, Javier... *I don't like it!*"

"Ganti!"

Jebear...?" Anggy langsung memprotes mendengar ucapan Javier yang penuh nada otoriter. Tapi protesnya ternyata percuma, karena setelah itu Javier sudah menyuruh seorang pelayan mengambilkan apa yang dia mau—sebuah *ugg boots* berwarna hitam—baru setelah itu Javier bersimpuh di hadapan Anggy dan mendongak untuk memberikan tatapan agar Anggy mau melepas sepatu yang dia pakai.

Masih dengan tatapan tidak rela, pada akhirnya Anggy mengabulkan keinginan Javier. Setelah sepatu Anggy berganti, barulah Javier bergerak merangkulnya keluar dan berakhir dengan mereka yang bergerak memasuki mobil mewah berplat L E O N I D A S yang sudah menunggu mereka tepat di bawah undakan tangga *mansion*.

Sepanjang perjalanan mereka Javier tidak mengajak Anggy berbicara, termasuk tidak menjawab pertanyaan Anggy ke mana tujuan mereka saat ini. Sudah pasti itu membuat benak Anggy menjadi khawatir tidak karuan. Tapi kata-kata Javier sebelum mereka menaiki mobil yang berbunyi, "percayalah padaku..." membuat Anggy terus berusaha meyakini jika Javier tidak akan mungkin menyakitinya.

Mobil yang mereka naiki pada akhirnya berhenti di depan *AJ International Hotel*, salah satu hotel yang jika tidak salah adalah milik keluarga Stevano. Mendapati ini tentu saja Anggy semakin merasa ada yang salah—*ah, apa namanya*.... Bukan salah, tetapi ada satu hal yang membuat hatinya tidak tenang. Perkataan Olivia tentang Angeline dan drama sudah pasti menjadi alasan satu-satunya, terlebih ketika ia melihat pintu masuk hotel benar-benar terlihat sesak dengan banyaknya wartawan yang berkumpul di sana.

Ya Tuhan.... ini tidak baik. Dan Anggy merasa tekanan dalam hatinya semakin meningkat saja ketika Javier bergerak memeluknya dan menuntunnya untuk masuk dengan beberapa *bodyguard* yang mengawal mereka untuk menghindari para wartawan yang berderap mengerubungi mereka.

Lalu Anggy melihatnya....

Tepat ketika mereka memasuki ruang konferensi di dalam hotel, Anggy melihat Angel dan juga Rafael duduk di sana—di meja konferensi. *Tidak hanya mereka*, tapi orang tua Angel, Ariana Stevano, Jason Stevano hingga Evan terlihat sedang duduk di kursi yang berada di depan para wartawan yang mengaskan jika mereka saat ini sedang melakukan konferensi pers.

Wait... wait.... Jangan bilang kalau.....

"Saya memohon maaf yang sebesar-besarnya mengenai kebohongan yang telah saya lemparkan pada publik selama ini. Saya, Angeline Neiva Stevano, masih ada di sini, hidup dan sehat yang seperti kalian lihat. Berita tentang kabar kematian saya adalah berita yang sengaja dibuat untuk menghentikan pemberitaan mengenai kasus masa kecil saya yang kembali terangkat ke permukaan. Saya berada di sini untuk menegaskan—"

Anggy sama sekali tidak bisa memproses kalimat-kalimat yang Angel katakan beberapa saat kemudian, termasuk betapa riuhnya ruangan itu dengan suara jepretan kamera wartawan yang siap merekam apa pun yang Angel katakan. *God!* Anggy benar-benar *shock!* Karena sungguh, dari semua hal buruk di dalam kepala Anggy, dia sama sekali tidak pernah berpikir jika di antara kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi, pengakuan *jika Angel masih hidup* adalah hal yang terjadi di sini.

Astaga. Kenapa tidak kemarin-kemarin saja? Ketika Anggy masih wartawan dan Javier menciptakan skandal padanya? Kenapa harus

sekarang? Di saat dia dan Javier telah benar-benar bersama di mana mereka sudah tidak lagi berdrama?!

Ish! Drama itu.

Sekarang Anggy tahu kenapa Olivia bersikeras untuk membuat Javier tidak membawanya untuk ikut ke dalam *drama* Angeline lagi. Karena sudah jelas, ketika Angeline membuka ***kebenarannya***, maka kebohongan atas hubungannya dengan Javier di awal juga akan kembali terangkat ke permukaan. Itu akan membuat publik tahu, jika selama ini hubungannya dengan Javier adalah hubungan *bohong*. Bagaimanapun kondisi mereka sekarang, publik sudah pasti tidak akan mau tahu, mereka akan tetap menganggap hubungan Javier dan Anggy adalah kebohongan yang digunakan untuk menutupi kasus Angeline.

Ketika pada akhirnya kamera-kamera wartawan itu tiba-tiba telah beralih padanya dan juga Javier, tubuh Anggy sudah benar-benar membeku. Anggy bahkan sampai tidak bisa mendengar apa kata terakhir yang keluarga Stevano ucapkan hingga semua fokus kamera itu bergerak teralih pada mereka.

"Terima kasih, Angel..." Ucapan Javier membuat Anggy menoleh dan memandang Javier yang sedang melayangkan pandangannya pada keluarga Stevano di sisi ruangan dan melemparkan senymannya pada Angel. Itu membuat Angg melakukan hal yang serupa di mana ia mendapati Evan sedang mengerling padanya.

Ish...! Apa-apaan?!

"Anggy Purri Sandjaya *atau* Anggy Princessa Adams... *atau* kucing liar *atau* siapa pun kau..." Suara Javier membuat perhatian Anggy kembali pada Javier. Dan Anggy hanya terkejut melihat Javier yang sudah bersimpuh di sebelahnya dengan padangan mata mengarah tajam ke matanya sebelum tangan Javier bergerak meraih jemari Anggy untuk dia genggam.

Astaga... drama lagi untuk menutupi skandal Angeline?! Bastard ini benar-benar...

"Jangan berpikiran buruk seperti wartawan lainnya. Kali ini aku benar-benar melamarmu, bukan mendrama seperti yang aku katakan dulu," ucap Javier sembari terkekeh geli. Sepertinya lelaki ini mengetahui jika pikiran Anggy sedang terarah ke sana. Tentu saja ucapan Javier itu membuat raut wajah Anggy merembut sekaligus memerah malu. *Astaga, benar... Kenapa dia berpikiran buruk lagi?*

Kekehan Javier tidak berlangsung lama, karena setelah itu raut wajah Javier berubah serius. Javier tampak tegang dan juga gugup, dan bisa dipastikan jika itu bukan karena kilatan *blitz* wartawan yang sedang menerpa mereka mengingat Javier pastinya sudah terbiasa.

Lalu Anggy melihatnya. Javier menarik napas panjang sebelum mulai mengatakan sesuatu padanya.

"Aku baru sadar... semua hal dalam hidupku memang bergerak membawaku padamu. Pilihanku. Patah hatiku. Kekecewaanku—semuanya. Dan itu sepadan, karena saat ini aku sama sekali tidak menyesal dengan masa laluku. *And you know why? because it brings me to you.* Pilihan-pilihan yang aku lakukan dulu, semuanya membuatku bisa menemukanmu."

"Jabear...."

Anggy sama sekali tidak bisa berkata apa-apa selain memanggil nama Javier setelah ia mendengar apa yang Javier ucapkan. Karena sungguh, Anggy juga merasakan hal yang sama. Dia tidak bisa membayangkan jika seandainya di masa lalu dia melakukan pilihan lain di mana itu tidak membawanya pada Javier. *Astaga... Anggy tidak mau membayangkan hal itu terjadi.*

Kilatan *blitz* kamera kembali terasa ketika Javier kembali berkata-kata lagi. Kali ini dengan pandangan mata yang mengunci mata Anggy.

"Anggy Princessa Adams, membuang semua egoku yang pernah mengatakan aku tidak akan pernah mau menikahimu. Di sini, di hadapan media yang akan menayangkan siaran ini pada seratus sembilan puluh negara di dunia, aku ingin bertanya; *Will you be mine?* Maukah kau

menghabiskan semua sisa umurku denganku dan menjalani hari demi hari denganku? Sungguh, aku sama sekali dengan aku yang terlihat konyol akan ejekan *Granpa* atau papamu sekalipun, yang penting aku ingin kau di sini, bersamaku selalu," ucap Javier yang langsung membuat Anggy membelalakkan matanya tidak percaya

Javier benar-benar melamarnya? Dengan kata-kata yang *bagus*? Tanpa embel-embel *bitch*?

Keajaiban dunia! Terlebih lamaran Javier kali ini benar benar mengandung kepasrahan mengenai nasibnya dengan Lucas dan Clayton nanti. *Astaga*....

Itu membuat Anggy sebenarnya ingin tertawa, tapi dia menahannya. Anggy hanya mengangguk yang lantas membuat Javier mengembuskan napasnya lega. Setelah itu Javier bergerak melepaskan cincin Miranda dari tangan Anggy sebelum bergerak memasangkan cincin yang pernah Anggy lempar di Bandara ke jemari Anggy lagi.

"Aku mencintaimu. Sejak dulu, *и я уверен, что вы будете удивлены, если знаете*,[1]" bisik Javier ketika lelaki itu sudah bangkit dan bergerak memeluk tubuh Anggy erat. Itu membuat Anggy terkekeh geli, menyadari jika sangat menyebalkan mendengar kata-kata alien itu di saat-saat seperti ini.

Tapi biarkan saja, Anggy sedang bahagia. Dia tidak mau bahasa alien Javier mengganggu perasaan bahagianya sekarang. "Aku lebih menyukai lamaranmu yang pertama, *Jabear*.... Bisa kau ulang?" goda Anggy yang membuat Javier melepaskan pelukannya lalu menatap Anggy dengan senyum penuh kemenangan.

"Tidak mau. Terlebih, dengan jenis lamaran apa saja yang aku berikan, kau juga pada akhirnya akan *terpaksa* menerima lamaran itu meski kau tidak suka. *Jadi terima saja yang sudah ada*," ucap Javier sembari menahan senyum. Lelaki itu kemudian memberikan

---

1 *i ya uveren, chto vy budete udivleny, yesli znayete = and i'm sure that you will be surprised if you know.*

instruksi pada beberapa pegawainya untuk mulai menuntun dirinya dan Anggy lepas dari wartawan.

"Kenapa begitu?" Anggy mengeluarkan hal yang mengganjal di otaknya ketika para *bodyguard* sudah mulai mengelilingi dirinya dan Javier keluar, lengan Javier sudah kembali mendekapnya, memastikan Anggy tidak apa-apa.

"Maksudmu dengan 'kenapa begitu'?"

"Kenapa aku tidak bisa menolak lamaranmu?" tanya Anggy yang membuat Javier terkekeh geli. Javier terus menahan jawabannya hingga mereka berhasil masuk ke dalam mobil lagi.

"Karena ada *Xavier Mattheu Leonidas* di dalam dirimu. Jadi mana bisa kau menolakku," ucap Javier sombong sembari mendekap Anggy ke dalam pelukannya, sementara salah satu tangannya bergerak mengelus perut Anggy dengan gerakan kepemilikan. Tentu saja gerakan Javier membuat sekelebat pemikiran berhasil masuk ke dalam kepala Anggy. Tapi tetap, dia masih tidak ingin berpikir ke sana. *Mungkinkah*

"Kau sedang hamil, *Baby*.... Kau masih tidak sadar ya?" Ucapan Javier yang disertai tawa gelinya membuat Anggy benar-benar *speechless*. Anggy bahkan terus mengerjap-ngerjapkan matanya dan diam saja ketika Javier melayangkan kecupan cepat di bibirnya, sementara mata biru Javier terus menatapnya dengan binar bahagia.

"Aku hamil?"

"Ya, dan itu pasti laki-laki," ucap Javier dengan percaya diri.

Really? Perkataan Javier yang terakhir membuat Anggy tidak terlalu memikirkan perkataan lelaki ini. *Dasar, ada-ada saja...*

SAYANGNYA Anggy benar-benar menganga ketika ia mendapati jika ucapan Javier yang sempat ia kira hanya candaan ternyata benar. Itu karena hari ini - tepat dua hari sejak lamaran *waras* yang Javier berikan padanya di hadapan para awak media, Javier dengan senyuman santainya bergerak memberikan sebuah kertas yang bertuliskan jika dia positif hamil. *Astaga*....

"Aku mencintaimu. Tingkahmu, kesukaanmu, setiap inci tubuhmu.... Tentu saja ketika ada yang berubah, sudah pasti aku tahu." Ucapan Javier dengan nada gelinya sangat berbanding terbalik dengan Anggy yang masih terbelalak ketika membaca kata demi kata surat di tangannya.

Ash.... Anggy memang merasa jika sejak kepulangannya ke Indonesia dia memang sedikit berbeda. Anggy mendadak membenci *seafood*, padahal jelas-jelas itu adalah makanan favoritnya. Tidak hanya itu saja, beberapa bau yang lumayan kuat juga cenderung membuat Anggy merasa terganggu. Tapi dasar Anggy, dia menganggap itu hanyalah hal yang biasa, mengingat *mood*-nya juga kerap kali berubah jika soal makanan.

Karena itu, mendapati jika alasan perubahannya disebabkan karena keberadaan makhluk kecil di dalam perutnya, benar-benar sukses membuat Anggy terkejut. Rasanya seperti campur aduk, antara terkejut, terharu, tidak percaya, sekaligus bahagia menyadari jika saat ini dia sedang mengandung Javier kecil. Itu yang membuat Anggy mengelus perutnya pelan, di mana gerakannya ternyata membuat benaknya menghangat. Anggy sebenarnya sangat terharu mengetahui jika lelaki yang saat ini sedang menatapnya dengan senyuman lebar di depannya adalah orang yang pertama kali menyadari kehadiran bayi mereka—bahkan dari dirinya sendiri. Entahlah, itu seakan membuktikan jika perhatian yang Javier berikan padanya sangatlah besar, di mana itu yang lantas membuat lelaki ini bisa mengetahui keadaannya di saat Anggy sendiri belum sadar.

Javier Leonidas... astaga, lelaki ini...

Anggy sudah pasti sudah bergerak memeluk Javier jika saja ucapan Javier beserta kekehan dan juga kerlingan jahilnya membuat semua perasaan melankolis yang Anggy rasakan mendadak hilang. "Jadi calon Mama... Jadilah Mama yang baik. Kau harus menuruti apa yang Papa katakan. Termasuk gaun pengantin mana yang akan kau pakai besok pagi...," katanya.

Gezz! Ucapan itu membuat Anggy langsung kesal. Dasar Javier! Sekarang Anggy ingat apa alasan yang pada akhirnya membuat Javier memberikan bukti kehamilannya di saat sudah cukup lama Anggy beranggapan jika ucapan Javier tentang dia yang sedang hamil adalah sebuah candaan.

Semua itu sudah pasti karena manekin berisi gaun pengantin yang ada di tengah kamar mereka. Naura yang membawanya di mana saat ini wanita itu sedang menatap interaksi mereka dengan senyuman geli.

Kembali ke gaun, gaun itu sangat cantik, berwarna emas dengan bagian bawah yang melebar. Memang terlihat akan sangat menyusahkan ketika dipakai, tapi itu sepadan dengan kecantikannya yang menurut

Anggy menyerupai gaun-gaun putri dalam dongeng *disney*. Dan ya, Javier terlihat tidak menyukainya. Ia berkata itu tidak baik dipakai Anggy yang sedang hamil, tentu itu membuat Anggy menganggap alasan Javier adalah omong kosong yang membuat Javier dengan santainya langsung mengambil surat di meja kerjanya dan memberikan pada Anggy tanpa rasa bersalah sebagai bukti. *Dasar bastard!*

Ish! Padahal Anggy sudah berjingkrak kegirangan ketika Naura yang saat ini sedang menatapnya dan Javier dengan pandangan geli menunjukkan gaun ini. Bahkan Olivia juga menyukainya. Tapi Javier malah...

"Itu tidak adil! Kau tahu aku ingin memakai ini. Lagipula itu hanya sebentar, *Jabean!* Aku tidak akan mati!" protes Anggy dengan kesal, namun kekesalan Anggy perlahan runtuh ketika Javier menanggapi protesnya dengan senyum penuh pengertian sebelum bergerak membawa Anggy dalam pelukannya.

"Tapi kau akan kelelahan, *Babe*, sungguh, aku tidak sedang berusaha untuk menghalangi kebahagiaanmu, malah bahagiamu yang sekarang menjadi tujuan hidupku. Tapi ini memang caraku untuk menjaga *kalian*. Aku berjanji, setelah kondisimu membaik dan putra kita sudah lahir, kau bisa mengenakannya. Gaun itu milikmu, *milik istriku*," bisik Javier yang entah kenapa berhasil membuat Anggy sedikit tersenyum.

Apa yang Javier katakan sebenarnya membuat Anggy mengaitkannya dengan kelakuan menyebalkan Javier beberapa waktu belakangan. Lelaki ini cenderung melarangnya melakukan banyak hal, yang sekarang Anggy ketahui sebagai bentuk kepedulian dari lelaki ini. Tapi *ish*.... tiba tiba saja Anggy masih merasa tidak rela jika sikap *over* peduli dan khawatir Javier membuat Anggy harus melepaskan gaun seindah ini pada acara pernikahan mereka. Dan apa katanya? Mengenakannya setelah dia melahirkan? Untuk apa lagi?!

"Tapi Javier... sehari saja, aku tidak akan apa-apa. *Please*.... Aku hanya ingin menjadi putri di acara pernikahan ki—"

"Tanpa memakai itu kau juga sudah sudah menjadi putri, *Baby*... Namamu saja sudah *Princessa*...," kekeh Javier tanpa membiarkan Anggy menyelesaikan ucapannya. "Atau boleh aku tambahkan, kau itu *Princessa Adams*. Wanita yang *katanya* baru akan mau menikahiku setelah dunia kiamat. Jadi untuk apa memedulikan soal gaun sekarang?" tambah Javier lagi dengan nada menggoda yang disengaja.

Kata-kata Javier membuat kekesalan Anggy kembali bangkit. "Kau menyebalkan! Ya sudah, kita tidak usah menikah saja!" ucap Anggy sembari langsung melepaskan pelukan Javier. Anggy lalu memberikan Javier atapan penuh protes dari bola mata biru kehijauannya tanpa peduli dengan raut terkejut Javier mendengar ucapannya.

Tapi *uh oh!* Tatapan terkejut itu ternyata hanya sebentar. Karena setelah itu Javier langsung mengedikkan bahunya dan menyunggingkan senyum miring di mana itu langsung membuat Anggy merasa was-was mengingat apa yang sudah dia katakan. *Jangan bilang*..

"Tidak masalah. Aku bisa membatalkannya seperti yang sudah-sudah."

"*Jabear!* Aku tidak serius!" Anggy langsung memekik, di mana itu membuat Javier terkekeh pelan sementara telapak tangan Javier langsung membelai pipi Anggy sayang. *Gezz*.... Dasar bastard!

"Sudah.... Urus gaunmu yang baru pada Naura. Dia sudah aku beri tahu tentang apa yang cocok untukmu. Setelah itu langsung beristirahatlah. Jangan terlalu lelah, Mama...," ucap Javier sembari mencium keningnya. Panggilan baru yang Javier berikan padanya tentu saja membuat Anggy merona. Dan itu pula yang membuat Anggy terus mengikuti Javier yang saat ini bergerak keluar dari kamar mereka.

"Dia mencintaimu, kau tahu...," ucap Naura ketika Javier sudah tidak terlihat, Naura terlihat tersenyum sembari melangkah mendekati Anggy.

Anggy ikut tersenyum dan mengangguk. Naura benar. Javier mencintainya. Anggy sendiri bisa merasakannya. Apalagi sekarang Anggy menyadari jika semua kelakuan menyebalkan Javier dan sikap otoriternya disebabkan karena lelaki itu memedulikannya.

"Aku tahu, tapi dia menyebalkan...," ucap Anggy sembari berjalan mengikuti Naura untuk melihat-lihat model apa yang Javier inginkan untuk menggantikan gaun impiannya itu. *Ish. Kenapa Anggy masih tidak rela ya?*

"Itu memang caranya.... Banyak perempuan yang mau menggantikan posisimu." Jawaban Naura membuat Anggy terkekeh geli.

Sayang, kekehan Anggy langsung terhenti karena di detik selanjutnya Clarissa—temannya yang tadi sempat pamit untuk menerima telepon tiba-tiba saja masuk ke dalam kamarnya dan mengatakan perkataan yang membuat Anggy langsung melayangkan tatapan kesalnya. "Kau bisa memberikannya padaku jika kau tidak mau. Dudanya juga tidak apa-apa," kekeh Clarissa.

Sukses, ucapan Clarissa terlebih reaksi Anggy membuat Naura langsung tergelak. Dan tidak menunggu lama untuk membuat Anggy melakukan hal yang serupa mengingat Anggy sadar betul jika Clarissa hanya menggodanya.

Mereka bertiga kemudian terlibat dalam pembicaraan santai, di mana itu membuat Anggy sangat bahagia. Javier memang mengerti dirinya. Contohnya sekarang, di mana selain Naura, Javier juga membawa Clarissa—temannya bekerja di *socialite media* untuk datang padanya menjelang hari bahagia mereka.

"Aku benar-benar merasa bersalah pada *Mr.* James! Kau tahu, kita salah sangka. Dia tidak pernah menginginkanmu menjadi istri mudanya! Semua coklat itu dari Leonidasmu, *bodoh!*" jelas Clarissa

berapi-api yang membuat Anggy hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala sembari menatap Clarissa tidak percaya.

Astaga. Mengetahui itu membuat Anggy hanya bisa tergelak pelan begitu dia sadar. Anggy masih ingat betul bagaimana Mr James, *atasannya* memberikan coklat untuknya setiap hari. Dan itu jenis coklat mahal yang membuat Anggy dan Clarissa berpikir yang tidak-tidak. *Poor Mr. James.*

Sekarang, ketika Anggy mengetahui jika itu bukan Mr James—*tetapi Javier,* membuat Anggy semakin bertanya-tanya, sebenarnya sejak kapan Javier mencintainya?

"Soal Angeline... kenapa dia tiba-tiba menunjukkan dirinya di hadapan publik Anggy?"

Pertanyaan Naura membuat Anggy menghela napasnya lelah.

Ya, Anggy memang sudah menunggu pertanyaan ini keluar dari Naura atau Clarissa mengingat apa yang dilakukan Angeline benar-benar berhasil menghebohkan publik. Stasiun berita terus menayangkan hal itu seakan tidak ada berita *infotaiment* lain yang lebih menarik. Dan itu membuat hubungan Anggy dan Javier juga turut dibahas dan dipertanyakan kebenarannya. Bahkan beberapa media masih secara terang-terangan juga terus memberitakan prasangka jika lamaran Javier padanya adalah sebuah sandiwara *jilid dua*

Hell... Sebenarnya itu semua membuat Anggy sedikit banyak sempat berpikiran buruk dengan menganggap apa yang Angeline lakukan adalah upaya wanita itu untuk memisahkannya dari Javier. Bisa saja Angel yang serakah mendadak iri melihat Javier yang lebih memperhatikannya saat ini, kan?

Tapi untunglah, semua pemikiran buruk Anggy dimentahkan oleh penjelasan Angel dan Rafael begitu mereka mengunjungi *mansion* Leonidas kemarin. Kunjungan Angel juga sebenarnya membuat Anggy mempelajari satu hal, *jangan pernah menjudge seseorang di saat kau tidak pernah tau bagaimana rasanya*

berada di posisi orang itu. Semua orang memiliki kehidupan yang berbeda, dan setiap gerak-gerik yang dia lakukan pasti memiliki dasar.

"Angeline hamil. Dia tidak ingin statusnya yang kemarin—dia yang mati—membuat anak yang nanti dia lahirkan mendapatkan dampaknya. Angel tidak ingin skandalnya menimbulkan hal buruk di kemudian hari. Seperti contohnya, bisa saja anak Angel akan kebingunan mendapati dunia yang berpikir ibunya sudah mati."

"Itu salahnya! Untuk apa dia mengarang drama murahan seperti itu di depan publik!" kesal Clarissa yang sedari awal memang tidak pernah menyukai Angeline.

Anggy tersenyum. "Dia memiliki alasan, dan sayangnya aku tidak bisa mengatakan alasannya; *Angel mempunyai ceritanya sendiri.* Yang jelas, Angel tidak seburuk itu. Kau tahu, selalu ada alasan di balik suatu hal, dan selalu ada cerita di balik perbuatan seseorang. Begitu pula dengan Angel," ucap Anggy yang membuat Clarissa hanya berdecih kesal sembari berkata, "*well*.... Sekali ratu drama, selamanya akan menjadi ratu drama."

Hm.... Itu wajar, karena semua alasan dan penjelasan seperti apa pun, seringkali tidak akan pernah didengarkan di saat kau sudah membenci seseorang. Cara untuk menghilangkannya hanya satu, berusahalah berpikir bagaimana jika kau ada di posisi orang itu. *Dan itu sulit.*

"*Wait*... Anggy!" Pekikan Clarissa membuat Anggy yang sedang mengamati contoh gaun pernikahannya bersama Naura langsung menatap Clarissa penuh tanda tanya.

"Angeline sedang hamil.... Kau sedang hamil.... Jangan bilang...," ucap Clarissa dengan kata-kata yang menggantung disertai tatapan horornya. "ASTAGA ANGGY! JANGAN SAMPAI ITU TERJADI!"

"Apa?" Anggy mengerutkan keningnya gusar.

"Kau lihat... si Leonidas itu dulu sempat tergila-gila pada Angeline. Jangan sampai anakmu seperti itu juga!"

Perkataan Clarissa membuat Anggy membelalakkan mata. Astaga, apa katanya?

"Ibunya itu aku. Jadi tidak akan!" tutur Anggy tidak terima. *Ya lord!* Sudah cukup Javier, yang lain jangan!

"Atau... atau..." Ucapan Clarissa selanjutnya membuat Anggy semakin melayangkan tatapan kesalnya. *No!* Apa wanita ini sedang ingin meracuninya dengan kemungkinan buruk yang lain?!

"Melihat kau dengan Angeline, bagaimana jika nanti anak kalian bersaing memperebutkan perempuan atau lelaki yang sama, Anggy? Bagaimana jika anakmu kalah, bagaimana...?"

"Aku yakin anak Princessa akan menang, Clarissa. Dia anak Princessa. Jadi *please*... jangan berkata macam-macam. Bukannya juga Princessa yang pada akhirnya bersama Javier Leonidas," potong Naura cepat. Dan itu memang keputusan yang tepat, melihat bagaimana Anggy sudah melayangkan tatapan membunuhnya pada Clarissa.

Well, ibu hamil mulai marah.

sudah menua tidak bisa menggeruskan sisa-sisa kejayaannya ketika dia masih muda.

"Salahkan Javier, *Granpda*. dia yang memutuskan untuk dilakukan di sini," ucap Anggy sembari terkekeh geli.

Sejenak raut tidak rela masih tampak di wajah Lucas, tapi hanya sebentar. Karena setelah itu Lucas tersenyum tipis sembari menepuk pundak Anggy "Sagrada Familia. Aku benci mengakui kalau pilihannya juga tidak salah," ujar Lucas sembari menatap Anggy dengan senyum penuh arti, menyiratkan jika mereka berdua sama sama tahu kenapa Javier memutuskan melangsungkan pernikahan mereka di sana.

Javier ternyata memiliki pilihan tersendiri untuk tempat pernikahannya. *The Sagrada Familia*, tempat itu adalah gereja Katolik Roma terbesar di Barcelona, memiliki gaya *gothic* yang indah dengan pahatan-pahatan yang dibuat sedetail mungkin sehingga *The Sagrada Familia* sangat bisa dikatakan sebagai gereja terindah di Barcelona. Tapi bukan itu alasan yang membuat Javier memilih tempat mereka.

Pembangunan *The Sagrada Familia* yang memakan waktu hampir 2 abad lebih dan masih belum selesai hingga sekarang membuat *The Sagrada Familia* banyak menjadi saksi bisu kejadian kejadian bersejarah di Barcelona, seperti perang dunia II, perang saudara dan konflik-konflik yang kemudian banyak memengaruhi kenapa pembangunan gereja itu tidak kunjung selesai. *The Sagrada Familia* adalah saksi bisu rakyat Catalan. Dan Javier menginginkan *Sagrada Familia* juga menjadi saksi bisu ikatan janji suci pernikahannya dengan Anggy, dengan harapan pernikahan mereka nantinya akan seperti *The Sagrada Familia* itu sendiri, tetap kokoh, indah dan bahagia meskipun mereka harus melewati masalah-masalah yang menanti mereka di depan.

Anggy dan Lucas terlihat membicarakan banyak hal setelah itu, dan pastinya pertanyaan Lucas banyak didominasi dengan pertanyaan mengenai kondisi Anggy dan juga cicitnya. Jika kita mengingat Lucas yang dulu tentunya kita akan berpikir jika kadang dunia memang

sebercanda ini. Orang yang pada awalnya kau cintai dan kau percaya ternyata bisa menjadi orang yang mengkhianatimu, sedangkan orang yang pada awalnya kau anggap musuh dan kau benci habis-habisan ternyata bisa menjadi orang yang menjagamu dan mencintaimu dalam kadar tanpa batas. *Roda berputar, udara berganti, begitupun dengan hati.*

Pembicaraan Anggy dan Lucas pada akhirnya harus berhenti karena kedatangan Clayton Adams di tengah mereka. Lelaki paruh baya itu tersenyum penuh haru ketika dia berkata pada Anggy jika waktunya mereka untuk pergi. Tentu saja, itu membuat perasaan gugup kembali mendera Anggy.

Ya Tuhan.... Bagaimana jika dia melakukan kesalahan?

Bagaimana jika semuanya tidak berjalan sesuai yang dia harapkan?

Kekhawatiran menyelimuti benak Anggy, tapi untungnya semua kehkhawatiran itu sedikit memudar ketika Anggy merasakan tangan besar dan hangat Clayton bergerak menggenggam tangannya.

Terlebih ketika Anggy mendengar papanya berbisik, "Berbahagialah, Putriku.... Doa Papa bersamamu."

***

"Dia masih belum datang?"

"Sudah aku bilang... Anggy tidak akan datang. Dia akan kabur dari pernikahan kalian, Javier..." Jawaban Alexandre yang dipenuhi dengan tawa geli laki-laki itu membuat Javier langsung menggeram. Astaga... Rasanya keputusan Javier untuk menjadikan Alexandre pendamping pegantin pria memang sangat salah. Karena bukannya menenangkannya, Alexandre malah membuat pikiran Javier semakin ke mana mana.

Javier melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. *Anggy terlambat dua menit empat puluh detik,* dan sungguh,

itu sangat sanggup membuat rasa tidak tenang Javier semakin menjadi saja. Ayolah, sudah berkali-kali Javier menggoyangkan kakinya karena rasa tidak tenangnya, dan sudah berkali-kali pula Javier menyeka keringat dingin yang muncul di kening juga leher dengan sapu tangannya. Dia benar-benar gugup, hal yang sangat bukan Javier sekali karena seorang Leonidas biasanya akan tetap *keep calm* meskipun mereka diharuskan berpidato di depan konferensi internasional sekalipun dengan peserta menteri, presiden hingga dewan PBB sekalipun.

Tapi ini berbeda sekali.... Javier tidak menyukai rasa gugup seperti ini... berdiri di depan altar sebagai calon pengantin laki-laki yang mengenakan kemeja putih, dasi kupu-kupu, tuxedo, jas hingga celana berwarna abu-abu membuat perasaan Javier benar-benar tidak menentu.

Pada akhirnya Javier memilih mengembuskan napasnya panjang untuk berusaha tetap tenang. Ya, semuanya akan berjalan baik-baik saja. Dia hanya perlu menunggu Anggy, dan setelah itu dia akan mengikat Anggy pada sebuah ikatan yang nantinya menjadikan Anggy miliknya. *Milik Javier Leonidas.*

Javier mengalihkan pandangannya pada bangku-bangku yang sudah banyak dipenuhi orang-orang. Dia bisa melihat kedua orangtuanya di jajaran bangku depan yang sedang menatapnya penuh senyum, juga Miranda dan Lucas yang terlihat baru datang dan mengisi tempat duduknya. Di sisi lain Javier juga bisa melihat Evan bersama Abigail, dan seperti biasa—begitu pandangan mereka bertemu, Evan mengeluarkan seringaian khasnya, hal yang kemudian membuat Javier tersenyum geli di tempatnya berdiri. Saat ini Evan benar-benar terlihat bahagia, mungkin karena keberadaan wanita berambut pirang yang saat ini sudah masuk ke dalam rangkulan lengannya, *Abigail Hedvanda.*

Keberadaan Angel juga bisa Javier temukan, wanita itu terlihat cantik dan anggun dengan *dress* panjang tanpa lengan berwarna hijau tosca dan tatanan rambut disanggul ke atas. Angel menatapnya dengan bibir menyunggingkan senyum, sementara Rafael Lucero sudah

pasti terlihat duduk di samping istrinya dan sekali-kali mengatakan sesuatu pada Angel. Selain itu ibu dan ayah tiri Anggy, juga tampak duduk di sebelah Rafael, yang diikuti dengan keberadaan Karina dan Adhicandra yang turut duduk di samping mereka.

Melihat Karina dan Adhicandra sebenarnya membuat Javier sedikit merasa kasihan pada lelaki yang sedang berdiri di belakangnya, Alexandre Jenner. Dari tatapan Alexandre yang sempat Javier lihat ketika dia memandang Karina tadi, entah kenapa Javier bisa merasakan jika perasaan yang Alexandre miliki pada Karina sangatlah kuat. *Lelaki ini mencintainya*. Tapi sayangnya sepertinya nasib Alexandre tidak sebaik dirinya melihat Karina yang benar-benar lebih memilih Adhicandra. Selain itu, kesempatan Alexandre untuk bisa memperjuangkan Karina tampaknya sangatlah minim, karena hanya tinggal menunggu waktu hingga pernikahan Alexandre dan Stephanie Leonor, *Princess of Asturias*, putri sulung dari raja Spanyol diselenggarakan.

Ya, pada akhirnya Alexandre bisa menjadi *lucky bastard* dengan mendapatkan seorang wanita cantik berambut pirang yang merupakan Putri kebanggaan rakyat Spanyol sebagai istrinya. Meskipun di balik itu semua Javier sangat yakin, jika Alexandre melakukan hal itu untuk memperhalus jalannya untuk menjadi seorang Perdana Menteri.

Ketika pintu di ujung sana pada akhirnya terbuka, Javier sudah tidak bisa lagi memikirkan hal lain ketika degup jantungnya menggila. Dia melihat Anggy di sana, wanita itu sudah menautkan tangannya di lengan papanya dan berjalan ke arah Javier dengan langkah pelan yang mempesona. Dan Javier memang terpesona. Melihat Anggy yang mengenakan gaun pengantin berwarna putih berkilauan dengan panjang yang membuat gaun itu menyapu lantai bawahnya membuat Javier sama sekali tidak bisa berkata-kata. Anggy sangat cantik. Mengabaikan kenyataan Anggy yang mengabaikan perintah Javier untuk mengaganti model gaunnya dengan model yang simpel, Anggy sangat cantik dengan gaunnya yang sekarang.

Veil yang menutupi wajah Anggy membuat Anggy seperti diselimuti kecantikan yang misterius bagi Javier. Dan ya Tuhan... *crown* di kepala Anggy benar-benar membuat gemuruh di dalam dada Javier semakin menggila. Sungguh, *crown* itu membuat kenangan masa lalu di kepala Javier langsung menyeruak keluar. Tentang seseorang yang sudah mengambil hatinya sejak lama. *Yeah.... She's the princess.... A whiny princess who had succeeded in taking Javier's heart from the beginning until now.*

Mata biru Javier masih tidak bisa lepas dari Anggy bahkan hingga Clayton memberikan tangan Anggy padanya, *menyerahkannya.* Itu membuat Javier bisa melihat dengan jelas jika dibalik *veil* yang Anggy kenakan, Anggy sedang tersenyum gugup. Sepertinya bukan hanya gugup, Anggy sangat gugup mengingat telapak tangan Anggy terasa benar-benar sedingin es.

"I, Javier Mateo Leonidas, take you, Anggy Princessa Adams, to be my wife. I promise to be true to you in good times and in bad, in sickness and in health. I will love you and honor you all the days of my life."

"I, Anggy Princessa Adams, take you, Javier Mateo Leonidas, for my lawful husband, to have and to hold from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness and health, until death do us part."

Setelah proses upacara yang berlangsung kira-kira tiga puluh menit, pada akhirnya sumpah pernikahan berhasil Javier Anggy ucapkan. Dan rasanya tidak ada kata yang bisa menggambarkan kebahagiaan Javier begitu dia berhasil melihat wajah Anggy ketika ia *veil* yang menutup wajah Anggy berhasil dia buka.

Tanpa menunggu waktu lama Javier mencium bibir Anggy, lalu membisikkan kata-kata di dekat telinga Anggy. "*Теперь ты мой, детка....*"[1] Sebelum bergerak mencium Anggy lagi.

---

1 Sekarang kau milikku, Sayang.

***

"*Jabear*. ..."

"Hm?"

Empat jam kemudian Anggy mendapati jika dirinya sudah bergelung di atas ranjang di dalam sebuah *cruise* yang sedang berlayar di laut Mediterania. Sangat tidak bisa diterima akal karena seharusnya mereka—Javier dan Anggy memang masih berada di Barcelona, mempersiapkan resepsi pernikahan mereka malam nanti, bukan malah melakukan hal yang *iya iya* sejak Javier menculik Anggy sesaat setelah mobil yang mereka naiki bergerak meninggalkan gereja dan membawanya terbang menaiki helikopter ke *cruise* ini untuk melakukan pelayaran.

Anggy membalikkan tubuhnya yang pada awalnya membelakangi Javier untuk menatap lelaki yang saat ini sudah terpejam sembari memeluknya, itu membuat Anggy tanpa sadar menjalankan jemarinya untuk menyentuh wajah Javier dengan hati-hati.

"*Jabear*... Sejak kapan kau mencintaiku?" tanya Anggy yang langsung membuat Javier membuka mata dan tersenyum menatapnya. Setelah itu Javier langsung mengeratkan pelukannya, membawa tubuh Anggy yang tidak mengenakan apa-apa di balik selimut untuk semakin merapat ke arahnya.

"Kau sendiri... sejak kapan kau mencintaiku?"

"Kau duluan...."

Erangan Anggy membuat Javier terkekeh pelan, tapi lelaki itu tidak mengatakan apa pun, selain mengeratkan pelukannya dan menenggelamkan wajahnya di leher Anggy, lalu meninggalkan kecupan-kecupan di sana. *Well*, sepertinya Javier memang tidak berniat memberikan Anggy jawaban atas pertanyaannya.

"Kau bayangan, aku yakin saat ini *Mommy* sudah kelimpungan dengan resepsi pernikahan kita dan kita tidak ada," ucap Anggy mengalihkan topik, dia tahu, sebesar apa pun [illegible] perasaannya [illegible]

tidak akan bisa memkasa lelaki ini berkata hal yang tidak ingin dia katakan.

Javier lalu terlihat menjauhkan kepalanya dari Anggy dan menatapnya geli. "Biarkan saja, aku juga tidak ingin resepsi itu."

"Kau. ..."

"*C'mon*... Membiarkanmu berdansa dengan siapa pun meski hanya untuk satu malam, kau pikir aku rela?" kekeh Javier yang membuat Anggy langsung membelalakkan matanya tidak percaya dengan alasan yang baru Javier kemukakan sekarang.

Jadi karena ini? Bukan karena alasan lain?

Ucapan Javier membuat pikian Anggy juga langsung melayang ke gaun pernikahannya. Dia menjadi sangsi tentang alasan Javier sebelumnya yang mengatakan jika dia menolak gaun itu dengan alasan dia tidak ingin Anggy yang sedang hamil menjadi kelelahan. *Hell!* Bilang saja laki-laki ini tidak ingin kerepotan dengan gaun itu ketika dari awal Javier sudah berniat menculiknya kemari!

"Dasar *bast*—"

"*Bastard? Yes, I'am,*" potong Javier sembari menyeringai.

Tidak lama kemudian Javier sudah kembali menenggelamkan kepalanya di pundak Anggy dan menciuminya di mana itu membuat raut wajah Anggy yang pada awalnya menatap Javier kesal langsung melembut begitu dia membalas pelukan Javier. Sejenak Anggy terdiam, sementara kepalanya memutar kenangannya bersama Javier selama ini. Mulai dari saat-saat pertemuan mereka, bagaimana mereka saling serang satu sama lain, bagaimana perasaannya tumbuh, hingga bagaimana mereka melalui jalan yang membuat mereka menjadi sekarang... *Sesuatu yang bernama* kita.

Semua ini membuat Anggy benar-benar mengerti, kita tidak bisa memilih pada siapa kita akan jatuh cinta. Semua itu kadangkala terjadi secara tiba-tiba, tanpa diharapkan, tanpa diketahui kapan dan di mana. Karena pada akhirnya cinta sejati itu akan selalu terikat dengan takdir

yang nantinya akan menjadi tempatnya bermukim. Memang, terkadang untuk mencapai 'tempat bermukim' itu kita terlebih dahulu harus melewati saat-saat tidak bahagia, menyerah, hingga perasaan kehilangan yang menyakitkan sebelum kita tiba pada akhir yang bahagia.

But remember... As long as you believe, anything you had that lost already, will come back as before. Because LOVE has its own way to curves into a shape that you never imagine.

"*Yeah... You are trully bastard...,*" bisik Anggy yang membuat Javier terkekeh pelan sebelum bergerak mengecup bibirnya cepat.

Anggy tersenyum sembari melayangkan tangannya membelai wajah Javier lagi. "*But not only bastard. You are a prince who makes me feel loved as a princess. Thank you for loving me,* **My Bastard Prince...**"

THE END
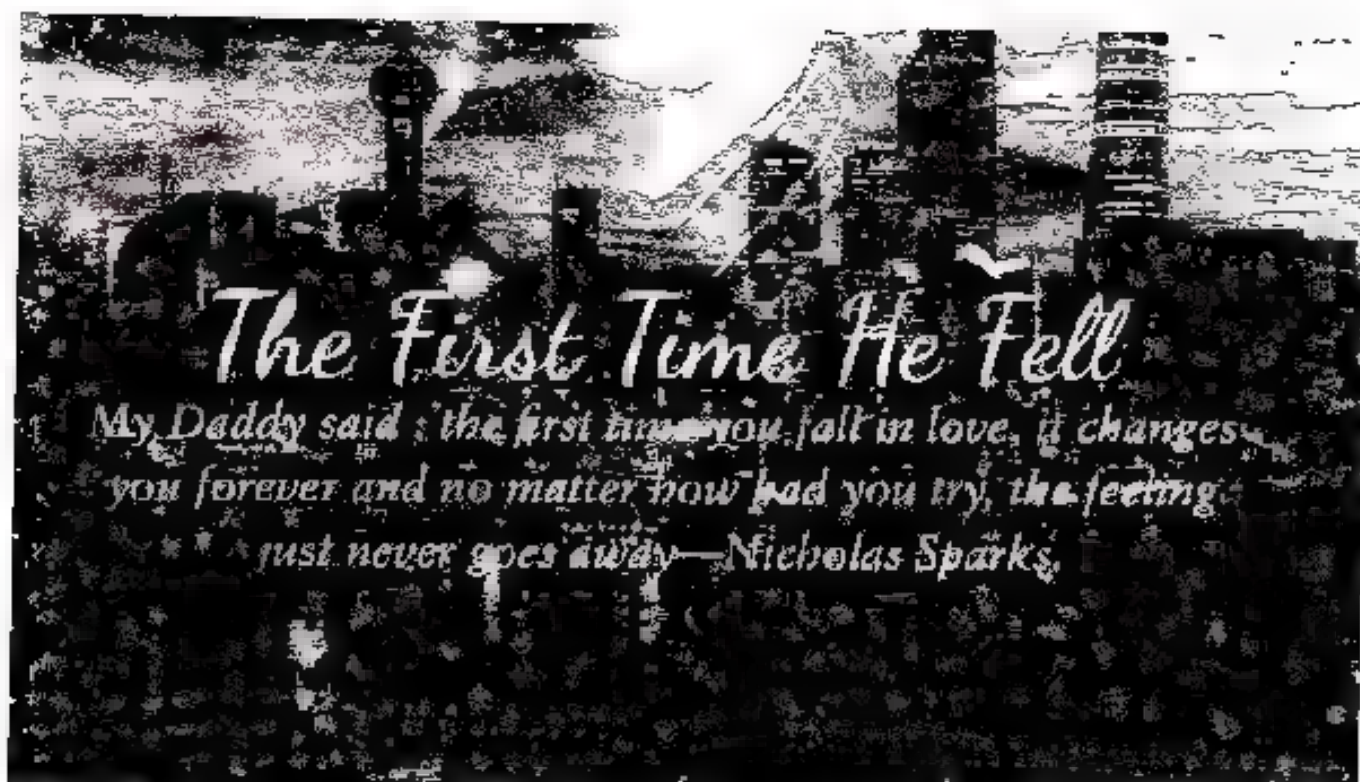
Carnegie Hall, New York, USA 16 tahun yang lalu...

MOBIL mewah berwarna hitam dengan plat L E O N I D A S terlihat berhenti tepat di depan *Carnege Hall*, salah satu gedung pertunjukan yang terletak di Midtown Manhattan, New York City, Amerika Serikat. Tidak lama setelah itu, seorang lelaki bersetelan hitam terlihat keluar dari pintu pengemudi dan bergerak membukakan pintu penumpang untuk dua laki-laki yang terlihat mirip, namun berbeda generasi.

Lucas keluar dari sana dengan tubuh tegap yang dibalut setelan jas hitam yang terlihat sangat pas di tubuhnya. Dan kharisma itu sepertinya juga mulai muncul pada anak laki-laki berusia empat belas tahun yang saat ini sudah berjalan di samping Lucas. *Javier Leonidas.*

"*Daddy* dan *Mommy* sudah ada sampai, *Grandpa*?" tanya Javier begitu keduanya sudah berjalan memasuki gedung pertunjukan. Sudah cukup ramai di sini, kebanyakan dipenuhi dengan orang-orang bersetelan jas maupun gaun yang jika dilihat merupakan orang kalangan atas.

Wajar, karena sebentar lagi pertunjukan musik klasik kelas internasional yang menampilkan bintang-bintang papan atas akan diselenggarakan akan di sini.

Lucas dan Javier sendiri datang kemari karena keluarga Stevano mengundang mereka. Malam ini memang malam debut Angeline Neiva Stevano sebagai seorang *pianist*, dan itu dia mulai sebagai pemain pembuka pada konser musik besar ini.

"*Grandpa*, *Mommy* dan *Daddy* sudah di sini?" Javier bertanya lagi karena Lucas tidak juga menjawab pertanyaan. Mungkin karena perhatian Lucas tiba-tiba saja teralihkan pada seorang laki-laki yang berdiri tidak jauh dari mereka.

"Apa? Ah iya, sepertinya Kevin dan Olivia sudah ada di dalam," jawab Lucas, sementara langkahnya bergegas menghampiri laki-laki yang tadi dia lihat.

"Clayton...."

Sapaan Lucas membuat lelaki yang dipanggilnya dengan sebutan Clayton itu membalikkan badan. Langsung saja, sebuah senyuman terukir di wajah lelaki itu begitu ia melihat Lucas. Mereka kemudian terlihat melakukan jabatan tangan khas laki-laki sebelum larut dalam pembicaraan panjang beberapa saat kemudian.

Aish.... C'mon.... Melihat itu Javier jadi kesal sendiri. Ayolah.... Tujuannya pergi ke sini sebenarnya hanya satu, membuat Evan Stevano marah dengan menggoda adiknya habis-habisan. Memang, menggoda Evan menjadi kegembiraan tersendiri bagi Javier, dan itu sepertinya tidak bisa dilakukan melihat pembicaraan Lucas dan Clayton yang amat sangat panjang membuatnya harus tertahan di lobi gedung lama sekali.

"Lepas saja dasimu jika menyusahkan, daripada kau tarik-tarik begitu...." Sebuah suara yang Javier dengar di sebelahnya membuat Javier langsung menoleh.

Sebelum ini Javier memang melampiaskan kekesalannya dengan menarik-narik dasi kupu-kupu yang dia pakai, namun tampaknya

pilihannya untuk menoleh adalah pilihan yang salah, karena begitu Javier melihat siapa yang menyapanya, di saat itu pula Javier merasa duninya berhenti berputar saat itu juga. Astaga ... Di sampingnya sudah berdiri seorang gadis cilik berusia sekitar tujuh tahun. Gadis itu mengenakan *dress* putih sepanjang lutut sementara rambut coklat panjang berombaknya terlihat membingkai wajah ovalnya dengan cantik. Mata biru kehijauan gadis itu terlihat menatap Javier dengan tatapan berani, dan entah kenapa tatapan itu bisa membuat Javier merasa dadanya berdebar sekencang ini.

Tidak hanya itu saja, Javier juga merasa lidahnya ikut kelu hingga dia tidak sanggup berkata apa-apa, sedangkan gerakan tangan pada dasinya juga ikut terhenti saking terpesonanya dia pada gadis kecil di depannya.

"Lepas saja. Kata Papa memakai dasi itu memang tidak enak," ucap gadis cilik itu lagi dengan senyuman manisnya. *Triple sh*t* bagi Javier! Karena senyuman manis itu sangat mampu membuat Javier si cassanova sekolah terbang ke awang-awang.

Ya Tuhan! Javier kini tahu gadis di hadapannya tidak hanya cantik, dia memiliki daya tarik tersendiri yang membuatnya bisa berperilaku seperti ini. Dan Javier tidak tahu karena apa... mungkin cara gadis ini mendongak, caranya memperhatikan orang lain, caranya tersenyum, atau tatapan mata biru kehijauannya. Sungguh, semua hal yang dimiliki gadis ini membuat Javier terpesona. Termasuk, *crown* di atas kepalanya yang membuatnya tampak seperti bayangan putri *disney* di mata Javier.

Setelah mampu mengendalikan dirinya, Javier tersenyum, lalu berjongkok di hadapan gadis itu. Entah kenapa tiba-tiba saja Javier ingin menggodanya.

"Lepaskan dasiku!" ucap Javier dengan nada memerintah, dan rasanya menggelikan ketika nada perintahnya membuat gadis di depannya menatap matanya kesal.

"Lepaskan?! Kau pikir aku *nanny*-mu!"

Nah! Benar kan.... Javier langsung merasa tebakannya tentang ada yang berbeda dengan gadis ini ternyata benar. Lihat saja, saat ini dengan tatapan beraninya gadis itu sudah menyilangkan tangan di depan dadanya untuk menentang Javier, hal yang sesuai dengan tatapan matanya sudah tidak terlihat bersahabat lagi.

"Ayolah. Bantu aku melepaskan ini...."

"Lepas saja sendiri!"

"Aku tidak bisa," ucap Javier dengan senyumannya. Dia memilih untuk bersikap lebih merendah saat ini. "Tanganku sakit... lihat," tambah Javier sembari menunjukkan tangannya yang memang dipasangi plester. Sebenarnya itu sudah tidak apa-apa, hanya sisa-sisa kemarin di mana dia berkelahi hebat dengan teman sekolahnya.

"Kau mau kan, membantuku?"

Sedikit keraguan bisa Javier lihat di mata gadis di hadapannya, namun hanya sebentar, karena setelah itu *princess* di depannya sudah bergerak melepaskan dasi Javier dengan susah payah.

"Bertha, bukakan ini. Aku tidak bi—ah, aku bisa!" ucap gadis itu riang ketika dasi Javier berhasil ia buka. Itu membuat Javier terkekeh pelan, terlebih ketika ia melihat wanita bernama Bertha yang sedari tadi berdiri di belakang gadis itu ikut terkekeh juga. Sepertinya orang yang gadis itu sebut dengan nama Bertha adalah *nanny*-nya.

"Princessa, Javier... Ayo, acaranya sudah akan dimulai...."

Princessa? Kening Javier merengut ketika dia mendengar lelaki yang tadinya berbicara dengan Lucas bersuara menyapa mereka.

"Kita akan melihat orang bermain Piano, Papa?"

Papa? Sebuah kesimpulan akhirnya berhasil Javier temukan terlebih ketika dia melihat gadis cilik itu sudah bergelayut manja di gandengan tangan lelaki tadi. *Ah, dia putrinya....*

"Ayo, Javier..."

"Dia siapa, *Grandpa?*" tanya Javier merespons ajakan Lucas.

"Dia Clayton Adams. Dia pegawai kita sebelum dia mencoba untuk membangun perusahaannya sendiri. Sekarang dia berhasil dan menjadi pengusaha besar, perusahannya semakin berkembang," jawab Lucas sembari tersenyum. "Kau nanti juga harus seperti dia. Buat perusahaan keluarga kita semakin berkembang dengan tangan terampilmu, Javier," tambah Lucas yang sebenarnya hanya di dengar Javier pada bagian siapa nama lelaki itu, ya, dia ayah gadis yang membukakan dasinya tadi. Si *Princess* galak

"Kalau yang kecil itu?"

"Dia putrinya, Princessa Adams."

Javier tersenyum. Paling tidak sekarang dia tahu nama princess itu

Mereka lalu masuk ke dalam gedung pertunjukan bersama-sama, dan di dalam sana ternyata ruangan pertunjukan itu sangatlah indah. Bangku-bangku berwarna merah terlihat mendominasi ruangan, sementara dindingnya yang berwarna keemasan semakin mengesankan kesan mewah gedung ini

Ketika seharusnya Javier mengikuti Lucas untuk duduk di tempat duduk *VVIP* di sayap kanan gedung sesuai yang diberikan keluarga Stevano, Javier malah memilih duduk di kursi *VVIP* yang terletak di sayap kiri gedung ketika Clayton Adams memberikan tawaran agar dia duduk bersama mereka. Ibu dari Princess tidak datang, karena itu, masih tersisa satu kursi di tempat mereka

Semua sebenarnya bisa berjalan baik baik saja jika saat Javier merasa jengah melihat perhatian Princessa sama sekali tidak sekalipun terarah padanya Fokus gadis kecil itu terus terarah pada konser, dan itu membuat Javier kesal sendiri. *C'mon! Dia ini Javier! Apa* Princess *ini tidak mau meliriknya barang sebentar?*

Karena itu Javier mengambil langkah. Lelaki itu mulai berulah dengan menarik rambut Princessa ketika Papa gadis itu tidak melihatnya, menendang pelan kakinya, hingga menyenggol lengan Princessa berkali-kali hanya untuk untuk mendapatkan perhatiannya.

Dan Gotcha Ketika Princessa melayangkan tatapan kesal padanya, Javier menyadari jika rencananya berhasil. Dia mendapatkan perhatiannya! Tapi sayang, rasa puas Javier hanya bertahan sekejap karena setelah itu Javier benar-benar tercengang melihat *respons* Princessa.

Hell! Gadis ini bukan jenis gadis yang gampang ditindas, *dia jenis kucing liar!* Bayangkan saja, begitu dia memiliki kesempatan, dengan beraninya dia langsung memukul, menyikut, hingga yang terakhir menendang Javier tepat di tulang keringnya untuk membalas apa yang Javier perbuat.

"Princessa, kenapa kau memukul Javier? Javier, maafkan dia ya..."

"Papa jangan meminta maaf! Dia menyebalkan! Dia memukulku lebih dulu!" bela Princessa ketika tiba-tiba saja Clayton Adams menoleh tepat ketika kakinya terlihat menendang kaki Javier. *Uh oh.... Waktu yang sangat tidak pas untuknya.*

Apa yang dia lihat membuat Javier berusaha keras menahan tawa dan berakting seakan-akan tidak tahu apa-apa. *Astaga, Tuhan ternyata sayang padanya...* Karena setelah itu Princessa lah yang harus medengar ceramah papanya yang memintanya untuk tidak nakal lagi.

"Mata birumu seperti *Prince Charming!* Tapi kau menyebalkan seperti *bastard*! Aku menyesal sudah menyapamu tadi!" rutuk Princessa beberapa saat sebelum pertunjukan itu selesai, dia sedikit berbisik, mungkin karena takut dimarahi papanya lagi.

"Ah, jadi kau menyapaku karena aku seperti *Prince Charming*? Kau mau menjadi *Princess*-nya? Begitu?" balas Javier dengan tatapan menggoda. Ucapannya membuat wajah Princessa memerah, entah itu karena marah atau malu. Yang jelas, untuk beberapa waktu ke depan Princessa Adams sama sekali tidak mempedulikan Javier Leonidas.

"Hai... Jangan marah.... Mana ada *Prince Charming* yang mau dengan Putri yang suka marah sepertimu?" bisik Javier tepat di telinga Princessa ketika pertunjukan musik itu selesai.

Bisikan Javier membuat Princessa yang sedang berjalan di samping papanya menoleh dan menatap Javier kesal. Tapi dasar Javier, bukannya

berhenti, dia malah semakin membisikkan kata-kata menyebalkannya yang lain, pada akhirnya memekik kencang sebelum menangis di tengah ruangan.

Tapi ayolah, sebelum meraung-raung seperti itu tangan Princessa sudah terlebih dulu bergerak melepaskan sepatu di kakinya untuk dia lemparkan ke kepala Javier. Dasar! Itu membuat Javier berpikir tangisan Princessa sengaja gadis itu keluarkan agar dia tidak dimarahi papanya lagi. Dan mungkin memang begitu.... *Dasar... banyak akal...*

"Javier. Lain kali jangan seperti itu, kau membuat *Grandpa* malu." Teguran Lucas masuk ke telinga Javier sesaat setelah mereka menaiki mobil mereka.

"Aku heran. Kau tidak pernah mengganggu anak kecil sampai seperti itu," ucap Lucas sembari menatap Cucunya dengan kening berkerut tanda dia sedang berpikir keras. Ya, jika saja Nolan yang selalu berada di dekat Javier tidak mengatakan apa yang Javier lakukan, sudah pasti Lucas tidak akan tahu kelakuan tidak biasa cucunya yang sangat jahil tadi.

"Ada apa dengannya? Apa dia mengganggumu sehingga kau mengganggunya balik?" tanya Lucas yang membuat Javier menyengir sebelum melemparkan pandangannya ke jendela mobil.

Jujur saja, baru sebentar mobil mereka melaju pergi, Javier sudah sangat ingin bertemu pemilik mata biru kehijauan itu lagi. Ish, dia merindukan putri pemarah itu....

"Ya, Grandpa, dia mengganggku," ucap Javier berbohong.

Javier sengaja mengucapkan kebohongan itu untuk membuat kakeknya tidak bertanya apa pun lagi. Lucas tidak perlu tahu apa yang Javier rasakan, termasuk jawaban Javier atas pertanyaan Lucas yang tersimpan jauh di dalam lubuk hatinya.

"*Karena dia membuatku menyukainya, Grandpa... karena dia membuatku ingin mendapatkan perhatiannya, dan karena dia juga sudah membuatku nekat menciptakan kekesalan di hatinya dengan*

harapan kekesalannya itu membuatnya mengingatku dalam waktu yang lama."

"And maybe it's because I love her, and it starts from the first time I threw my eyes at her."

***

Mansion Leonidas, Barcelona—Spain
5 tahun setelah pernikahan...

"Aku suka tiap kali kau membukakan dasiku...," ucap Javier ketika Anggy bergerak membukakan dasi yang dia pakai.

Ucapan Javier membuat Anggy tersenyum, wanita itu sedikit berjinjit sedikit sebelum bergerak melayangkan kecupannya pada bibir Javier.

"Lebih suka yang mana dengan ini?" kekeh Anggy ketika dia sudah menarik bibirnya dari bibir Javier. Itu membuat Javier terkekeh geli, sebelum bergerak menarik pinggul Anggy untuk memeluknya erat, sementara bibirnya bergerak mengecup bibir Anggy lama.

"Aku suka dua-duanya. Tapi aku lebih menyukai *kiss kiss five minutes* kita," bisik Javier ketika ciumannya akhirnya berhenti. Javier lalu mengecup kening Anggy, sebelum menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Anggy yang beraroma bayi. Dia memeluknya erat, sementara pikirannya terus melaju memutar kenangan-kenangan mereka sebelum mereka sampai pada tahap ini.

Ya Lord.... Javier bahkan masih tidak bisa mempercayai takdir yang mempermainkannya. Pantas saja, dia bisa dengan mudahnya jatuh hati pada wanita di dekapannya hanya berselang beberapa saat setelah dia mengetahui bukan Anggy yang menerbitkan berita Angeline. Itu karena rasa bencinya pada Anggy dulu ternyata hanya rasa kesalnya saja, dan setelah rasa kesal itu hilang, perasaan cinta yang ternyata masih bersarang di sana selama bertahun-tahun ternyata kembali menyeruak keluar.

Dasar bodoh! Begitu mudahnya Javier tertipu oleh wanita ini. Pantas saja, ketika ia kembali bertemu dengan Princessa Adams lagi, dia tidak merasakan lagi debaran dadanya seperti dulu. Pantas saja dia tidak merasakan perasaan apa pun selain kekesalan melihat betapa sombongnya wanita itu sekarang. *Itu semua karena dia bukan Princess*-nya, si kucing liar ini menipunya, dan parahnya Javier baru tahu itu ketika dia Anggy mengakui jika dirinya adalah Princessa Adams di ruang *meeting*-nya.

Tapi di lain sisi dia juga sangat-sangat bersyukur, mendapati jika gadis kecil yang dulu berhasil mengambil hatinya dalam pandangan pertama, saat ini sudah menjadi Ibu dari dua anaknya; *Xavier Leonidas* dan *Crystal Leonidas*. Tuhan ternyata sudah merencanakan hal terbaik untuk hidupnya, setelah terbenam pada rasa bersalahnya pada Angeline selama bertahun-tahun, pada akhirnya dia mendapatkan apa yang dia inginkan, apa yang dia cintai, dan tanpa sadar selalu dia harapkan selama ini; *Anggy Princessa Adams.*

"Javier, sejak kapan kau mencintaiku?"

Javier terkekeh geli mendengar pertanyaan yang selalu Anggy ucapkan selama lima tahun belakangan ini. Astaga, wanita ini masih belum menyerah juga?

Akhirnya Javier melepaskan pelukan mereka, sebelum membelai pipi Anggy dengan satu tangan bersamaan dengan senyuman jahil yang terlihat di wajahnya.

"Sejak kau membukakan dasiku untuk pertama kali, *Putli.*"

"Eh?"

"Sejak saat *itu* aku sudah mencintaimu."

TENTANG PENULIS

DAASA atau Dy merupakan mahasiswa Hubungan Internasional angkatan 2015 yang lahir pada 28 Juli 1997. Dia penikmat musik, novel, dan juga pengkhayal tingkat akut. Kesukaannya tidak jauh-jauh dari hal berbau Rusia, Spanyol, MotoGP, musik barat, hingga cerita *Disney* seperti *Cinderella*.

My BASTARD Prince adalah novel keempat DAASA setelah *Not me, Boss!!*, *AR (Alexa Robinson)*, dan *Fragile Heart*. Saat ini DAASA juga sedang menulis karya terbarunya yang lain di akun Wattpad-nya berjudul *She Owns the DEVIL Prince*.

Ingin tahu lebih banyak tentang cerita DAASA? *Go follow~*

Wattpad: @daasa97

Instagram: @dyah_ayu28

Dapatkan juga...
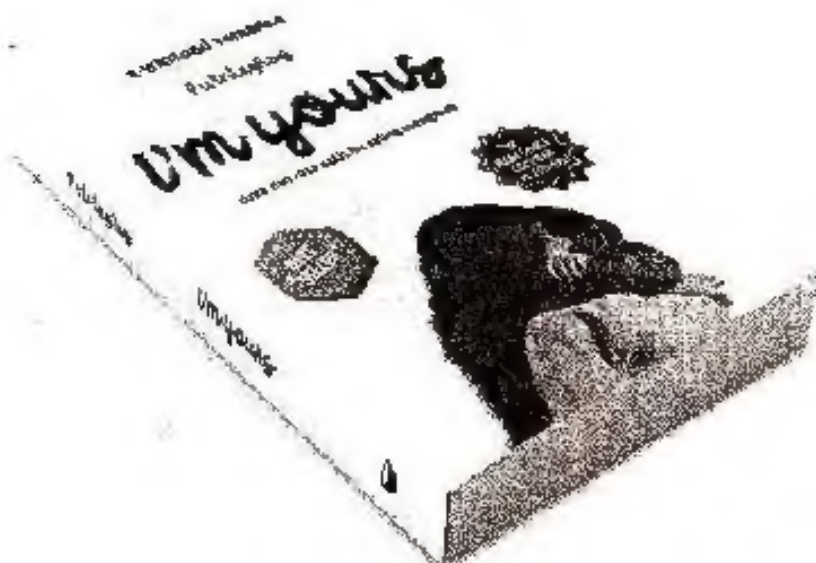
Mungkin kehadiran Aldi bisa mengingatkan kalian
tentang perjuangan seorang cowok yang kalian
cintai. Mungkin juga, kehadiran Letta akan membuat
kalian mengingat betapa sakitnya patah hati. Lalu,
ada juga Raka dan Karin yang mengantarkan cerita
pengkhianatan. Ah! Aku tak akan melupakan mereka:
Andre, Radit, dan Vino. Aku yakin ketiga orang itu akan
selalu berhasil membuat kalian tertawa, membuat kalian
mengingat kembali masa-masa SMA.
Jadi bagaimana? Apakah kalian tertarik untuk kembali
mengingat semua itu? Jika iya, aku merasa lega.
Semoga buku ini yang kalian cari.
Selamat jatuh cinta, menangis, dan tertawa.

MEET JAVIER LEONIDAS. *The perfect billionare from Spain*. Tampang, harta,keluarga terpandang, hingga tingkahnya yang sangat mudah membuatmu jatuh hati, menjadikan Javier sangat sempurna disebut *Prince Charming* masa kini. Kecuali bagi seorang wanita bernama Anggy Sandjaya. Orang yang sudah Javier proklamirkan sebagai wanita yang dia benci di awal pertemuan mereka.

MEET ANGGY SANDJAYA. *Paparazzie* blasteran Indonesia. Hidupnya baik-baik saja hingga sebuah berita skandal Javier Leonidas dengan seorang putri *billionare* diterbitkan mengatasnamakan dirinya. Hal itu menjadi awal yang membuat Anggy harus berhadapan *Prince Charming* penuh pesona bernama Javier.

Tapi tunggu dulu, setelah Javier menjebaknya dalam sebuah SKANDAL, mana mungkin Anggy bisa menganggap Javier sebagai *Prince Charming* seperti yang orang kebanyakan pikirkan?

Hell! Javier Leonidas tidak cocok sama sekali disebut *Prince Charming*, dia hanya seorang BASTARD yang beruntung terlahir bagaikan seorang Prince.

Yes, he is the BASTARD Prince!

COCONUT BOOKS
Jl. Pesan[illegible] No. 2
Pondok [illegible] Kelapa Dua, Depok
Jawa Barat
+621 2984-29[illegible]
IG @coconutbooks